TWOPRINCE_ONEKING

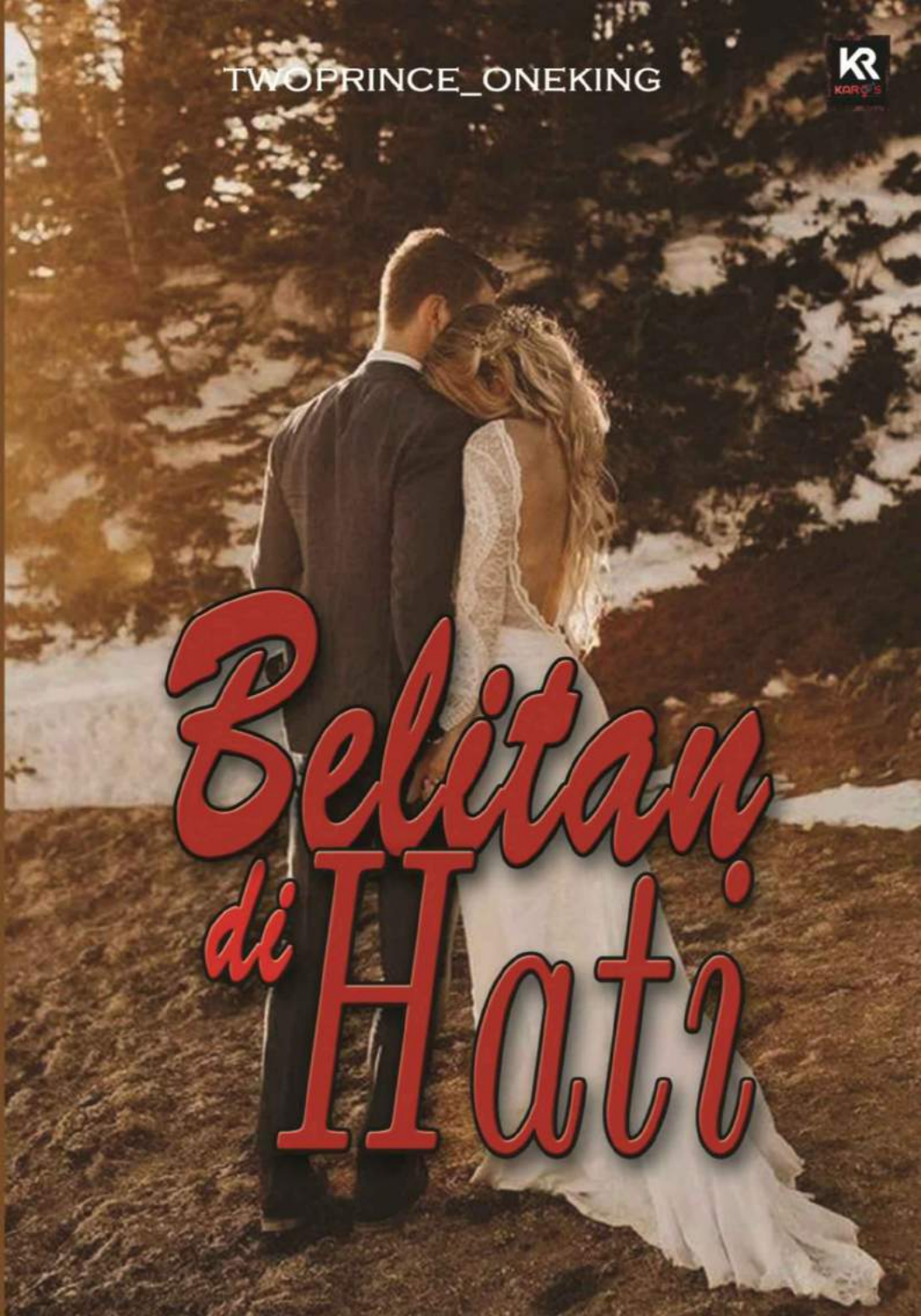

Belitan di Hati

Belitan di Hati

TwoPrince_OneKing

Belitan di Hati

TwoPrince_OneKing

14 x 20 cm

852 halaman

Layout/ Tata Bahasa
Nindy Belarosa

Cover
Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya ke-enam belas saya dengan judul : Belitan di Hati.

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……
Terima kasih buat Nindy Belarosa sebagai tata bahasa dan layout, Yuyun Batalia untuk cover.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.
Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya.
Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Nora's Novel List :

1. Terikat padamu
2. Terjerat pesonamu
3. Terperangkap Olehmu
4. Segalanya untukmu
5. Untuk Kumiliki Selamanya
6. Teman Hidupku
7. Mereka Suamiku
8. Ai Di Si (Cinta Mati Sang Kaisar)
9. Gan Zenglu Zhe Huangdi (Penakluk Hati Sang Kaisar)
10. Belenggu Masa Lalu
11. Impian kriti
12. Yang Tak Terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka Suamiku 2
15. Diakah Jodohku
16. Esposa Para El Alpha
17. Belitan di Hati

Dada Tala sesak sekali. Gagang telepon masih tergenggam erat di tangannya yang gemetar dan berkeringat. *Papanya meninggal.* Kabar yang selama ini Tala tunggu, kini benar-benar sampai ke telinganya. Dulu Tala pikir dia akan gembira mendengar kabar ini. Tapi, kenapa sekarang dia merasa hatinya sakit?

Kelopak mata yang ditahannya agar tidak berkedip, mulai terasa sakit. Tala takut jika dia berkedip, air matanya akan jatuh, membuktikan kalau dia benar-benar sedih mendengar kabar ini.

Tala tidak mau merasakan penyesalan karena tidak pernah menemui Marco–papanya–selama bertahun-tahun. Tidak mau mengingat saat pria itu menelepon dan memohon agar Tala pulang. Juga tidak mau merasa terluka karena tidak ada saat sang papa mengembuskan napas terakhir karena tahu

kalau wanita jalang itu dan anaknya pasti ada di dekat sang papa.

Tala tetap menimpakan semua salah pada Marco. Bukankah Tala sudah mengatakan jika papanya menikahi wanita jalang itu, maka sampai mati, dia tidak akan melihat Tala lagi? Dan pernikahan itu tetap dilangsungkan. Jadi, tak ada gunanya dia memohon pada Tala untuk pulang.

Menurut bibi Tala, Meena, Marco akan dimakamkan besok. Jika Tala berangkat sekarang, dia masih punya waktu untuk melihat pria itu sebelum dikuburkan. Tapi, untuk apa?

Tidak! Tala tidak akan kembali besok. Dia tidak akan masuk ke rumah tersebut. Dia tidak ingin melihat, bicara, dan menerima ucapan belasungkawa penuh basa-basi busuk, juga tidak mau berdiri di dekat keluarga baru Marco. Dia akan pulang hanya untuk ziarah ke makam papanya itu, memastikan kalau sekarang dia benar-benar hanya punya Meena sebagai keluarga. Setelah itu, dia akan pergi menemui pengacara Marco, bertanya kapan dia bisa mengusir orang-orang yang dia benci dari rumahnya tersebut.

Rasa sesak di dadanya membuat Tala memutuskan untuk minta izin pulang lebih awal dari tempatnya bekerja. Namun, di rumah, Tala semakin merasa tertekan karena Meena terus menelepon dan mendesaknya untuk pulang. Hanya saja, Tala tetap pada pendiriannya. Dia akan pulang lusa dan meminta Meena menyimpan informasi tersebut untuk dirinya sendiri.

Entah kenapa waktu terasa lambat bergerak, membuat Tala semakin gugup. Membuat pikirannya berubah-ubah hingga sempat tergoda untuk tidak pulang dan mengabaikan semuanya. Tapi, lagi-lagi, Meena memaksanya, membuat Tala berjanji bahwa dia akan pulang.

Sekarang, di sinilah dia, di depan gerbang pemakaman yang seperti gerbang istana. Pemakaman untuk para kaum bangsawan dan kalangan atas. Tala langsung ke sini dari bandara, membawa serta barang-barangnya yang sedikit, karena hanya akan berada di sini sampai besok. Lusa, dia akan kembali ke apartemennya yang kecil, sampai mereka semua keluar dari rumahnya.

Tala memaksa kakinya melangkah meski hatinya menjerit memintanya untuk pergi. Kenangan saat

Hanna–sang mama– dimakamkan memenuhi benaknya. Saat Tala menemukannya di dalam *bathtub*, tubuh Hanna sudah begitu pucat dan dingin. Terendam dalam air berwarna merah oleh darah yang keluar dari pergelangan tangan Hanna yang tersayat dalam dan lebar.

Tala mencoba melupakan kenangan tersebut dan berkonsentrasi untuk menemukan makam yang masih baru, sebab dia tak tahu yang mana kuburan Marco. Dia mencari, berputar-putar, dan sebisa mungkin menjauh dari kawasan makam Hanna. Hanya saja, meski lelah mencari, dia tidak jua menemukannya. Jadi mau tidak mau, Tala pun mendekati kuburan Hannah. Dan yang benar saja, dia langsung menemukan kuburan yang sedari tadi dicarinya.

Tanah yang disediakan untuk keluarga Phillip untuk lokasi pemakaman cukup besar, lalu kenapa papa dan mamanya harus dikubur bersebelahan? Tala kaget dan terdiam. Amarah menusuk dadanya. *Kenapa? Apakah karena papanya sudah berpesan seperti itu sedari awal? Saat mamanya baru meninggal, mungkin? Tapi, kenapa? Untuk apa?*

Tala tahu persis kalau Marco tidak mencintai Hanna sebesar cinta pria itu pada Yuma, si jalang itu. Lalu, mata Tala melihat tanah kosong di sebelah kuburan Marco. Dia pun langsung merasa yakin siapa yang akan menempati tanah tersebut kelak. Tawanya meledak seiring air mata yang meleleh keluar.

"Alangkah egoisnya kau," geram Tala ke arah kuburan Marco. "Di dalam tanah pun, kau masih ingin memiliki mereka berdua. Tidakkah kau pikir itu membuat mamaku terluka? Saat dia hidup, kau menduakannya. Saat dia sudah di dalam tanah pun kau masih melakukan hal yang sama!"

Tala menendang tanah merah di ujung kuburan pria itu. Dia ingat bagaimana sedih dan terlukanya Hanna saat tahu Marco kembali menjalin hubungan dengan mantan kekasihnya, si Yuma itu. Tala adalah orang yang memeluk Hanna setiap kali dia disakiti oleh Marco.

Kesedihan dan air matanya, Tala simpan demi sang mama yang butuh penyemangat. Air mata yang menumpuk dan mengeras itu akhirnya membekukan hatinya. Tala berjalan di antara kuburan orang tuanya, jatuh berlutut di depan nisan

sang mama. Membungkuk, menekan keningnya, dan memeluk batu marmer segi empat yang bertuliskan nama mamanya.

"Aku sayang padamu. Masih ada aku bersamamu. Apa pun yang terjadi, aku tetap akan menyayangimu," isaknya, kembali merasakan sakit yang sama.

Inilah alasan Tala tidak pernah pulang. Sakit di dadanya membuat Tala merasa lumpuh. Tidak. Dia tidak mau lebih lama lagi di sini. Besok pagi, setelah menemui pengacara itu, dia akan langsung meninggalkan kota terkutuk ini.

Bahkan saat si jalang dan keluarganya keluar dari rumah Marco, Tala akan menjual rumah tersebut tanpa pernah kembali. Dengan uang warisan dari pria itu, dia bisa membawa Meena dan merawatnya, meski Tala masih ragu apakah bibinya itu mau ikut dengannya atau tidak.

"Maafkan aku …. Maafkan aku, Mama … " isaknya dengan tubuh terguncang. "Semuanya terlalu menyakitkan. Kenapa kau melakukan itu? Kenapa kau meninggalkan aku dengan cara seperti itu?"

Dia tidak pernah berhenti menangis, sejak saat tubuh Hanna ditemukan hingga dimakamkan. Hanya saja, Tala mengunci rapat dirinya, menyembunyikan lukanya dengan wajah datar. Menangis sendirian di bawah selimut saat tengah malam, ketika dia yakin semua sudah tertidur dan takkan ada yang tahu kalau dia menangis. Tala yang manis dan murah senyum langsung berubah menjadi Tala si manusia es.

Sekarang tangis itu kembali. Membuat Tala merasa benci karena hatinya remuk dan berdarah lagi. Dia menangis hingga air matanya kering. Setelah bisa mengendalikan dirinya, Tala mengangkat wajahnya yang lembab dengan mata dan hidung yang memerah. Perlahan, dia berbalik, melihat kuburan Marco.

"Apa kau pernah menyesal kehilangan aku dan Mama karena lebih memilih wanita jalang itu?" bisiknya. Ini adalah pertanyaan yang selalu ingin Tala layangkan, tapi baru dia suarakan saat sang papa tak akan pernah bisa menjawabnya lagi.

"Dia terluka dan sedih karena sikapmu, tapi dia tidak pernah menyesal menikahi mamaku."

Mendengar itu, tubuh Tala membeku seketika. Bahkan untuk bernapas saja dia harus berkosentrasi. Tidak perlu melihat siapa yang bicara karena dia tahu persis siapa orang tersebut.

"Ternyata benar itu kau," tambah suara jantan yang terkesan dingin dan sombong tersebut. "Penjaga makam menelepon, memberitahukan kehadiranmu di sini. Bibi Meena memang sudah mengatakan padaku kalau kau akan datang hari ini," beritahunya dengan nada cuek, tapi Tala tentu saja tahu, kalau ada kemarahan dalam suara tersebut.

Tala memutar lehernya agar bisa melihat pria yang sudah tidak dilihatnya tujuh tahun lebih ini. Pria itu memakai kacamata hitam, hingga Tala tidak tahu bagaimana cara dia menatap Tala, sedangkan wajahnya terkesan datar.

Namanya Taha, anak dari Yuma, si jalang perebut suami temannya sendiri. Namanya dan nama pria itu mirip, hingga orang-orang berpikir kalau mereka adalah kakak beradik. Padahal, saat itu, mereka adalah sepasang kekasih.

Ya, dialah cinta pertama Tala. Kekasih pertama juga satu-satunya cinta yang pernah Tala punya

hingga kini. Pria kejam dan licik yang Tala benci sampai ke sumsum tulangnya karena sudah berbohong dan menipunya.

Tala berdiri dan kini sepenuhnya berhadapan dengan Taha yang terlihat semakin tinggi, berotot, dan matang saat memakai setelan jas mahalnya. Dengan jemari yang sedikit gemetar, Tala menyelipkan rambutnya yang dipermainkan angin ke belakang telinga. Tangannya gatal, ingin menampar wajah tampan dan sombong di depannya itu.

"Aku ke sini untuk menjemputmu. Bibi Meena sudah tidak sabar ingin bertemu denganmu," ujar Taha yang sepertinya sangat terpaksa menemui Tala, demi Meena.

Tala tidak bicara satu kata pun. Sambil membawa barangnya, dia berlalu melewati Taha yang seakan membeku saat dia melintasi pria itu. Tala tahu kalau pria itu muak dan jijik melihat sikap kerasnya. Namun, dia tetap tidak akan ikut pulang dengan Taha, melainkan akan menginap di hotel malam ini. Dia akan menghubungi Midah, perawat Meena, agar mau membawa bibinya itu ke hotel. Lalu, besok pagi dia akan menemui pengacara,

bertanya tentang haknya dan pergi setelah mendapatkan jawaban.

Selangkah lagi melewati gerbang pemakaman, tangan Tala direnggut dan ditarik kuat hingga tubuhnya berputar dan menabrak dada pria tersebut. Barang bawaannya terlepas dan berhamburan.

"Mobilku ada di sana," kata Taha yang langsung mendorong Tala agar tidak menempel padanya. Jempolnya mengarah ke kiri, ke arah gerbang kecil yang berada di dekat rumah penjaga makam.

Tala diam saja, membungkuk untuk mengangkat barang-barangnya yang jatuh, sebelum berbalik dan kembali melangkah meninggalkan Taha yang selalu terlihat marah saat di dekatnya. Tala bisa mendengar tarikan napas kesal pria itu sebelum tangannya kembali direnggut kasar.

"Sudah kukatakan, mobilku ada di sana!" geram Taha. "Apa sekarang kau bukan hanya jadi bisu, tapi juga tuli?!" Dia menghentak tangan Tala yang masih digenggamnya.

Tala menghela napas sebelum bicara dengan nada lelah dan samar. "Aku tidak akan ikut denganmu. Aku tidak akan menemui Bibi Meena di

rumah tersebut," beritahunya, kembali berbalik untuk menjauh dari Taha yang masih belum melepaskan tangannya.

"Kau harus ikut pulang denganku. Aku sudah berjanji pada Bibi Meena akan pulang makan siang bersamamu," geram Taha.

Tala berbalik, matanya menatap lurus ke arah mata Taha yang tertutup kaca hitam. "Katakan saja kau lupa atau aku tidak datang. Berbohong dan ingkar janji bukanlah sesuatu yang susah kau lakukan," ucap Tala yang sudah terlatih menggunakan nada ringan, tapi tegas seperti tadi.

II

Pergelangan tangan Tala sepertinya akan patah jika Taha meremasnya sekuat ini lebih lama lagi. Dia menahan keinginan untuk menendang selangkangan Taha yang tidak bernilai karena terlalu sering diobral itu.

"Kau tidak berubah. Masih terkurung oleh dendam dan benci," desis Taha. Dia langsung menghempas lengan Tala seakan jijik untuk menyentuhnya lebih lama lagi.

Tala melirik sekilas pada pergelangan tangannya yang merah padam. "Syukurlah kau tahu itu, jadi aku tak perlu repot-repot memberitahumu alasan aku menolak ajakanmu," gumam Tala yang sekali lagi siap berbalik dan meninggalkan Taha.

"Yang ingin menemuimu adalah Bibi Meena. Bukan aku atau ibuku. Adik dari mamamu itu tidak pernah berhenti menyebut namamu selama tujuh

tahun ini. Jadi, tidak bisakah kau meluangkan waktumu yang berharga itu sebentar saja untuk menemuinya? Untuk peduli pada satu-satunya orang yang punya hubungan darah denganmu?" ucap Taha ketus, terlihat muak bicara sepanjang itu pada Tala.

Tala tersinggung dan merasa sedang disindir. Meena sendiri memang tinggal di rumah tersebut dari awal. Dan saat ini, Taha seperti sedang berkata bahwa dia dan ibunya lebih menyayangi Meena dibandingkan Tala, sang keponakan kandung. Tala mencoba mengacuhkan kata-kata Taha, tapi godaan untuk membalas begitu besar. Akhinya, dia bicara juga. "Aku akan menemuinya malam ini," jawabnya. Kembali berbalik, tapi terdiam karena Taha yang kembali bicara.

"Kapan? Di mana? Berjanji di satu tempat, bicara selama satu dua jam sebelum akhirnya kau pergi lagi dan tak kembali hingga membuat Bibi Meena tak pernah berhenti bertanya kapan kau akan menemuinya lagi? Sampai dia meninggal?!" bentak Taha, seiring tarikannya pada lengan Tala yang masih terasa sakit.

Mereka berdiri berdiri berhadap-hadapan. Dada Taha terasa sesak dan matanya pun berkilat, tapi bibirnya masih terkatup rapat. Taha melepas lengannya, lalu pria itu mengusap belakang lehernya dan mengembuskan napas kuat.

"Sekarang aku tahu kenapa papamu tidak lagi berusaha dan memohon agar kau pulang. Hatimu terbuat dari batu, hingga kau tidak punya perasaan. Dan itu membuatmu terlihat menyedihkan di mataku," ejek Taha sambil menarik kacamatanya hingga pupilnya yang biru seperti lautan bisa Tala lihat.

Tala mencoba mengendalikan amarahnya. *Beraninya Taha bilang dia tidak punya perasaan. Lihat saja bagaimana mata biru pria itu, terlihat dingin saat menatap Tala, pertanda dia sendiri tidak punya perasaan.*

"Jangan bicara perasaan denganku. Aku belajar ini semua dari kau dan ibumu," bantah Tala dingin.

Taha tertawa tanpa nada humor ataupun sinar geli di matanya. "Ya, ya, aku tahu itu. Aku bahkan sudah bosan mendengar semua kata-kata tuduhan yang keluar dari mulutmu. Aku senang punya murid yang pandai sepertimu. Karena kau lebih sukses jadi

manusia kejam tak punya perasaan, dibanding aku dan ibuku," ejeknya dengan bibir tersenyum miring.

Tala tidak akan meladeni Taha untuk adu mulut. Percuma saja karena dia akan kalah telak. Pria itu terlalu pintar dalam segala hal. Tala kembali bergerak, tapi Taha menahan bahunya.

"Aku takkan pernah mengecewakan Bibi Meena. Jadi, mau tidak mau, kau harus ikut denganku. Sekalipun aku harus mengikat dan melemparmu ke dalam mobil," ucapnya penuh penekanan.

Tala mundur agar Taha tidak memegang bahunya lagi. "Berhenti memaksakan kemauanmu padaku! Aku bukan pekerja atau budakmu. Aku akan melakukan apa yang sudah kurencanakan. Aku sudah bilang akan menemuinya sebelum pergi, dan kurasa itu sudah cukup!" Nada suara Tala mulai naik.

Taha merenggut rambut Tala yang langsung panik dan mencoba menyingkirkan tangan pria jahat itu. Cengkraman itu memang tidak menyakitkan, lebih terkesan ingin mengendalikan. Taha terus menarik rambutnya hingga wajah Tala berada di

bawah wajah pria yang menunduk dan memerhatikan matanya itu.

"Aku muak berhadapan dengan sikap keras kepalamu. Aku bukan papamu yang akan mengalah dan membiarkanmu berbuat sesuka hati hanya agar kau tidak tersakiti, Anak Manja! Kau berada di sini, itu artinya kau akan menemui Bibi Meena sesuai janjiku padanya!" desis Taha.

Nyali Tala ciut karena melihat tekad kuat yang terpancar di mata dan wajah Taha. Tubuhnya bahkan gemetar karena sikap kasar Taha padanya, sesuatu yang Tala tahu memang Taha miliki, tapi tidak pernah ditujukan secara khusus padanya, bahkan saat mereka jadi sepasang kekasih atau musuh bebuyutan, meskipun Taha adalah seorang ketua berandalan di kota ini.

"Lepaskan," bisik Tala serak.

"Kau akan ikut denganku, tanpa perlu diikat atau yang lainnya?" tanya Taha.

Jaraknya mereka semakin dekat hingga napas hangat Taha meniup pipinya. Tala akhirnya mengangguk. Dia akan menemui Meena di rumah itu. Hanya saja, setelahnya, dia akan menemui

pengacara dan meninggalkan tempat ini malam ini juga. Perlahan Taha melepas cengkramannya di rambut Tala dan membantu Tala berdiri dengan baik. Kedua tangan pria itu masuk ke dalam saku celananya ketika Tala merapikan rambutnya yang ikal liar lalu memungut barangnya lagi.

"Kau jalan duluan. Aku tak mau kau kabur dan kita harus main kejar-kejaran di sini. Tempat ini sama sekali tidak romantis," kata Taha sambil mempersilakan Tala mendahuluinya.

Tala berjalan sebaik dan setegap mungkin, menolak pikirannya kalau Taha sedang memperhatikan bokong, betis, dan bentuk tubuhnya dari belakang. Mobil yang terparkir di samping rumah penjaga makam adalah mobil *sport* kuning berlogo banteng yang Tala tahu harganya sangat mahal.

Ah .... Tidak sia-sia Taha menjadi anak tiri orang kaya. Hobi Taha pada mobil mewah benar-benar terwujud. Namun, lihat saja, begitu semua jadi miliknya kembali, Taha akan mengambil mobil itu. Menjualnya dan memberikan uangnya untuk yayasan kanker.

Tala berdiri di sebelah pintu penumpang, menunggu instruksi dari Taha yang menekan *remote* di sakunya untuk membuka kunci.

"Masuklah. Aku tak perlu membukakan pintu untukmu, bukan?" sindir Taha yang langsung membuka pintu di sebelah pengemudi dan masuk, meninggalkan Tala yang buru-buru menyusul setelah terdiam sejenak.

Tala duduk, memasang sabuk pengamannya tanpa mempedulikan Taha yang mengamatinya dengan tajam. Begitu dia selesai dan bersandar, Taha langsung menginjak gas dalam hingga tubuhnya terhentak ke depan. Tala menahan napas saat melihat cara pria itu mengemudi. *'Ajaib sekali orang ini masih hidup,'* batinya

Jarak antara rumah dan pemakaman biasanya memakan waktu setengah jam. Namun, mereka sampai dalam waktu sepuluh menit saja. Tidak terbayang oleh Tala bagaimana bentuk rambutnya seandainya tadi jendela mobil terbuka. Rambutnya yang ikal dan kusut pasti akan terlihat seperti sarang burung.

Tala masih di dalam mobil meski Taha sudah keluar dan kini tengah menaiki tangga menuju pintu utama. Dia butuh waktu untuk mengendalikan perasaannya yang berkecamuk hebat.

Rumah ini tidak berubah. Sama seperti terakhir kali Tala melihatnya. Ciri khas mediterania masih sangat menonjol. Warna putihnya masih sama, tapi tentu saja terlihat bersih dan baru. Bunga-bunga yang Hanna tanam bersama Meena masih sangat terawat. Bahkan penjaga di depan yang membukakan gerbang, masih orang yang sama. Jadi, mungkin saja tukang kebunnya pun masih sama.

Tala mendongak, melihat ke balkon yang persis berada di atasnya. Matanya basah membayangkan kamarnya di lantai dua. *Apakah masih ada atau sama seperti dulu?*

Tala yang sedang menghapus air matanya langsung terlonjak saat pintu di sebelahnya terbuka dengan kasar. Taha berdiri dengan wajah kesal, tapi langsung terdiam saat sadar kalau Tala sedang menangis. Tala membuang muka, mengusap kasar wajahnya yang tanpa polesan, saat Taha membungkuk ke arahnya.

"Kau baik-baik saja?"

Pertanyaan Taha benar-benar membuat Tala kaget. Dia langsung memutar lehernya untuk melihat pria itu. Sedangkan Taha yang sadar kalau kata-katanya membuat Tala kaget, langsung berdiri dan mundur.

"Bisa kita naik sekarang?" tanyanya dengan kedua tangan di saku celana.

Tala tidak akan membuang waktu untuk sesuatu yang sentimental. Lakukan dengan cepat, maka dia bisa pergi secepatnya pula. Tala mengangguk sambil melepas sabuk pengamannya dan langsung turun dari mobil.

Taha menunggu hingga posisi mereka sejajar, melangkah beriringan dengan Tala yang mencoba santai dan mengatur tempo langkahnya.

Perut Tala bergejolak hebat saat langkahnya membawa dirinya semakin dekat ke pintu depan. Taha mendorong pintu yang tidak mengeluarkan bunyi apa pun saat berayun ke arah dalam itu, memberi jalan pada Tala untuk masuk. Tala pun mulai merasa sesak.

"Mereka pasti di ruang makan," kata Taha setelah melihat jam yang melingkar di pergelangannya.

Tala tertahan saat matanya menemukan potret sang papa yang tergantung di dinding seperti sedang menatapnya tajam.

"Ada apa?" tanya Taha yang berbalik ketika sadar kalau Tala tidak mengikuti melangkah.

Tala menggeleng cepat. "Tidak. Tidak ada apa-apa. Cepat ke ruang makan agar aku bisa pergi setelahnya."

Tala berjalan cepat, tidak sadar kalau langkah Taha berhenti dan mata pria itu menatap ke arahnya dengan tajam. Di belokan terakhir, Taha mengejar Tala dan mereka berjalan sangat rapat. Ketika mereka muncul di ruang makan yang terasa ramai tersebut, sejenak terjadi keheningan, sebelum terdengar pekik senang dan bunyi kursi yang bergeser lalu langkah kaki yang berlari ke arah mereka.

Tala tidak tahu siapa yang ikut memeluk atau mengecup pipinya. Matanya fokus pada lukisan potret dirinya yang sedang tersenyum dalam ukuran

yang besar di sudut ruangan. Tentu saja dia tahu maksud dari potret tersebut. Agar kehadirannya selalu terasa bersama mereka. Agar keluarga mereka tetap terasa utuh. Agar tidak ada yang lupa kalau mereka punya anggota keluarga yang lain dan terbuang.

Tala benci pada orang yang punya ide ini. *'Mungkin ini ide papa atau permintaan Bibi Meena,'* pikirnya.

"Sayang, kau benar-benar datang." Bibi Meena menangis, langsung memeluk dan membenamkan wajahnya di dada Tala.

Tala mengusap rambut Meena, balas memeluk dan menekankan bibirnya ke puncak kepala wanita tua itu.

"Aku pasti pulang, Bibi, menemuimu. Bukankah aku sudah berjanji?" bujuk Tala lembut sekali, mengingat mental bibinya itu tidak stabil. Selain itu, dia juga memberitahu semua orang yang berada di ruangan itu, kalau dia pulang hanya untuk menemui sang bibi. Tidak sadar ada sepasang mata yang terluka mendengar itu, lalu sinar mata tersebut berubah menjadi sinar penuh tekad.

III

Meena menarik Tala agar duduk di sebelahnya. Kursi itu terlihat memang sengaja dikosongkan. Entah karena dia akan datang atau memang itulah yang terjadi selama ini, mengingat bagaimana potretnya ada di dinding itu. Semua yang dilihatnya ini membuat Tala menganggap mereka sangat munafik.

"Kau mau makan apa, Sayang?"

Pertanyaan penuh kasih itu terucap dari bibir ibunya Taha, wanita yang dulunya sangat dia benci di dunia ini. Berbeda dengan putranya, yang merupakan pria yang paling Tala benci di dunia ini sampai sekarang.

Tala membalas tatapan Wanita yang dulu dipanggilnya sebagai 'Tante Yuma' itu untuk sekilas. "Tidak. Aku tidak lapar," jawabnya acuh sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling meja,

sengaja menunjukkan kalau dia tidak merasa hebat dengan perlakuan manis itu.

Perlahan, Tala tersenyum sinis karena ternyata, rumahnya kini menjadi tempat tinggal bagi musuh-musuhnya dulu. Ada Vivi, sepupu Taha yang selalu cemburu melihat kedekatannya dengan Taha dan melakukan cara untuk mengerjai atau membuatnya malu. Ada Rino, kakak dari Vivi, yang dulu selalu berusaha melecehkannya jika mereka bertemu di saat Tala sedang sendirian.

Sepertinya dua orang tersebut tidak ikut berdiri menyambutnya tadi. Sedangkan orang tua dari mereka sekaligus adik dari Yuma, Riri dan Sony, adalah dua orang dewasa yang paling menakutkan baginya dulu, saat Tala masih remaja.

Keluarga tidak berguna ini, sejak kapan menumpang hidup di rumah ini? Apakah semenjak dia pergi ataukah setelah papanya meninggal?

Tala kembali fokus pada Meena yang bicara tanpa melepas genggaman tangan mereka. Tala tersenyum, mengangguk sebagai jawaban meski tidak tahu apa yang tadi bibinya katakan. Merasa menyesal, Tala akhirnya mengabaikan yang lainnya,

yang kini justru fokus memperhatikannya, terutama Taha.

"Di mana kau meletakkan barang-barangmu, Sayang?" Yuma kembali bicara padanya. "Apa pelayan sudah membawanya naik ke kamarmu?" tanyanya lagi sambil meletakkan segelas jus lemon yang dibawakan seorang pelayan di hadapan Tala.

Tala kemudian ingat pada tas kecilnya yang masih berada dalam mobil Taha. Lebih baik tetap di sana. Toh, dia memang tidak akan tinggal cukup lama di sini.

"Tidak. Aku tidak akan menginap di sini. Aku akan kembali malam ini. Besok, aku harus kembali bekerja," beritahu Tala tanpa menoleh pada siapa pun sembari meraih gelas lemonnya.

Remasan kuat tangan Meena membuat Tala menoleh pada bibinya itu. "Tidak! Kau tidak boleh pergi lagi!!!" ucapnya lalu mulai terisak, menekan bibirnya ke tangan mereka yang saling menggenggam.

Tala membungkuk agar matanya sejajar dengan Meena. "Aku bisa dipecat jika tidak masuk kerja besok," dustanya. "Padahal, aku suka sekali bekerja

di sana. Ada uang kontrakan yang juga harus kubayar," tambahnya, memutar otak agar Meena percaya dan mau melepaskan kepulangannya.

"Padahal, *sayangku*, kau tidak perlu bekerja untuk mendapatkan uang. Tapi, kau menolaknya dan lebih memilih hidup susah daripada memaafkan papamu yang begitu mencintaimu."

Kalimat pedas yang dikatakan Riri membuat suasana terasa begitu tegang seketika. Mata Tala bertemu dengan mata Taha yang seperti sedang mengejeknya, mengakui kebenaran yang dikatakan oleh tante dari pria itu. Tala menarik tanganya, lebih kasar dari yang dia maksud hingga Meena kaget dan menatapnya bingung.

"Maaf," bisik Tala. Dibelainya pipi Meena sebelum dia duduk dengan posisi tegap dan menatap Riri. "Aku tidak tahu kalau hidup menumpang di rumah ini membuatmu bisa bicara seperti itu padaku. Mungkin kau memang sudah terbiasa menerima pemberian tanpa merasa malu, tapi aku berbeda dengan kalian," katanya, membuat kaget semua orang.

Mungkin, Riri hanya ingat Tala yang lugu dan manis, yang tidak pernah menjawab apalagi membantah. Tala yang dulu bahkan akan pasrah diperlakukan seperti apa pun itu oleh orang lain, meski papanya orang nomor satu di kota ini.

"Aku bisa saja mengusirmu dari sini. Hanya saja, aku tak menganggap rumah ini milikku lagi, hingga aku tahu statusku di sini juga sebagai tamu. Tapi, aku takkan diam saja jika kau menghinaku," tambah Tala, semakin membuat kaget semua orang termasuk Meena yang menatapnya dengan sorot sedih.

"Jika aku adalah pemilik rumah ini, maka kalian akan kularang mendekati rumah ini. Bahkan melewati pagar pun tidak boleh," geram Tala yang melihat senyum tipis di bibir Reno, terkesan sedang melecehkannya, atau sorot benci di mata Riri yang berharap Tala pergi secepatnya.

"Jangan jadi jahat, Tala. Mereka bicara apa adanya. Aku juga senang mereka berkunjung sesekali. Jadi, rumah ini tidak terlalu kosong jika kau pergi kuliah. Apalagi ibumu sangat jarang mau bergabung bersama kami," bujuk sang bibi yang tidak bisa fokus pada orientasi waktu dan

kelihatannya semakin parah semenjak terakhir Tala melihatnya. Secara tak langsung, ucapan Meena memberitahu Tala kalau keluarga yang dibenci olehnya ini tidak tinggal di rumahnya. Mereka datang sesekali, sebagai tamu.

Tala mengangguk. "Ya. Tentu saja, Bibi. Aku hanya sedang bercanda."

Tala memasang senyum manis meski matanya melirik tajam pada mereka yang baru saja menerima hinaan darinya. Matanya mencari sosok Taha yang tidak pernah mengalihkan pandangan darinya, lalu mengambil gelas jus dan meneguk setengah isinya agar bisa tenang, menunggu dengan sabar sebelum akhirnya bisa pergi dari sini.

Sedangkan, yang lain, mulai makan apa pun yang ada di piring mereka. Meena yang tadinya terlihat sedih, kini sudah memakan sopnya dengan lahap. Termasuk Riri dan keluarganya yang sepertinya tidak memasukan kata-kata Tala tadi ke dalam hati. Mungkin mereka terlalu lapar hingga tak punya malu lagi.

Tala menunggu orang-orang ini selesai makan dalam diam, meminum jus lemonnya sedikit demi

sedikit. Yang pertama selesai adalah Meena. Midah pun langsung mengajak Meena ke kamar untuk minum obat dan mendapatkan suntikan yang Tala ingat tidak pernah diperlukan sang bibi.

Meena mengenggam tangan Tala sebelum beranjak. "Saat aku bangun nanti, kau masih ada di sini, bukan?" tanyanya, meminta kepastian.

Tala perlahan mengangguk. "Ya. Kau akan melihatku setiap harinya," katanya parau, tahu kalau semua itu hanya janji kosong.

Meena tersenyum dan mengecup pipi Tala. "Baiklah. Ayo, Midah, kita ke kamar," ajaknya bersemangat. Midah pun dengan sigap membantunya berjalan.

Sekarang, Tala benar-benar merasa tersesat di rumah orang lain. Semuanya menatapnya, seolah dia adalah kuman di bawah mikroskop. Niatnya pulang, menemui bibinya dan melihat makam papanya, keduanya sudah terlaksana. Yang tersisa hanyalah mengunjungi pengacara sang papa untuk tahu isi wasiatnya. Jika Tala punya hak, maka dia tak ragu untuk mengambilnya. Jika tidak, maka dia aka

mencoba mencari tahu penyebabnya. Untuk itu, dia harus pergi sekarang juga.

Tala cepat-cepat menghabiskan jus lemonnya dan melirik pada Taha. Ketika melihat pria itu selesai dan membersihkan mulutnya, Tala langsung bicara meski Taha sedang menikmati minuman beralkohol yang selalu menjadi favoritnya dari dulu tapi tentu saja yang dulu sangat murah dan tidak enak pastinya.

"Aku harus pergi, jika kau tak keberatan bisakah kau—"

Taha tidak membiarkan Tala menyelesaikan ucapannya. "Aku bukan sopir pribadimu atau taksi *online* yang harus siap mengantarmu kapan saja kau menyuruhku. Aku memberimu tumpangan tadi hanya demi Bibi Meena!" ucapnya ketus, dan sepertinya itu membuat Vivi sangat bahagia karena menganggap Taha sedang mempermalukan Tala.

"Taha, kenapa bicaramu kasar sekali?!" tegur Yuma yang terlihat marah pada putra satu-satunya itu.

Tala yang tidak merasa perlu berterima kasih pada Yuma, kembali bicara pada Taha. "Maaf, tapi

bisakah aku mengambil barangku yang ketinggalan di dalam mobilmu? Aku memang tidak berniat memintamu untuk mengantarku ke mana pun. Aku hanya butuh barang-barangku," katanya datar, menunjukkan kalau sikap kasar Taha padanya tidak berpengaruh apa pun terhadap dirinya.

Taha menatap Tala tajam, tapi dia tidak berdiri atau menunjukkan gelagat akan memenuhi permintaan Tala itu. Baiklah, mungkin Tala harus melupakan tas yang berisi dua setel pakaian ditambah alat mandi dan *make up*. Yang penting dompetnya ada di saku. Dia akan menghemat isinya dengan langsung membeli tiket dan menunggu jam keberangkatan di bandara saja.

"Haruskah aku bilang tolong agar kau mau bergerak?" sindir Tala yang langsung berdiri begitu selesai bicara, tapi dia malah terhuyung dan untunglah tangannya sigap mencengkram sandaran kursi. Semuanya terasa berputar di penglihatannya. Tala memejamkan mata, mengatur napasnya sebelum membuka matanya kembali. Sedikit membaik, tapi kepalanya masih terasa begitu ringan.

Yuma mendekat, menggenggam tangan Tala. "Kau kenapa, Sayang? Wajahmu pucat sekali? Sebaiknya kau istirahat di kamarmu," bujuknya.

Tala menepis tangan wanita itu. Dia segera melangkah, tapi malah terhuyung-huyung seperti orang mabuk. Tala memegang tembok, tahu dia tak mungkin bisa langsung pergi dengan kondisi seperti ini. Perlahan, dia menoleh ke belakang, di mana Taha dan keluarganya sedang memperhatikannya.

Kecuali Yuma, tidak ada satu pun yang terlihat peduli padanya. Itupun Tala tidak yakin kalau Yuma tulus. Jadi, bagaimana mungkin dia tetap di sini? Meski mati dalam mencoba, dia tetap akan pergi dari tempat terkutuk ini. Tala mulai melangkah dan Yuma mengejarnya.

"Tante mohon, Sayang. Kau tidak bisa pergi dalam keadaan seperti ini," tegurnya, memeluk pinggang Tala agar berputar arah.

Tala mendorong Yuma. "Jangan mengaturku. Aku tidak mau berada di dekatmu lebih lama lagi. Kau wanita paling jahat yang pernah kukenal. Kalian semua membuatku jijik!" bentaknya. Begitu selesai bicara, dia langsung bingung sendiri.

Bertanya-tanya kenapa lidahnya bisa seringan itu memaki Yuma.

Tanpa daya, Tala melihat pada Taha yang jelas sangat marah karena ibunya diperlakukan seperti itu. Merasa sedih karena yang tersisa antara mereka hanya amarah, benci, dan dendam. Tala berbalik, melangkah keluar, tidak mau melihat siapa pun lagi di antara orang-orang itu.

"Tolong sampaikan maafku pada Bibi Meena," lirih Tala yang menunduk, memperhatikan langkahnya satu per satu agar dia tidak jatuh. Untunglah sepatu yang Tala pakai tidak tinggi haknya.

Tubuhnya semakin sempoyangan dan dia berusaha berpegangan pada dinding lorong. Matanya mulai buram, tubuhnya seakan melayang. Tala melepaskan pegangannya pada tembok agar bisa membuka pintu, tapi dia justru terhempas ke pintu. Keningnya terantuk, tapi Tala tidak merasa sakit.

Sambil mengusap keningnya untuk mencari tahu apakah berdarah atau tidak, Tala juga berpegang erat pada gagang pintu yang terbuat dari

baja. Dia butuh mengumpulkan tenaganya sebelum menarik pintu agar terbuka.

Sinar matahari membuat Tala silau dan terhuyung mundur. Tala rasa dia membentur tembok kokoh yang membuatnya nyaris terpental ke depan kalau saja tembok tersebut–yang ternyata punya tangan–tidak memeluk pinggangnya dan menahan Tala tetap menempel padanya.

"Haruskah kau sekeras kepala ini?"

Tala langsung melepaskan diri dan berbalik. Bukan tembok, itu Taha yang terlihat begitu terluka. *Apa kata-katanya tadi pada Tante Yuma begitu kasar?*

"Menjauh .... Jangan menyentuhku," bisik Tala panik, tahu sekali bagaimana Taha akan membalas setiap perlakuan kasar dan menyakitkan yang dia terima dengan cara yang lebih menyakitkan, dan Tala sudah cukup sering menerima pembalasan Taha.

Rasanya sudah terlalu banyak dan sangat cukup, apalagi saat ini dia tidak punya kemampuan melawan atau bertahan dari serangan Taha yang selalu mematikan

IV

Taha terlihat semakin marah mendengar kata-kata Tala. Direnggutnya lengan Tala yang langsung membuat wanita itu terhempas ke dadanya.

"Jangan bicara dengan nada seperti itu padaku!" geramnya, mencengkeram rahang Tala, yang kalau tidak dipeluk erat olehnya, sudah meluncur ke lantai atau berguling ditangga akibat kakinya yang seperti jelly.

"Kau adalah pria yang paling kubenci di dunia ini" bisik Tala. "Lepaskan aku," isaknya dengan air mata yang tak bisa ditahannya. Dia merasa benci menjadi lemah di depan Taha.

Taha menunduk dan tanpa peringatan langsung saja memagut bibirnya yang terbuka. Tala pasrah menerima ciuman Taha yang tidak lupa menyertakan lidahnya. Tangannya mencengkram

kelepak jas Taha, menahan keinginannya untuk menyentuh wajah pria itu.

"Taha ... bawa Tala masuk. Bawa ke kamarnya saja." Suara Yuma yang datang dari arah belakang, membuat Tala kaget.

Namun, Taha biasa saja, tidak terburu-buru menghentikan ciumannya. Kepala Tala bersandar ke dada Taha ketika pria itu menoleh melihat pada mamanya.

"Tentu, Ma. Aku akan membawanya masuk," jawab Taha pada akhirnya.

Tala mencoba berdiri tegak, melepaskan diri dari Taha yang masih terus memeluknya.

"Aku harus pergi," lirih Tala lalu mendorong dada Taha.

"Kau tidak akan ke mana-mana. Kau datang ke sini dan itu artinya kau berada di bawah kuasaku," ucap Taha. Terlalu dingin, hingga Tala merasa mengigil.

Taha membungkuk, mengangkat tubuh Tala yang sepertinya bagi pria itu seringan kapas.

"Turunkan aku. Aku mau pergi. Aku tidak mau berada di rumah ini jika kalian ada di sini," isaknya, yang saking pusingnya, hanya bisa merebahkan kepala ke dada Taha. *Benar-benar memalukan.*

"Mama akan membawakan teh hangat untuk Tala. Kau bawa saja dia naik duluan," ujar Yuma yang mendahului Taha masuk ke dalam rumah.

Taha berjalan pelan dengan wajahnya yang dingin sambil mendengar isakan Tala yang terus memohon agar diantarkan ke hotel atau ke mana saja, asal bukan di rumah ini. Tala membuka matanya yang berat saat Taha membaringkannya di ranjang. Mata mereka bertemu sejenak, sebelum Tala mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar yang masih menampilkan kamar seorang gadis muda yang polos dan sederhana, dan itu membuatnya tak bisa mencegah air mata mengalir keluar dari sudut matanya.

Satu-satunya cara untuk menghindari malu karena Taha yang terus memperhatikannya adalah dengan menoleh ke arah lain dan memejamkan mata. Pikiran Tala fokus pada lemari, tempat di mana barang-barangnya dulu disimpan saat dia memutuskan keluar dari rumah ini.

Apakah semuanya masih di sana? Kenapa tidak ada yang berubah? Untuk apa papa melakukan ini?

"Apa kau ingin ganti baju atau lebih suka tidur tanpa pakaian?" tanya Taha yang akhirnya berdiri menjauh.

Tala menelan ludah dan menggeleng. "Tidak. Biarkan saja seperti ini," lirihnya, mulai melayang ke dunia mimpi.

"Minum dulu tehnya, Sayang. Agar pusingnya berkurang." Itu suara Yuma yang masuk begitu saja.

Tala tetap memejamkan mata, pura-pura tidur. Sentuhan tangan lembut dan dingin di keningnya membuat dadanya bergetar. *'Perempuan ini, kenapa suka sekali jadi orang munafik?!'* batin Tala.

"Tubuhnya tidak panas," guman Yuma pada putranya. "Mungkin karena kelelahan atau masuk angin. Mama yakin dia sebenarnya belum makan, ditambah lagi dia sedang bersedih. Itu sebabnya dia *down*," simpulnya.

"Mungkin." Sepatah kata dari Taha disambut tepukan sayang sang mama di lengannya.

"Biarkan dia istirahat. Dia tidak akan ke mana-mana malam ini. Jadi, kau bisa istirahat," ucap Yuma sebelum melangkah meninggalkan kamar tersebut.

Hening cukup lama hingga Tala pikir dia akan benar-benar jatuh tertidur. Namun, suara yang didengarnya kemudian, membuat kantuk Tala hilang seketika.

"Taha, kenapa kau masih di sini?" Itu suara Vivi yang kini nadanya lebih lembut dan mendesah. Sejujurnya, menurut Tala, Vivi semakin cantik dengan tubuh tinggi layaknya seorang model.

"Aku akan kembali ke kantor. Ada banyak yang harus kukerjakan," jawab Taha cuek, hendak berbalik keluar dari kamar tersebut meninggalkan Tala sendirian saat kemudian Vivi mencekal lengannya.

"Kenapa kau membawanya kembali?" tanya Vivi yang selalu blak-blakan. "Dia akan merampas semuanya darimu. Dia tidak punya hak apa pun. Kaulah yang berhak. Kaulah yang selalu ada bersama Marco. Kaulah yang membantunya. Jadi,

kau yang paling berhak!" tegas Vivi yang membuat Tala ingin melompat dan mencakarnya.

Suara tawa Taha yang terdengar meremehkan, membuat telinga Tala panas. "Tidak semudah itu merampas semuanya dariku, apalagi kalau ternyata Marco memang memberikannya padaku. Kau tahu sekali, ada banyak hal yang ingin kulakukan, salah satunya menjual rumah ini."

Mendengar itu, jantung Tala seakan meledak. *Kurang ajar! Kenapa Taha mau menjual rumah ini?*

"Marco tentu saja menyerahkan rumah ini pada anaknya. Dia sudah memberikan kuasa atas semua bisnisnya padamu. Kalau tidak pun, kau sudah punya bisnis sendiri yang cukup besar. Uangmu hampir sama banyaknya dengan uang Marco," urai Vivi. Jelas, dia merasa bingung, kenapa Taha sangat ingin menjual rumah ini.

"Sampai sekarang aku tidak mengerti, Marco sudah meninggal. Kau bisa membawa Bibi Yuma pindah dari sini, bahkan ke rumah yang jauh lebih bagus. Hanya saja, kau malah berharap memiliki rumah ini," ungkapnya sedih.

"Kau takkan mengerti. Kau takkan tahu apa yang sudah terjadi dalam hidupku. Jadi, jika aku memutuskan untuk tetap di rumah ini, itu karena aku ingin mencapai tujuanku. Dan kalau kukatakan apa tujuan utama dalam hidupku saat ini, aku takut kau akan *shock* hingga mulutmu berbusa." Setelah berkata seperti itu, Taha langsung berbalik, meninggalkan Vivi yang terpaku kaget melihat sikap ketusnya.

Sedangkan, Tala yang mendengarkan kata-kata terakhir Taha, tersenyum dalam hatinya. Meski dia benci mendengar ambisi pria itu yang menginginkan rumah ini hanya untuk dijual. *Apa hubungan dari rumah ini dengan tujuan hidup Taha yang akan membuat Vivi kejang-kejang itu?*

Apa pun itu, Tala tidak akan pernah rela rumah ini dijual. Mamanya sangat suka rumah ini dan Tala pun sama, meski kenangan yang disisakan hanya tentang rasa sakit. Jadi, dia akan berjuang untuk memilikinya kembali dan Taha tidak akan bisa menjualnya.

Tala fokus mendengarkan langkah kaki yang mendekat ke arah ranjang.

"Kenapa setiap ada kau, Taha berubah? Dia langsung jadi jahat padaku," bisik Vivi pada Tala yang dipikirnya sudah tertidur. "Kenapa kau kembali hanya untuk membuat orang lain menderita? Kehadiranmu membuat banyak orang tertekan. Kau memang si perusak suasana!" geramnya, menyebut kembali panggilannya dulu pada Tala.

Ketika Tala tahu dirinya sudah benar-benar sendirian, Tala membuka matanya. Tapi, pusing langsung menyerangnya kembali hingga terpaksa, dia memejamkan matanya lagi.

Yang Tala mau adalah memiliki rumah ini. Namun, jika tujuannya akhirnya adalah untuk menjualnya, apa bedanya dia dengan Taha?

Tidak! Tala tidak akan menjualnya. Kelak anak-anak yang entah kapan dimilikinya, bisa memiliki rumah ini. Terserah mereka mau melakukan apa pada rumah ini jika kelak Tala sudah meninggal.

Mungkin kembali ke sini bukan sebuah kesalahan. Lihat saja, jika dia tidak kembali secepatnya, maka dia tidak akan pernah tahu maksud Taha, hingga dia akan lengah dan

kehilangan satu-satunya peninggalan sang papa yang dianggap berharga olehnya.

Besok Tala harus pergi menemui pengacara dan memastikan pada siapa rumah ini diwariskan. Jika bukan padanya, maka Tala tidak akan menyerah. Dia akan melawan dan membawa kasus ini ke pengadilan. Namun, dengan apa dia akan membayar pengacara? Uangnya tidak sebanyak uang Taha, jika yang dikatakan Vivi tentang bisnis pria itu tadi adalah benar.

Bagaimana bisa Taha si ketua berandalan yang suka berhura-hura, kebut-kebutan, minum-minum, main wanita, dan kasar jadi sesukses ini?

Tala langsung dapat jawabannya. Tentu saja semuanya dimulai dengan memakai nama Marco phillip. Cukup mengatakan Marco Phillip adalah Papa pria itu, maka semua usahanya akan berhasil, hingga modal kecil bisa menjadi bukit uang. Siapa yang akan menduga kalau Taha yang benci pada orang kaya, kini malah jadi orang kaya?! Sepertinya, demi uang dan kekuasan, dia telah membuang harga dirinya yang sebesar gunung itu.

Sedangkan Tala, dia malah menolak memakai nama Phillip di belakang namanya semenjak dia meninggalkan rumah. Dia juga menolak pemberian sang papa. Selalu mengembalikan uang yang dikirim tanpa bicara satu kata pun. Menyuruh papanya membawa semua barang–hadiah atau kado ulang tahun–yang diantarkan oleh asisten pria itu. Menolak bertemu juga bicara meskipun sang papa memaksa.

Tala benar-benar merintis hidupnya dari nol sehingga dia bisa merasakan betapa kejamnya dunia ini. Membuatnya menjadi kuat seperti sekarang. Kalau hanya melawan Taha yang jahat, Tala rasa dia bisa bertahan. Dan kalau tidak pun, dia tinggal menyerah dan melarikan diri ke tempat yang aman sambil menjilati lukanya, seperti yang terjadi tujuh tahun yang lalu.

Tala membenamkan wajahnya ke bantal saat cahaya mulai masuk ke balik kelopak matanya yang tertutup. Bantal ini sangat empuk, wangi, dan lembut. Seperti bukan bantalnya. Tala langsung mengangkat kepalanya, memerhatikan sekeliling. Ini memang kamarnya, tapi bukan kamarnya yang sekarang. Dia berada di rumah yang sudah bukan rumahnya lagi. Dia ingat kalau semalam dia terpaksa menginap karena tidak sanggup bangun dari ranjang hingga malam menjelang. Setelah minum obat yang diberikan Yuma, dia langsung tertidur.

Tala duduk pelan, merasakan apakah kepalanya masih pusing. *Tidak*. Syukurlah, jadi dia bisa pergi secepatnya. Lalu, matanya menangkap tas kecilnya. Mungkin Taha yang mengeluarkan tas itu dari mobil dan meletakkannya di sini. Membayangkan Taha masuk ke kamar saat dia tertidur membuat Tala tidak nyaman.

Kenangan tujuh tahun lalu langsung berkelebat di benaknya. Tala melihat ke arah jendela yang dulu menjadi pintu masuk bagi Taha yang selalu menemuinya setelah lewat tengah malam, setelah pria itu lelah bermain bersama teman-temannya.

Taha selalu sedikit mabuk, dengan wangi parfum wanita yang bercampur bau rokok menempel di pakaian, kulit, dan rambutnya. Tapi, saat itu, Tala yang bodoh tidak pernah protes apalagi bertanya apa yang sudah Taha lakukan bersama para wanita itu.

Dia hanya akan tersenyum dan menerima semua yang pria itu Taha lakukan padanya dan tetap tersenyum ketika Taha meninggalkannya dengan tubuh letih setelah dipaksa melayani permainan pria itu hingga beberapa ronde. Keluar lewat jendela yang sama, tanpa merasa perlu melihat ke belakang, pada Tala yang menatapnya tanpa suara, tapi sangat berharap pria itu akan tinggal selamanya.

Tala benci mengingat semua itu. Betapa bodohnya dia karena tidak sadar kalau sudah dipermainkan dan dimanfaatkan oleh semua orang ini. Tala melompat turun dari ranjang, meraih tasnya,

dan berlari ke kamar mandi akibat rasa terbakar di dadanya.

Kamar mandi tersebut juga masih sama seperti dulu, dengan sabun yang selalu dipakai olehnya terletak dalam kemasan yang belum dibuka. Tala berjalan mendekat, mencium aroma sabun mahal yang sekarang tidak mungkin akan mampu dia beli mengingat harganya yang sepersepuluh gajinya.

Tala meletakkan sabun itu kembali dan memilih mengeluarkan perlengkapan mandinya. Selama rumah ini belum dipastikan jadi miliknya, maka dia takkan mau memakai apa pun secara sembarangan. Tala mandi kilat dan berpakaian dalam kamar mandi tersebut. Menyisir rambutnya yang masih basah ke arah belakang, tidak mau membuang waktu mengeringkan rambut yang ikal kusut itu. Pergi secepatnya, hanya itu yang dia pikirkan.

Tala memastikan kalau penampilannya cukup baik. Bajunya memang tidak mahal, tapi masih bagus meski tidak bisa disamakan dengan baju yang dipakai orang-orang di rumah ini.

Setelah keluar dari kamar mandi, Tala menghela napas, menatap pada ranjang yang sepreinya kusut.

Tangannya gatal ingin membereskan ranjang tersebut. Namun, baru saja dia melangkah, bayangan dua tubuh yang bergumul di atas ranjang dalam kegelapan langsung terlihat.

Tala tersentak, melangkah mundur. Itu adalah dirinya yang berumur delapan belas tahun dan Taha yang saat itu berumur dua puluh empat tahun, sedang melakukan kegiatan yang mereka setiap malam yang mereka pikir tidak diketahui siapa pun.

Tala berbalik membelakangi kasur, tapi suara-suara percintaan mereka dulu makin jelas terdengar, seperti volume tv yang dibesarkan. Dadanya sesak sekali. Tujuh tahun terkahir ini dia berhasil tidak mengenang apa pun yang berhubungan dengan pria itu. Namun, seperti ada bom yang meledakkan semua kenangan itu, membuat semuanya berhamburan keluar untuk Tala ingat. Dan kenangan yang terbaru adalah ciuman yang Taha berikan padanya kemarin.

Tala bergegas, melangkah menuju pintu. Wajahnya pucat, matanya merah dan berkaca-kaca. Menginap di sini adalah kesalahan terbesar yang Tala lakukan selama tujuh tahun terakhir ini. Tala merenggut pintu kuat dan kasar hingga terbentang

lebar. Matanya membesar dan napasnya tersentak saat melihat Taha yang tinggi besar berdiri di depan pintu, nyaris memenuhi bingkainya.

Tala mundur, mencengkeram dadanya kuat. Tangannya juga memegang tasnya semakin erat hingga uratnya dipunggung tangannya bertonjolan.

"Kenapa kau di sini?" desisnya pada Taha yang masuk dan melangkah pelan sambil memperhatikan penampilan serta tas yang dipegangnya.

"Membangunkanmu," ucap Taha. "Semua orang mulai bosan menunggumu yang tak turun-turun untuk sarapan," ungkap Taha datar dengan langkah makin mendekat.

Tala sempat melihat lirikan Taha pada ranjang yang ada di belakangnya. Dia langsung menghindar, melewati Taha dan bergegas menuju pintu keluar. Tidak peduli pada Taha yang kini menyusul di belakangnya.

"Sepertinya semalam kau tidur nyenyak sekali sampai tidak sadar kalau ini sudah mau siang. Kau berhasil membuat semua orang kelaparan karena harus menunggumu bangun," sindir Taha. "Mama saja, yang awalnya melarang membangunkanmu,

sampai mengutus aku untuk melihat sang Putri Tidur yang manja ini!"

Tala terus melangkah tanpa membalas satu pun ejekan yang dilontarkan Taha. Meski sudah berjalan sangat cepat hingga nyaris berlari, dia tetap tidak bisa meninggalkan Taha jauh di belakang. Dengan kakinya yang panjang itu, Taha hanya butuh selangkah untuk menyamai dua langkah Taha.

Tala menuruni tangga dengan setengah berlari, tidak peduli kalau beberapa pelayan yang kini tidak satu pun dikenalinya dan terlihat sibuk bersih/bersih, melihat padanya secara terang-terangan. Tala berbelok ke kiri, ke arah pintu depan, bukan arah ruang makan yang berada di sebelah kanan.

Taha yang sudah mengambil ancang-ancang untuk berbelok ke kanan tercenung sesaat sebelum bergegas menyusul Tala yang sudah sampai di lorong depan. Dia langsung merenggut lengan Tala, membuat tubuh wanita itu berputar kuat, nyaris terlempar ke tembok.

"Mau ke mana kau?" geramnya. "Tidakkah kau mendengar kata-kataku tadi, bahwa semua orang

sedang menunggumu untuk sarapan bersama?!" desisnya di depan wajah Tala yang mendongak.

"Aku tidak lapar. Aku hanya ingin pergi, menjauh dari semua ini. Lebih baik aku tidak ikut makan bersama kalian, sebab sepupumu bilang kalau aku adalah perusak suasana, dan aku tahu itu benar sekali," ucap Tala dengan suara bergetar, menahan sakit di tangannya yang semakin kuat dicengkram Taha.

"Tidak peduli kau lapar atau tidak, kau tetap harus menemui mereka!" tegas Taha sambil menguncang Tala.

"Lepaskan tanganku. Aku bebas melakukan apa yang kusuka. Kau bukan siapa-siapaku. Apa hakmu memperlakukan aku seperti ini?!" Tala mencoba menyentakkan tangan agar cengkraman Taha terlepas, tapi yang didapatnya hanya rasa sakit.

Taha membungkuk, mendekatkan bibirnya ke telinga Tala. "Seumur hidupku, kecuali Mama, aku tidak pernah membiarkan siapa pun tidak mendengarkan dan melakukan sesuai yang kukatakan. Kau tahu hal itu, bukan? Dulunya kau adalah yang paling penurut dan patuh," bisiknya,

yang membuat Tala kembali membayangkan apa fungsi dirinya bagi Taha dulu.

Tala melayangkan tangannya tepat mengenai pipi Taha yang seketika terlempar ke samping, saking kerasnya tanparan tersebut. Dia sendiri kaget mendengar bunyi dan merasakan perih di tapak tangannya. Tala mencoba mundur, tapi Taha menyentaknya maju dan langsung mencengkram rahangnya.

"Maaf .... Aku ... ya Tuhan, tolong biarkan aku pergi!" jerit Tala yang bagaimanapun masih memiliki sisi dirinya sebagai gadis kutu buku penakut.

Taha mengusap kasar pipinya yang ditampar Tala tadi. "Apa kau pikir aku akan membiarkan ini?" tanyanya dengan suara rendah.

Tala menggeleng. "Aku minta maaf. Aku lupa kalau aku tidak diizinkan bersikap emosional," bisiknya, kembali merasa mual. Suara mamanya dan segala larangannya terngiang di telinga Tala.

Taha berubah, kini dia menatap pada Tala dengan wajah datar. "Kau mau ke mana? Aku akan mengantarmu setelah sarapan. Makanlah. Kau tidak

makan seharian kemaren," ucapnya pelan, tanpa memberi jawaban atas permohonan maaf Tala. Mungkin, itu artinya Taha belum memaafkannya.

Tala menghela napas. "Mau ke mana aku, bukan urusanmu. Yang perlu kau lakukan hanyalah melepaskan tanganku. Aku bisa menuntutmu karena sudah melakukan tindakan kasar padaku," ancamnya, mencoba menakuti Taha yang mungkin sangat memikirkan nama baik karena sudah jadi orang sukses.

Taha mendengus kasar tak sopan. "Kau ingin bertemu pengacara pengacara Marco, bukan? Kau ingin tahu isi surat wasiatnya, 'kan?" tebaknya.

Tala diam saja. Matanya menantang mata Taha yang memancarkan es.

"Kau tidak perlu menemuinya. Dia sudah ada di sini. Di ruang makan, ikut menunggumu," beritahu Taha yang akhirnya melepaskan pangkal lengan Tala dengan kasar, seakan tahu kalau kata 'pengacara' akan menahan Tala.

Tala terhuyung sambil mendekap lengannya. "Dia ada di sini?" tanyanya memastikan.

Taha memasukkan tangan ke dalam sakunya dan meregangkan lehernya. "Ya. Dia di sini. Tujuannya jelas, membacakan surat wasiat Marco phillip," jawabnya tak acuh.

Tala menatap Taha yang sepertinya tidak menganggap penting warisan papanya. Pria itu mendengkus dan mulai berjalan, meninggalkan Tala yang mengekor dengan tatapannya saja.

"Jika kau ingin mendengarkan isi surat wasiatnya, maka kau harus ikut denganku ke ruang makan. Pastikan sarapanmu habis terlebih dahulu, sebelum si pengacara membaca isinya," titah Taha yang sudah jauh melangkah.

Tala tidak punya pilihan lain lagi. Dia harus bersabar sampai semuanya jelas. Tidak bisa melakukan semuanya sesuka hatinya dulu. Kalau dia bersabar, semuanya mungkin akan berakhir manis dan indah pada waktunya.

'Inti dari semua ini hanyalah kesabaran dan kendali diri,' batin Tala. Dalam setiap langkahnya, dia berdoa agar semua keinginannya bisa terkabul dengan mudah dan tidak akan membuatnya terluka lagi.

VI

Ruang makannya masih seramai kemaren, tapi sekarang ditambah pria berpenampilan klimis yang terlihat angkuh. Tala tahu siapa dia. Itu putra Dani, pengacara Marco. Mungkin, dia adalah pengacara yang Taha maksud, menggantikan ayahnya yang pensiun atau sudah meninggal. Si pengacara kini juga terlihat penasaran, memperhatikan Tala yang langsung memberikan senyum dan anggukan sebagai salam. Mata si pengacara yang tidak lepas dari sosok Tala, sepertinya disadari oleh Taha yang terlihat muak dan kesal.

Tala duduk, memilih fokus menghabiskan sarapan yang terlalu mewah untuk ukuran dompetnya saat ini. Mungkin jika dia sendirian, Tala akan mendesah dan menangis haru merasakan sajian yang senikmat dan sebanyak ini. Merasa senang Taha berpesan bahwa sarapannya harus habis. Jadi,

saat piring itu benar-benar kosong, dia tidak akan dicap sebagai orang kelaparan.

Meena bahkan menambahkan beberapa lembar roti dan daging asap dalam piring Tala yang tahu betul kalau Taha sedang memperhatikannya. Meski awalnya sudah kenyang, tapi Tala tetap bisa menghabiskan semuanya. Dia jadi yang terakhir menghabiskan sarapannya.

Saat Yuma hendak menambahkan sosis bakar ke piringnya, Tala langsung menggeleng, lalu menghabiskan jus di depannya. Sama sekali tidak merasa perlu menatap ibu tirinya itu.

Suasana yang tadinya sedikit bising, langsung hening dan tegang seketika. Tala tidak peduli. Bukan tugasnya menjaga perasaan Yuma, karena wanita itu juga tidak pernah memikirkan perasaan Tala dan mamanya. Dia juga tidak peduli pada Taha yang saat itu duduk di posisi kepala meja, terlihat marah. Pria itu berdiri lalu melempar serbet ke meja dan bicara.

"Jika urusan mengisi perut ini sudah selesai, bisakah kita langsung ke ruang kerjaku, Juan. Di sana adalah tempat yang lebih pantas untuk membacakan surat wasiat Marco," ucap Taha. Dia

melangkah duluan, meninggalkan mereka yang satu per satu menyusulnya.

Si pengacara bernama Juan jelas sengaja menunggu Tala yang terakhir bergerak meninggalkan ruangan tersebut lalu menyamakan langkah mereka. Dia mengulurkan tangan pada Tala. "Juan. Kita dulu pernah bertemu, tapi mungkin kau tidak ingat lagi namaku," katanya dengan senyum bersahabat.

Tala menyambut uluran tangan pria itu. "Yah, kau benar. Aku lupa namamu. Aku pikir pengacaranya masih Paman Dani," kata Tala ketika jabatan tangan mereka terlepas.

Juan menggeleng. "Papa pensiun, dan kini sedang keliling dunia dengan Mama. Menikmati bulan madu yang tertunda selama tiga puluh lima tahun."

Tala tertawa meski hatinya sakit mendengar pernikahan orang tua Juan yang bertahan dan masih sangat manis meski sudah berjalan selama itu. "Itu pasti menyenangkan," gumannya lembut.

Juan mengangguk. “Sampai-sampai mereka lupa kalau mereka punya anak yang butuh mendengar kabar mereka setiap harinya, agar hatiku tenang.”

Juan terkekeh, terlihat sangat bahagia hingga Tala ikut tertawa. “Bayangkan, kadang mereka bertanya, kenapa aku selalu mengganggu mereka?”

Tawa Tala makin besar. Ditepuknya tangan Juan sebagai tanda simpati. Tawa Tala, langkahnya, dan tepukannya langsung berhenti saat melihat Taha yang berdiri di depan ruang kerja dengan tangan terlipat menunggu mereka berdua.

Api di mata Taha membuat Tala dan Juan menjadi tidak enak. Juan melangkah cepat setelah mengangguk pada Tala dan juga saat melewati Taha yang terlihat tidak mau repot sekedar menoleh. Mata Taha hanya tertuju pada satu titik, yaitu pada Tala yang berjalan ke arahnya dengan sangat perlahan. Tala menelan ludah perlahan dan memasang wajah datarnya.

Dia berniat melewati Taha begitu saja. Namun, niatnya gagal sebab Taha yang sepertinya suka sekali menarik dan menyentak lengannya, kembali melakukan hal tersebut sekarang ini.

"Juan sudah punya istri. Jangan menggodanya hanya demi tujuanmu memiliki rumah ini. Dia tidak akan bisa membantumu," desisnya kasar.

Tala tidak sudi melihat ke arah Taha, tapi tetap menjawab pria itu. "Aku bukan ibumu ataupun dirimu yang tidak peduli pada kebahagiaan orang lain asalkan tujuan kalian tercapai," tembaknya tepat sasaran.

"Kau ... " geram Taha yang sangking kesalnya langsung mendorong dan melepaskan Tala. Dia langsung masuk ke ruang kerja, meninggalkan Tala yang segera menyusulnya.

Mata Tala tertuju pada Riri dan keluarganya yang ikut mendengarkan pembacaan surat wasiat Marco. Memangnya apa kepentingan mereka?

Lalu, Tala ingat, dia sudah pergi terlalu lama hingga tidak tahu apa saja yang sudah terjadi selama itu. Dia mengambil duduk di tempat kosong antara Meena dan Taha. Mereka semua menghadap dalam diam ke arah Juan yang mengeluarkan setumpuk map lalu menyusunnya di atas meja.

Tala menunduk memperhatikan jarinya yang digenggam oleh Meena yang wajah dan sinar

matanya terlihat jauh lebih bahagia dari semalam. Dia Tahu penyebabnya adalah kehadirannya.

"Baiklah, kita mulai." Suara Juan yang berat dan profesional memecah lamunan semua orang dan menatap ke arahnya.

Juan memegang selembar kertas wasiat yang cukup panjang dan besar. Matanya mengamati surat itu sejenak sebelum melirik pada Tala yang tentu saja disadari oleh Taha yang langsung mendengkus melihatnya.

Juan kembali bicara. "Seperti yang kalian tahu, aku baru setahun ini mengantikan papaku, Dani. Jadi, surat ini ditulis saat Papa yang menjadi pengacara keluarga Phillip. Surat ini tidak pernah dibuka ataupun ditukar semenjak ditulis. Seharusnya dibacakan malam setelah pemakaman Marco Phillip, tapi karena permintaan Taha agar surat ini dibuka setelah kedatangan Tala, putri Marco, maka hari ini kita berkumpul untuk membaca dan mendengarnya bersama-sama," urainya panjang lebar hingga dada Tala terasa makin sesak akibat kelamaan menunggu.

Mata Juan fokus pada surat di tangannya. Bibirnya mulai bergerak membaca baris demi baris kalimat di atas kertas tersebut.

'Namaku Marco Phillip.

Aku menulis surat ini dalam keadaan sehat, sadar dan atas keinginan sendiri, disaksikan oleh beberapa orang yang nama-nama mereka kutulis di bawah, sebagai saksi.'

Rasanya Tala bisa membayangkan papanya yang sedang menulis surat ini. Menulis dengan tangan kirinya ataupun tangan kanan. Karena dia bisa memakai keduanya, dengan sama baiknya.

'Aku menulis surat ini karena masih ada beberapa keinginanku yang tak bisa terwujud saat aku hidup dan aku harap bisa terwujud setelah kematianku.

Pertama sekali, aku ingin mengatakan terima kasih pada istriku, Yuma Phillip, yang telah memberikan kebahagiaan yang tak bisa dibayar dengan apa pun kecuali dengan cinta yang tulus dari hatiku yang terdalam. Cinta dan sayangku untukmu, selamanya!'

Tala mengigit bibirnya, menahan makian kasar yang akan keluar saat mendengar apa yang dibaca Juan itu. Dadanya sesak oleh amarah dan kecewa, hingga dia merasa susah bernapas. Kenapa bukan

mamanya yang jadi cinta selamanya Tuan Marco Phillip?

Di sudut sana, terdengar isakan lirih Yuma yang sangat terharu. Bukan pada ibunya Taha melihat, tapi pria itu fokus pada Tala yang diam dan memasang wajah datarnya.

Tala menunduk, pura-pura melihat sesuatu di lantai agar rambut ikalnya yang tidak beraturan jatuh ke depan dan menutupi wajahnya dari tatapan Taha. Namun, dia terus memasang telinga mendengar suara Juan.

'Teruntuk anak-anakku Tala dan Taha, aku mencintai kalian lebih dari diriku sendiri. Sayangnya, jika kalian dibacakan surat ini ketika belum merasa bahagia, itu artinya aku sudah tiada dan tak sempat melihat kalian bahagia'

'Bahagia seperti apa yang dia maksud?' batin Tala.

Kalau dia benar-benar ingin melihat Tala bahagia, seharusnya dia tidak menikahi Yuma dan membawanya tinggal di rumah ini. Tala tersentak saat melihat tangan yang memegang gelas terulur ke arahnya. Diangkatnya tatapannya dan menemukan

perempuan yang sedang dimakinya kini tersenyum di depannya.

"Minumlah, Sayang," ucap wanita itu lembut.

Tala menerima gelas yang disodorkan hingga Yuma tersenyum padanya sebelum melanjutkan membagi minuman pada semua orang. Benar-benar contoh nyonya rumah yang baik. Lagi-lagi jus lemon, sepertinya semua orang ingat kebiasaannya dulu.

Namun, sayangnya, saat ini Tala tidak suka lagi. Dia lebih suka *coke* atau soda, praktis dan menggigit. Tapi, mau tak mau, Tala tetap meneguk minuman tersebut untuk membasahi tenggorokannya yang kering. Setelah Yuma selesai membagikan minum, Juan kembali melanjutkan bacaannya.

Tala, Papa minta maaf padamu, Sayang. Kau terluka, tapi Papa pikir semuanya akan membaik seiring waktu. Papa pikir saat kau lelah di luar sana, kau akan kembali. Papa pikir kau hanya mengancam dan akan lelah dengan sendirinya. Karena melihat betapa baik dan lembutnya kau, Papa pikir kau pasti akan memaafkan papamu ini.

Tala ingat percobaan bunuh dirinya dulu, dan itu bukan sekedar ancaman. Dia bahkan kaget karena tidak mati dan terbangun dengan derita lain

yang tak bisa dia lupakan sampai saat ini. Luka yang membuatnya merasa malu dan tahu kalau tak ada gunanya dia tetap di sini, karena tak ada yang mencintai dirinya dengan tulus. Termasuk sang bibi yang lebih memilih tetap bersama Marco daripada memulai hidup baru bersamanya.

Untuk putraku Taha, aku menitipkan semuanya padamu. Aku tahu kau tak butuh semua bisnis milikku karena bisnismu sendiri sudah membuatmu sibuk. Tapi, selain padamu, aku tidak memercayakannya pada orang lain. Taha Elgort, Dengan ini kunyatakan kalau kau adalah pemilik semua bisnisku. Dan aku harap kau akan menjaganya dengan baik.

Tala masih diam membisu, memilih menyesap lemon yang terlalu asam menurut seleranya. Meyakinkan dirinya sendiri, kalau Marco pasti tahu kemampuan bisnis Taha hingga mengambil keputusan seperti ini. Dia tidak akan protes karena dia memang tidak pernah lagi merasa menjadi pemilik semua usaha sang papa. Tala sudah biasa hidup susah.

Untuk istriku Yuma, aku memberikan padamu peternakan kuda, tempat pertama kalinya kita bertemu tiga

puluh lima tahun yang lalu. Kau juga akan mendapatkan tunjangan hidup setiap bulannya.

Peternakan kuda itu adalah tempat favorit mama Tala, Hanna, mencari ketenangan. Rumah yang ada di sana adalah yang paling Tala suka dibanding rumah yang lainnya. Namun, rumah itu membuatnya jijik karena juga menjadi tempat pertemuan papanya dan Yuma ketika berselingkuh. Karena itulah Tala tidak pernah menginginkan rumah tersebut. *Tante Yuma bisa mengambilnya.*

Untuk Meena, adikku tersayang. Aku memberikan tanah dan villa berwarna putih yang sangat kau suka, ditambah tunjangan yang akan kau dapat setiap bulannya selama hidupmu.

Tala ikut bahagia untuk Meena yang menarik napas kuat dan berkaca-kaca. Dia bahkan memeluk sang bibi yang terisak. "Kau senang bukan, Bibi?" bisiknya parau, yang disahuti dengan anggukan.

Sisa dari semua propertiku, hartaku yang bergerak atau tidak bergerak, semua yang terdaftar atas namaku, kuserahkan juga pada Taha Elgort. Semuanya milikmu. Kau bebas melakukan apa pun yang kau mau pada semuanya.

Tala mendorong pelan bahu Meena saat pekikan gembira Vivi sampai ke telinganya. Dia sangat sadar kalau Taha tidak pernah mengalihkan pandangan barang sedetik pun darinya. Tala menghabiskan isi gelasnya. Tidak ada gunanya dia di sini. Tidak ada satu pun yang tersisa untuknya.

Marco sepertinya membalas keputusannya untuk pergi dari rumah dengan cara yang hebat. Hanya saja, Tala tak bisa mengalah untuk rumah ini. Jika Yuma bisa mendapatkan tempat favoritnya, maka Tala akan berjuang agar tempat favorit mamanya bisa juga dia dapatkan.

VII

Tala terlihat biasa saja ketika mengangkat tangan dan mulai merapikan rambutnya yang ikal, mengikatnya ke belakang sambil memutar otak memikirkan nama-nama pengacara yang bisa disewanya dengan harga murah untuk menuntut kepemilikan rumah ini.

Mungkin tabungannya yang tidak seberapa itu akan habis terkuras, tapi setidaknya dia harus berjuang sampai titik darah penghabisan. Atau, dia bisa mengambil pinjaman agar bisa membayar pengacara yang lebih hebat. Meski harus mencicil seumur hidupnya, dia tidak akan mengeluh. Meski sakit dan lelah, dia akan bertahan.

Selesai mengikat rambutnya, Tala langsung berdiri. Dia tidak akan membiarkan dirinya dipermalukan lebih lama lagi. Lagi pula, kupingnya panas mendengar suara Riri dan keluarganya yang

sedang merayakan kemenangan Taha dan Yuma. Tala sudah bergerak selangkah saat pergelangannya ditarik. Dia sudah tahu siapa yang melakukannya. Dia menunduk, melihat pada Taha yang masih duduk bersandar di kursinya.

"Lepaskan tanganku!" perintahnya, enggan melakukan satu hal pun yang akan semakin mempermalukan dirinya. Apalagi saat ini Juan fokus padanya. Tala ingin citranya baik di depan pengacara yang mungkin saja bisa membantunya itu.

"Juan belum selesai membaca semua isi surat wasiat Marco. Ada lembar ke dua di surat itu," kata Taha dengan nada merendahkan. "Tapi, kalau kau tidak ingin tahu, kau bisa pergi," tambahnya sembari melepas lengan Tala begitu saja.

Tala memerhatikan Juan yang sepertinya sengaja memindahkan dan membalik kertas di tangannya, agar Tala percaya pada kata-kata Taha itu. Batin Tala berkecamuk. Dia ingin mendengarnya. Namun, bagaimana jika isinya semakin menyakitkan dan mempermalukan dirinya?

Tala mengedarkan pandangan pada semua yang kini sedang memperhatikannya. Yuma yang terlihat

sedih. Meena yang tampak takut sekali karena dia hendak pergi. Semua anggota keluarga Riri yang menatapnya dengan sinar hina di mata mereka. Namun, Tala menolak melihat Taha.

"Sebaiknya kau duduk, Tala. Kertas kedua ini isinya cukup menarik menurutku," kata Juan.

Perlahan, Tala kembali mencecahkan bokong kecilnya yang bulat ke sofa kulit empuk tadi. Tangannya terlipat di atas pahanya yang terkatup rapat. Matanya tajam dan menyorot benci. Taha melirik penuh ejekan padanya, sedangkan Juan mengangguk pertanda puas pada keputusannya itu, sebelum pria itu kembali fokus pada kertas di tangannya dan mulai membaca isinya.

Untuk Taha. Tentu kau sadar dengan diserahkan semuanya atas namamu, aku juga menyerahkan berbagai tanggung jawab padamu. Dan tanggung jawab yang paling besar dalam hidupku adalah putriku, Tala.

Tala mulai merasa tidak nyaman. Ada firasat tidak enak yang menganggunya, tapi dia merasa sudah terlambat untuk beranjak pergi.

Karena itulah aku akhirnya membuat keputusan yang baru. Jika kau setuju dengan syarat yang kutetapkan,

maka semua yang aku serahkan tadi akan tetap menjadi milikmu. Jika tidak, maka semuanya akan jatuh ke tangan badan amal yang sudah kupilih.

Kening Tala sedikit berkerut, sedangkan Taha justru terlihat bersemangat. '*Jiwa berandalan dalam diri Taha pasti merasa tertantang untuk melakukan apa pun permintaan Papa,*' batin Tala.

Sedangkan untuk Tala, jika kau setuju dan melaksanakan permintaanku, maka rumah ini dan seluruh isinya, ditambah biaya perawatan akan menjadi milikmu.

Sekarang giliran Tala yang bersemangat. Orang-orang yang tadi mengejeknya, terlihat tegang. Taha meletakkan tangannya di atas lengan kursi, menopang dagunya dengan jempol, mengamati dirinya yang sangat penasaran dan tidak keberatan melakukan apa pun untuk memiliki rumah ini.

Namun, jika kau menolak atau membatalkannya di tengah jalan, maka semuanya akan jadi milik Taha!

Tala spontan menoleh pada Taha yang masih terus memperhatikannya. Mata Taha bersinar, terlihat makin bersemangat dan senang. Seperti sedang melakukan pertandingan final dengan Tala.

Dengar, Tala, Papa tahu kau meninggalkan semua perasaanmu di rumah ini. Benci, kasih sayang, cinta, amarah, sedih, dan kebahagiaanmu. Karena itu, aku ingin mengembalikan semuanya padamu, melalui rumah ini lagi. Aku ingin kau menikah dengan Taha Elgort dan tinggal di rumah ini.

Tala melompat berdiri. Bunyi napasnya pasti bisa didengar semua orang. Matanya pun membelalak tak percaya. Perlahan, Tala menunduk menatap Taha yang tersenyum sinis padanya.

Kepala Tala menggeleng saat bertemu pandang dengan Juan. "Kau pasti salah. Dia tidak mungkin melakukan itu," bisik Tala tak percaya. "Tidak cukupkah sakit yang dia berikan padaku selama ini?" tanyanya entah pada siapa, karena saat bicara, Tala menatap ke arah pintu keluar yang ada di sebelah kirinya.

"Dia bilang di awal, ingin membuatku bahagia. Bagaimana aku bisa bahagia jika dia memintaku melakukan hal gila ini?" Tala mulai terlihat kalut. Tidak sadar Taha yang mendengarnya jadi kaku dan mengepalkan tangan.

"Tidak. Aku tidak salah baca. Kalau kau tidak percaya kau bisa membacanya sendiri. Bahkan di sini masih ada sambungannya," ucap Juan setelah Tala kembali melihat padanya sambil mengangkat kertas di tangannya.

Tala menggeleng. Dia tidak berminat lagi mendengarkan isi surat itu. Lucunya, justru Vivi yang terlebih dahulu keluar dari ruangan itu. Sepertinya, dia lebih kecewa dari Tala yang dipaksa menikah dengan orang yang dia benci. Wanita itu marah dan patah hati karena sepupu yang dicintainya dipaksa menikah dengan perempuan yang dia benci.

"Lanjutkan saja, Tuan Pengacara. Aku tidak bisa menunggu selamanya di sini. Ingat, ada banyak bisnis yang harus kuurus mulai sekarang," sela Taha dengan nada dingin.

Juan menghela napas dan kembali membaca isi surat tersebut.

Taha, pernikahan kalian harus dilakukan secepatnya, paling lambat seminggu setelah surat ini dibacakan. Kau harus memenuhi semua kebutuhan Tala lahir dan batin.

Kalian tidak boleh tidur di kamar apalagi rumah yang terpisah. Apa pun itu yang akan memakan waktu untuk sekedar bertemu.

Jika Setelah menikah dan memiliki anak, kalian masih merasa tidak bahagia dan memilih berpisah, maka hak atas rumah ini jatuh pada putra atau putri kalian. Dan yang pertama mengajukan cerai di antara kalian tidak boleh tinggal atau menginjakkan kaki di rumah ini. Tapi, jika kalian tidak berhasil memiliki keturunan, maka ketika kalian meninggal kelak, rumah ini akan diserahkan ke badan amal.

Satu lagi. Jikalau salah satu di antara kalian terbukti selingkuh, maka hak rumah ini jatuh pada yang diselingkuhi.

Tala masih terus dalam posisi berdiri. Benaknya kosong, telinganya berdenging. Satu-satunya yang disadarinya hanya letak pintu keluar. Dia tidak lagi mendengarkan Juan yang masih membacakan kalimat penutup dari wasiat Marco yang bisa berpikir sejauh dan sedetail itu.

Tala melangkah gontai menuju pintu keluar. Rambutnya yang selalu terlihat berantakan, jatuh satu-satu di depan wajahnya yang terus menunduk

sepanjang jalan. Kepalanya mulai terasa berat lagi. Diusapnya keningnya yang terasa dingin dan lembab. Saat sampai di luar, Tala menemukan barangnya yang tergeletak di lorong depan.

Tala membungkuk untuk mengambil tas, tapi dia langsung meringis dan terhenyak ke lantai sambil memegang kepalanya yang berdenyut hebat. Dia memejamkan mata mencoba meredakan pusingnya. Saat membuka matanya lagi, dia melihat ujung sepatu yang tepat mengenai tas atau barangnya.

Tala mendongak melihat Taha yang terlihat kejam sedang menunduk, mengamatinya. Tala memegang tasnya, begegas berdiri meski dia hampir jatuh karena kakinya yang terasa goyah. Setelahnya, dia langsung berjalan meninggalkan pria itu.

Kali ini, Taha bukan hanya merenggut tangan Tala agar berbalik ke arahnya, tapi juga mendorong dan menekan punggung Tala ke pintu utama yang keras. Kepala Tala yang pusing seperti mau meledak karena bagian belakangnya membentur pintu tersebut. Tala meringis dan menarik napas kuat.

"Berhenti memperlakukanku seperti ini," geramnya.

"Berhenti pergi begitu saja. Berhenti jadi putri manja yang pengecut. Berhenti jadi orang egois yanga hanya memikirkan dirinya sendiri!" Taha balas membentak.

Tala mengepalkan tangannya. "Apa yang kau inginkan dariku? Aku pergi, itu artinya kau bisa memiliki semuanya. Bukankah itu yang kau inginkan dari dulu? Ambisimu sudah terpenuhi," desis Tala yang tak nyaman karena tubuh mereka yang menempel.

Taha mengangguk. "Aku tahu itu. Tapi, aku juga tahu kalau kau pasti sedang merencanakan sesuat," geramnya. "Katakan padaku, apa kau bermaksud menyewa pengacara dan membawa perkara ini ke pengadilan?"

Tala kaget, tidak menyangka kalau Taha pandai membaca pikiran.

Taha tertawa keras. "Kau benar-benar bodoh, ya? Dari mana kau punya ide itu? Apa yang kau punya untuk melawanku? Posisi kita sekarang terbalik. Akulah si kaya raya dan kau adalah si miskin," bisiknya di telinga Tala.

Tala membuang wajahnya, memejamkan matanya rapat ketika rasa mual mulai menyerangnya.

"Sebaiknya kau tidak perlu melakukan segala usaha yang menyedihkan yang hasilnya akan sia-sia saja itu. Relakan saja semuanya karena kau takkan menang melawanku. Aku bahkan tidak keberatan memberikan sedikit uang untukmu sebagai tanda damai," desisnya sambil mencengkeram rahang Tala, memaksa wajah Tala menghadap ke arahnya.

"Hal paling bagus yang bisa kau lakukan adalah berlari dan menangis," bisik Taha yang bibirnya berjarak seangin di atas bibir Tala.

"Dari dulu kau memang tidak pandai berjuang" ledeknya. "Pergilah! Maka besok pagi, kau akan melihat iklan penjualan rumah ini di surat kabar, televise, dan radio. Mungkin jika kau punya uang, kau bisa membelinya dariku."

Taha terkekeh dan sebelum pergi, dia masih sempat mendorong Tala hingga punggung Tala kembali membentur pintu, membuatnya merintih kesakitan.

Taha kembali berputar menghadap ke arah Tala, setelah berjalan lima langkah. Bibirnya tersenyum dan Tala tahu kalau pria ini akan mengejeknya lagi.

"Terima kasih karena memberikan rumah ini secara cuma-cuma padaku hingga aku tidak perlu bersusah payah memilikinya. Aku rasa ayahmu tahu kalau kau memang tidak layak mendapatkan apa pun. Karena itulah dia memberi syarat yang aneh kalau kau mau rumah ini. Mungkin dia mau kau punya semangat untuk berjuang, bukannya menyerah begitu cepat atau memilih bunuh diri sebagai senjata atau jalan keluar dari semua masalah," ucapnya untuk terakhir kali sebelum berbalik meninggalkan Tala yang masih tak sanggup bicara dan hanya tercenung menatap punggung tegap Taha yang semakin menjauh.

VIII

Dua langkah lagi, sebelum Tala berbelok di ujung lorong dan menghilang dari penglihatannya, Tala berlari mengejar pria itu. Dia tidak peduli pada ledakan kecil yang terjadi dalam kepalanya. Sialnya, dia malah tersungkur ke arah Taha yang berbalik secara tiba-tiba. Tala mundur tanpa melepaskan pegangannya pada jas pria itu,berusaha menghalangi langkahnya.

"Kenapa?" tanya Taha dingin

Tala memejamkan mata, kosentrasi untuk meredam rasa pusingnya. Ketika membuka matanya, dia mendapati Taha yang sedang menatapnya dalam penuh makna.

"Katakan apa yang kau inginkan?" tanya Taha yang langsung berubah kasar dan dingin saat sadar Tala sedang mengamatinya.

Tala menunduk. "Berikan rumah ini padaku. Kau tidak perlu menikahiku untuk memiliki semuanya. Aku hanya mau rumah ini. Cukup relakan satu barang padaku dan kau bisa memiliki semuanya. Kita tidak perlu terikat dalam pernikahan yang tidak akan mungkin berhasil kita lalui bahkan dalam waktu yang singkat, mengingat betapa saling tidak sukanya kita antara satu sama lain," ucap Tala sesak.

"Kita bisa membuat kesepakatan, apa pun itu dan aku akan menanda-tanganinya dengan sukarela. Kau bisa memiliki semuanya, tapi aku mohon berikan rumah ini padaku," pinta Tala yang mulai berkaca-kaca.

Taha tertawa, tapi Tala tahu kalau Taha marah besar. Wajah dan mata pria itu merah dan giginya gemeretak saat berbicara. "Itu tidak menarik. Aku tidak mungkin sebaik itu padamu. Kau sendiri yang dulu bilang kalau aku kejam dan tak punya perasaan, bukan?" ejeknya.

"Aku tidak akan memberikan rumah ini secara cuma-cuma padamu!" tegasnya.

"Pikirkan saja cara yang lebih baik yang bisa kau lakukan untuk mendapatkan rumah ini," sarannya jahat.

Tala menatap malu dan marah pada Taha yang untuk sejenak memperhatikan dirinya dari atas ke bawah.

"Untuk merawat diri pun kau tak sanggup, apalagi menyewa pengacara untuk melawanku," hina Taha sebelum berlalu meninggalkan Tala.

Tala menarik tangan Taha yang sedang melewatinya. Jelas sekali dia merasakan sentakan tubuh Taha saat itu hingga buru-buru melepas tangan Taha, takut Taha akan semakin marah padanya.

Dengan takut-takut Tala mengangkat wajahnya, menatap mata Taha yang bersinar menakutkan. Sebelum Tala meminta maaf karena sudah menyentuhnya, Taha sudah memotong duluan.

"Aku tidak akan mempermudah semuanya untukmu. Rumah yang tidak berharga ini adalah penyebab segala deritaku. Jadi, aku ingin kau tahu kalau aku tidak mungkin akan merawatnya. Begitu

resmi jadi milikku, aku akan menyingkirkan rumah ini segera!" geram Taha

"Atau karena kau benci Vivi, aku berikan saja rumah ini padanya. Aku rasa Vivi akan suka tinggal di sini," katanya setelah pura-pura berpikir untuk sejenak.

Tala menggeleng. Dia terpojok. Impiannya atas rumah ini tidak bisa dibuang begitu saja. Tapi, Taha benar. Dia hanya orang miskin yang takkan bisa menang melawan kekuasaan Taha yang tak bisa dibayangkannya sebesar apa sekarang.

Tala akan menyesal seumur hidupnya jika tidak mencoba berjuang, baik untuk mamanya ataupun untuk dirinya sendiri. Ini bisa jadi pembuktian bagi Tala kalau dia bisa menghadapi Taha. Bukan dari segi fisik, tapi hati dan pikiran.

"Katakan padaku, apa yang harus aku lakukan agar aku bisa memiliki rumah ini?" mohon Tala, tidak sanggup lagi berdiri hingga memilih melemaskan kakinya dan terhempas duduk di atas lantai beralaskan permadani Turki terbaik ini.

Taha jongkok di depan Tala yang kini menumpukan tapak tangannya di lantai sambil

menunduk, memejamkan mata menahan pusing. Taha menyingkirkan rambut ikal Tala yang menutupi wajahnya, menjepit dagu tala agar wajahnya menghadap ke arahnya.

"Kau akan melakukan apa pun?" tanyanya ingin penegasan lagi dari Tala.

Tala mengangguk samar agar kepalanya tidak menghentak dan menimbulkan ledakan kecil di dalam sana.

"Ya, apa pun asalkan kau tidak menjual rumah ini. Aku ingin punya kenangan terakhir dari Papa dan Mama. Hanya itu," bisik Tala mengiba.

"Buka matamu," titah Taha

Tala langsung membuka matanya, membalas tatapan Taha yang tajam dan dalam.

"Kalau begitu menikahlah denganku. Jadilah milikku," bisik Taha yang mengunci tatapan Tala padanya.

Tala mendorong dada Taha, membuang wajahnya ke arah lain. "Tidak. Aku bukan milikmu. Bukan budakmu!" tolaknya panik. "Kau tak perlu

menikahiku untuk memberikan rumah ini padaku. Aku tak mau hidup denganmu."

Taha mencengkram rambut Tala, membuat Tala kembali menatap padanya. "Pernikahan ini juga takkan lama. Aku hanya ingin kau melahirkan anak untukku. Sebagai pengganti anakku yang dulu kau bunuh karena kebodohanmu," desisnya di depan wajah Tala yang berubah pucat pasi.

Detik berikutnya, Taha melumat bibir Tala tanpa ampun, melampiaskan segala amarah di hatinya. Dia berhenti melumat bibir Tala karena dia sendiri merasa akan pingsan jika tak segera menghirup udara.

Begitu Taha melepaskannya, Tala terhempas ke lantai, kehilangan kesadarannya. Diiringi suara samar Taha yang memanggilnya, menguncang Tala yang tak bereaksi dan terus memejamkan matanya.

Tala menyisir rambut ikalnya dan mengikatnya dengan selembar pita. Memakai kacamatanya dan mengambil tas, lalu keluar dari kamar untuk bergabung di ruang makan.

Tala jarang sekali menikmati sarapan bersama papa dan mamanya. Menurutnya, makan bersama mereka adalah saat makan yang paling sunyi di dunia ini. Hanya butuh waktu sepuluh menit baginya untuk mengosongkan isi piringnya yang begitu cepat pindah ke dalam perut.

Sopir pribadinya yang berwajah oriental dan bernama Mok, sudah menunggu di depan teras. Tala langsung masuk ke mobil dan mengantarnya ke sekolah.

Ini adalah hari pertama sekolah setelah akhir pekan yang membosankan. Tala sekarang kelas tiga SMA dan sebentar lagi dia akan kuliah dan

meninggalkan rumah, sesuatu yang sangat dinanti olehnya.

Ini adalah tahun terakhirnya di sekolah. Tala harap, akan jadi akhir dari rasa tidak nyaman dan pem-*bully*-an kecil-kecilan yang terus menerus di terimanya. Dia pergi sekolah hanya agar mamanya tidak sedih melihat dirinya yang tidak punya teman dan tidak bisa bergaul.

Tala tidak pernah bilang kalau karena sikap sombong dan kasar sang mama membuat teman-teman satu sekolahnya yang rata-rata orang tua mereka adalah pekerja papanya, jadi membenci Tala. Membuat Tala merasa tersiksa dan tidak betah berada di kota ini.

Tidak ada satu pun di antara mereka yang tidak memanggil Tala sebagai perusak suasana. Tala menolak dijemput saat pulang sekolah karena hal ini juga. Tala tidak mau sopir sang papa melihat ada yang mengganggunya. Bisa runyam urusannya jika papa atau mamanya tahu. Bukannya berhenti, orang-orang pasti akan semakin gencar menganggu Tala.

Papa dan mamanya tidak mungkin menjaga Tala selamanya. Tala juga tidak mau belajar secara *private* di rumah karena dia benar-benar menikmati waktu belajar atau melihat orang-orang yang tingkahnya sangat beragam.

Tala selalu keluar dari kelas, satu jam setelah jam sekolah usai, saat hanya ada satu atau dua anak saja yang ada di sekolah. Dia akan berjalan ke rumah menikmati kesendiriannya. Duduk di pinggir sungai jika cuaca mendukung dan sampai di rumah saat matahari sudah tenggelam.

Syukurlah orang tuanya tidak bertanya kenapa dia selalu pulang telat setiap harinya. Sebab dulu Tala pernah bilang dia diminta tolong oleh guru untuk membantu memeriksa tugas murid yang lain. Mereka percaya karena otak Tala memang sudah masuk kategori jenius.

Hari ini, Tala tidak singgah untuk duduk melamun di pinggir sungai yang akan membuatnya tidak kelihatan dari jalan raya karena bentuk tebingnya yang aneh. Sore ini, anginnya kuat sekali, sepertinya akan turun badai. Jadi, sebaiknya Tala pulang atau dia akan basah kuyup, begitu juga dengan buku-bukunya.

Tala jalan setengah berlari karena anginnya semakin kuat hingga rambutnya jadi keluar dari ikatan pita yang mulai longgar. Tala yang merasa terganggu langsung berhenti untuk memperbaiki ikatan rambutnya. Tala menarik lepas pita, tapi karena angin yang kuat pita tersebut terlepas dari tangannya dan terbang terbawa angin.

Di saat bersamaan, serombongan kecil pengendara motor lewat dan pita Tala tersangkut lalu berayun dan menempel, menutupi mata si pengendara paling depan. Untung saja pria itu sigap mengendalikan motornya hingga tidak menabrak apa pun sebelum akhirnya berhenti. Motor lain yang berada di belakangnya jadi ikut berhenti. Itu artinya, yang kena pita Tala adalah ketuanya.

Tala mendekat saat pria itu menarik pita Tala dari wajahnya, mengenggam dengan tangannya lalu melihat pada Tala yang saat itu langsung menyadari kalau pria itu adalah Taha, ketua berandalan yang paling ditakuti, bahkan hingga ke kota sebelah.

Katanya selama ini pria itu kuliah di luar kota, tapi kini mungkin dia kembali karena telah menyelesaikan sekolahnya. Tala tidak pernah berinteraksi dengan Taha. Tala rasa pria itu juga

tidak tahu siapa dirinya. Jadi, sebaiknya, dia pergi dan tidak mencari masalah dengan Taha.

Tala menunduk. "Maaf, aku tidak sengaja melepasnya," bisiknya sambil berusaha memegangi rambutnya yang berterbangan dan mengembang ditiup angin.

Taha tidak menjawab. "Siapa kau?" tanyanya sembari terus mengamati pita sutra yang dibuatkan Meena untuk Tala.

Tala belum menjawab saat orang yang dibonceng Tala turun dari motor dan membuka helmnya. Itu Vivi, adik kelas Tala yang paling digemari para pria. Abang Vivi, Rino adalah teman sekelas Tala, pria paling narsis yang pernah Tala lihat.

"Taha, ini Tala. Anak dari calon bosmu. Anak dari calon bos mamamu juga," jelas Vivi. "Nama kalian hampir sama. Jangan-jangan, kalian anak kembar yang terpisah" guraunya lagi.

Taha tidak tersenyum. Matanya terus mengamati Tala yang sibuk mengurus rambut dan roknya yang ditiup oleh angin hingga Vivi merasa kesal.

"Jadi kau si kecil yang dulu selalu ikut Tuan Phillip? Aku dulunya sering melihatmu saat berkunjung ke sini, waktu libur sekolah. Siapa sangka kini kau sudah tumbuh sebesar ini," urai Taha. Dulu, karena ayahnya bekerja jauh di luar kota, maka dia hanya pulang sesekali ke kota ini.

Taha baru benar-benar menetap di sini saat SMA, setelah ayahnya meninggal. Mama dari pria itulah yang membawanya. Dari cerita yang Tala dengar, dalam waktu sebentar saja, Taha berhasil menaklukkan para berandalan di kota ini dan menjadi ketua mereka.

"Ya, itu aku," jawab Tala sesopan mungkin. "Sekali lagi aku minta maaf karena menganggumu. Pitanya tertiup angin sebelum aku sempat menahannya," ungkap Tala.

"Apa kau tak bisa pergi ke salon dan melakukan sesuatu pada rambutmu yang sepertinya tidak pernah disisir itu?" hina Vivi yang menyela kata-kata Tala dengan mimik jijik.

Tala tidak mengacuhkan Vivi atau siapa pun yang berada dalam kelompok mereka yang sedang tertawa.

"Tolong kembalikan pitaku," pinta Tala, mengulurkan tangan pada Taha.

Bibir Taha tersenyum, dan entah kenapa, jantung Tala jadi berdebar-debar.

"Tidak! Aku suka pita ini. Mulai sekarang, ini milikku," katanya. Kini dia menatap mata Tala yang membesar di balik kacamatanya.

"Tapi itu—" Tala jelas tidak setuju, tapi Vivi sudah maju dan mendorongnya saat dia mencoba mengambil pita yang sedang Taha ikatkan pada tangkai spion motornya.

"Minta ibumu yang sombong itu untuk membelikan yang baru untukmu! Kau kan kaya. Kalau perlu, buat pabriknya sekalian!" geram Vivi, yang langsung memancing ledakan tawa gengnya.

Tala menatap Taha yang ikut menarik bibirnya, membentuk senyum menghina. Selama ini, dia tidak pernah merasa semalu ini saat di-*bully*. Tala segera berbalik, meninggalkan kelompok anak nakal yang kemungkinan akan kembali aktif dan membuat keributan setelah ketuanya kembali.

"Bagus! Sebaiknya kau cepat pergi. Sebelum kau merusak suasana!" teriak Vivi yang tidak peduli kalau Tala sudah menghilang di balik tikungan.

Tala berlari terus hingga dia sampai di rumah, masuk ke kamarnya dan menyembunyikan wajahnya di bawah bantal. Dia tidak punya siapa-siapa sebagai tempat berbagi. Dia ingin sekali mengatakan betapa sedih hatinya menjadi bahan olok-olok satu sekolah hanya karena mamanya terkenal sombong dan bibinya punya mental yang tidak stabil.

Seminggu semenjak kejadian itu, Tala tetap memilih jalan lain saat pulang dari sekolah, sebabnya dia tidak ingin lagi dihadang oleh Taha dan rombongannya. Karena sejak saat itu, setiap kali mereka bertemu, Taha selalu mengambil benda apa pun yang di pakaian, rambut atas, dan tas Tala. Sedangkan, Vivi akan selalu menyerang Tala dengan kata-katanya yang berbisa.

Tala memilih melewati jembatan kecil di atas sungai yang sangat jarang dilewati apalagi oleh para pemotor. Kota ini memang besar dan maju, tapi peninggalan lama tidak pernah dihilangkan dengan sengaja hingga perpaduan klasik dan modern sangat terasa. Namun di hari ketiga, Tala justru bertemu Rino yang sangat suka menyentuh rambut ikal dan merah Tala yang selalu tak beraturan. Terkadang kakak dari Vivi ini juga menyentuh pipi dan

rahangnya, jika tidak ada yang melihat. Tala paling tidak suka dengan pria itu.

"Sudah kukatakan padamu, kita berjodoh. Lihat saja, kita selalu bertemu setiap saat," goda Rino, tidak mau memberi jalan pada Tala.

Tala mencoba berkelit. Meski Rino berhasil menepuk bokongnya, tapi setidaknya kali ini Tala bisa kabur. Keesokan harinya, Tala tidak mau melewati jembatan itu lagi. Dia tidak mau bertemu Rino. Dia memilih jalan melewati hutan pinus yang tidak akan dikunjungi orang lain saat musim hujan, karena tanahnya yang jadi licin dan membuat yang lewat harus hati-hati.

Sayangnya, saat itu Tala pikir kalau nasib sial sedang mengikutinya. Dia justru bertemu dengan Taha yang sedang bermesraan dengan perempuan yang Tala kenali wajahnya, tapi tidak ingat namanya.

Andrea ... bukan. Poppy juga bukan.

Gea .... Ya, nama perempuan itu Gea!

Tala langsung berbalik ketika merasa tebakannya sudah benar. Sayangnya, dia agak terlambat sebab Taha dan Gea sudah terlebih dahulu menyadari kehadirannya.

"Maaf, aku tidak tahu," bisiknya. Dia langsung mengambil langkah seribu meski telah mendengar seruan Taha yang menyuruhnya berhenti.

Tala berhasil kabur, tapi malah pusing memikirkan jalan apa yang akan diambilnya untuk pulang besok. Akhirnya, esok harinya, daripada pusing-pusing memilih, dia pun kembali melewati jalan umum seperti dulu. Setidaknya, kalau ada yang mengganggunya, akan ada banyak orang yang melihat hingga mereka tidak akan terlalu macam-macam.

Tala benar. Dia langsung bertemu dengan Taha dan kelompoknya yang tidak melewatkan kesempatan untuk mengganggu dan mengelilinginya sambil mengegas motor mereka keras-keras hingga Tala batuk dan matanya berair. Setelahnya, baru mereka akan pergi sambil tertawa.

Sejak saat itu, tak ada hari tanpa berjumpa Taha yang bahkan bisa turun dari motornya lalu mengajak Tala menari dalam lingkaran yang dibentuk oleh anak buahnya yang tentu saja berbonuskan asap tebal. Taha menggerakkan tubuh Tala sesuka hatinya hingga Tala pusing atau jatuh begitu Taha

melepaskannya. Melihat Tala terhenyak ke aspal sepertinya sangat menghibur Vivi.

Anehnya lama-lama semua perundungan tersebut tidak mengganggu Tala lagi. Tala justru merasa kalau Taha selalu menunggunya. Setiap kali Taha mengganggunya, Tala tahu merasakan kelembutan dalam setiap sentuhannya. Dan itu membuat Tala gembira meski dia tidak pernah bicara pada pria itu.

Masuk bulan ketiga, Tala tidak pernah bertemu dengan Taha atau geng motornya hingga berminggu-minggu. Acara pulang sekolah mulai terasa membosankan kembali.

Tidak lama setelahnya, Taha mendengar orang tuanya berbincang saat makan malam, membicarakan Taha yang ternyata sudah bekerja sebagai salah satu pengawas di pabrik sepatu milik sang papa–Marco–yang baru didirikan. Dan dari cerita Marco, Tala tahu kalau pangkat Taha akan naik jadi manajer.

Marco terlihat sangat bersemangat jika membicarakan Taha yang akan selalu mendapat bantahan dari mama Tala–Hanna–yang tak suka

pada "si bocah berandalan", panggilan Hanna untuk pria itu. Dari gosip yang beredar di sekolah, Tala tahu kalau Taha yang tinggi dan tampan dan menjadi pujaan para gadis, masih tetap aktif di malam hari. Masih seliar dan senakal biasanya.

Rasanya saat itu Tala ingin jadi perempuan nakal yang bisa keluar setiap malam agar bisa bergabung bersama Taha. Namun dia sadar, itu bukan dirinya dan dia hanya akan mempermalukan dirinya sendiri juga orang tuanya.

Tala terkadang bertemu Taha di hari libur saat dia menemani mamanya berbelanja atau menikmati makan siang di tempat mahal. Namun, dia pura-pura tidak melihat meski dia tahu kalau mata Taha tidak berhenti terarah padanya hingga dia pergi dari tempat itu. Hanna juga sadar hal tersebut dan mewanti-wanti Tala agar tidak bergaul dengan anak nakal tersebut.

Aneh menurut Tala karena nyatanya mamanya cukup akrab dengan mama Taha yang bernama Yuma. Perempuan cantik dan keibuan yang kelihatannya begitu disayang oleh putranya, hingga Tala merasa iri melihat kasih sayang yang ditunjukkan ibu dan anak tersebut secara terang-

terangan tanpa perlu merasa malu pada orang lain. Bukan seperti Tala dan sang mama yang sibuk memikirkan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

Lalu, suatu hari di hari Jumat sore, Tala diminta oleh papanya mengambil dokumennya yang tertinggal di pabrik sepatu. Usaha itu sebenarnya hanya bisnis iseng-iseng yang Marco bangun karena pada dasarnya dia sudah terlalu sibuk dengan bisnis perbankan dan hotelnya. Lihat saja, bahkan untuk mengambil dokumennya yang ketinggalan saja dia tidak bisa, karena harus mengejar pesawat.

Tala sudah biasa dengan perilaku papanya yang seperti itu. Dia memang selalu disuruh membawa pulang dan menyimpan dokumen papanya yang ketinggalan dan dirasa penting.

Tala pergi diantar oleh Mok karena saat itu hujan dan hari juga sudah mulai gelap. Besok cuti, maka pabrik tidak beroperasi malam ini. Meski begitu, semua lampu masih menyala, jadi Tala menolak untuk ditemani oleh sopirnya untuk naik ke lantai atas. Tala tidak percaya hantu atau mahluk halus lainnya. Dia terlalu pintar untuk percaya pada hal-hal tak masuk akal seperti itu.

Jadi, Tala langsung masuk ke dalam lift dan naik ke lantai tiga, di mana ruangan yang papanya pakai saat berkunjung terletak. Seperti biasa, meja di semua kantor milik Marco selalu berantakan. Tala tidak mengerti bagaimana papanya bisa bekerja dengan suasana seperti itu. Ada banyak dokumen di meja itu. Tala tidak mau salah ambil, jadi dia mulai memeriksanya satu per satu, menumpuk dokumen yang berantakan tersebut di sudut meja.

Terlalu fokus pada apa yang dicarinya, Tala tidak sadar ada yang masuk ke ruangan tersebut. Tala terperanjat hingga map di tangannya terlempar saat pinggangnya dipeluk dari belakang.

"Aku sudah lama menunggumu," bisik Taha dengan suara yang teredam rambut Tala, hingga Tala langsung membeku.

"Kenapa begitu lama?" bisik Taha. Sepertinya, dia tahu kalau dia tidak perlu menerangkan pada Tala kalau yang menelponnya tadi bukanlah Marco, melainkan dirinya yang sedang menjebak Tala.

Tala mencoba mengurai tangan Taha yang terjalin di perutnya. "Kenapa kau lakukan itu?" cicitnya takut-takut.

"Karena aku tak tahan lagi," jawab Taha seolah dengan kata-kata tersebut Tala bisa mengerti semuanya.

Tala sibuk mencoba melepaskan diri di saat Taha sibuk menyusupkan hidungnya ke rambut Tala yang selalu kusut seperti belum disisir.

"Aku harus pulang," lirih Tala yang mulai merasakan nyeri di sekujur tubuhnya. "Sopirku masih menunggu di luar."

Hidung Taha kini berpindah ke leher samping dan belakang telinga Tala.

"Aku sudah menghubunginya, mengatakan kalau aku menyuruhmu menunggu di sini dan akan membawamu pulang bersamaku," ungkap Taha.

Taha pasti berpura-pura menjadi Marco untuk mengelabui Mok seperti caranya mengelabui Tala dan mamanya tadi.

"Tidak! Aku harus pulang. Ini sudah malam dan kau sendiri, kenapa kau masih di sini?!" tanya Tala. Merasa kesal karena tidak berhasil melepaskan diri dari pelukan Taha yang semakin erat.

Taha mengusap bibirnya di sepanjang rahang Tala. Meski Tala terus berusaha menjauhkan wajahnya dari jampauan bibir pria itu. Kesal, akhirnya Taha mencengkram rahang Tala dan membuatnya tidak berkutik.

"Bukankah sudah kukatakan aku menunggumu? Aku bahkan menunggu cukup lama untuk melaksanakan rencana ini," bisik Taha. Bagian depan tubuh bawahnya terasa membesar dan menyodok pinggang Tala.

"Kenapa?" bisik Tala, masih berusaha menghentikan tangan Tala yang meremas payudaranya.

"Karena aku tak bisa berhenti memimpikanmu baik saat tidur atau terjaga. Aku tak bisa menahan keinginanku lagi. Aku tak mau ada pria lain yang mendahuluiku," geramnya, lalu mulai mengigit dan menjilat sepanjang samping leher Tala.

"Ini tidak boleh. Aku masih sekolah! Aku tak mau ini!" tolak Tala terengah kebingungan, sambil memcoba membungkuk menjauh dari cumbuan bibir Taha di leher dan bahunya.

Taha memanfaatkan hal tersebut untuk menarik turun resleting baju Tala yang berada di belakang. Sebelum Tala sempat bereaksi, Taha sudah memasukan tangannya ke dalam gaun untuk menangkup dan memijat payudara Tala yang tertutup bra.

Tala tersentak dan terengah-engah, menekan belakang kepalanya ke bahu Taha.

"Tolong ... jangan … " isak Tala yang tiba-tiba saja kehilangan tenaganya hingga kakinya jadi goyah.

Taha mendorong bra Tala ke atas, mencubit kedua puting Tala dan menariknya.

"Cantik. Kau sangat cantik. Apa kau tahu bagaimana aku setiap melihat atau mengingatmu?" bisiknya yang semakin membuat Tala tak bisa berpikir. Bibir Taha kini menyapu pundak dan leher belakang Tala yang langsung meremang sebagai reaksi.

"Aku belum pernah menginginkan seorang wanita sampai seperti yang kurasakan padamu. Rambutmu membuatku selalu mengingat kasur dan sprei yang kusut," desahnya parau.

Tala membungkuk panik dan takut akan reaksi tubuhnya di bagian bawah yang terus berdenyut. Taha ikut membungkuk, mengecup seluruh permukaan pungung Tala, menjilat tulang punggungnya yang bertonjolan sambil mendorong *dress* putih yang Tala pakai sampai jatuh dan teronggok di mata kaki Tala yang langsung berlutut sambil menutupi payudaranya, menahan branya yang kaitannya sedang Taha buka.

Taha menarik tangan Tala agar dia bisa melepaskan bra yang menempel hanya karena Tala menahannya. Tala terisak dan Taha merenggut bra tersebut, melemparnya sejauh mungkin. Taha ikut berlutut di depan Tala yang menunduk, menutupi payudaranya dengan tubuh yang bergetar akibat isakannya.

"Sadarlah. Apa pun yang kau lakukan, kau tetap menjadi milikku sampai kapan pun. Terima saja semua itu karena kau takkan pernah bisa menolakku," tekan Taha yang merenggut lengan Tala, melingkarkan ke pinggangnya hingga membuat Tala seolah sedang memeluknya.

"Hanya aku yang boleh menyentuhmu, dan saat aku menginginkanmu, kau tidak boleh menolakku

karena aku tahu kau memikirkanku sama besarnya denganku yang selalu memikirkanmu," bisiknya di atas wajah Tala yang basah dan mendongak menatap ke atas, dengan mata coklatnya yang indah.

Taha melepas tangan Tala, agar dia bisa memeluk Tala saat bibirnya menyambar bibir Tala yang lembut dan manis. Tubuh Tala langsung bergetar hebat, erangan kuat keluar dari tenggorokannya. Jemari Tala meremas dan pungung Taha yang masih berpakaian lengkap.

Taha memperdalam ciumannya, senang karena dari reaksi Tala memberitahunya kalau ini adalah ciuman pertama wanita itu. Taha melumat bibir Tala seperti orang kelaparan, menghisap, mengigit sambil meremas rambut Tala yang hanya bisa pasrah tanpa tahu bagaimana harus bereaksi membalas ciuman Taha yang membuatnya ingin buang air kecil.

Taha memasukan lidahnya, menggelitik langit-langit mulut Tala yang langsung tersentak dan menggelinjang sebagai reaksi. Taha duduk, menarik Tala ke atas pahanya, menempatkan milik Tala yang kini hanya tertutup selembar kain tepat di atas kejantanannya yang membatu, menggoyangkan

pinggul Tala agar kewanitaan Tala tidak sabar dimasuki olehnya.

Taha melepaskan bibir Tala, bukan karena memikirkan Tala yang butuh bernapas, tapi karena dia yang butuh dan harus mencumbu bagian tubuh Tala yang lain. Taha mencengkeram pinggang Tala, membuat posisi tubuh Tala tegak hingga dia bisa menciumi seluruh wajah Tala yang cantik dan lembut.

Sebelum akhirnya dia berpindah ke leher dan dada Tala yang sudah dalam waktu sebentar saja sudah dipenuhi oleh bekas ciumannya yang berwarna ungu kemerah-mudaan. Reaksi spontan tubuh dan suara yang Tala keluarkan semakin membuat nafsu Taha tambah beringas.

IX (c)

Flashback

Tubuh Tala seakan bukan miliknya lagi. Dia tidak bisa mengatur atau mengendalikannya. Bahkan suara-suara rintihan dan desahan yang keluar dari bibirnya di luar kendali Tala. Dia takut, tapi juga ingin tahu apa lagi yang akan Taha lakukan dan apa yang akan dirasakan oleh tubuhnya.

Tala terus meremas kaos yang Taha pakai yang mulai basah oleh keringat pria itu sendiri. Kepala Tala mendongak ketika bibir Taha menjepit puting kirinya dan mengulumnya dalam mulutnya yang panas dan lembab.

Tala merintih dan terlonjak hebat. Untunglah Taha memeluk erat tubuhnya. Kalau tidak mungkin Tala akan terjengkang ke belakang. Namun, itu belum seberapa ternyata. Sebab setelahnya, Taha justru semakin bersemangat.

Lidahnya menjilat dan menjentik puting Tala yang hanya lebih besar sedikit dari kepala jarum pentul. Taha memindahkan bibirnya di antara kedua payudara Tala secara bergantian tanpa terlihat bosan dan lelah. Dia jadi seperti anak kucing milik Tala yang sedang menyusu ke induknya. Hisapannya pada puting Tala menimbul rasa perih dan pedih.

Namun, Tala ingin Taha terus melakukan itu terus menerut. Sebab dia merasa hampir meraih sesuatu yang tak dia mengerti. Tala nekat memeluk kepala Taha, menekan ke dadanya saat punggungnya melengkung sempurna ke belakang.

Mata Tala terbuka, tapi tak ada yang bisa dilihatnya selain kembang api yang meledak di atas kepalanya. Tubuh Tala seakan melayang menuju surga saat pekik nikmat berganti isakan kuat akibat kenikmatan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Taha mendorong punggung Tala agar kembali lurus, menahan wajah Tala dengan tapak tangannya yang lebar dan panas. Taha menekankan kening Tala ke keningnya yang sama lembab dan basahnya dengan Tala.

"Lihat, aku memberimu orgasme hanya dengan sentuhan. Dan aku sendiri hanya butuh membayangkanmu untuk mencapai klimaks saat menyentuh diriku sendiri," geram Taha.

Dia sudah sangat ingin menghentak masuk ke dalam milik Tala sepenuhnya hingga mata dan mulut Tala terbuka lebar. Namun, karena Tala yang tak punya pengalaman, Taha tak mungkin melakukan itu. Kalau dia nekat, bisa-bisa Tala akan ketakutan setiap kali melihatnya.

Sambil menunggu pikiran dan tubuh Tala jadi normal dan terkendali, Taha mengecup bibir Tala berulang kali sambil mengusapkan jemarinya ke pipi Tala yang basah oleh air mata. Dari sinar mata Tala, Taha tahu kalau wanita tersebut sudah kembali mampu berpikir.

Sebelum Tala berpikir lebih jauh lagi, Taha langsung membaringkan wanita itu di lantai lalu cepat-cepat mencopot kaosnya sendiri. Taha menindih Tala yang menatapnya dengan kening berkerut dan sorot ragu.

Taha kembali melumat bibir Tala yang masih terlihat bengkak akibat ciumannya tadi. Mata Tala

langsung terpejam dan menyambut ciuman Taha dengan pasrah. Tangan Taha bergerak di antara tubuh mereka untuk membuka celananya sebisanya, yaitu sampai setengah paha saja.

Barulah setelah itu, dia melepas bibir Tala, lalu merayap turun secara perlahan sebelum berhenti sejenak di perut Tala yang kembang kempis untuk mencumbu dan menjilati setiap incinya yang terasa asin akibat keringat.

Tala mengatupkan pahanya saat bibir Taha mulai merayap turun hingga ke area segitiga di atas kewanitaannya. Taha mengangkat kepalanya untuk menatap Tala yang sudah menutupi wajah dengan kedua telapak tanganya.

Jantung Taha berdetak cepat dan terasa hangat melihat Tala yang menggeleng dan mencoba membalikan tubuhnya yang jauh lebih kecil dibanding tubuh Taha. Dia memaksa, membuka paha Tala sangat lebar sampai keduanya menekan lantai. Tala tersentak dan terpekik, kaget dan sakit.

Taha menempatkan dirinya di antara paha Tala, melepas cengkeramannya pada paha Tala agar bisa menyelipkan kedua tangannya ke pinggang celana

dalam Tala. Perut Tala langsung cekung dan bergetar. Taha yang sudah tak sabar langsung menarik secarik kain tipis tersebut ke arah yang berlawanan hingga suara koyakan terdengar.

"Tidak .... Jangan .... Cukup, jangan lihat!" pekik Tala yang karena tak didengarkan oleh Taha hanya bisa menangis menutup wajahnya kembali.

Darah Taha berdesir hebat dan kejantanannya nyaris meledak tanpa dia perlu melakukan penetrasi dalam kewanitaan Tala yang indah dan dilapisi rambut coklat tipis ini. Mata Taha mereguk keindahan itu sepuas hatinya meski Tala terus berusaha menutupi miliknya tersebut dengan menggeliat ke sana kemari.

Taha mengatur napasnya yang berat dan terdengar kasar ketika memperhatikan jemarinya yang belum pernah bergetar seperti ini di saat akan menyentuh wanita mana pun. Tala membuatnya merasa aneh dan bingung.

Taha akhirnya mengusap permukaan luar kewanitaan Tala yang menjadi permukaan paling indah yang pernah Taha sentuh. Seketika tubuh Tala kaku, bahkan wanita itu terlihat menahan napas.

Taha sengaja mengelus dan membelai bagian luar itu berulang kali karena suka melihat sentakan halus di payudara Tala setiap kali jarinya bergerak.

Taha menekan jemarinya agar masuk dalam lipatan tersebut yang sudah basah dan berkilat oleh cairan kental yang mengalir keluar dari kewanitaan Tala. Tangan yang menutupi wajah Tala, terlepas dan mencakar lantai beralaskan karpet yang menjadi tempat Tala berbaring. Pungung Tala melengkung dan lehernya langsung memanjang. Jika Tala menggigit bibirnya lebih lama lagi, maka Taha yakin bibir tersebut akan koyak dan berdarah.

Taha mengulurkan tangan ke atas, mencubit dagu Tala, sebelum menyelipkan jemarinya ke dalam mulut Tala yang langsung mengatupkan giginya hingga Taha meringis. Setelah yakin Tala tidak akan melukai dirinya, barulah Taha menggerakan jarinya, mengusap bagian paling lembut pada tubuh seorang wanita tersebut. Tala merintih dan terengah.

Taha sengaja berlama-lama di sana meski selangkangannya sudah sangat sakit dan menyiksa hanya untuk membiasakan Tala menerima semua itu.

Pada akhirnya, Tala harus menyentuh apa yang sudah membengkak di bagian atas, yaitu klitoris Tala. Begitu Taha menekan jempolnya di sana, Tala langsung berhenti bernapas dan menggigit jari Taha makin kuat.

Taha tidak berkedip memperhatikan Tala ketika telunjuknya mengambil alih kuasa atas klitoris Tala dan langsung saja telunjuknya bergerak seperti sedang menggaruk kulit yang sangat gatal. Tala terpekik, mengejang menggeliat seperti cacing kepanasan, jarinya mencakar apa pun yang bisa digapainya, bibirnya terbuka dan Taha menarik keluar jarinya agar dia bisa meraup payudara Tala. Tala mengeluarkan permohonan penuh isakan agar Taha berhenti.

"Tidak .... Cukup .... Aku bisa gila. Ini menakutkan!" jerit Tala yang di detik selanjutnya seperti sedang melihat hantu. Matanya membesar dan napasnya kembali berhenti ketika merasakan bibir dan lidah Taha sudah menggantikan jemarinya.

Taha mencumbu kewanitaan Tala secara keseluruhan. Menghisap, menjilat, dan menggelitik dengan lidahnya yang kasar dan panas. Tala menggeleng dan menjerit minta dilepaskan. Tala

menarik kakinya ke atas, mencoba menendang bahu, kepala, atau apa pun tubuh Taha yang bisa didapatnya agar pipisnya tidak mengenai Taha dan membuat malu Tala. Namun Taha justru memanfaatkan hal tersebut untuk mendorong bokong Tala makin ke atas, hingga kewanitaan Tala benar-benar lurus ke atas menghadap wajahnya.

Matanya bertemu dengan mata Tala yang basah oleh air mata dan permohonan agar Taha berhenti. Tala benar-benar merasa kehilangan seluruh tenaganya hingga hanya bisa terisak menerima siksaan Tala yang membuatnya nyaris gila. Taha menjulurkan lidahnya menekan kuat pada kewanitaan Tala yang terlihat bergetar, lalu mulai menyapukan lidahnya dari bawah ke atas. Berhenti di atas klitoris Tala.

Lalu Taha menunduk, dan mulai menghisap klitoris Tala dengan begitu kuat. Tala merasa tubuhnya tersapu ombak, melayang kian kemari dan buta oleh kenikmatan yang lebih dahsyat dari yang tadi dirasakannya. Bahkan untuk bernapas pun Tala lupa caranya, hingga dia mengap-mengap seperti ikan tanpa air yang menggelinjang dan tersentak tanpa bisa ditahan. Di bawah Sana, Taha masih

terus menghisap milik Tala beserta cairan yang Tala keluarkan.

Taha sendiri puas pada dirinya yang bisa membuat Tala seperti ini. Dia juga tidak pernah melihat wanita seresponsif ini.

Tala membuat Taha gila!

Taha tak bisa menunggu lagi, atau dia akan mati karenanya. Dicengkeramnya pinggul Tala dibimbingnya penisnya yang bahkan untuk disentuh olehnya saja terasa akan meledak. Setelah memasukan ujungnya Taha menatap Tala yang terkapar, menatap kosong pada langit-langit, sepertinya masih belum pulih sepenuhnya.

Taha menyodok dalam satu dorongan kuat, membuat penisnya meluncur masuk jauh kedalam dan berhenti saat terhalang oleh selaput dara Tala yang Taha tahu masih ada di sana. Sedangkan Tala yang kaget dan kesakitan,berusaha duduk dan mendorong dada Taha.

"Tidak. Ini sangat menyakitkan!" teriak Tala yang tidak bisa menggapai Taha dan hanya bisa mencakarnya dengan kasar. Alhasil kulit ditulang

selangka Taha sobek lumayan besar sebanyak empat baris.

Taha tidak peduli, yang ada di benaknya hanyalah nafsu untuk memiliki Tala saat ini juga.

Dia menarik penisnya, membuat Tala kembali berteriak keras dan terhempas ke lantai ketika dia kembali mendorong penisnya begitu kuat hingga menembus dinding penghalang yang merupakan harta paling berharga seorang wanita.

Tala pikir dia akan mati karena rasa sakit ini. Tubuhnya seakan terbelah dan tulangnya seolah akan berkecai. Bola Mata Tala berputar dan dia nyaris kehilangan kesadarannya. Di saat bersamaan, Taha yang sudah menahan pelepasannya dari awal tadi, langsung mencapai Puncak setelah sodokan ketiga, menumpahkan benihnya yang melimpah di dalam tubuh Tala hingga menetes ke luar.

Taha mengerang keras sebelum menghempas tubuhnya di atas tubuh Tala yang tak berdaya. Taha membenamkan wajahnya diceruk leher Tala, napasnya yang berat dan kasar berhembus kuat dan cepat dengan tubuh masih terlihat gemetar oleh kenikmatan.

“Ini belum selesai cantik dan kau sudah menyerah” bisiknya sambil meremas payudara Tala yang akhirnya benar-benar kehilangan kesadarannya.

Begitu napas dan dadanya kembali normal, Taha memang tidak membuang waktu dan kembali menyatukan dirinya dengan Tala yang masih pingsan dan tersadar karena goncangan yang terjadi pada tubuhnya akibat hujaman Taha yang tak berhenti.

Tala menatap Taha yang sedang bergerak maju mundur dengan gerakan kuat, karena sepertinya hampir mencapai puncaknya lagi.

“Lepaskan aku” lirih Tala yang untuk menggerakan jarinya saja sudah tidak sanggup.

“Tidak untuk seumur hidupku” jawab Taha parau penuh tekad, sebelum membenamkan miliknya dalam milik Tala. Diiringi lenguhan keras dan kasar saat benihnya berhamburan keluar, membuat Tala kembali pingsan, tak sadarkan diri hingga esok harinya.

Sebelum subuh, Tala sudah terbangun dan langsung melompat duduk saat tahu dia tidur dalam pelukan Taha yang juga langsung terbangun karena tindakan Tala.

Tanpa bicara Tala memungut dan memakai pakaiannya, mengabaikan Taha yang berdiri di belakangnya, mengusap rambut dan samping lehernya.

"Aku benar, rambutmu semakin menarik setelah bercinta" bisiknya tepat di telinga Tala yang tak bisa menghentikan reaksi tubuhnya yang bergetar saat memasang kembali kacamatanya.

Taha memaksa mengantar Tala pulang meski Tala menolak dan tak mau melihat padanya. Pada akhinya Tala menurut dan sadar kalau takkan ada yang bisa melawan dominasi Taha.

"Jangan coba-coba menghindar dariku. Aku takkan melepaskanmu begitu saja" Ancam Taha sambil mencengkram tangan Tala yang baru saja turun dari motornya ketika mereka sampai di depan gerbang rumah Tala.

Tala diam saja, menyentak lepas tangannya dan menyeret kakinya agar bisa berjalan meski sangat perlahan akibat rasa sakit di selangkangannya.

Taha tetap ditempat, memperhatikan Tala hingga menghilang dari pandangannya. Tala memaksa kakinya bergerak lebih cepat meski dia tahu takkan ada aktifitas apa pun di rumah ini hingga setengah jam kemudian. Dia harus sampai ke kamar sebelum ada yang tahu kalau semalam dia tidak pulang dan tidur dengan Taha yang merampas keperawanannya dengan paksa.

Di dalam kamar mandi pribadi yang berada di kamarnya, Tala membersihkan seluruh tubuhnya yang tercium sama persis dengan aroma tubuh Taha. Tala menyingkirkan sisa keringat dan ludah Tala yang menempel disekujur tubuhnya tapi tidak bisa menghilangkan bekas ciuman Taha yang berserak dari leher hingga payudaranya.

Tala juga Mengorek kewanitaannya yang sakit untuk membersihkan darah dan sperma Taha yang terus menetes keluar ketika Tala jongkok. Tala berhenti dan keluar dari kamar mandi ketika ujung jarinya mulai keriput.

Tidak mau repot mengeringkan rambutnya, Tala langsung memakai piyama dan naik ke atas kasur, menarik selimut hingga mulutnya dan baru saja mencoba memejamkan matanya ketika ketukan terdengar dari pintu kamar.

Pelayan yang bertugas memastikan Tala bangun tepat waktu setiap paginya masuk dan melihat Tala yang melihatnya.

"Apa kau sakit?" tanyanya bergegas mendekat.

"Iya" jawab Tala yang kaget mendengar suaranya yang serak.

Pasti karena terlalu banyak berteriak dan menjerit semalam. Si pelayan meraba kepala Tala dan mengangguk.

"Ya tubuhmu memang agak panas. matamu juga bengkak dan merah. Jadi sebaiknya Aku akan bilang pada ibumu" ujarnya.

"Apa kau mau tidur atau mau aku bawakan sarapan?" tanyanya yang lebih banyak memberi perhatian pada Tala dibanding kedua orang tuanya.

Tala menggeleng. "Biarkan aku sendiri. Jika butuh sesuatu aku akan menghubungimu" Kata Tala yang lega karena pelayan tersebut mengangguk dan langsung keluar dari kamar meninggalkannya sendiri.

Begitu pintu kamar tersebut tertutup, Tala langsung terisak. Sekarang dia tahu kenapa Taha tadi tidak mengancamnya agar tidak mengatakan pada siapa pun apa yang sudah Taha lakukan padanya.

Hal tersebut terlalu memalukan dan menjijikan untuk diceritakan. Lagi pula Tala tidak yakin ada yang akan percaya pada ceritanya. Mana mungkin Taha yang bisa mendapatkan wanita mana pun, tertarik pada perempuan culun, pendiam dan kutubuku sepertinya.

Meski tubuhnya lelah dan ototnya seperti baru saja bekerja keras tapi susah sekali bagi Tala untuk istirahat. Setiap dia memakamkan mata, maka muncullah bayangan apa yang terjadi padanya

semalam disertai suara napas, desah dan erangan Taha.

Jadi tidak aneh kalau Tala benar-benar sakit hingga harus absen selama seminggu dari sekolah tapi karena takut jika apa yang terjadi antaranya dan Taha ketahuan, Tala menolak dipanggilkan Dokter, meski papanya marah dan memaksa.

Ketika sembuh dan siap ke sekolah, Tala membuat kaget orang tuanya karena meminta diantar dan dijemput setiap harinya. Hanya itu cara yang Tala tahu bisa membuatnya selamat dari siapa pun.

Dia memang selamat dari gangguan dan bullying yang dilakukan teman-teman sekolahnya. Namun Tala tidak bisa lolos selamanya dari Taha yang awalnya Tala pikir sudah tidak peduli padanya karena sudah mendapatkan apa yang dia mau.

Saat itu sudah dua minggu setelah kejadian di pabrik. Sepulang sekolah, mesin mobil yang berasap dan tiba-tiba mati, mau tak mau Tala setelah menunggu satu jam Tala mulai bosan dan memutuskan jalan saja, lagian rumahnya juga tidak

terlalu jauh lagi. Sedangkan sopirnya menunggu mobil derek yang akan membawa mobil ke bengkel.

Tala yakin dia akan baik-baik saja sebab langit sudah memerah dan biasanya para berandalan akan berkumpul di pinggir danau saat ini. Meski sudah jadi manager, Taha masih ketua geng motor tersebut hingga pasti dia juga ada di sana.

Ketika ada yang menbekap mulutnya dari belakang dan menarik Tala masuk ke dalam hutan pinus, Tala ketakutan setengah mati, dia mencoba berontak hingga kaca matanya terjatuh, tapi tetap saja dia dibuat tak berkutik hanya dengan satu pitingan saja.

"Ini aku"

Pemberontakan Tala langsung berhenti. Tubuhnya kaku seketika. Pelukan lengan kokoh milik Taha yang berada di atas payudaranya membuat dada Tala sesak.

"Apa yang kau lakukan" geram Tala yang menarik tangan Taha agar dia terbebas.

Taha menunduk mengecup rahang Tala, menarik wajah Tala agar menoleh ke belakang, ke arahnya.

"Apa kau sudah sembuh?" tanyanya di atas bibir Tala.

Tala tidak tahu dari mana Taha tahu kabar sakitnya tapi mengingat Taha menguasai hampir setengah kota ini maka tak heran dia tahu semua kabar.

"Kenapa kau bisa ada di sini?" Tanya Tala yang kini terengah karena payudaranya yang diraup dan diremas pelan oleh Taha.

"Aku merindukanmu. Aku sudah mencari cara selama seminggu ini agar bisa berdua denganmu. Hari ini baru terlaksana," ucapnya tanpa beban

Oke.. Jadi mobil yang rusak adalah kerja Taha. Tala tidak perlu membahas hal tersebut dengan Taha.

"Apa kau memikirkanku selama dua minggu ini?" Sekarang Taha yang bertanya, mengunci mata Tala padanya sementara Tala masih belum menjawab.

Taha memnunduk makin dalam, menahan wajah Tala dan mulai melumat bibirnya dan menyumpal lidahnya ke dalam mulut Tala yang langsung terengah. Taha membalik tubuh Tala ke

arahnya, sedikit membungkuk untuk mengangkat bokong Tala agar tubuh mereka sama tinggi.

Tala yang kaget langsung memeluk leher Taha. Taha membawa Tala makin jauh ke dalam hutan pinus, tanpa merasa perlu melepas ciumannya yang lapar dan ganas atau pun menghentikan remasannya di bokong Tala.

Taha berhenti, menurunkan Tala yang langsung di desak ke pohon hingga tak bisa lari. Taha menarik turun celananya, menyingkap rok dan menarik putus celana dalam Tala dalam gerakan kilat.

Taha kembali mengangkat tubuh Tala, menarik kaki Tala melingkar di pinggulnya, mendesak Tala hingga menempel ke pohon di belakangnya.

"Aku tak bisa tidur dua minggu ini. Aku benar-benar membutuhkanmu" geramnya yang menghentak masuk dalam kewanitaan Tala sangat sempit dan panas.

Tala terpekik, memejamkan mata bersiap menerima rasa sakit yang tak terkatakan seperti hari itu. Yang dirasakannya hanya sedikit perih dan ngilu.

Tidak berbanding dengan rasa geli diarea yang terkena gesekan penis Taha yang keras.

Mata Tala terbuka, bertemu dengan mata Taha yang sedang mengamatinya. Bibir Taha tersenyum, sedetik sebelum menyambar bibir Tala lagi dan melumatnya seiring gerakan penisnya yang keluar masuk dalam kewanitaan Tala yang mulai basah dan licin.

Taha melepas bibir Tala.

"Sebut namaku" geramnya sambil terus bergerak panik, membuat Tala sendiri kewalahan.

"Katakan apa yang kau rasakan" perintahnya menghentak begitu kuat hingga Tala terpekik dan meremas rambut Taha.

"Panggil namaku" Ulang Taha lagi yang bergerak semakin cepat hingga Tala takut tulang dan giginya akan rontok.

"Taha.. Taha.. " desah Tala yang tak sempat menghirup udara karena Taha yang sudah kembali melumat bibirnya hingga mereka berdua kehabisan napas.

"Tala. Aku suka sekali dengan kemiripan nama kita" bisiknya yang terus menghujam makin dalam hingga rasanya Tala akan meledak.

"Taha.. Kau membunuhku" jerit Tala ketika tubuhnya terasa meledak menjadi kepingan Bintang yang Indah dan berkilau.

Tala meremas Bahu Taha, terisak oleh nikmat dan bahagia yang diberikan Taha padanya. Sedangkan Taha terus menghujam kalut akibat Puncak yang hampir dicapainya yang terasa dari penisnya yang makin membengkak seperti akan meledak.

Taha menekan Tala makin keras ke pohon, menghujam sekuat tenaganya, mengigit pangkal leher Tala dan menyemburkan benihnya yang mengalir keluar dari kewanitaan Tala dan menetes berserakan di rerumputan dan daun kering di bawah sana. Taha terus memeluk dan membenamkan wajahnya di leher Tala yang meletakkan kepalanya di bahu Taha.

"Kenapa kau begitu nikmat dan seksi?" bisik Taha saat napasnya masih terdengar berat di telinga

Tala. Taha menarik rambut ikal merah millik Tala ke depan wajahnya dan menciumnya.

"Inilah hal pertama yang membuatku tak bisa melepaskan pandangan darimu," gumamnya yang membuat Tala bingung karena Tala saja sangat risih melihat rambut ikalnya yang susah diatur ini.

"Aku yakin dibalik kacamatamu itu, kau adalah wanita yang sangat bergairah dan panas," Ungkapnya yang perlahan membalikkan tubuh mereka hingga kini dialah yang bersandar ke pohon dan perlahan-lahan duduk sambil memangku Tala di atas pahanya.

"Kenapa memilihku?" bisik Tala yang menganggap dirinya hanya mainan sesaat hingga Taha bosan.

Taha tertawa dan mengecup bibir Tala kuat-kuat.

"Bukan memilih, aku hanya mengikuti naluriku. Aku tak mau ada pria yang tahu betapa seksi dan panasnya kau," bisiknya yang terus mengunci tatapan Tala padanya.

"Aku mau kau meluangkan waktumu setiap hari untukku. Aku ingin melihat, bicara, menyentuh dan

bercinta denganmu setiap hari dan aku takkan membiarkan kau menolakku," tekannya yang saat bicara fokus pada bibir Tala.

"Apa kau tak takut papaku tahu? Aku tahu mamamu juga bekerja dengan papa. Kalian berdua bisa dipecat kalau papa tahu apa yang sudah kau lakukan padaku"Guman Tala tanpa maksud apa pun.

Taha tersenyum.

"Ini hanya di antara kita berdua. Jika sudah saatnya, semua akan tahu tentang hubungan kita" Bisik Taha.

"Jika saat itu tiba dan aku sudah layak untukmu, Kita tidak perlu bertemu secara sembunyi-sembunyi lagi" Janjinya.

Tala menafsirkan kalau Taha tak ingin ada yang tahu kalau dirinya menjalin hubungan dengan Tala yang aneh. Tala tidak percaya Taha akan pernah memberitahu orang lain tentang apa yang sudah terjadi antara mereka. Tala punya firasat kalau hubungan ini pada akhirnya hanya akan menyisakan sakit baginya.

Namun begitu, saat Taha kembali menyatukan tubuh mereka lalu membimbing Tala bergerak agar mereka berdua bisa mencapai Puncak secara bersamaan, dia sama sekali tidak menyuarakan protes. Karena sejujurnya dalam dua minggu ini Tala begitu merindukan Taha.

Memimpin sentuhan dan napas Tala yang membuat tubuhnya meremang dan kewanitaan berdenyut. Tala tahu pertemuan pertamanya dengan Taha sudah membuatnya menginginkan pria ini untuk menjadi miliknya seorang.

Hubungan panas antara dirinya dan Taha terus berlanjut. Tidak sehari pun mereka tidak melakukannya. Bahkan saat Tala sedang menstruasi mereka berdua masih bisa memuaskan satu sama lain.

Tala kembali meminta untuk tidak dijemput pulang sekolah, agar dia bisa bertemu dengan Taha yang entah bagaimana bisa mencuri waktu dijam kerjanya, selama dua jam setiap harinya untuk dihabiskan dengan Tala.

Hutan pinus adalah tempat pertemuan mereka setiap hari sekolah. Sedangkan pabrik adalah tempat pertemuan mereka dihari libur hingga mereka bisa menghabiskan waktu semalaman tanpa diketahui oleh papa yang selalu keluar kota disetiap akhir pekan atau sang mama yang selalu masuk ke

kamarnya terlalu awal dan ke luar hanya saat sarapan telah terhidang keesokan harinya.

Tala sudah merasa bahagia dengan hubungan seperti ini. Mereka memang tidak pernah bicara di depan orang lain karena Tala pasti akan langsung menghindar atau pura-pura tidak melihat Taha jika dia tidak bisa menghindar.

Sedangkan sebagai sosok pria yang dicap nakal, Taha bisa melihat Tala sepuasnya jika mereka bertemu dan menggodanya terang-terangan. Tala juga sebenarnya tidak tahu alasan tepatnya kenapa mereka sembunyi-sembunyi seperti ini.

Papanya sangat suka dan sayang pada Taha. Bibi Meena juga begitu. Sedangkan sang mama, siapa sih yang bisa membuat mamanya suka?

Dari pihak Taha juga sama, mama Taha sangat perhatian dan lembut pada Tala. Bahkan tante Yuma yang mengenal mamanya dan Bibi Meena dari saat remaja, sering datang ke rumah bersama Taha untuk makan malam atas undangan papanya yang tentu saja tujuannya membuat Bibi Meena bahagia karena Bibi Meena akan bersorak setiap melihat Tante Yuma.

Saat seperti itu juga Taha tetap saja menunjukkan sikap nekat dan nakalnya yang kelewat batas. Yang dan selalu membuat jantung Tala terasa mau copot karena keberanian Taha masuk ke kamar Tala. Untuk menemui Tala yang sengaja menghindar dari duduk ngobrol bersama mereka setelah selesai makan malam.

Pernah sekali mereka bercinta tanpa sempat berciuman, atau bicara sepatah kata pun karena Taha takut tidak cukup waktu baginya untuk membawa mereka berdua mencapai Puncak. Benar-benar hubungan yang memacu adrenalin tapi juga sangat menyenangkan.

Lagi pula sebentar lagi Tala lulus, dia akan kuliah di luar kota yang lumayan jauh dari sini, tempat salah satu universitas terbaik di negara ini berada. Tala sudah menerima surat panggilannya yang tentu saja membuat bangga mama, papanya dan Bibi Meena.

Tala tidak bangga,tapi dia bahagia karena di kota itu takkan ada yang kenal Taha atau Tala. Saat Taha berkunjung ke sana (itu juga kalau dia mau) mereka bisa Bebas menunjukkan diri sebagai pasangan kekasih.

Sayangnya semua rencana yang Tala susun, hancur berderai dalam satu malam. Saat itu dia baru pulang kerumah dari sekolah setelah bercinta terlebih dulu dengan Taha yang sudah menunggunya dengan senyum dan mata yang memabukkan.

Tala terperanjat saat masuk ke dalam rumah. Rumahnya berantakan dengan guci vas dan lukisan yang pecah dan hancur. Dari lantai atas terdengar teriakan sang mama. Tala berlari ke sana, dan melihat Bibi Meena yang mengigil ketakutan. Tala langsung memeluk bibi nya tersebut dan membawanya ke kamar dan meninggalkan sendiri di sana.

Setelahanya Tala berlari dan langsung mendorong pintu kamar mamanya yang tertutp. Dia masuk dan melihat mama yang berusaha memukul papa atau papa yang sedang menahan lengan mama.

"Maa.. Paaa" panggil Tala yang langsung membuat mereka saling melepaskan tangan mereka yang saling menyerang.

"Tala" isak mamanya yang berlari memeluk Tala sedangkan sang papa yang kalah cepat terlihat cemas.

"Ada apa?" tanya Tala yang baru sadar ada bekas tamparan di pipi papanya.

Papa akan bicara tapi mamanya langsung memotong.

"Dia selingkuh. Papamu selingkuh Tala!" pekik Hanna yang menariki rambutnya sendiri.

"Dia selingkuh dengan Yuma. Dia selingkuh dengan perempuan yang merupakan teman baik kami" Ratap Hanna yang terduduk di lantai dan memeluk paha Tala.

Tala membeku, mulutnya terbuka dan matanya menatap papanya dengan tak percaya. Tala menggeleng ketika sang papa berusaha mendekat.

"Kenapa?" bisik Tala yang tak tahu apa yang dirasakannya saat ini.

Hanna kembali menjerit. "Akhir-akhir ini alasannya pergi keluar kota setiap akhir pekan adalah bohong. Dia menghabiskan hari di rumah perternakan bersama wanita tidak tahu malu itu"

Tala mencengkeram dadanya.

Selama itu papanya sudah berselingkuh?

Lebih lama dari hubungannya dan Taha.

"Tala, tolong dengarkan Papa. Kita harus bicara, Nak," bujuk Marco yang mengulurkan tangan menyentuh bahu Tala.

"Jangan dengarkan dia, Tala. Dia pembohong dan penipu. Dia tidak pernah mencintaiku ataupun kau. Yang dicintainya hanya Yuma dan anaknya itu!" pekik Liza, menguncang paha Tala yang berdiri membeku.

"Tutup mulutmu, Liza!" bentak Marco yang tetap mengenggam tangan Tala yang sudah dingin.

"Kalian langsung menjalin hubungan begitu dia menjanda dan kembali ke kota ini. Kalian bersandiwara di depanku. Patutlah kau mendirikan pabrik sepatu itu, kau ingin mengajarkan anak wanita jalang itu cara menjalankan bisnis. Kau ingin mendidiknya agar biaa menggantikan posisimu kelak." Tebak yang sangat masuk akal bagi Tala.

"Apa dia putramu?" bisik Tala.

“Apa aku dan dia bersaudara?” tanyanya yang mulai gemetar hebat akibat rasa takut jika benar dia dan Taha bersaudara.

“Tentu saja tidak! “ tegas Papa Maco.

“Kau anak kandungku. Sedangkan ayah Taha lain lagi”

“Namamu diambil dari nama anak wanita jalang itu. Dia mencintai wanita itu, terobsesi dengannya, hingga putra wanita itu juga membuatnya jatuh cinta. Dia terobsesi pada wanita itu dan putranya hingga ingin memiliki mereka,” geram Liza. Urat di pelipisnya terlihat sangat menonjol dan membiru.

Terobsesi?? Nama putranya?? Sudah berapa lama papanya jatuh Cinta pada Tante Yuma?

“Benarkah??” bisik Tala yang merenggut jarinya yang berada dalam genggaman papanya.

Marco menatap mata Tala dengan sedih. “Tidak sedahsyat yang mamamu katakan sayang. Tapi ya, aku mencintai Yuma dan menyayangi Taha,” Ucapnya jujur.

“Dia ingin kami bercerai secepatnya. Ingin menikahi wanita jalang itu. Dia tidak sabar

meninggalkan kita agar bisa bersama wanita itu. Dia tidak bisa menunggu barang sebentar saja untuk mengusir kita keluar dari rumah ini. Aku memohon demimu, agar dia mau menunggu hingga kau tamat sekolah. Setelah itu aku akan pergi dari sini dengan suka rela," ungkap Hanna yang bahkan tidak berhenti untuk menarik napas.

Tala menatap tak percaya pada sang Marco. Matanya membesar, papanya langsung menggapai tangan Tala dan meremasnya.

"Tidak sayang. Papa tidak akan pernah mengusirmu keluar dari rumah ini. Kau tetap di sini bersama papa," Tegasnya.

Tala menggeleng. Tidak mungkin dia tinggal di sini jika mamanya diusir dan tante Yuma mengambil alih rumah ini, belum lagi rumitnya hubungan Tala dan Taha.

"Beri Mama waktu, biarkan dia tenang dulu. Setidaknya seperti yang dia minta, sampai sekolahku selesai," pinta Tala yang matian-matian menahan air matanya karena dia sudah tahu, jika mamanya keluar dia akan ikut keluar dari rumah ini.

Marco menunduk menatap mama yang masih memeluk Paha Tala.

"Tolong, Pa, beri Mama waktu. Hanya tinggal tiga bulan lagi. Aku akan bicara pada Tante Yuma, memohon pengertiannya," kata Tala yang air matanya kini mengalir deras sekali tanpa suara.

Tiba-tiba saja Hanna melompat berdiri. "Kenapa ingin kau bicara pada perempuan jalang itu? Dia hanya perempuan miskin yang memilih merusak rumah tangga temannnya sendiri demi menjadi kaya dan berkelas!" bentak Hanna marah besar.

"Yuma tidak seperti itu. Dia berbeda denganmu. Dia perempuan paling baik dan tulus yang pernah kukenal," bantah Marco yang tidak rela wanita kesayangannya dihina.

"Kalau dia orang baik, dia tidak akan merusak rumah tanggaku!" sanggah Liza.

"Dia sudah mengalah padamu. Dia sudah menjauh dariku. Dia sudah menahannya terlalu lama. Kami sangat saling mencintai hingga akhirnya tak bisa lagi menahan keinginan hidup bersama sebagai suami istri. Sebelum salah satu dari kami mati, kami

ingin memiliki satu sama lain secara resmi seperti impian waktu muda." Urai Marco tepat di depan wajah Hanna yang pucat pasi.

"Kenapa harus dia? Apa istimewanya?" jerit Liza

"Apa yang kita punya dalam pernikahan ini? Apa yang kau berikan padaku selain rasa tertekan? Tidak satu pun hal berharga yang kau berikan padaku!" Teriak Marco yang berhasil mengalahkan kerasnya suara Hanna tapi seperti tembakan pistol di dada Tala.

Tidak berharga? Tidak ada yang berharga Hanna berikan yang pada Marco, jadi apa Arti Tala bagi Marco.

Hanna yang menyadari reaksi Tala, langsung mengentikan perdebatannya dengan Marco untuk mendekat pada Tala.

"Tidak apa-apa sayang. Ada mama yang selalu mencintaimu. Bagi mama kau jauh lebih berharga dari apa pun. Mama akan menjagamu, tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu," Bisiknya menarik Tala dalam pelukannya.

Marco tergugu dan menggeleng panik. “Kau salah sangka Tala. Bukan kau yang papa maksud. Tolong dengarkan papa sayang,” Pintanya saat isakan Tala makin keras.

“Di dunia ini kau adalah yang paling papa Cinta. Papa akan melakukan apa pun demimu,” Bujuknya yang tetap mendapat penolakan dari Tala yang menggeleng setiap Marco mau menyentuhnya.

“Bagus sayang” bisik Hanna “Jangan pernah percaya pada pria. Semakin kau mencintainya semakin banyak dia menyakitimu,” Nasehatnya penuh tekanan.

Tala mengangguk. “Kita akan saling menguatkan ma. Mama punya aku, aku tak akan membiarkan mama menghadapi semuanya sendirian” Balas Tala bersemangat.

“Tala.. “ Panggilan terluka Marco tidak Tala hiraukan, sebab Marco punya tante Yuma yang akan menjadi tempatnya berbagi.

Sedangkan Hanna hanya punya Tala. Sebagai seorang anak, Tala tetap akan berdiri di sebelah mamanya untuk menguatkannya agar bisa melewati semua deritanya bersama-sama dengan Tala.

Sedangkan lukanya sendiri harus Tala sembuhkan sendiri. Bagaimanapun caranya Tala yakin dia pasti menemukan cara untuk mengobati perasaan kecewa dihatinya. Sebab hubungannya dan Taha tidak akan bisa dilanjutkan lagi.

Tala tidak mau membuat mamanya semakin sedih dan terluka jika dia tahu anak dari wanita yang dibencinya menjadi kekasih putrinya. Lagi pula Tala juga tak mau lagi menemui Taha yang menurutnya menyembunyikan banyak hal darinya. Tala benci dibohongi!!

IX (f)

Flashback

Besoknya sepulang sekolah Tala tidak menemui Taha yang seperti biasa pasti menunggunya di hutan pinus. Tala memutuskan untuk langsung mencari tante Yuma yang ternyata begitu melihat Tala, langsung tahu tujuan kedatangan Tala ke rumahnya.

"Papamu sudah menceritakan semuanya. Kita bicara di dalam saja." Ajak Tante Yuma menarik tangan Tala masuk ke dalam rumahnya.

Tante Yuma yang sudah sering makan malam bersama mereka jelas tahu kalau tala sangat suka lemon jadi minuman tersebutlah yang dihidangkan olehnya Begitu Tante Yuma duduk di depannya, Tala langsung bicara.

"Aku mohon Tante. Lupakan papa. Jangan membuat keluarga kami hancur" pinta Tala sambil membetulkan letak kacamatanya yang baru dibeli

karena yang lama jatuh dan hilang di hutan pinus saat itu.

Tante Yuma mengangguk.

"Aku mengerti bagaimana perasaanmu. Andaikan saja kau lebih dewasa dari ini, aku akan mengatakan dan membuka semuanya. Namun aku tahu, kau masih terlalu kecil untuk tahu apa yang terjadi di antara kami di masa lalu"

Tala bisa menduga kalau Tante Yuma tidak akan memenuhi permintaan Tala.

"Kami sudah berpisah, saling menjauh. Tapi begitu bertemu lagi, rasa itu ternyata tak pernah hilang. Kami berdua sudah sama-sama tua. Satu-satunya yang ingin kami rasakan adalah kebahagiaan. Aku dan papamu hanya akan bahagia saat kami bersama menghabiskan sisa hidup ini," bisiknya, mencoba meminta pengertian Tala.

"Sebagai anak kau pasti tahu kalau pernikahan mama dan papamu tidak sehat. Sedangkan pernikahanku dulu sangat singkat dan aku juga tidak bisa mencintai suamiku sebesar cintaku pada papamu," Sambungnya blak-blakan.

Tala tidak mengerti kenapa di saat sudah tua begini, Cinta masih sangat berarti bagi papanya dan Tante Yuma.

"Apa yang akan Taha katakan jika dia mendengar kata-katamu barusan?" Sindir Tala sedikit kasar.

Tante Yuma tersenyum sedih. "Dia tahu. Sudah lama. Begitupun dengan mamamu. Dia pasti tahu, tapi memilih pura-pura tidak tahu," jawabnya pelan.

'Benarkah mama sudah lama tahu?' Bisik batin Tala.

"Aku beruntung karena punya putra seperti Taha. Dia tahu aku sangat bahagia saat bersama papamu, begitu juga dengan papamu saat bersamaku. Taha tidak mau menjadi egois dan menghalangi hubungan kami."

Tala merasa dia dan mamanya sedang disindir di sini. "Jadi dia tidak mempermasalahkan mamanya merusak rumah tangga orang lain?" balas Tala tak kalah ketusnya.

Yuma menggeleng. "Tidak! Selama ini aku dan papamu menutupi hubungan kami rapat-rapat dari siapa saja. Kalau adapun yang tahu, mereka diam

karena tahu bagaimana mamamu akan bersikap. Keangkuhan mamamu sudah menjadi legenda di sini!" Ketus Yuma di akhir kalimatnya hingga Tala tahu kalau Yuma benci pada mamanya.

Alangkah pandainya dia berpura-pura selama ini?

"Papamu hanya tidak mau kau tahu lalu termakan hasutan mamamu. Dia tidak mau kau jadi korban dari keegoisan mamamu. Tapi kemudian Taha meminta kami meresmikan hubungan, memperjelas segalanya, mengingat umur kami. Dia tak mau ada yang merasa dibohongi dan terluka pada akhirnya. Dia berjanji pada papamu akan membuatmu mengerti dan tak termakan omongan mamamu. Taha berjanji kalau mama dan papamu berpisah maka kau akan ikut dengan kami semua. Bukan dengan mamamu," ungkap Yuma yang tidak melihat mata Tala yang menyorotkan luka.

Tala meremas jemarinya satu sama lain, saat satu persatu panah beracun ditembakan ke jantung dan hatinya. Sekarang dia tahu kenapa Taha memilihnya dan yang pasti bukan karena rambut ikalnya yang jelek atau pun wajahnya yang dikatakan cantik oleh Taha.

"Tapi, selama ini aku memang dibohongi oleh kalian semua," bisik Tala. "Apa dia juga yang meminta Papa menceraikan Mama?"

Yuma kembali menggeleng. "Tidak. Dia hanya meminta kejelasan status hubungan kami. Dia meminta papamu memilih salah satu, aku atau mamamu. Dia tak mau papamu berdiri dalam dua tempat dan memperumit segalanya. Dia juga sangat memikirkanmu," terangnya, berharap Tala mengerti maksud baik putranya. Namun, yang ada, Tala malah makin marah.

"Tentu saja dia tahu Papa akan memilihmu! Dia hanya ingin mempercepat perpisahan mama dan papa. Sekarang aku yakin ini semua berhubungan dengan uang!" bentaknya lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling rumah Yuma yang kecil dan tua.

"Kalian ibu dan anak sama sama licik. Apa hanya ini satu-satunya cara yang terpikir oleh kalian untuk menjadi kaya? Dengan menghancurkan keluarga orang lain?"

Pintu terbentang, Tala dan Yuma langsung menoleh. Di sana berdiri Taha yang terlihat merah

padam dan menatap marah pada Tala. "Jaga kata-katamu. Jangan bicara seperti itu pada mamaku!" geramnya, melangkah pelan mendekati Tala.

Tala menghela napas pelan dan menggeleng. Aura Taha membuatnya takut dan gugup. "Aku hanya mengatakan apa yang kupikirkan, karena itulah yang aku lihat" Jawab Tala perlahan.

Taha mencengkram pangkal lengan Tala, menggoncang nya kuat hingga kepala Tala terayun dan rambutnya yang sudah diikat serapi mungkin, kembali berantakan. Taha mengabaikan Yuma yang menyuruhnya berhenti dan berusaha menariknya kebelakang agar Tala terlepas.

Akhirnya Yuma melepas Taha karena tidak sanggup menarik putranya itu. Dia mengeluarkan ponsel dari saku dan menghubungi seseorang.

"Kami bukan orang munafik yang demi uang akan melakukan apa saja. Bukan seperti mamamu yang menilai segalanya dengan uang. Bukan sepertimu yang mengambil kesimpulan dari nilai harta," Bentaknya.

Tala mendorong dada Taha. "Jangan menuduhku dan mamaku sesuka hatimu" Pekiknya sambil berusaha memalingkan wajah dari Taha.

"Jika kau bisa menuduhku dan mama seperti itu. Kenapa aku tak bisa bicara fakta sebenarnya tentang mamamu?" Desis Taha.

Tala terdiam, memutar lehernya agar dia kembali melihat Taha.

"Kau tentu saja membela mamamu, aku mengerti itu" bisik Tala. "Tapi kau tak bisa mendustai hati nuranimu yang mengatakan kalau mamamu salah" ketus Tala.

Taha tidak membantah. Dia langsung mengangguk. "Karena itulah aku meminta hubungan mereka diperjelas. Aku tak ingin semuanya berakhir buruk bagi siapa pun," Desahnya kasar.

Tala mengangguk. "Aku mengerti. Kau hanya ingin yang terbaik bagi mamamu, tak peduli kalau hal itu akan melukai orang lain," Lirihnya yang menatap lurus kebalik bahu Taha.

"Aku sudah memikirkannya. Karena itulah ketika papamu bilang dia ingin menceraikan

mamamu dan menikahi mamaku, aku memintanya menunggu hingga kau lulus dan kuliah ditempat yang jauh. Saat itu aku yakin kau akan lebih bisa menerima semuanya," ungkap Taha.

Tala tersenyum sedih. "Kau benar-benar Sudah memikirkan semuanya ya. Sampai-sampai kau menjadikan dirimu sebagai pengalih perhatian agar aku tak sadar apa yang papaku dan mamamu lakukan," Serangnya dalam usaha memberi rasa sakit seperti yang dirasakan olehnya.

Taha seperti mau meledak. "Apa yang terjadi di antara kita tidak ada hubungannya dengan ini semua!" Teriaknya tepat di wajah Tala.

Dari sudut matanya, Tala bisa melihat Yuma tersentak dan menutup mulutnya yang menyeru kaget.

"Kau pikir aku ini bisa bergairah hanya demi sebuah rencana licik?" Desis Taha.

Tala menggeleng. "Aku tidak tahu, tapi bisa saja bukan?. karena Yang aku tahu kau adalah seorang pembohong licik," bisik Tala yang mulai meneteskan air matanya.

Sekarang Taha mencengkeram kedua lengan Tala. Menarik Tala sampai jinjit hingga payudara Tala menekan dadanya.

"Aku berusaha menjagamu dari rasa sakit. Demimu Aku meminta mama agar menunggu sampai kau lulus dan kuliah hingga kau tidak perlu melihat segala drama dalam perpisahan orang tuamu," Geramnya dengan urat leher bertonjolan.

Tala mencoba melepaskan diri.

"Terima kasih!! Kau baik sekali. Kalian ibu dan anak benar-benar sangat baik. Aku yakin kalian sudah lama memikirkan apa yang terbaik untuk keluargaku," sindirnya yang terus menggeliat melepaskan diri.

"Untuk apa aku melakukan itu?" Teriak Taha

"Uang.. Apalagi?" desis Tala.

"Kalian orang miskin memang hanya memikirkan uang. Apa kalian tidak bisa menemukan kebahagiaan lain selain uang?" Taha menguncang dan menghempas Tala ke sofa single, begitu terhempas Tala meluncur dan terduduk di lantai.

Rasanya sakit, tapi bukan itu yang membuat Tala terisak.

"Sayang!! Kau tidak apa-apa?"

Yuma berlutut, membantu Tala kembali berdiri. Tala berpegangan pada lengan Yuma. Dia menolak menatap Taha yang berdiri menatapnya dengan tatapan cemas.

"Tala, aku … " erang Taha yang mencoba menyentuh Tala tapi langsung Tala elakkan.

"Tolong, jangan berpura-pura lagi padaku. Kau sama saja dengan teman-temanmu dan yang lainnya. Kalian semua jahat padaku," isak Tala sembari meluruskan kacamatanya dengan wajah paling sedih.

"Apa salahku pada kalian semua?" gegarnya.

Tala menahan tangan Yuma yang masih memegang lengannya. Ditatapnya wanita yang menatap cemas ke arahnya itu. "Tolong, jangan mengganggu keluargaku. Kami memang bukan keluarga yang bahagia. Namun, setidaknya, aku punya Papa dan Mama. Hanya mereka yang aku punya di dunia ini," isak Tala terputus-putus hingga Yuma tidak tahu harus mengatakan apa.

"Jika kau mau melepaskan Papa, seumur hidup aku takkan pernah melupakan kebaikanmu ini," tambahnya penuh permohonan.

"Aku yang takkan pernah memaafkanmu, Tala!!"

Tala langsung berbalik, melihat papanya yang berdiri di depan pintu dan melihatnya dengan sorot luka. Seolah Tala sudah sangat jahat padanya.

"Papa," bisik Tala sedih.

Marco Phillip melangkah masuk, tapi terlihat sekali dia menghindari Tala. Dia berdiri di sebelah Yuma, menyingkirkan tangan putrinya yang sedang menahan tangan wanita simpanannya. Sebelum tangan Yuma jatuh, ditangkapnya dan diremasnya sebagai bentuk dukungan dan keyakinan.

Satu sisi hati Tala hancur lebur jadi debu. Napasnya berdesing dan kepalanya mengangguk.

"Baiklah," bisiknya yang terlihat kesusahan menarik napas. "Aku mengerti. Bagimu, dia lebih penting dari pada kami," tambahnya yang akan berbalik tapi terhalang oleh Taha yang terlalu tinggi dan jauh lebih besar darinya.

"Tala ...."

Suara sedih dan pelan papanya membuat dada Tala semakin sesak. Tala tetap membelakangi Marco.

"Yang terpenting bagiku di dunia ini adalah dirimu. Tapi yang kau lakukan sekarang ini bukan untukmu, tapi untuk mamamu. Dan maaf, aku takkan pernah mengabulkan permintaanmu dan juga takkan membiarkan Yuma menurutimu" Tegas Marco lembut.

"Sekarang kau mungkin marah, tapi ada saatnya kau akan menerima hubungan kami dan mengerti. Papa sedikit pun tak ingin melukaimu. Tapi, mamamu memanfaatkan dirimu untuk mencapai kebahagiaannya. Dari dulu dia sudah egois dan itu takkan berhenti sampai semuanya hancur" Urai Marco yang begitu sayangnya pada simpanannya sampai bicara seperti itu tentang istrinya.

Tala menghirup napas kuat, kacamatanya sudah buram oleh air mata tapi itu lebih Bagus karena dia tidak perlu melihat wajah-wajah yang sedang menatap iba padanya, ini lebih menyedihkan dari sekedar menerima tatapan jijik dan marah dari orang-orang yang tidak begitu dikenal olehnya.

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

Tala mengusap wajahnya dan berbalik menatap papanya yang terlihat begitu terluka. Kenapa semuanya selalu menjadikan Tala sebagai orang jahat meski dialah yang selalu terluka oleh mereka?

"Namun bisakah aku meminta satu hal padamu," bisik Tala. "Untuk terakhir kalinya," tambahnya yang semakin membuat wajah Marco terluka.

"Apa pun permintaanmu akan kukabulkan Tala. Asal kau memintanya. Namun Jika kau meminta aku meninggalkan Yuma, maaf aku tidak bisa." lirih Marco yang menunduk, menatap Yuma yang sama sedihnya dengan wajah sang papa.

Tala memperhatikan Taha yang terlihat sedih memperhatikan kedua orang tua mereka yang sedang dimabuk kepayang, mata Taha memancarkan Cinta untuk mereka. Ketiga orang yang ada di sini terlihat bahagia meski mereka salah.

Hatinya remuk Tala merasa menjadi setan pengganggu yang sesuai dengan julukannya, si perusak suasana. Namun sekali ini saja, Tala akan menebalkan mukanya. Demi Hanna yang tidak pernah terlihat benar-benar bahagia. Demi Bibi Meena yang sudah mengangap Marco sebagai kakaknya. Dan demi Dirinya sendiri yang tak ingin mendapat bully lebih jahat lagi jika orang tahu papanya lebih memilih perempuan lain dibanding mamanya dan Tala.

"Tidak. Aku tidak akan meminta papa melakukan itu. Aku hanya minta agar hubungan kalian tetap dirahasiakan sampai aku lulus dan meninggalkan kota ini bersama mama. Setelah itu aku berjanji tidak akan pernah menganggu kalian sampai kapan pun," Ucapnya terisak-isak.

Marco berusaha menyentuh pipi Tala yang basah. "Tala. Papa tak mau kau pergi," Bisiknya saat Tala mengelak dan menggeleng.

"Tidak. Mama tidak akan mungkin bisa tetap di sini. Dia bisa mati karena malu. Dan sebagai anak, Aku akan membawa mama dan Bibi Meena pergi jauh. Aku berjanji takkan mengganggu kalian untuk

seumur hidup lagi asalkan beri kami waktu sedikit lagi," Mohonnya sekali lagi.

Tala bisa melihat ketiga orang tersebut kaget dengan kata-katanya. Ketiganya mendekati Tala tapi Tala merenggut tasnya, dan berlari keluar dari rumah tersebut seperti dikejar setan ditengah kegelapan malam.

Tala bisa mendengar ketiganya mengejar dan memanggil namanya tapi karena usia, Marco dan Yuma akhirnya mengalah dan menyerahkan hal tersebut pada Taha yang tentu saja bisa mengejar Tala dengan gampangnya.

Sekali lagi dan secara kebetulan, Hutan pinus kembali menjadi tempat Taha menangkap Tala. Taha menyeret Tala yang berontak sekuat tenaganya dan mencoba menyerang Taha dengan cakarnya.

"Lepaskan aku. Apa yang kau lakukan? " teriak Tala yang tak mau berdekatan dengan Taha lagi.

Taha membalik Tubuh Tala agar menghadap ke arahnya, mencengkram pangkal lengan Tala sekuat tenaganya hingga Tala merintih sakit.

"Apa maksudmu kau akan pergi. Kau takkan ke mana-mana. Kalaupun kau kuliah itu hanya masalah

sekolah. Bukan karena kau tak mau tinggal di kota ini." Tekan Taha yang sepertinya benar-benar sudah menyusun jalan hidup Tala sesuai kemauannya.

"Jangan mengatur apa yang harus kulakukan. Hanya karena aku berhasil kau tipu bukan berarti aku begitu bodoh hingga menyerahkan jalan hidupku ditanganmu," Geramnya.

Taha menjambak rambut Tala, menariknya ke belakang hingga Tala terpekik. "Sialan. Aku takkan membiarkan kau pergi. Aku takkan melepasmu," geramnya.

"Aku bukan milikmu. Aku membencimu!" teriaknya memukul lengan Taha.

Taha menatap Tala tajam.

"Tidak. Aku tahu Kau jatuh Cinta padaku. Aku tahu kau akan melakukan semua yang aku minta," Desis nya

"Tidak! Kau tak bisa memutuskan perasaanku padamu" Sanggah Tala

Taha tertawa.

"Bahkan tubuhmu bukan milikmu, tapi milikku. Kau dilahirkan untuk menjadi milikku," putusnya kurang ajar.

Tala mencoba memisahkan dirinya dari Taha.

"Tolong jangan mengangguku lagi. Aku tak ingin terikat lahir batin denganmu. Jika kau memilih Tante Yuma maka aku memilih mamaku. Itu artinya hubungan apa pun yang pernah ada di antara kita sudah berakhir. Aku takkan menemuimu lagi." putus Tala.

Taha tertawa. "Bukan kau yang memutuskan hal ini, tapi aku. Selama tubuhmu masih di bawah kendaliku, selama itu juga aku akan memilikimu," tekannya dengan mata melotot.

Tala tergugu. "Kau bajingan!" makinya.

Taha mengangguk. "Ini salahmu. Kenapa kau menyerahkan dirimu padaku?! Aku tidak akan melepaskan sesuatu yang kusukai dengan mudahnya," ancam Taha.

Tala menggeleng. "Apa kau tidak tahu apa yang kita punya jika orang tua kita menikah? Kita akan jadi kakak-adik!" bentak Tala.

Taha menggeleng. “Kau salah jika berpikir hubungan mereka membuatku akan mengakhiri semua ini,” ucapnya remeh. “Aku tidak akan menjadi Taha phillip. Aku tetap Taha Elgort. Kau dan aku tidak punya kaitan apa pun. Tidak ada yang menghalangi kita untuk bersama,” Tegasnya.

Tala menginjak kaki Taha, taha kaget dan berteriak kesakitan tapi tidak melepas pelukannya pada pinggang Tala.

“Aku yang tidak mau berhubungan denganmu. Aku tak mau bicara atau melihatmu lagi. Kau membuatku merasa bodoh. Kau pikir aku mau jadi budak seksmu terus?” hardik Tala yang rambutnya benar-benar sudah terlepas dari ikatannya dan berayun setiap dia bergerak dan Taha lebih tertarik melihat hal tersebut daripada mendengar kata-kata Tala.

Setelah Tala diam, Taha melihat tepat ke matanya dan mengangkat alisnya.

“Kau bilang apa tadi?” tanyanya tanpa maksud meledek.

Dari suarnya, Tala tahu kalau pikiran Taha sudah dipenuhi hal lain. Tala belum sempat bereaksi

saat Taha membalik tubuhnya dan menekankan dada Tala ke pohon. Taha mengumpul rambut Tala dalam satu tangannya dan menaikan rok Tala dengan Tangan yang lain.

Tala tahu pasti apa yang Taha inginkan, dia melawan tapi Taha adalah iblis yang menurut cerita setempat, adalah orang yang bisa mengalahkan seratus algojo dengan tangan kosong. Jadi apalah arti perlawanan Tala bagi Taha. Ketika Taha menarik bokong telanjang Tala mundur sedikit, Tala menggeleng panik.

"Tidak!! Jangan lakukan itu. Aku tidak rela. Aku tidak mau lagi kau sentuh. Aku tidak mau diperlakukan sesuka hatimu lagi," jeritnya yang menumpukan telapak tangan pada kulit pohon yang kasar saat penis Taha menghentak masuk dan membuat kakinya tidak menjejak tanah lagi.

Napas Taha menderu seiring suara isakan dan erangan Tala yang tak bisa mengendalikan reaksi tubuhnya yang sudah sangat mengenal Taha. Tala menunduk, wajahnya tertutup oleh rambut. Tubuhnya terguncang hebat. Tangannya mulai terasa sakit dan air mata marah dan malu tidak bisa

berhenti menetes dari bola matanya sedangkan tubuhnya terlihat pasrah dan menikmati.

Taha menarik pinggang Tala lalu menurunkannya dalam posisi menungging di rerumputan yang lembab tanpa perlu berhenti menggoyangkan pinggulnya maju mundur. Bunyi benturan daging dan gesekan kulit mereka pasti bisa didengar dari jarak sepuluh meter, batin Tala yang kesal pada Taha yang terus bergerak dengan kuat dan cepat hinggang Tala merasa punggungnya bisa patah.

"Cukup. Berhenti kataku!" teriak Tala yang mendongak mengibaskan rambutnya saat orgasme yang tak diharapkannya membuat Tala tergulung dalam pusaran kenikmatan.

Tala meremas dedaunan kering yang berada di di bawah tapak tanganya dan menggeretakkan giginya berusaha untuk mengendalikan tubuhnya yang tak tahu malu. Tala terisak menunggu Taha yang belum mencapai Puncak dan tak memberi kesempatan Tala kabur karena rambut Tala yang terus digenggamnya kuat seperti memegang tali kekang kuda.

Ketika akhirnya Taha mendapat pelepasannya, Tala meraung keras karena kembali mendapatkan orgasme yang dibencinya tapi tak bisa tidak didapatnya. Taha tertelungkup di atas rerumputan saat akhirnya Taha menarik keluar penisnya dan melepaskan Tala yang sudah kehabisan tenaga, tapi tetap menurunkan roknya yang tersingkap untuk menutupi bokong telanjangnya.

Tala terisak kuat. "Apa sekarang kau puas. Apa ini sudah cukup?" bentaknya lemah.

Taha berlutut di di sebelah Tala, menepis rambut Tala yang menutupi wajahnya.

"Ya aku puas. Tapi ini tidak cukup. Karena itulah aku tak mau kau pergi. Aku ingin kau selalu berada di dekatku" Jawab Taha berbisik lembut.

Tala menjauhkan wajahnya dari elusan pungung tangan Taha.

"Aku takkan membuang masa depanku untuk pria sepertimu. Aku akan pergi dan takkan melihatmu lagi" ucapnya masih terisak. "Bukankah ini yang kau inginkan. Jadi kalian bisa menguasai papa sepenuhnya."

Taha menghela napas kuat dan melompat berdiri.

"Kau mengatakan hal itu lagi" desahnya lelah.

"Hanya waktu yang akan membuktikannya padamu bahwa tidak ada yang melandasi semua yang terjadi antara kita selain ketertarikan satu sama lain," Urainya yang menunduk menatap Tala yang masih telungkup di bawah sana.

"Kau pembohong. Tidak ada satu pun kata-kata yang keluar dari mulutmu yang bisa aku percayai." Raung Tala sambil memukul tanah.

"Terserah padamu, tapi yang jelas aku takkan membiarkanmu mengakhiri hubungan kita" tegasnya.

Tala bergerak mencoba bangkit. Namun dia hanya sanggup sampai posisi merangkak. Tala terengah, mengangkat kepala dan mendorong rambutnya naik ke atas. Dilihatnya Taha yang diam menunduk membalas tatapannya dengan tekad di matanya.

"Aku membencimu. Aku tak mau melihatmu lagi. Pergi, tinggalkan aku!" Jerit Tala yang

mengabiskan tenaga terakhirnya untuk mengusir Taha.

"Tidak akan semudah itu untuk bisa lepas dariku. Sekali pun kau sembunyi di lubang semut, aku pasti akan menemukanmu" Desis Taha.

Tala terisak.

"Tolong.. Tinggalkan aku. Aku tak mau melihat atau bicara lagi denganmu. Kalau hanya sex, kau bisa mendapatkannya dari perempuan mana pun," Ratapnya.

Taha jongkok di sebelah Tala yang masih dalam posisi merangkak. Diselipkannya rambut Tala ke telinga.

"Ini bukan hanya soal seks. Hanya kau yang kuinginkan, tidakkah kau merasakannya?" Bisiknya lembut.

Tala menggeleng.

"Yang aku rasakan hanya kebohongan, dimanfaatkan dan dipermalukan"

Taha menghela napas dan mengangguk kuat.

"Jika yang kau rasakan hanya sex, kenapa kau begitu terluka dan tersakiti. Apa karena kau ingin

lebih dariku atau karena kau mencintaiku?" Ketusnya dengan nada dingin.

Tala terdiam dan menggeleng, wajahnya pucat pasi.

Taha membungkuk ke arahnya.

"Jangan bilang tidak, karena aku tahu pasti kau memang jatuh Cinta padaku. Bukan hanya tubuhmu, hatimu pun adalah milikku. Kau ditakdirkan untuk menjadi milikku," Geramnya yang melompat berdiri sambil menarik Tala.

Tala tidak berkutik, sorot panik terlihat dimatanya yang masih memakai kacamata. Taha menyingkirkan kacamata tersebut hingga matanya bisa langsung menatap bola mata Tala yang coklat dan Indah.

"Jangan campur adukkan hubungan orang tua kita dengan perasaan yang kita punya. Mereka bisa bahagia, kenapa kita tidak bisa?" rayu Taha di atas bibir Tala yang bergetar.

"Kebahagiaan tergantung pada diri sendiri. Jangan karen orang lain kita jadi menderita. Kau berhak bahagia Tala. Dan aku berjanji akan memberikan kebahagiaan itu untukmu,"

Tambahnya sebelum mencium bibir Tala yang masih tercenung.

Mamanya juga berhak bahagia!!

Jika sang papa tidak bisa membuatnya bahagia maka sudah tugas Tala untuk melakukan hal tersebut!

Dan setelahnya Tala merasa tenggelam dalam kegelapan. Tubuhnya melayang dan suara Taha yang memanggil dengan cemas adalah yang terakhir disadarinya.

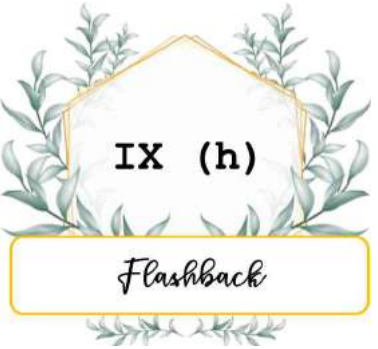

Tala membuka matanya dan menemukan wajah Taha yang begitu dekat dengan wajahnya. Perlahan Tala mengangkat kepalanya yang bersandar di bahu Taha dan mengedarkan pandangannya ke sekitarnya.

Mereka masih di hutan?

Jadi Taha tidak membawanya pulang?

Bukankah lebih gampang mengantarnya pulang dari pada menghabiskan waktu menjaganya?

Mungkin saja orang tua mereka jadi cemas.Apakah ada yang mencemaskannya?

Tala yakin mamanya tidak sadar kalau dia tidak pulang. Sedangkan papanya pasti berpikir dia sudah pulang. Kalau Tala mati pun, takkan ada yang tahu sampai berhari-hari kemudian. Tala menarik jaket milik Taha yang di selimutkan ke badannya.

Sedangkan Taha hanya memakai kaos tipis, pasti semalaman dia kedinginan.

Kenapa Taha tidak membawanya pulang saja?

Tala tidak tertarik lagi untuk tahu. Terlalu banyak misteri dan rencana dalam otak Taha. Dan menurut Tala semuanya hanya menguntungkan Taha dan mamanya.

Tala menurunkan tangan Taha yang memeluk lehernya perlahan dan hati-hati. Begitu juga dengan yang satu lagi yang tergeletak di atas perut Tala. Setelah terbebas Tala langsung berdiri, mundur perlahan-lahan agar Taha tidak terbangun. Setelah mengambil tas sekolahnya yang tergeletak begitu saja dan jaraknya di rasa aman, Tala berbalik dan berlari sekencang mungkin meninggalkam Taha yang masih tertidur.

Beberapa bulan lagi!!

Setelah itu Tala akan pergi dari sini membawa serta Bibi Meena dan Liza. Tidak akan pernah datang lagi atau mengingat kenangan yang ada ditempat ini. Mamanya atau siapa pun tidak pernah tahu kalau Tala yang baru pulang, memilih langsung

mandi dan bersiap pergi sekolah agar tidak ada yang tahu kalau dia tidak pulang semalaman.

Seperti biasanya hanya Bibi Meena yang akan selalu ada menemani Tala makan. Di rumah ini hanya Bibi Meena yang selalu ada untuknya. Meski terkadang Bibi Meena tidak bisa membedakan waktu dan tempat tapi dia selalu penuh kasih sayang dan lembut.

Bagi Bibi Meena, Tala adalah putrinya dan bagi Tala BiBi yang merupakan adik kandung mamanya, lebih seperti mama baginya dibanding mamanya sendiri yang akan selalu menolak pelukan atau ciuman dari Tala kecil hanya karena Tala selesai main di Taman atau di mana pun di luar rumah.

"Mukamu pucat sayang" itu bukan pertanyaan. Bibi Meena hanya sedang mengatakan apa yang dia lihat.

Tala tersenyum.

"Terlalu banyak tugas sekolah bibi" alasannya santai.

Bibi Meena mengangguk serius.

"Untunglah aku hanya belajar sampai smp. Soalnya aku bodoh, jadi pasti hanya akan buang waktu saja," katanya ringan.

Tala mengangguk dan tersenyum. Dulu dia pernah bertanya kenapa Bibi Meena hanya sekolah sampai kelas dua smp padahal dari dulu keluarga mereka adalah orang berada. Namun baik Hanna dan papanya tidak mau menjawab sedangkan bibi juga tidak ingat alasannya jadi Meena berhenti bertanya.

"Sebentar lagi aku kuliah. Di tempat yang jauh. Apa bibi mau ikut denganku?" tanyanya mencoba-coba mencari tahu apa yang dipikirkan bibinya itu.

Bibi Meena terlihat kaget.

"Tidak. Aku tidak mau meninggalkan rumah ini" jawabnya cepat sambil mengunyah telur.

Tala mencoba lagi dengan alasan yang lebih mudah dicerna oleh Bibi Meena.

"Mama akan ikut denganku. Jadi sebagai adik, bibi harus ikut dengan mama"

Meena menunggu tapi bukan suara Bibi Meena yang terdengar.

“Tidak. Aku takkan pernah keluar dari rumah ini atau pun meninggalkan kota ini. Hanya mayatku yang akan meninggalkan rumah ini.” Bentak Hanna yang berada di bagian kepala meja makan.

“Tidak ada yang bisa menggantikanku jadi nyonya philip”

Tala berdiri, dengan wajah cemas mendekat pada Liza.

“Tidak ma. Tentu saja tidak. Tadi itu hanya main-main,” Katanya gugup

Air mata Hanna sudah menetes.

“Kau sudah bicara dan memohon pada wanita jalang itu bukan?” tebak Hanna dengan nada putus asa.

“Namun dia menolak dan tetap ingin merampas papamu dariku bukan?” Teriaknya dengan kulit wajah yang seperti di tarik kebelakang dan mata yang melotot mengerikan.

Tala menggeleng, memegang tangan mamanya dan membawanya duduk di kursi. Bibi Meena mengawasi mereka dengan wajah serius. Tala berdiri

membungkuk di depan Liza, menggenggam jemari mamanya yang dingin.

"Tidak. Papa dan Tante Yuma sudah berjanji akan memikirkan ulang semuanya. Kita masih punya waktu untuk membujuk Papa untuk meninggalkan Tante Yuma," dusta Tala yang berharap dalam waktu yang tersisa mamanya akan mengerti dan mau pergi bersamanya.

Hanna menggeleng. "Papamu dan wanita jalang itu adalah orang paling jahat dan kejam di dunia ini. Mereka sudah lama main di belakangku. Semenjak wanita itu kembali ke sini. Tapi selama ini aku diam karena takut akan membuatku kehilangan papamu, tapi diam pun ternyata tak ada gunanya. Seharusnya dari awal aku menyingkirkan wanita itu," Geramnya dengan tangan terkepal

Tala membuka kepalan tangan mama, meremas pelan jari Hanna yang cantik dan terawat.

"Semuanya akan baik-baik saja. Aku pasti akan membujuk papa. Jadi jangan lakukan apa pun yang akan membuat semua jadi kacau" Mohon Tala yang tahu sekali bagaiamana Hanna tidak bisa berpikir dengan baik saat sedang marah.

Hanna mengangguk.

"Hanya kau yang aku punya. Kau harus membelaku karena aku mamamu. Jangan pernah menerima wanita jalang itu sebagai ibu. Aku takkan pernah memaafkanmu jika kelak kau ternyata menerimanya di rumah ini. Rumah ini milikku. Hanya aku yang berhak memilikinya.

Aku lebih baik mati daripada diusir dan tidak mendapatkan papamu atau pun rumah ini," Desisnya dengan air mata berlinang.

Tala menghapus air mata Liza.

"Tidak. Itu takkan terjadi. Selamanya aku akan memastikan kalau rumah ini takkan pernah jadi milik siapa pun selain dirimu atau pun aku" janji Tala dari lubuk hatinya.

Hanna tersenyum senang. "Bagus. Kau memang anak mama. Kalau mama mati pun, mama tahu kau akan terus berjuang mewakili mama."

Tala tersenyum dan mengangguk. Namun hatinya diliputi ketakutan sebab dia tahu dia sudah kalah sebelum berjuang. Melawan papa saja dia tidak bisa apalagi menghadapi Taha yang beringas dan kejam.

Hanna menatap pada Meena.

"Dia tidak sehat. Semua yang dikatakan atau dipikirkan olehnya tak bisa dipercayai. Dia terlalu polos hingga percaya semua yang dikatakan padanya. Aku sangat yakin kalau kelak dia akan menganggap Yuma sebagai kakaknya dan tidak mengingatku lagi"

Tala tahu dari mana mamanya mengambil kesimpulan itu, sebab Tala juga melihat setiap kali Yuma datang ke rumah ini, Meena adalah orang yang paling bersemangat setelah Marco. Tentu saja bibinya itu suka pada sifat Yuma yang humoris dan hangat, sama seperti sifat bibinya itu. Tidak seperti sifat Hanna yang kaku dan dingin atau Sifat Tala yang berada ditengah-tengah sifat mereka.

Tiba-tiba saja Hanna memegang tangan Tala, meremasnya hingga kuku mamanya menekan kulit Tala.

"Kau... sampai mati pun kau harus tetap membelaku. Jangan biarkan perempuan itu atau anak lelakinya menang darimu. Kau harus kuat" Tekanannya sangat memaksa hingga Tala mengangguk.

"Ya mama. Aku akan selalu menjadi anakmu. Milikmu dan temanmu. Kau bisa mengatakan semuanya padaku. Kau bisa menceritakan atau mengadukan semuanya. Anggap aku temanmu, bukan anakmu" Bujuk Tala lembut.

Namun ketika Tala sampai di bagianakhir kata-katanya, Hanna langsung berdiri dan mendorongnya kuat sekali hingga Tala terdorong dan terduduk di lantai.

"Apa maksudmu kau bukan anakku. Apa kau mau jadi anak jalang itu. Apa kau sebenarnya ingin meninggalkanku juga sama seperti papamu yang bajingan itu," teriaknya yang langsung berlari menaiki tangga untuk kembali ke kamar.

Bibi Meena membantu Tala berdiri.

"Jangan dengarkan dia sayang. Dia itu gila. Dia bukan mamamu, tapi aku. Jadi tak usah hiraukan dia. Yuma itu baik begitu juga putranya. Rumah ini juga sangat besar hingga bisa menampung mereka" Bujuk Bibi Meena yang entah mengerti atau tidak apa yang Tala bahas dengan mama.

Tala mengusap bokongnya yang terasa sakit, nanti pasti akan lebam dan tegang.

Bibi Meena ikut mengusap bokong Tala.

"Dari dulu dia seperti itu. melakukan apa pun asal dia dapat apa yang dia mau. Dia seharusnya bersyukur Marco bisa tahan selama ini." Omel Bibi Meena yang menarik Tala agar memakan sarapannya.

Tala menggeleng.

"Aku sudah terlambat" bisiknya yang menunduk mengambil tasnya dan meninggalkan Bibi Meena yang menatap sedih karena sudah ditolak.

Bagaiamanapun mama tetaplah mamanya. Wanita yang telah melahirkan dan membesarkan Tala.

Bagaiamanapun sifat dan tingkah Liza, Tala tetap tak mungkin membiarkan dia disakiti.

Tala akan selalu ada untuk Liza, seperti yang mamanya minta. Tala akan membawa Hanna pergi. Mendedikasikan hidupnya untuk membuat mamanya bahagia sebab dia tahu pasti kalau papanya tidak akan peduli dengan semua itu.

Yang ada dipikiran Tala adalah menyelesaikan sekolahnya sebaik mungkin, jangan sampai masalah orang tuanya mempengaruhi nilainya hingga beasiswanya di cabut. Meskipun masalahnya sendiri juga semakin bertambah dan membebani.

Akhir-akhir ini sekolah terasa jauh lebih menyiksa dari biasanya. Vivi yang kemungkinan sudah tahu hubungan papanya dan Yuma, kini tidak segan-segan melakukan *bullying* verbal kepadanya hingga siku dan lutut Tala merah dan lebam karena beberapa kali dijegal oleh Vivi saat sedang berjalan di lorong.

Ada juga Rino yang semakin sering menyentuh dan melecehkan Tala. Kerjanya hanya membuntuti Tala sepanjang sekolah, dan langsung memanfaatkan keadaan jika tak ada yang melihat pelecehan yang coba dilakukannya pada Tala.

Satu kali Rino bicara seperti ini pada Tala yang sudah terpojok di gudang penyimpanan alat kebersihan.

"Kau memberikan segalanya pada Taha, kenapa tidak membiarkanku menikmati sisa-sisanya? Toh, sekarang, Taha sudah tak mau lagi. Soalnya dia

sudah punya santapan baru yang jauh lebih wah darimu."

Tentu saja mendengar hal tersebut Tala merasa jantungnya tertusuk oleh belati dan wajahnya pucat seketika.

"Kau kenal Rachel, bukan?" sambung Rino yang memanfaatkan kondisi Tala yang terpaku untuk menangkap Pingang Tala.

"Sekarang dia dan Taha tak pernah terpisahkan. Karena itulah dia tidak butuh kau lagi untuk bercinta di hutan pinus secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan bersama Rachel dia tak perlu sembunyi-sembunyi. Takkan ada yang menertawakannya saat bersama Rachel hingga dia tak perlu menanggung malu. Hutan pinus tidak perlu lagi menjadi sarang cintanya" Kekeh Rino yang mendesak Tala ke dinding lalu mencengkram rahang Tala.

Hari itu Rino dapat secuil dari apa yang dia mau selama ini, yaitu bibir Tala. Setelahnya Tala mendapatkan sobek disudut bibirnya karena kuat dan kasarnya cara Rino menciuminya. Untung saja Rino hanya melakukan sebatas itu sebab Tala tak yakin dia bisa melawan Rino.

Rino meninggalkan Tala setelah berkata..

"Sedikit-sedikit dulu, aku bukan Taha yang lapar dan tamak. Kalau banyak-banyak nanti cepat bosan. Sama seperti dia yang sekarang sudah tak peduli lagi padamu" hinanya yang berlalu setelah menyamakan Tala dengan makanan.

IX (i)

Flashback

Kata-kata Rino tentang Taha dan Rachel tidak bisa hilang dari benak Tala berhari-hari setelahnya. Sampai-sampai mama yang sedang mencurahkan isi hatinya karena papa yang tidak pernah pulang ke rumah semenjak Tala menemui Yuma, membentak Tala berulang kali karena tahu Tala melamun dan tidak mendengarkannya. Hingga setelahnya Tala membutuhkan waktu lama untuk membujuk Hanna agar mau minum obat tidur yang selalu dikonsumsinya.

Meski tidak pulang tapi setiap hari siang dan malam, papanya akan menelpon Tala untuk menanyakan keadaanya dan apa yang Tala butuhkan. Namun setiap kali Tala bilang dia hanya butuh sang papa kembali ke rumah maka beliau akan bilang betapa dia mencintai Tala lalu langsung menutup telponnya

Ini sudah tiga minggu dari hari dia mengunjungi Yuma. Tiga minggu setelah dia meninggalkan Taha yang masih tidur, di hutan pinus. Tapi Tidak sekali pun Taha muncul atau terlihat di mata Tala.

Padahal gosip kembali beredar tentang Taha yang kembali jadi berandalan dan semakin ugal-ugalan, setelah tidak lagi bekerja di pabrik. Dalam hatinya Tala bilang kalau sebagai calon anak dari pemilik pabrik, Taha sudah tak perlu lagi bekerja untuk mendapatkan uang dan membeli mobil Sport yang sering dibicarakannya dengan Tala.

Tala memejamkan mata dan berusaha menuliskan telinganya setiap kali anak perempuan satu sekolah membicarakan Taha si tampan bermata biru yang seksi dan dingin. Dan biasanya Tala akan menyambung dalam hatinya, jangan lupakan sifat Taha yang licik dan kejam.

Sebentar lagi Tala bisa pergi. ujian akhir sudah dilewatinya. Dia datang ke sekolah hanya untuk mengembalikan buku ke perpus atau menyerahkan apa pun yang harus dikerjakan sebagai penambah nilai agar predikat yang terbaik tetap jadi milik Tala sampai akhir.

Sekarang dia Hanya menunggu hasilnya. Menjalani hari kelulusan dan setelahnya pergi dari tempat ini. Tala sudah menghubungi beberapa agent property tanpa sepengetahuan mamanya. Bagaimanapun Tala harus menyiapkan segalanya, karena tidak mungkin lagi menghalangi papanya dan Yuma untuk bersatu. Dia butuh rumah yang agak besar, sedikitnya tiga kamar. Harga tidak masalah karena Marco pasti akan membayar jika Tala meminta.

Jika tidak ada yang harus membuatnya datang ke sekolah, Tala akan menemani mama seharian, ke mana pun dia membawa Tala. Hanna selalu keluar rumah, sibuk shopping atau duduk di cafe hanya untuk membungkam mulut orang-orang yang mulai bergosip dan menertawakan sang mama yang sudah kehilangan suaminya ditangan wanita sederhana.

Seperti hari ini, sebenarnya Tala sudah letih berjalan dari siang tadi berkeliling menemani mamanya memilih pakaian atau pun perhiasan yang katanya untuk Tala bawa ke kampus barunya nanti, agar Tala tidak mati Gaya dan punya banyak teman. Padahal semua pakaian yang mamanya pilih bukanlah selera Tala. Perhiasannya juga terlalu

mencolok dan terkesan pamer, jadi mana mungkin Tala memakai semua itu?

Hanya saja demi melihat sang mama yang bersemangat, Tala terpaksa pura-pura bersemangat. Akhirnya mereka bisa istirahat jam tujuh malam, itu juga karna mamanya lapar dan Tala sendiri juga haus setengah mati. Mereka masuk ke dalam restoran yang terletak di lantai dasar, tidak jauh dari area parkir. Katanya di sini yang paling enak adalah burger barbeque nya.

Tala bertugas membawa semua belanjaan Liza, mamanya hanya bertugas mendorong pintu kaca restoran agar mereka berdua bisa masuk. Tala langsung meletakkan semua barang ditangannya di bangku kosong dan dilantai di sebelahnya sebelum menghela napas dan duduk. Mama duduk di depan Tala dan langsung membolak-balik buku menu.

Tala mengusap wajahnya yang terasa lengket. Dan menarik lepas ikat rambutnya untuk diikat ulang. Sambil mengumpulkan dan merapikan rambutnya yang berantakan, Tala mengedarkan pandangannya ke sekeliling restoran dan tubuhnya langsung kaku ketika matanya bertemu dengan mata Taha yang sedang intens mengamatinya.

Taha duduk tidak jauh dari Tala, memegang gelas beer dan ditemani oleh Aliya yang sepertinya penasaran siapa yang dilihat oleh Taha sampai tidak berkedip seperti itu. Tala langsung menunduk, cepat-cepat mengikat rambutnya. Dan pura-pura fokus menatap keluar Restoran, padahal hatinya bertanya di mana Rachel?

Lagi pula Tala tidak mau Hanna tahu ada Taha di sini. Akhir-akhir ini, mamanya selalu membawa nama Taha setiap kali memaki dan mengutuk Yuma.

Sialnya, Aliya mengambil momen ini untuk beramah tamah dengan mamanya yang selalu jadi wanita nomor satu di kota ini dan menjadi penyumbang dana terbesar untuk lomba balet dan Aliya adalah kontestan tetap selama beberapa tahun terakhir ini.

Tala benci sekali pada orang-orang yang biasanya tak sudi melihat padanya tapi akan pura-pura baik dan manis saat dia bersama mama atau papanya, seperti yang dilakukan Aliya yang meninggalkan Taha sejenak dan menyapa Tala.

"Tala.. Kau di sini juga" ucapnya bersemangat berdiri di dekat meja Tala.

Tala mengangguk dan tersenyum.

"Tante.. Apa kabar?" sapanya pada Hanna yang membalas dengan senyum bekelas. Lalu mata Aliya berpindah ketas belanjaan Hanna yang segunung.

"Wah.. Kalian belanja banyak sekali" serunya yang benar-benar terlihat iri di mata Tala.

Hanna tersenyum dan mengangguk.

"Kau tahu bukan kalau putriku yang cerdas ini akan kuliah sebulan lagi?"

Tala malu mendengar nada sombong Liza,tapi Aliya masih tesenyum dan mengangguk.

"Jadi tentu saja aku harus membekalinya dengan segala kebutuhan dasar. Maklum kalau dia kuliah akan sangat jarang kami punya kesempatan jalan-jalan bersama seperti sekarang. Apalagi kalau di sana dia punya kekasih tentu saja waktu libur dihabiskan di kamar daripada pulang bertemu orang tua" Sambung Hanna yang menurut Tala agak melenceng sedikit.

"Iya tante" jawab Aliya.

"Sampai jumpa lagi Tala, Tante. Saya kembali ke meja saya dulu" ucapnya melambai dan berbalik

mengayunkan bokongnya saat kembali pada tempat Taha yang terlihat siap memakan Aliya hidup-hidup atau siap menyetubuhi Aliya yang manis dan imut?

Ah.. Pria itu dan napsunya.

Tala makan apa yang Hanna pesan, sepiring salad dengan steak setengah matang dan segelas anggur putih mahal. Menu yang membuat selera makan Tala hilang.

Padahal dia sudah membayangkan mengigit burgernya besar-besar tapi tentu saja itu takkan pernah terjadi saat dia makan bersama Hanna yang menganggap table manner adalah undang-undang dasar dalam hidup.

Bagaimanapun Tala tidak melihat ke arah Taha tapi tentu saja pergerakan Taha yang berada di depan jangkauan pandangannya dapat terlihat. Taha sedang menghabiskan isi botol beernya yang entah yang keberapa karena banyak nya botol kosong di atas mejanya. Aliya mencoba menahan dan terlihat bersitegang dengan Taha tapi gagal menghentikan Taha.

Sampai mereka keluar, Tala tidak pernah melihat pada Taha. Begitu juga dengan Hanna yang

tidak sadar dengan kehadiran Taha didekatnya. Mereka sudah di atas mobil dan siap berangkat. Lalu Hanna tiba-tiba sadar kacamata hitam yang dibelinya saat liburan keluar negri tidak ada.

"Aku meletakkannya di atas etalase di toko perhiasan. Tempat kita membeli jam tangan untukmu. Pergilah, tanyakan pada penjaganya. Jika tidak ada yang melihatnya, biarkan saja. Masih bisa beli yang baru, jangan berdebat dan mempermalukan dirimu" Tekan Hanna yang bahkan tidak menoleh saat memberi perintah pada Tala yang mengangguk dan langsung turun dari mobil.

Tala berjalan di lorong sambil menunduk. Dia benar-benar lelah dan ingin tidur tapi sebelum itu dia harus ke dapur dan menanyakan sisa makan malam tanpa perlu Hanna mengetahuinya. Perut Tala lapar sekali.

Tala terpekik saat ada yang merenggut tangannya dan menariknya masuk ke dalam ruang sempit berisi peralatan cat. Tala menahan jeritannya karena melihat Taha yang menunduk menatap tajam padanya.

“Ada apa? “ tanya Tala yang berusaha menarik lepas cekalan tangan Taha di pangkal lengannya.

Taha jelas agak mabuk.

“Ini” bisik Taha yang langsung menyambar bibir Tala dengan bibirnya, melumat seperti bocah kelaparan bertemu makanan enak.

Tala berusaha mendorong Dada Taha yang kini menekan tubuhnya ke tembok. Lidah Taha menyapu seluruh ronggga mulut Tala yang mengerang dan memukul bahunya. Ciuman Taha seperti rasa beer dan wiski.

Syukurlah Taha melepaskan bibirnya sebelum Tala jatuh pingsan akibat kehabisan napas. Tala menghela napas dengan bunyi berdesing. Taha juga terengah, tapi jarinya tetap mengusap wajah Tala.

“Aku merindukanmu” bisiknya pelan menarik lepas kacamata yang Tala pakai.

Tala langsung merampas kacamatanya yang sudah sering hilang dan rusak semenjak berhubungan dengan Taha. Tala memperhatikan tempat yang Taha pilih untuk menciumnya. Rino benar, pasti sangat memalukan bagi Taha

berhubungan dengan perempuan aneh seperti dirinya.

"Kau bisa melakukan hal yang sama seperti tadi pada Aliya. Menurutku dia takkan menolak. Atau dia tidak sepatuh dan sebodoh aku" Guman Tala yang menempatkan lengannya di antara dada mereka yang menempel.

Taha tidak langsung mengerti apa maksud Tala. Tapi, saat dia mengerti wajahnya langsung merah. Tala tidak peduli, dia mendorong Taha agar bisa lewat dan pergi dari sini.

Taha menahan Tala, memeluk dan membenamkan wajahnya di leher Tala yang sensitif hingga Tala membeku senjenak.

"Aku tahu kau marah. Tapi aku tak bisa menunggu lagi. Aku mau kita bicara" Rayunya mengusapkan hidung ke Batang leher Tala.

"Menunggu waktu yang tepat sambil menghabiskan waktu dengan Rachel, Aliya atau ada yang lain lagi yang jumlahnya selalu lebih banyak dibanding kesemua jariku" Bisik Tala pelan.

Taha berdiri tegak, menunduk memperhatikan Tala yang mungkin gak disangkanya tahu hal tersebut.

"Mereka—"

Belum sempat Taha menjawab, Tala memotong.

"Siapa pun mereka, itu bukan urusanku. Aku harus pergi mama menunggu" tegasnya yang tidak diberi kesempatan oleh Taha untuk melangkah.

"Tolonglah jangan keras kepala. Aku tidak menghubungimu karena ingin memberi waktu supaya kau mengerti" Bisik Taha di telinga Tala.

Tala mengangguk.

"Aku mengerti. Karena itulah aku membujuk mama untuk ikut pergi bersamaku. Papaku dan mamamu menepati janjinya padaku. Aku juga akan begitu, aku pasti Pergi dari sini dan tak pernah kembali Lagi. Jadi tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan," Terangnya panjang lebar yang justru membuat wajah Taha yang merah karena mabuk jadi semakin gelap.

"Tidak akan kuizinkan kau pergi. Kau juga tak kuizinkan mencampakkanku begitu saja," tekannya

Tala mendongak menatap mata Taha.

"Aku tidak pernah mencampakkanmu. Hubungan kita dari awalnya memang pasti akan berakhir seperti ini. Kau yang dominan ini butuh submissive dan kebetulan aku ada. Tapi saat aku tidak diperlukan lagi, maka aku harus pergi. Memang begitu aturannya." Sanggah Tala datar.

Taha menggeleng. "Kenapa kau mengaitkan semuanya dengan seks. Aku bercinta denganmu karena aku ingin menjadi bagian dari dirimu. Bukan aku karena aku ingin bercinta makanya aku mendekatimu," Paraunya.

Tala menggeleng. "Yang ada di antara kita hanya seks. Aku akan pergi, aku tidak bisa memberikan tubuhku lagi padamu. jtidak ada gunanya kau merayuku," bisik Tala dengan hati yang teriris.

Taha melepas Tala, mendorongnya ke dinding yang pastinya cukup keras sebab wajah Tala terlihat meringis. Taha sangat marah hingga Tala tahu kata-Kata Yang akan dikeluarkannya akan membuat Tala sakit hati.

"Kau benar. Ini hanya soal seks. Tapi kau belum pergi. Jadi Aku masih bisa memanfaatkan tubuhmu. Menghabiskan remah-remah yang kutinggalkan," Desisnya di telinga Tala yang membeku pucat pasi karena ingat pengambara Rino tentangnya dan Taha.

Taha berbalik membuka pintu gudang, meninggalkan Tala yang masih terdiam menunduk. Pintu itu akan tertutup kembali dan mengurung Tala sendirian di sana, tapi Taha kembali, mendorong pintu itu hingga terbuka lalu bersandar lemah ke sana dengan tangan terlihat ke dada.

"Aku akan mengambilnya, remah-remahnya sekali pun. Hingga tak ada lagi yang tersisa yang bisa kau berikan pada pria lain. Jika bukan aku, tidak ada pria yang bisa menyentuhmu!"

Ancaman orang mabuk mungkin terdengar konyol, tapi Tala tahu kalau Taha akan selalu membuktikan ancamannya yang bukan sekedar kata-kata saja.

"Aku akan datang padamu, atau membawamu kembali dan mengambil apa yang menjadi hakku. Mejadi milikku," Katanya untuk terakhir kalinya

sebelum akhirnya benar-benar pergi meninggalkan Tala sendirian.

Tala perlahan keluar dari sana, membersihkan wajahnya, mengikat ulang rambutnya dan melap kacamatanya yang mulai buram.

Tiba-tiba dia ingat pada alasannya kembali ke sini. Ya.. Mama menyuruh memeriksa jamnya.

Tala berlari kecil ke toko tersebut dan sebelum bertanya salah satu penjaganya langsung menghampiri dan menyerahkan Jam tangan Hanna yang ketinggalan. Setelah bilang terima kasih, Tala langsung kembali ke tempat parkir tapi mobil dan Hanna sudah tidak ada di sana.

Tala bersandar ke tiang terdekat dan terisak. Seberapa lama dia bicara dengan Taha hingga Hanna tega meninggalkannya. Tidakkah Hanna melihat tas Tala tinggal dalam mobil? Tanpa uang, bagaiamana Tala bisa pulang? Tanpa ponsel, siapa yang bisa tala hubungi untuk menjemputnya? Dengan apa Tala pulang kalau seperti ini? Tidak mungkin Tala jalan kaki sejauh ini.

"Tala??? " Ketika namanya di sebut, Tala terlonjak dan menoleh ke sumber suara tersebut.

Aliya dan Taha berdiri tak jauh darinya.

"Tala. Kau kenapa?" matanya melihat ke segala arah.

"Mamamu mana?" tanyanya.

Tala menggeleng.

"Dia pergi dulu. Ada urusan penting di tempat lain" jawab Tala cepat-cepat sambil menghapus air matanya.

Tala tahu bibir Taha tersenyum sinis dan dia juga melihat sorot tak percaya di mata Aliya.

"Jadi bagaimana denganmu, bagaimana kau pulang?" Tanya Aliya yang terus saja mengamati Tala dari atas ke bawah, yakin kalau Tala tidak memegang dompet atau HP.

Tala menghela napas.

"Aku harus pergi ke satu tempat dulu. Nanti baru pulang" Ucapnya sambil berlalu meninggalkan Aliya dan Taha yang sibuk mengusap belakang lehernya menujukkan sikap meremehkan.

Aliya menahan lengan Tala.

"Ikut pulang bersama kami saja. Aku rasa Taha tidak keberatan memberikan tumpangan padamu" Ajakan aliya membuat Tala kaget dan langsung menggeleng.

Aliya terus menarik lengannya, meski Tala sudah berusaha melawan, dengan sorot cemas menatap Taha yang berjalan di belakang menyusunya.

Aliya membuka pintu belakang dan menyuruh Tala masuk.

"Aku tahu ada taksi yang akan mengantarmu dan dibayar pas sampai ditempat tujuan, tapi itu artinya kau harus jalan agak jauh sebelum menemukan salah satunya. Ini sudah malam, berbahaya bagi gadis sepertimu jalan sendirian." Bujuk Aliya.

"Emangnya aku gadis yang seperti apa. Dan kau sendiri seperti apa?" Tanya Tala yang kaget mendengar pertanyaannya yang kasar dan tak sopan.

Taha sudah membuka pintu mobil ini yang biasanya dipakai oleh Yuma. Dia tidak langsung masuk, dia fokus menatap Tala yang kembali dibujuk oleh Aliya yang tidak marah pada kata-kata

Tala barusan dan fokus pada usahanya menahan Tala agar mau ikut bersama mereka.

"Aku tidak bilang kau aneh atau apa. Tapi rambutmu membuatmu langsung jadi pusat perhatian. Wajah sedih tak berdayamu membuat orang-orang jadi berpikir untuk menjahatimu. Para pria hanya akan berpikir tempat tidur saat melihatmu." Urai Aliya yang membuat Taha dan Tala langsung menatap satu sama lain dengan wajah tegang.

Aliya memanfaatkan keadaan Tala yang pasrah untuk mendorongnya masuk dan duduk di kursi penumpang bagian belakang. Dia sendiri duduk di kursi depan, di sebelah Taha yang langsung mengendarai mobil begitu Aliya menutup pintu, dan meluncur mulus meninggalkan parkir mall tersebut.

Rumah aliya tidak terlalu jauh dari Mall, hanya sepuluh menit menggunakan mobil yang dikendarai Taha dengan ugal-ugalan. Di depan pagar rumahnya aliya membungkuk ke dalam kursi penumpang, menangkup dagu dan pipi Taha yang datar saja saaat melihatnya.

"Ingat Taha. Kau tidak boleh singgah ke mana-mana. Kau harus mengantar Tala pulang sampai ke rumahnya. Jangan menurunkannya dijalan, kau tahu betapa liarnya teman-temanmu itu," Ucapnya penuh semangat lalu membungkuk mencium bibir Taha yang diam dan pasrah sedangkan Tala sudah dari tadi membuang pandangan ke luar jendela.

"Mimpikan aku malam ini. Dan jangan lupa kau sudah berjanji menjemputku besok pagi dan kita akan sarapan bersama," Katanya ceria yang semuanya dijawab Taha dengan anggukan tak peduli tapi tetap membuat Aliya gembira hingga meloncat-loncat sepanjang jalan.

Taha langsung menginjak Gas begitu Aliya menjauh dari mobil, tidak repot-repot bilang selamat tinggal pada Aliya yang sepertinya sangat kagum dengan sikap kasar Taha.

Taha menghentikan mobil begitu mendadak, tidak jauh dari sana. Membuat kening Tala terantuk ke kaca jendela. Sambil mengusap keningnya, Tala menatap heran pada Taha yang berputar kebelakang melihatnya.

"Pindah ke depan. Aku bukan sopir pribadimu nona kaya Raya," Ujarnya dingin.

Tala memucat tapi tidak bergerak.

"Pindah ke depan" bentak Taha yang sepertinya lebih mabuk dari tadi saat bicara dengan Tala .

Daripada duduk di depan bersama Taha yang seperti ini, Tala lebih memilih jalan kaki. Tala ragu-ragu menarik tuas agar pintu terbuka tapi pintu tersebut tidak bergeser sedikit pun.

"Pintunya tidak mau terbuka" cicit Tala.

Taha tersenyum.

"Kau pikir aku tidak tahu kau sedang berpikir turun dari mobil ini lalu memilih jalan kaki dibanding berduaan denganku. Pindah dengan cara melangkahi tempat duduk depan," ujar Taha sinis.

Tala tidak bergerak, matanya liar mencari cara agar bisa menjauh dari Taha yang sudah mengulurkan tangan untuk merenggut tangan Tala ke arah depan.

"Pindah kataku. Aku sedang tak ingin main-main," geramnya yang Tala tahu tidak pernah main-

main dengan Tala kecuali mempermainkan tubuh Tala sesuka hatinya.

"Dengar Taha. Jika Kaut tidak punya waktu untuk mengantarkanku, sebaiknya turunkan saja aku di sini"Kata Tala yang nyaris membentak.

Taha tertawa. "Aku bukan orang sibuk lagi. Kau belum dengar kabar kalau aku sudah berhenti kerja dengan papamu?" balasnya ketus.

Tala mengangkat bahunya. "Jika kau adalah anak si pemilik, buat apa kau bekerja?" sindirnya santai.

Taha langsung bergerak cepat, menjampau ke belakang dan Tala mencengkram pangkal Lengan yang perkekik kaget. "Apa benar hanya seperti itu aku di matamu?" geramnya.

Tala menantang mata Taha meski lehernya sakit dia tidak berusaha menarik tangan Taha yang kini mencekiknya.

"Kau lebih buruk dari itu di mataku," Jawabnya meski kesusahan.

Taha menatap tak percaya pada Tala, perlahan cengkramannya terlepas. Tala langsung duduk tegak,

sejauh mungkin Dari Taha yang terduduk lemas di kursinya.

"Aku berhenti karena aku tak mau kau terus berpikir bahwa aku hanya memanfaatkan uang papamu. Aku berhenti karena aku ingin memulai semuanya dengan usaha dan uangku sendiri. Aku ingin membuktikan padamu, baik mamaku dan aku tidak pernah memikirkan uang papamu. Kami berdua tulus mencintai kalian," Bisiknya.

"Tidakkah kau melihatnya Tala? Apa lagi yang harus kukatakan agar kau percaya pada perasaanku? Aku mencintaimu, tergila-gila padamu. Tak tahu bagaimana menjalani hidup tanpamu," bisiknya sendu.

Tala terdiam, meski darahnya berdesir dan jantungnya seperti bom waktu yang hampir meledak, tapi pikirannya tetap terkendali. Tala tidak bisa terlalu percaya pada kata-kata Taha. Dia butuh bukti yang banyak meski kebahagiaan diwajahnya mulai terpancar.

Tala sedikit condong ke arah Taha. "Benarkah kau mencintaiku?" bisiknya parau.

Taha mengangguk. "Sangat," jawabnya serak.

Tala tersenyum, Taha mengulurkan tangan menangkup dan mengusap pipin Tala dengan jempolnya.

"Aku tak bisa melupakanmu semenjak hari itu terjadinya insiden pita itu.. Aku menunggu kehadiranmu di sana setiap harinya, Tidak sabar melihat wajah sedihmu dan juga rambut merahmu yang menyala seperti api," Bisiknya.

"Kau takkan tahu betapa takutnya aku pria lain akan sadar kalau kau begitu cantik dan menggoda. Aku tak mau kau jadi milik pria lain karena itulah aku memaksa memilikimu," Bisiknya dengan nada menyesal.

"Tidak seharusnya aku memaksamu saat itu, tapi aku tahu aku tak bisa menunggu terlalu lama lagi. Aku tahu, memulai hubungan denganmu yang tak percaya diri dan pemalu akan butuh waktu yang lama dan aku mau kita dekat secepat yang aku inginkan," Terangnya serak.

Tala memegang pangkal Lengan Taha, hatinya yang berbunga-bunga, lupa pada semua akal sehat.

"Tidak apa-apa Taha, Aku senang menjadi milikmu. Kalau kau tidak seagresif itu, aku tidak

yakin kita akan bicara seperti ini sekarang" bisik Tala yang membiarkan dirinya terbuai saat manis ini.

Taha menangkup kedua rahang Tala dengan tangannya yang hangat. Menariknya agar mendekat, menempelkan bibir mereka saat dia bicara.

"Aku mencintaimu Tala. Jika kau pergi dari sisiku, aku akan hancur. Jadi aku mohon, jangan tinggalkan aku," Bisiknya.

Tala tidak menjawab, dia hanya terisak, memeluk leher Taha dan memulai ciuman panas penuh nafsu. Yang Detik itu juga langsung memutuskan kendali diri Taha. Taha mengambil alih ciuman mereka, menarik Tala duduk di atas pangkuannya, melewati sandaran kursi depan yang tadi Aliya duduki.

Tala terengah dan mendesah saat Taha memindahkan ciumannya dari bibir Tala ke leher, telinga, pipi atau keseluruhan wajahnya. Dengan satu tarikan, Taha melepaskan baju Tala yang dilempar olehnya ke kursi belakang. Setelahnya datanglah giliran bra yang disingkirkan Oleh Taha yang tak berhenti menciumi bibir dan leher Tala.

"Aku mencintaimu. Jangan pergi dariku atau akau akan menjadi setan yang akan menyiksamu," Ancamnya dengan putus asa.

"Aku akan membencimu jika kau pergi dariku," Geramnya meremas kuat kedua payudara dan menarik kearah bibirnya yang sejajar dengan dada Tala. Tala memeluk Kuat kepala Taha dan menekan bibirnya.

Sempitnya bagian depan mobil tersebut sama sekali tidak menganggu mereka. Tala melengkungkan punggungnya yang dipeluk erat oleh Taha yang kalau dilihat seperti ingin memutuskan kedua puting Tala yang sudah terasa sakit.

"Masuki aku Taha. Atau aku akan ke Puncak sekarang juga" Erang Tala yang sudah gemetar.

Taha melepas bibir Tala, tanganya berpindah mengusap dada dan perut Tala, membiarkan stir menahan punggung Tala. Matanya lapar memperhatikan setiap inci kulit Tala yang memerah oleh gairah dan basah oleh keringat. Taha menyelipkan jemarinya ke dalam ban celana dalam Tala, mengorek dan meresek hingga menemukan

apa yang dia cari, yaitu pintu masuk dari pusat gairah Tala yang sudah licin dan basah.

"Kau milikku. Tidak ada yang boleh menyentuhmu selain aku. Aku akan membunuh pria itu dan akan menyiksamu jika kau menyerahkan dirimu pada pria selain aku," Geramnya yang bercinta menggunakan jarinya, tak peduli Tala yang terengah dan memejamkan mata, bisa mendengar atau mengerti kata-katanya.

Taha memberikan satu orgasme pada Tala hanya dengan jemarinya yang berkilat basah dan licin saat ditarik keluar dari balik celana dalam Tala yang terasa begitu menganggu. Mata Tala terbuka di saat ujung lidah Taha menjilat jemari tersebut sebelum memasukannya satu persatu ke mulut. Tala yang sudah sering melihat Tala melakukan hal tersebut, tetap saja merasa kembali bergairah.

Tala membungkuk, kalang kabut membebaskan kejantanan Taha yang lansung meloncat keluar begitu terbebas. Taha tertawa parau melihat Tala yang terengah dan menelan ludah saat kesusahan melepas celana dalamnya sendiri. Ditariknya bokong Tala, menempatkan di atas penisnya yang mengacung sempurna, mendorong pinggang Tala

turun, agar milik Tala yang hangat, dan sempit membungkus penisnya yang berdenyut dan bergerak liar. Tala terengah dan mendongak, Taha menarik leher Tala agar bisa mencium bibirnya.

"Aku mencintaimu, Tala. Sangat mencintaimu hingga rasanya terasa sakit dan menakutkan," parau Taha yang tak berhenti mencumbu leher dan dada Tala hingga mereka sama-sama sampai ke puncak.

Taha mengecup kening Tala yang lembab. Merapikan rambut Tala yang kusut tapi sangat indah di matanya.

"Aku akan bicara pada mamamu. Aku akan memohon agar dia menerimaku. Aku tak mau membuatmu salah paham dengan menyembunyikan hubungan kita selama ini," Bisiknya dengan nada berat.

Tala membuka matanya, rasa kantuknya langsung berkurang. Dia yang tadinya menyandarkan tubuh pada Taha, langsung berbalik menatap Taha sambil menggapai kacamatanya yang tadi diletakan Taha di atas Dashboard.

Taha pikir, tidakkah Tala tahu betapa seksi dirinya yang telanjang dan hanya memakai kacamata tersebut?

"Apa maksudmu?" tanya Tala dengan kening berkerut karena benar-benar tidak mengerti arah pembicaraan Taha.

Taha memberi kecupan di bibir Tala sebelum menjawab.

"Aku tahu kau selalu merasa aku malu padamu hingga menyembunyikan hubungan kita" mulainya.

Tala mencari-cari di mata Taha, kenapa taha tahu semua yang dipikirkan olehnya?

"Itu tidak benar Tala. Aku hanya tidak ingin hubungan kita sampai ketelinga mamamu. Selain umur dan tingkat sosial kita yang berbeda jauh, hubungan papamu dan mamaku akan membuatnya membenciku. Aku tak mau hubungan kita berakhir hanya karena masalah restu. Aku tak mau mamamu membenciku. Aku ingin tampil saat kita sudah benar-benar siap," Ungkapnya serius hingga Tala merasa terharu dan terisak memeluk leher Taha.

Taha mengusap rambut sebahu dan punggung telanjang Tala.

"Aku rasa saat ini kita sudah siap. Kau sudah lulus dan alasan lainku berhenti kerja adalah agar aku bisa ikut ke mana kau pergi dan memulai usaha

ditempat itu. Aku ingin menikahimu dan memulai hidup berdua denganmu. Tanpa perlu terlibat dengan konflik orang tua kita. Kau tidak perlu lagi terluka karena aku akan ada untukmu," Ucapnya lembut tapi sangat bersemangat. "Aku akan bicara pada mamamu. Aku akan melamarmu," tambahnya penuh tekat.

Tala langsung melepas leher Taha dan menggeleng panik.

"Tidak. Tidak! Kau tidak mungkin bicara pada mama atau menikahiku. Mama akan meledak dan hancur. Papa sudah mengkhianatinya dia tidak mungkin bisa menerima kabar hubungan kita. Dulu aku marah padamu, tapi sekarang aku sadar kau benar. Hubungan kita memang hanya bisa dilanjutkan dengan cara sembunyi-sembunyi" Sanggah Tala yang kalut pada awalnya tapi di akhir mulai tenang.

Taha mencengkeram lengan Tala.

"Kau tidak bisa menempatkan perasaan mamamu di atas segalanya, termasuk hubungan kita," tegasnya tak terima.

Tala menggeleng.

"Tapi aku tak mungkin meninggalkannya demi memilihmu. Dia mamaku. Papa pergi, jika aku juga pergi bagaimana dengannya?" Seru Tala bingung.

Taha mendorong bahu Tala ke samping, lalu menarik celananya agar terpasang dengan rapi.

"Apa dia berpikir hal yang sama ketika meninggalkanmu sendirian di Mall tadi?" ketusnya yang memasang ikat pinggang dengan cara sedikit kasar.

Tala terlihat sedih.

"Itu karena akhir-akhir ini terlalu banyak hal yang membebani pikirnnya. Aku tidak bermaksud menghina mamamu, tapi bagi mamaku jelas sekali dia adalah iblis dan setan jahat hingga mama jadi cepat marah dan kurang berpikir" Penjelasan Tala tidak didengarkan oleh Taha.

"Jangan membelanya dengan membabibuta Tala. Aku tahu dia memperlakukan kalian semua dengan sesuka hatinya. Kesombongannya juga Sudah menjadi legenda sampai kekota sebelah," Jawabnya ketus.

"Kau hanya semakin memperumit segalanya. Cukup katakan padanya tentang hubungan kita. Terserah dia menerimanya atau tidak." Geram Taha.

Tala menggeleng.

"Aku tidak bias," jawabnya pelan.

"Jadi sampai kapan aku harus bersabar menahan diri?" Tanya Taha yang terlihat sudah sangat kesal.

"Kapan aku bisa mengatakan pada semua orang kalau kau adalah milikku? Mengatakan pada mereka kalau bagiku kau adalah wanita tercantik di dunia" kata Taha setengah berteriak.

Tala menggeleng.

"Selama ini kau bisa melakukannya. Kenapa sekarang tidak bisa?" Bisiknya putus asa.

Taha tertawa tapi matanya merah dan berkaca-kaca.

"Kau tidak akam bisa menebak betapa tersiksanya aku untuk menutupi hubungan kita. Kau takkan menyangka kalau aku ingin sekali menikahimu saat ini juga. Kau takkan pernah tahu keinginanku untuk hidup bersamamu. Menjalani

hari dan melihat anakku tumbuh membesar dalam perutmu," Geramnya.

Mata Tala membesar dengan indahnya mendengar kata-kata Taha yang seakan membuatnya berada dalam alam mimpi.

Apa benar Taha sudah berpikir sejauh itu tentang hubungan mereka?

"Jadi sampai kapan kau akan membuatku menunggu?"

Tala tidak menjawab, dia pura-pura sibuk meraih baju dan pakaian dalamnya yang terlempar ke kursi belakang. Begitu mendapatkan semuanya, Tala buru-buru memakainya di bawah pengawasan tajam Taha. Begitu selesai berpakaian, Tala merapikan rambutnya dan bicara tanpa menoleh pada Taha.

"Tolong antarkan aku pulang. Ini sudah terlalu malam," Pintanya.

Taha langsung merenggut bahu Tala agar menghadap ke arahnya.

"Aku bertanya sampai kapan kau harus menunggu. Dan kau belum menjawabnya" desisnya.

Tala mencoba melepaskan diri.

"Aku tidak tahu. Kau tidak akan mengerti apa yang kurasakan"mulai Taha

"Kau tidak perlu memikirkan mamamu karena kisahnya happy ending tapi aku?" jawabnya sedih.

Taha melepaskan Tala.

"Selalu saja tentang mereka" gumannya sambil menyisir rambut dengan jemarinya.

"Kisah Cinta kita, tidak melibatkan dua hati saja. Tapi lima" Sindiran Taha lebih ke arah putus asa juga.

"Berikan aku waktu. Aku janji aku takkan mengecewakanmu" Pinta Tala sambil mengguncang lengan Taha.

"Aku yakin aku bisa mengambil keputusan yang tepat. Biarkan aku menyelesaikan ini dengan caraku," Bujuknya.

Taha menggeleng.

"Kau adalah perempuan paling rumit yang pernah kukenal. Bagaimana jika semuanya gagal. Apakah kau akan meninggalkanku dan

menghancurkan hatiku?" Tanyanya yang merasakan firasat tak enak.

Tala menggeleng cepat.

"Tidak! Aku janji aku takkan mengecewakanmu. Kalau hatimu hancur, maka aku lebih daripada itu. Aku tak mungkin melakukan itu," Katanya cepat-cepat dan menutupnya dengan sebuah kecupan di pipi Taha yang memejamkan mata menahan perasaan.

Tala tersenyum, mengusap pipi Taha.

"Sekarang antarkan aku pulang" Rayu Tala sambil menyusupkan tangan ke dalam kemeja Taha yang terbuka dan mengecup puting Taha yang langsung keras dan tegak.Tala tertawa ketika Taha menahan tanganya supaya tidak merayap dan menggoda.

"Jangan menggodaku. Kau takkan tahu betapa hebat pengaruh dirimu padaku" Peringatan Taha membuat Tala kembali tersenyum.

"Kalau begitu antar aku pulang"Bisik Tala yang berusaha menggerakan tangannya yang langsung ditahan Taha makin kuat.

"Jangan lakukan itu, atau kau takkan pulang malam ini, dan tak sanggup berdiri besok pagi"Ancam Taha yang berhasil membuat Tala menarik keluar tangannya dari dalam kemeja Taha.

Taha langsung melesat begitu Tala sudah duduk ditempatnya. Selama perjalanan, Tala tahu kalau Taha sangat sering melirik ke arahnya dan itu membuat hatinya berdebar-debar. Begitu sampai di depan rumah yang pagar temboknya tinggi menjulang, Tala buru-buru memegang kenop.

"Tentang bagaimana hubungan kita selanjutnya, aku akan memberikan jawaban secepatnya. Selama itu, tetaplah menyembunyikan hubungan ini. Aku minta maaf karena tidak bisa menemuimu untuk sementara ini," Ucapnya yang memang tidak berniat mendengarkan jawaban Taha hingga buru-buru membuka pintu untuk keluar.

Namun Taha lebih sigap. Taha mencekal tangan Tala, menariknya hingga mendekat pada Taha. "Meski aku bilang aku mencintaimu, bukan berarti aku menerima dan pasrah menunggumu," kesalnya dengan nada dingin.

"Aku akan melakukan apa yang aku suka, tapi demimu aku akan menahan diri dn diam. Tapi aku akan datang menemuimu setiap kali aku mau," Tekannya.

Tala menggeleng.

"Tapi aku tak mau mama tahu, sekarang aku lebih banyak menghabiskan waktu bersamanya. Jadi menjauhlah sampai aku punya jalan keluarnya." Bujuk Tala sambil mengusap pipi Taha.

Taha mencengkeram jemari Tala.

"Jangan perlakukan aku seperti pria bodoh yang tunduk pada Cinta. Lagi pula kau tidak pandai berperan jadi wanita manipulative," Kecamnya tanpa ampun.

"Aku akan melakukan apa yang aku mau. Aku akan menemuimu kapan aku ingin dan akan menyentuhmu setiap kalinya" Desis Taha yang setelah bicara seperti itu langsung melepaskan jemari Tala dengan cara dikibaskan.

Tala terbelalak kaget dan terlihat malu. Apakah memang bermaksud memanipulasi Taha tadi?

Tala sendiri tidak tahu jawabannya.

Lagi pula, haruskah Taha mengejeknya seperti ini setelah membuatnya dengan kata-kata Cinta?

"Lakukan apa yang kau mau" Geramnya pada Taha.

"Aku punya caraku sendiri menghindarimu" Ucapnya yang langsung melompat keluar dari mobil setelah itu.

Taha diam melihat Tala yang lenyap dibalik tembok rumahnya.

Diusapnya wajah dan diacak-acaknya rambutnya sangking kesalnya. Belum puas juga, dia menghela napas dan meninju setir mobilnya berulang kali hingga tanganya sendiri terasa sakit, baru dia berhenti.

Berhari sudah berlalu dan Tala memang membuktikan kata-katanya. Dia tidak pernah keluar rumah meski Hanna mengajak atau memaksa, hingga kemungkinan untuk bertemu Taha jadi nol persen. Tala memilih cara ini untuk menghindar dari Taha.

Tala masih berusaha membujuk Hanna secara halus agar bisa menerima hubungan Marco dan Yuma. Namun, hasilnya, yang Tala dapat hanya

teriakan marah atau pukulan di tubuhnya yang kebetulan bisa dijangkau tangan Hanna yang sedang marah. Bahkan Bibi Meena saja sampai melarang Tala bicara dengan Hanna yang sudah gila katanya.

Tala sendiri mulai panik, dalam satu bulan lagi dia sudah harus mendaftar ulang ke kampus barunya. Tala bisa saja tetap di sini dan kuliah di kota ini yang universitas juga pernah mengirimkan undangan pada Tala tapi ini sama saja cari masalah lain, bagaiaman kalau Hanna tahu alasan Tala tetap di sini adalah Taha?

Tala rindu sekali pada Taha yang setiap ditelpon tidak pernah mengangkat atau tidak bisa dihubungi, Taha hampir sama dengan Tala, mereka jenis orang yang tidak terlalu peduli dengan barang tersebut. Kalau memang tidak butuh, mereka mungkin tidak akan memakai atau membelinya.

Tala yakin cara Taha untuk menyibukkan dirinya adalah dengan menggandeng gadis yang berbeda setiap harinya, meskipun Taha bilang dia begitu mencintai Tala. Tapi meskipun demikian, Tala sendiri tidak sanggup mengakhiri hubungan dengan Taha.

Asalkan peluangnya dan Taha untuk bersama selamanya bisa terbuka, maka Tala akan memaafkan Taha yang pada dasarnya memang bajingan dan playboy dan tentu saja Tala tidak akan begitu naif hingga percaya Taha akan berubah demi dirinya ini.

Mendapatkan perhatian Taha saja susah syukur!

Bahkan mimpi pun Tala tidak pernah berpikir kalau Taha akan serius dengannya, apalagi sampai mengajaknya menikah!!

"Benar-benar anak pelacur jahat yang tidak tahu diri. Sekarang aku semakin yakin keturunan mereka memang sampah semuanya" Tala yang baru turun untuk makan malam berkerut kening mendengar makian Hanna yang makin hari semakin kasar dan arogan saat membicarakan orang lain.

Bibi Meena yang duduk diserang Liza, sama sekali tidak peduli. Dia sibuk dengan udang dan sayur di piringnya. Dia yang langsung sadar akan kedatangan Tala setiap kalinya, selalu begitu.

Bibi Meena tersenyum dan membentangkan tangan minta dipeluk yang langsung Tala penuhi. Hanna membuang muka melihat hal tersebut.

"Udangnya enak sekali" katanya sambil menarik Tala duduk ditempat biasa, yaitu di sebelah Bibi Meena.

"Oh iya. Tadi papamu menelpon, katanya nomormu tidak bisa dihubungi. Dia menyuruh kau menelponnya kembali" Beritahu Bibi Meena dengan riang.

" baterainya habis dan aku malas untuk mengisinya lagi. Lagi pula siapa sih yang akan menghubungi dan tak tahu nomor rumah ini" Terang Tala yang mulai mengambil udang dan mulai menyantapnya.

"Untuk apa papamu menghubungi setiap harinya kalau hanya untuk basa-basi saja. Kalau dia peduli padamu, seharusnya dia pulang ke sini dan tinggal satu rumah dengan pelacur itu dan putranya yang seperti mesin sex" Bentak Liza

Tala langsung melihat ke mamanya.

"Apa yang mama bicarakan? Kenapa mengaitkan sampai ke anaknya?"

"Karena aku melihatnya berganti perempuan setiap harinya. Papamu memberi uang untuk bocah tidak berguna itu, sedangkan padamu atau aku dia malah mau meninggalkan kita" Teriak Hanna keras.

"Tapi ma.. Taha bukan orang seperti itu. Dia tidak mungkin memakai uang papa" sanggahnya dengan harapan Hanna berhenti memaki Tala.

"Apa kau bilang... Kau membela anak pelacur itu?" Geramnya.

Tala langsung sadar, Secara tidak langsung dia memang sudah membela Taha dan jelas saja Hanna langsung merah padam. Mamanya berdiri, menyiramkan anggur merah di dekatnya ke wajah Tala. Tala tidak bereaksi dan langsung mengambil lap untuk mengusap wajahnya.

"Apa yang kau lakukan. Sudah berulangkali kukatakan jangan pernah kasar pada putriku" bentak Bibi Meena yang langsung mengambil pisau di piringnya dan diarahkan pada Hanna yang terbelalak.

Tala langsung berdiri, menurunkan pisau yang bibi arahkan ke mamanya.

"Jangan. tolong, jangan seperti ini. Lanjutkan makan bibi" bisiknya parau.

Bibi Meena patuh dan kembali duduk dan menyantap udangnya. Sedangkan Tala masih berdiri menatap Liza.

"Aku tidak membela Taha. Hanya mengatakan apa yang aku tahu. Tidak boleh menuduh jika kita tidak tahu yang sebenarnya" Tutur Tala pelan berharap emosi Hanna bisa reda.

Dada Hanna naik turun. Bibirnya terbuka tanpa suara hingga beberapa kali.

"Aku jadi ingin tahu, kelak jika suamimu meninggalkanmu karena perempuan lain, apa kau bisa sok bijak seperti ini. Semoga aku berumur panjang, tentu saja aku ingin sekali melihat saat itu datang" Desis Hanna yang Tala anggap sedang menyumpahinya.

Tala langsung terbayang wajah Taha dan para wanitanya yang jumlahnya bahkan tidak bisa dihitung. Tala merasa pandangannya berputar hingga dia terhempas kembali ke kursinya.

Hanna mendengus dan berbalik meninggalkan Tala yang sedang diserang rasa mual yang kuat. Kalau dipikir-pikir Tala sudah nyaris merasakan apa yang mamanya rasakan. Tala mencoba mengatur napasnya tapi perutnya terus bergolak.

"Bibi kepalaku pusing. Aku tidur dulu" Kata Tala yang langsung berlari kembali ke kamarnya dilantai atas.

Tala berbaring di kasurnya, menekan keningnya dengan bantal yang dingin tapi pusing dan mual makin terasa hingga akhirnya Tala berlari ke kamar mandi dan muntah di kloset sampai isi perutnya terkuras habis. Tapi baru saja Tala melewati pintu kamar mandi, mual kembali menyerangnya dan Tala kembali muntah kosong. Kejadian itu terus berulang hingga mendekati tengah malam dan Tala yang kehabisan tenaga.

Butuh usaha keras bagi Tala untuk mencopot bajunya yang kotor. Bahkan Tala memilih telanjang saat merangkak untuk sampai ke kasurnya Tala menyelimuti tubuhnya yang gemetar dan berkeringat dan langsung tidur setelah mematikan lampu tidur dan membiarkan cahaya bulan sebagai penerang kamarnya. Ia tidak ingat berapa lama dia sempat tertidur sebelum merasakan tubuhnya bergoyang dan kewanitaannya berdenyut.

Saat membuka matanya Tala langsung tersentak saat melihat sosok gelap yang sedang menyetubuhinya. Tala membuka mulutnya untuk

menjerit, tapi mulutnya langsung dibekap. Tala mencoba menepis meski tenaganya tidak ada lagi.

"Ini aku" bisik sosok tersebut yang membungkuk di depan wajah Tala.

Taha!!

Tala langsung membuka matanya dan menelan jeritannya. Tala fokus mengamati Taha yang kini jadi terlihat jelas. Taha membungkuk di atas Tala, menekan tapak tangan Tala hingga terbenam ke kasurnya yang super empuk sambil bergerak maju mundur dengan gerakan yang semakin cepat setiap saatnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Tala terengah sambil melirik ke jendelanya yang terbentang.

Apa dia lupa menutupnya?

Taha menindih Tala, kemeja jeans yang dipakainya menggesek puting Tala.

Dia memainkan mulutnya di telinga Tala sebelum menjawab.

"Kau menghindar dan aku membuktikan kalau aku akan mencarimu meski kau bersembunyi di

rumah" ucapnya diiringi hentakan kuat hingga tubuh Tala menghentak kuat.

Tala langsung sadar kalau Taha sedang mabuk.

"Bagaimana kau bisa naik dan masuk?" Tanya Tala lagi nyaris tanpa suara.

Taha menjilat bibir dan leher Tala, berhenti sejenak untuk meninggal tanda baru untuk mengganti tanda yang dibuatnya sebelum ini tapi sudah menghilang, Taha selalu mau ada bekas cumbuannya di tubuh Tala.

"Apa aku tidak pernah bilang padamu kalau aku adalah robinhood?" Gumamnya.

"Kunci dan gembok bukan halangan untukku. Kalau hanya memanjat setinggi ini sangat gampang bagiku" Katanya yang memeluk bahu Tala dan menghujam makin kuat sampai Tala merintih dan mendesah kuat.

Taha terus mendesak, menekan bahu Tala agar tubuhnya tidak bergeser. Tala mengerang dan menyusupkan tanganya ke dalam baju Taha, untuk meremas dan mencakar bahu Taha yang mengerang ketika kulitnya sobek oleh kuku Tala yang sebenarnya tidak panjang.

"Aku mencintaimu, rambut api," Desahnya di leher Tala.

Tala menggelinjang, menghentak dan mengigit Bahu Taha agar suara jerit kenikmatan yang menghantamnya tidak keluar akibat orgasme hebat yang Taha berikan padanya. Tala terkulai seperti boneka kain saat Taha menghujam dan terus menghujam seperti kesetanan hingga akhirnya benihnya berhamburan dalam diri Tala.

Taha mengerang keras sambil menghempaskan tubuhnya menindih Tubuh Tala yang langsung lenyap tertimpa Taha yang tinggi besar. Taha memeluk Tala dari belakang, meletakkan bibirnya di atas kepala Tala, sambil memberikan kecupan-kecupan kecil.

"Jangan lagi memanjat ke atas sini. Kau bisa saja terpeleset dan jatuh. Apalagi dalam keadaan mabuk begini" Kata Tala yang sudah nyaris menyerah pada kantuk.

Taha mengusap payudara Tala.

"Apa kau selalu tidur seperti ini?"

Tala menggeleng.

"Aku terlalu lelah untuk memakai pakaian tidur" bisiknya setangah mengambang karena hampir tertidur.

"Jangan lagi. Aku tak mau kau telanjang saat sendirian. Kau hanya boleh telanjang saat ada aku atau saat mandi saja" tegurnya

Tala tersenyum saat matanya sudah terpejam. Jemari Taha yang bermain pada kedua payudaranya membuat Tala merasa enak hingga langsung tertidur. Tala tidak tahu kapan Taha meninggalkannya malam itu sebab saat bangun keesokan paginya Tala sudah sendirian. Tala turun untuk sarapan dengan perasaan was-was. Takut ada yang tahu kedatangan Taha yang benar-benar seperti rampok diketahui oleh seseorang.

Syukurlah hingga sarapan selesai tidak ada yang kelihatanya tahu apa yang terjadi di kamar Tala semalam. Tala rasa semuanya baik-baik saja, Kecuali mama yang menolak melihat dan bicara padanya. Dan terutama sekali tubuh Tala yang benar-benar merasa tidak karuan. Kepalanya masih terus terasa berputar saat berdiri. Perutnya mual jika Tala memasukan sedikit makanan saja ke dalamnya.

Hingga akhirnya Tala memilih kembali ke kamar dengan alasan sakit.

Tala kembali muntah-muntah dan merasa tenggorokan juga ikut sakit. Karena belum pernah merasa seperti ini, Tala tidak tahu harus melakukan apa? Pergi ke dokterkah atau cukup minum obat yang dijual di farmasi saja? Namun sebaiknya Tala menunggu saja. Bisa saja ini hanya virus yang akan pergi dengan sendirinya setelah bosan mempermainkan tubuh Tala.

Virus yang menjangkiti Tala, tak kunjung pergi hingga berminggu-minggu kemudian. Tala juga tidak bisa pergi ke dokter, sedangkan obat dari farmasi tidak mempan baginya. Tala tidak punya waktu untuk ke dokter. Masalah mama dan papanya semakin rumit. Hanna jika tidak diawasi akan datang menganggu sang papa ke kantor atau menyerang Yuma. Belum lagi acara kelulusan yang tinggal beberapa hari lagi.

Dan kalau pun ada waktu senggang disiang hari, Tala langsung memanfaatkannya untuk Tidur, sebab malam hari adalah waktu Taha bersamanya. Tala tidak pernah menunggu Taha sebab Taha datang sesuka hatinya. Untuk apa Tala menunggu Orang yang sibuk bersenang-senang dengan para wanita dan mabuk bersama gerombolannya.

Taha selalu datang dalam keadan mabuk, tanpa merasa perlu mengatakan apa pun dia akan langsung menyetubuhi Tala yang terkadang sudah tidur, tapi akhirnya pasrah dan membiarkannya saja. Dia akan pergi ketika merasa sudah cukup atau saat matahari mulai muncul tanpa mengatakan apa pun.

Tidak mengajak Tala bercerita atau pun menanyakan keadaan Tala seolah Tala hanya mesin seks baginya. Namun tentu saja Tala tahu penyebabnya, sama seperti Tala, Taha juga sedang tertekan dan banyak pikiran. Tanggal perjanjiannya dan Tala hampir dekat tapi mamanya Tala malah semakin menggila.

Penyakit Tala juga tak kunjung sembuh, Taha juga pernah bicara tentang tubuh Tala yang semakin kurus tapi tidk menjadi topik penting saat itu, karena sebenarnya Taha juga sedang mabuk dan sedang menyetubuhinya. Ah semuanya semakin menumpuk di otak Tala.

Besok dia harus datang ke sekolah untuk latihan persiapan penerimaan ijazahnya. Padahal Tala benar-benar lelah. Sempat terpikir oleh Tala mengunci jendelanya agar malam ini dia bisa istirahat tanpa diganggu Taha. Tapi kemudian dia

sadar, bukankah Taha robin hood? Jadi percuma saja jendelanya dikunci. Jadi satu-satunya yang sebaiknya Tala lakukan adalah tidur cepat agar nanti dia tidak terlalu lelah.

Jadi saat dia terbangun karena guncangan kuat, akibat ayunan milik Taha, Tala sudah istirahat dengan cukup. Sekarang Taha yang sepertinya semakin lebih mabuk setiap malamnya, sudah selesai memakai tubuh Tala yang diperlakukan seperti gorengan dalam wajan, dibolak-balik dan diangkat sesuka hati Taha.

Taha tidur telentang di antara paha Tala yang terbuka, tidak di atas kepalanya. Jemari Taha terulur ke atas, menyentuh kewanitaan Tala yang belepotan dengan cairan kental dan mengeluarkan aroma khas.

"Lusa.. " ucapnya mengambang tapi meski begitu Tala tahu apa yang Taha maksud.

"Patokannya bukan hari kelulusan. Tapi hari keberangkatanku"

Taha menyelipkan satu jarinya dalam milik Tala, mengangkat dagunya untuk melihat jemarinya yang bermain di kewanitaan Tala tersebut. Tala risih tapi apa yang Taha lakukan padanya akhir-akhir

membuat Tala melewati semua yang taboo dan memalukan. Tala duduk, mencoba menarik dirinya dan menyingkirkan Tangan Taha. Yang ada Taha mencengkram pergelangannya, kuat sekali.

"Taha.. Kau kenapa?" tanyanya meringis sakit.

"Kau akan meninggalkanku bukan?" Tanya dengan nada seperti orang mengantuk.

Tala terdiam, mencoba menarik tangannya tapi Tala menariknya hingga Tala membungkuk di atas kepalanya. Payudara Tala yang telanjang tepat di atas wajah Taha.

"Kalau bisa, aku tak ingin papamu dan mamaku berhubungan agar aku bisa memilikimu tanpa harus merasakan sakit ini. tapi mereka lebih dulu saling mencintai dibanding kita. Mereka sudah berpisah dan merasakan sakit yang jauh lebih banyak dari yang aku rasakan. Jadi bagaiamana mungkin aku begitu egois, sedangkan aku sudah hampir menyerah karena sakit ini, mereka justru terus mempertahankan perasaan masing-masing dan berjuang untuk selalu bersama. Meski agak terlambat tapi jauh lebih baik daripada tidak sama sekali," Urainya dengan nada penuh luka.

Tala menarik dirinya sedikit, meletakkan tangannya dipipi Taha dan mengecup bibir Taha.

"Mungkin Cinta mereka lebih besar dari Cinta kita" Bisiknya serak.

"Mungkin mereka memang ditakdirkan untuk bersama dan menjalani hari tua penuh dengan kebahagiaan"

Taha langsung menekan leher belakang Tala agar bisa mencium bibir Tala. Ketika Tala larut dalam ciumannya, diambilnya tangan Tala untuk menyelipkan sebentuk cincin yang membuat Tala kaget dan menjauh.

"Apa ini?" tanya sambil mengamati cincin yang melingkar di jari manis tangan kirinya nya tersebut .

Taha melompat duduk tapi mungkin karena masih pusing akibat mabuk, dia kembali telentang.

"Cincin pertunangan. Aku ingin kau memakainya" Desah Taha sambil mengusap keningnya.

Tala terdiam sejenak, sebelum berusaha melapas cincin tersebut.

Taha melompat duduk dan menahan Tala.

"Kenapa?" lirihnya.

Tala menggeleng.

"Aku tidak bisa memakainya. Mama akan tahu" sesal Tala.

"Kalau begitu kasih tahu dia. Jangan menundanya terus" geram Taha.

Tala terlihat sedih saat menatap Taha.

"Kalau saja semuanya begitu mudah" paraunya menelan ludah.

Taha melompat turun dari ranjang, terhuyung tapi untunglah tidak jatuh. "Semuanya sangat gampang. Kau saja yang memperumitnya" kata Taha yang sibuk merapikan celananya.

Tala melompat dan berdiri di depan Taha.

"Kau mau ke mana?" tanyanya sambil melihat matahari yang mulai muncul lewat jendela.

"Pergi. Aku butuh istirahat" kesalnya yang menolak menatap Taha.

Entah kenapa, Tala merasa jika Taha pergi maka dia tidak akan lagi merasa bahagia. Perasaan Tala tidak enak. Dipeluknya Taha yang sedang

memasang kancing bajunya, dari belakang. Tala menyandarkan pipinya ke pungung Tala yang diam dan kaku.

"Jangan pergi. Tinggalah bersamaku lebih lama lagi" Pinta tala sambil menyelipkan tangannya ke dalam kemeja Taha yang belum terkancing semua. Tala mengusap dada dan puting Taha yang mengeras.

"Tetap di sini. Aku mohon" bisik Tala saat Taha akan melepas pelukannya. "Kau bisa memasukiku dari mana saja atau memintaku melakukan apa pun" Rayu Tala yang semakin erat memeluk Taha, tak peduli kalau dia telanjang bulat.

"Aku harus pergi. Bukankah kau juga harus ke sekolah pagi ini" Bisiknya serak.

Tala menyelipkan tanganya dalam pinggang celana Taha.

"Masih ada beberapa jam lagi"Rayu Tala yang mendapatkan penis Taha yang kembali siap sedia.

Taha mencekal tangan Tala, menariknya keluar.

“Jika aku lebih lama di sini, semua akan tahu aku di dalam. Mamamu, orang yang paling kau pikirkan perasaanya nanti jadi tahu juga”

Tala tidak tahu apakah Taha tulus bicara seperti itu atau hanya sedang menyindir Tala yang selalu merusak mood Taha dengan membicarakan namanya.

Tala berputar ke depan Taha, masih terus memeluk erat. “Tidakkah kau menginginkanku?” bisiknya

Taha menunduk menatap Tala. Menekankan keningnya pada kening Tala.

“Hanya tuhan yang tahu betapa aku menginginkanmu” bisik nya.

“Namun aku tidak bisa tinggal lebih lama lagi. Mamamu akan tahu dan yang akan terluka adalah kau”

Tala terdiam dan pasrah saat Taha melepaskan diri dari pelukannya dan mundur menjauh. Tala mengulurkan tangan Saat Taha sudah sampai di balkon.

"Aku takut, jika kau pergi. Aku takkan lagi bisa bersamamu" isaknya tanpa dibendung.

"Aku butuh istirahat. Aku bukan robot yang bisa on setiap saat tanpa pernah tumbang" Ketusnya hingga Tala kaget.

Taha terlihat menyesal saat menyisir rambutnya.

"Maaf aku tak bermaksud bicara seperti itu padamu" sesalnya.

"Mengertilah Tala, aku harus pulang dan istirahat" bisiknya memohon.

Tala mengangguk.

"Aku mengerti. Pergilah. Aku hanya punya ketakutan tidak berdasar. Aku tahu semuanya bakal baik-baik saja" Ucap Tala memberi semangat dirinya sendiri.

Taha menggeleng dan tersenyum sedih.

"Kebahagiaan kita ada ditanganmu. Jadi aku mohon jangan hancurkan kebahagiaan kita" Katanya dengan mata berkaca-kaca sebelum melompat ke sebelah balkon di mana pipa air berada yang selama ini menjadi alat yang dipanjat Taha.

Tala berdiri kaku ditengah kamar tersebut lama setelah Taha menghilang hingga akhirnya dia sadar kalau cincin pemberian Taha masih terpasang dijarinya. Saat turun untuk sarapan sebelum berangkat ke sekolah, Tala mencopot cincin pemberian Taha dan menyimpan di saku celananya.

Rasanya ini adalah sarapan tersunyi seumur hidup Tala. Bibi Meena seperti biasa asik sendiri sedang Hanna tidak mau melihat jika Tala melihat padanya. Tapi saat Tala menoleh ke arah lain maka Tala bisa merasakan tatapan Tajam mamanya yang menusuk.

Tala minta diantar oleh sopir ke sekolah. Tapi rasanya Tala sudah melakukan kesalahan, sebab guncangan kecil dalam mobil langsung membuatnya mual hebat. Begitu turun dari mobil Tala langsung berlari ke arah toilet paling belakang sebab di sana sepi hingga takkan ada yang merasa terganggu dengan suaranya nanti.

Tala muntah hebat, mengeluarkan sarapannya tadi yang belum sempat dicerna. Dia nyaris berada satu jam dalam bilik kecil tersebut. Dia keluar dari dalam sana dengan wajah pucat dan basah oleh keringat, membuat rambutnya juga jadi lembab.

Tala kaget saat melihat Aliya berdiri di luar toilet, menatapnya dengan mata sedih. Padahal Tala pikir tidak akan ada yang akan memakai toilet ini selain dirinya.

"Apa kau sudah periksa?" Taya Aliya cemas.

Tala mengangkat alis.

"Hanya mual biasa, dimulai sejak aku makan udang yang kurang higienis" ucap Tala berjalan ke arah wastafel agar dia bisa merapikan rambutnya yang berantakan.

"Tidak ada yang berbahaya, sebab aku tidak merasa sakit. Dan aku rasa ini jauh lebih baik daripada beberapa minggu belakangan"

Aliya terlihat bingung dan serba salah saat bicara lagi.

"Bukan itu yang aku maksud. Tapi jika karena udang, apa ada yang lain seperti. Orang yang juga makan udang tersebut?" Tanyanya kalut.

Tala mencoba berpikir, dan menggeleng. Bibi Meena baik-baik saja dan Hanna malah kesal karena Tala yang sering mual dan pusing karena dia tidak suka orang sakit.

Akhirnya Tala menggeleng pada Aliya.

"Tidak ada. Hanya aku" desahnya.

Aliya mengangguk.

"Kalau begitu pergilah ke apotik atau farmasi. Belilah testpack sebanyaknya tiga buah dengan merek yang berbeda agar hasilnya lebih akurat" Bisik Aliya ketelinga Tala yang langsung jadi patung saat mendengar usulnya.

Tala menatap perutnya dan Aliya bergantian sebelum akhirnya mendekap perutnya dengan mulut terbuka. Napasnya sesak saat bicara.

"Menurutmu begitu?" bisiknya.

Aliya mengangguk.

"Ya. Tapi mudah-mudahan tidak karena masa depanmu sangat cerah," Harapnya.

Tala tak mau mendengar kata-kata Aliya lagi. Dia bergegas keluar meninggalkan Aliya yang menatap iba padanya.

Lutut dan jari Tala gemetar hebat saat dia membayar belanjaannya ke kasir, diamana petugasnya sedang berusaha menahan wajah kagetnya melihat apa yang Tala beli.

Tala bertanya-tanya, berapa lama kabar ini akan menyebar?

Dia harus cepat-cepat memastikan semuanya benar atau salah supaya orang-orang yang memang harus tahu, mendapatkan kabar langsung darinya dan tidak mendengarkan dari orang lain.

Terutama Liza!

Tala tidak memikirkan tempat lain untuk melakukan hal ini. Kadang kalau mengingat tak ada tempat lain yang bisa ditujunya selain rumah, Tala benar-benar merasa kesepian. Dia benar-benar memang tidak pernah punya teman atau tempat berbagi terhadap semua masalah yang dihadapinya.

Tala pulang ke rumah dan tentu saja kaget melihat mamanya yang duduk di ruang depan, seolah sedang menunggunya.

"Maa?!" sapa Tala dengan senyum di paksakan.

"Kenapa kau pulang. Bukankah acara seperti itu harusnya selesai sore?" Tanyanya tak acuh sambil memutar Hp ditangannya.

Tala menggeleng.

"Tidak. Aku hanya pulang sebentar. Ada barang yang ketinggalan," Jawabnya sambil berlalu meninggalkan Hanna yang mengangguk tanpa mau repot sekedar melihat Tala yang pucat dan makin tirus.

Dia melihat Bibi Meena di ruang istirahat, sibuk merajut sesuatu untuk bayinya dan sesekali mengusap perutnya. Mungkin Bibi Meena sedang berpikir ini adalah duapuluh tahun yang lalu. Tak ingin menganggu bibinya dan membuang waktu, Tala langsung ke kamar mandi.

Tala duduk di atas kloset dan menatap lemari kabinet di depannya. Tala menyadari kalau dia sudah lama tidak membuka pintu yang isinya tumpukan pembalut. Dengan jari yang gemetar,

Tala mengeluarkan testpack dari dalam tasnya. Tala mulai gemetar saat menampung pipisnya sendiri dan mencelupkan ketiga testpack ditangannya yang rasanya dalam sekejap saja sudah bereaksi dan berubah warna.

Tala menghela napasnya seperti sedang menarik napas terakhirnya ketika ketiga testpack tersebut memberitahunya kalau kecurigaan Aliya benar, dia hamil.

"Jadi kau memang hamil?"

Tala melompat sanking kagetnya hingga gelas kecil ditangannya jatuh ke lantai dan isinya tumpah karena suara Liza. Tala berbalik dan melihat mamanya yang melipat tangan di dada sambil bersandar ke bingkai pintu, menatap benci padanya.

Tala melihat pada testpack yang tergeletak di lantai, lalu kembali pada sang mama.

"Aku... Aku... Ini... Entah bagaimana... Aku" Usahanya untuk bicara berhenti ketika Hanna memberinya tanda stop.

"Tentu saja kau hamil jika setiap malam kau membiarkan anak dari wanita jalang itu,

menunggangimu seperti binatang" Ketusnya yang kini berdiri Tegak sedikit condong ke depan.

Tala terbelalak kaget, tak mampu berpikir dan Hanna tertawa menghina.

"Aku rasa tak ada satu orang pun di rumah ini yang tidak tahu kalau setiap malam anak dari pelacur itu datang ke kamarmu, menyetubuhimu lalu pergi begitu saja seperti sedang berkunjung ke rumah bordil" Geramnya.

Hanna mendekat, Tala terus menatapnya tanpa berkedip karena terlalu kaget.

"Aku bertanya-tanya apakah kau sedikit lebih pintar dengan menggunakan pencegah kehamilan dan ternyata jawabannya adalah tidak. Membuktikan padaku kalau kau memang sangat bodoh dan ceroboh" Maki nya.

Tala terengah.

"Kalau mama tahu.. Kenapa mama???" Bisiknya kebingungan.

Hanna merenggut lengan Tala, membuat Tala terhentak duduk di atas kloeset, didekatnya

wajahnya dengan wajah Tala yang benar-benar pucat pasi.

"Aku menunggu, melihat apakah dengan hubungan kalian akankah papamu dan pelacur itu berpisah?" Desisnya.

"Melihat betapa anak pelacur itu sangat menyukai tubuhmu, Aku harap kau bisa membuat anak dari pelacur itu untuk memisahkan suamiku dan mamanya. Tapi yang ada kau malah mempermalukanku" Bentaknya dengan mata melotot merah.

"Aku memberimu kesempatan terakhir, katakan pada jantan tidak berguna itu kalau dia masih ingin bersamamu membesarkan anak ini maka dia harus membuat kedua orang tua tak tahu malu itu agar berpisah. Suruh dia mengembalikan papamu padaku" teriaknya di akhir kalimat.

Tala tetap diam mematung menatap lantai di mana Testpack nya tergeletak, Hanna yang kesal merenggut lengan Tala agar melihat ke arahnya.

"Kau bisa hidup bersama dengan anak pelacur itu dan mendapat restuku, selama mamanya meninggalkan suamiku. Tapi jika tidak, kau harus

memilih antara dia dan aku" Ancamnya sebelum pergi meninggalkan Tala sendirian dalam keheningan.

Tala tidak tahu berapa lama dia duduk tak bergerak, bahkan saat mencoba bangkit, Tala sampai berpegangan pada dinding. Langkahnya goyah dan tubuhnya seperti selembar rumput tertiup angin.

"Taha... Apa yang harus aku lakukan?" Isaknya bergetar tanpa tangis.

Tala kembali berdiri diam ditengah kamar, matanya menatap ranjang di mana Taha biasanya berbaring sambil memeluk dan membisikan kata-kata Cinta dan janji bahagia. Dipeluknya perut yang masih rata. Akankah demi bayi ini, Taha mau mendengar dan memenuhi permintaannya.

Tala keluar dari kamarnya ketika matahari mulai meninggi dan terik. Dia tahu ini jam makan siang mama, jadi dia turun menemui mama yang terlihat makan dengan lahap setelah dua minggu tanpa selera. Sekarang malah Bibi Meena yang terlihat tidak berselera dan hanya main-main dengan makanannya. Mamanya menyadari kehadiran Tala

tapi cuman melihat sekilas ke arahnya lalu kembali fokus pada makanannya seolah Tala tidak ada. Tala mendekat dan berdiri di sebelah sang mama.

"Aku akan bicara pada Taha" Mulainya dan langsung menarik perhatian Liza.

"Bagus kalau begitu" ucap Liza.

"Lebih Bagus lagi kalau dia mau mendengarkanmu. Yang aku takutkan dia justru menyuruh menguburkan kandunganmu. Kau lihat bukan pacarnya di mall itu hari? Dan coba bandingkan dengan dirimu"

Tala yang tadinya tertunduk langsung mengangkat kepalanya. Jadi Hanna melihat Taha?

Tala mengangguk.

"Itu Aliya. Mereka hanya teman. Yang taha cintai hanya aku" jawabnya takut-takut.

Hanna tertawa, membuat kening Bibi Meena berkerut, menatap Tala dan Hanna bergantian. Bingung dengan apa yang mereka bicarakan. Setelah tawanya reda, Hanna menatap Tala tajam dari atas ke bawah.

"Mimpimu terlalu tinggi. Jika papamu saja meninggalkanku untuk wanita lain, apakah lagi pria bangsat yang harus kuakui sangat tampan itu?" Ejeknya.

Tala mencoba menjawab, tapi Hanna menahannya dengan isyarat sebab dia masih ingin bicara.

"Apa pun yang kau katakan itu tidak penting. Aku hanya suamiku kembali. Kau putriku, sudah seharusnya kau membantuku. Aku bahkan berharap pria bajingan tersebut mau menikahimu, agar kau bahagia sebab bagiku kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku juga," Tegasnya yang kembali memegang sendok dan Garpu dan menelan makanannya sambil menahan tangis.

Tala mengangguk dan terisak, dia akan melangkah tapi suara Bibi Meena menahannya.

"Tala.. Makan dulu sayang. Kau pucat sekali" serunya.

Tala menoleh dan tersenyum sebelum akhirnya menggeleng.

"Tidak aku tidak lapar. Aku hanya sebentar. Nanti aku pulang, baru makan" lirihnya yang segera pergi untuk mencari Taha.

Sayangnya di mana pun Tala mencari, disemua tempat tersebut tidak ada Taha. Bahkan Tala sudah mencari ke rumah peternakan tempat tinggal Yuma sekarang yang katanya juga akan dijadikan tempat pesta pernikahannya dan Marco.

Sudah malam, Tala masih tidak menemukan Taha, tahu begini dia tadi minta antar sopir tapi karena sedih dan kebingungan, Tala malah berlari keluar mencari Taha. Bukannya bertemu Taha, Tala malah bertemu Rino yang tidak melewatkan kesempatan untuk mengganggunya yang sendirian.

Untunglah Rino bersama Vivi yang jelas tak suka melihat saudaranya yang lain selain Taha juga tertarik pada Tala. Mau tak mau Reno terpaksa meninggalkan Tala. Pada akhirnya Tala mulai kebingungan, ke mana dia akan mencari Taha?

Sampai mendekati tengah malam dia masih belum menemukan Taha. Karena takut dan kedinginan akibat dress tanpa lengan yang dipakainya, Tala putuskan untuk pulang saja.

Tala senang rumahnya sudah gelap dan Hanna tidak menunggunya jadi dia tidak perlu merasa bersalah karena tidak bisa memberi kabar bahagia pada mamanya. Tala naik ke kamarnya, membuka pintu, masuk dan menutup pintu kembali sambil bergerak menekan tombol lampu. Tapi tangannya ditahan dan tubuhnya dipeluk dari belakang.

"Dari mana saja, kau?" pertanyaan itu milik Taha yang membisikkannya di telinga Tala.

Tala lega bukan main dan langsung menggengam tangan Taha yang melingkar di atas payudaranya. "Kau, di sini?" lirihnya parau.

Taha meraup bagian bawah dress Tala. "Ya. Aku menunggumu dari sore tadi. Kau bahkan meninggalkan ponselmu hingga aku tak bisa menghubungimu" Geramnya yang langsung memasukan tapak tanganya ke dalam celana dalam Tala hingga Tala tersentak dan membungkuk .

"Aku mencarimu, ada yang harus kita bicarakan" bisiknya terengah sambil berusaha menarik keluar tangan Taha yang kini jemarinya sibuk mengorek ke dalam milik Tala.

Taha menekan bibirnya ke telinga Tala. "Bicaranya nanti saja, aku gemetar menunggumu" geramnya parau, lalu bergerak cepat mendorong Tala ke arah pintu, menarik mundur bokong Tala, menurunkan celana dalam Tala ala kadarnya sebelum dia sendiri bergegas membebaskan kejantanannya.

"Taha.. Dengarkan aku dulu. Ini penting" ucap Tala yang coba berbalik menghadap Taha.

Taha kembali mendorong Tala, mencengkram bokongnya dan menyatukan tubuh mereka diiringi hembusan napas lega dan puas. Taha menekan pungung Taha saat dia membungkuk dan berbisik.

"Tak ada yang lebih penting dari ini" desahnya.

Tala mengapai pintu, agar tapak tangannya bisa punya tumpuan dan dia tidak terlalu berguncang kuat dengan kepala yang menunduk dalam ke bawah ketika Taha mulai bergerak, cepat dan kuat seperti biasanya.

Tala mengigit bibirnya, Ketika Taha meletakkan tapak tanganya di atas kewanitaannya dari arah depan dan menekan klitorisnya hingga penyatuan mereka kian sempurna dan Tala yang sebenarnya

kelelahan langsung klimaks dan gemetar seluruh tubuh.

Namun Tala harus menunggu lebih lama lagi untuk menunggu Taha sampai kepuncak dan menyemburkan benihnya yang sudah bertunas di dalam rahim Tala. Tanpa menunggu, begitu pelepasannya telah sempurna, Taha langsung memeluk erat pinggang Tala dari belakang, mengangkatnya dan melepaskan Tala begitu berada di dekat ranjang.

Tala jatuh tengkurep dan Taha menindihnya. Taha meraup rambut Tala, menariknya agar wajah tala menengadah lalu dia berbicara dengan pipi yang ditempelkan ke pipi Tala.

"Ke mana kau tadi?" geramnya yang tidak memberi Tala kesempatan untuk menjawab..

"Jangan bilang kau mencariku sampai selarut ini? Apa yang begitu penting hingga tak bisa menunggu sampai besok? Apa kau tidak tahu betapa berbahaya bagi perempuan serapuh dirimu keluar sendirian? Bagaimana jika ada yang menangkapmu dan melakukan apa yang kulakukan barusan padamu?" Ujarnya setengah membentak.

“Lihatlah apa yang kau pakai. Aku bisa membunuh setiap pria yang hanya sekedar melirik padamu, karena hal ini” Desisnya

Tala tidak mengerti kenapa Taha sudah bisa bicara sebanyak itu dan sudah kembali bertenaga? Sedangkan dia saja masih berusaha mengendalikan napasnya yang menderu.

Tala memejamkan matanya, mencoba tidur atau istirahat sejenak untuk mengumpulkan tenaganya yang terkuras habis sebelum menghadapi Taha yang sedang dikuasai cemburu buta.

Namun Taha semakin erat menarik rambut dan mengarahkan kepala Tala ke arahnya agar dia bisa mencium bibir Tala. Tala tersenyum saat Taha melepas rambut dan bibirnya yang kembali terbentang dan menempel di seprei. Taha menepikan rambut Tala, mencium belakang lehernya.

"Wangimu seperti pinus. Lembut dan menentramkan" Bisiknya sambil terus mengendus.

Tala tersenyum dalam keadaan separo tertidur. "Jangan pergi saat aku tertidur" Pintanya yang membuat Taha terdiam sejenak.

"Tidak. Aku akan ada disisimu saat kau terbangun" janjinya yang kembali menciumi lengan Tala yang pucat dan kurus, sampai Tala tertidur.

Tala melompat duduk saat dia terjaga beberapa waktu kemudian, langsung mencari keberadaan Taha yang tidak kelihatan olehnya. Perlahan Tala merebahkan tubuhnya ke kasur, menahan sesak di dada dan air mata yang langsung berderai.

Ketika mendengar pintu kamar mandi terbuka, Tala menoleh dan melihat pada Taha yang kaget melihatnya sedang menangis. Taha bergegas mendekat dan menarik Tala duduk untuk dipeluk erat.

"Ada apa?" tanyanya cemas.

Tala meremas baju di punggung Taha. "Aku pikir kau sudah pergi" isaknya.

Taha tertawa, mendorong Tala agar bisa melihat wajah Tala dan menghapus air matanya. "Sejak kapan kau sebutuh dan seterikat ini padaku?" guraunya. "Namun jujur saja, jantungku langsung bergetar karena kau bicara seperti ini" bisiknya senang.

Tala bergeser, membuka laci di sebelah tempat tidur, mengeluarkan cincin yang Taha berikan semalam dan memakainya hingga mata Taha bersinar oleh kegembiraan.

Tala sudah memutuskan, dia tidak akan membuang waktu. Dia lelah dengan segala tekanan. Semakin cepat bicara, semakin cepat semuanya jelas.

Tala mengenggam tangan Taha. "Aku hamil" ucapnya tanpa basa-basi dan membuat Taha mematung dengan mata dan mulut yang terbuka. "Ayo kita menikah, hidup sebagai suami istri dan membuat keluarga sendiri" ajaknya mengiba.

Taha merenggut bahu Tala dan memeluknya erat seperti mau mematahkannya saja.

"Ya.. Yaa.. Itu yang sudah lama aku inginkan" desahnya yang tak berhenti mengusap dan menggoyang tubuh Tala, seakan tak cukup puas hanya dengan memeluk.

Tala mendorong tubuhnya mundur, mengenggam tangan Taha yang tidak berhenti tersenyum. "Hanya saja itu hanya akan terjadi jika papa kembali pada mama dan mamamu melepas papa" bisik Tala yang menatap lurus ke mata Taha.

Senyum Taha lenyap dan Tala cepat-cepat bicara. “Mama sudah setuju dengan hubungan kita” katanya lagi..

Namun Taha langsung memotong. “Dengan syarat pernikahan Marco Phillip dan Yuma harus dibatalkan” tebaknya dengan nada dingin dan wajah Datar.

Tala mengangguk. “Ya! “ jawabnya.

“Kalau kau benar-benar mencintaiku, kau pasti tidak keberatan melakukannya” Taha langsung merenggut tanganya dari genggaman Tala dan melompat berdiri.

“Tidak lebih besar dari cintaku pada mama” desisnya benci.

“Aku tidak akan menukar kebahagiaanku dengan kebahagiaan mama. Aku tidak mengorbankan kebahagiaan mama demi kebahagiaanku” bentaknya kasar.

Tala menangis. “Tapi anak ini butuh ayah dan aku hanya akan melahirkannya jika kita menikah” balas Tala dengan ancaman tersirat.

Taha tertawa sedih dan tidak percaya. "Permintaan itu bukan dari dirimu tapi demi mamamu dan itu artinya kau akan mengorbankan anakku demi kebahagiaan mamamu" desis Taha marah.

Tala menggeleng. "Aku mohon, lakukan sesuatu. Aku tidak bisa hidup dalam tekanan seperti ini" Isaknya mengatupkan tangan ke arah Taha.

Taha benar-benar terlihat kesal. "Itu karena kau lemah. Karena kau membiarkan orang lain menekanmu. Kau memilih hidup dalam sikap rendah diri dan memberi oranglain kesempatan menekanmu" Katanya dingin.

Tala mengusap perutnya. "Lakukan sesuatu. Aku hanya punya kau untuk membawaku keluar dari masalah ini. Aku ingin menjadi milikmu"

Taha menggeleng. "Aku takkan membawamu keluar dari masalah ini dengan cara yang kau pilih yang nantinya hanya akan membuatmu semakin tertekan. Kau harus tegas dan kuat, jangan biarkan orang lain mengendalikanmu. Jangan gantungkan kebahagiaanmu pada orang lain" Tekannnya dengan urat leher yang bertonjolan.

"Aku takkan melakukan apa yang kau minta Tala. Kita akan menikah jika kau menginginkannya tapi tentu saja Tanpa tekanan dari siapa pun. Kalau kau tidak bisa menikah tanpa restu dari mamamu tercinta, maka aku takkan memaksamu"

Tala merasa dunianya hancur mendengar kata-kata Taha yang dingin dan tanpa perasaan. Tala pikir Taha sudah selesai bicara tapi nyatanya masih ada kelanjutannya.

"Dan satu hal lagi, sudah pasti aku takkan membiarkanmu melakukan hal buruk pada calon anakku hanya karena kau tidak mau melahirkan sebelum menikah. Tapi Aku akan memastikan padamu kalau kau akan melahirkan anak ini, dan menyerahkannya padaku. Dan Setelah itu, kau dan aku tak punya hubungan apa pun lagi. Kau bebas ikut jalan yang kau pilih," Urainya.

Tala menatap Taha tanpa sekali pun berpaling ke arah lain. Matanya yang terluka membuat Taha makin marah.

"Jangan menatapku seperti itu. Ini semua bukan salahku. Kalau ada yang ingin kau salahkan, maka dialah orangnya" Desis Taha.

Tala akhirnya menunduk menatap bayangan Taha dari ubin

"Inikah bukti cintamu padaku?" lirihnya.

"Cinta bukan hanya tentang kebahagiaan kita berdua. Aku menyayangi mama dengan caraku sendiri dan aku takkan menukarnya dengan keinginan dari seorang wanita egois" Ketus Taha.

Tala menggeleng. "Suaminya dirampas oleh temannya sendiri dan akhirnya meninggalkannya dan anak mereka. Jadi menurutmu sebaiknya bagaimana sikapnya?" ucap Tala tak kalah ketusnya.

Taha berputar, menyisir rambut dengan kedua tangannya sebelum membungkuk dan condong ke arah Tala.

"Apa yang diterimanya saat ini adalah hukuman atas semua perbuatannya" Jawabnya tak mau kalah.

Tala kembali menggeleng. "Pada dasarnya semua pria sama saja. Setelah bicara manis dan menghisap madu si wanita, mereka lalu pergi begitu saja untuk mencari madu lain" Sindiran Tala jelas sekali sebab Taha langsung menjawab.

“Jadi kau mau bilang aku juga selingkuh?” bisik Taha tak percaya.

Tala menggeleng dan mengangkat bahunya. “Tidak ada bukti nyata yang kurasakan tentang keinginanmu memproklamirkan hubungan kita. Yang aku tahu, jika aku tak ada maka akan ada banyak perempuan lain yang akan bergelantungan di lenganmu” Desah Tala yang tahu percuma dia meminta Taha melakukan apa yang mama minta sebab bagi Taha, kebahagiaan tante Yuma di atas segala-galanya.

“Untuk apa aku mengajakmu menikah jika aku tidak mencintaimu?” bentak Taha menggelegar.

Tala menatap lurus ke mata Taha. “Hanya kau yang tahu hal itu. menyuruhku menyebutkan apa yang aku simpulkan sekarang, akan melukaiku lebih dari semua kata-kata yang kau tembakkan barusan” Ujarnya perlahan.

“Jika kau tidak bisa menikahiku karena takut merusak kebahagiaan mamamu, maka aku rasa tak ada lagi yang bisa kita bicarakan” Tegas Tala yang membuang pandangan dan kembali menunduk.

Taha tercenung, berdiri diam menatap Tala yang tidak lagi mau menatapnya. Akhirnya dia bergerak mendekat.

"Istirahatlah. Besok kau akan merayakan kelulusanmu. Setelah itu kita akan bicara kembali"

Tala mendesah. "Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Dan aku menolak menemuimu lagi jadi jangan datang jika aku tidak memanggil" Katanya lelah.

"Kalau kau tidak mau membahas tentang kita, maka kita akan bicara tentang anak ini" Tegasnya.

Tala tertawa sedih. "Seberapa tidak berharganya diriku di matamu?"

Kening Taha berkerut mendengar kata-kata Tala. "Apa maksudmu?"

"Aku ini apa menurutmu? Hanya sebuah tubuh yang biasa kau gunakan untuk melepas hasrat dan sekarang sebuah tubuh yang menjadi tempat di mana janinmu tahun tumbuh" Ungkap Tala yang selama ini diam saja diperlakukan Taha sesuka hati.

Taha bertepuk tangan menghina.

“Betapa pandainya kau menilai diri sendiri. Jika kau saja menilai dirimu serendah ini, menurutmu bagaimana lagi orang lain akan melihatmu?” Sesalnya menatap iba pada Tala.

“Bisa tinggalkan aku sendiri. Aku tak mau melihatmu lagi” Pintanya serak.

Taha mundur seperti Tala sudah mendorongnya kuat.

“Kau.. Kau benar-benar tidak mampu berpikir ya?” bisiknya tak percaya.

“Aku tidak pernah memutuskan hubungan dengamu. Aku menyuruhmu berpikir” Tala langsung memotong.

“Dengan cara menekanku, jadi apa bedanya kau dan orang-orang yang kau bilang padaku?”

Taha menghela napas kuat.

“Aku akan pergi. Tapi ini belum usai” tegasnya.

Tala diam hingga Taha sampai di balkon, lalu tiba-tiba saja dia melompat turun dan berlari memeluk pinggang Taha yang mematung seketika. Tala menekan keningnya ke punggung Taha.

"Jangan pergi. Nikahi aku, katakan pada Tante Yuma tentang kehamilanku. Kembalikan papa dan kita akan membesarkan anak ini dengan bahagia" Isaknya keras.

Taha melepas pelukan Tala dan berbalik menghadapnya. Dipegangnya kedua bahu Tala yang kini menekan kening ke dadanya.

"Tentu saja Kita akan membesarkan anak ini penuh kebahagiaan, membahagiakannya lahir dan batin. Dengan restu atau tanpa restu mamamu" tegasnya untuk terakhir kalinya sebelum memeluk erat Tala.

"Aku mencintaimu Tala, sangat mencintaimu. Jadi aku mohon jangan memintaku memilih antara kau dan si bayi atau mamaku. Aku mohon jangan menekanku" pintanya mengiba.

Tala membiarkan dirinya memeluk Taha sepuas-puasnya sebelum akhirnya melepaskan diri dan menatap lurus pada Mata Taha yang membungkuk menatapnya dengan berkaca-kaca.

"Maafkan aku. Aku takkan menekanmu lagi. Aku akan kuat. Apa pun keputusan mama aku

takkan mengecewakanmu" janjinya dari lubuk hati yang terdalam.

Makna dari janji itu adalah bahwa Tala tidak akan meminta Taha memisahkan kedua orang tua mereka lagi. Tapi Tala juga tidak akan meninggalkan mamanya atau membunuh bayi ini. Dia akam memilih keputusan akhirnya sambil melewati waktu yang terus berjalan. Mungkin Taha akan mengorbankan kebahagiaannya demi Hanna tapi bukan berarti dia akan membiarkan mamanya mengatur hidupnya untuk selanjutnya, tekad Tala sambil memeluk perutnya.

Taha memeluk dan mengecup pipi Tala.

" Aku senang mendengarnya. Jadilah kuat Tala" bisiknya yang dalam satu gerakan sudah melompati pagar Balkon dan meluncur turun menggunakan pipa saluran air.

Tala terus berdiri di sana hingga Taha menghilang dalam kabut dan gelap.

Sampai pagi menjelang, tidak sedetikpun Tala memejamkan mata. Dia bahkan harus menahan diri agar tidak berlari ke kamar Hanna dan mengatakan apa yang sudah Taha katakan dan apa yang dia putuskan.

Tala akan memohon, meminta Hanna mengerti. Bersujud jika mamanya bisa berubah pikiran. Tala akan pergi kuliah dan tetap hamil. Dia sudah Tak peduli orang menatapnya hina, Toh selama ini juga tidak ada yang pernah menghormatinya.

Ketika dia yakin kalau mamanya sudah bangun, Tala keluar dari kamar dan dengan langkah gontai menuju kamar sang mama. Tala berjalan ke arah kamar mandi, ketika ranjang yang kusut terlihat kosong. Biasanya mamanya akan berlama-lama berendam dipagi hari, lagi pula ini Masih dua jam sebelum sarapan dihidangkan. Tala rasa waktu

segitu banyak cukup untuk bicara dan berdebat dengan mama!

Tala mendorong pintu kamar mandi, melihat mamanya yang sedang berendam di bathtub, juga sedang melihat padanya dengan kening berkerut.

"Kenapa kau masuk ke sini?" bentaknya dengan mata melotot.

"Kita harus bicara" jawab Tala yang meremas jemarinya.

"Tunggu aku selesai, di luar" halau Hanna yang sudah tak sudi melihat ke arah Tala.

"Tidak. Aku tak mau menunggu. Kita akan bicara sekarang" geram Tala yang tahu betul bagaimana lamanya mamanya berendam, persis seperti kuda nil.

Tala benci pada sifat mamanya yang tidak punya respek. Hanna jelas kaget karena Tala yang tidak patuh pada perintahnya.

"Kalau kau membicarakan sesuatu yang tidak ada gunanya, kau sebaiknya keluar. Aku sudah punya banyak pikiran hingga tak mau makin terbebani" Geram Liza.

Tala menghela napas, menatap sedih pada Liza.

"Namun hal itulah yang akan kita bicarakan" lirihnya.

Hanna menepuk permukaan busa yang menutupi seluruh tubuhnya.

"Beban apa lagi yang mau kau tambahkan. Apa kau lebih suka melihat aku mati. Mungkin itu lebih baik, hingga kau bisa berkumpul dengan keluarga barumu kelak" desisnya.

Tala berkaca-kaca. Dia sudah menebak drama panjang yang akan dimulai saat dia mulai bicara tadi.

"Aku tak mau memberimu harapan palsu. Meski pahit kau harus mengahadapi mama" pinta Tala

Hanna mendengus menghina.

"Katakan saja apa yang mau kau katakan. Lihat saja apakah aku masih mampu bertahan atau berapa lama waktu yang kau butuhkan untuk menghancurkanku" Desah Hanna yang seolah tahu apa yang akan Tala bicarakan.

Tala mendekap perutnya.

"Aku akan membesarkan anak ini. Jika kau merestui aku akan membesarkannya dengan Taha. Tapi jika tidak, aku akan membenarkannya sendirian. Aku akan membawanya pergi dari sini hingga kau tidak perlu menahan malu" Urai Tala tanpa memberi mama kesempatan untuk membantah atau memotong kata-kata nya.

Hanna yang tadinya bersandar kini duduk tegak, melotot pada Tala dengan mata yang merah.

"Jangan pernah mimpi. Sampai mati pun aku takkan pernah merestui kalian. Bahkan dari dalam kubur aku akan mengutukmu jika kau menikah dengannya setelah aku mati kelak" Teriaknya dengan tubuh bergetar kuat.

Tala mengangguk.

"Baiklah. Berarti aku harus pergi dan membesarkan anak ini sendirian. Yang harus kau tahu mama, aku akan selalu mempertimbangkan dan memperhatikan perasaanmu untuk setiap keputusan yang kuambil"

Tawa menghina milik Hanna menggema di dalam kamar mandi tersebut.

"Menimbang perasaanku katamu?" ejeknya.

"Apa kau tahu betapa malunya aku melihat bekas ciuman yang berserakan di lehermu itu, meski kau berusaha menutupinya dengan memakai syal atau baju dengan leher tinggi?" desisnya.

Tala tersentak, merah padam karena malu.

"Aku memang menjaga perasaanmu. Aku tak mau kau terluka. Aku tidak tahu kalau kau sudah tahu hubunganku dan Taha dari dulu lagi" lirihnya.

Hanna menggeleng tidak percaya.

"Tidak ada hal memalukan yang tidak kau lakukan untuk membuatku jadi bahan tertawaan. Aku tahu kau akan langsung berkhianat jika Anak perempuan jalang itu memintamu meninggalkanku," Geramnya.

Tala menggeleng.

"Taha tidak pernah memintaku meninggalkanmu" Bantahnya.

"Aku lebih baik mati daripada melihatmu berpihak pada mereka. Bahkan meski sudah mati, aku tetap tidak terima kau berkumpul bersama mereka di rumah ini" ucap Hanna mengulangi kata-katanya tadi.

"Selamanya, sampai kapan pun rumah ini milikku. Perempuan jalang dan anaknya itu tidak bisa, tidak boleh memiliki rumah ini meski kau dan papamu meninggalkanku demi mereka berdua" teriak Hanna histeris hingga Tala mundur ketakutan.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Kau mamaku, sampai kapan pun aku takkan pernah menerima mereka di rumah ini. Aku bersumpah, sampai mati aku akan Setia padamu" Jerit Tala yang berlari keluar kamar mandi diiringi teriakan Liza.

"Dengar Tala, aku lebih baik mati daripada merestuimu. Aku takkan pernah membiarkanmu bahagia di atas penderitaanku. Arwahku akan menghantuimu selamanya"

Tala menghempaskam diri ke atas kasur, meredam ruangannya dengan bantal. Sekarang dia mengerti, memang tidak ada harapan dia bisa hidup tenang dan bahagia bersama Taha. Tala tidak akan bisa bahagia di atas luka Hanna yang takkan pernah sembuh sekali pun Marco kembali pada mereka.

Dua jam kemudian, Tala keluar dari kamarnya lagi, bukan menemui mamanya tapi untuk sarapan. Menangis membuatnya lapar, dan perutnya tidak

bisa diajak kompromi dan tentu saja Tala tahu kalau faktor hamillah yang membuatnya merasa selapar itu. Tala tersenyum pada Bibi Meena yang membentangkan tangan minta dipeluk saat melihat Tala.

"Aku mencintaimu" kata Bibi Meena saat Tala memeluk dan mencium wajahnya.

"Aku juga sangat mencintaimu" balas Tala yang jika di dekat Bibi Meena benar-benar merasa dicintai.

Tala dan Bibi Meena sudah menghabiskan sarapannya bahkan Bibi Meena sudah menghabiskan dua porsi tapi tak kunjung turun.

Tala bertanya-tanya apakah Hanna marah dan tak sudi melihatnya?

Padahal setelah pikirannya tenang, Tala berharap dia dan sang mama bisa bicara lagi. Diikut dari kebiasaan mamanya, ini adalah jam paling lama Hanna belum turun dari lantai atas untuk sarapan.

Akhirnya Tala meminta salah satu pelayan mengetuk pintu kamar Liza, memanggilnya turun untuk sarapan. Memang tidak ada yang berani masuk ke dalam sana karena itu adalah peraturan tetap di rumah ini, tak ada yang boleh masuk kamar

Hanna tanpa izin dan sebenarnya itu juga berlaku untuk Tala, bahkan saat mamanya mencurahkan isi hatinya, mereka tidak pernah melakukannya di kamar Liza.

Hanya Marco yang tidak pernah peduli dengan larangan tersebut dan tadi adalah pertama kalinya Tala tidak mengindahkan aturan tersebut.

Namun pada akhirnya Tala harus melakukan yang kedua, masuk ke kamar Hanna tanpa izin. rasa penasaran yang bercampur rasa bingung membuatnya tak bisa menunggu lebih lama lagi. Tala berlari naik ke lantai atas, meminta para pelayan menunggu di luar karena takut Hanna akan mengamuk jika ada yang masuk ke kamarnya sampai seramai ini.

Tidak ada Hanna di kamarnya, tapi pintu kamar mandi sedikit terbuka. Tala mengintip dan melihat punggung mamanya yang masih berendam di dalam bathtub. Kening Tala mulai berkerut, kenapa mama mandi selama itu.

Tidakkah ini terasa aneh?

Perlahan Tala mendorong pintu terbuka lebar, melangkah dengan gerakan mengambang.

Sedangkan dadanya mulai bergemuruh, seakan tahu kalau apa yang akan Tala lihat adalah sesuatu yang tidak pernah terbayangkan olehnya.

Firasat Tala memang terbukti benar saat dia melihat kalau mamanya tidak lagi tertutup busa, mama berendam dalam air berwarna merah seperti Darah. Mata Hanna terpejam dan kepalanya terkulai.

"Maa!? " panggil Tala gemetar.

Hanna masih diam dan Tala memaksa kakinya makin dekat, menyentuh kulit mamanya yang sedingin es.Bau amis darah yang bercampur air membuat Tala pusing dan mual. Kalau diingat-ingat lagi, entah dari mana keberanian Tala untuk mengangkat lengan mamanya dan melihat nadinya yang sobek besar dan dalam, berwarna putih karena terkena air. Tapi di mata Tala pergelangan mama terlihat seperti leher ayam yang dibantai dan dicuci.

Tala melepas tangan Liza, menjerit histeris dan berlari keluar.Tala tidak ingat bagaiamana dia bisa berada di kamarnya dn berbaring di ranjang beberapa saat kemudian. Itupun dia terbangun karena adegan dalam kamar mandi Liza, kembali tayang dalam mimpinya. Tala mencoba bangun tapi

beberapa pelayan yang berada dikamar tersebut langsung menceganhnya.

"Anda mau ke mana nona?" seru mereka berusaha mendorong Tala kembali berbaring.

Jelas saja Tala berontak dan marah.

"Aku ingin melihat mama. Jika kalian melarang aku akan marah" Bentaknya yang mencoba menyingkirkan selimut tapi tetap ditahan oleh pelayan yang sudah tak patuh lagi padanya.

"Nyonya sudah dibawa ke rumah sakit. Ada tuan yang mengendalikan situasi. Jadi anda tidak perlu keluar. Polisi masih ramai di kamar nyonya. Dan mereka meminta agar anda menemui mereka jika anda sudah sadar" beritahu salah satu pelayan yang dipanggil Narnes.

"Mamaa... Apakah dia??" tala tak sanggup melanjutkan pertanyaannya.

Para pelayan tersebut memang tidak menjawab, tapi Tala sudah tahu jawabannya dari mimik wajah mereka.

"Maaaaaamaaaaa!! " jerit Tala histeris sambil berontak dan tiba-tiba saja terdiam dengan mata

terpejam tapi tidak berhenti mengalirkan air mata. Para pelayan yang kaget dan ketakutan karena takut sudah berbuat salah pada Tala, langsung saja melepasnya hingga Tala terhempas kuat ke kasur dengan bunyi berdentum.

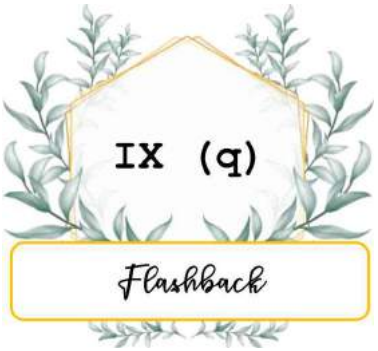

"Tala .... Tala ...."

'Kenapa suara ini berisik sekali?' Batin Tala yang berusaha menarik selimutnya semakin ke atas menutupi wajahnya.

"Sayang kita harus bicara" Tala perlahan membuka matanya, memperhatikan wajah Marco yang menunduk menatapnya. Tidak ada raut sedih di wajah itu, padahal istrinya baru dikubur, tidak sampai sebulan yang lalu.

Tala menghela napas, nampaknya yang sedih cuma Tala. Bahkan saat di pemakaman hanya Tala satu-satunya yang meneteskan air mata saat melihat peti jenazah dimasukan ke dalam tanah. Dan itu semakin menambah derita Tala yang rasanya benar-benar sendiri mulai saat itu.

Tidak ada satu pun yang mendekatinya. Marco duduk berdampingan di antara dengan Yuma dan

Bibi Meena dengan tangan yang saling mengenggam. Dan Taha, tentu saja dia hadir. Dia berdiri di barisan paling belakang, bersebelahan dengan Rachel dan perempuan lain yang pernah dicicipinya. Karena itulah Tala pura-pura tidak melihat dan mendengar ketika Taha menghampiri dan memanggilnya, dia cepat-cepat masuk ke mobil dan meninggalkan pemakaman bersama Bibi Meena yang terus memeluknya hingga mereka sampai di rumah. Dan sampai hari ini, Tala tidak atau belum bertemu dengan Taha.

"Kita tidak bisa menundanya lagi. Jadi papa mohon, kita harus bicara!" tegas Marco yang duduk menggenggam tangan Tala.

Tala memperhatikan tangannya yang digenggam Marco. Pikirannya kembali membayangkan bagaimana dinginnya tapak tangan mama sesaat sebelum peti matinya di tutup.

"Apa ini tentang mama atau tante Yuma?" tanya Tala dingin.

Marco melepas genggamannya dan Tala sudah tahu jawabannya bahkan sebelum pria tua tampan itu menjawabnya.

"Ya.. Ini tentang Tante Yuma dan aku" Jawab Marco yang terus berjalan mendekati meja belajar Tala lalu mengusap foto Tala yang sedang diapit mama dan Bibi Meena.

Tala memperhatikan bagaiaman telunjuk Marco tidak menyentuh gambar Hanna sedikit pun, hanya Tala dan Bibi Meena yang terlihat disayang olehnya. Tiba-tiba Tala tahu kalau tidak sekali pun Marco pernah mencintai dan menyayangi Liza.

Dan kalau benar begitu, kenapa mereka menikah?

Tala langsung tahu jawabannya, itu karena dirinya. Dan satu lagi Tala punya pertanyaan dalam benaknya.

Kenapa Marco mau menyentuh Hanna yang tidak disukainya?

Tala kembali bisa menjawabnya, karena Papanya adalah pria. Pria mana yang bisa menolak godaan?

Mungkin saat itu Marco sedang patah hati karena Yuma menikah dengan papanya Taha. Kalau saat itu papanya mau menikahi Hanna karena Tala, maukah papa meninggalkan tante Yuma demi Tala?

Mungkin Tala bisa mencoba peruntungannya nanti. Tala berhenti berpikir saat Marco berbalik kembali ke mendekat padanya.

"Turunlah sayang. Ayo temani papamu ini makan. Kita bisa bicara santai bersama Bibi Meena. Dia juga ingin melihatmu makan bersama kami" bujuk Marco.

Tala mengangguk bukan karena bujukan Marco. Tapi karena dia ingin segera mencoba peruntungannya.

"Baiklah. Tunggu setengah jam lagi di bawah. Aku akan turun segera" ucapnya yang sudah berlari ke arah kamar mandi diiringi senyum bahagia Marco yang senang melihat Tala sudah bersemangat kembali. Kurang dari setengah jam, Tala sudah berdiri di dekat kursinya dan dibantu papanya untuk duduk.

Bibi Meena dan Marco bergantian memeluk dan mencium Tala. Tala merasa tak nayaman karena kedua orang ini benar-benar terlihat bahagia tanpa kehadiran Liza. Isi piring Tala hampir kosong dan dia sedang menyesap jus yang sisa setengah dari dalam gelas saat Marco mulai bicara.

"Kapan kau akan menjemput ijazahmu. Dan kapan kau akan berangkat mendaftarkan diri secara resmi ke kampus barumu?" mulainya yang langsung membuat selera makan Tala hilang.

Tala meletakkan gelasnya, mendorong piringnya menjauh lalu menatap Marco yang terlihat sedih karena Tala tidak pernah lagi tersenyum padanya.

Tala menghela napas sebelum bicara.

"Katakan padaku papa, kapan kau ingin aku keluar dari rumah ini. Apa kau sudah tidak sabar membawa calon istri dan anakmu ke sini? Apa aku akan membuat mereka merasa tak nyaman?"Suara Tala biasa saja, seolah ini bukan sesuatu yang menyakitkan baginya.

Namun Marco bereaksi seperti Tala baru saja menyiram air dingin ke wajahnya

"Tala!! Aku papamu. Jangan bicara seperti itu padaku" tegurnya

Tala mengangkat bahu.

"Jadi tolong katakan apa yang ingin kau katakan. Setelahnya aku akan kembali ke kamar agar kau bisa melakukan apa yang kau suka" Sarannya santai.

“Aku akan menikahi Yuma, dia sedang hamil saat ini” umum Marco yang berubah seperti Zeus yang sedang menembakkan halilintar di atas kepala Tala.

Tala menggeleng pelan.

“Tidak!! “ bisiknya.

“Kenapa?? “ ucapnya kebingungan sambil meraba perutnya sendiri di saat Bibi Meena justru menjerit gembira dan berlari memeluk Marco yang balas memeluknya dengan sepenuh hati.

Anak.. Dia juga akan punya anak.

Apakah Taha sudah mengatakan hal ini pada papa dan Tante Yuma? Setelah Hanna meninggal, Tala lupa pada kondisinya sendiri, tentang hubungan dan Taha. Tentang hubungan Marco dan Tante Yuma yang tak mungkin bisa Tala restui. Sambil memeluk bahu Bibi Meena yang menyandarkan kepala ke bahunya, papanya menatap Tala.

“Kami akan menikah minggu depan. Semuanya sudah disiapkan. Aku akan mengatakan padamu, tapi tante Yuma melarang karena tahu kau belum siap menerima kabar ini. Tapi sekarang, mau tidak

mau kau harus tahu hal ini sayangku. Dan tentu saja aku harap kau mengerti situasinya"Urai Marco lemah lembut.

Tala diam, mengusap perutnya yang mulai terasa menggembung di bagianterbawah. Ingat pada Taha yang sepertinya memilih melepas tanggung jawabnya karena lebih mementingkan kebahagiaan tante Yuma.

"Apa Taha bilang padamu, kalau aku juga sedang hamil anaknya?" tanya Tala dingin, menunggu Marco yang membeku menatapnya untuk bicara.

Dari ekspresi Marco, Tala menebak kalau papanya tidak tahu hal ini. Sedangkan Bibi Meena benar-benar pucat pasi dan melangkah pelan ke arah Tala. Saat Bibi Meena mengulurkan tangan untuk menyentuh perutnya, Tala menepisnya. Kegembiraan Bibi Meena tadi membuat hati Tala sakit.

"Sampai mati pun aku tidak akan membiarkan kalian menikah. Jika kau menikahi perempuan itu, maka kau akan kehilanganku untuk selamanya" tegas Tala.

"Aku bicara pada Taha tapi dia bilang aku mengancamnya, memaksanya memilih anak ini atau Tante Yuma. Dan tentu saja kau sudah tahu siapa yang dia pilih bukan?"Ketus Tala.

"Dan sekarang aku ingin bertanya padamu papa. Jika aku menyuruhmu memilih antara aku ditambah calon cucumu dan tante Yuma, siapakah yang akan kau pilih papa?" ejeknya meski dalam Hati Tala begitu ingin mendengar jawaban Marco.

Marco yang masih terluka, begerak untuk kembali duduk di kursi.

Tangannya menggenggam gelas, meneguk habis isinya. Lalu ketika tidak ada lagi yang bisa dilakukannya untuk menunda jawaban, Marco akhirnya menatap Tala.

"Tidak.. Aku tidak ingin kehilangan salah satu di antara kalian. Sekali dalam hidupku aku akan hancur jika dipaksa memilih salah satu di antara kalian" bisiknya parau.

Tala tertawa hambar, berdiri dari kursinya dan berjalan melewati Marco menuju tangga yang akan membawanya ke lantai atas. Satu-satunya yang Tala inginkan saat ini adalah berbaring di ranjangnya dan

masuk ke alam mimpi yang jauh lebih Indah dan damai daripada dunia nyata yang penuh racun yang akan membunuhnya secara perlahan.

Tala terbangun karena rasa lapar, menemukan langit di luar balkon yang mulai menguning, tersenyum karena hari ini berhasil dilalui dengan sangat cepat dan air mata yang nyaris tidak keluar.

"Apa mimpimu sangat Indah hingga kau tersenyum semanis ini?"

Tala tersentak dan langsung berbalik ke arah suara Taha berasal. Matanya membesar, perlahan dia duduk sambil merapikan rambutnya.

"Kenapa kau bisa di sini?" tanya Tala yang sama sekali tidak merasa senang melihat Taha di kamarnya.

Taha tersenyum..

"Marco memintaku datang" jawab Taha yang hanya memanggil papa Tala dengan nama saja. "Dia bilang, kalau kau sudah memberitahunya tentang kehamilanmu"

Tala mengangguk dan turun dari ranjang, memakai jubah kamar agar bajunya yang pendek dan tipis tidak memancing mata Taha yang jelalatan.

"Katakan padaku, untuk apa kau mengatakan tentang anak ini pada papamu. Kau bahkan tak mau repot menjawab panggilanku atau pun sudi menemuiku?" sindir Taha tanpa nada kesal, justru Tala menangkap nada gembira dalam suaranya

Tala yang sedang mengusap wajahnya dengan tisu basah, menatap Taha dari cermin dengan kening berkerut.

"Tentu saja kau tahu sebabnya bukan?" sinisnya.

"Tentu saja aku tidak bermaksud memberi kabar gembira pada papa. Aku hanya ingin dia tahu kalau aku juga tengah hamil akibat perbuatan calon anak tirinya. Awalnya aku harap papa akan meledak dan marah padamu. Tapi siapa sangka jiwa papa selapang ini" Ketusnya.

"Dan ngomong-ngomong, untuk apa kau di sini?" Tanyanya dengan alis terangkat pertanda tidak senang dengan kehadiran Taha.

Taha tersenyum.

"Aku memang sudah lama ingin bicara padamu. Beberapa saat belakangan ini aku sangat sibuk hingga tidak bisa menemuimu. Tapi sekarang karena bisnis yang sedang kurintis mulai menuju ke arah yang baik maka aku sudah bisa fokus untuk menyelesaikan urusan pribadi," Beritahunya tanpa Tala minta.

"Kalau boleh tahu, dari mana kau dapat modal memulai usaha sendiri?" Ejek Tala yang merasa yakin kalau papanya ada dibalik semua usaha Taha hingga dia tidak merasa perlu untuk tahu usaha apa yang sedang Taha rintis.

Taha terlihat tidak tersinggung, rasa puas dan bahagia membuatnya mengabaikan kata-kata Tala yang berbisa.

"Aku menjual motorku. Karena itu motor warisan dan cukup langka, harganya lumayan tinggi bahkan aku sendiri tidak percaya kalau motor tersebut bisa laku semahal itu. Tapi nyatanya Tidak sia-sia menjual motor tersebut untuk memulai semuanya," ungkap Taha penuh semangat.

Ah.. Sekarang Tala tahu ke mana perginya motor kesayangan Taha yang lama tidak kelihatan

hingga dia terus memakai mobil Tante Yuma untuk memikat gadis-gadis.

"Aku rasa... Sekarang kita bisa menikah. Memulai semuanya demi Cinta kita dan anak kita. Aku akan membawamu keluar dari rumah ini, membangunkan sebuah rumah untukmu dan anak-anak kita. Aku tidak sabar melakukan semuanya" katanya bersemangat, tidak sadar bagaimana sinar mata dan tubuh Tala yang langsung berubah dingin dan kaku mendengar semua ucapannya.

Taha berdiri membuka laci di mana Tala menyimpan cincin pemberiannya. Mengamati cincin tersebut yang langsung bisa dilihatnya di dasar laci tersebut.

Bibirnya tersenyum. "Seperempat dari uang penjualan motor aku belikan cincin ini. Aku ingin benda kesayanganku melekat pada orang yang kucintai," Ungkapnya bangga.

Tala berbalik menatap Taha saat kesabarannya nyaris habis.

"Kapan kau ingin kita menikah? Sebelum orang tua kita menikah atau sesudahnya?" Ketus Tala yang tidak memberi Taha kesempatan menjawab.

"Aku yakin pasti sebelum, karena nanti jika Tante Yuma masuk rumah ini, aku sudah keluar dari sini hingga nanti mamamu tidak perlu kehilangan kebahagiaannya. Kau sudah berhasil menyingkirkan

sipengganggu meski harus mengorbankan dirimu demi ambisi kalian berdua," Geramnya yang membuat Taha tidak sanggup bicara

"Apa papaku sudah tahu rencana ini, atau dia yang memintamu menikahiku agar aku tidak menjadi simanja penganggu?" Tanya Tala dengan mata berkaca-kaca.

"Jangan berpikir aku terlalu bodoh Taha. Aku tidak percaya lagi dengan kata yang keluar dari mulutmu. Kau manipulatif, pembohong dan jahat. Sama persis dengan mamamu. Dan untuk papa, katakan padanya kalau usahanya menyingkirkan aku gagal. Jadi jangan pikir aku akan mau menikah denganmu. Aku juga tidak akan membiarkan papa menikah dengan mamamu, meski aku harus mati dalam berusaha" bentak Tala disetiap katanya.

Taha mendekat, disetiap langkahnya taha menunjukkan betapa dia benci kata-kata Tala.

"Kau persis seperti mamamu, penuh amarah dan kebencian. Memandang rendah oranglain hanya karena kalian tidak suka pada mereka. Hatimu penuh amarah dan kekecewaan yang seharusnya tidak perlu ada, andai saja kau mau membukanya

dan menerima kenyataan" bisik Taha persis di depan wajah Tala.

Taha bergerak secepat ular, mencengkram jemari Tala dan menyarungkan cincin ke jari Tala yang berusaha menarik tangannya sekuat tenaga. Taha melepaskan tangan Tala begitu cincin tersebut bersarang sempurna dijari Tala.

Tala mundur, mendekat dan menekan tapak tanganya ke dada.

"Menurutmu siapa yang membuatku jadi begini? " desis Tala yang awalnya berpikir Taha akan diam dan merasa bersalah karena jawaban Tala.

Namun langsung kaget begitu Taha menjawabnya.

"Mamamu, dialah yang membuatmu jadi begini. Hanya demi ambisinya yang ingin agar kau membenci papamu, mamamu sampai menempuh segala cara, sampai berbuat nekat. Tidk peduli bahwa tindakannya akan membuat putrinya terluka" jawab Taha.

Tala mendorong dada Taha.

"Pergi dari sini. Mama sudah meninggal. Jangan menjelekkannya lagi. Aku tahu dia tidak sempurna, tapi dia tetap mamaku. Sampai mati pun aku akan tetap membelanya" teriak Tala yang langsung melepas cincin pemberian Taha dan melemparnya ke arah Taha.

Cincin tersebut mengenai bahu Taha, jatuh ke lantai, dan menggelinding ke bawah ranjang. Lenyap dari penglihatan mereka berdua. Membuat keadaan sunyi sejenak setelahnya.

Akhirnya Taha menghela napas.

"Jadi Ini adalah pilihanmu" kesalnya.

"Jika terus seperti ini kau hanya akan menyiksa dirimu. Tapi aku mohon, kau harus menjaga baik-baik kandunganmu.Jangan membuat anakku ikut tersiksa karena sikapmu. Mau tidak mau, kita masih akan terikat karena anak ini. Dan jika kau tidak sudi punya hubungan denganku dan mama, aku tidak keberatan membesarkan anakku sendirian. Setelah melahirkan anak ini, kau bisa menyerahkannya padaku," Katanya yang selama bicara menatap bergantian pada mata dan perut Tala.

Air mata Tala mengalir.

"Inikah yang kau sebut dengan Cinta Taha?" bisiknya.

Taha menatap mata Tala.

"Sampai mati pun aku akan tetap mencintamu Tala. Tapi jika kau memilih hidup dalam luka dan benci, aku tidak bisa ikut bersamamu sebab itu akan membunuhku. Ada terlalu banyak Cinta dari kami semua yang kau tolak hanya karena satu orang yang kau sayangi terluka oleh kami dan itu membuatmu marah," Bisiknya yang ikut terdengar terluka.

"Aku akan terus memberimu kesempatan Tala, sampai kau sadar bahwa kau sedang melakukan kekeliruan. Aku akan terus berharap agar kau mau menikah denganku. Hidup bersamaku, membangun rumah tangga kita sendiri tanpa harus membuat orang lain berkorban dan menderita demi kebahagiaan kita" Tambahnya.

Tala terisak dan menggeleng, tangannya mencengkeram pinggir meja riasnya.

"Pergi dari sini. Aku tidak mau melihatmu lagi. Jangan mempermainkan perasaanku dengan kata-katamu. Berbohong dan ingkar janji bukanlah hal

baru dalam hidupmu" bantahnya yang merasa kalau jantungnya sedang ditusuk ribuan jarum.

Mata Taha menyorot luka.

"Pernikahan orang tua kita tidak mungkin dibatalkan atau diundur sampai kau mau menerimanya. Mamaku hamil, kita akan punya adik. Satu lagi pengikat yang akan membuat kita terhubung selamanya. Kau terima atau tidak, sampai mati pun kita akan terikat oleh seorang anak dan adik. Jika kau terus punya pikiran buruk maka kau hanya akan menyiksa dirimu sendiri" Bujuk Taha yang masih berusaha membuat Tala menerima kenyataan dan mengalah.

Tala mengangguk.

"Aku tahu itu, dan ini adalah pilihanku. Jadi silahkan keluar dari sini dan jangan pernah datang lagi" Bisik Tala.

Taha mendekat, memaksa memeluk Tala meski Tala yang kaget berusaha melepaskan diri dari dekapan eratnya.

"Kau mempertanyakan cintaku, sekarang aku ingin menanyakan hal yang sama, apakah kau benar-benar mencintaiku Tala?" Bisiknya parau.

Gerakan Tala berhenti, tubuhnya kaku dan tanganya jatuh kesisi tubuhnya dalam keadaan lemas. Tala menekan keningnya ke dada Taha.

"Kau memberiku lebih banyak rasa sakit hingga aku sendiri tidak tahu lagi apakah aku masih mencintaimu atau tidak. Satu-satunya yang kuinginkan adalah menjauh dari kalian semua. Aku ingin pergi dari sini tapi itu akan membuat tujuan kalian tercapai. Tapi jika tetap di sini aku akan menjadi yang paling terluka" Isak Tala.

Taha mengusap punggung Tala.

"Aku akan menemanimu, ke mana pun kau mau pergi aku akan ikut bersamamu. Kita akan mencoba mencari kebahagiaan dengan cara yang kau pilih selama hal tersebut tidak menyakiti orang lain" bujuk Taha yang memeluk Tala makin erat.

Tala terisak dan mendorong dada Taha yang langsung patuh dan melepaskannya tapi sorot mata Taha yang menatapnya membuat dada Tala perih karena luka yang terpancar dari sana.

"Pergilah Taha.. Biarkan aku sendiri" pinta Tala penuh permohonan.

"Kenapa harus begitu keras kepala?" sesal Taha.

Tala menghela napas.

"Aku hanya ingin sendiri. Aku tidak mau diganggu oleh siapa pun lagi" balas Tala.

Taha terlihat mencoba mengerti, akhirnya dia mengangguk.

"Baiklah, aku akan pergi" desahnya yang berbalik dan berjalan menuju pintu.

Tala memperhatikan Taha yang ketika sampai di bingkai pintu kembali berbalik untuk melihat dan bicara padanya.

"Namun aku ingin sekali melihatmu hadir dipernikahan orang tua kita, agar kebahagiaan mereka semakin lengkap. Mudah-mudahan saat hari itu tiba, kau akan mengerti situasinya" Mohon Taha dengan segenap harapan dihatinya

Tala berbalik, tidak memberi jawaban apa pun pada Taha yang setelah cukup lama menunggu akhirnya terdengar menarik pintu kamar agar menutup dan meninggalkan Tala sendirian dikamarnya yang masih menyisakan aroma khas yang terpancar dari tubuh Taha. Tala duduk di atas ranjang, memeluk bantal dan menatap hampa keluar

balkon. Pikirannya kosong dan jiwanya terasa hampa.

Mulai hari itu Tala tidak pernah lagi keluar kamar, menolak dan mengusir Marco yang dianggap olehnya bekerjasama dengan Taha dan Tante Yuma untuk menyingkirkannya dari rumah ini. Satu-satunya orang yang mau Tala ajak bicara dan boleh masuk ke kamarnya hanya Bibi Meena yang akan mendengarkan dan memeluk Tala selama tala bicara dan menangis.

Namun mengingat mental Bibi Meena yang tidak sehat tentu saja Tala tidak bisa mengharapkan nasehat atau pun kata-kata penghibur selain pelukan dan ciuman darinya yang akan pergi ketika dia mulai bosan atau lelah mendengar cerita Tala.

Lalu datanglah hari pernikahan Marco dan Tante Yuma.

Dari semalam Tala memang sudah tidak bisa tidur, berdoa dan berharap akan datang badai besar atau tsunami yang akan menyapu dan menghancurkan acara pesta yang Tala dengan akan diakan dipinggir pantai. Atau mungkin bisa saja bumi terbelah dan menelan mereka semua! Namun

tidak ada yang terjadi hingga paginya. Tala masih mendengar suara sang papa yang memanggilnya, memohon Tala hadir di pernikahannya.

Menunggu hingga satu jam dan terus membujuk agar Tala memaafkannya dan membuka pintu agar mereka bisa bicara yang tentu saja tidak Tala lakukan. Ketika akhirnya papanya menyerah dan rumah ini terasa begitu sunyi, berjam-jam setelahnya Tala keluar dari kamarnya sebab dia tahu mereka sudah pergi ke tempat acara, termasuk Bibi Meena dan semua pekerja di rumah ini.

Tala berjalan sendirian mengelilingi rumah kosong dan sunyi tersebut. Sadar kalau dia sendirian dalam prinsipnya.. Tidak ada teman atau keluarga yang mendukungnya. Tala juga tahu kalau kemungkinan tidak ada satu orang pun yang setuju dan salut dengan keteguhannya membela mama. Mereka mungkin kesal dan jijik padanya yang terlalu memikirkan perasaan mama yang sudah meninggal. Hanna yang tidak disenangi siapa pun di kota ini.

Tala merasa putus asa, dia berlari ke kamar mamanya, menghempaskan pintu kamar hingga terbuka dan menjerit memanggil Hanna yang akan sangat marah jika dia masih hidup, melihat Tala

seperti ini. Tala meraung, marah pada Hanna yang meninggalkannya dalam beban ini. Membuatnya terjebak dalam keputus-asaan dan kesepian.

Tala melangkah cepat ke kamar mandi, memperhatikan bathtub yang menjadi tempat kematian Liza. Satu pikiran gila terlintas di benaknya. Hidupnya sama seperti Liza, tanpa teman dan tidak dicintai oleh siapa pun!

Hanna adalah orang yang kuat, sedangkan Tala tidak. Hanna bisa bertahan begitu lama dalam kesendirian mungkin karena dia punya Tala. Tapi Tala tidak punya siapa pun dan Tala tidak kuat seperti Liza. Dia hanya gadis manja yang menjengkelkan dan menyusahkan semua orang.

Jadi... Kenapa Tala tidak pergi saja seperti Liza.

Dengan Memakai cara yang sama dengan yang mamanya pilih yaitu mengakhiri hidupnya sendiri?

Tala menghapus air matanya yang tidak berhenti mengalir. Sorot matanya penuh tekat meski ada rasa sakit di sana. Ditutupnya pintu kamar mandi tersebut, bukan karena dia ingin bersembunyi tapi hanya karena itu adalah kebiasaanya.

Ditutup atau tidak, toh tidak akan ada orang yang benar-benar peduli padanya untuk datang ke sini, meninggalkan pesta hanya demi dirinya. Terutama pengantin pria yang tak bukan adalah papanya sendiri.

Perlahan matanya mencari pisau atau gunting tapi tak ada satu pun yang ditemukannya. Tala menyalakan air, mengisi bathtub membuat Kamar mandi tersebut tidak lagi terasa sunyi. Perlahan kakinya melangkah masuk ke sudut ruangan, tempat sebuh cermin panjang menempel ke dinding. Tanpa menoleh, tangan Tala menggapai botol shampo

Hanna lalu memukulkan keras ke arah cermin tersebut yang langsung berbentuk seperti jaring laba-laba dengan satu dua bagian yang jatuh ke lantai.

Tala membungkuk, memungut pecahan yang paling besar, tidak merasa saat jarinya tergores pinggiran cermin yang tajam tersebut. Tala membawa kepingan cermin tersebut ditangannya saat melangkah masuk ke dalam bathtub yang sudah terisi setengah oleh air dingin. Dulu Tala pernah luka tergores pisau, dia merendam lukanya dalam air dingin hingga tidak lagi merasa sakit.

Tala rasa itulah sebabnya Hanna memilih memotong nadinya di dalam air, agar tidak merasa sakit. Jadi sebaiknya Tala melakukan hal yang sama, bukankan mamanya selalu melakukan yang terbaik, sampai ke kematiannya juga begitu. Tala tidak menunggu air penuh sebagaimana dia melihat mama mati.

Tala memilih tidak membuang waktu. Semakin cepat dia menyayat pergelangan tangannya, semakin cepat derita dan rasa sunyi ini lenyap. Dibenamkan tangannya ke dalam air, dan perlahan Tala mulai menekan pinggiran cermin ke pergelangannya dan

menggerakkan cermin yang ternyata jauh lebih tajam dari yang Tala pikirkan.

Darah Tala langsung menari keluar dari pergelangan, seperti asap rokok yang sedang ditiupkan. Tala memejamkan matanya, menikmati rasa dingin Air yang menyentuh lukanya. Tidak sakit, yang Tala rasakan hanya keheningan dan gerak lambat waktu.

Dan untuk mempercepat segalanya, Tala putuskan untuk melakukan hal yang sama pada pergelangan tangannya satu lagi lalu menjatuhkan cermin ke luar dari bathtub dan kembali merendam lengannya dalam air yang sudah berwarna semerah darah. Tala merebahkan kepalanya, memejamkan mata dan merasa sedih sebab di saat terakhirnya dia masih sendiri.

Tala mulai merasa kepalanya sedikit ringan, tahu kalau darah dalam tubuhnya mulai terkuras sebab dia sendiri bisa mencium bau darah tersebut. Meski terluka berulang kali, dibanding merindukan mamanya, Tala rasa dia lebih ingin bertemu dengan Taha untuk terakhir kalinya.

"Tala... Tala... Tala... Kau di mana?"

Tala tersenyum lemah ketika mendengar suara Taha yang sayup-sayup terdengar olehnya, memejamkan matanya lebih rapat lagi saat debaran jantungnya melambat dan napasnya jadi berat. Ketika pintu kamar mandi terbentang, Tala sudah tak sanggup membuka matanya lebih lebar lagi. Yang bisa dia lihat adalah wajah sosok buram Taha yang berlari menuju padanya.

"Tala.. Apa yang kau lakukan?" bentak parau Taha yang mengarahkan wajah Tala padanya hingga Tala bisa melihat betapa pucatnya Taha saat melihat warna air yang hampir memenuhi bathtub.

Taha menyampah ke dalam Air, menarik keluar tangan Tala yang tak berdaya dan mengangga lebar di pergelangannya.

"Ya tuhan.. Apa yang kau lakukan?" serak Taha ketakutan ketika menarik tangan Tala satunya lagi.

Taha membungkuk, mengangkat tubuh Tala yang kuyup keluar dari Air, tak peduli air dan darah membasahinya, dia berlari ke kamar, membaringkan Tala yang setengah sadar di atas kasur lalu berlari kembali ke kamar mandi dan ke luar memegang handuk yang langsung diikatkan ke masing-masing

pergelangan tangan Tala, lalu kembali mengangkat Tala dan berlari ke luar kamar.

Di saat bersamaan Tala yang merasa sangat mengantuk dan ingin tidur mendengar derap kaki sekelompok orang dan jeritan kaget beberapa perempuan.

"Tala... Apa yang kau lakukan nak?"

Itu Marco, Tala ingin melihat papanya untuk terakhir kalinya tapi dia tak sanggup membuka matanya. Sedangkan Taha terus bergerak, berlari kencang seperti membawanya serasa terbang.

Antara sadar dan tidak, Tala mendengar suara Ketakutan Taha.

"Lebih cepat lagi. Atau kita akan terlambat" teriaknya yang memeluk bahu dan menggengam erat jemari Tala yang terasa dingin.

"Tolonglah Tala.. Aku mohon bertahanlah. Aku bisa gila jika kehilanganmu"

Tala pasti bermimpi karena mendengar suara Tangis Taha yang tak mungkin sampai seperti ini padanya. Apalagi setelah itu Tala tidak lagi tahu apa yang terjadinya. Saat terbangun lagi, Tala langsung

tahu kalau dia sedang berada di ruang rawat inap di rumah sakit. Tala menghela napas saat sadar kalau tak ada satu orang pun yang ada diruangan ini menunguinya.

Tala terpukul, terluka. Diangkat nya, kedua tangannya jauh ke atas, memperhatikan kedua pergelangan tangannya yang diperban, selang infus dan transfusi darah yang terpasang, menancap di pembuluh darahnya. Tala berpikir, mengingat hal gila yang telah dilakukan olenya.

Bagiamana bisa dia senekat ini?

Apa yang dia pikirkan hingga bisa melakukan hal ini?

Tala ingin dipeluk dan memeluk seseorang. Dia ingin bilang maaf pada semua orang karena sudah membuat cemas dan merepotkan mereka. Tapi pada siapa Tala akan bilang maaf jika tidak ada satu pun orang di sini yang merasa perlu menunggu hingga dia sadar?

Pada kenyataannya, Tala memang tidak punya siapa-siapa lagi. Satu-satunya yang Tala punya adalah calon anaknya. Saat memikirkan hal tersebut, Tala langsung membeku sejenak. Perlahan

tangannya meraba perutnya.Firasat Tala langsung tidak enak. Dia meraba dan meremas, tapi tidak merasakan sesuatu yang familiar.

Keringat Dingin bermunculan di kening Tala saat dia melompat duduk yang sayangnya kembali terhempas ke kasur karena pusing dan mual. Tala menekan tombol, memanggil perawat. Saat itu dadanya mulai sesak, air mata sudah menggenang dipelupuk matanya. Begitu pintu kamarnya di dorong dan seorang perawat masuk, Tala kembali memaksa duduk.

"Bayiku... Anakku. Apa Dia baik-baik saja?" tanya Tala bergetar ketakutan.

Perempuan muda tersebut mendekat mencoba mendorong pelan agar Tala kembali berbaring. Tala menepis tangannya dan menggeleng.

"Apa dia masih ada di sini?" tanya Tala sambil memeluk perutnya dan mulai terlihat panik.

"Tenang dulu nona.. Saya akan memanggilkan dokter. Anda bisa bicara dengannya. Sekarang anda tidak boleh panik, tekanan darah anda belum normal" Nasehat di perawat yang kembali mencoba mendorong Tala agar duduk.

Tala mendorong kasar perawat tersebut.

"Panggil dokternya sekarang. Aku mau bicara?" teriak Tala "Atau aku yang akan pergi mencarinya"

Satu lagi perawat masuk, membantu Temannya memegang Tala yang berusaha mencabut Infus yang ternyata lumayan keras tidak semudah yang dilihatnya di film-film. Tala semakin marah, mencoba melawan dan minta dilepaskan.

"Panggil dokternya ke sini. Aku mau bicara dengannya. Aku hanya ingin tahu bagaimana kondisi kandunganku" teriaknya yang terus saja berontak.

"Iya.. Kami akan memanggilnya tapi anda tenang dulu" bujuk mereka yang kembali ke datangan teman dan seorang dokter pria yang terkesan dingin dan entah kenapa malah membuat Tala takut.

"Anakku.. Bagaimana dengan anakku. Apa aku membunuhnya? " teriak Tala sekuat tenaganya.

"Siapkan suntikan" ucap si dokter yang dijawab anggukan oleh perawat yang ikut dengannya.

Perawat tersebut berlari keluar.

"Nona.. Anda tidak boleh seperti ini. Jahitan di pergelangan tangan anda bisa terbuka semuanya. Lukanya terlalu lebar dan dalam. Anda bisa membahayakan diri anda sendiri jika seperti ini" bujuk sang Dokter yang matanya terarah pada perban di pergelangan kiri Tala yang sudah berwarna merah dan basah.

Tala sendiri tidak peduli pada apa pun, dia berontak berusaha menarik pangkal lengannya sekuat tenaga.

"Aku hanya ingin tahu bagaimana dengan anakku" teriak Tala yang semakin menggila saat melihat perawat tadi masuk lagi dengan nampan kecil yang langsung di sodorkan pada si dokter yang juga langsung mengambil suntikan dan botol, dan mulai menusukkan jarum ke dalam botol.

"Kita akan bicara setelah anda tenang dan tidak bertindak gila-gilaan seperti ini" tekan si Dokter yang langsung menahan tangan Tala dan menyuntikkan bius padanya.

Tala dibuat tak berkutik tapi dia terus berteriak.

"Aku membunuhnya kan? Tindakan bodoh yang kulakukan membuatku kehilangan dia bukan?"

tuntutnya yang tidak mendapatkan jawaban dari siapa pun.

"Bayiku... Bayi kecilku yang Malang" teriak Tala sekuat tenaganya dan berhenti berontak.

"Maafkan mama Nak.. Maafkan mama. Mama bodoh, jahat dan egois! " Isaknya tersedu-sedu tahu kalau dia sudah benar-benar kehilangan satu-satunya tumpuan hidup akibat kebodohannya sendiri.

Dia tidak lagi dipegang oleh kedua perawat, tapi Tala sudah tak sanggup bergerak kuat lagi, tubuhnya mulai terasa lemas dan dia pasrah saja ketika kembali di baringkan di kasur. Sampai matanya terpejam, bibirnya tidak berhenti mengatakan maaaf pada sang buah hatinya yang telah pergi. Bahkan sampai akhirnya dia benar-benar tertidur, Air mata Tala masih terus mengalir dari sudut matanya yang tertutup.

Tala memaksa membuka kelopak matanya yang berat, mengedipkannya beberapa kali hingga penglihatannya sejelas yang dibisanya tanpa memakai kacamata. Perlahan tangannya bergerak mengusap perutnya yang terasa begitu cekung, kosong dan lembek.

Air matanya kembali mengalir tanpa suara. Dia marah dan terluka tapi tidak bisa menyalahkan siapa pun selain dirinya sendiri. Tala tahu, penyebab deritanya adalah dirinya sendiri. Tala merasa tidak berhak menyusahkan siapa pun lagi, bahkan para perawat dan dokter yang begitu sabar menghadapinya.

Tala mengedarkan pandangannya yang buram ke sekeliling kamarnya yang terasa dingin hingga membuatnya gemetar. Jantung Tala berdebar kuat ketika melihat sosok Taha yang berdiri di depan

jendela, melihat keluar dan membelakanginya. Tala tidak bicara, membiarkan Taha tahu sendiri kalau dia sudah bangun.

Memakai waktu tersebut untuk mencari kata-kata yang tepat untuk meminta maaf pada Taha sebab Tala ingat kalau Tahalah yang telah menyelamatkannya dari tindakan bodoh yang dia lakukan. Beberapa saat kemudian Taha berbalik, mata mereka bertemu. Mata Taha menyorot luka dan amarah hingga Tala merasa hatinya tersayat lagi.

"Maafkan aku.. " bisik Tala serak.

Taha tidak menjawab, perlahan dia mendekat pada Tala yang rasanya ingin berlari dan menghilang dari hadapan Taha yang terlihat begitu benci padanya.

"Jadi kau sudah tahu?" geram Taha yang menyorot luka saat matanya terarah ke perut Tala.

Tala mengangguk samar dan memejamkan matanya.

"Karena itu aku minta maaf padamu. Aku tahu aku salah dan bodoh" bisiknya menahan sesak di dada, berharap Taha akan mendekat dan

memeluknya, memberikan rasa hangat dan nyaman yang sangat Tala butuhkan saat ini.

"Apa maafmu bisa membuat anakku hidup lagi. Apa maafmu Juga bisa membuat adikku hidup lagi?" Desis Taha yang membuat Tala langsung membuka matanya, melihat pada Taha yang melipat tangan ke dada sambil menunduk menatap Tala yang mati-matian menahan rentetan pertanyaan yang akan keluar.

"Adikmu...?" bisik Tala yang kebingungan.

Taha menghela napas, berjalan ke arah kaki ranjang dan mencengkeram kuat sampai kukunya memutih. Tala pikir Taha sedang menahan diri agar tidak mencekik lehernya. Taha membungkuk, mencondongkan tubuhnya ke arah Tala yang tidak bisa berhenti mengeluarkan air mata karena yakin dia sudah membuat kekacauan besar yang sangat merugikan, bukan hanya dirinya tapi juga orang lain.

"Kau pikir dengan mengakhiri hidupmu semuanya akan selesai?" mulai Taha.

"Kau memilih cara egois seperti mamamu, dan mungkin itu tidak masalah jika ini hanya menyangkut dirimu. Tapi kau lupa kalau kau sedang

mengandung anakku" teriak Taha di ujung kata terakhirnya menunjukkan betapa marahnya dia karena kehilangan anaknya.

"Ya.. Aku tahu sampai kapan pun aku takkan bisa menebus kesalahanku. Andai saja aku bisa, aku akan melakukan semuanya agar aku bisa menebus kesalahanku ini" isak Tala.

"Lalu.. Bagaiamana dengan calon adikku. Bagaiamana caramu menebusnya?" ketus Taha.

Mata Tala menyorot luka.

"Apa yang terjadi dengan Tante Yuma?" bisiknya takut.

Taha mendengus jijik.

"Caramu benar-benar berhasil menghancurkan hari Indah pernikahan mereka. Hari yang harusnya diingat sebagai hari bahagia berubah jadi bencana karena ulahmu" Katanya kejam.

"Entah kenapa aku punya firasat kau akan berbuat gila, jadi aku langsung pergi ke rumahmu begitu Marco dan mama sah jadi suami istri, tidak sadar kalau mereka berdua langsung menyusul saat

melihat aku pergi mencarimu. Kami membawamu yang hampir mati ke rumah sakit.. “

Tala mendengar nada kesal dalam kata hampir, seolah Taha berharap Tala mati saja.

“Kau berhasil di selamatkan. darah cadangan, darah papamu dan darah Bibi Meena cukup untuk membuatmu bertahan hidup. Tapi sayangnya anakku tidak sekuatmu, tidak ada yang bisa dilakukan untuk menyelamatkannya. Jantungnya berhenti berdetak, akibat aliran darah dan oksigen yang tidak kau suplai padanya karena kau sendiri tidak punya keduanya. dan aku tidak punya pilihan lain selain mengizinkan dokter mengeluarkannya dari tubuhmu” Bisik Taha yang meneteskan air matanya yang jatuh di atas selimut yang menutupi kaki Tala.

Tala sendiri tidak bisa menahan isakannya, tubuhnya terguncang hebat dan suara tangisannya begitu menyayat hati. Seakan belum puas melihat rasa sesal Tala, Taha kembali bicara dengan nada dingin.

“Dan kau tahu apa yang terjadi di saat kau koma dan berjuang untuk terus hidup?” Pancingan Taha

berhenti karena Tala kini fokus mendengarkannya lagi.

"Saat itu Mamaku berpikir kalau dia adalah penyebab utama kau melakukan kegilaan itu, hingga aku sampai kehilangan anak yang kelahirannya sudah ku nanti-nantikan. Perasaan tertekan membuatnya ambruk, kondisinya melemah hingga akhirnya tidak bisa mempertahankan kandungannya sendiri" Desis Taha yang sepertinya ingin Tala menyesali perbuatan bodohnya untuk seumur hidup.

"Selamat Kau berhasil membuat Marco dan mama menderita. Tujuanmu tercapai" hinanya tanpa ampun.

"Namun aku peringatkan padamu, ini adalah terakhir kalinya kau membuat mereka menderita sebab aku takkan tinggal diam jika kau mencoba melukai mereka lagi sebab mereka berdua sudah sangat terluka karena kehilangan calon anak mereka" Geram Taha dengan Tangan yang terkepal dan gematar.

"Aku tahu bagaimana sakitnya karena kau juga membuatku kehilangan anakku" desisnya seperti ular yang ingin membunuh Tala dengan racunnya.

Tala mengigit bibir, menahan jeritan luka yang ditorehkan Taha dihatinya cukup hanya dengan kata-kata berbisa saja.

"Sampai mati pun.. Aku takkan pernah bisa melupakan apa yang sudah kau lakukan" tambah Taha yang matanya basah dan merah saat mengunci tatapannya pada Tala.

"Katakan pada Tante Yuma.. Aku benar-benar menyesal. Aku tahu aku tidak layak mendapat maaf dari kalian semua, tapi aku tetap meminta maaf atas semua kebodohan yang sudah kulakukan" Ratap Tala.

"Aku berjanji padamu, aku tidak akan lagi hadir di antara mamamu dan papa. Aku tidak akan pernah lagi merusak kebahagiaan mereka. Aku tidak akan membuat mamamu sedih dan menderita lagi" Janji Tala yang tidak mengatakan pada Taha bahwa dia tahu betapa terlukanya Tante Yuma karena dia juga merasakan hal yang sama.

"Seharusnya kau sadar dari dulu, sebelum membunuh dua nyawa tidak bersalah" bentak Taha yang setelahnya langsung berjalan keluar kamar meninggalkan Tala yang meraung keras dalam

kesendirian dan kesepiannya tanpa ada yang berusaha mengobati luka hatinya.

Sesuatu yang kini Tala sadari memang pantas diterima olehnya. Tala tahu kalau dia memang pantas dibenci dan tidak dicintai oleh siapa pun, sama seperti Hanna yang seumur hidupnya tidak pernah benar-benar merasa bahagia maka Tala rasa dia akan menghabiskan usianya kelak merasakan apa yang Hanna rasakan.

Baguslah.. Karena Tala sendiri tahu kalau dia memang tidak layak untuk merasakan hidup bahagia! Kalau ada orang yang harus menebus kesalahan yang dilakukannya untuk seumur hidup maka Tala rasa tak ada yang lebih baik mendapatkan atau merasakan hal tersebut selain dirinya!!

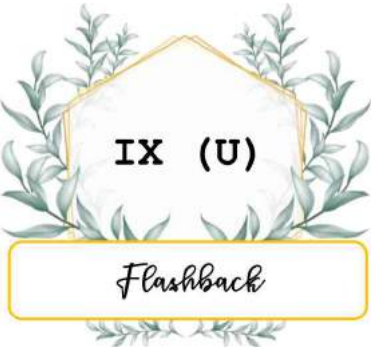

Sebagai seorang ayah, Marco tentu saja menerima permohonan maaf Tala. Dia bahkan memeluk dan meminta Tala agar berjanji tidak lagi mencoba bunuh diri seberat apa pun masalah yang sedang menghantam.

Namun dibalik semua perhatian dan kasih sayang yang Marco curahkan, Tala tahu kalau Marco harus membagi waktu antara dirinya dan Tante Yuma. Sadar kalau dia adalah punca masalah, Tala selalu meyakinkan Marco atau pun Bibi Meena kalau dia baik-baik saja.

Meminta mereka lebih fokus pada Tante Yuma yang terluka karenanya. Tala pikir, ini adalah salah satu cara baginya untuk menebus dosanya pada Tante Yuma. Meski Tala sediri sangat ingin dihibur dan dipeluk, terutama oleh pria yang dirindu

olehnya setengah mati. Dari pria yang diharapkan kehadiran dan maafnya.

Dihitung dari dia melakukan bunuh diri, sudah seminggu berlalu sejak hari itu dan sudah lima hari Tala tidak bertemu Taha. Padahal lusa dia sudah diizinkan pulang.

Semakin lama Tala berada dirumah sakit ini, semakin Tala rindu pulang. Apalagi Marco dan Bibi Meena semakin jarang datang, kalaupun datang mereka hanya sebentar saja, mungkin karena tante Yuma lebih membutuhkan mereka.

Sore ini Tala bahkan tidak bisa tenang. lagi pula dia merasa kalau sebaiknya dia menemui Tante Yuma, langsung meminta maaf pada ibu tirinya tersebut. Mencoba berdamai dengan masa lalu tanpa melupakan mama kandungnya sendiri tentunya.

Tala memakai mantel kamarnya, memeluk dirinya, menyembunyikan lengannya yang masih diperban dari tatapan ingin tahu orang-orang yang berselisih dengannya. Tala malu dan merasa bodoh.

Tala sudah tahu di mana Tante Yuma dirawat, Marco dan Bibi Meena sudah pernah menyebutnya. Tala tinggal berjalan, mencari sendiri hingga

menemukannya.Menurut Tala itu hal yang mudah, pasti Tante Yuma dirawat di bagian VVIP juag sama seperti Tala.

Tala tersenyum tipis ketika menemukan kamar Tante Yuma, tebakannya benar bukan. Tala akan mengetuk sebelum masuk tapi dia sadar kalau pintu tersebut tidak tertutup rapat. Tala mendorong pelan, berpikir akan mengintip apakah dia menganggu atau tidak.

Kamar tersebut luas, lebih luas dari yang Tala tempati. Tala melihat kalau di dalam sana ada Marco, Bibi Meena dan Taha yang sedang merangkul bahu Tente Yuma dan ada satu lagi orang di sana, yaitu Rachel yang terlihat sedang membantu memasukan barang yang kemungkinan milik Tante Yuma ke dalam tas. Tala langsung menarik diri, bersandar ke pintu.

Dadanya berdebar, dia takut Taha akan marah jika dia menemui Tante Yuma. Sebaiknya Tala pergi dari sini. Tapi saat dia melangkah, dia mendengar suara papanya yang bicara lembut sekali.

"Kamarnya sudah disiapkan. Aku rasa kau akan suka. Aku belum mengisinya dengan perkakas apa

pun kecuali satu set tempat tidur dan untuk perkakas atau mebel yang lain aku serahkan padamu"

Tala sadar, kalau ini adalah salah satu cara sang papa menghibur Tante Yuma. Mata Tala berkaca-kaca, mengingat kebodohannya. Tangannya mulai gemetar saat Tala mengusap perutnya yang kini kosong.

"Atau kalau tante mau, tante bisa membeli semua isi toko hanya untuk dihancurkan. Om Marco takkan keberatan aku rasa"

Tala tidak suka mendengar kata-kata yang Rachel ucapkan dengan suara cempreng nya itu, tapi kenapa mereka semua yang di dalam sana tertawa termasuk Bibi Meena? Ketika tawa mereka usai, Tala mendengar suara sendu Tante Yuma.

"Lalu apakah Tala sudah setuju kalau kamar mamanya menjadi kamar kita. Apakah sudah bertanya padanya?"

Tala membeku mendengar hal tersebut

Jadi Marco memutuskan menjadikan kamar Hanna sebagai kamar pengantinnya?

Di mana hati nurani Marco?

"Rumah itu adalah rumahku. Selama ini aku tidak mempermasalahkan jika aku tidak menempati kamar utama karena aku tidak betah berada di rumah tersebut. Tapi sekarang ada kau di sana dan aku akan menghabiskan waktuku di rumah itu, jadi aku memilih kamar paling luas yang nyaman untuk kita tempati. Apalagi kau menolak pergi berbulan madu karena malu dengan umur, seuatu yang tidak pernah bisa kumengerti. Padahal Taha juga sudah membelikan tiketnya" desah Marco setengah merajuk yang disambut tawa Bibi Meena.

Dada Tala terasa menciut, dia belum pernah mendengar papa nyabicara dengan nada itu atau sepanjang itu selama hidupnya. Apa keistimewaan Tante Yuma dan Taha hingga layak diperlakukan lebih istimewa dibanding Tala dan Liza?

"Aku juga senang... Bukan hanya aku tapi semua orang pastinya, karena tante menjadi nyonya Phillip. Nyonya phillip yang lama sungguh tidak menyenangkan"Suara cempreng Rachel membuat Darah Tala naik ke kepalanya.

Dia tahu kalau Hanna bukan orang baik, tapi tidak bisakah dia dihormati sedikit saja karena dia

sudah meninggal? Terjadi keheningan sejenak sebelum suara Taha terdengar.

"Maafkan dia, dia hanya terlalu terus terang" desahnya tanpa nada menyesal.

"Lupakan saja. Kita semua tahu bagaimana kakakku. Dan tentu saja aku harap Tala tidak akan mengikutinya karena aku tak rela anak itu rusak hatinya"

Itu suara Bibi Meena yang terdengar sangat normal dan dewasa.

Tetes pertama air mata Tala jatuh di pipinya dan tak mau lagi berhenti hingga dia terpaksa mengigit bibirnya agar tidak bersuara.

"Maafkan aku.. Aku tidak bermaksud.." itu suara Rachel yang sadar kalau sudah salah bicara.

"Lupakan saja Rachel... Entah kenapa aku selalu terlibat dengan perempuan bodoh yang bertindak dulu baru berpikir kemudian" sesal Taha pahit hingga Tala tahu kalau kata-kata Taha sebenarnya diperuntukkan padanya.

"Sudahlah.. Lupakan saja. Sekarang kita pulang ke rumah kita. Aku janji, tidak akan ada satu pun

yang akan merusak kebahagian kalian,atau dia akan berhadapan denganku" Janji Taha pada sang Liza.

Tala tersenyum kecut, sepertinya rumahnya bukan lagi rumahnya. Tala merasa kalau Taha dan Tante Yuma lebih mendominasi dan berpunya atas rumah tersebut.

"Apakah tidak sebaiknya kita menemui Tala dulu sebelum pulang?" Guman Tante Yuma ragu-ragu.

"Tidak!!" Tala terperanjat seolah sedang membentaknya.

Sepertinya semua orang terdiam dan Taha cepat-cepat bicara.

"Maksudku.. Jika kalian ingin menemuinya silahkan saja. Tapi aku akan langsung pulang. Aku lelah sekali, terlalu banyak yang harus aku urus hari ini" ucapnya kurang meyakinkan hingga sama seperti Tala, semua orang juga pasti Tahu kalau itu hanya alasan Taha saja yang pasti masih marah pada Tala.

"Tidak apa-apa.. Sebaiknya kita semua pulang saja" Kata Marco akhirnya.

"Iya.. Toh dia tidak tahu kalau kita berkumpul di sini. Jadi dia takkan merasa tersisihkan jika kita tidak menemuinya. Lagi pula aku rasa dia bersalah jadi jangan terlalu memanjakannya"

Mendengar kata-kata Rachel Tala rasa, apa yang didengarnya itu memang benar.

Dia memang merasa tersisih dan yang pasti dia memang tidak perlu dihibur atau dimanja, bukankah dia biang masalahnya?

Namun tetap saja Tala ingin sesorang membela dan mengatakan kalau Rachel tidak boleh bicara seperti itu, setidaknya Tala berharap papanya mau tampil membelanya.

Sayang sekali hasilnya nihil.

"Aku rasa sebaiknya kita berangkat sekarang. Kau masih lelah bukan" Ucap Marco pada sang istri tercinta hingga Tala merasakan hatinya kembali berdarah.

Tala menjauh selangkah dari pintu, tidak sanggup lagi mendengar pembicaraan mereka, memilih pura-pura tidak mendengar atau melihat kebersamaan mereka semua.

"Walau pun bukan urusannya, tapi kita semua tahu kalau apa yang dikatakan oleh teman wanita Taha ini adalah benar" Tambah Marco yang tidak tahu nama Rachel dan hal tersebut yang membuat Tala ingin tertawa kuat sampai napasnya habis membayangkan Betapa kecewanya Rachel karena orang hebat seperti Marco tidak tahu namanya.

Kasihan Rachel!

Tala tidak mau bersedih karena orang yang diharapkan membela ternyata ikut menyalahkannya. Bukankah tadi Tala bilang kalau dia memang layak mendapatkan semua ini!

"Meena ayo pulang.. Besok pagi kita bisa menemui Tala. Aku akan menemanimu" janji Marco yang sepertinya sedang membujuk Bibi Meena agar bergerak.

Tala tercenung ragu untuk pergi hingga akhirnya dia sempat berbalik menuju pintu kembali karena takut Bibi Meena akan sedih dan bingung. Biasanya hanya dia yang bisa menenangkan Bibi Meena.

Tala terlambat menghindar dan pergi hingga Marco dan Tante Yuma keluar dari ruangan tersebut sambil berpelukan bisa melihatnya yang

berdiri dengan wajah pucat pasi dan basah oleh air mata.

Di belakang mereka ada Bibi Meena yang terlihat bingung saat melihat Tala ada di sana.

Mereka berempat saling lihat untuk sejenak sebelum suara cempreng Rachel terdengar dari dalam ruangan yang pintu menutupi pandangan mereka.

"Taha sayang... Aku senang kau tidak lagi peduli pada perempuan itu. Aku tahu dari awal semua gosip itu salah. Kau pasti hanya main-main dengannya karena kau hanya membantu mamamu agar tidak diganggu oleh simanja itu"

Terdengar suara Taha membentak Rachel.

"Tutup mulutmu Rachel. Aku tidak mengerti untuk apa kau ada di sini. Sebaiknya kau pulang saja"

"Aku tahu kau kecewa karena dia tidak benar-benar mati. Tapi aku rasa sekarang dia bukan lagi masalah. Kau tidak perlu melibatkan diri dengannya lagi. Syukurlah dia kehilangan bayinya jadi kau bisa terbebas dari perempuan itu" Desah Rachel yang bicara sambil menarik pintu agar bisa keluar dari ruangan tersebut mendahului Taha.

Tala bisa melihat Taha yang merenggut lengan Rachel dengan kasar hingga wajah Rachel nyaris menghantam dada Taha.

Apa pun yang ingin Taha katakan pada Rachel yang Kaget karena kekasarannya, langsung membeku dibibirnya karena di saat bersamaan kepala Taha menoleh ke arah lorong hingga dia bisa melihat Tala berdiri kaku menatapnya dengan hampa dan terluka.

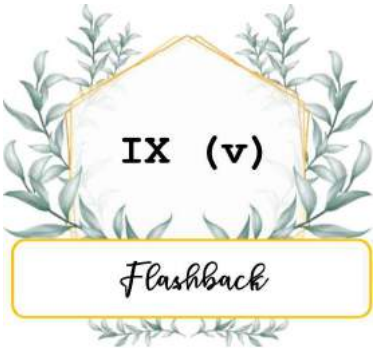

Taha melepas lengan Rachel yang dicengkeram olehnya dan berbalik sepenuhnya ke arah Tala yang menarik napas, mengendalikan napasnya agar dia tidak pingsan dan mempermalukan dirinya sendiri. Tala juga tidak yakin akan ada yang tersentuh dan datang untuk mengangkatnya dari lantai.

"Tala.. Sayang.. " panggil Marco saat Tala berbalik perlahan bersiap meninggalkan mimpi buruk ini.

Tala benci... Sungguh-sungguh benci pada pria lemah dan tidak punya pendirian ini hingga membuat keluarganya hancur berantakan. Tala memilih pura-pura tidak mendengar dan terus berjalan dengan tangan yang semakin kuat memeluk dirinya sendiri akibat tubuhnya yang semakin gemetar hebat.

Marco mengejar dan menarik Tangan Tala.

"Papa akan mengantarmu kembali ke kamar" katanya yang akan merangkul bahu Tala.

Tala mengelak dan menggeleng.

"Istrimu lebih membutuhkanmu. Antarkan dia pulang, dia butuh istirahat" kata Tala yang tidak merasakan niat tulus disetiap kata-kata yang dia ucapkan.

Begitu juga dengan Marco yang berhenti.

"Kau salah paham sayang. Jangan mengambil kesimpulan hanya karena kebetulan kau mendengar pembicaraan singkat kami" bujuknya.

Tala yang sudah berjarak tiga langkah, menoleh kebelakang tempat Marco berdiri. Lalu jauh kebelakang ke tempat semua orang tadi berdiri di depan pintu kamar inap tante Yuma. Semua orang yang menyorotkan perasaan berbeda-beda dimatanya.

Tala lalu kembali menatap Marco dan tersenyum.

"Tidak apa-apa papa. Aku tidak mendengar apa pun yang kalian katakan. Jadi kau tidak perlu menuduhku salah paham. Aku baik-baik saja.

Kembalilah pada keluargamu" Kata Tala tersendat tapi tetap memaksakan senyum yang diperlihatkan pada Marco untuk terakhir kalinya.

"Jangan mengkhawatirkanku lagi papa. Aku bisa menjalani semuanya sendiri. Kau bisa berbahagia bersama keluarga barumu. Lupakan saja aku" Pinta Tala Yang bergegas berbalik meninggalkan Marco saat tidak bisa lagi menahan tetes air matanya.

Tala menghempaskan diri ke dinding lorong saat tidak bisa lagi dilihat oleh semua orang tersebut. Disumpalnya mulut dengan jarinya agar sedu sedan nya tidak didengar atau menarik perhatian siapun. Tentu saja percuma saja karena semua orang yang kebetulan ada dilorong langsung fokus padanya sekarang.

Tala terisak, berjalan dengan berpegangan pada dinding dengan langkah goyah dan sempoyongan, gagal menjaga imagenya yang memang tak ada gunanya lagi dijaga karena memang sudah hancur.

Tala masuk kekamarnya yang remang-remang. Dilihatnya langit di luar sana yang memang sudah gelap ternyata. Tidak mau repot-repot menyalakan lampu, Tala duduk di kursi pojok, menangis

sepenuh hatinya, menyesali takdir dan hidupnya yang menyedihkan.

Ketika tak ada lagi air mata yang bisa dikeluarkannya, Tala yang lelah hanya ingin tidur. Melewatkan hari ini dan melupakan rasa sakit ini agar dia biaa berpikir menghadapi hari esok yang tetap memberinya rasa sakit. Tapi rencananya harus ditunda sebab Taha menerobos masuk ke dalam kamarnya tanpa repot mengetuk atau minta izin dulu.

"Kenapa kau duduk dalam gelap. Apa yang kau coba lakukan atau pikirkan?" tanyanya nyaris menuduh.

Meski dalam cahaya samar mereka masih bisa saling melihat. Tala dengan lelah, Taha dengan emosi. Tala menghapus sisa air mata dipipinya. berdiri mengikat jubahnya agar semakin erat.

"Ada apa lagi, kenapa kau ke sini?" tanyanya yang bergerak mendekat ke tempat tidur.

"Aku tidak memikirkan atau melakukan apa pun, aku hanya sedang duduk. Dan jika kau sudah selesai mengatakan apa yang mau kau katakan, maka pergilah. Aku lelah dan ingin tidur"

Taha mendengus, begerak menyalakan lampu hingga dia bisa melihat mata sembab dan hidung Tala yang merah akibat kebanyakan menangis dan tentu saja pada pergelangan tangan Tala yang masih diperban.

"Apa kau sengaja bediri di sana. Mengacaukan lagi kebahagiaan mama dan Marco?" tuduhnya yang bicara seperti tak berpikir.

Tala menyelipkan rambutnya yabg pasti awut-awutan kebelakang telinga dan menghela napas perlahan, dia bisa saja melawan Taha dengan dengan cara biasanya, keras dan kasar. Tapi Tala lelah dengan semua pertempuran ini. Dan dia juga tak mau memperpanjang masalahnya jika dia sendiri sudah tahu di mana posisinya.

Tala akhirnya menggeleng.

"Tidak. Aku di sana karena ingin minta maaf pada mamamu. Tapi sepertinya aku datang pada saat yang salah hingga mendengarkan obrolan kalian dan merusak suasana" Katanya dengan nada datar tanpa perlawanan.

Taha terdiam sejenak, seperti tidak percaya dengan ucapan Tala atau pun gaya bicaranya yang mengalah dan datar itu.

"Dan tentu saja kau tidak akan membuang kesempatan untuk menyiksa Marco atau mamaku. Menarik kesimpulan dari sepenggal kata-kata yang tak sengaja kau dengar?" Tuduhnya lagi memancing emosi Tala.

Tala tersenyum samar dan duduk berdiri memeluk dirinya dengan maksud menyembunyikan kedua lengannya dari lirikan Taha.

"Aku tidak melakukan apa pun. Aku hanya berada di tempat dan saat yang salah. Bukankah aku sudah berjanji padamu takkan ikut campur dengan urusan orang tua kita lagi. Terserah padamu mau percaya atau tidak, tapi saat ini aku lelah sekali dan ingin istirahat. Jadi bisakah kau meninggalkanku sendirian" Mohon Tala yang kembali merasa ingin menangis.

Taha tidak menjawab, matanya saja yang terus menatap Tala. Beberapa kali bibirnya terlihat bergerak pertanda ingin mulai bicara tapi ragu dan malu.

“Tentang Rachel.. Aku dan dia tidak.. “

Tala tidak memberi Taha kesempatan untuk melanjutkan bicaranya, dia memotong kata-kata Taha.

“Maaf.. Tapi aku sama sekali tidak ikut campur dalam urusanmu. Tidak perlu menjelaskan apa pun padaku. Anggap saja aku tidak melihat atau mendengar apa pun kalau bisa anggap saja aku tidak ada” Ucapnya terlalu cepat dan nyaris kehilangan kendali.

Taha mengangguk.

“Baguslah jika begitu. Sebab aku tak mau kau menjadikan mamaku sebagai kambing hitam atas deritamu yang kau cari sendiri” Desisnya yang langsung berbalik untuk meninggalkan Tala.

Tala bergerak seperti akan mengejar Taha.

“Tunggu.. Jangan pergi.. “ Panggil Tala yang berhasil membuat Taha berhenti tapi tidak berbalik.

Tala sendiri mulai gugup.

“Aku... Aku minta maaf karena menahanmu.” gugupnya seformal mungkin.

Taha berbalik, mata mereka bertemu hingga Tala melihat bukan sinar benci yang terpancar dimata pria yang kini hanya punya status sebagai mantan kekasihnya itu.

"Aku.. " Tala tidak yakin apakah stepat baginya untuk bertanya pada Taha saat ini?

"Katakan saja apa yang kau inginkan. Aku tidak punya waktu main-main dengamu. Marco dan mama menunggu untuk makan malam, aku meninggalkan mereka dipintu rumah dengan alasan pekerjaan dan berjanji akan kembali sebelum makan malam" Ungkap Taha kesal.

Tala menatap sedih pada Taha.

"Kenapa kau kembali jika sudah sampai di rumah. Bukankah lebih baik kalau kau tetap bersama mereka?" bisik nya yang tak sanggup lagi menahan getar dalam suaranya.

"Aku harus kembali. Aku hanya ingin memastikan bahwa kau sedang tidak memikirkan satu lagi hal gila yang akan membuat semua orang kalang kabut" Kejamnya dingin dan tanpa merasakan, menyindir usaha bunuh diri Tala yang gagal itu hari.

Tala ingin berlari memukul Taha dan bertanya apakah dia sudah tidak berarti apa-apa lagi bagi Taha?

Apakah setelah kehilangan anak, mereka tidak punya satu hal pun yang mengikat?

Namun Yang dilakukannya hanya diam Dan mengakui kalau Taha tidak butuh perempuan sepertinya yang selalu menjadi perusak suasana.

Taha pasti lebih bahagia tanpa direcoki oleh Tala yang menyebalkan.

Tala mendesah.

"Tidak. Aku takkan menyusahkan siapa pun lagi. Cukup sekali saja aku membuat orang lain susah"

Taha mengangguk.

"Bagus kalau begitu" katanya ketus.

Mereka terdiam, Tala melirik Taha yang memperhatikannya dengan tajam.

",jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan aku lebih baik pergi saja" katanya yang mulai bosan.

Tala menggeleng cepat.

“jangan pergi, aku mohon tetaplah di sini” ucapnya spontan.

Jangankan Taha, Tala saja kaget mendengar kata-katanya barusan yang terdengar ambigu. Tala cepat-cepat memperbaiki kata-katanya saat melihat Taha akan bicara. Dia tidak mau Taha salah paham.

“Bukan itu maksudku. Aku hanya ingin kau di sini sebentar lagi dan menjawab pertanyaanku” Katanya mengibaskan tangan hingga mata Taha langsung melihat pada pergelangannya dan Tala kembali merasakan Taha mulai jengkel berada di sini.

“Aku.. Tahu kau marah. Tapi jika kau tidak keberatan, bolehkah aku tahu satu sesuatu” mulainya.

Taha mengusap rambutnya. “Katakan saja, jangan membuang waktuku. Marco, mama dan Bibi Meena sedang menunggu. Begitu juga beberapa keluarga yang datang menyambut kepulangan mama” Geramnya.

Tala mengangguk, mengabaikan tikaman pisau akibat perasaan tidak diinginkan di dalam hatinya.

'Baiklah.. Aku hanya sebentar. Aku tidak akan membuatmu kehilangan setiap momennya" Kata Tala yang mencoba mengabaikan rasa sakitnya.

"Aku hanya ingin tahu, apakah dokter menyerahkan janin yang dikeluarkan dari perutku, padamu?" bisik Tala yang sebenarnya takut Membuat Taha kembali merasa marah mengingat anak mereka.

Tala mungkin benar sebab Taha terlihat berusaha mengendalikan diri.

"Ya.. Mereka bertanya padaku apakah aku akan mengurusnya sendiri atau menyerahkan pada mereka. Dan aku memilih menyerahkannya pada mereka, sebab semuanya sudah tak ada artinya lagi" Geram Taha yang langsung berbalik bersiap keluar dari kamar tersebut.

Namun langkahnya terhenti karena Rachel yang menerobos masuk dan menghentikan langkahnya. Tala tidak sadar kalau Taha ternyata pergi menemuinya dengan Rachel. Kalau dipikir-pikir mana pernah Taha lepas dari perempuan sih?

Tala menahan rasa sakitnya akibat kehilangan harapan untuk bisa melihat kubur atau apa pun dari

calon anaknya sebab pihak rumah sakit takkan mau repot melakukan hal tersebut, tapi jika Taha yang mengurus mungkin calon anaknya akan diberi pemakaman yang layak.

"Kenapa kau berbohong padanya..??" seru Rachel sambil menunjuk Tala tapi dipotong Taha dengan pertanyaan lain.

"Kenapa kau ada di sini?" bentak Taha yang merenggut Tangan Rachel dan menyeretnya keluar.

Dan tentu saja Tala yang sudah mendengar kata-kata Rachel barusan tidak akan membiarkannya pergi begitu saja.

Tala ingin tahu apa maksud Rachel tentang Taha yang berbohong padanya?

Tala mengabaikan kondisinya, dia langsung berlari mengejar Taha yang sudah sampai di luar dan sedang menyeret Rachel menjauh. Tala berhasil menarik lengan Rachel, membuat Taha berhenti.

"Apa maksudmu dia berbohong padaku?" tanya Tala pada Rachel yang kalau sudah bicara sangat sulit dihentikan karena dia sangat suka menjadi pusat perhatian.

Taha berusaha menarik Rachel meninggalkan Tala yang tak mau melepas lengan Rachel yang satunya. Tala melihat pada Taha.

"Lepaskan dia. Biarkan dia bicara padaku" perintahnya dingin.

Taha menatap Tala dengan marah, sengaja melepas tangan Rachel dengan cara yang didramatisir.

"Dilaksanakan sesuai perintahmu nona" ejeknya yang langsung melipat tangan didada dan menatap Rachel.

"Katakan saja Rachel. Toh begitu dia keluar dia akan tahu semuanya"

Rachel mengangguk semangat.

"Taha bohong saat dia bilang menyerahkan mengurus janinmu pada rumah sakit. Dia mengambil janinnya dan menguburkannya di bukit pinus yang entah bagaiaman pada keesokan harinya langsung menjadi properti pribadi keluarga phillip, yang melarang siapa pun masuk tanpa jika tidak berkepentingan" Urai Rachel yang membuat Tala bertanya-tanya berapa IQ nya?

Bagaimana Rachel tidak tahu kenapa hutan itu jadi area terlarang sedangkan Tala langsung Tahu jika Taha tidak ingin ada yang menganggu tempat peristirahatan calon bayi yang begitu diharapkannya. Tala melepas tangan Rachel, menatap Taha dengan tak percaya.

"Kenapa kau berbohong padaku?" tanyanya hampa.

Tala mengangkat sebelah bahunya tanda tak peduli.

"Hanya ingin menyakitimu. Membuatmu membayar dan merasakan sakitku. Sama sepertimu yang tidak memberiku kesempatan untuk memiliki anak itu, aku juga hanya ingin kau merasakan sakitnya karana tidak memiliki kesempatan untuk untuk minta maaf atau menebus salahmu" Katanya tanpa beban dan sedingin es.

Tala mengangguk dengan air mata bercucuran.

"Ya.. Aku layak mendapatkannya. Aku rasa kau benar soal itu. Aku memang tidak layak dimaafkan atau mendapat kesempatan untuk menebus segalanya" isak Tala tersendat

"Namun kau mungkin lupa, kalau aku juga manusia dan seorang wanita yang pernah hampir menjadi seorang ibu. Sejahat apa pun aku dimatamu, aku Juga terluka karena kehilangannya. Sampai mati,hal ini akan menjadi penyesalan terbesar untuk seumur hidupku. Jadi tidakkah kau merasa kalau aku juga berhak untuk bilang maaf dan bilang selamat tinggal padanya?" Gegar Tala yang rasanya mau

mati hanya supaya dia bisa menyelesaikan apa yang ingin dikatakan pada Taha.

Setelahnya Tala langsung berbalik, tertatih tatih kembali kamarnya. Tala sempah menoleh ke belakang, pas di saat Taha melangkah pelan mengulurkan tangan menahan Tala yang langsung menutup pintu kamarnya, mematikan langkah Taha yang langsung membeku dengan wajah bersalah dan hampa.

Saat itu Tala dengan sadar menunjukkan kalau dia juga sudah menutup hatinya dan dirinya dengan segala hal yang melukainya. Di detik itu Tala sudah mengambil keputusan yang akan dijalaninya untuk hidupnya selanjutnya.

Dalam masa depannya, Tala tidak akan memasukkan Papanya, Tante Yuma dan terutama Taha dalam hidupnya. Tala tidak akan hidup di kota ini. Ditempat lautan derita yang tak bertepi dan Tala tidak mau tenggelam dan mati karenanya!

Pagi-pagi sekali keesokan harinya, Tala meminta agar perhiasan yang dipakainya saat masuk ke rumah sakit ini agar dikembalikan padanya. Meski bingung sebab ini belum jadwal keluarnya Tala, tapi

para perawat tersebut tetap mengembalikan satu set kalung, anting dan cincin miliknya yang menjadi hadiah ulang tahun ke enam belas nya dari Liza.

Selanjutnya Tala menanggalkan gelang pasiennya. Mengumpulkan baju yang papanya atau para pelayan bawakan untuknya dan meletakkan dalam satu tas. Tala rasa hanya ini yang dia butuhkan untuk pergi dari tempat ini.

Tala tidak berniat menghilang atau bersembunyi, dia hanya ingin pergi sebelum menemukan alasan lain yang membuatnya terikat lebih lama lagi dengan kota ini. Jika Marco menemukannya, Tala ingin saat itu dia sudah meninggal kota ini.

Memulai hidup yang baru tanpa perlu menoleh lagi ke kota dengan masa lalunya yang suram ini hingga hatinya tidak merindukan kota ini dan juga orang-orangnya sebab dia sudah menemukan tempat yang baru.

Tempat di mana Tala bisa menutupi luka dihatinya dengan sebentuk senyum tipis. Semua orang tahu siapa dia bagi Marco phillip.

Jadi yang perlu Tala lakukan adalah singgah ke meja perawat dan mengatakan kalau dia mau pulang.

Meski kaget dan berusaha menahan Tala, setidaknya sampai dokter datang memeriksa kondisinya untuk terakhir kali, tak ada dari perawat tersebut yang bisa menahannya lebih lama lagi.

Tala tidak merasa perlu bergegas saat staff rumah sakit langsung menghubungi siapa pun ketika Tala masuk ke dalam lift untuk turun ke lobi. Digerbang depan rumah sakit, Tala langsung menaiki salah satu taksi yang terparkir menunggu penumpang.

Tala langsung menyebutkan nama terminal bus yang tapi Tala meminta agar dia dibawa memutar melewati hutan pinus di mana Taha kemungkinan membuahi dan kini mengubur anak mereka. Tala tak kuasa menahan tangisnya meraung sekuat hatinya, membuat sopir Taksi yang jelas tahu siapa Tala, jadi takut dan bingung. Tala rasa papanya sukses menutupi kekonyolan Tala dari media gosip atau pun warta kota.

Baguslah.. Jadi Tala bisa pergi dengan leluasa.

Tala minta singgah sebentar di toko perhiasan di mana dulu Hanna membelikannya. Para pekerja di sana, meski jika bertemu ditempat lain akan

memandang rendah pada Tala, tapi di sini mau tak mau mereka harum menyapa dan mengangguk hormat sebagai salam.

Jujur saja, Tala tidak tahu kalau harga perhiasan itu jadi lebih mahal dibanding saat Hanna membelikannya dulu. Meski berat tapi Tala tidak akan berubah pikiran. Anggap saja Hanna sedang membantunya untuk keluar dari derita ini.

Dengan uang penjualan perhiasan tersebut Tala rasa dia punya uang lebih dari cukup untuk memulai hidup yang baru di kota mana pun hatinya ingin menetap.

Setengah jam setelahnya, Tala kembali masuk ke dalam Taksi dan minta diantar ke terminal bus. Begitu sampai di sana, Tala langsung membeli tiket Bus yang segera berangkat dan memiliki bangku kosong.

Sepuluh menit kemudian Tala sudah duduk di atas bis yang membawanya meninggal kota ini.

Segala derita ini.

Tala mengabaikan beberapa orang yang berbisik-bisik membicarakan, bertanya-tanya ke

mana Tala Phillip akan pergi dengan penampilan berantakan dan wajah yang pucat seperti ini.

Saat Bis berhenti di terminal lain delapan jam kemudian. Tala kembali naik bis lain yang akan membawanya semakin jauh. Tala memutuskan menetap disalah satu kota, setelah tiga hari gonta ganti bis.

Hal pertama yang Tala lakukan adalah mencari flat atau apartemen murah dan kecil.

Besoknya dia mencari pekerjaan yang dirasa bisa dan sanggup dikerjakannya.

Dua minggu setelahnya Marco mengetuk pintu rumah baru Tala, mengajaknya pulang ke rumah. Membujuk Tala dengan segala cara dan nama yang dipikirnya akan membuat Tala tersentuh.

Kalaupun ada yang menbuat Tala tersentuh, itu adalah nama Bibi Meena.

Selama enam bulan pertama, Papanya tak pernah lelah datang membujuk Tala yang tetap menolak pulang bersamanya. Hampir setahun sang papa masih terus berusaha meski segala usahanya yang datang dengan siapa saja yang dirasanya bisa

membujuk Tala pulang yang tentu saja tidak ada Taha di antara orang-orang tersebut.

Semua usaha Marco adalah kerja yang sia-sia karena Tala malah mulai muak hingga akhirnya mulai menolak atau menghindar darinya.

Akhirnya papanya mengalah dan tidak lagi menemui atau berusaha membujuk Tala, setelah mereka bicara untuk terakhir kalinya dan Tala mengatakan semua yang tersimpan dihatinya. Hingga Marco memaksa dirinya menerima kenyataan kalau dia sudah kehilangan putrinya yang tidak pernah lagi terlihat tersenyum tulus atau malu-malu dan berpenampilan kekanak-kanakan.

Tala ingat sekali semua kata-kata yang keluar dari bibirnya dan ditujukan pada sang papa.

"Aku tidak mencintaimu lagi papa. Kau memilih istri dan anak barumu di saat aku sudah memintamu memilih, dan itu artinya kau kehilangan aku. Dari hatiku yang paling dalam aku berdoa setulusnya agar kau bisa berbahagia bersama mereka, membentuk keluarga sempurna dan melupakan aku.

Setelah ini, Apa pun yang terjadi aku mohon jangan lagi datang menemui atau menghubungiku"

Tala ingat papanya mencoba menyela tapi Tala menggeleng dan cepat-cepat melanjutkan bicaranya.

"Aku juga ingin berbahagia papa. dan aku tahu kalau aku tidak akan pernah merasa bahagia ditempat di mana kau berbahagia dengan istri dan anakmu yang baru. Di mana mama ditemukan mati bunuh diri. Ditempat aku juga hampir mati bunuh diri. Jika kau memaksaku kembali kau mungkin akan benar-benar menemukan mayatku. Jadi lebih baik lepaskan saja aku papa" Pinta Tala yang menyelipkan ancaman halus dan memilih setiap katanya dengan sangat hati-hati agar Marco mengerti dan meninggalkannya sendiri.

Ketika Marco berjanji dia tidak akan menganggu Tala lagi, Tala terisak dan langsung memeluknya.

"Maafkan aku papa. Aku gagal sebagai anak hingga tidak bisa membahagiakanmu, tapi aku harap Tante Yuma akan menebusnya dan memberikanmu kebahagiaan yang kau impikan" bisik Tala di dada papanya.

"Jagalah Bibi Meena untukku" Lirihnya sebelum melepaskan diri dari pelukan erat papanya.

Marco menghapus air matanya, menggengam tangan Tala erat. "Jika aku mati kelak, berjanjilah kau akan pulang. Mungkin kau akan menemukan berbagai kenyataan yang tak bisa kukatakan saat masih hidup tapi akan kau ketahui setelah kematianku. Berjanjilah kau akan melihat kuburku, walau sekali saja juga sudah cukup" Mohon papa Yang langsung dijawab Tala dengan anggukan.

"Ya.. Aku berjanji. Aku akan pulang jika kau meninggal atau pun Bibi Meena meninggal. Tapi seandainya aku meninggal lebih dulu dari kalian berdua, aku tak mau tubuhku di bawa dan dikuburkan di kota itu. Serahkan semuanya pada petugas negara, biar mereka yang mengurus mayatku" tegas Tala yang membuat Marco terlihat lebih tua sepuluh tahun.

Air mata Marco bercucuran saat bicara.

"Tala Marion Phillip, Putriku yang lugu dan baik hati telah berubah menjadi sosok lain yang membuatku merasa gagal sebagai seorang papa. Aku memberikan luka yang sangat dalam padamu. Kesedihan dan kekecewaan ini akan kubawa sampai mati, hukuman bagiku karena sudah menjadi orang egois yang hanya mementingkan kebahagiaanku

sendiri dan menganggap kau hanya anak kecil yang harus menerima keadaan dengan tangan terbuka"

Tala menghela napas, menarik tanganya dari genggaman papa.

"Pergilah papa. Selamat tinggal" Bisik Tala yang berbalik membelakangi Marco yang cukup lama setelahnya baru meninggalkan Tala sendirian.

Dan mulai malam itu, Tala memimpikan Hanna yang Marah dan memakinya karena menyerahkan rumah mereka pada wanita jalang itu dan putranya.

Ternyata kedamaian yang Tala cari tidak pernah didapatnya meski dia sudah meninggalkan kota dan rumah itu. Hanna tak pernah absen bertanya padanya setiap malam, kenapa Tala tidak melakukan sesuatu untuk mengusir Tante Yuma dan Taha tapi malah membiarkannya berkuasa diharta miliknya.

Belum lagi Marco yang pada kenyataannya tidak benar-benar menuruti permintaan Tala. Dia masih sering menelpon menggunakan nomor-nomor yang selalu bergantian yang langsung Tala Blokir jika sudah tahu siapa pemiliknya.

Tala tetap kukuh menolak segala usaha papanya yang minta diberikan kesempatan terakhir untuk

bertemu dengannya. Meski sedih dan hatinya hancur. Tala tetap tidak beniat pulang untuk menemui papanya yang sakit parah dan sedang kritis. Tala anggap pulang adalah kunci dari pintu yang akan membuat segala sakit dan deritanya kembali muncul dan membuatnya mati perlahan dari dalam. Hingga akhirnya kabar tentang kematian sang papa sampai pada Tala!!

X

Tala membuka matanya, memperhatikan sekeliling. Dia terbaring di atas kasur, di kamarnya. Tapi, Tala tak tahu apakah saat ini dia masih berada di masa lalu atau masa kini. Tala mencoba mengingat, memperhatikan pakain yang dipakainya. Ini adalah baju tidur miliknya dulu. Jadi, apakah Tala masih berada dalam dunia mimpi?

Tala duduk, menarik selimut dan turun dari ranjang, berdiri di depan meja belajarnya dan langsung tahu kalau dia ada di masa saat ini sebab tak ada tumpukan buku sekolah di atas meja tersebut. Perlahan dia melangkah ke arah lemari baju, membuka dan melihat isinya..

Gaun tidur Tala yang kebanyak terbuat dari sutra dan satin masih tergantung memenuhi satu sisi lemari meski Tala tahu kalau ini hanya tinggal setengah dari yang dipunyanya dulu.

Namun untuk baju dan apa pun yang melekat ditubuh untuk dipakai sehari-hari memang sudah tidak ada lagi. Mungkin karena ukuran yang akan yang mengecil atau mungkin karena ketinggalan jaman maka kain dan sepatu itu dibuang atau disumbangkan.. Sedangkan baju tidur memang lebih enak dipakai jika semakin pendek..

Anehnya, siapa yang sempat-sempatnya memastikan sisa baju peninggalan Tala itu harus dirawat?

Tala berkeliling dikamarnya, membuka setiap pintu dan lemari. Penasaran untuk tahu apa saja disa barang-barangnya yang masih bertahan di sini. Tala ingat kalau dia bahkan tidak membawa satu pun barang pribadi saat meninggalkan kota ini. Terus terang Tala kaget menemukan barang-barangnya nyaris utuh seperti dulu. Padahal kalau dipikir-pikir lagi semua itu nyaris tidak berguna.

Tala menghela napas saat memutar kotak musik berbentuk mesin tik yang masih berfungsi dengan baik. Ini adalah salah satu barang kesukaan Tala, dulu!!

Hanya saja sekarang Tala merasa semuanya tidak lagi berarti sebab barang-barang di sini semuanya adalah hadiah dari Mama dan papanya yang lebih sering memberi Tala hadiah dibandingkan sebuah pelukan. Melihat semua ini Tala merasa seakan dia tidak pernah pergi meninggalkan rumah ini, kota ini dan hidupnya yang ini!

Tala menghela napas..

Mungkin sudah terlambat menyadarinya, bahwa kembali ke kota ini adalah keputusan yang salah. Lihat saja, sekarang Tala kembali dikuasai oleh keputusan yang dikendalikan oleh emosi, sesuatu yang sudah lama tidak lagi Tala pakai dalam mengambil keputusan.

Terlalu banyak hal sentimentil yang membuat Emosi Tala terombang-ambing, kembali seperti abege labil, hingga begitu mudah dipermainkan orang lain, Terutama oleh Taha yang takkan berhenti hingga Tala mati atau lenyap selamanya.

Tala menghentikan lamunannya ketika mendengar suara-suara yang berasal dari luar kamar, dari luar rumah. Tepatnya dari depan Rumah.

Untuk memastikan dia tidak salah dengar, Tala mematikan kotak musik yang terus mendentingkan nada fur elise .

Tala melangkah pelan ke arah balkon, membuka pintunya dan langsung membayangkan sosok Taha yang meluncur turun ke bawah sana dengan bantuan pipa paralon yang kini tertutup oleh tanaman rambat.

Sekarang Tala berdiri, memegang pagar Balkon dan menatap ke bawah sana, melihat beberapa orang yang sedang menancapkan palang pemberitahuan yang tak perlu Tala baca untuk Tahu isi pemberitahuannya.

Tala merasa marah dan sakit hati.

Tak peduli ini peringatan terakhir dari Taha atau keputusan akhir dari Taha, tetap saja Tala tak terima Tala melakukan hal tersebut. Memasang palang pengumuman kalau rumah ini akan dijual membuat Tala ingin sekali memukul wajah Taha dengan Palu lalu membuangnya ke dalam air terjun niagara agar pria bajingan itu lenyap dari dunia ini.

Ia bergegas ke kembali ke kamar, berlari kecil ke kamar mandi dan setengah jam kemudian, dia sudah

turun dengan penampilan yang rapi dan bersih. Memakai satu-satunya pakain ganti yang dibawa olehnya.

Tempat pertama yang Tala tuju adalah ruang makan. Sepertinya dia sudah terlambat karena tak ada satu pun penghuni rumah ini yang sedang melahap sarapan mereka.

Pelayan yang sedang membereskan meja menatap Tala.

"Anda mau sarapan nona, saya akan menyiapkannya" Ucapnya.

Tala menggeleng.

"Tidak perlu. Aku tidak lapar" tolaknya yang kesal karena tak punya nomor telpon Taha yang bisa dihubungi agar dia bisa memaki pria tersebut dengan nama semua isi kebun binatang.

Atau dia bisa bertanya pada pelayan ini. Tala baru saja akan membuka mulut saat si pelayan mendahuluinya.

"Tadi tuan Elgort melarang membangunkan anda. tapi dia meminta saya memastikan anda sarapan dan menghabiskannya sebelum

memberitahu anda bahwa dia menunggu anda di pabrik sepatu, dikantor yang katanya pasti anda hapal letaknya" Kata-kata si pelayan menghentikan langkah Tala.

Sialan.. Jadi Taha sudah tahu kalau Tala bakal mencarinya. Sekali Lagi Tala masuk dalam permainan Taha dan tak bisa mengelak atau melarikan diri. Kembali ke kota ini benar-benar kesalahan besar dalam hidup Tala!!

Tala bergerak, duduk di salah satu kursi yang paling dekat darinya dan menatap si pelayan yang terlihat puas saat berlalu untuk menyiapkan sarapan untuk Tala yang menunggu dengan patuh. Pelayan ini pasti senang karena titah sang majikan sudah terlaksana dengan sukses.

Empat puluh lima menit kemudian, Tala turun dari taksi di depan gerbang pabrik yang bangunannya lebih tinggi dan besar dari yang dulu pernah ada. Tala memilih berjalan ke gedung tersebut dan membayar taksi tersebut yang langsung pergi begitu bayarannya diterima.

Tala jadi berpikir dengan apa dia pulang jika pembicaraannya dan Taha sudah selesai?

Tadi Tala menolak usul Bibi Meena dan Tante Yuma yang memintanya agar mau diantar oleh Mok sebab dia tidak mau ada yang menyampaikan pada Taha kalau dia duduk dalam mobil, menatap hutan pinus dengan air mata yang bercucuran hingga berjam-jam sampai si sopir taksi yang sepetinya orang baru di kota ini dan tak mengenal siapa Tala, terlihat bosan dan akhirnya bertanya apakah dia ingin turun atau melanjutkan perjalanan.

Sekarang Tala melangkah melewati gerbang, membuat salah satu penjaganya yang awalnya mau menghalanginya jadi kaget.

"Nona Phillip" sapanya tidak percaya yang dijawab oleh Tala dengan anggukan dan senyum samar.

"Aku mau bertemu Taha.. "

Tala memperbaiki kata-katanya. Dia tidak seakrab itu dengan Taha saat ini hingga bisa memanggil tuan penguasa dengan namanya saja.

"Aku mau bertemu tuan Elgort. Bisa tanyakan padanya apa dia punya waktu?" Kata Tala sesopan mungkin.

"Oh.. Tadi Tuan Elgort memang sudah berpesan agar anda langsung diantar naik ke ruangannya jika sudah datang. Tapi jika anda datang sesudah jam makan siang, dia minta anda menyusulnya ke kantor pusat. Tapi untunglah anda datang sebelum itu hingga tidak perlu repot menyusul ke sana" umum si penjaga yang saat dia bicara, Tala justru sedang berpikir dan coba mengingat namanya tapi sayangnya tidak ketemu dalam memori otaknya Tala.

Daripada berbasa-basi, Tala akhirnya mengangguk dan tersenyum sebelum berlalu dan bilang terima kasih pada si penjaga.

Begitu menginjak bagian dalam pabrik yang mana orang-orang yang berada di dalamnya langsung menatap Tala terang-terangan dengan wajah-wajah ingin tahu, Tala merasa kalau sekujur tubuhnya meremang dan jantungnya berdetak cepat akibat takut dan cemas menunggu apa sebenarnya yang Taha inginkan sampai menyiapkan semua ini.

Tala masuk ke dalam lift, langsung menekan angka tiga di mana kantor Marco dulu terletak.

Begitu keluar Tala memperhatikan interior seluruh lantai tersebut yang terkesan mewah dan mahal. Tala memperhatikan nama perusahaan yang tercetak besar di dinding, sesuatu yang lolos dari pengamatannya semenjak sampai tadi.

T&TE huruf yang membuat dadanya semakin berdebar tak menentu. Satu lagi, T&TE adalah merk atau brand terkenal yang menyasarkan para pria sebagai konsumen. T&TE adalah brand terkenal yang harganya lumayan menguras kantong dan takkan bisa dia beli sebagai hadiah untuk sang kekasih, jika Tala mempunyainya.

Harus diakui Taha memang hebat. siapa yang menyangka sebuah pabrik yang papanya bangun dengan iseng-iseng saja bisa menjadi besar seperti ini ditangan Taha Elgort.

Langkah Tala lurus ke arah kantor yang terletak di paling ujung dengan pintunya yang tertutup. Meja di dekat pintu tersebut mungkin meja sekretaris atau asisten Taha, tapi sekarang meja itu kosong.

Tala jadi berpikir, apakah penjaga di bawah sana benar-benar yakin Taha belum kembali ke kantor pusat?

Dari pada bertanya-tanya, Tala akhirnya memutuskan mendorong pintu yang berada di depannya itu hingga terbuka, maksudnya hanya mendorong sedikit siapa sangka pintu itu begitu ringan hingga terbentang lebar.

Tala terdiam ketika melihat Taha dan seorang wanita dengan posisi yang tak wajar.

Perempuan itu duduk dikursi bos, tempat yang seharusnya Taha duduki. Tapi tidak, Taha justru beridrj di sebelah si wanita dan terlihat membungkuk rendah sekali di dekatwajah si wanita seperti akan menciumnya.

Keduanya terlonjak kaget, Taha berdiri dan berbalik melihat Ke arah Tala, begitu juga begitu Wanita tersebut yang akhirnya wajahnya bisa Tala lihat.

Itu Aliyah teman SMA-nya dulu, perempuan yang paling dekat dengan Taha dibanding haremnya yang lain. Ternyata hubungan mereka berlanjut sampai sekarang.

Mungkin Taha memang serius dengan Aliya?

Namun sekarang ada Tala yang akan merusak kebahagiaan mereka. Tala menyesal untuk Aliya

yang pada dasarnya memang sosok yang baik. Tapi, dia senang karena jadi orang yang menganggu kebahagiaan Taha dan kekasihnya, pasti kembalinya Tala membuat Taha kesal ya?

XI

Tala berdehem, mencairkan kekakuan yang terjadi di antara mereka.

"Maaf, aku pikir ...." Tala menunjuk ke luar, tidak tahu harus bilang apa, sebelum akhirnya dia sejenak dan memperbaiki kata-katanya.

"Tidak ada orang di luar sana yang bisa kutanyai.. Jadi aku pikir karena pintunya tidak tertutup rapat, aku bisa mengintip dan mencari tahu. Aku benar-benar tidak bermaksud mengganggu kalian" Terangnya apa adanya.

"Sebaiknya aku menunggu di luar saja" tutupnya yang bersiap berbalik meninggalkan Taha dan Aliya yang mungkin sedang membicarakan hal penting saat Tala menerobos begitu saja.

"Tidak perlu. Kami sudah selesai" tahan Taha yang sepertinya sedang marah pada Tala.

Tala memasang wajah datar dan mengangguk. Dia tidak akan minta maaf pada Taha karena sudah jadi penganggu. Terserah Taha kalau tidak senang padanya. Toh Taha sendiri yang memintanya datang.

Sedangkan sosok Aliya mendekat dan mengamati Tala.

"Tala.. Ini kau bukan?" gumannya ragu dengan wajah yang selalu memancarkan kebaikan.

Tala tak kuasa menahan senyumnya dan mengangguk.

"Ya ini aku" jawabnya.

Tala mengulurkan tangan.

"Apa kabarmu Aliya?" tanyanya serius, bukan sekedar basa-basi.

Aliya tertawa, mengabaikan uluran tangan Tala dan merenggut bahu Tala untuk diberi pelukan.

"Ya tuhan.. Akhirnya kau pulang. Aku senang sekali melihatmu" Seru Aliya yang membuat Tala tak kuasa membalas pelukannya.

"Kau terlihat sangat cantik dan semakin dewasa" desah Aliya senang.

Tala mengangguk. “Begitu juga denganmu. Kau juga semakin cantik,” puji Tala tulus mengabaikan Taha yang menatapnya tak senang.

“Kau ke mana saja dan Apa saja yang kau lakukan selama tujuh tahun ini?” tanya Aliya setelah mereka memisahkan diri dan masih mengabaikan Taha yang duduk mengamati reuni Taha dan Aliya.

“Bagaimana kalau kita makan siang bersama. Aku ingin sekali mendengar kisahmu” serunya bersemangat.

Tala tersenyum. “Tidak ada yang menarik dengan kisahku. Kau akan bosan mendengarnya” tolak Tala secara halus

Ketika Aliya akan bicara yang sepertinya untuk memaksa Tala setuju, terdengar suara Taha yang menyela.

“Tala akan makan siang denganku. Ada banyak hal yang harus kami bicarakan” kata Taha yang di mata Tala masih sama, yaitu tidak bisa menghargai pasangannya.

“Tinggalkan kami Aliya, kau bisa kembali duluan ke kantor pusat. Dan jangan mengangguku apa pun alasannya. Jika urusanku dan Tala sudah

selesai, aku sendiri yang akan menghubungi" Lanjutnya.

Aliya yang sudah berbalik menghadap Taha langsung mengangguk.

"Baiklah.. Jadi itu artinya kau ingin aku mengatur ulang pertemuan dengan beberapa orang yang ada dalam jadwalmu hari ini?" tanya Aliya sigap.

Tala langsung tahu kalau Aliya adalah sekretaris atau asisten pribadi Taha. Oh.. Tala tidak tahu hal ini. Apa itu artinya sekretaris dan pacar sekali atau hanya hubungan suka sama suka ala orang dewasa?

"Baiklah.. Aku akan mengubungimu nanti. Bagaimanapun aku tetap ingin menyambut si anak hilang yang kembali pulang jadi ku akan mengatur jadwalnya dan mengabarkan padamu segera" kata Aliya yang terlihat begitu gigih ingin dekat dengan Tala yang akhirnya hanya bisa mengangguk pasrah sebelum akhirnya Aliya keluar ruangan tersebut dan meninggalkan Tala berduaan dengan Taha.

Ketika mereka tinggal berdua saja, tidak ada yang bicara untuk sesaat. Mereka saling menatap hingga akhirnya Taha berdiri dan mendekat pada

Tala yang seolah sedang menghipnotisnya agar dia mendekat.

Namun justru ketika Taha berjarak selangkah dengannya dan akan menyentuh pipinya, Tala justru mundur dan membuat wajahnyanya ke arah lain agar Taha tak bisa menyentuhnya.

Taha menjatuhkan tangannya, mengepalkan sejenak dan memasukan ke dalam saku celananya. Matanya kembali menyorot ketika Tala kembali menatapnya.

"Apa yang ingin kau katakan?" tanya Taha yang tak mau berbasa-basi lagi dan membuang waktu.

Tala menghela napas dan terlihat sangat pucat saat bicara.

"Ayo kita menikah" ajaknya dengan suara gemetar dan parau menahan tangis.

Taha mengangkat alis. "Jadi kau tidak keberatan merubah namamu menjadi Tala Elgort dan tidur seranjang denganku untuk seumur hidup, sebab jika kita menikah aku mau ini menjadi pernikahan yang nyata dan sungguh-sungguh sampai ajal memisahkan, meski kau harus tersiksa menerimanya"

Terang Taha yang tak langsung menyetujui usul Taha.

Tala tahu air mata mengantung di pelupuk matanya saat menatap Tala. Dari kata-kata Taha, jika mereka menikah dia akan mengikat Tala untuk seumur hidup mereka. Tapi, memang itulah inti dari syarat Marco jika Tala menginginkan rumahnya. Intinya, Tala harus menyerahkan dirinya untuk menjadi milik Taha. Tala menelan ludah, berpikir untuk kabur dari sini dan melirik ke arah pintu yang juga diikuti oleh Taha.

Taha menjauh dari Tala, lalu duduk di sofa besar, menyilangkan kakinya dan meletakkan tangannya di lengan Kursi sambil menatap Tala dengan wajah datar, menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak akan menahan Tala jika dia ingin melarikan diri lagi, justru mungkin Taha akan senang karenanya.

Tala akhirnya menunduk dan mengangguk.

"Baiklah. Pernikahannya akan berjalan seperti yang kau katakan. Aku akan menjadi milikmu. Baik jiwa dan ragaku" Bisiknya yang akhirnya menyerah dan pasrah karena dia tahu belum ada sejarahnya

Taha kalah dalam satu pertempuran atau pun pertaruhan.

Saat itu Tala tidak melihat wajah lega atau pun sinar gembira yang muncul sekilas di mata Taha yang menarik bibirnya membentuk segaris senyum.

"Baguslah, kita akan mengabarkan hal ini pada orang-orang di rumah saat makan siang nanti" Katanya tanpa nada gembira.

Tala melihat kembali pada Taha.

"Jadi bisakan palang itu dicabut. Aku tak mau melihatnya ada di taman depan itu lagi" pintanya yang belum apa-apa sudah merasa seperti istri manja yang sangat bergantung pada Taha dan entah kenapa Tala sangat yakin pernikahannya memang akan seperti ini, Taha yang dominan akan membuat Tala ketergantungan padanya dalam setiap hal, kecil atau besar.

Taha mengangguk tapi bukan sebagai isyarat mengabulkan permintaan Tala.

"Sayangnya, sampai namamu menjadi Tala Elgort, sampai kau benar-benar jari milikku, aku putuskan bahwa aku tidak mau terlalu percaya padamu. sebab masih ada beberapa hari lagi,

Mungkin dalam saat itu kau akan melarikan diri atau berubah pikiran. Anggap saja, papan reklame itu sebagai jaminannya" Desah Taha yang tersenyum mengejek pada Tala.

Tala menggeleng. "Aku mohon perintahkan orang-orangmu untuk mencabutnya. Aku tak mau melihatnya lagi di sana saat kita pulang nanti"

Tala benci melihat dirinya yang jadi lemah dan cengeng lagi karena ulah Taha yang justru terlihat sangat terhibur melihat dirinya yang pastinya terlihat tak berubah dibandingkan tujuh tahun yang lalu dimata Taha.

Taha menghela napas, tidak terlihat terhibur dengan permohonan Tala.

"Aku tahu siapa kau Tala. Kau kerasa kepala, tapi juga mudah berubah pikiran. Apa jaminannya kau takkan kabur atau meninggalkan kota ini begitu aku mencabut papan yang bisa saja aku pasang lagi begitu aku mau?"

Tala menatap mata Taha yang terlihat membekukan dengan pupil birunya yang terlihat menggelap setiap kali Taha menunjukkan perasaan

bahagia, tapi akan terlihat dingin jika menghadapi keidaksukaan seperti saat ini.

Tala menghela napas. "Tidak bisakah kau percaya dengan janjiku saja bahwa aku takkan pergi. Aku akan ada didekatmu selamanya sampai aku mati kelak" Geram Tala yang muak dicap sebagai pengecut yang selalu melarikan diri oleh Taha.

Taha tersenyum mengejek dan menggeleng. "Aku adalah orang yang paling sering menerima sikap ingkar janjimu. Aku adalah orang yang paling banyak dikecewakan olehmu" Bisiknya menahan marah dengan tubuh yang sedikit dicondongkan ke arah Tala.

Tala kembali memucat dan mencoba membuang perasan bahwa dialah yang seharusnya bicara seperti itu pada Tala.Tapi, karena merasa semua itu tidak penting Lagi Tala memilih tak mengungkapkan isi hatinya.

"Aku minta maaf jika kau merasa begitu. Tapi kau katakan kalau kita akan menikah dan jadi suami istri. Bukankah sebagai pasangan yang berkomitmen untuk menikah sampai mau memisahkan, kita

seharusnya mulai percaya satu sama lain" Ucap Tala lancara dan mulus seperti jalan tol.

Pertama terjadi keheningan sejenak setelah Tala berhenti bicara, lalu tiba-tiba saja ledakan tawa Taha terdengar.

Suara tawa Taha yang bergema diruangan tersebut terasa mencengkram Tala hingga ke tulang, membuatnya terpaku menatap wajah Taha yang tampan dan sempurna.

Mengingatkannya pada saat mereka menjadi kekasih. Saat-saat Indah di hutan pinus yang sunyi dan menjadi sarang Cinta mereka. Hutan pinus yang menjadi tempat pemakaman eksklusif calon anak mereka.

XII

"Tala.. Kuakai kecerdasanmu tidak pernah berkurang. Tapi, kau mungkin lupa kalau aku sudah sangat hapal gayamu. Jika kau pikir aku akan termakan dan mengiyakannya maka aku rasa kecerdasanmu sudah berkurang. Lagi pula aku seorang pembisnis, kami butuh jaminan bukan hanya janji." Kekeh Taha yang sebenarnya sedang marah dengan cara yang lebih elegant.

"Ah aku lupa, di matamu aku adalah berandalan tak punya otak yang hanya tahu cara bersenag-senang hingga mungkin percaya kata-katamu" Desis Taha di akhir kalimatnya.

Tala tahu caranya sudah gagal. Dia menghela napas. "Aku memang tak bisa membuatmu percaya bukan. Kau mengatakan aku menilai jelek dirimu, tapi begitu juga kau padaku" Lirihnya sendu.

Taha menurunkan kakinya dan mengusap pahanya, mendongak menatap Tala.

"Nah.. Kalau begitu kita tunggu saja sampai namamu berubah menjadi Elgort, baru papan tersebut disingkirkan. Karena saat itu rumah itu setengah sudah jadi milikmu hingga aku tak punya hak menjualnya" Ucap Taha ringan, tapi memberatkan bagi Tala.

Tala menunduk, menyerah sebab dia mengerti Taha mungkin memang benci sekali pada rumah tersebut, tapi satu-satunya yang Tala miliki hanya rumah itu sebagai kenangan orang tuanya. Jika rumah itu dijual, bukan hanya Arwah Liza, tapi Tala sendiri juga tidak akan rela. Melihat papan iklannya saja Tala sudah mau muntah.

Apakah Tala memang tidak bisa merubah pikiran Taha?

Kata jaminan dan bersenang-senang terngiang-ngiang di telinga dan benak Tala. Kepala Tala terangkat perlahan, matanya menatap mata Taha yang menggelap karena menganggap sudah menang dari Tala.

Apakah pernikahan mereka akan diisi oleh hal ini, kompetisi, menang dan kalah atau hal lainnya yang membuat mereka tak pernah berdamai?

"Bagaiamana jika aku memberikan jaminan padamu bahwa aku takkan kabur. Bahwa sepenuhnya aku akan tetap menjadi milikmu untuk selamanya mulai detik ini, dengan syarat kau setuju mencabut papan reklame menjijikan itu" Geram Tala dengan nada keras yang berusaha ditahannya.

Alis Taha terangkat dan keningnya berkerut ingin tahu.

"Apa yang kau punya, hingga begitu yakin aku akan percaya padamu?" tanya serius tanpa kesan menghina.

Taha menelan ludah. Dia sebenarnya tidak yakin apakah Taha masih menginginkannya. Tapi, kalau ikut logika bukankah sebenarnya ini yang Taha inginkan, yaitu diri Tala seutuhnya meski Tala tidak tahu entah untuk apa Taha masih ingin memiliki dan mengendalikan Taha yang bahkan rasanya tidak punya apa-apa lagi kecuali jiwa dan tubuhnya.

"Aku menjaminkan diriku. Bukankah reklame itu untuk menekanku agar aku mau menikah dan

menjadi milikmmu meski aku sendiri tak mengerti kenapa kau mau mengikat diri denganku selain keinginanmu untuk menyakiti yang sebenarnya bisa kau lakukan tanpa perlu menikahiku" Desah Tala penuh sesal.

Taha menelengkan kepalanya, dan tersenyum hambar.

"Tolong jelaskan apa maksudmu. Otakku tidak sebesar otakmu. Aku hanya mampu berpikir hal yang simple bukan misteri besar yang sedang kau bicarakan"

Tala tidak marah, tapi dia tersinggung dengan bicara Taha yang selalu mengungkit masa lalu mereka. Tidak bisakah hal-hal menyakitkan di antara mereka dilupakan saja?

Andaikan Tala bisa mencuci hati dan otaknya, dia paling ingin menghilangkan kenangan kelam tersebut agar rasa sakit ini tidak muncul lagi.

"Bisa diperjelas maksudmu nona Phillip?" tuntut Taha yang terlihat sengaja melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan kananya, isyarat bahwa dia tidak punya banyak waktu.

Tala melangkah menanggalkan sandal simple yang dipakainya, berdiri di depan Taha hingga jari kakinya menabrak ujung sepatu hitam Taha yang berkilat sampai bisa buat bercermin.

Mata Taha terpaku sejenak ke bawah sebelum mundur dan kembali duduk bersandar dengan menopangkan dagu dengan jari telunjuk dan jari tengah, mengadah melihat Tala yang menunduk tepat ke matanya.

"Aku menjaminkan dirimu, tubuhku padamu. Kau bisa melakukan apa pun yang kau suka padaku, tak perlu menunggu sampai pernikahan, aku menyerahkan diriku padamu. Aku menjaminkan hati dan tubuhku padamu" Ucapnya sebelum menggapai ke belakang untuk menarik turun resleting bajunya hingga terbuka sepenuhnya.

Mata Taha yang menatap Tala terlihat semakin tajam, sikapnya tubuhnya memberi tau Tala agar tidak main-main saat bicara dan bertingkah.

"Aku memberikannya padamu, sesuatu yang membuatmu ingin menikahiku. Untuk mendapatkan sesuatu yang kau inginkan, apa pun itu" Bisik Tala

yang menggeser bajunya dan menarik keluar lengan kirinya dari pakaian tersebut.

Ketika dia bersiap melakukan hal yang sama pada bagian kanan, Taha bersuara dan membuat Tala menghentikan gerakannya. "Sekarang aku mengerti maksudmu" mulainya tanpa mengubah posenya.

"Dan sebagai seorang bajingan, aku tak punya kuasa menolaknya. Bayangkan, Tala phillip memberikan tubuhnya padaku dengan sukarela" Desahnya sambil membentangkan tangan tanda tak bersyukur tak percaya.

Cukup sudah, Tala muak dengan semua ucapan Taha yang berbisa ini. Tala bukan pelacur, meski Taha pernah memperlakukannya lebih buruk dari pelacur.

"Cukup. Jika kau begitu jijik padaku, kenapa kau menekanku untuk menikah denganmu" bentak Tala

"Lupakan saja Taha. Bahkan sekarang aku bilang ini adalah hal memalukan dan menjijikan" Geramnya sambil berusaha memasukan tangannya ke baju dan itu terasa susah sekali.

“Siapa bilang aku membencimu?” tanya Taha dingin hingga Tala yang kesulitan memakai baju kembali jadi berhenti dan menatapnya.

Taha berdiri, Tala mati-matian menahan diri agar tidak mundur dan menyebabkan dada mereka beradu.

“Apa aku pernah bilang kalau aku membencimu dirimu?” Tanya Taha membungkuk dan berbisik di telinga Tala.

Tala meremang, mati-matian menahan napasnya yang sesak dan keinginannya untuk meloncat ke pintu dan kabur dari sini.

“Terlalu banyak yang kau katakan. Jadi aku tak bisa mengingat apa saja yang pernah kau katakan” Jawab Tala sinis.

Taha tersenyum dan jantung Tala seperti ditusuk jarum.

“Aku sebenarnya juga tak ingat apakah aku pernah menyebutnya” Desahnya.

“Namun kalaupun pernah, itu adalah sebuah kebohongan” Bisiknya

Taha menyusurkan jarinya ke bahu kanan Tala, mendorong pakaian Tala turun hingga ke siku, Tala langsung bergerak mengangkat sikunya hingga bajunya tidak meluncur turun dan mempertontonkan tubuhnya yang hanya memakai pakain dalam.

"Jika tidak membenciku, kenapa memperlakukan seperti ini? Jangan katakan kau masih mencintaiku karena aku tidak akan percaya?" tanya Tala ketus.

Taha mengunci tatapan Tala pada mata birunya. Perlahan tangannya menekan lengan Tala agar mengantung dalam posisi siap, membuat Tala yang tak bisa melawan mulai ketakutan. Baju Tala meluncur Turun hingga teronggok di pergelangan kakinya.

"Aku takkan bilang kalau aku mencintaimu" Bisik Tala meletakkan dagunya di bahu Tala sambil mulai membuka kait bra Tala. Begitu terbuka, Tala memundurkan dadanya sedikit dan menarik lepas bra Tala dari arah depan lalu membuangnya begitu saja.

Tala akan menyilangkan tanganya menutupi payudaranya, tapi Taha menahan, dan menekan kepahanya membuat Tala tak bisa bergerak sedikit pun.

"Aku memang takkan pernah bilang kalau aku masih Cinta padamu. Aku justru benci pada rasa tersebut. Aku benci memikirkan dan menginginkanmu. Aku benci untuk mencintaimu" Jawabnya gamblang hingga napas Tala berdesing kaget mendengar ke terus terangan Taha yang memang menjadi ciri khasnya dari dulu lagi.

Taha merenggut pinggang Tala, menunduk di depan wajah Tala yang mencoba melengkungkan pinggangnya ke belakang.

"Aku benci karena satu-satunya wanita yang kuinginkan justru melukaiku lebih dalam dan melarikan diri setelahnya. Aku benci karena kau membuatku merasa bodoh. Aku benci karena kau membuatku tak merasa bahagia selama bertahun-tahun. Aku benci untuk bilang kalau aku harus memikirkanmu untuk bisa mendatkan kepuasaan saat di ranjang dengan wanita lain yang bahkan kadang wajah dan nama mereka tak bisa kuingat" bentak Taha.

"Jadi untuk itulah, kau harus menjadi milikku. Untuk membayar semua sakit dan derita yang kau tinggalkan.Untuk membuktikan pada diriku sendiri kau tidaklah seistimewa yang ada dalam bayanganku" Desahnya sambil merayapkan tapak tanganya yang hangat ke punggung Tala yang mulai gelisah.

"Kau marah karena anak itu bukan" Kata Tala yang mulai gemetar.

"Kau hanya ingin aku membayar untuk yang satu itu saja sebenarnya. karena aku yakin, kau tidak perlu aku untuk membuatmu bahagia" sanggah Tala pelan awalnya.

"Kau sendiri yang memilih memendam perasaanmu. Atau Kau kesal karena aku pergi sebelum kau sendiri yang benar-benar mencampakanku. Padahal kalau ikut logika, kau jelas-jelas sudah membuangku ke tong sampah" Desahnya.

"Andaikan kau mau membuka hatimu sedikit saja, aku rasa kau sudah menemukan kebahagiaan saat ini dan takkan mau untuk sekedar dekat denganku. Kita tidak perlu memaksakan diri hidup sebagai suami istri," lanjut Tala gamblang

Taha mengangkat alisnya. “Bagaimana aku bisa membuka hatiku jika kuncinya kau bawa. Untuk itu aku ingin kau di sini. Supaya aku tahu isi hatiku yang sebenarnya. Apakah aku membencimu atau mencintaimu?” Jawab Taha santai dan kini mulai menurun mengecup belakang telinga Tala yang sekujur tubuhnya seketika terasa meremang.

Tala menelan ludah beberapa kali, dan menekan tinjunya ke punggung Taha yang nasih tertutup lapisan pakain, agar dia tidak mendorong Taha menjauh dan berhenti melecehkannya.

“Bagaiamana jika ternyata kau sangat membenciku?” tanya Tala

“Atau bagaiamana jika ternyata kau begitu mencintaiku. Lalu apa yang akan terjadi pada pernikahan atau pun diriku pada saat kau menemukan jawabannya?” tantang Tala yang sampai saat ini tidak pernah percaya kalau hubungannya dan Taha akan benar-benar berakhir sampai ajal memisahkan kelak.

Atau kalaupun dipaksakan maka Sampai mati mereka akan berkubang dendam dan derita yang takkan berkesudahan.

XIII

Taha mengangkat kepalanya dan sedikit memundurkannya tanpa melepas pelukannya, agar bisa melihat wajah Tala yang sedang bertanya. Wajahnya datar saja dan sorot matanya dingin saat menjawab pertanyaan Tala.

"Tidak akan ada yang berubah. Jika terbukti kalau aku membencimu maka aku akan tetap mengikatmu dengan pernikahan ini hanya untuk menyiksamu sampai mati" Ucapnya tanpa ragu. "Dan jika aku ternyata memang masih sangat mencintamu maka aku takkan pernah membiarkanmu pergi sebab aku ingin membuatmu bahagia untuk seumur hidup kita" Sambungnya yang tentu saja tidak akan tahu kalau jantung Tala sampai terasa mau meledak saat mendengar kemungkinan kedua tersebut.

"Dan kapankah saatnya kau akan menemukan jawabannya?" bisik Tala.

Taha mengangkat bahu.

"Mungkin sehari setelah menikah. Mungkin sehari sebelum aku mati atau mungkin aku takkan mendapatkan jawabannya untuk selamanya" Jawab Taha enteng.

Tala menghela napas.

"Apa kau akan mengatakannya padaku jika jawabannya sudah kau dapat?"

Tala mengangkat alisnya.

"Aku baru tahu kau type wanita yang banyak menuntut. Seharusnya kau tahu kalau aku adalah type dominan dan aku sangat suka melihat perempuan yang pasrah dan menerima dalam diam" Bisik Taha yang kali ini matanya tertuju pada payudara Tala yang tentu saja ukurannya sudah bertambah dari tujuh tahun yang lalu.

Tala mengigil, dia tidak pernah telanjang di depan pria selama tujuh tahun ini.

"Jadi Nona phillip, apakau benar-benar siap menjadi nyonya Elgort, setelah kau tahu bagaimana

perasaanku padamu atau bagaimana kau akan menjalani pernikahan ini, apa kau akan menerimanya atau kau akan menyerah dan melarikan diri lagi?" Tantang Taha yang menjulurkan punggung jemarinya meraba perut Tala yang rata.

Taha melihat tidak ada yang berubah dari Tala selain wajahnya yang lebih dewasa dan payudaranya yang naik satu atau dua nomor. Tala masih sama seperti gadis remaja yang meninggalkannya dan kota ini tujuh tahun yang lalu.

"Baiklah.. Jika kau ingin aku jadi perempuan penurut maka aku akan ikut kata-katamu. Aku akan menjadi Tala Elgort jika itu bisa membuatku mendapatkan satu-satunya peninggalan orang tuaku" Jawab Tala yang perutnya langsung mencekung dan kaku saat Taha mulai menyentuhnya.

Taha mengangguk dan tersenyum dingin.

"Kalau begitu aku akan mengambil dan menerima jaminan yang kau berikan" bisiknya yang kini mengelus batas celana dalam Taha.

"Mulai detik ini, kau adalah milikku" Ucap Taha penuh tekanan.

"Apa pun yang terjadi, aku takkan pernah melepaskanmu. Segala kemungkinan yang Marco bahas dalam surat wasiatnya takkanku biarkan terjadi. Satu-satunya yang akan terjadi adalah kita hanya akan berpisah jika maut yang datang" tegasnya lagi.

Tala menelan ludah, sebab tak yakin kata-kata Taha bisa terlaksana sepenuhnya. Taha mungkin punya mental baja, tahan segala siksa dan cobaan, tapi Tala adalah seorang wanita yang punya perasaan lembut dan rapuh. Mungkin suatu saat jika Ternyata Taha membencinya atau jawaban nya tak kunjung di dapat dan yang dirasanya hanya rasa sakit, Maka Tala akan menyerah dan melarikan diri.

Saat ini Tala hanya sedang mencoba bertaruh dengan nasib, jika dia kalah maka Tala akan menyerah, dia bukan seorang pejuang jadi tak ada artinya lagi dia bertahan jika pernikahan ini hanya akan membuatnya hidup dalam neraka.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Taha yang kembali merenggut pinggang Tala dan bicara saat bibirnya hanya satu senti berada di atas bibir Tala.

Tala menggeleng.

"Kau sudah memutuskan segalanya, apalagi yang bisa kulakukan" desahnya menatap bibir Taha.

Taha mengangguk samar.

"Aku tak menyangka, bicara denganmu saat ini begitu mudah.Kau yang dulu takkan mungkin diam dan mendengarkan seperti ini lalu setuju tanpa berusaha merubah apa yang sudah kutetapakan" Katanya sambil menyentuh bibir dan dagu Tala dengan jempolnya, menekan pelan.

"Aku bukann lagi gadis manja yang terlalu memakai perasaannya. Sekarang aku adalah perempuan dewasa yang mencoba memikirkan seuatu memakai otak dan logika" Beritahu Tala yang sedang menyiapkan hati dan tubuhnya menerima setiap perlakuan Taha padanya.

"Ya.. Kau dingin dan kaku. Wajahmu tidak lagi menunjukkan apa yang sedang kau pikirkan. Kau terkesan jauh dan sombong. Hatimu dan wajahmu tidak lagi terkesan lembut dan mudah tersentuh" Urai Taha yang masih terus merayap jemarinya ke segala tempat di tubuh Tala yang bisa digapainya.

Tala menghela napas kesal.

"Tidak perlu memikirkan hati dan perasaanku. Cukup kabulkan apa yang aku pinta. Maka aku jamin kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan" tegasnya.

Taha langsung bergerak cepat, membungkuk dan mengangkat Tala dalam gendongannya. Tala yang kaget langsung memeluk leher Taha.

"Baiklah nona. Mari kita mulai dan menyegel kesepakatan ini" katanya yang tanpa aba-aba langsung menekan bibirnya ke bibir Tala hingga membuka dan mulai melumatnya tanpa ampun.

Taha membawa Tala ke arah meja kerjanya tanpa menghentikan lumatan laparnya. Awalnya Tala pikir dia akan dibaringkan di atas meja, nyatanya Taha justru membaringkannya di atas lantai yang beralaskan karpet Turki yang tebal dan lembut.

Kilasan bayangan yang terjadi tujuh tahun lalu menguasai benak Tala. Dulu ruangan ini tidaklah berkelas dan elegant seperti ini.

Pertama kalinya mereka bercinta, Tala hanya berbaring di lantai batu yang dingin dan keras, sedingin dan sekeras perlakuan Taha saat itu

padanya. Tala membuka matanya, berusaha menghilangkan bayangan tujuh tahun lalu. Saat Taha melepaskan bibirnya dan merayapkan ciumannya ke rahang dan leher Tala dengan kedua tangan meraup payudara Tala, napas Tala sudah mulai tak terkendali.

Tala seolah sedang merasa kalau ini adalah salah satu cara bagi Taha untuk menyiksanya. Benak Tala penuh dengan bayangan adegan memalukan yang terjadi tujuh tahun lalu, percintaan kasar seperti budak seks dan tuannya. Sentuhan Taha saat ini terkesan lebih terhormat, tapi caranya memperlakukan Tala sama seperti dulu tidak ada rasa hormat.

Air mata Tala menggeleng.

Tidak.. Ini terlalu menyakitkan.

Dia tidak kembali ke kota ini untuk kembali diperlakukan seperti dulu. Taha yang Tala kenal adalah orang yang brutal dan egois hingga Tala yakin dia bisa mengadapinya.Tapi, perlakuan seperti ini lebih tepat disebut kejam dan tanpa perasaan. Tala jauh lebih mengerikan dan berbahaya dibanding tujuh tahun yang lalu.

Bagaiamana Taha bisa memikirkan segala cara untuk menyiksa hati dan perasaan Tala di saat dia sendiri sedang menikmati tubuh Tala untuk melepaskan hasrat dan mencari kepuasan?

Tala langsung mendorong Bahu Taha sekuat tenaganya dan langsung merayap mundur ketika ada peluang. Tala yang tak mampu menahan air matanya, menatap Taha yang berlutut dan terlihat ingin tahu apa yang ingin Tala lakukan dan pikirkan.

"Berubah pikiran?" ejeknya sambil berdiri dan merapikan pakaiannya yang masih lengkap dan tanpa cela.

Taha mendekat dan menunduk menatap Tala yang langsung berbalik dan menunduk agar Taha tidak bisa melihat dadanya.

Taha tertawa.

"Tebakanku benar ternyata. Kau memang tidak bisa dipercaya" Paraunya menahan suara.

"Semuanya dibatalkan, kau boleh keluar dari sini. Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan dan aku tak ingin melihatmu lagi" geramnya yang berbalik sambil mengeluarkan ponsel dari sakunya,

menyentuh layarnya dan langsung menempelkan ke telinganya

"Aliya.. Katakan pada tuan Daniel. Aku setuju menjual rumah tersebut dengan harga yang dia minta"

Tala langsung berbalik, terperangah melihat pada Taha yang berdiri menyamping tak jauh darinya dengan wajah dan tatapan yang dingin membekukan.

"Hari ini aku tak bisa bertemu dengannya. Ada beberapa hal yang harus kubereskan. Atur jadwalnya saat makan siang lusa saja. Aku rasa saat itu semuanya sudah selesai dan aku bisa sedikit santai" Kata Taha setelah diam sejenak untuk memberi lawan bicaranya kesempatan menjawab.

Tala melompat berdiri, berlari menubruk dada Taha hingga Hp ditangannya terlepas dan terlempar entah ke mana.

Tala memeluk dan membenamkan wajahnya ke dada Taha.

"Aku mohon jangan lakukan ini. Beri aku kesempatan" isaknya yang tak peduli ke mana hilangnya harga dirinya tadi.

Taha mendorong bahu Tala.

"Tinggalkan aku sendiri. Kenakan pakaianmu dan keluar dari sini atau aku akan memanggil penjaga di bawah sana untuk melemparmu ke jalanan" geram Taha di depan wajah Tala.

Tala tahu sia-sia dia bicara saat ini sebab Taha sepertinya lebih ingin mematahkan leher Tala dibanding bicara dengannya. Tala harus membuktikan kalau dia bukan hanya sekedar bicara atau berjanji, jadi sebaiknya dia segera bergerak cepat sebelum Taha melempar Tala keluar seperti ancamannya tadi.

Tala menangkup pipi Taha, menariknya ke arahnya dan menyambar bibir Taha dengan bibirnya, melumat seperti orang lapar. Sejenak Tak ada reaksi dari Taha, tapi Tala tak mau menyerah. Dia bergerak memeluk leher Taha, menempelkan tubuhnya selengket yang dibisanya, terus menghisap dan melumat Bibir Taha diselingi gigitan pelan dan sapuan lidahnya.

Usaha Tala mulai membuahkan hasil saat Taha membuka mulutnya dan tak mau membuang kesempatan, Tala langsung memasukan lidahnya

dan tak bisa menahan suara eranggan yang terdengar dari tenggorokannnya. lidahnya bergerak agresif di dalam mulut Taha yang masih diam tidak membalas ciuman Tala.

Tala menekan dan mendorong lidah Taha menggunakan lidahnya, menjilat dan mengusap setiap inci rongga mulut Taha yang bisa dijampaunya. mencicip rasa Taha yang masih semanis dan sememabukkan dulu. Memakai cara yang sama persis seperti cara mereka berciuman dulu, karena Tala ingat kalau Taha pernah bilang dia sangat suka jika Tala menciumnya

Seperti ini, membuatnya tak berdaya dan merasa begitu diiginkan. Tala sendiri tak menyangka dia masih ingat dan bisa melakukan ciuman seperti wanita yang tak punya harga diri ini meski rasanya akan sangat memalukan jika tenyata Taha tetap menolak usaha Tala untuk membuktikan diri kalau dia takkan kabur dan menolak Taha lagi.

Namun akhirnya seluruh rasa panik yang mencekam Tala langsung menghilang saat perlahan dia merasakan Taha bergerak memeluk pinggangnya dan membalas ciumannya sama lapar, kasar dan

kuatnya seperti yang Tala lakukan. Membuat Taha merintih dan menggumam senang.

Tala memasrahkan ciuman mereka diambil alih oleh Taha yang melakukannya jauh lebih baik darinya. Dia cukup memastikan kalau dirinya takkan meluncur ke lantai akibat kakinya yang terasa seperti Jelly akibat serangan Taha yang sedang kehilangan kesabarannya.

XIV

Taha mencengkram bokong Tala yang masih terbalut celana dalam murahan yang terasa kasar dan kaku. Diangkatnya bokong Tala yang kecil, tapi bulat, menarik paha Tala agar mengapit pinggangnya dan tungkai Tala melingkar di pinggulnya.

Taha melumat bibir perempuan yang setiap hari diimpikannya selama tujuh tahun terakhir ini. Perempuan yang jika Taha adalah orang afrika, sudah di Voodo olehnya.

Taha meremas bokong Tala, mencari Celah untuk masuk ke dalam celana dalam yang sebenarnya sama sekali tidak seksi, tapi bisa membuat kejantanan Taha mengeras begitu melihatnya tadi.

Ah.. Intinya, apa pun yang Tala pakai tetap akan membuat Taha mengeras, Toh cukup

membayangkan Tala maka Tala akan mengeras dan tersiksa dengan sendirinya.

Taha menyentuh, meremas dan mengelus apa pun yang bisa disentuhnya ditubuh Tala yang mulai licin oleh keringat. Ketika hasratnya tak tertahankan lagi, Taha membaringkan Tala di atas permadani dan melepaskan bibir Tala agar Tala bisa bernapas dan melihat padanya, sedangkan Taha sendiri tidak merasa butuh bernapas sebab yang dia butuhkan saat ini adalah memiliki Taha atau dia bisa mati.

Tala terengah-engah, membuka matanya menatap Taha yang berlutut di antara pahanya dan sedang terburu-buru membuka dan menurunkan celananya, membebaskan kejantanannya yang langsung melompat keluar begitu terbebas. Tala terengah, matanya terpaku sejenak pada milik Taha yang besar dan merah dengan urat yang bertonjolan.

Ini sudah sangat lama, Tala sendiri tidak tahu apakah tubuhnya siap atau tidak menerima Milik Taha yang rasanya mengalahkan ukuran para Bintang porno yang dulu ditontonnya saat baru puber diumur enam belas dan tujuh belas dulu.

Namun sepertinya Taha sendiri tidak mau berpikir ke arah sana, sebab saat ini dia sedang menarik atau lebih tepatnya mengoyak celana dalam Tala dan menyingkirkannya begitu saja hingga kini Tala terhidang di depannya tanpa tertutup sehelai benang pun.

Taha tak bisa menghentikan desing napasnya ketika melihat milik Tala yang masih sama dengan yang dibayangkannya, kecil dan Indah. Taha tidak merasa malu menunjukkan betapa bergairahnya dia hingga jemarinya yang terulur untuk menyentuh milik Tala bergetar dan berkeringat.

Sentakan pinggul Tala ketika jemarinya menempel ke sana meyakinkan Taha kalau apa yang sudah diketahuinya tentang Tala adalah fakta, bahwa Tala tidak pernah disentuh pria lain setelah dirinya!

Taha ingin mencumbu milik Tala, membenamkan wajahnya di sana, melakukan hal nakal dan vulgar, tapi sayangnya penis Taha yang terasa ngilu tak bisa lagi menunggu. Tala meraba menyelipkan jari tengahnya untuk membuka jalan dan memastikan Tala siap.

Tala tersentak, menggapai sesuatu sebagai pegangan, tubuhnya gelisah dan napasnya sesak. Dada Taha berdebar, meski gugup tapi Tala sudah licin dan basah, sepenuhnya siap menyambut Taha yang artinya Tala memang hanya akan menjadi milik Taha seorang untuk selamanya, baik untuk dimanja atau disiksa.

Taha mengarahkan ujung penisnya agar siap sedia ditempatnya dan bisa meluncur masuk dengan gampannya tanpa salah jalan. Perlahan dia semakin menindih Tala, menggapai kedua Tangan Tala yang tidak menemukan pengangan.

Mengaitkan jemarinya dan menggengam erat tangan Tala yang kini semakin terengah karena penis Taha perlahan mulai masuk ke dalam miliknya yang seakan terbelah dan mulai terasa perih.

Taha membawa tangan mereka yang saling mengenggam ke atas kepala Tala, menekan bibirnya ke bibir Tala yang terbuka menahan suara apa pun yang akan keluar dari sana. Mata mereka bertemu sejenak sebelum akhirnya Tala memejamkannya dan menyambut ciuman Taha yang perlahan dan lembut, tapi langsung mengambil alih kondisi.

Taha mendorong pinggulnya makin ke bawah, membuat penisnya yang licin dan halus menerobos kewanitaan Tala makin jauh dan dalam, bibirnya membungkam pekikan Tala yang menggeliat mencoba melepaskan diri darinya. Taha tentu saja tahu kalau ini sudah sangat lama bagi Tala dan pastinya akan terasa tak nyaman pada awalnya. Meski tidak sesakit yang pertama, tapi Tala tetap akan merasa perih atau panas.

Hanya saja jika dia berhenti dan memberi Tala waktu, Taha takut kalau Tala akan kabur dan takkan kembali lagi meski apa pun yang akan terjadi. Taha menganggap ini sebagai peluang terakhirnya yang tidak boleh disia-siakannya jika ingin menahan Taha.

Ketika pemberontakan Tala makin kuat, Taha menekan Tangan Tala ke permadani hingga tak bisa bergerak dan mati kutu. Dia melumat bibir Tala dengan kasar, senagaja menghujamkan kejantanannya hingga memenuhi milik Tala yang sempit dan hangat dan tak berhenti mengeluarkan cairan kental nikmat.

Tala melengkungkan punggungnya, menjerit kuat, tapi tak ada yang terdengar karena semuanya tertelan oleh Taha yang tak melepaskannya bibirnya

dari bibir Tala.. hingga akhirnya Tala berhenti berontak dan menyerah dalam kuasa Taha yang dominan. Taha sendiri mati-matian menahan gerakannya meski di dalam sana penisnya seperti mau patah akibat cengkraman dinding kewanitaan Tala yang responsif.

Taha melepaskan bibir Tala, mereka saling menatap dengan napas menderu seperti habis mengikuti lomba lari. Wajah mereka sama-sama merona dengan mata yang berkilat. Dari sorot mata satu sama lain, mereka jelas tak pernah melupakan bagaimana rasanya saat mereka menyatu dan bercinta.

Tala lebih dulu memejamkan mata dan menelan ludah karena tak sanggup melihat sorot mata Taha yang berapi dan penuh nafsu, apalagi perutnya ke bawah terasa begitu ngilu dan berdenyut seperti ada ribuan kumbang yang merayap di sana. Tala mendesah, mengigit bibirnya dan tak bisa menghentikan dirinya sendiri agar tak menggerakkan pinggulnya.

Taha menelan ludah melihat wanita ini yang hanya bisa disentuhnya dalam mimpi, tapi kini pasrah dan terlihat tak sabar menunggunya bergerak.

Perlahan Taha menarik miliknya, lalu kembali menghujam lebih pelan dari yang pertama tadi tapi itupun tak kurang membuat mereka berdua terengah.

Wajah Taha sejajar di atas wajah Tala yang di saat seperti ini tak bisa menyembunyikan ekspresinya dan menunjukkan bagaimana perasaan nya yang sesungguhnya saat menyatu dengan Taha. Dan Taha tentu saja mengenal semua ekspresi Tala dan kali ini Tala jelas merasa nikmat dan menginginkan orgasme yang telah lama tidak pernah dirasakannya lagi.

Taha bergerak kembali, lebih cepat dan keras sedikit dari yang sebelumnya meski tak secepat yang sebenarnya mereka berdua inginkan dan butuhkan, karena Taha ingin berlama-lama melihat wajah Tala yang masih sama seperti remaja delapan belas tahun, polos dan tanpa tipu muslihat.

Seakan tahu dirinya diperhatikan, Tala membuka matanya dan berusaha bertahan agar tidak memejamkannya lagi. Awalnya Tala pikir Taha akan bercinta dengan cara yang akan membuatnya merasa terhina dan kesakitan.

Tala merasa malu dan bersalah karena sudah merasa ketakutan dulu, nyatanya yang Taha berikan padanya adalah kenikmatan yang baru Tala sadari juga sangat dirindukan olehnya sebagai seorang wanita dewasa.

Taha menunduk, mengecup bibir Tala.

"Seakan tujuh tahun tak pernah berlalu" gumannya entah pada diri sendiri atau pada Tala yang menelan ludah dan merasakan kata-kata Taha adalah benar.

Tala menelan ludah, melingkarkan kakinya kepinggang Taha, meminta Taha membawanya mencapai Puncak kenikmatan. Taha menghentak jauh ke dalam diri Tala yang mengerang menekan kepala dan mengangkat dagunya, memejamkan mata sambil terengah dan merintih menyambut gerakan Taha yang mulai tak terkontrol hingga akhirnya bibirnya menjerit dan cahaya meledak dalam kelopak matanya, menjadi serpihan kecil berkelip seperti Bintang ditengah kegelapan dan terlihat sangat Indah dan membahagiakan.

Tala terkapar, meremas jemari Taha yang masih terjalin dengan jemarinya, terisak akibat kenikmatan

yang Taha berikan. Tapi, baru saja napasnya terkendali, Tala Tahu kalau dia akan kembali mendapatkan orgasme tapi kali ini bersama-sama dengan Taha yang menggila.

Taha menekan tangan Tala makin kuat, menyembunyikan wajahnya diceruk Leher Tala saat penisnya yang membengkak terasa akan meledah. Taha menggigit leher Tala, saat mencapai puncaknya dan menembakkan benihnya yang hangat dalam diri Tala yang mengejang dan terisak karena mendapat orgasme keduanya bersamaan dengan pelepasan Taha.

Ketika pelepasannya tuntas, Taha menjatuhkan dirinya, menindih Tala sepenuhnya, mengeram melepaskan leher Tala dari gigitannya yang meninggalkan luka. Taha menekan bibirnya ke bahu Tala yang basah dan asin karena keringat, menjilat dan menikmati rasa asin tersebut dilidahnya.

"Selamat datang kembali Tala phillip" Bisiknya serak dan rendah hingga Tala yang mulai mengantuk membuka matanya dan menelan ludah.

Ya... Tala sudah pulang, kembali kepelukan Taha yang artinya dia juga kembali ke kota ini,

kembali pada hidupnya yang lama, yang dulu ditinggalkannya tanpa pernah berpikir bahwa suatu hari nanti dia akan kembali ke sini dan menjalani hidupnya di kota ini, dalam kuasa Taha, pria yang selalu akan Tala pilih sebagai pria kejam dan dibencinya.

"Tala phillip atau Tala Elgort aku sudah lama menunggu hal ini" Desahnya puas sambil merayapkan bibir disepanjang sisi leher Tala sebelum memberi kecupan Dalam dan lama dibibir Tala yang masih mengap-megap menarik napas memenuhi paru-parunya yang terasa kosong.

Taha melepaskan sebelah tangannya yang mengenggam jemari Tala, agar dia bisa menyentuh sekujur tubuh Tala yang tadi karena terburu-buru untuk menyatukan tubuh dengan Tala, harus diabaikannya.

Namun tangan Tala tidak dibebaskannya, dia kini menekan kedua pergelangan Tala dengan satu tangannya saja, tidak mau membebaskan Tala begitu saja. Tentu saja tempat yang paling menarik bagi Taha adalah payudara Tala yang Indah dan tegap. Kecil dan padat begitu sensitif seperti mencerminkan karakter Tala itu sendiri.

Tala yang kini kembali menahan napas dan terengah-engah akibat sentuhan dan tatapan Taha yang lancang dan kurang ajar disekujur tubuhnya.

"Biasakan dirimu Tala. Kau tahu bagaimana besarnya nafsu bajingan sepertiku ini bukan" Bisiknya menjilati telinga Tala yang menggelinjang dan tersentak ketika ujung lidah Taha menggelitiki lubang telinganya.

"Cukup"pinta Tala tanpa tenaga dengan nada panik sebab saat itu dia merasa kalau gairahnya bisa mempermalukan dirinya di depan Taha yang sepertinya tahu sekali mempermainkan tubuh wanita yang sudah lama tak tersentuh dan ternyata haus belaian.

Taha patuh. Dia akhirnya berhenti mendesak Tala, dengan wajah puas dan bibir yang tersenyum samar. Pertanda dia yakin akan mendapatkan segala yang diinginkannya dan memenangkan permainan yang baru saja mereka mulai.

XV

Taha melepaskan genggaman tangan mereka, perlahan mengangkat tubuhnya dari atas tubuh tala.Dia berlutut, menarik keluar kejantanannya yang belum sepenuhnya menyusut dari dalam diri Tala, membawa serta sisa-sisa benihnya yang mengalir keluar dan menetes di atas karpet.

Tangan Taha menggapai ke atas meja kerjanya, mengambil tissu dan membersihkan penisnya sebelum menerik celannaya dan menutupi kelaminnya tersebut. Taha perlahan berdiri, merapikan pakaian dan rambutnya. Dan setelahnya terlihat seperti bos besar yang berkelas yang siap menghadiri rapat, meski ada yang beberapa tempat dari baju mahalnya yang terlihat kusut.

Tala yang dari tadi mengawasi Taha dengan mata mengantuk dan setengah tertutup tiba-tiba

merasa malu sekali menyadari bahwa dia bahkan tidak tertutup sehelai benang pun. Dia langsung berbalik, bergelung memeluk lututnya dan memejamkan matanya menahan sesak di dada.

Taha sendiri memilih mengabaikan Tala dan berjalan ke arah lemari mengeluarkan gelas dan minumannya, salah satu cara Taha menyakitinya, batin Tala yang benar-benar tak mengerti bagaimana dia bisa dikuasai nafsu seperti tadi. Selama ini banyak pria yang mencoba mendekat dan menggodanya, tapi Tala tidak pernah tetarik.

Dia menutup diri hingga orang di tempat kerjanya menjulukinya "Putri salju" karena sikap dinginnya. Dan sekarang lihatlah, cukup sentuhan ringan dari Taha maka Tala langsung berubah jadi sijalang budak seks.

Tala tidak bisa berpikir terlalu banyak, mungkin karena lelah dan belum terbiasa menghabiskan energi tubuh dan otaknya sebanyak ini setelah bertahun-tahun, tanpa disadarinya dia tertidur dengan begitu mudahnya.

Tala menggeliat pelan, merasa puas dan nyaman dengan tidurnya yang sangat nyenyak. Tala

membuka matanya dengan wajah puas dan langsung terdiam seketika ketika melihat di mana dia berada dan mengedarkan pandangannya kesemua tempat.

Ternyata bukan mimpi, percintaannya dan Taha tadi adalah kenyataan. Dan sekarang dia masih berada di Kantor Taha, berbaring di atas sofa panjang dan hanya ditutupi oleh jas Taha dari bawah ketiak hingga setengah pahanya.

Tala menghela napas, setidaknya Taha tidak membiarkan tertidur dilantai tanpa ditutupi apa pun, seperti budak seks yang tak dihargai. Tala bergerak untuk bisa duduk sambil mencengkram Jas Taha agar tidak jatuh dan mempertontonkan tubuhnya pada Taha yang kini melihat ke arahnya dari balik meja kerja.

Taha langsung berdiri mendekat pada Tala yang duduk menunggu Taha yang mendekatinya sambil membawakan pakaian Tala yang disampirkannya ke sofa yang tadi Taha duduki. Taha duduk di sebelah Tala, menyerahkan baju Tala dan langsung menarik jasnya dengan cepat hingga Tala yang tidak siap gelagapan dan tidak bisa mempertahankan jas tersebut agar tetap menutupi tubuhnya.

"Ini milikku. Itu milikmu" kata Taha yang langsung memakai jasnya sambil menunjuk dengan matanya ke arah baju yang terletak di pangkuan Tala.

"Caramu menyiksa dan mempermalukanku benar-benar berbeda dengan yang aku bayangkan" Kata Tala sambil membentangkan bajunya menutupi tubuhnya yang telanjang.

Taha tersenyum, seolah bangga dengan kata-kata Tala yang dianggapnya sebagai pujian. Jemarinya mengusap bahu Tala yang pucat dan dingin.

"Aku berlatih keras selama tujuh tahun ini" jawabnya penuh ejekan.

Tala menghela napas. "Dulu kau menakutkan. Sekarang kau mengerikan" bisiknya

Taha tertawa dan mengangguk. "Tidak banyak yang berani bicara seperti ini lagi padaku. Selain mama hanya kau yang berani menghinaku. Ah.. Aku benar-benar rindu bertengkar dan berkelahi denganmu," desah Taha.

Tala menatap Taha yang menunduk dan terus mengusap kulit Tala yang tidak tertutup kain.

"Pertarungan yang sebenarnya sudah pasti kau menangkan. Seharusnya kau berusaha mencari lawan yang pasti bisa mengimbangimu, bukan aku yang tak punya satu senjatamu untuk membalas atau bertahan" Bisik Tala sedih dan bergegas memakai semua pakaiannya, kecuali celana dalam ruang tak layak pakai lagi.

"Aku akan menggantinya" ucap Taha entah bergurau atau serius saat melihat celana dalam Tala.

Tala mengabaikan kata-kata Taha, terus bicara tentang mereka.

"Lagi pula aku ingin tahu kenapa kau tidak pernah datang selama tujuh tahun ini mencariku. Jika kau bilang Cinta, tidakkah seharusnya kau berjuang sedikit untuk membuatku kembali?"

Taha diam mendengar Tala bicara, menatap tepat ke mata Tala saat bibirnya memberi jawaban.

"Siapa bilang aku tidak datang menemuimu. Kau pikir dengan siapa Marco datang setiap saatnya menemuimu?" Ledeknya santai, tapi Tala tentu bisa melihat sikap tubuh Tala yang kaku dan itu artinya dia sedang marah.

Tala menatap tak percaya pada Taha. "Kau datang?" ucapnya tak percaya.

"Bukankah kau benci padaku. Dan kenapa Papa tidak bilang?" Lamun Tala.

Taha menatap Tala tajam. "Saat itu jika kau melihatku, apa yang akan kau lakukan?" tanyanya.

Tala terdiam karena dia bisa langsung membayangkan bagaimana reaksinya. Yang pasti Tala akan pergi tanpa bicara dan menolak untuk sekedar menatap Taha. Menganggap pria itu hina dan menjijikan.

Sepertinya Taha tahu apa yang Tala pikirkan hingga dia mengangguk.

"Aku juga membencimu, Tala. Saat itu aku lebih marah daripada kasihan padamu. Awalnya aku tak peduli jika kau benar-benar tak pernah kembali. Tapi, lama kelamaan rasa rinduku tidak terbendung lagi. Aku mulai menawarkan diri untuk mengantar Marco menemuimu, tapi aku takut bertemu dan melihat sorot marah dan benci di matamu. Aku sebenarnya juga benci padamu yang membuatku tak bisa melupakanmu padahal kau bukankah perempuan tercantik yang pernah ada dalam

hidupku, juga bukan yang paling baik atau paling kaya," ungkap Taha dengan keterus terangan yang brutal.

"Aku pikir saat kau menolak Marco itu artinya kau mungkin harus dibiarkan sendiri dulu. Aku juga berpikir kalau kau tidak perlu dipaksa kembali. Aku tahu jika kau hanya mengingat rasa sakit dan kecewa meski dalam hatimu, kau pasti punya kenangan bahagia saat di sini. Jika kau tak ingin kembali, itu pilihanmu. Tidak ada yang bisa memaksamu berubah pikiran kecuali dirimu sendiri, apalagi aku yang tidak akan punya kesabaran untuk membujuk dan bicara baik-baik padamu" Desahnya.

"Jika kau tahu itu, kenapa mempersulitku. Berikan rumah itu tanpa perlu menikahiku dan memaksaku tinggal di sini" Potong Tala yang entah kenapa merasa marah mendengar kata-kata Taha.

Taha tersenyum mengejek.

"Untuk apa?" tanyanya singkat, tapi membuat Tala terpaku dan tak bisa menjawab.

"Kau benci semua yang ada di sini, jadi untuk apa kau memiliki rumah tersebut dan mengikat diri pada kota ini. Seharusnya kau melepaskan rumah

tersebut dan meninggalkan semuanya tanpa beban. Meski kau tidak di sini, tapi jika rumah itu jadi milikmu hatimu pasti akan mengingat tempat ini selalu. Bukankah itu aneh? Menurutku itulah yang harusnya kau lakukan jika kau memang begitu membenci masa lalumu" Urai Taha dingin. "Atau sebenarnya kau tidak pernah bisa melupakan tempat ini. Kau hanya menjadikan rumah tersebut sebagai alasan untuk mengikat diri dengan kota ini dan orang-orang dj dalamnya?"Tambah Taha.

Tala melompat berdiri. "Jangan sok tahu. Kau hanya menebak-nebaknya saja. Kenapa tidak kau sebutkan saja bahwa orang-orang di dalamnya yang kau maksud adalah dirimu?" Geram Tala dengan tangan terkepal.

Dia benci pada Taha yang selalu merasa hebat dan nomor satu.

"Jangan terlalu tinggi menilai dirimu sendiri" hinanya.

Taha berdiri dengan tangan di dalam saku celana.

"Tidak. Aku tidak begitu. Kaulah yang hebat karena bisa membuatku merasa tidak percaya diri.

Aku bahkan tidak berani menemuimu meski jarak kita hanya beberapa langkah. Aku bahkan membuatmu bisa diterima bekerja ditempat yang sekarang karena aku takut kau yang keras kepala hidup terlunta-lunta. Aku menyewakan apartemen yang kau tinggalkan sekarang juga karena aku mau kau aman dan terlindung. Aku memastikan kau punya pekerjaan dan tempat tinggal agar kau tidak terus berjalan dan aku tidak perlu mengikutimu dengan sembunyi-sembunyi seperti pria bodoh penakut" Ungkap Taha yang nadanya begitu kasar disetiap katanya.

Tala kaku, matanya terlihat begitu besar diwajahnya yang pucat.

"Kau... Pekerjaan dan rumahku... " Bisiknya putus-putus dengan pikiran yang berserabut..

Taha mengangguk.

"Akan kujelasakan semuanya karena aku tak mau ada rahasia atau apa pun yang akan muncul nanti kepermukaan saat kita sudah menikah hingga kau akan bersikap dramatis dan memperburuk hubungan kita" Mulainya yang menarik lengan Tala agar kembali duduk bersebelahan dengannya.

Tala patuh, dia terlalu kaget dan shock mendengar Taha.

"Apa kau pikir tanpa ijazah terakhir kau bisa bekerja di sana. Dengan Izin Marco aku meminta seseorang mengawasimu. Darinya aku tahu kau sedang mencari kerja mati-matian. Aku tahu kau mulai kehabisan uang dan putus asa. Karena itu aku menemui perusahaan percetakan tersebut dan bicara dengan bosnya, meminta agar kau diterima dengan imbalan tambahan modal dan kerjasama yang menguntungkan. Tapi, siapa sangka dia justru memintaku membelinya dan tanpa berpikir aku setuju. Sebelum memanggilmu bekerja, aku membereskan semuanya hingga takkan pernah tahu siapa bosmu sebenarnya"

Dada Tala sakit. Tapi, air matanya tidak mau keluar. Tala lebih merasa terhina dan kesal daripada marah atau sedih.

Dia menahan diri karena tahu masih ada hal lain yang ingin Taha katakan.

"Dan terkadang aku bertanya bagaimana kau bisa jadi lulusan terbaik jika kau tidak pernah curiga, kenapa sewa apartementmu begitu murah

dibandingkan dengan harga sewa rata-rata di kota tersebut?"

Kesabaran Tala langsung habis menerima ejekan Taha yang ini karena dia merasa bukan orang bodoh.

"Itu karena kau menyuruh agent bodoh itu mengatakan kalau pemilik apartemen tersebut adalah seorang nenek sebatang kara yang sekarat dan butuh uang segera untuk biaya operasinya hingga dia rela mengurangkan harga asal ada yang mau menyewa dan membayar kas" Bentak Tala yang sudah melompat berdiri tanpa di sadarinya.

Taha tertawa dan mengangguk.

"Yah kau benar, aku yang menyuruh si agent bicara begitu"Akuinya tanpa rasa bersalah karena sudah menyetir hidup Tala ke arah yang dia mau sesuka hatinya.

Dan senyum itu lenyap saat tapak tangan Tala singgah di pipinya dengan suara keras.!

XVI

Taha mengusap pipinya dan mengangguk. “Aku rasa aku baru pantas mendapatkan ini kalau kau mengatakan padaku apa alasannya” Desis Taha yang kini berdiri dan membungkuk mendekatkan wajahnya ke wajah Tala.

“Kau mempermainkan hidupku sesuka hatimu. Mengarahkan dan menempatkan sesuai dengan kehendak-mu” Geram Tala.

“Aku bukan mainanmu. Kau tidak berhak melakukan semua itu padaku!” Teriaknya yang tak bisa menahan diri.

Taha kembali duduk, mengabaikan pipinya yang kini berstempel tapak tangan Tala.

“Kalau aku tidak melakukan semua itu, menurutmu bagaimana hidupmu?” katanya kejam.

"Kalau aku tidak melakukan semua itu, apa kah mungkin Marco dan Bibi Meena bisa hidup tenang dan tidur nyenyak?" desisnya yang tak sudi melihat Tala.

"Kalau aku tidak melakukan itu, entah bagaimana jadinya dirimu" geram Taha yang perlahan berdiri dan berjalan kembali ke arah meja kerjanya.

Tala tertawa dan suaranya menghentikan langkah Taha. Tala terus tertawa ketika Taha mendekat padanya. Tala terus tertawa meski air matanya berderai.

"Tala.. ??" panggil Taha bingung.

Tawa Tala terhenti, tapi bibirnya tetap tersenyum lebar.

"Jadi selama ini kau dan papa mengatur semuanya untukku. Semua kenangan dan kebahagiaan yang aku rasakan adalah ciptaan kalian?"Dan tawa Tala kembali meledak.

"Dibenakku terbayang seekor tikus yang berlari dalam roda, dia pikir dia sudah jauh ternyata dia hanya berlari di tempat yang sama. Dan tikus itu

berwajah sepertiku. Tidakkah itu lucu" kekehnya menatap Taha yang mengamati dalam diam.

"Ah kalau tikus tidak bisa membuatmu tertawa, bagaiamana jika mengibaratkan seperti kuman dalam mikroskop yang setiap gerakkan diamati sampai sekecil-kecilnya" bisik Tala terengah-engah karena lelah tertawa.

Dia terus tertawa ketika berjalan ke arah pintu, memutar kenopnya dan menariknya. Tawa Tala terhenti ketika Taha menarik lengannya ke dalam dan menendang pintu tersebut kembali tertutup. Saat Tala mencoba melepas diri, Taha mendorongnya hingga bersandar kuat ke pintu.

"Tidak ada satu pun dari yang kami lakukan yang berniat atau membuatmu luka. Semuanya justru membuatmu kuat dan tegar. Jika kau tidak, aku tidak yakin kau bisa kembali ke sini dan terlihat begitu dewasa." Geram Taha yang menekan kedua bahu Tala makin kuat.

Tala tidak melawan, dia diam dan menunggu Taha selesai bicara dan langsung mengangguk setuju.

"Apa aku perlu mengucapkan terima kasih dan membalas budimu?" ketusnya.

"Namun aku rasa karena aku tidak punya apa pun lagi untuk membayar segala kebaikanmu, yang bisa kulakukan adalah memberikan tubuhku untuk membantumu menjawab segala rasa penasaranmu dan itu sudah kulakukan barusan. Jadi sekarang menikah denganmu bukan hanya untuk mendapatkan rumah dan kalaupun aku tidak mau rumah tersebut, aku tetap harus menikah denganmu untuk membalas semua budimu padaku" Sinisnya tanpa ampun.

Tekanan Taha dibahu Tala makin keras hingga seperti mau meremukkan, tapi Tala tidak peduli dia masih terus bicara.

"Namun yang aku herankan, kenapa harus menunggu tujuh tahun. Atau menurutmu, semakin lama semakin banyak yang harus kau bayar. Atau juga karena Marco tersayang sudah meninggal jadi kau tak perlu lagi pura-pura menjaga putrinya hingga kau bebas melakukan apa pun yang kau mau padaku?"

Taha karena marahnya, menarik Tala menjauh dari pintu dan mendorongnya kuat hingga dada Tala tersungkur ke atas meja kerjanya.

"Tujuh tahun, sepuluh tahun atau bisa saja dua puluh tahun, aku tidak peduli dengan berapa banyak waktu yang sudah terlewat" Desis Taha yang kini merenggut lengan Tala hingga kembali berdiri menghadapnya, mendesak Tala hingga bokong Tala menekan kuat Pinggir meja.

"Aku sudah bersumpah, jika kau datang kembali ke kota ini, apa pun tujuannya dan maksudmu, selama kau tidak menikah, maka aku takkan pernah membiarkanmu pergi lagi. Aku bersumpah, saat itu datang maka Aku harus memilikimu. Sebab aku yakin kau sudah melupakan semua sakit dan derita dan siap menerima semua yang kuinginkan" Bebernya makin membuat jengkel.

"Dan kalau aku tidak pernah kembali? Atau kau pikir aku kembali karena keinginan sendiri? Tidkkah kau pikir kematian Papa adalah pengecualian?" Ketus Tala mendorong dada Taha agar menjauh darinya.

Taha mengangguk. "Ya. Aku tahu itu. Awalnya aku hanya ingin menahanmu lebih lama dan jika kau tetap ingin pergi, itu hakmu. Tapi, surat wasiat Marco membuatku berubah pikiran. Sebagai putrinya, seharusnya kau tahu betapa putus asanya

Marco hingga menulis semua itu. Dia seperti sedang menyudutkanku, menyudutkanmu agar kita menikah dan semua itu dia lakukan demimu.Kalau dia mau dia bisa saja menyerahkan rumah atau semua hartanya padamu, tapi dia tahu itu tidak akan membuatmu bahagia atau mengobati lukamu. Marco sepertinya ingin atau berpikir bahwa luka yang sudah kutorehkan harus aku juga yang mengobatinya. Intinya dia tak mau kau sendirian di luar sana tanpa sanak saudara dan orang yang kau cintai.Marco ingin kau bahagia meski kau membencinya karena hal tersebut."Urai Taha menantang mata Tala yang nyaris tidak berkedip.

"Sebaiknya kau pikiran semuanya, minta salinan surat Marco pada Juan. Dan baca kata demi katanya pelan-pelan. Tolong resapi dan kau akan tahu apa yang aku katakan benar. Di suratnya papamu memintaku untuk membuatmu kembali menetap di sini, di dekatorang-orang yang tulus mencintaimu," Sesalnya yang seolah sedang mempertanyakan kenapa Tala bisa sangat bodoh dan kerasa kepala.

Tala menggeleng.

"Apa pun alasannya, seumur hidupku aku memang melakukan semuanya dan diatur orang lain.

Dan sekarang dengan menikahimu itu artinya menyerahkan dan menerima semua yang akan kau lakukan dan inginkan padaku. Dan sekarang apakah itu sebanding dengan rumah dan semua kenangannya?"Bisik Tala setengah melamun dan menatap ke lantai karena hatinya yang terasa luka hingga tak sadar bagaimana kagetnya Taha mendengar kalimat terakhirnya.

Taha buru-buru mengendalikan dirinya dan berdehem menetralkan keadaan.

"Ah.. Itu sebabnya aku yakin kau tidak akan bisa memegang janji. Bahkan menjaminkan dirimu tidak membuatnya jadi begitu mudah" Sesal Taha dibuat-buat.

"Atau begini saja, jika kau begitu ragu kenapa kau tidak melepas semuanya. Aku mungkin tidak akan terlalu kejam padamu, mengingat hubungan kita dulu, aku pikir aku akan memberimu uang yang cukup banyak untuk menjamin bahwa kau tidak akan terlunta-lunta kelak" Tegas Taha yang seharusnya sangat mengerti bahwa Tala jenis yang tidak mau menerima pemberian orang lain.

Tala menatap Taha dengan kening berkerut.

"Memberikan sesuatu yang sebenarnya adalah hakku?" tanyanya tanpa maksud.

Taha mengangguk.

"Tidak ada salahnya bukan. Toh aku juga tidak memberimu percuma, anggap saja sebagai bayaran atas apa. Yang sudah kau berikan tadi. Meski belum menemukan jawaban, tapi aku sangat puas"

Begitu bibirnya berhenti bergerak, tangan Taha langsung bergerak cepat menahan Tangan Talaang kembali akan menamparnya. Tala berusaha merebut tangannya yang Taha remas. Taha tersenyum dan meremas makin erat hingga Tala meringis.

"Apa kau memperlakukan semua wanitamu sekasar ini?" tanya Tala geram.

"Kau bukan wanitaku" tegas Taha sebagai jawaban yang sepertinya membuat dada Tala tertusuk ribuan jarum.

"Wanita-wanita itu hanya perlu membuatku puas dan setelahnya mereka bisa pergi ke mana saja. aku juga tidak perlu peduli pada apa yang mereka lakukan atau katakan karena aku tidak hidup bersama mereka," bisiknya.

"Namun kau adalah istriku. Aku harus memastikan Kalau kau melakukan hal yang baik yang takkan merugikan dirimu dan keluarga kita." Tekan Taha.

"Aku hanya mau kau menjadi wanita, kekasih, istri, ibu dan nyonya yang baik demi anak dan suamimu. Seumur hidupku aku tidak pernah peduli dan tulus pada wanita, kecuali pada mama dan kau. Bagiku perempuan itu ibarat sebuah pepatah, veni vidi vici. Dan bagiku kau lebih berharga dari apa pun, jadi percayai bahwa semua yang kulakukan adalah demimu" tegas Taha.

Tala tidak menjawab, dia memilih berjalan keluar dari kantor Taha yang kali ini tidak mencoba menghalanginya. Namun begitu sampai di depan Lift, Tala sadar kenapa Taha tidak mencoba menghalanginya. Karena ke mana pun atau apa pun yang Tala lakukan selanjutnya tidak akan lepas dari sosok atau campur tangan Taha.

Sejujur setelah dia tahu semua yang Taha lakukan maka sekarang dia sadar bahwa dia tidak pernah memiliki kehidupan yang baru. Semua yang dijalaninya adalah sandiwara. Tala hidup dalam panggung yang didirikan untuknya. Tala Adalah

Bintang utama yang jadi tokoh protagonis yang harus membuat semua orang senang dan gembira melihat apa yang dia tampilkan.

Ia tersentak ketika mendengar denting lift. Meski lift terbuka dan menunggu untuk sesaat, tapi Tala tak kunjung masuk ke dalam. Tala menghela napas, berbalik menatap pintu ruangan Taha yang berada di ujung lorong tepat di depan matanya.

Ketika kakinya melangkah, Ia tahu semuanya sudah berakhir.

Siibintang utama ternyata hanyalah sebuah boneka hidup yang digerakkan oleh sang sutradara ikut alur yang dimau dan disukai semua orang.

Si boneka dituntut untuk memberikan kebahagiaan untuk orang di sekitarnya dan orang yang melihatnya.

Si boneka tidak punya hak untuk memilih karena dia bukan manusia!!

Siboneka yang kini tidak punya nilai jual dan juga kehilangan panggungnya karena sudah diruntuhkan sang sutradara yang

ingin menyimpan si boneka untuk diri sendirinya, jadi tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya untuk melanjutkan hidup.

Dan tentu saja si boneka yang sudah pernah merasakan antara hidup dan mati, takut pada kematian dan memilih menjalani hidup yang sudah diatur sesuai si sutradara, seberat apa pun itu.

Percuma si boneka mencoba melarikan diri karena semuanya berbelit. Yang bisa dilakukannya sekarang adalah kembali pada sang sutradara dan meminta agar dia tidak dibuang ke tempat sampah dalam keadaan terhina.

Bagaimanapun Si boneka masih menyimpan setetes harapan di hatinya, bahwa kelak si sutradara akan bosan bermain dengannya dan karena kasihan melepaskan belitan di antara mereka agar kelak si Boneka bisa bangkit dan menjadi manusia. Manusia bebas dan merdeka yang dibiarkan hidup sesuai dengan apa yang dia inginkan meski dia sendirian dan kehilangan segala-galanya.

XVII

Tala tidak merasa dia harus sok punya tata krama saat apa yang paling ingin dilakukannya adalah meledakkan gedung ini dan Taha yang ada di dalamnya hingga hancur jadi debu dan lenyap dari hidupnya untuk selamanya.

Tala mendorong pintu tersebut sekuat tenaganya, tahu kalau Taha tidak akan kaget dan heran melihatnya kembali.

Benar saja tebakkannya, begitu pintu terbuka dan dia bisa melihat ke dalam, dia menemukan Taha yang duduk di balik meja kerjanya sambil menyesap minuman dan melihat dari pinggiran gelas tersebut ke arahnya.

Tala masuk, menutup pintu di belakang punggungnya dan bersandar ke sana sambil dan menghela dan mengembuskan napasnya.

"Jadi kapan kau ingin kita menikah?" tanyanya dengan suara seperti orang sedang menanyakan jam pada orang yang duduk di sebelahnya.

Taha meletakkan gelasnya perlahan dan duduk bersandar kembali. Bibirnya tersenyum dan jarinya memberi isyarat agar Taha mendekat.

Ah.. Si sutradara meminta sang boneka mendekat.

Dan sebagai mainan yang baik, maka dia harus mendekat.

Tala berhenti ketika hanya dipisahkan oleh meja kerja Taha.

"Ada apa lagi yang ingin kau bahas?" tanyanya dengan nada bosan sambil menghempaskan bokongnya ke kursi.

Taha diam sejenak mengamati Tala.

ana, yang akan kita bahas adalah bisnis. Tapi, jika kau duduk di sini yang akan kita bahas adalah tentang pernikahan kita" katanya sambil menunjuk ke atas pangkuannya.

Tala diam sejenak, berharap dan salah menafsirkan kata-kata taha. Alisnya terangkat dan

kepalanya sedikit miring sebagai bentuk tanya atau meminta Taha mengulang kata-katanya.

Taha berdiri, terus berjalan ke sofa dan menatap Tala yang masih duduk manis mengamati dari tempat duduknya.

"Jika kau ingin bicara denganku maka duduklah di sini"Tunjuknya ke sebelahnya.

Tala langsung patuh. Setelah duduk di sebelah Taha, barulah dia bicara.

"Sekarang apa lagi?" tanya cuek, membuat wajah Taha terlihat makin keras.

Taha merenggut Tangan Tala, memeluk pinggangnya.

" ini yang kuinginkan" geramnya yang langsung menyambar bibir Tala untuk di lumat.

Awalnya Tala mendorong bahu Taha dan menolak membuka bibirnya. Tapi, ketika napasnya mulai sesak dan ingat kalau dia tidak punya pilihan lain, Tala terpaksa membuka bibirnya dan membiarkan lidan Taha menggila di mulutnya.

Si sutradara yang dominan jelas bukanlah orang yang sensitif atau punya sifat baik yang berlebih.

Nafsu si sutradara juga sangat legendaris hingga saat satu tangannya merayap untuk meremas payudara Tala, Tala tidak lagi merasa dilecehkan hanya kaget. Saat ciuman tersebut berhenti, tangan si sutradara masih berada di payudara Tala, mengusap putingnya yang mengeras dibalik bajunya.

Tala diam saja, mengabaikan tangan Taha yang tidak sopan dan fokus ke matanya saat Taha bicara.

"Kita akan pulang makan malam bersama di rumah. Dan mengabarkan tentang rencana ini. Tapi, sebelum itu kita akan singgah untuk membeli pakaian dan keperluan lain untukmu. Semenjak kau pulang, tidak ada satu pun dari pakaianmu yang membuatku terkesan"

Tala mengangkat bahu, meski sebenarnya dia agak kaget karena waktu terasa begitu cepat berlalu dan dia melewatkan makan malam. Tala takut sakit perutnya kambuh.

"Terserah kau saja" jawabnya akhirnya.

Taha memindahkan tangannya yang memeluk pinggang Tala ke leher Tala dan menariknya mendekat agar bisa dicumbunya saat bicara dengan

tangan yang satunya masih terus mendorong payudara Tala ke atas.

Tala membisikkan di benaknya agar Dia terbiasa menghadapi perlakuan Taha ini. Bukan dia sangat tahu bagaimana kotor dan mesumnya otak Taha.

"Tala Elgort.. Apa kau tahu bagaimana besarnya cintaku padamu?" bisik Taha yang terus menciumi leher dan rahang Tala.

"Tidak. Aku tidak merasa punya kewajiban untuk menghitungnya" jawaban Tala jelas tidak manis, tapi Taha tertawa.

"Kau pasti tahu seberapa besar aku membencimu?" tanya Taha menatap mata Tala.

"Aku pikir aku tahu, tapi perkiraanku meleset jauh. Mungkin di akhir nanti saat kau menemukan jawaban untuk dirimu, aku juga tahu jawaban atas pertanyaanmu barusan" jawab Tala acuh tak acuh sambil menatap langit-langit karena Taha yang terus mencumbu lehernya tanpa henti meski rasanya mulai terasa pedih dan perih.

"Ah.. Baiklah aku harap kita berdua sama-sama mendapatkan jawabannya " jawab Taha juga terdengar tak peduli.

Ketika kepalanya yang mendongak mulai terasa letih, Tala mendorong Taha sekuat tenaganya.

"Cukup" katanya ketika Taha terdorong dan menatapnya yang menutupi leher dengan tapak tangannya.

"Aku tidak mau jadi macan tutul. Cukup jadi boneka saja" guman Tala sambil mengusap leher belakanya yang lelah.

Taha mengulurkan tangan, awalnya Tala pikir dia akan kembali menarik leher Tala.Tapi ternyata hanya menyentuh rambut Tala yang selalu berantakan.

"Kau memanjangkannya dan jadi sangat cantik" pujinya yang dari dulu tergila-gila pada rambut ikal dan merah Tala yang kusut dan susah diatur.

Tala menarik lepas ikatannya untuk merapikan rambutnya.

"Aku hanya tidak punya waktu untuk memotongnya sebahu, nanti kalau ada waktu akan kulakukan" jawabnya.

Taha menahan tangan Tala yang sedang mengikat rambutnya kembali.

"Aku melarangmu. Aku ingin melihatnya tergerai di ranjangku setiap malam, seperti api yang membakar" ucapnya parau hingga Tala tahu kalau Taha sudah kembali siap tempur.

Tala melompat berdiri, menjauh dari jangkauan Taha dan menggulung rambutnya asal-asalan.

"Kalau tidak ada lagi yang harus kau kerjakan di sini, bisakah kita pergi. Atau kalau tidak aku saja yang pergi sendiri membeli pakaian dalam terlebih dahulu."Kata Tala yang mengabaikan tatapan Taha ke area segitiganya.

Tentu Taha tahu kalau dia tidak bisa memakai celana dalamnya yang rusak itu. Taha berdiri, memeluk Tala dan meletakkan tapak tangannya di atas bokong Tala yang sepertinya harus membiasakan diri menerima perlakuan Taha yang sefrontal ini.

"Aku akan ikut denganmu. Aku tahu kau tidak akan memilih apa pun yang sudah kubayangkan dibenakku" Guman Taha yang membuat Tala merasa malu membayangkan pilihan Taha.

Tala menghela napas kuat.

"Terserah padamu saja. Toh kau yang akan membayar semuanya karena aku tidak punya uang untuk dihamburkan-hamburkan" Jawaban Tala kembali mendapat balasan senyum Taha.

"Kembali ke kota ini, kembali mengangkat derajatmu. Menjadi istriku membuatmu punya segudang uang yang bisa kau hamburkan. Menjadi wanitaku membuatmu punya semua hal untuk dibanggakan"Bisiknya lembut seperti sedang bersyukur.

Tala mengabaikan percikan-percikan halus di dadanya.

"Apakah karena itu kau diperebutkan oleh para wanita itu.Dan apakah setelah itu mereka tak peduli kalau yang mereka dapat hanya rasa sakit, mengingat bagaimana prinsipmu." Sinis Tala yang sebenarnya benci menjadi salah satu dari wanita bodoh yang dibicarakannya saat ini.

Taha mengusap bokong Tala dan menyentuh rambutnya.

"Aku tak peduli pada mereka. Yang aku mau kaulah yang merasakan hal tersebut, meski aku tahu

aku harus menunggu untuk melihatmu bangga denganku"

Tala mendorong dirinya lepas dari pelukan Taha.

"Tidak semua perempuan itu layak menerima sikapmu itu. Aku kenal beberapa dari mereka yang sebenarnya baik. Salah satunya tentu saja Aliya dan apakah dia tahu kau akan menikah denganku?" Geram Tala.

Taha Yang benar-benar tak peduli dengan segala bentuk penolakan Tala, kembali menarik Tala dalam pelukannya. Merapikan rambut Tala dan mengusap pipi Tala, benar-benar seperti pria idaman.

"Sudah kukatakan aku tidak peduli pada wanita lain selain dirimu. Tapi Aliya, aku sudah bilang kalau hubungan kami hanya teman. Selain kau, dia termasuk wanita yang tidak membuatku muak. Kami terkadang bersenang-senang tapi tidak lebih dari itu Tapi, tentu saja dia tahu aku tidak mau terikat dengannya, karena aku tidak mencintainya." Urai Taha blak-blakan.

Baiklah...

Tidak mungkin Tala berharap kalau selama tujuh tahun ini Taha akam selibat. Apalagi Taha

juga tidak ingin memaksa Tala kembali dan hanya menunggu dalam ketidak pastian. Sesuatu yang tak mungkin membuatnya rela menahan kebutuhan seperti itu.

"Dan apakah itu artinya selama menjadi suamiku kau tidak akan melirik wanita lain?" tantang Tala yang menyesali kata-katanya segera.

"Lupakan saja.. Anggap aku tidak pernah bertanya" kata Tala cepat-cepat.

Taha tersenyum.

"Tapi aku mau menjawab" tekannya. "Dan jawabanku adalah... Kita lihat saja bagaimana nanti" desahnya yang puas melihat wajah Tala yang berubah kaku.

Taha menunggu Tala akan melakukan konfrontasi, tapi dia harus kecewa karena Tala akhirnya mengangguk.

"Yah tentu saja. Saat itu mungkin kita sudah menemukan jawabannya. Hingga kau bebas melakukan apa yang kau suka" desahnya.

"Begitu juga denganku" harapnya.

"Ya.. Aku rasa kau benar dan aku juga benar. Jadi berhentilah bertanya tentang sesuatu yang jawabannya tidak pernah pasti" setujunya.

Tala tahu kapan dia akan berhenti, jika sampai ada orang ketiga maka dia akan pergi dan berlari meski harus mati dalam mencoba.Sebab dia bukan Hanna yang akan mengemis demi Cinta tapi bahkan tidak mendapatkan simpati sedikit pun.

Tala takkan jatuh ke level terendah seperti itu. Meski dia rela menerima dan mencoba menjalani semuanya dan meski dia tidak mencintai Taha, tapi Tala takkan sudi diduakan. Taha yang membiarkan Tala melamun sejenak, akhirnya memasukan tangan ke dalam saku celana setelah melihat jam sekilas.

"Aku rasa kita harus mulai belanja sekarang. Masih ada beberapa jam sebelum makan malam. Jadi cukup untuk membeli yang terpenting," katanya yang kini langsung mendapat perhatian Tala.

Taha merenggut pinggangnya dan menatap tajam.

"Hidup barumu di mulai dari dari sekarang" katanya setengah bercanda yang hanya dijawab Tala dengan sebuah anggukan samar.

Namun dalam hatinya dia bertanya, hidup baru yang mana yang Taha maksud?

Bukankah semuanya sama saja.

Tala hidup tidak pernah lepas dari kendali atau kontrol orang lain.

XVIII

Mobil sport Taha penuh dengan tas belanjaan yang jumlahnya tak sempat Tala hitung karena Taha yang langsung saja main bungkus jika Merasa suka.

Dan Taha sudah bilang masih banyak yang akan mereka beli besok karena besok lusa saat mereka sudah jadi suami istri, dia ingin Tala berpenampilan elegant dan berkelas. Karena Mereka akan ke cacatan sipil untuk meresmikan status.

Sedangkan masalah pesta dan resepsinya bisa ditunda dulu karena tak mungkin menyiapkan semuanya dalam waktu berberapa hari.

Tadi mereka sempat bertengkar saat membahas pesta pernikahan. Taha mau diadakan secepatnya. Tala meminta agar ditunda hingga dia benar-benar siap.

Untunglah setelah mendengar permohonannya akhirnya Taha mengalah dan memberi batas waktu

setengah dari batas waktu setahun yang Tala minta. Itu artinya jika dalan enam bulan Tala tidak mengatur pesta pernikahan, maka Taha yang akan mengambil alih semuanya.

Tala diam sepanjang perjalanan tak mau menganggu Taha yang sedang menyalurkan cita-citanya jadi pembalap. silap sedikit, bisa-bisa mereka tinggal nama saja besoknya. Begitu memasuki perkarangan, mata Tala langsung mencari pancang sialan yang membuatnya setuju menikah dengan Taha.

Pancang tersebut tidak terlihat di mana pun. Dia tidak tahu kapan Taha mengurusnya, satu-satunya kemungkinannya adalah saat Tala tertidur setelah bercinta di kantor Taha. Ketika mobil berhenti, Tala membantu Taha membawa belanjaan mereka yang tidak bisa Taha bawa semuanya.

Awalnya Tala akan langsung ke kamar, tapi Taha mengarahkan ke ruang makan di mana ternyata semua sedang menunggu dan kaget melihat mereka. Vivi melompat berdiri tapi malu sendiri melihat semua langsung manatapnya heran. Perlahan dia duduk, tapi Tala bisa melihat betapa

marah dan kesalnya Vivi, untuk itu dia mau menerima sentuhan Taha secabul apa pun.

"Kalian bisa makan duluan, kami harus meletakkan ini ke atas dulu"Kata Taha yang sudah berbalik tapi berhenti mendengar seruan Tante Yuma.

"Suruh saja pelayan yang meletakkannya. Kalian makan saja dulu" tahannya.

Taha melihat pada mamanya, matanya memancar sinar nakal.

"Tidak. Mama makan saja duluan, tapi aku harap kalian semua tetap di sini sampai aku kembali. Saat ini Aku harus mandi.Kami berdua penuh keringat dan itu bukan karena belanja sebanyak ini saja. lagi pula ada yang harus ku ambil di kamar." Ucapnya yang tentu saja membuat yang mendengar tahu atau curiga pada apa yang sudah mereka lakukan sebelum ini.

Sebelum perhatian beralih padanya, Tala berbalik menyembunyikan wajahnya yang merah dan cepat-cepat meninggalkan ruangan tersebut yang langsung di susul Taha.

Sampai di tangga Tala melihat Pada Taha yang berada di belakangnya.

"Apa perlunya kau bicara seperti itu. Dasar cabul" geramnya.

Taha tertawa. "Kau takkan tahu bagaimana bahagianya aku. Dan aku ingin semua orang tahu kalau kau sudah kembali padaku. Jadi di mana letak salahnya?"

Tala terus berjalan meninggalkan Taha yang terus tertawa menuju kamarnya, tapi ketika Dia akan berbelok ke arah kanan, Taha menarik lengannya.

"Mau ke mana?" tanyanya dingin.

"Ke kamarku. Ke mana lagi?" tanyanya dengan kening berkerut melirik pintu kamarnya yang sudah kelihatan.

"Mulai malam ini kau tidur di kamarku" bantah Taha santai, tapi tarikannya pada lengan Tala jelas tidak santai.

Tala sudah menyentuh tapak Tangan Taha, dengan niat menyingkirkan dari lengannya. Tapi, kemudian dia sadar, tak ada gunanya melakukan ini dan menambahkan drama pada babak ini. Jadi yang

Tala lakukan adalah menjatuhkan tangannya dan ikut saja ke mana Taha menariknya dan Taha sepertinya tersenyum karena Tala yang tidak membantahnya.

Tala sebenarnya juga tidak tahu kamar yang mana yang dipakai oleh Taha. Dia baru beberapa hari di rumah ini. Dia juga tidak tahu bagaimana kondisi rumah, adakah yang dirubah, dihilangkan atau ditambah. Satu-satunya yang Tala ingin tahu adalah, apakah kamar Hanna masih ada?

Tala membawa Tala terus berbelok hingga akhirnya Tala tahu kalau ada bagian rumah ini yang diubah oleh Taha. Dan kamar di ujung sana pastinya kamar Taha. Dari pintunya Tala bisa membayangkan berapa besarnya.

"Marco meminta pendapatku ketika mau merubah dalaman rumah ini. Kami menghilang dan menambahkan apa yang kami rasa perlu. Khusus lantai dua, Ada kamar yang disatukan, ada yang dihilangkan dan ada yang ditambah"

Tala sedikit kaget karena Taha sepertinya benar-benar membaca pikirannya. Tala serius mendengarkan Taha yang sedang berperan sebagai

Guide baginya, memberikan bayangan akan apa yang akan dilewatia tau ditemuinya nanti.

"Di lantai satu kami hanya memperbesar dapur karena Mama sangat suka masak dibantu Bibi Meena. Karena lantai tiga nyaris kosong melompong, maka kami menghilangkan semua dinding dan menjadikannya sebagai atap multifungsi dengan menambahkan sarana BBQ dan kolam renang kecil serta segala macam alat bermain bersama keluarga, termasuk tempat santai. Dan di taman samping rumah, aku membangun kolam renang *indoor* dengan atap yang bisa dibuka tutup yang dilengkapi sauna dan kolam spa dan pengatur suhu air kolam. Karena aku tahu kau suka berenang, tapi tidak tahan dingin," terang Taha panjang lebar yang diawal tidak membuat Tala tertarik, tapi di akhir membuat Tala terpaku dan kaget.

Benarkah Taha membangun kolam tersebut untuknya? Dan jujur Tala ingin melihat kolam renang tersebut. Tujuh tahun ini, Tala tidak pernah berenang, dia bahkan tak tahu bagaimana kemampuannya sekarang.

Mereka sampai di depan pintu kamar Taha yang dicat dengan warna putih, tapi penuh dengan

lukisan bunga hitam penuh duri, lebih tepat seperti sebuah lukisan yang diberi gagang dan dijadikan pintu.

Taha membuka pintu kamarnya dan mempersilakan Tala masuk duluan. Tala masuk dengan tatapan yang langsung memperhatikan setiap detail kamar ini. Besar, tapi tanpa furnitur apa pun. Kamar ini hanya diisi oleh perabotan dasar berwarna Hitam.

Tala merepas tali tas yang digenggamnya. Ingin bertanya apa yang terjadi pada kamar mamanya, tapi dia sudah punya firasat kalau kamar tersebut masih ada. Sebab melihat semua yang Taha lakukan sepertinya selalu memikirkan Tala. Jadi mungkin demi Tala kamar tersebut di pertahankan.

"Terima kasih karena menyingkirkan papan penjualan rumah ini" Bisik Tala yang harus berjuang keras untuk bilang satu kata tersebut pada Taha.

Tala terlonjak kaget saat Taha memeluknya dari belakang dan mengecup tengkuknya.

"Jadi sebagai balasannya, apakah tidak keterlaluan jika kita naik ke atas tempat tidur dan membiarkan orang-orang di bawah sana menunggu?"

gumamnya yang kini sudah meraup ke dua dada Tala.

Tala sedikit membungkuk untuk menghindar dari bibir Taha yang semakin agresif.

"Tidak.. Mereka semua menunggu. Tidakkah menurutmu mengabarkan tentang pernikahan kita lebih penting dari ini. Yang ini bisa menunggu. Kau tidak perlu tergesa-gesa melakukannya. Kau punya waktu sepanjang malam," bujuk Tala yang belum sanggup menerima sentuhan Taha lagi. Dia butuh jeda untuk mengumpulkan tenaga dan juga menguatkan hati.

"Namun menurutku, urusan ini lebih penting dari apa pun. Bukankah aku ingin menikah karena mau membangun keluarga dan jujur saja aku tidak sabar memiliki anak lagi denganmu, sebagai bayaran pertama atas semua yang sudah terjadi." Bantah Taha yang berbisik lembut di telinga Kanan Tala.

Tala langsung menyentak tangan Taha hingga lepas. Dia berlari, menjaga jarak dari Taha. Menatap tajam dengan matanya yang besar dan berkilat. Wajahnya pucat dan napasnya sesak. Bayi?? Kenapa Taha membasah masalah ini lagi? Anak adalah topik

terlarang dalam hidup Tala yang suram ini. Tala bahkan menolak memikirkan bahwa perutnya pernah diisi oleh manusia yang terus berkembang di dalam sana.

"Kenapa.. Kenapa masih menyerangku. Apakah sikap pasrahku tidak cukup memuaskanmu?" Pekik Tala melemparkan tas belanjaan yang masih ada di tangannya ke arah Taha.

Taha mengambil tas yang berserakan tersebut dan meletakkan dalam tumpukan yang sama di dekat pintu.

"Kalau tidak sekarang, kapan lagi aku harus memulainya?" tanyanya santai sambil berjalan bolak balik.

"Kau.. " geram Tala yang bahkan tidak tahu harus bicara apa karena tidak menyangka kalau Taha akan langsung menyerangnya setelah Tala mengaku kalah.

"Tala, aku benar-benar ingin punya anak darimu. Kau istriku dan wajar kalau kita punya anak. Jadi di mana salahku?" tanya Taha dengan wajah polos.

Tala menggeleng. "Aku belum pernah bertemu dengan orang yang sipatnya begitu komplit dan

gampang berubah sepertimu. Yang aku tahu sekarang ini kau sedang menyerangku. Entah karena kau membenciku dan ingin aku terluka atau karena kau mencintaiku dan ingin bercinta denganku" Urai Tala kasar.

"Apa pun itu, aku tak ingin bersetubuh denganmu saat ini. Aku mau turun dan makan. Aku lapar dan juga lelah"Tegas Tala yang matanya mengarah mencari pintu ke kamar mandi.

Taha mengarahkan tunjukan ke satu sudut.

"Di sana. Kau bisa mandi duluan. Aku kusiapkan pakaian untukmu" Katanya yang kembali berjalan ke arah tumpukan belanjaan mereka.

Sebelum Taha berubah pikiran maka Tala cepat-cepat masuk ke kamar mandi. Tala mengunci pintu dan membersihkan tubuhnya secepat tapi sebersihnya.

Saat dia keluar, Tala tidak melihat sosok Taha, dia hanya menemukan satu set pakaian lengkap untuknya di atas kasur dan langsung memakainya tanpa menilai atau melihatnya lagi karena ini adalah pilihan Taha.

Tala tidak menunggu Taha, tanpa Taha dia justru merasa bebas dan memilih turun ke ruang makan duluan. Mungkin juga Taha sudah ada di sana.

Benar saja Taha memang sudah ada di ruang makan, menunggu Tala bersama dengan yang lain. Begitu Tala sampai, Bibi Meena dan Tante Yuma langsung berdiri dan memeluknya.

"Taha sudah bilang kalau kalian akan menikah esok lusa"Isak tante Yuma sambil tersenyum. "Ya tuhan setelah tujuh tahun ternyata Cinta dan ikatan di antara kalian tidak pernah hilang"

Tala tidak peduli pada kebohongan apa yang diceritakan Taha pada mereka semua yang ada di sini hingga mereka berpikir kalau Tala menikah dengan Taha karena masih Cinta.

Dan Kalau benar pun karena Cinta, orang tak mungkin menikah dengan tergesa-gesa dan dalam waktu singkat!!

Bibi Meena memeluk Taha. "Kalau papamu masih hidup, ini akan jadi sempurna," bisiknya.

Dalam hati Tala menambahkan nama mamanya yang akan membuat semua jadi benar sempurna.

Sepertinya Meena sudah lupa pada Hanna dan berpikir kalau kakaknya adalah Yuma.

"Papamu pasti sangat bahagia sebab kata-katanya benar. Dia bilang kau dan Taha tidak akan berpisah karena hati kalian saling membelit dan takkan bisa diurai hinggalah kalian menemuka ujung masing-masing dari perasaan kalian satu sama lain. Dia yakin cinta kalian lebih besar dari apa pun dan akan menang pada akhirnya," ungkap Meena dengan polosnya sambil terisak..

Tidak ada siapa pun yang terlihat sekaget Tala mendengar hal tersebut, seolah mereka memang sudah pernah mendengar hal tersebut sebelumnya. Mungkin dari mulut Marco, mungkin juga dari Meena. Apa pun itu, bukannya bangga, Tala justru merasa marah karena Marco yang sok tahu tentang perasaanya. Tala membenci Taha jadi tidak mungkin hati mereka yang membelit oleh benci bisa berubah saling terikat oleh Cinta dan sayang!!

XIX

Tala melirik pada Taha yang sedang melahap makan malamnya, berbeda dengan yang lain yang sedang menatap Tala penuh perhatian.

"Duduklah dulu sayang.. Makan malamnya sudah dihidangkan untukmu. Melihat banyaknya belanjaan kalian, kau pasti lapar sekali, 'kan?" tebak Yuma yang menyiapkan semuanya untuk Tala yang terpaksa diam menerima dan demi sopan santun yang dituntut Taha darinya, jadi harus bilang terimaksih sebelum duduk di sebelah Taha yang diam mencermati.

Tala tahu kalau keluarga Vivi sedang memperhatikan geriknya sekecil apa pun itu. Dia tidak peduli, selama Taha tidak menuntut Tala harus sopan pada keluarga mamanya maka Tala akan mengacuhkan mereka semua.

Tala tidak terbiasa lagi makan makanan lengkap seperti ini. Jadi tentu saja dia tidak sanggup menghabiskan makananya, Taha sepertinya tidak suka masakan mamanya dilecehkan seperti itu hingga dia langsung terlihat marah.

"Perutku tidak muat untuk porsi sebesar ini" guman Tala sebagai permintaan maaf samar yang diharapkan bisa diterima Taha karena ini adalah kata-kata jujur dari bibir Tala.

"Tinggalkan saja" kata Taha yang langsung menyambar Tala begitu Tala meletakkan lap setelah membersihkan bibirnya.

Tala kaget dan langsung menoleh pada Taha yang sedang menyelipkan sesuatu ke jari manisnya. Mata Tala membesar ketika melihat cincin yang sedang Tala pakaikan padanya.

"Ini cincin pertunangan kita. Untuk cincin nikahnya aku kubelikan besok. Kau bisa memilihnya sendiri" kata Taha yang seakan tidak melihat betapa pucatnya wajah Tala, seperti mau pingsan.

Tante Yuma langsung mendekat dan menarik lengan Tala dari cengkraman putranya yang

langsung melepaskan Tala setelah memberi kecupan pada jemari Tala yang gemetar.

"Sayang.. Kau kenapa?" tanyanya mengusap wajah Tala yang tanpa sadar kini terbenam di dada sang Tante sambil memeluk erat membuat Bibir Tante Yuma tersenyum senang.

"Mungkin dia kaget dan terharu karena aku masih menyimpan cincin pertunangan kami tujuh tahun yang lalu" jawab manis Taha yang membantu Tala untuk memberi alasan.

Meena berdiri, mengusap rambut Tala yang dingin. "Mau diantar ke atas. Bibi akan membantumu, katakan saja"Ucapnya lugu hingga membuat mata Tala berkaca-kaca.

Bagaimana Bibi Meena bisa membantunya jika Bibi Meena sendiri butuh bantuan Mida untuk melakukan semuanya.

"Aku bisa sendiri bibi" bisik Tala yang melepaskan pelukannya dari Tante Yuma dan tersenyum pada Bibi Meena.

"Sebaiknya aku naik. Rasanya hari ini terlalu banyak kejutan hingga aku jadi lelah"Kata Tala yang

langsung berdiri dan memberi pelukan singkat pada Bibi Meena.

"Aku akan ikut. Aku juga lelah. Padahal besok masih banyak yang akan kita kerjakan." Taha yang kini berada di belakang Tala ikut berdiri dari kursinya, membuat tubuh Tala kaku seketika sebab dia tahu apa yang Akan taha lakukan begitu mereka sampai ke kamar dan pintu tertutup.

Taha menarik pinggang Tala hingga sisi tubuh mereka saling menempel. Setelah berpamitan pada semua orang, mereka langsung naik ke kamar Taha.

Begitu pintu kamar tertutup, Taha langsung memeluk pinggang Tala dan berubah jadi serigala lapar. Ketika ciumannya usai, Taha nyaris mengoyak pakaian Tala yang baru mereka beli tadi.

Taha mengangkat Tala ke atas kasur dan menyatukan tubuh mereka lebih cepat dari tarikan napas Tala yang terhempas ke kasur. Tala menangis, marah pada Taha dan pada nasib yang sedang menyiksanya. Tapi, meski begitu, Taha tetap bisa memberinya orgasme yang melumpuhkan.

Ketika semuanya usai dan keadaan mulai bisa dikendalikan, Tala berbalik membelakangi Taha

yang awalnya tidur telentang tapi karena Tala maka kini dia juga tidur dengan memeluk Tala dari belakang.

"Cincin ini, apa salah satu caramu menyiksaku?" tanya Tala dingin sambil menarik selimut lebih tinggi menutupi tubuhnya.

Taha mengecup bahu dan pipi Tala, mengusap pangkal lengannya.

"Apa pun yang datang dari masa lalu, bagimu adalah siksaan. Padahal bagiku cincin ini adalah kenangan manis antar kita berdua," guman Taha.

"Cincin itu tidak salah menurutku. Termasuk bagian penting dari diriku yang dulu. Jadi harus diberikan pada orang yang sangat penting juga," ungkapnya lembut, tapi entah kenapa Tala rasa kata-kata tersebut penuh dengan emosi.

Tala memperhatikan berlian kecil yang ukurannya lebih besar dari biji guava tersebut. Mata Tala mulai basah. Dia ingat terakhir kalinya dia melempar cincin tersebut ke sembarangan tempat.

"Di mana kau menemukannya?" bisik Tala parau.

Taha terus mengusap lengan Tala, mencium pipi dan lehernya. “Di bawah tempat tidurmu, setelah kau pergi aku mencarinya hingga ketemu.”

Tala terisak. “Kenapa mencarinya? kenapa menyimpannya? dan kenapa memberikannya padaku?”

“Karena aku tidak mau kau melupakan masa lalu kita. Buang bagian yang pahitnya, ambil yang manisnya,” guman Taha yang entah kapan akan bosan menyentuh kulit Tala.

“Kau beruntung cincinya masih muat!” Ketus Tala.

“Kalau sempit tinggal memperbesarnya. Tapi, tidak ada yang berbeda dari tubuhmu. Masih sama seperti dulu dan kau benar, aku memang beruntung,” gumannya membalik badan Tala agar telentang.

“Dengar, Tala, kau harus bisa menerimanya. Masa lalu adalah bagian dari kita. Aku tidak tahu bagaimana kita bisa seperti jika kita tidak pernah terikat di masa lalu.Mau tidak mau, suka tidak suka kau harus membiasakan diri sebab aku punya banyak hal yang ingin kau ingat dan kenang” Kata

Taha yang menarik turun selimut Tala hingga payudaranya terlihat.

Kepala Taha menunduk dan mulai mencumbu tubuh Tala.

Tala memejamkan matanya.

Detik di mana dia melangkah kaki ke kota ini lagi, detik itu dia memasuki neraka dan menyerahkan diri pada sang iblis.

Dia mencoba memikirkan apa saja hal lain dari masa lalu yang akan Taha berikan padanya.

Namun ternyata berpikir sangat sulit saat Taha mencumbu dan menyentuh setiap inci tubuhnya. Apalagi saat lidah Taha bermain di area pribadi milik Tala. Tala dipaksa melupakan semuanya dan menikmati cumbuan Taha yang mengambil alih fungsi tubuhnya hingga akhirnya mereka berdua kelelahan dan tertidur.

Ketika membuka matanya lagi, Tala ternyata berada dalam pelukan Taha dan menjadikan lengannya sebagai bantal bagi Tala. Tala akan bergeser, tapi Taha dalam tidurnya tetap saja mengendalikan Tala dengan memeluknya makin erat dan rapat.

Tala melirik Jam digital di sebelah ranjang, masih terlalu pagi dan masih gelap. Ini adalah jadwal bangun Tala setiap hari jadi matanya otomatis terbuka. Tala mencoba tidur lagi, tapi tidak bisa.

Jadi satu-satunya yang bisa Tala lakukan adalah menatap Wajahnya wajah Taha yang masih tidur. Tala memanfaatkan momen ini untuk memperhatikan setiap inci bentuk wajah Taha yang sempurna.Dadanya berdebar keras dan tanganya gatal ingin mengusap wajah yang seperti dipahat sempurna ini.

Tala tersenyum sedih. Wajah inilah yang membuatnya terpesona hingga kehilangan semuanya.Yang pertama hilang tentu saja harga dirinya, lamun Tala yang tak sadar kalau air mata mulai mengalir di sudut matanya.

Wajah Taha yang dulu lebih terkesan lembut dari yang sekarang. Tapi jelas, bagi Tala, Taha yang sekarang jauh lebih mempesona. Tentu saja uang sangat membantu hal tersebut.

Kelak jika Taha mau melepasanya, Tala mungkin akan mengingat Taha yang ini. Bagaiamana pun Tala akan pergi dari sini dan

meninggalkan semuanya. Dia tidak ingin hidup bersama orang yang dia benci dan juga membencinya.

Sedikit pun Tala tidak percaya kata-kata Taha yang bilang masih mencintainya. Tala masih ingat ekspresi Taha saat pertemuan terakhir mereka. Bahkan adegan tersebut silih berganti hadir di antara mimpinya dengan Liza. Mungkin kelak, saat dia pergi Taha sudah merasa puas dan tidak lagi membencinya. Sekarang Tala sendiri tidak tahu apa alasan utama dia setuju menikah dengan Taha?

Tala kaget saat Taha membuka matanya dan mengunci tatapan mereka.

"Apa kau puas dengan yang kau lihat?" tanya parau dan rendah khas suara orang bangun tidur yang sialnya membuat kulit Tala meremang.

Tala diam saja ketika Taha mendorongnya agar berbaring di kasur dan Taha menindih tubuhnya, tahu pasti apa yang Taha akan lakukan. Taha langsung membuka paha Tala, menyatukan tubuh mereka begitu saja tanpa pembukaan. Tala terengah dan mencengkram bahu Taha.

"Sakit??" tanya Taha yang kini mencumbu rahang Tala.

Tala menggeleng. "Tidak" jawabnya jujur.

Mendengar jawaban Tala, Taha langsung bergerak cepat nyaris menggila, membuat kamar yang awalnya hening kini terdengar ribut dan bising akibat suara percintaan mereka yang menggebu-gebu dan berulang kali.

Di akhir percintaan mereka, saat Taha menembakkan benihnya untuk yang kesekian kalinya pagi ini dalam dirinya, Tala berpikir kapan dia akan tahu kalau dirinya hamil?

Ketika merasakan Taha melepaskan pelukannya dan dan bergerak turun dari ranjang, sebenarnya Tala ingin ikut bangun juga sebab sebentar lagi jam sarapan.

"Tidurlah. Kau terlihat pucat dan lelah sekali," kata Taha yang sepertinya lupa kalau ini adalah salahnya.

"Tapi.. Kau?" bisik Tala.

Taha tersenyum. "Aku tidak masalah. Lagi pula ada rapat yang harus kuhadiri pagi ini," bisiknya.

"Lagi pula jika aku tidak bangun, kaulah yang akan semakin kelelahan, sebab tak mungkin aku berada diranjang bersamamu hanya untuk sekedar memeluk di saat kita berdua tidak tidur." Yang entah tujuannya merayu atau ancaman agar Tala tidak protes lagi.

Tala mengangguk. "Baiklah" pasrahnya.

"Tidurlah sepuasnya. Setelah bangun kau harus datang ke kantor utama. Ingat masih banyak yang harus kita beli dan urus, jadi pulihkan dulu tenagamu baru bangun dan makan yang banyak"Saran Taha yang setelahnya mengecup keras bibir Tala dan setelah berjalan telanjang memasuki kamar mandi diiringi tatapan mengantuk Tala yang saat Taha keluar dari kamar mandi sudah tertidur nyenyak.

Beberapa saat kemudian, Taha yang sudah siap untuk ke kantor, berdiri di sebelah kasur dan menatap Tala yang tertidur hingga begitu lama. Kata-kata terakhir yang keluar dari bibirnya sebelum meninggalkan Tala sendirian adalah..

"Aku mencintamu Tala phillip"

XX

Bunyi jantung Tala seperti genderang dan tapak tanganya yang terkepal erat basah sekali. Tala berulang kali menelan ludahnya. Wajahnya dicermin memancarkan ketakutan, meski Tante Yuma dan Bibi Meena yang berdiri disisi kiri dan kananya terlihat tersenyum bahagia meski mata mereka tak berhenti meneteskan air mata.

"Putriku.. Putriku yang cantik. Putriku yang baik dan manis, akhirnya kau menikah dengan Taha, Pria yang kau cintai dan mencintaimu dengan tulus." Isak Bibi Meena yang tak kuat menahan perasannya.

Tala diam saja, tidak mau merusak imajinasi Bibi Meena yang berpikir kalau ini adalah pernikahan karena Cinta. Lagi pula kalau Tala katakan yang sebenarnya, bisakah Bibi Meena menerimanya?

Tante Yuma memeluk Tala dan Bibi Meena. "Meena. Aku berjanji kalau Taha pasti akan

membuat putrimu bahagia. Aku berjanji kalau pada akhirnya semua akan bahagia," bisiknya mengecup kening Bibi Meena.

"Kau siap sayang?" tanya setelah itu pada Tala.

"Taha sudah menunggu. Aku takut jika kita masih belum turun, dia akan naik dan menggendongmu ke bawah. Dia sudah tak sabaran dari semalam." Gurau Tante Yuma dengan mata berkaca-kaca.

Tala mengangguk. Sebenarnya inilah yang membuatnya malas memindahkan proses pernikahan mereka ke rumah dari kantor Juan. Meski tidak ada pesta, tapi pasti masih banyak yang akan hadir dibanding jika mereka menikah di kantor Juan.

Tala merasa kalau di mata semua orang, pernikahan mereka yang mendadak pasti terlihat manis dan mengharukan karena Cinta yang terpisah kembali menyatu. Padahal bagi Tala, tidak ada yang manis dari pernikahan ini.

Bagi Tala, pernikahan ini seperti cara yang sudah ditetapkan untuknya untuk menjalani hidup.

Bahkan setelah ini Tala tahu dia harus melahirkan anak untuk Taha.

Setelahnya?? Tala belum tahu lagi. Dia hanya perlu menunggu instruksi dari Taha.

Bibi Meena mengapit lengan Tala, membawanya keluar dari kamar disusul Tante Yuma yang mengikuti mereka dari belakang.

"Kau tahu sayang.. Aku dulu juga ingin menikah seperti ini. Acara sederhana yang dihadiri keluarga dan orang terdekat saja," katanya sambil menepuk punggung tangan Tala pelan dan lembut.

Bibi Meena tidak berhenti bicara sepanjang jalan menuju ruang keluarga yang akan menjadi tempat menikah. Dia menceritakan semua hal bahagia yang dia ingat meski waktunya dan tempatnya membuatnya berpikir untuk mengingatnya, tapi tetap saja semua bercampur aduk hingga membingungkan bagi orang yang mendengarnya.

Tante Yuma yang ikut mendengar terkadang terlihat sedih mendengar cerita Bibi Meena. Mungkin Tante Yuma yang sudah mengenal Bibi Meena dari dulu, sedih melihat temannya jadi seperti ini. Memperhatikan kedua orang yang

mengapitnya ini membuat ketegangan Tala sedikit berkurang. Dia jadi tidak perlu merasa cemas atau takut berlebihan meski akan Masuk dengan sukarela ke kandang harimau.

Tala berjalan menuruni tangga, memperhatikan setiap langkahnya. Kakinya terlihat sangat berkelas dan mahal tentunya. Gelang kaki emas dan sepatu bertahtakan berlian yang Taha buat khusus untuknya memang sangat Indah. Kalung berlian bertingkat tiga yang melingkar dilehernya terasa berat dan menyilaukan.

Taha seperti sedang memajang dan memamerkan Tala pada semua orang. Bahkan meski pernikahan mereka tertutup, Tala tahu kalau satu kota sudah tahu termasuk semua orang yang mengenal Taha melihat dari banyaknya buket bunga dan hadiah basa-basi yang diterima para pelayan hari ini.

Bahkan saat mereka berada di luar kemaren, tak ada satu pun orang yang tidak melihat dengan terang-terangan. Tala tentu saja ingat kalau dulu Taha pernah bilang betapa ingin dia agar semua orang tahu hubungan mereka. Ketika Tala

menginjak Anak tangga paling bawah, Midah datang membantu Bibi Meena lalu bicara pada Tala.

"Maaf nona, Tuan Elgort menunggu anda di ruang kerjanya ada yang ingin dia bicarakannya" beritahu Midah yang langsung dijawab Tala yang bertanya-tanya dalam hatinya dengan anggukan samar.

'Apa lagi yang Taha inginkan?' Geram hati Tala yang mulai berjalan ke arah ruang kerja.

"Hanya anda dan dia, berdua saja" tambah Midah saat melihat tante Yuma akan ikut dengan Tala.

Tala melirik Yuma yang berkerut kening.

"Pergilah sayang. Pasti ini penting sekali, karena itu dia rela menunda prosesi kalian."

Tala menghela napas dan berlalu cepat.

Penting?? Penting buat siapa? Yang jelas bukan buat Tala.

Tala yang kesal tak mau repot-repot mengetuk pintu kantor Taha yang dibangun sendiri dan membiarkan ruang kerja Marco yang lama kosong tak terpakai. Langkah dan kata-kata yang keluar dari

bibir Tala langsung terhenti saat melihat Vivi dan Taha yang saling berpelukan. Mungkin sebagai sepupu tidak ada yang aneh jika mereka berpelukan.

Hanya saja jika sekedar sepupu kenapa Taha mencium pipi Vivi, menyentuh sudut bibirnya, apalagi semua orang tahu betapa Vivi tergila-gila pada Taha dari dulu hingga sekarang. Tala tidak perlu memberitahu kehadirannya karena Taha langsung melihatnya. Taha juga tidak terburu-buru melepaskan Vivi yang berbalik ingin tahu apa yang Taha lihat.

Tala memasang wajah bosan karena dua orang itu yang tak kunjung saling menjauh. Tanganya yang memegang buket bunga mengepal keras menahan diri agar tidak memukulkan bunga ini ke wajah ViVi dan vas bunga yang ada ditas meja ke wajah Taha yang sombong.

"Midah bilang kau ingin bicara berdua saja denganku" mulai Tala yang menekan kata berduaan lebih dari yang dia maksud.

"Kalian sudah selesai atau aku sebaiknya menunggu di luar" sambung Tala yang senang

melihat wajah Vivi mulai merah dan matanya membesar.

Ini yang Tala tunggu.

Tala ingin sekali menunjukkan pada Vivi apa namanya bertengkar sesama perempuan, tapi sayangnya Taha sudah menahan bahu ViVi yang sedang bersiap menyerang Tala.

"Pergilah Vivi. Aku harus bicara dengan Tala" usir Taha lembut.

Tala memperhatikan ViVi berperang dalam hatinya antara pergi atau tinggal. Tapi, remasan Taha dibahunya seperti memberitahu ViVi kalau dia sebaiknya patuh dan itu membuatnya semakin marah pada Tala. Vivi berjalan tanpa sekali pun mengalihkan matanya dari Taha yang dilapisi berlian dan emas.

Matanya semakin nyalang ketika langkahnya semakin dekat. Tala memilih tidak bergeser seinci pun dari tempatnya hingga ViVi yang seharusnya bisa berputar berhenti di depannya.

"Vivi!! Jangan menyentuh Tala. Jangan merusak dandanannya!" ujar Taha dari tempatnya berdiri.

Vivi menatap Tala dengan raut mengerikan. "Kau pikir dia bisa melindungimu setiap saat dariku. Kita lihat saja apa yang akan kau dapat setelah ini" bisiknya yang pasti tak bisa Taha dengar, tapi tentu Taha tahu kalau Vivi sedang mengancam Tala.

"Apa pun yang kau katakan, kau tidak akan melakukannya vivi" jawab Taha yang terlihat sangat tampan seperti model pria di majalah pernikahan.

Vivi menyeringai dan terus berjalan dengan soknya, siap menabrak Tala yang sama sekali tidak bergegas menghindar seperti dulu.

"Aku menunggumu Vivi. Ingin melihat apakah otakmu sudah berkembang sesuai umur atau belum. Aku ingin melihat, trik atau cara apa yang kau pakai untuk mengangguku sekarang" Kata Tala dengan sedikit keras agar Taha tahu dia sama sekali tidak takut pada Vivi dan tidak butuh Taha menjaganya.

Dan tentu Saja Tala melihat raut penasaran dan alis Taha yang terangkat mendengar kata-katanya. Vivi yang tak menyangka Tala akan menjawab tentu saja merasa malu dan terhina. Tangannya langsung terangkat, dengan niat menggertak.

Bunga yang Tala benci, bunga yang Taha pilih. Bunga yang kini ada ditangan Tala, lebih dulu dan sangat cepat menampar wajah Vivi yang terpekik Kaget. Tala paling puas melihat buket bunga tersebut rusak dan wajah Taha yang berlari mendekati mereka.

"Apa yang kau lakukan?" bentaknya saat melihat kuntum bunga yang bertaburan di lantai lebih dulu baru pada wajah sepupunya yang shock.

"Ah. Aku pikir sepupumu akan memukulku, jadi aku reflek membela diri" jawab Tala enteng.

Semenjak mereka bertemu lagi, baru kali ini Taha terlihat kaget dan bingung melihat Tala. Begitu juga dengan Vivi yang masih mengusap wajahnya. Sayang sekali, duri di bunga ini sudah disingkirkan, Sesal Tala Tanpa rasa bersalah. Kalau tidak kan bisa menggores pipi Vivi yang pucat dan memberi warna di sana.

"Kau tahu dia hanya mengancam. Dia tidak akan melakukan apa yang sudah aku larang. Kau juga tahu Vivi akan mendengar semua yang aku katakan" geram Taha lagi.

Tala mengangkat bahu. “Ah.. Aku pikir dia telah berubah karena.... “

Tala lalu mengangkat bahunya.

“Maksudku.. Siapa sih yang masih terpaku dengan masa lalu. Apalagi jika masa lalu tersebut tidak layak lagi diigat atau dilakukan lagi.” Urainya penuh hinaan hingga wajah Vivi merah padam.

“Yah seharusnya bilang kalau nama besarmu tidak bisa dibanggakan selamanya” lirik Tala pada Taha.

Taha menatap Tala tajam, sadar ada sesuatu yang jauh berbeda dengan Tala. Sesuatu yang luput dari perhatiannya selama beberapa hari setelah bertemu Tala kembali.

XXI

"Vivi.. Tinggalkan aku dan Tala berdua"Ucap Taha yang tak mengalihkan tatapannya dari Tala sekelipun.

Tiba-tiba saja Tala merasa takut karena sudah memukul Vivi. Tala takut Taha akan membalas dengan caranya yang selalu membuat Tala menderita. Tala terus diam ditempat saat Taha menutup dan mengunci pintu hingga mereka terkurung berdua di sana. Saat Taha mendekat, Tala merasa keringat dingin mengalir dipunggungnya.

Namun alangkah kagetnya Tala saat Taha justru memeluk dan menciumnya.

"Kenapa kau begitu cantik?" tanya Taha ketika ciumannya usai hingga Tala dibuat melongo.

"Kenapa kau memanggilku ke sini?" tanya Tala karena hanya itu yang mampu dipikirnya saat ini.

Taha menarik tangan Tala, mendudukkannya dikursi dan membuka map yang ada di atas meja agar Tala bisa membaca isinya. Mulanya wajah Tala biasa saja, tapi begitu selesai membaca dan mengangkat kepalanya, Wajah Tala terlihat kaget dan bingung.

"Kenapa kau menyerahkan rumah ini sepenuhnya padaku? Aku bahkan belum resmi menjadi milikmu?" bisiknya pada Taha yang tersenyum dan terus mengusap pipi Tala.

"Karena aku ingin kau tahu kalau aku menikah dengamu bukanlah karena permintaan Marco. Aku menikah denganmu karena aku mau. Tanpa Marco meminta pun, saat kau kembali aku sudah bertekat menjadikanmu milikku" Jawab Taha lancar dan tanpa malu.

Tala menelan ludah. "Namun kau juga benci padaku" Bisiknya.

Taha mengangguk. "Ya. Aku benci karena kau pergi. Aku marah karena kau terlihat baik-baik saja selama tujuh tahun ini. Aku sakit hati karena kau melupakanku sedangkan aku masih memimpikanmu

terus selama tujuh tahun ini," ungkapnya terang-terangan.

Tala menutup map di depannya dan mengangsurkannya kembali pada Taha. "Jika kau pikir dengan menyerahkan rumah ini semua kenangan buruk bisa hilang, maka kau salah," bisiknya.

Taha menarik Tala berdiri, memeluknya erat dan menekan keningnya ke kening Tala. "Aku tahu itu. Aku tidak berharap kau percaya padaku. Aku tahu bagaimana aku, semua sikap dan ucapanku semenjak kau kembali, tapi aku juga bisa berubah jadi lebih baik asal kau berjanji takkan pergi dariku," bujuk Taha lembut.

Tala akan menjauh, tapi pelukan Taha terlalu erat. "Apa semua kata-katamu tentang balas dendam dan jawaban dari perasaanmu yang sesunguhnya hanya kebohongan?" tanya Tala lagi.

Taha menggeleng. "Tidak. Aku jujur tentang hal tersebut. Bukankah aku bilang padamu kalau aku sendiri takkan tahu kapan bisa menemukan jawabannya. Bisa cepat bisa juga lambat. Dan aku

rasa aku tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan jawabannya," terangnya.

"Semenjak malam di mana kau tidur dengan memakai cincin ini." tunjuk Taha pada cincin yang Tala pakai. "Aku tahu kalau perasaanku padamu tak pernah berubah. Aku benci padamu karena kau meninggalkanku. Aku juga sadar kalau kau melakukan semua itu karena kau sedih dan marah, dan penyebab semua itu adalah aku. Dan sekarang aku ingin membuktikan padamu kalau aku benar-benar mencintaimu. Aku ingin semuanya menjadi benar sebelum kita resmi menjadi suami istri.Aku ingin membentuk pernikahan yang dilandasi kejujuran dan Cinta.Bukan paksaan dan tipuan," Urainya dengan gaya yang selalu berani dan meyakinkan.

Tala menelan ludah dan menatap mata Taha, mencari-cari setitik kebohongan atau tipu daya di sana. Tapi, Tala tidak menemukannya. Tala juga berusaha merasakan debaran di jantungnya karena kata-kata Taha, tapi dia juga tidak bisa menemukannya. Tala merasa takut dibandung bahagia sebab dia sendiri tidak tahu bagaimana perasaannya pada Taha selain marah dan benci!

"Aku tidak perlu semua itu Taha. Aku lebih senang menerima semua ini" Tala melirik pada Map

"Setelah menjalani pernikahan dan melakukan apa yang papa minta. Aku tak mau menerima semua kebaikanmu. Sebab aku tahu kau adalah pria yang meledak-ledak. Kau adalah pria yang selalu mengikut emosi dan sayangnya aku juga tahu kalau emosimu tidak stabil"Bisik Tala takut-takut sebab dia tahu pasti apa yang baru disebutkan olehnya bisa langsung terjadi detik ini.

Taha tercenung sejenak dan menggeleng.

"Kenapa bagitu sulit bagimu untuk percaya padaku?" Sesaknya."Andaikan saja kau mau percaya bahwa perasaanku tulus padamu, kita takkan pernah berpisah dan saling membenci untuk sekian lama," Sesalnya. "Aku ingin memperbaiki segalanya Tala. Tapi, jika kau tidak memberiku kesempatan, tidakkah semua yang kulakukan sia-sia saja?"

Tala menggeleng.

"Kau masih seperti dulu. Menuntut dan memaksaku melakukan apa yang kau inginkan. Tidakkah menurutmu aku juga berhak menjalani hidup sesuai kemauanku" bisik Tala yang

mendorong kuat Taha hingga dia terbebas dan nyaris terjengkang jika tidak segera memegang sandaran kursi.

"Kau... Kenapa kau tidak mau mengerti?" geram Taha.

"Kalau kau ingin aku benar-benar percaya pada semua yang kau katakan, maka kau bisa memberikan rumah ini tanpa menikahiku dan membiarkanku pergi dari sini," desis Tala.

Taha menggeleng. Mengambil map, mengeluarkan isinya dan mengoyakkannya di depan mata Tala.

"Lupakan saja semuanya Tala. Aku berubah pikiran. Tanpa tekanan dan paksaan, kau takkan pernah menetap dan jadi milikku. Harga dirimu dan kemarahan masih sangat besar hingga akan sangat sulit bagimu menerima semua kebenaran yang lebih besar dari ini semua"

Mata Tala mengikuti sobekan kertas yang berserakan dilantai.

Taha mendekat dan merenggut lengannya, meninggalkan semua itu dan berjalan ke luar.

"Sepertinya pernikahan ini memang harus berlandaskan amarah dan sakit hati. Jika tidak ada yang bisa kulakukan untuk merubahnya maka aku akan menerima semuanya dengan caraku yang kau tahu." Kata-kata Taha lebih seperti ancaman di telinga Tala.

"Terserah padamu. Aku juga sudah siap menerima para perempuan yang tergila-gila padamu yang akan selalu hadir di antara kita, termasuk sepupumu sendiri yang sepertinya akan tinggal serumah dengan kita mulai hari ini." Kesal Tala yang meringis kesakitan karena Taha menarik pangkal lengannya.

Taha menunduk menatap Tala.

"Apa kau cemburu pada Vivi karena melihat aku menciumnya?" Tanyanya sambil tersenyum.

Tala mengangkat bahu.

"Tidak. Aku sudah tahu kau tidak hidup selibat dalam penderitaan karena menungguku. Aku juga tahu kalau kenjantanmu itu sangat sensitif di dekat wanita mana pun. Aku juga tahu kalau kau adalah kuda liar yang tak bisa tidak bercinta dengan betina yang memberi sinyal dan aroma memikat. Jadi

bagaimana aku bisa cemburu hanya karena melihatmu mencium pipi sepupumu sendiri?" Urai Tala panjang lebar membuat Senyum Taha lenyap seketika berganti wajah tegang dan mata yang tajam.

"Terserah padamu saja Tala. Tapi, suatu saat kelak kau akan menyesal dan meminta maaf karena aku tidak seburuk yang kau kira" tekan Taha menutup pembicaraan di antara mereka.

Tala ingin menjawab.

Pernahkah Taha meminta maaf padanya dan menyadari betapa egois dan kurang ajarnya cara Taha memperlakukannya selama ini?

Ketika mereka sampai di depan pintu ruang keluarga yang terbuka, Taha langsung memindahkan tangannya ke pinggang Tala dan menariknya hingga bagian samping tubuh mereka saling menempel.

"Kau mungkin tidak percaya pada perasaanku padamu. Tapi, semua yang di dalam sana, tahu betapa aku tidak bisa melupakanmu dan senang menjadikanmu istriku. Jadi aku minta, di depan orang lain jangan bicara tidak sopan padaku. Hargai aku sebagai suamimu, maka aku jamin kau takkan

terluka atau tersakiti," bisik Taha tepat di telinga Tala.

Begitulah semua orang melihat mereka saat mendengar seruan gembira Bibi Meena yang pertama kali menyadari kehadiran mereka. Semuanya bertepuk tangan dan tersenyum.

Taha juga tersenyum lebar dan mengangguk sebagai ucapan terima kasih sedangkan Tala dengan wajah pucatnya memaksakan senyum yang bisa membuat pipinya retak saking kakunya.

Mereka melangkah masuk dan Tala dibuat kaget karena ternyata terlalu banyak orang yang akan menyaksikan pernikahan ini dibanding yang Tala pikirkan.

"Apakah semua ini undangamu?" bisiknya.

Taha menarik pinggang Tala makin erat.

"Ada beberapa, tapi kebanyakan dari mereka datang karena undangan mama dan Bibi Meena"

Tala mengangguk mengerti.

"Selain sepupumu tersayang, ada berapa banyak perempuan yang patah hati karena pernikahan kita?" sindirnya dengan wajah mendongak menatap Taha

dan tersenyum hingga orang lain akan berpikir Tala sedang merayu atau mengucapkan terima kasih pada Taha.

Taha berhenti benar-benar memberi tontonan menarik untuk semua tamunya. Dia menunduk, langsung melumat bibir Tala yang masih tersenyum.

Awalnya Tala akan menolak Taha, tapi ketika telinganya menangkap suara tepukan dan sorakan bahagia, dia terpaksa mencengkram lengan atas Taha dan memejamkan mata. Pura-pura menikmati ciuman Taha yang lapar dan penuh nafsu yang tidak ditutup-tutupi hingga semua yang melihat pasti tahu kalau mereka semua tak ada di sini maka Tala akan terbaring di mana saja dan menerima serangan Taha yang bertubi-tubi.

XXII

Satu-satunya yang ingin Tala lakukan setelah dia resmi menandatangani surat nikah adalah mengoyak kertas tersebut dan melemparkan ke wajah Taha yang terlihat sangat puas. Tala menghela napas, mempertanyakan dalam hatinya, apa. Yang sudah dilakukannya hingga dia bisa menikah dengan Taha?

Lalu saat dia ingat kalau dia hanya sebuah boneka, Tala akhirnya diam kembali – pasrah-.

"Terima kasih, Tala Elgort" bisik Taha ketika menarik leher Tala dan mengecup bibirnya.

Tala diam saja tidak menjawab dan sepertinya Taha juga tidak mengharapkan jawaban darinya. Mereka bersalaman dengan sebagian besar tamu yang tentu saja sebagian besarnya Tala ingat sebagai teman dan rekan bisnis Marco yang kini menjalin kerja sama dengan Taha. Sedangkan teman-teman

sosialita Hanna dulu, kini sepertinya menjadi teman Tante Yuma dan Bibi Meena.

"Apa kau lelah?" tanya Taha, dua jam setelah itu.

Saat itu Tala sudah menjauh dari keramaian dan berdiri dipinggir Balkon menatap halaman yang seluas padang rumput. Taha menyusul dan langsung memeluk pinggangnya. Tala bisa mencium bau wine dari napas Taha.

Tala mengangguk dan Tala mengusap wajahnya.

"Kalau begitu ayo kita naik ke kamar" ajak Taha yang langsung ditahan Tala.

"Tamunya?" tanya Tala yang menunjuk kebelakang bahunya.

Taha mengangkat bahunya.

"Biarkan saja. Toh mereka mungkin tidak sadar kalau kita tidak ada. Mereka sepertinya lebih suka menikmati wine dibanding melihat pengantinnya" jawab Taha yang tidak bisa menghilangkan kebiasaanya yang suka sinis tersebut.

Tala menghela napas saat Taha membalik tubuhnya hingga kini Tala berada dalam pelukan dan menghadapnya.

"Jika di kamar nanti aku harus melayanimu lagi rasanya lebih baik di sini. Capeknya sama saja" Dengusan Tala disambut Taha dengan tawa bahagia.

"Apa kau benar-benar membenciku. Awalnya aku yakin kalau kau masih mencintaiku. Sama seperti yang aku rasakan. Tapi, hari ini aku sadar kalau kau tidak lagi mencintaiku dan sudah tugasku untuk membuatmu kembali jatuh Cinta padaku," Katanya dengan nada rendah hingga takkan bisa didengar oleh orang selain Tala.

Tala menggeleng sedih.

"Jika kau pikir bersetubuh bisa membuatku jatuh Cinta lagi padamu, maka sebaiknya kau merubah taktikmu. Aku bisa saja tidur dengan pria lain untuk membuktikan padamu kalau kau salah," tegasnya. "Lagi pula Cinta atau tidak, aku sudah kembali menjadi milikmu lagi, tunduk padamu. Untuk apa lagi Cinta dan semuanya itu?" Desah Tala sambil berusaha melepaskan diri dari Taha.

"Jangan Coba-coba Taha. Aku akan membunuh pria tersebut dan membalasmu berkali-kali lipat jika itu sampai terjadi. Jadi jangan coba-coba bersikap tak Setia padaku, nyonya Elgort," Geramnya.

Sekarang Tala tahu kalau Taha agak mabuk karena sepertinya dia kurang menangkap arti kata-kata Tala barusan.

"Aku akan Setia Taha selama pernikahan ini tidak membuatku menderita. Tapi, jika semuanya kacau, baik rumah ini atau pun Bibi Meena takkan bisa membuatku tinggal lebih lama lagi. Aku akan melepas semuanya, tak peduli jika aku harus menjadi gelandangan setelahnya." Geram Tala.

Taha menyusupkan hidungnya ke belakang telinga Tala, mengendus dan mengeram.

"Kau takkan ke mana-mana nyonya Elgort. Sampai mati kau akan tetap di sisiku. Aku tak mau merasakan benci dan marah itu lagi. Kau akan memberiku anak-anak dan melihat cucu kita tumbuh" Bisiknya.

Tala menghela napas.

"Kau pasti ingin melompat dan menari kegirangan mendengar isi wasiat papa ya?" Tanyanya tanpa arti dan tanpa tujuan.

"Ya.. Aku tak menyangka Marco melakukan hal itu. Dia mempermudah segalanya. Mungkin karena sudah tahu betapa sakitnya berpisah dengan orang

yang kau cintai"Jawab Taha hang kini mendesak Tala ke dinding pojok balkon dan sibuk mencumbu rahang dan leher Tala yang membiarkan saja hal tersebut.

"Mungkin papa tak bersalah dan bisa dikatakan sangat baik menurutmu sebab menulis surat wasiat tersebut. aku bisa bilang hal yang sama jika saja aku juga ingin kembali padamu atau masih sangat mencintaimu. Tapi, kenyataannya, aku tidak ingin terlibat denganmu dan pernikahan ini sama sekali tak kuinginkan. Jadi di mataku, Marco phillip adalah orang kejam yang tidak punya perasaan" tegas

"Kau masih mencintaiku Tala Elgort" bantah Taha.

"Kematian mamamu, pernikahan orang tua kita, kehilangan anak kita dan pernikahan ini tidak membuatmu berhenti mencintaiku. Kau marah, tapi tidak membenciku. Suatu hari nanti kau akan tahu isi hatimu yang sebenarnya. Sebab utama kau menerima pernikahan ini bukan karena keinginan papamu, tapi karena kau sendiri menginginkannya"Simpul Taha sesuka hati.

Tala akan membantah, tapi Taha menghentikannya dengan cara memangut bibir Taha dan menghisapnya kuat, bagian bawah tubuhnya mendesak, memberitahu Tala betapa dia menginginkan Tala.

"Jika kau tidak naik ke atas bersamaku, maka malam pengantin kita akan terjadi di balkon ini" Geramnya dengan suara paraudan terengah-engah.

Tala tidak tahu seberapa mabuknya Taha jadi dia tak mau mengambil resiko yang akan mempermalukannya untuk seumur hidup.

"Jangan di sini. Ayo kita ke kamar," Desahnya pasrah dan lelah karena sekarang dia benar-benar menyesal menikah dan setuju dengan semua ini meski dia juga tahu tak ada hal lain yang bisa dia lakukan.

Mereka melewati para tamu mencari Bibi Meena yang ternyata sudah dibawa Midah ke kamarnya hingga yang tersisa hanya Tante Yuma.

Taha memberitahu mamanya kalau mereka ingin istirahat di kamar. Tante Yuma mengangguk dan senyum bersemangat yang mengatakan kalau

dia tak yakin mereka akan benar-benar istirahat nantinya.

Beberapa orang tamu yang menyadar kalau mereka akan pergi menepuk lengan Taha ketika mereka berdua lewat sambil memeluk dan mengatakan kata-kata cabul yang dianggap lucu oleh Taha, tapi membuat Tala jijik. Ketika mereka akan naik Tangga, Taha membungkuk dan mengendong Tala yang terpekik kaget dan langsung memeluk leher Taha.

"Turunkan aku Taha. Leherku bisa patah jika kau sampai menjatuhkanku" pekiknya yang takut sekali langkah Taha yang agak mabuk goyah atau tak seimbang.

"Ini tradisinya, penganti pria harus mengendong penganti wanitanya" Bisik Taha yang sudah mulai melangkah, bahkan begitu cepat bahkan nyaris berlari.

Tala memejamkan mata menyembunyikan wajahnya ke bawah dagu Taha yang tertawa dan berlari semakin cepat.

"Kau gila. Jalan pelan-pelan saja. Kau tidak sadar ya kalau kau mabuk." Geram Tala sambil memukul bahu Taha.

Taha tak peduli, dia tertawa dan berhenti di depan pintu kamarnya yang semalm sudah dipenuhi oleh perabotan yang mereka pilih bersama dan sebenarnya ikut apa yang Taha mahu saja sebab Tala yang tak peduli lebih suka mengiyakan pilihan Taha.

Taha mendorong pintu kamar dengan bahunya, menutup dengan kakinya lalu menguncinya. Sedang Tala sibuk mempersiapkan mental, tubuh dan hatinya menghadapi malam panjang yang melelahkan. Melakukan percintaan dengan Taha saat namanya masih Tala phillip terasa lebih mudah dibanding saat namanya menjadi Tala Elgort.

Taha meletakkan Tala di ranjang dalam posisi duduk, lalu ikut naik dan berlutut di hadapan Taha.Tanpa bicara,Tala mengapai kebelakang punggung Tala, sedangkan bibirnya menekan Puncak kepala Tala. Tala memejamkan mata ketika Taha berhasil menurunkan bajunya yang tanpa lengan hinga mempertontonkan payudaranya. Taha duduk di depan Tala, menarik kedua tangan Tala ke

arah dadanya, menyentuh kancing bajunya. Tala membuka matanya, menatap Taha yang sedang fokus padanya.

"Bukakan bajuku" pintanya.

"Dulu kau sering melakukan ini" Tambahnya yang langsung membuat Mood Tala hancur.

Tala menarik tanganya, tapi Taha menahan dan memaksanya. Kenapa Taha memaksa Tala mengingat masa lalu mereka. Tidakkah Taha mengerti kalau kenangan tersebut membuat Tala merasa sedih dan terluka?

"Bukakan bajuku" suruh Taha lagi, kali ini dengan nada yang lebih keras.

Tala menatap Taha. "Apa siksaannya dimulai malam ini?" sindirnya penuh nada benci.

Taha terdiam sejenak sebelum kepalanya menggeleng.

"Tidak. Aku tidak akan melakukannya. Aku tahu aku mencintaimu jadi aku takkan menyakitimu tanpa sengaja. Tapi, kalaupun kau merasa aku membuatmu terluka, aku rasa itu hanya karena

pemahaman kita tentang apa itu bahagia ternyata berbeda." Sanggah Taha datar.

Tala tahu berdebat dengan Taha takkan pernah berakhir dengan kemenangannya. Jadi dia memilih membuka kancing Jas Taha.

"Bukankah jika kau mencintaku, kau seharusnya mengutamakan kebahagiaanku. Selain itu, sudah tugas suami membuat istrinya gembira dan bahagia," guman Tala yang kini berlutut dan membantu menanggalkan jas Taha dan meletakkan di pinggir Kasur.

Ketika Tala menarik Dasi melewati kepala Taha, mata mereka bertemu dan Taha tersenyum lembut padanya. Tala tercenung sejenak ketika merasakan darahnya berdesir lalu cepat-cepat dia menunduk dan membuka kancing kemeja yang Taha pakai.

"Sebagai Istri, kau juga wajib membuat suamimu senang dan bahagia. Tapi, dengan menikahimu dan membuat nama belakangmu menjadi Elgort, aku sudah sangat senang dan bahagia" gumam Taha berbisik di telinga Tala yang langsung merasakan sekujur tubuhnya meremang.

Saat semua kancing bajunya sudah terbuka, Taha menekankan tapak tangan Tala ke dadanya, di mana jantungnya terasa berdetak begitu cepat dan kuat.

"Beginilah perasaanku setiap kali melihat, memikirkan dan mendengar suaramu. dari pertama aku melihatmu sampai ajal menjemputku" Bisiknya dengan suara yang berat.

Tala menelan ludah, tak tahu harus menjawab apa atau melakukan apa. Taha yang lembut dan manis seperti ini membuatnya mati langkah.

"Aku tahu kau masih membiarkan amarah dan sakit hati menutupi perasaanmu, tapi aku bersumpah, kelak kau akan datang dalam pelukanku dan bilang kalau aku benar dan bahwa kau masih sangat mencintaiku" Bisik Taha yang mendorong Taha perlahan hingga terbaring di bawahnya yang kini mengurung Tala dengan kedua lengan dan kakinya.

XXIII

Tala sebenarnya tak mau menatap mata Taha yang tajam, tapi keadaan memaksanya. Emangnya dalam posisi seperti ini ke mana lagi dia bisa melihat?

“Tidak ada yang ingin kau katakan? “ Tanya Taha setengah mengejek.

Tala menghela napas.

“Lakukan saja apa yang kau inginkan Taha. Malam semakin larut. Waktumu semakin singkat dan aku tak mau ini berlanjut hingga besok pagi. Aku juga butuh istirahat”Jengkel Tala yang setelahnya langsung menguap lebar.

Tawa Taha membahana di kamar tersebut. Tala diam menunggu Taha lelah dan berhenti tertawa. “Untunglah aku punya ego dan nafsu yang besar Tala. Kalau tidak kau akan menghabiskan malam pengantin kita sendirian karena suamiku marah dan merajuk”

Tala tidak mungkin bilang kalau itulah yang dia harapkan. Tala tak mungkin bilang kalau baginya, pernikahan atau pun malam pengantin mereka tidaklah berarti apa pun.

Tala memejamkan matanya saat Taha menekan bibirnya ke bibir Tala. Tala membiarkan Tubuhnya mengambil alih semuanya. Karena hati, tubuh dan pikirannya tak pernah sejalan setiap kali Taha menyentuhnya.

Tala bahkan tak bisa menutup mulutnya saat bibir Taha merayap mencumbu leher dan dadanya. Tala gelagapan saat Taha merayap turun dan menyingkap roknya, masuk ke dalam sana dan kembali menutup kepalanya. Tala tertegun, dimatanya ini lebih cabul dan vulgar dari yang pernah mereka lakukan dulu.

Taha yang muda jelas berpikiran kotor dan tergesa-gesa. Tapi ,Taha yang dewasa benar-benar vulgar tak malu-malu, tapi begitu santai dan sabar. Lihat saja apa yang sedang diperbuatnya pada kewanitaan Tala dari tadi. Bahkan Tala sudah memintanya berhenti dan merasa cukup.

Tapi, Taha masih sibuk memainkan jari dan lidahnya di sana, membuat Tala diserbu orgasme bertubi-tubi dan Taha dengan senang hati menelan apa pun yang Tala keluarkan dari kewanitaannya, menghisap dan menjilat habis semuanya. Ketika Taha usai bermain di sana dan keluar dari balik roknya, Tala sudah terkapar kelelahan dan tak sanggup lagi untuk sekedar mengangkat jarinya.

Tubuhnya gemetar dan basah oleh keringat, matanya sayu dan berkabut menatap Taha yang kini kembali merangkat ke atas dan menunduk menatapnya. Wajah Taha terlihat begitu puas dan senang, karena berhasil membuat Tala tak berdaya dan mabuk oleh kenikmatan.

"Kau cantik.. Sangat cantik" pujinya sambil mengambil sejumput rambut Tala untuk dikecup.

Tala menelan ludah dan memejamkan matanya, dia lelah dan mengantuk. Taha mengecup seluruh wajah Tala.

"Malamnya masih panjang Nyonya Elgort" bisiknya parau, membawa tapak tangan Tala ke arah bawah tubuhnya yang sekeras batu.

Tala membuka matanya, tahu kalau dia takkan bisa tidur dan semua ini akan benar-benar usai baginya jika dia kehilangan kesadaran.

Taha melepaskan gaun Tala, begitu juga dengan g-string yang letaknya sudah tak beraturan, tapi dia menyisakan stoking dan sepatu Tala hingga Tala merasa kalau Taha mungkin sudah lama membayangkan adegan malam penganten mereka ini di benaknya.

Taha turun dari Ranjang sambil mengawasi Tala yang berbaring telentang dan memperhatikannya yang tergesa-gesa melepas celana dan sepatu kaos kakinya hingga benar-benar polos seperti saat adam diciptakan.

Taha menarik kedua kaki Tala hingga pinggul Tala berada di pinggir ranjang, meletakkan kedua tumit kaki Tala ke dadanya dan tersenyum lembut pada Tala saat miliknya terarah pada kewanitaan Tala yang langsung berdenyut hebat.

Saat miliknya mulai memasuki Tubuh Tala yang bergetar hebat, tubuh Taha sendiri juga terlihat tegang dan wajahnya mengernyit seperti orang

kesakitan sedangkan bibirnya mengeluarkan suara geraman nikmat.

Taha langsung bergerak ketika miliknya memenuhi milik Tala yang langsung melengkungkan punggungnya karena kenikmatan. Bibir Tala mendesahkan nama Taha dengan serak dan tanpa henti hingga Taha terlihat benar-benar puas.

Beberapa kali Kepala Tala terangkat dan menggeleng saat bibirnya menjerit akibat sodokan Taha yang makin lama makin kuat dan cepat. Tangannya mencengkeram seprei yang sudah terlepas dan kini terlihat sangat berantakan.

Rambut Tala sudah basah oleh keringat, tubuhnya licin dan berkilat, begitu juga Taha yang terus bergerak meski Tala sedang tergulung oleh kenikmatan dan orgasme yang diberikan olehnya. Taha sendiri seperti ingin cepat-cepat mendapatkan orgamesnya sendiri hingga gerakannya jadi kalut dan tak beraturan dengan wajah yang terlihat tersiksa dan napas yang memburu.

Tala mulai sedikit gembira saat penis Taha terasa makin membengkak dan membuat sesak kewanitaannya. Tubuh Taha kaku dan suara

eranganya begitu parau dan kuat saat berhasil meraih mencapai Puncak dan menembakan benihnya yang hangat dalam diri Tala yang sudah terkapar dan hanya mampu terisak kuat.

Taha mengangkat tubuh Tala agar kembali ke atas kasur dan langsung berbaring memeluk Tala yang masih mengeluarkan suara desahan dan rintihan seksi. Taha sendiri terlihat kesulitan bernapas dan benar-benar letih karena bergerak terus sekian lama. Dadanya yang jadi bantal Tala, turun naik dengan cepat, perutnya kembang kempis dan sekujur tubuhnya bergetar. Ketika napasnya sedikit terkontrol dan tubuhnya tidak lagi bergetar, Taha mengusap tulang punggung Tala.

"Cukup mengubah namamu menjadi Elgort dan aku langsung merasakan seks terhebat dalam hidupku" Desahnya bahagia.

Tala tersenyum, tapi sampai mati pun dia takkan pernah mengatakan pada Taha kalau itu jugalah yang dia rasakan. Tala tidak mungkin bilang pada Taha kalau setiap kali Taha menyentuhnya maka tubuhnya bukan lagi miliknya. Tubuhnya langsung berada di bawah kendali Taha.

"Nyonya Elgort.. Apa kau marah padaku. Kenapa tak mau bicara?" Goda Taha yang tahu sekali kalau Tala lelah bersuara akibat tak berhenti menjerit dan mengerang.

Tala menggeser lengannya hingga memeluk dada dan membenamkan wajahnya ke bawah rahang Taha, membuat Taha tertegun sejenak, sebab ini pertama kalinya Tala berinisiatif sendiri menyentuh Taha dengan intim tanpa di suruh atau diarahkan.

"Satu-satunya yang kuinginkan dari pernikahan ini adalah, agar kau bahagia dan tahu kalau aku benar-benar mencintaimu dan tak ingin berpisah lagi darimu. Saat kau jadi milikku, aku takkan pernah membiarkanmu pergi, apa pun alasannya," kata Taha dengan suara paraunya karena napas yang masih berat.

Tala memilin memejamkan mata daripada menjawab Taha dengan kata-kata yang dia tahu akan membuat Taha marah dan mengubah suasan hati Tahan yang bersinar menjadi segelap langit di luar sana.

Taha sedikit mengangkat kepalanya mengintip Tala.

“Apa kau tidur?” Tanyanya karena Tala begitu diam.

Tala menggeleng.

“Aku sedang mengumpulkan tenaga. Malam ini belum berakhir bukan?” katanya tanpa maksud bergurau atau menggoda

Taha tertawa.

“Kau sendiri yang memancingku Nyonya” geramnya yang menarik tapak Tangan Tala ke arah penisnya yang sudah kembali siap tempur.

Tala tersentak, tak menyangka Taha hanya butuh jeda sebentar saja, lebih cepat dari biasanya.

“Kau yakin?” tanyanya yang tak mau Taha berhenti atau pingsan karena kelelahan dan membuatnya jadi terkatung-katung karena tidak mendapat orgasme.

Taha langsung berbalik, kini menindih Tala yang terbelalak karena milik Taha yang menyodok dan langsung memenuhi miliknya yang basah dan licin.

“Taha.. !!??” erangnya kebingungan karena seks yang begitu cepat dan inten.

"Kau harus tahu Nyonya, kalau selama ini aku masih menahan diri sebab aku takut kau akan melarikan diri. Tapi, itu tak berlaku saat kau sudah resmi jadi istriku, yang begitu membuatku tergila-gila.Istriku harus tahu betapa haus dan laparnya aku terhadap dirinya." Parau Taha yang terus bergerak dan menekan tangan mereka yang saling bertaut di samping kepala Tala yang seperti akan pingsan akibat ulahnya.

"Jadi untuk inilah kau memaksaku menikah?" ucap Tala terputus-putus entah bergurau entah serius, tapi tetap membuat Taha tersenyum.

"Tentu saja ini termasuk salah satu alasan utamanya," jawab Taha terus terang dan tak segan membenarkan kata-kata Tala.

"Namun tentu saja alasan utamanya karena aku mencintaimu dan tak mau lagi berpisah atau kehilangamu. Aku juga tak mau kau merasa sendirian lagi. Aku ingin kau tahu kalau sebagai suamimu, aku akan selalu ada untukmu Tala elgort. Meski tentu saja masih banyak alasan lain yang jumlahnya akan bertambah setiap harinya. Alasan yang membuatku tak bisa berhenti memikirkan dan mencintaimu untuk selamanya," bisik Taha yang

meski kesusahan untuk bicara, tapi masih bisa mengungkapkan isi hatinya dengan blak-blakan hingga Tala lupa kalau dia benci dengan Taha dan pernikahan mereka.

XXIV

Tala menggeliat menggeser tubuhnya secara reflek ke arah Taha. Keningnya berkerut saaat merasakan kasur bagian Taha kosong dan dingin. Perlahan dibukanya matanya yang masih mengantuk, maklum dia baru tertidur nyenyak lewat dini hari karena ulah Taha.

Tala menatap kasur kosong tersebut dan membayangkan Tubuh tinggi Dan besar Taha yang Indah yang selalu tidur tanpa memakai apa pun dibalik selimutnya.

Tala menghela napas..

Dia lupa kalau semalam dia tidur sendirian, Taha sedang keluar negri sejak empat hari yang lalu. Dia pergi bersama Aliyah. Bicara tentang Aliya, Tala yang awalnya berpikir kalau dia mungkin bisa berteman baik dengan Aliya, akhirnya terpaksa harus gigit jari sebab begitu dia resmi jadi istri Taha

dan menetap di kota ini, maka Aliya langsung berubah kaku padanya, layaknya bos dan pekerja.

Sebenarnya Aliya masih jauh lebih baik memperlakukannya dibandingkan warga kota yang lainnya. Sepertinya mereka lebih menerima Tala sebagai tamu dibanding jadi Nyony Elgort yang artinya menjadi wanita paling hebat di sini. Tala selalu bertanya-tanya kenapa mereka tidak pernah bisa menerimanya dengan tangan terbuka, baik dulu hingga sekarang?

Apa kebencian mereka pada Liza, merembes pada Tala?

Namun yang paling membuat Tala jijik adalah cara mereka yang pura-pura baik dan sopan padanya saat dia bersama Taha.Tala benci pada para penjilat yang hampir setiap harinya bergantian mengadakan pesta untuk mengundang pengantin baru, tuan dan Nyonya Elgort sebagai tamu kehormatan. Padahal kalau dipikir-pikir mereka sudah menjadi suami istri selama tiga bulan. Jadi di mana letak kata baru nya?

Setiap malam, jika Taha tidak sedang keluar kota, ada saja pesta yang akan mereka datangi. Pesta membosankan yang membuat Tala merasa kesepian

ditengah keramaian, apalagi Taha tidak selalu berada didekatnya.

Kebanyakan Tala menghabiskan waktu sendirian, hingga pesta usai dan Taha yang sedikit mabuk mengajaknya pulang dan begitu sampai di rumah langsung bercinta habis-habisan dengan Tala hingga mereka berdua tertidur, tanpa sempat membahas apa pun.

Tala pikir menjadi istri Taha akan membuatnya benci dan muak karena Taha akan selalu menempel padanya. Kenyataannya adalah, untuk bicara empat mata dari hati ke hatipun dengan Taha sangatlah sulit.

Ketika Tala bangun agak siangan, Taha sudah pergi. Taha pulang sebelum makan malam, memeluk dan mengecup Tala dan setelahnya langsung berendam sejenak.

Ketika dia keluar dari kamar mandi, makan malam sudah dihidangkan, mereka akan turun untuk bergabung bersama yang lainnya di bawah. Mereka naik satu atau dua jam kemudian dan yang akan Taha lakukan tentu saja bukan bicara dan menanyakan apa saja yang Tala lakukan hari ini.

Taha tidak pernah bertanya apakah Tala bisa atau mau?

Dia yang menganggap Tala miliknya langsung melakukan apa yang dia mau dan sukai. Tidak pernah berpikir ada kalanya Tala lelah, bosan dan tidak ingin melakukannya. Semuanya selesai saat Taha lelah dan tidur sambil memeluk Tala yang jauh setelahnya baru bisa tertidur meski tubuh dan hatinya lelah luar biasa.

Tala benar-benar merasa hampa. Taha memperlakukannya dengan manis dan lembut, tapi bukan hanya itu yang Tala inginkan. Tala ingin diperhatikan dan dianggap. Tala tak mau terus menerus jadi orang luar yang hanya diam mengamati dari luar lingkaran dan masuk saat dipanggil.

Tala ingin bicara, ingin Taha bertanya apakah dia bahagia atau tidak?

Tala ingin ditanya, apakah yang dirasakannya saat ini?

Tala butuh teman untuk bicara, dia kesepian dan merasa hampa. Mana janji Taha yang bilang

kalau Tala Elgort tidak akan pernah merasa sendirian lagi, bahwa Taha akan selalu ada untuknya?

Bahkan Tala tidak punya kesempatan yang pas dan tepat untuk memberitahu Taha kalau dia tidak pernah menstruasi semenjak mereka bertemu lagi!!

Tala tidak bisa memberitahu Taha begitu saja sebab dia sendiri tidak yakin dia benar-benar hamil atau bukan. Sebab obat anti stress yang Tala konsumsi memang membuat menstruasinya tidak beraturan.

Obatnya sendiri sudah mau habis dan Meski akhir-akhir Tala tidak butuh obat untuk tidur karena Taha, tapi dia tetap harus menyimpan obat tersebut untuk cadangan kalau-kalau Keadaan memaksanya kembali harus rutin mengonsumsi obat lagi.

Siapa yang tahu apa yang akan Taha lakukan kelak?

Bahkan Tala tak yakin apa yang akan Taha lakukan besok padanya. Dia bisa saja pergi sendirian ke klinik untuk memastikan kehamilannya, tapi kemudian berita tersebut akan tersebar dan Tala tak tahu apa yang akan terjadi setelah itu.

Bagus kalau dia benar-benar hamil, tapi kalau tidak?

Lagi pula Tala juga perlu obatnya tapi di mana dia bisa mendapatkan di sini tanpa resep dokter?

Sedangkan tempat tinggalnya yang dulu jauh dari sini. Karena itulah dia butuh Taha!! Tala menepuk kasur dan bangkit menuju kamar mandi. Dia lapar dan butuh keluar dari kamar yang selalu membiarkan aroma tubuh Taha yang jantang dan panas.

Satu jam setelahnya, Tala menuruni tangga menuju ruang makan di mana semua orang pasti berkumpul untuk makan siang. Mereka tidak pernah heran, sebab Tala memang jarang bergabung untuk sarapan, terutama saat Taha di rumah jam makan mereka tidak pernah beraturan. Kecuali untuk makan malam sebab Bagi Taha hal tersebut adalah *quality time* untuk berkumpul bersama keluarganya.

Begitu masuk ruang makan, langkah Tala langsung berhenti mendadak. Sebab ruangn tersebut belum berisi dan satu-satunya orang yang ada di sana adalah Rino.

Sudah lama tala tak melihat pria ini, terkahir saat surat wasiat dibacakan dan entah kenapa Tala sempat lupa kalau dia juga sering datang dan menginap di rumah ini sesuka hati. Bagi Taha, keluarganya adalah orang yang baik hingga mungkin dia tidak pernah curiga betapa kurang ajarnya Rino pada Taha. Tala memutuskan berbalik dan meninggalkan Rino yang terlihat bersemangat begitu melihat Tala.

"Tunggu dulu kakak ipar" tahan Rino yang melompat berdiri dari kursinya dan menghalangi langkah Tala.

"Kenapa terburu-buru.Makanlah bersamaku" Ajaknya dengan mimik kurang ajar.

"Semua orang sedang keluar. Hanya ada bibimu di atas itu juga kondisinya tidak baik.Katanya dia sedikit kambuh, meracau menyebut nama papa dan mamamu"

Tala merasa Rino sedang merendahkannya.

Seolah mereka menjalin hubungan di belakang Taha selama ini. Nampaknya Satu lagi orang setelah ViVi yang harus Tala beri pelajaran agar tak meremehkannya lagi. Tapi, sebaiknya ditunda dulu

sebab sekarang Tala ingin melihat kondisi Bibi Meena.

Namun saat dia berjalan dengan memutari Rino, sepupu Taha tersebut justru kembali menghalanginya.

"Apa maumu?" desis Tala mengepalkan tangan.

Rino tertawa dan mengangkat bahu.

"Jangan kasar begitu padaku. Bagaiamana pun kita bukannya baru kenal. Apa kau lupa bagaimana dekatnya kita dulu?" tanya dengan maksud tersembunyi dan jari yang mengelus lengan Tala yang telanjang.

Tala mundur selangkah dan Rino maju mengejarnya dengan senyum dan sinar mata picik.

"Kenapa kau menjauh. Kita masih keluarga loh.Sebagai keluarga bahkan wajar jika kita tidur seranjang" ejeknya mesum dan sok seksi.

Jika Rino pikir Tala akan takut atau malu dengan sikapnya yang dulu begitu bodoh karena membiarkan Rino melecehkannya, maka Rino sepertinya harus diberi shock therapy.

"Apa maksudmu saat di mana kau melecehkanku dengan meraba-raba tubuhku, saat tak ada orang lain, karena kau yang pengecut takut jika ada yang melihat apa yang kau lakukan padaku?" jawab Tala yang tak mau repot-repot mengecilkan suaranya.

Wajah tersenyum Rino perlahan hilang, berganti wajah cemas. Matanya liar menatap ke semua pintu dan lorong.

"Taha tak ada di sini. Dia ke luar kota jadi kau tak perlu takut. Tapi, tentu saja kau sudah tahu, karena itulah kau berani sekurang ajar ini padaku" tambahnya.

Rino merah padam, dicengkeramnya lengan Tala.

"Diam kau.. Atau.. "

"Atau apa?" potong Tala menantang.

"Atau kau akan menarikku ke dalam gudang dan mencoba memperkosaku di sana, sama seperti dulu?" tanyanya tanpa ampun

"Atau bagaiamana menurutmu jika kukatakan pada Taha kalau adik sepupunya mencoba

melecehkan istrinya di rumahnya saat dia tidak ada di rumah?" Tala balas mengancam.

Dia tak kuasa menahan ringisan saat Rino mencengkeram pangkal lengannya sekuat tenaga.

"Beraninya kau. Apa kau pikir aku takut. Apa kau pikir dia akan percaya kata-katamu?" Geram Rino dengan gigi menyatu.

Tala mencoba merenggut lengannya, tapi tak bisa dan merasa sangat kesakitan, meski dia menahannya mati-matian.

"Kita lihat saja. Dia atau kau yang akan dipercayainya. Aku akan mengatakan semuanya. Aku akan bilang bagaimana kau selalu mengejar dan melecehkanku. Aku akan bilang kalau kaulah yang mengatakan hal buruk tentangnya padaku. Aku akan bilang kalau tadi kau merayuku dan mengajakku tidur bersamamu. Aku akan bilang pada Taha... "

"Anak haram sialan.. Jangan memfitnah putraku!! "

Tala terdiam saat mendengar suara Tante Riri dari lorong.

Matanya mencari keberadaan Tante Riri yang kini berdiri diambang pintu bersama Vivi, suaminya Om Sony dan Tante Yuma yang wajah mereka terlihat sangat shock dan tak percaya.

Riri maju dan merenggut Tala yang sedikit lega karena tanganya terasa mau hancur karena remasan Rino bisa terbebas.

"Apa yang kau katakan tentang putraku?! Minta maaf dan tarik kata-katamu tadi!" bentaknya sambil mendorong bahu Tala.

"Riri, apa yang kau lakukan?!" bentak Yuma yang langsung maju mendekati mereka.

Tala mengabaikan Tante Yuma dan menatap Tante Riri yang sama tinggi dengannya.

"Minta maaf pada putramu yang tak berguna itu?" Desisnya tak percaya. "Dan lagi, apa yang kau dengar adalah kenyataan. Memang kenyataannya seperti itu, kau punya dua orang anak yang lebih suka pada pria dan wanita yang sudah menikah" Geram Tala yang menatap Vivi dan Rino bergantian, tak sadar dia membuat langkah Yuma berhenti karena kaget mendengar kata-katanya.

"Sialan kau!" teriak Riri, melayangkan tanganya dan memukul pipi Tala. Untunglah Tala menarik kepalanya hingga dia hanya terkena kibasan saja.

Tala yang tak sudi direndahkan reflek membalas, mengangkat tanganya. Tamparannya tepat mengenai pipi Riri, membuat sudut bibirnya pecah dan berdarah, disusul suara pekik kaget orang-orang yang menyaksikannya.

Riri lebih kepada *shock* dibanding kesakitan. Wajahnya pucat, matanya membesar tak percaya sambil meraba luka di bibirnya.

"Taha harus tahu hal ini," geramnya yang terhuyung mundur, melemparkan ancaman pada Tala.

XXV

Tala menatap datar pada mereka semua yang terpaku, lalu pada Riri yang kini dipeluk erat oleh putranya yang sepertinya ingin menelan Tala mentah-mentah.

"Laporkan saja. Aku bahkan tak peduli kalau kalian ingin menambahkan ceritanya. Aku bahkan tak peduli jika pria itu lebih percaya pada kalian dibandingkan aku," katanya dingin sebelum berlalu meninggalkan mereka semua.

Yuma menahan tangan Tala. "Sayang, kau baik-baik saja?" Tanyanya ragu-ragu. "Wajahmu pucat sekali"

Kening Tala berkerut, bukankah kalau dia marah, seharusnya wajahnya merah padam. Tala meraba keningnya dan merasakan keringat dingin muncul di sana.

Tala menarik tanganya, lebih kasar dari yang dia maksud, membuat Yuma semakin kaget hingga akhirnya memucat.

"Kenapa kau begini kurang ajar?" teriak Vivi yang sudah bersiap menyerang Tala, tapi karena isyarat yang Tala berikan hingga membuatnya terdiam.

"Jangan coba-coba" tekan Tala. "Jika kau memukulku sekali, aku akan membalasnya berkali-kali lipat sampai hatiku puas" Ancamnya.

"Kalian pikir bisa memperlakukan seperti dulu?" desisnya yang menatap mata mereka semua satu persatu.

"Aku mungkin masih terlihat lemah dan bodoh, tapi percayalah Tala yang dulu pergi bukanlah Tala yang kini ada di depan kalian" tegasnya.

Tante Yuma terisak, Tala terdiam sejenak dan menggeleng.

"Tolong.. Jangan membuatku merasa bersalah"pintanya dingin

"Satu-satunya yang kusesali dalam hidup ini adalah kenapa aku dulu begitu lemah dan cengeng

hingga orang lain bisa membuatku melakukan apa pun yang mereka inginkan meski hati dan jiwaku tersiksa karenanya" Geram Tala yang langsung berlalu meninggalkan ruangan tersebut.

Tala berlari ke kamar Bibi Meena, mengetuk dan masuk sebelum di suruh. Midah jelas kaget dan menoleh dengan wajah cemas. Saat itu dia sedang membungkuk dan meraba kening Bibi Meena.

"Ya tuhan.. Kau membuatku kaget"Desahnya sambil memegang dadanya.

"Maafkan aku" bisik Tala yang mendekati Bibi Meena.

"Bagaimana keadaannya?" bisik Tala yang terus menatap wajah pucat Bibi Meena.

Midah menggeleng.

"Buruk. " sesaknya.

"Dari semalam dia tak berhenti meracau dan bicara tentang masa lalu. Dia tak berhenti bertanya mana Tuan Marco dan anaknya. Dia bicara banyak hal lalu kaget dan sedih sendiri" Terang Midah yang terlihat begitu kasihan pada Bibi Meena.

Tala menelan ludah.

"Apakah selama tujuh tahun ini dia sering seperti ini?" tanyanya lembut.

Midah mengangguk.

"Dia lebih sering dalam keadaan seperti ini dibanding keadaan normal. Tapi, tiga bulan ini, semenjak kau kembali dia benar-benar membaik. Kau membawa aura positif untuknya. Dia sangat sayang padamu. Kau adalah putrinya, sumber kebahagiaannya"Ungkap Midah yang membuat air mata Tala menetes.

Tala tahu ada banyak hal yang hilang dan hancur karena kepergiannya tujuh tahun yang lalu. Untuk itu Tala akui sekarang dia meneyesal sebab keputusannya saat itu tidak membawanya ke mana-mana. Dia hanya berputar-putar di atas roda yang sama, meski sekuat apa pun dia berlari.

Kalau Tala tidak pergi saat itu, bagaimana atau apa yang akan dijalaninya. Dan menurut Tala, andai saat itu Tala tidak pergi, dia mungkin akan berakhir seperti Bibi Meena.

Tala akan gila atau punya kelainan jiwa!!

Tala duduk di dekat Bibi Meena dan menggenggam tangannya.

"Bibi.. Aku sayang padamu" katanya menekankan bibir ke tangan sang bibi.

Bibi Meena langsung bereaksi, kepalanya bergerak sedikit dan matanya terbuka. Begitu melihat Tala bibirnya tersenyum.

"Putriku. Putriku sayang. Tala, aku juga sayang padamu. Maafkan aku yang tak bisa melindungimu hingga kau terluka. Maafkan aku yang tak becus ini hingga mereka memaksamu menjauh dariku," Isaknya tiba-tiba hingga Tala dibuat kaget dan bingung dengan arah pembicaraan Bibi Meena.

"Andai saja aku kuat dan sehat, takkan ada yang bisa mengambilmu dariku. Tapi, saat itu hanya hal itu yang bisa dilakukan dan Marco berjanji akan menjagamu agar aku tak perlu takut. Aku harus berterima kasih padanya, dia mengorbankan segalanya demimu. Marco yang baik... Aku ingin sekali bertemu dengannya dan bilang kalau aku sangat berterima kasih padanya," Ratapannya semakin kuat hingga Tala dan Midah jadi cemas.

Tala menggeleng.

"Bibi.. Tenanglah. Jangan bicara lagi. Tidurlah. Jangan membuat dirimu sendiri sedih. Lupakan

semuanya dan kau akan baik-baik saja. Aku akan ada di sini, takkan ke mana-mana. Aku janji aku takkan meninggalkanmu lagi.Aku akan selalu ada dan bahagia" Ucap Tala yang hanya bisa mengatakan hal tersebut sebah dia tidak tahu arah pembicaraan Bibi Meena dan apa tujuannya.

Bibi Meena menggeleng.

"Maafkan kami karena berbohong padamu. Maafkan kami membuatmu hidup dalam derita. Maafkan aku karena tidak bisa menjadi orang tua yang baik untukmu"

Tala meremas tanga Bibi Meena.

"Tidak. Kau lebih dari sekedar baik. Kau sempurna. Aku tahu, di dunia ini yang paling mencintaiku adalah kau. Bagiku itu sudah lebih dari segala-galanya. Aku mohon jangan bersedih Bibi. Aku bisa mengatasi semua lukaku dan lihatlah sekarang aku ada di sini. jadi aku mohon jangan merasa bersalah seperti ini," pintanya yang mulai terisak.

Bibi Meena berhenti menangis seketika dan tersenyum lebar penuh semangat hingga Tala tertawa dalam tangisnya.

"Aku lebih suka melihatmu tersenyum. Jadi jangan menangis lagi Bibi" bisiknya yang dari dulu tak pernah peduli atau merasa malu jika orang membullynya dan mengatakan kalau dia punya bibi gila dan Hanna seorang psycho.

"Aku senang sekali melihat kau dan Taha. Lihatlah sinar cinta di mata Taha. Aku yang melihatnya saja merasa sangat bahagia, apalagi kau," ucap Meena dengan mata yang masih basah, tapi terlihat bersinar gembira.

Tala memaksakan senyumnya. "Ya, kau benar. Aku sangat bahagia," bisiknya.

"Aku tahu itu, sebab keningmu tak pernah berkerut lagi dan matamu tidak lagi menyipit waspada." Meena terkekeh, membuat Tala kaget karena bibinya bisa memperhatikan hal-hal sedetail itu.

"Selain aku, ada Taha yang mencintaimu lebih dari apa pun. Jika kelak aku mati, masih ada Taha yang akan mengorbankan segalanya demi dirimu. Itu saja sudah membuatku lega," ucap Meena, terlihat senang sekali.

Tala yang tak mau membahas Taha lagi langsung memotong kata-kata yang ingin Meena katakan lagi. "Bibi, aku lapar sekali. Aku harus turun dan makan. Apa Bibi mau turun bersamaku?"

Bukan Meena yang menjawab, tapi Midah. "Tidak. Dia akan makan siang di sini. Tubuhnya terlalu lemah untuk naik-turun tangga. Dia tidak boleh kelelahan. Jantungnya sedang tidak sehat," tutup Midah yang menjaga Bibi Meena dengan sepenuh hatinya.

Tala mengangguk dan tersenyum pada Meena yang terlihat kesal pada Midah. "Tidak apa-apa, Bibi. Kita bisa makan bersama lain kali. Waktunya masih panjang. Kau akan membaik dan aku juga tinggal di sini bersamamu. Jadi, kita bisa melakukannya lain kali," bujuk Tala. Dia melepaskan genggamannya dan mengusap wajah Meena yang basah.

Tala berdiri lalu membungkuk untuk mencium pipi Meena. "Aku sayang padamu, Bibi," bisiknya sambil tersenyum dan langsung kaget ketika Meena kembali menangis. Tala akan bicara, tapi Midah menarik lengannya.

"Sebaiknya kau keluar. Biar aku yang membujuknya," usir Midah, tak mau Tala membuat Meena semakin kacau dan kelelahan.

Tala berdiri dan mengangguk. Dia tahu apa rasanya punya mood yang gampang berubah. Dia juga tahu bagaimana masalah mental membuat tubuh jadi lemah dan pikiran yang tak terkendali. Karena dia juga seorang penderita depresi meski dia tidak sampai mengalami ganguan mental parah seperti Bibi Meena.

Tala perlahan keluar dari kamar tersebut sambil terus memperhatikan bagaimana Midah membujuk Bibi Meena tidur sejenak sebelum makan siang dan minum obatnya.

Tala berjalan menuruni Tangga tanpa tenaga.

Tiba-tiba dia merasa lelah dan pusing. Sebaiknya dia minum obat, atau dia saat merasa tertekan Tala menjadi lemah dan pusing hingga bisa pingsan.

Padahal terakhir dia seperti itu adalah saat Taha memaksanya menikah. Tala berjalan cepat di lorong. Menuju Tangga lain yang akan membawanya ke kamarnya. Dia bahkan mengacuhkan dering telepon yang berulang-ulang.

"Nyonya.. Tunggu" panggil seorang pelayan yang kini berdiri di dekat meja telephone. Tala berbalik dan mendekat tahu kalau telpon itu pasti untuknya.

"Tuan Elgort mau bicara dengan anda" Ucap si pelayan sambil menyerahkan gagang telpon pada Tala yang tak disadarinya berwajah tegang seketika.

Tala menarik napas pelan sebelum menempelkan gagang telpon ke telinganya dan bilang.. "Hallo"

"Aku menghubungimu dari tadi. Kenapa tak angkat?" Bentak Taha seketika.

Tala menghela napas. Inilah salam pembuka dari seorang suami yang bilang Cinta dan sayang padanya.

Suami yang semenjak mereka menikah sangat jarang punya waktu berdua dengannya kecuali saat mereka di atas kasur dan bergulat sampai pagi.

"Aku meninggalkan ponselku di kamar" jawab Tala yang merasa ponsel tersebut sama sekali tak berguna dan penting.

Taha membuang kartu Tala yang lama dan membuatnya tak punya satu orang pun dari kehidupannya selama tujuh tahun terakhir yang bisa diajak bicara.

Satu-satunya orang yang akan menghubunginya di sana adalah Taha.. Tapi, tanpa ponsel tersebut mereka tetap saja bisa bicara.

Saat ini contohnya.

"Sekarang kau di mana?" tanya Taha dengan nada kasar dan curiga.

"Aku baru saja kembali dari kamar Bibi Meena. Kondisinya sedang tidak baik" beritahu Tala pelan.

Tala bisa mendengar kalau Tala mengembuskan napas kesal sebelum bicara kembali.

"Baiklah aku mengerti" katanya terdengar lelah.

"Aku menghubungi karena mau bilang kalau aku akan pulang sore ini, tapi aku akan langsung ke rumah keluaga John. Mereka mengadakan pesta dan mengundang kita hadir"

Tala sedikit gembira karena Taha langsung ke sana tanpa pulang ke rumah dan mengajaknya.

"Baiklah. Tidak masalah bagiku" jawabnya terlalu cepat, lalu langsung terdiam saat sadar kalau Taha pasti kesal mendengar nada lega dalam suaranya.

"Maaf membuatmu kecewa Nyonya. Tapi,. aku menelpon karena itu. Aku harus memberitahumu agar kau bersiap-siap sebelum makan malam. karena aku menyuruh sopirku untuk menjemputmu dan malam ini Kita bertemu di tempat pesta sedang berlangsung." Beritahu Taha datar. "Jadi kuharap kau mengerti Nyonya," Tambahnya sebelum menutup telpon tanpa menunggu jawaban dari Tala.

XXVI

Tala meletakkan gagang telpon dengan cara perlahan sebab tangannya gemetar akibat marah. Dia marah pada semuanya tapi pada Tahalah Tala ingin melampiaskannya.

Kenapa pria ini begitu sok dan sombong? Apa yang diinginkan pria yang berstatus sebagai suaminya itu dengan memperlakukan Tala sesuka hatinya?

Tala memutuskan kembali ke kamar dan langsung mencari tasnya yang dulu di bawa saat kembali ke sini.Tas itu Tala simpan seolah sebagai barang berharga. Padahal yang berharga di sana adalah obat-obatan Tala yang di simpan di dalamnya hingga tak pernah ada yang tahu, termasuk Taha si manusia super Sibuk.

Tala mengambil pil antidepresan tersebut dan menggenggam ditangannya.. Dia sempat ragu

sejenak dan mengusap perutnya. Obat ini mungkin tidak terlalu berisiko pada ibu hamil, tapi tetap saja ada berapa persen resiko yang bisa terjadi. Tapi jika Tala tak menelannya, kondisinya akan drop dan semuanya bisa berada di luar kendalinya.

Tala pergi ke kamar mandi, menghidupkan keran dan menampung air dengan gelas. Dia memasukkan pil tersebut ke dalam mulut dan minum air dalam gelas tersebut sampai habis.

Hal selanjutnya yang Tala lakukan adalah kembali ke kamar, naik kasur dan berbaring memejamkan matanya. Menunggu obat tersebut bekerja dan membuatnya tidur hingga beberapa jam dan nanti saat bangun Tala harap pikirannya jadi lebih tenang dan jernih.

Tala melompat bangun saat ponselnya yang diletakkan di sebelah lampu tidur, berdering tanpa henti. Tala menyambar dan langsung menjawab panggilan dari Taha tersebut.

"Di mana kau?" geram Taha menahan suara.

"Aku sudah menyuruh sopirku menjemputmu. Dan ini sudah dari satu jam yang lalu" desisnya.

Kening Tala berkerut.

Kenapa tak ada orang yang membangunkan dan memberitahunya?

"Maaf.. Aku ketiduran" sesal Tala

"Acara ini memang cuma pesta tak penting bagimu, tapi bagiku ini juga menyangkut bisnis dan aku ingin menampilkan kesan yang baik. Jadi mau kau semengantuk apa pun, kau tetap harus datang ke sini. Aku menunggumu, setengah jam lagi kau sudah harus ada di sini"Tekan Taha yang langsung menutup telponnya tanpa mau repot-repot mendengar penjelasan Tala.

Tala meletakkan ponselnya dan turun dari ranjang menuju kamar mandi sambil mencopot pakaiannya satu persatu.

Tala berdiri di bawah shower, membiarkan air hangat membasuh wajah dan tubuhnya yang lelah. Dia menuruni tangga setengah jam kemudian tahu Taha akan marah saat mereka bertemu. Ketika sampai di pintu Depan, Tala melihat Vivi berdiri dan tersenyum sinis padanya.

"Jangan katakan pada si sopir tampan kalau aku tidak memberitahumu kalau dia sudah menunggu dari tadi. Dia takkan percaya, sebab dia sedang

tergila-gila padaku dan berpikir kalau kau hanya perempuan sombong dan manja" Bisik Vivi yang jelas memberitahu Tala kalau dia sengaja mengerjai Tala dengan tak membangunkannya tapi bilang pada sopir Taha, kalau Tala yang tak bangun-bangun.

Tala mengangkat bahu, berlalu melewati Vivi yang kaget karena sikap cueknya. Dia juga tidak berniat membuat menjelaskan apa pun pada Taha. Dia sama sekali tak berniat membuat si sopir percaya. Tala sudah nyaman dengan kondisinya yang dibenci oleh semua orang.

Tala naik ke mobil tanpa mau repot bicara pada si sopir yang orang baru di kota ini dan tidak tahu siapa Tala sebenarnya. Tala tidak meminta sopir Tala memelankan mobil dia tidak takut mereka kecelakan, Tala bahkan tak peduli pada hidup dan matinya. Dia hanya takut mengakhiri hidupnya sendiri makanya dia mati-matian berobat!

Tala masuk ke dalam rumah keluarga John, lewat dari satu jam setelah Taha menelponnya tadi. Beberapa orang menyapanya dan tersenyum ramah yang dibalas Tala ala kadarnya. Tala terus masuk mencari keberadaan Taha.

Ketika akhirnya Tala menemukan Taha, dia hanya bisa berdiri dari jauh tak berani mendekat sebab saat itu Taha yang sudah melihatnya langsung membuang wajah dan mengacuhkannya.

Taha dikelilingi beberapa orang, mereka bicara serius. Di sebelah Taha berdiri, ada Aliya yang sanking dekatnya dengan Taha sampai terlihat berdempetan. Seperti biasa Aliya selalu cantik dan sempurna.

Tala terus memperhatikan dua orang tersebut dengan dada yang berdenyut sakit. Dia kepikiran kalau mereka lebih cocok disebut pasangan dibanding bos dan asisten pribadi. Ke mana pergi mereka selalu berdua, berpisah saat Taha pulang ke rumah. Kalau Taha tidak bersama Tala, sudah dipastikan dia bersama Aliya. Apakah malam saat tak bersama Tala, juga dihabiskan Taha bersama Aliya?

Bisakah Tala percaya kalau Taha Setia selama pernikahan mereka?

Untuk apa Taha menyuruhnya datang jika dia punya Aliya yang Setia?

Saat berbagai macam bayangan mengerikan tentang dua orang tersebut membuat dada Tala semakin sesak. Bagaimanapun mereka adalah dua orang dewasa yang pernah menjalin hubungan yang pakai perasaan.

Tala berbalik dan menggeleng tak percaya saat matanya mulai basah. Tidak.. Ini tidak boleh terjadi. Tala tidak boleh merasa cemburu. Jika cemburu itu artinya dia punya perasaan dan harapan yang lebih pada Taha.

Tala tidak boleh percaya dan menaruh harapan pada semua kata-kata Taha yang bukan sekali dua kali menghancurkan hati dan perasaannya.

Tala berjalan tak tentu arah, menjauh dari Taha yang bahkan tak sudi repot-repot, tersenyum pada Tala yang kini mulai menarik perhatian dan jadi sumber bisik-bisik sebab suaminya lebih memilih berdampingan dengan sekretarisnya dibanding Tala yang dibiarkan sendiri seperti anak hilang.

Tala keluar ke taman belakang yang gelap dan sunyi. Duduk di sebuah kursi taman, menatap bulan dengan mata yang berkilau karena air mata yang menggantung di kelopak matanya.

Taha dan wanita-wanitanya, sampai kapan pun akan selalu bersama. Pernikahan atau pun Cinta yang diucapkannya setiap kali menyentuh Tala, tidak bisa merubah itu semua. Tapi Tala juga tak punya hak untuk komplain, toh dia tidak bisa memberi apa yang Taha minta.

Ya.. Tala tidak bisa membalas kata Cinta yang Taha ucapkan dengan maksud agar Tala juga mengatakan hal yang sama.

Tapi bagaiamana caranya?

Rasa benci Tala yang tidak lagi terasa sudah seharusnya mereka syukuri. Tapi untuk bilang Cinta pada Taha atau memanggil Tante Yuma dengan sebutan mama seperti yang mereka berdua minta, tidak akan bisa Tala lakukan.

Perempuan yang merampas kebahagiaan mama kandungnya, tidak pantas untuk dipanggil mama!!

"Tala... Kau Tala bukan?"

Tala kaget dan langsung menoleh kebelakang, di mana sumber suara berasal.

Dia reflek melompat berdiri saat mengenali siapa yang memanggilnya.

“Roam?? “ serunya tak percaya.

“Ternyata benar kau” desah Roam yang langsung bergegas mendekati Tala.

“Akhirnya aku melihatmu lagi.Apa yang kau lakukan di sini? Bagaimana kau bisa sampai di sini?” Tanyanya beruntun sambil menarik bahu Tala untuk dipeluk.

Tala kaku sejenak sebelum rasa bahagia dan senang menyerbu dan membuatnya membalas pelukan Roam. Pria ini... Ya tuhan siapa sangka Tala bisa bertemu dengan Roam di sini.

“Pertanyaan bisa satu-satu dulu” kekeh Tala di dada Roam yang tak sekeras dan selebar dada Taha.

Roam meremas kedua bahu Tala dan mendorongnya sedikit.

“Bagaiaman kabarmu. Apa kau sehat?” Tanyanya sambil menguncang Tala yang tertawa.

“Pertanyaan yang ini tidak ada tadi” tegur Tala yang semenjak kembali ke kota ini belum pernah merasa sebebas dan sesenang ini.

Roam mendelik.

"Jawab saja" katanya yang masih terus meremas lembut kedua bahu Tala yang tertutup kain transparan.

Tala mengangguk dengan mata yang berkaca-kaca karena senang ada yang bertanya keadaannya.

"Aku baik-baik saja Roam. Dan bagaimana denganmu?" balas Tala.

Roam mengangguk.

"Seperti yang kau lihat, aku selalu sehat dan gembira" jawabnya bersemangat.

"Dua bulan yang lalu aku mencarimu. Tapi bos dan teman kerjamu bilang kau sudah pulang kampung dan tidak memberi kabar apa pun. Mereka juga tak tahu di mana kampungmu. Aku mencoba menghubungi ponselmu tapi sudah tidak aktif lagi.Kau benar-benar hilang bagai ditelan bumi dan itu membuatku khawatir setengah mati"Ungkap Roam panjang lebar.

Terima kasih pada Taha yang sudah mengatur semuanya hingga Tala kehilangan teman dan keluarga barunya.

"Ceritanya panjang Roam. Dan aku rasa kita butuh suasana lain untuk bicara dan mendengar ceritaku.Tapi yang jelas,inilah kampung halamanku" Jawab Tala sesantai mungkin. "Dan kalau boleh tahu, kenapa kau mencariku?" Tanya Tala memegang belakang siku Roam dan meremasnya lembut.

Roam menatap mata Tala dan terlihat serius.

"Aku diterima bekerja sebagai guru sesuai dengan yang aku inginkan, ditugaskan ke kota ini dan aku ingin mengajakmu ikut denganku" Mulai Roam yang tak putus menatap mata Tala yang bersinar.

"Tapi siapa sangka ternyata inilah kampung halamanmu" Kekeh Roam dengan mimik kagum.

"Kenapa kau mau mengajakku ikut Roam. Apa kau mau mengajakku liburan" gurau Tala yang masih saling memegang dengan Roam.

Roam terdiam sejenak, menunduk dan menghela napas.

"Kau sepertinya lupa janji kita lima tahun yang lalu?" desahnya kecewa.

“Betapa bodohnya aku karena serius memikirkan hal tersebut”

Tala tercenung. Kilasan memori lima tahun yang lalu di Taman sebuah Mall kembali menyeruak hingga Napas Tala tersentak.

“Roam.. Jangan bilang.. Kau...??” Guman Tala kebingungan dan tak enak hati.

“Ya!! Aku ingin menikahimu dan membawamu ikut bersamaku. Aku mencemaskanmu” Ungkap Roam membenarkan dugaan Tala.

Bibir Tala terbuka dan bergerak tapi suara yang terdengar saat itu bukanlah suaranya.

“Sayang sekali, dia sudah menikah. Sekarang dia istriku”Itu suara Tala yang melangkah lebar dan merenggut tangan Tala yang masih memegang siku Roam.

“Taha..!!??” ucap Tala yang mengigil melihat sinar mata Taha

Karena cemas pada nasib Roam dan dirinya sendiri.

Taha menarik Tala hingga membentur tubuhnya lalu merangkul bahu Tala hingga menempel dan tak bisa menjauh darinya.

“Menikah??” tanya Roam yang menatap Taha dan Tala secara bergantian.

“Ya. Perempuan ini sekarang istriku. Namanya Tala Elgort”Jawab Taha yang menatap Roam dari atas ke bawah.

“Siapa kau? “ kesal Roam pada Taha yang terlihat sangat arogan dan kasar hingga membuat Tala yang ceria jadi setengang dan secemas ini.

“Namaku Taha Elgort. Kau guru baru itu yang dia buatkan pesta penyambutan oleh John bukan.Katanya dia beruntung berhasil mendapatkanmu untuk menggantikan Rian yang pensiun” Kata Taha yang sengaja membeberkan apa

yang ditahunya, agar Roam waspada dan tak main-main dengannya.

Roam memang terlihat waspada. Keningnya berkerut melihat pada Tala yang memaksakan dirinya tersenyum gembira saat bicara.

"Jadi kau sekarang guru di sekolahku dulu ya" itu pernyataan bukan pertanyaan.

Roam awalnya menatap Tala dalam diam sebelum kepalanya akhirnya mengangguk samar dengan mata yang fokus ke arah remasan kuat Taha pada lengan Tala. Wajah Tala mungkin tak setegang ini jika saja Taha tak meremas tepat di memar yang diakibatkan remasan Rino siang tadi.

"Senang melihatmu Tala. Meski aku bingung kenapa kau bisa menikah mendadak seperti ini. Apa kau dijodohkan?" tanyanya blak-blakan, karena sifatnya ini Tala bisa dekat dengan Roam.

"Sepertinya kau salah paham. Kami mungkin menikah mendadak. Tapi kami sudah mengenal satu sama lain dari dulu, Tala dan aku adalah seorang kekasih dari tujuh tahun yang lalu" sanggah Taha yang entah kenapa di mata Tala jadi terkesan kekanak-kanakan.

Taha juga melakukan kesalahan karena memberitahu Roam hal tersebut. Meski tidak menceritakan semua kisah hidupnya pada Roam tapi Roam tahu kalau Tala depresi karena ulah mantan kekasihnya yang membuatnya terluka dan menderita lahir dan batin. Tentu saja mata Roam yang tadinya terlihat menyelidik, berubah tajam.

Tala menghela napas dan memilih memintas apa pun ide yang sedang Roam kembangkan dalam pikirannya.

"Roam.. Aku senang sekali bertemu dengamu. Dan mengenai janji kita, kau harus tahu aku tidak benar-benar melupakannya. Aku hanya berpikir kalau kau sedang bergurau saat itu"

Roam mengangguk.

"Aku tahu itu. Aku tidak akan tersinggung dan marah. Melihatmu lagi benar-benar membuatku gembira"Ucapnya yang sengaja menunjukkan kalau dia tak memandang kehadiran Taha.

Taha sendiri tidak menutupi rasa bencinya yang tanpa sebab pada Roam.

"Ah.. Kurasa reuninya bisa dilanjutkan lain kali. Malam semakin larut dan aku harus membawa

istriku pulang. Kami harus saling melepas rindu karena sudah hampir seminggu tak bertemu" Katanya yang semakin erat memeluk Tala dan menyeretnya menjauh meninggal Roam yang terpana begitu saja.

"Tala!!" panggil Roam yang menarik lengan Tala agar dia berhenti.

Tala menoleh kebelakang dan menatap sekilas pada Taha yang ikut berhenti dan jelas sedang Marah besar.

"Singkirkan tangamu dari lengan istriku" suruh Taha dengan nada tajam.

Roam mengabaikan Taha dan membalik telapak tangan Tala ke atas lalu meletakkan sebuah kartu nama di sana.

"Hubungi aku jika kau punya waktu. Mungkin kita bisa pergi minum kopi berdua" temannya yang bahkan tak sudi melihat pada Taha yang dalam hitungan detik jika Roam tak berhenti menyentuh Tala maka pasti akan meledak.

Jadi sebelum itu terjadi, Tala cepat-cepat mengepalkan tangannya menggenggam kartu

tersebut dan menarik lengannya menjauh dari sentuhan Roam.

"Tentu saja Roam. Aku dengan senang hati akan menghubungimu," Angguknya sedih.

Taha kembali menarik Tala yang masih menghadap Roam agar menjauh. Tala tersenyum dan mengatakan terima kasih tanpa suara yang dibalas Roam dengan anggukan mengerti. Taha terus berjalan, nyaris menyeret Tala yang tertatih-tatih mengimbanginya. Taha sepertinya lupa menjaga imegnya yang sekarang adalah bos besar.

"Taha.. Bos.. Kau mau ke mana?" panggil Aliya yang berlari kecil menyusul mereka yang sudah sampai di dekat tempat mengantung mantel.

Taha sibuk memakaikan Tala mantel saat menjawab Aliya yang kebingungan.

"Aku harus pulang" jawabnya tak acuh.

"Tapi pestanya belum usai." Sanggah Aliya.

"Dan katamu kau takkan pulang sebelum Tuan Smith datang, sebab kau ingin mendekatinya agar kerjasama bisa terjalin. Jika kau tak menunggu, kita

bisa kehilangan peluang kerjasamanya" Bujuk Aliya dalam upayanya menahan kepulangan Taha.

Taha kini memakai mantelnya.

"Itu bukan masalah. Lagi pula ada hal yang lebih penting yang harus kuurus" jawabnya dengan nada jengkel tanpa melihat pada Aliya sedikit pun.

Aliya yang terlihat bingung, melirik pada Tala dan Seperti nya Aliya sedang meminta bantuan Tala untuk menahan Taha tetap di sini.

Tala yang tentu saja menginginkan hal yang sama langsung bicara.

"Kalau kau memang harus tetap di sini, aku bisa pulang diantar supirmu seperti tadi.

Taha langsung menolak.

"Mobilku sudah diantar. Aku memang ingin pulang berdua denganmu" Katanya tanpa nada manis.

"Aku tak mau membuat bisnismu jadi kacau, Jadi sebaiknya kau di sini saja" Bujuk Tala yang menjerit tertahan sedetik setelah nya karena Taha yang merenggut keras pangkal lengannya.

Tala memucat sebab wajah Taha yang mengerikan begitu dekat dengan wajahnya.

“Lalu setelah itu apa “ geramnya dengan gigi yang terkatup. “Kau bisa pulang bersama calon suamimu tak jadimu?”

Tala tidak percaya Taha akan membahas hal ini di depan Aliya yang kaget dan makin binggung.

“Jangan pikir kau bisa menjalin hubungan dengan pria itu di belakangku” Tambahnya membentak, yang dihadiahi Tala dengan sebuah tamparan keras.

Aliya terpekik kaget,Taha ternganga, Tala apa apalagi.

“Aku... “ bisik Tala yang terus menatap tapak tangannya yang memerah dan gemetar.

Taha menarik telapak tangan Tala, meremasnya keras

“Beraninya kau.. Seumur hidupku tidak ada yang berani memukul. Bahkan mama pun tidak pernah melakukannya. Kau. Selalu saja kau. Jangan pikir karena aku mencintaimu jadi kau bisa berbuat

sesuka hatimu" Desisnya yang sepertinya ingin sekali meremukkan jemari Tala.

Aliya mencoba menengahi. "Taha, aku rasa Tala tidak sengaja. Dia terlihat menyesal," katanya ragu-ragu.

Taha seolah tak mendengar. Dia merenggut lengan Tala dan menariknya mengikuti langkahnya yang lebar tak cepat hingga Tala terseok-seok. Dia melepaskan hanya setelah mendorong Tala masuk ke mobil dan menutup pintu. Tala memanfaatkan momen tersebut untuk menyimpan kartu nama Roam di celah kursi, sebab dia tahu kalau Taha melihat kartu tersebut Taha pasti akan mengoyak dan membuangnya.

"Taha.. Aku minta maaf. Aku marah karena kau bicara yang bukan-bukan. Aku mohon Taha, kurangi kecepatannya. Kau bisa membunuh kita berdua," pinta Tala yang bahkan takut membuka mata karena Mobil sport ini melaju secepat angin.

Taha tidak bicara, tidak menoleh pada Tala dan juga tidak mengurangi kecepatannya tinggalah mereka sampai di rumah. Saat Tala mematikan mobil, Tala kembali memohon.

"Jangan marah padaku. Aku yang seharusnya marah padamu. Kau menuduhku selingkuh padahal aku tak pernah sampai berpikir ke sana. Jika kau ingin mati, lakukan sendiri. Jangan mengajakku. Aku sudah pernah merasakannya dan tak mau merasakan lagi" Teriak Tala ke arah Taha.

Taha menatap Tala. "Berpelukan, berpegangan, dan tertawa dalam gelap dengab pria yang bukan aku, menurutmu bagaimana aku melihat hal itu?" Desisnya yang langsung membuka pintu dan turun dari mobil untuk melakukan hal yang sama pada Tala.

Taha kembali menyeret Tala mengikuti langkahnya. Tala memukul dan mencakar tangan Taha yang walaupun luka dan berdarah sama sekali tak melonggarkan cengkramannya.

"Taha kau sudah pulang? Kaget Vivi yang muncul entah dari mana.

Ketika melihat Tala yang menangis dan memohon dilepaskan Vivi terdiam sejenak.

"Taha.. Ada apa ini" tanya yang justru terlihat senang.

Taha melewati Vivi begitu saja, terus menarik Tala menaiki tangga dan mendorongnya masuk ke kamar yang gelap. Taha mengunci pintu dan spertinya tak mau atau tak sadar kalau cahaya kamar ini gelap dan remang-remang.

Taha masih terus menarik Tala dan mendorongnya hingga terhempas ke kasur. Tala berbalik, kesabarannya habis sudah.

"Apa-apaan, kau?" bentaknya.

"Jangan pikir aku akan diam saja kau perlakukan kurang ajar seperti ini. Kau bisa bicara dan bertanya sebelum melakukan atau menyimpulkan semuanya sesuka hatimu" Teriaknya sambil memukul-mukul kasur.

Namun melihat apa yang sedang Taha lakukan, Tala terdiam dan menatap panik.

"Apa yang kau lakukan?" bisiknya yang mundur perlahan sambil memperhatikan tangan Taha yang sedang membuka celananya, sedangkan badannya sudah telanjang.

"Mungkin seminggu kutinggalkan membuatmu lupa kalau masih istriku. Jadi sebaiknya aku menunjukkan hal tersebut padamu" Geram Taha

yang sudah terbebas dari celananya dan kini sudah telanjang sepenuhnya hingga Tala tahu dan bisa melihat apa yang Taha maksudkan.

"Menjauh dariku. Jangan menyentuhku jika niatmu ingin menghukum dan menyakitiku" Jerit Tala yang berbalik dan berusaha turun dari ranjang.

Taha mencengkeram pergelangan kaki Taha, menyeret dan membalik Taha agar menghadap padanya.

Tala menggeleng, Taha tak peduli dan langsung menindihnya. Saat Tala memukulnya, Taha mencengkram dan menekan tangan Tala di atas kepala.

"Bukankah itu yang kau pikirkan tentang pernikahan ini? Bukankah bagimu pernikahan ini hanya hukuman dan alat bagiku untuk menyiksamu. Pernahkah kau memikirkan hal yang manis dan Indah selama menjadi istriku?" teriak Taha yang membuat Tala terdiam memperhatikan matanyanya yang menyorot luka.

Tak menunggu jawaban Tala, Taha langsung menunduk, menguasai Bibir Tala, meski Tala berusaha membuang wajahnya tapi semua

penolakannya tak ada artinya di hadapan Taha yang sedang dikuasai cemburu.

Taha menggigit, meremas dan mengoyak pakaian serta harga diri Tala hingga tak berbentuk. Taha menyatukan tubuh mereka dengan sekali hentakan meski Tala meraung dan memohon agar dia berhenti. Taha bergerak dan mengayun, seperti kesetanan meski benihnya sudah berulang kali ditembakan dalam diri Tala.

Bahkan dengan keringat yang menetes ke dada dan wajah Tala, menyatu dengan air mata Tala yang tak berhenti mengalir, Taha tetap menghukum Tala dengan cara yang dipilihnya meski dia tahu betapa semua yang dirintisnya demi mendapatkan kepercayaan Tala lagi bisa hancur seketika.

XXVIII

Taha bisa mendengar isakan Tala yang mati-matian meredamnya dengan bantal agar dia tidak terbangun, terganggu atau apa pun itu. Taha mengusap wajahnya yang masih terasa lembab karena keringat dan menghela napas kuat.

Dia bisa melihat punggung Tala yang menegang. Mungkin tadi Tala pikir kalau Taha sudah tertidur akibat kelelahan tapi ternyata tidak. Dia memang lelah lahir batin, tulangnya terasa berderak dan ototnya menjerit. Bahkan penisnya masih terasa panas dan perih.

Taha bergeser, memeluk Tala dari belakang dan menempelkan bibirnya di belakang bahu Tala. Tala menahan, agar Tala tidak bergeser menjauh darinya.

"Apa pria itu yang membuatmu bisa melupakan Cintamu padaku?" Bisiknya terluka.

Tala tidak terima. Dialah yang selalu tersakiti dan jadi korban. Jadi Taha tidak perlu memanipulasinya dan menampilkan peran sebagai sosok terluka.

Tala menghentakkan bahunya agar Taha berhenti membelai dan menciumnya. Saat Taha terus melakukan hal tersebut, Tala sadar kalau menghadapi Taha takkan mempan dengan cara merajuk dan diam.

"Aku justru kaget kau tak tahu siapa Roam dan di mana aku bertemu dengannya padahal jalan hidupku ditulis olehmu" sindirnya.

"Aku hanya membuatmu diterima kerja dan mempunyai rumah agar kau tidak berkelana lagi. Tapi jalan hidup dan setiap tindakan yang kau lakukan adalah murni pilihanmu. Teman-teman dan kebahagiaanmu adalah hasil dari semua sikapmu. Aku tak punya kuasa melakukan itu semua. Ini bukan film the truman show"Ketus Taha yang selalu tak pernah mau mengalah jika berdebat dengan Tala.

Tala mendengus.

“Ah.. Pantas saja kau kaget dan bisa secemburu ini. Mungkin selama ini kau merasa aman dan percaya diri karena menilai takkan ada pria lain yang tertarik padaku dan ingin serius denganku, hingga kau berpikir bahwa aku akan selalu mencintai dan memikirkanmu” Sindir Tala makin tajam.

Taha menarik bahu Tala agar berbalik menghadapnya.

“Tidak, kau salah! “ bantahanya cepat. “Aku tahu kau menarik dan membuat para pria menginginkanmu” Tanbahnya sambil melirik dan menyentuh rambut Tala.

“Kau saja yang tak pernah sadar dengan daya tarikmu sendiri” Ketusnya.

Tala membuang wajah ke arah lain.

“Tapi dilihat dari sudut mana pun, kau seolah malu terlihat bersamaku. Bahkan tadi kau tak sudi sekedar menatapku” kesalnya

“Dan sekarang kau berlagak terluka hanya karena aku bicara dengan teman lamaku. Coba tanya pada dirimu sendiri, sudah berapa banyak wanita yang kau tiduri, sebelum menikahi aku?”

"Jangan mengalihkan pembicaraan padaku. Ini tentang kau!!" Potong Taha yang langsung melepas sentuhannya pada Tala dan langsung turun dari ranjang.

"Kau lari seperti orang bersalah yang tak mau dipojokan" bentak Tala yang langsung duduk dan mencengkram selimut di dadanya, menghadap Taha yang makin marah.

"Apa pun masalah dalam hubungan kita, baik dulu dan sekarang, semuanya dimulai karenamu. Kau dan segala dusta dan trikmu. Tapi kau tak pernah bilang maaf atau pun mengakui kesalahanmu!" teriak Tala di ujung kalimatnya.

Taha membungkuk menarik lengan tala hingga membuatnya berlutut di atas kasur.

"Tutup mulutmu. Jangan mengatakan sesuatu yang sudah berlalu!" geram Taha yang tak mau Tala menyebut tentang Tante Yuma dan Marco.

"Dan satu Saat aku menjalin hubungan dengamu, baik dulu dan sekarang aku tetap menjaga kesetiaanku. Tidak sepertimu yang terang-terangan melakukan semua itu di depan mataku, ditempat

umum" Ucapnya dengan mata yang menyala dalam cahaya remang-remang kamar.

Kali ini Tala menggunakan semua tenaganya untuk mencakar tangan Taha, membuat Taha meringis dan melepaskan lengannya.

"Kau tak pernah mencintaku. Semua ini hanya soal harga diri dan keinginanmu saja." Jerit Tala yang langsung melompat turun dengan selimut yang menggulung tubuhnya.

"Satu-satunya yang kau inginkan dariku adalah agar aku takluk padamu. Agar aku memujamu. Tergila-gila padamu dengan membabi buta. Harga dirimu terluka karena aku tidak memohon agar kau memaafkan dan mau menerimaku kembali. Harga dirimu terluka karena aku memilih mama dibandingkan dirimu"Teriak Tala dengan urat leher bertonjolan.

"Kau gila" bentak Taha hingga Tala tercenung sesaat dan menelengkan kepala menatapnya, seolah sedang mencari sesuatu yang tidak Taha pahami.

Cara Tala menatapnya, membuat dada Taha terasa disayat-sayat. Taha berniat memutari kasur dan menarik Tala dalam pelukannya, mengatakan

pada Tala kalau dia begitu disayang dan dicintai olehnya. Sayangnya Tala keburu menahan dan memberi isyarat agar Taha berhenti.

"Yang perlu kau tahu, meski kau berpura-pura peduli padaku saat ini, dan andaikan aku disuruh memilih lagi, aku tetap akan memilih mama dan meninggal kalian semua, terutama kau" Ucap Tala dingin dan setelahnya langsung berlari ke kamar mandi dan menutup pintunya.

Taha berusaha mengejar sayangnya tidak terkejar.

Dia mencoba mendorong pintu tersebut tapi nggak mungkin pintu tersebut terbuka tanpa keributan hingga membuat semua orang rumah tahu. Dia memanggil Tala berulang kali tapi tidak ditanggapi.

Hingga akhirnya Taha sendiri mulai merasa emosinya tak terkendali. Satu-satunya cara agar Taha tidak menghancurkan pintu tersebut adalah meninggalkan kamar ini. Keluar dari rumah ini dan pergi ke penthouse pribadi yang ditempatinya sebelum Tala kembali ke kota ini.

Dia bisa kembali besok pagi saat semuanya sedikit terkendali untuk mendengarkan semua cerita Tala. Dan Tala harus menceritakan semuanya saat nanti Taha bertanya. Karena Taha tak mau ada sesuatu yang Tala sembunyikan. Selama ini Taha tidak mau tahu urusan Tala selama Tala ada dalam pengawasannya hingga dia tak merasa kehilangan.

Tahu jadinya begini, Taha akan mengontrol dan mencari tahu setiap aspek sampai ketitik-komanya hidup Tala tujuh tahun terakhir ini. Ketika merasa tak ada suara apa pun yang terdengar sekian lama, Tala tahu kalau Taha kemungkinan sudah pergi.

Ini adalah sifat Taha, selalu menjauh saat sedang marah atau emosi.

Tala bersyukur, sebab dia mulai merasa saat ini jantungnya berdebar sangat keras dan otot kakinya melemah. Pandangan Tala berkunang dan saat melangkah dia tersungkur ke lantai dengan bunyi keras perlatan mandi yang jatuh karena Tala mencoba mencari pegangan. Kalau Taha mendengar, mungkin pintu kamar mandi sudah hancur karena ulahnya yang memaksa masuk.

Tidak!!

Tala tidak mau jatuh seperti ini lagi. Sudah lama dia tak merasa seputus asa ini, merasa rendah diri dan sendirian. Diakui atau tidak, semua kata Cinta dan perhatian Taha yang dipaksakan agar diterima olehnya, membuat Tala merasa berharga kembali hingga pikiran yang memacu depresi bisa Tala kendalikan sebelum memburuk tanpa bantuan obat antidepresan

Tala menggapai tapi napasnya makin sesak, kegelapan yang menakutkan mulai menelannya, suara hinaaan dan tatapan benci menembus alam bawah sadarnya. Tala takut, dia ingin menghilang agar suara-suara tersebut tidak membuat hatinya yang penuh luka jadi hancur.

Tala ingin sendirian, merelakan kegelapan menelannya agar semuanya berhenti dan rasa sakit ini hilang!!

XXIX

Tala membuka matanya dan merasakan seluruh tubuhnya menggigil, entah karena kedinginan akibat dia tidur dilantai kamar mandi hingga dia jadi demam atau karena dia mulai jatuh dalam kondisi mental yang tidak stabil.

Tala mencoba bangun, langkahanya masih sempoyongan tapi tidak mungkin dia tetap berada di kamar mandi. Dengan gerakan hati-hati agar kepalanya yang terasa berdenyut tidak terguncang, Tala membuka pakaiannya dan berdiri di bawah Shower yang mencurahkan air hangat, membasuh seluruh tubuhnya.

Sepuluh menit kemudian, Tala keluar dengan terbungkus mantel handuk tebal dan kebesaran milik Tala yang membuat hanya kepala Tala yang kelihatan. Berpegangan pada lemari dan dinding, Tala melangkah ke ruang ganti di mana tas yang

menyimpan obatnya berada. Setelahnya baru Tala naik ke ranjang dan menutupi tubuhnya dengan selimut.

Tala memejamkan matanya, berpikir kalau sakit kepalanya tidak hilang saat bangun nanti, maka sebaiknya dia ke dokter atau kondisinya akan semakin memburuk. Ditempat lain, Taha yang tidak tidur dari semalam, kini berdiri di balkon, memperhatikan langin subuh yang berwarna kelabu, seperti suasana hatinya saat ini.

Semenjak menikah dengan Tala, dia menjadi orang yang takkan bisa tidur jika tak memeluk istrinya tersebut, membenamkan wajahnya ke rambut atau bahu Tala. Taha menghela napas bertanya-tanya, kenapa dia bisa begitu kekanak-kanakan hingga dikuasai cemburu yang membabi buta dan bicara sekasar itu pada Taha?

Nampaknya jiwa sebagai kelas pekerja tidak sepenuhnya hilang dalam diri Taha meski posisinya ada di Puncak saat ini.

Dari awal dia sampai di penthouse ini, dia sudah menyesal dan ingin pulang. Kembali pada Tala yang saat itu pasti sedang menangis. Membayangkan air

mata Tala membuat dadanya sesak. Lagi-lagi dia membuat Tala menangis.

Taha menyesal kenapa kisah cintanya begitu pahit dan berliku. Kenapa tuhan tidak menyerahkan Tala padanya begitu saja, tanpa perlu membubuhi konflik seberat ini.

Dia begitu mencintai Tala hingga rasanya terasa menyakitkan. Kehilangan Tala akibat salahnya sendiri adalah sesuatu yang sampai mati akan terus Taha sesali. Andaikan bisa mengulang waktu Taha akan memakai cara lain untuk membuat Tala mengerti, bukannya mengedepankan ego dan nafsunya.

Taha jelas mengerti kalau saat ini Tala tidak sepenuhnya percaya pada kata-kata cintanya. Dan tentu saja Taha tidak bisa marah. Ibaratkan sekarang hati Tala sudah membeku, maka butuh kesabaran dan waktu yang lama untuk merubahnya lagi.

Marco dan mama bisa saling percaya dan mengerti meski berpisah sekian lama.Jadi Taha harap, begitu juga dirinya dan Tala. Meski berat, Taha akan mempertahankan Tala tetap disisinya. Berharap semuanya akan kembali seperti semula

seperti saat di mana Cinta mereka begitu dalam dan tulus satu sama lain.

Taha meletakkan gelas yang digenggamnya di atas pagar balkon dan kembali ke dalam. Dia harus pulang, bicara dengan Tala dan meminta Tala mengerti bahwa cintanya yang begitu besar pada Tala membuatnya tak terima jika Tala disentuh pria lain, apalagi pria yang pernah mengajak Tala menikah.

Taha mengabaikan aturan dilarang mengemudi setelah mengkonsumsi alkohol dalam jumlah tertentu yang melebihi batas wajar dalam darah. Dia rasa meski minum sebanyak apa pun, dia masih bisa selamat sampai di rumah. Dulu bahkan dia balapan dalam keadaan mabuk dan tak pernah mengalami kecelakaan.

Lima belas menit kemudian, Taha sudah sampai di rumah dan berlari menaiki tangga teras. Ketika membuka pintu utama dan berjalan dilorong, Taha menghela napas kesal melihat ViVi yang berlari menyongsongnya.

Mungkin keputusannya membebaskan keluarga paman Sony keluar masuk rumah ini adalah

keputusan yang salah. Mereka mulai terasa mengganggu dan Taha juga mengerti kalau Tala benci pada mereka semua.

"Taha. Syukurlah kau pulang. Aku baru saja akan menghubungimu" Ucap Vivi cepat penuh kelegaan.

Taha tidak tahu kalau Vivi tahu dia meninggalkan rumah ini semalam.

Apa vivi sekarang memantau gerak geriknya?

"Kau harus melihat Tante Yuma. Kondisinya tidak Bagus"Beritahu VIvi ketika mereka hanya terpisah selangkah.

"Mama kenapa?" tanya Taha yang awalnya tidak peduli pada Vivi dan bahkan tak mau repot melihat padanya.

"Barusan di dapur saat menentukan menu sarapan, Tante Yuma pingsan dan belum sadar hingga kini"

"Di mana dia sekarang?" bentak Taha.

"Di ruang tengah dekat dapur. Kami memindahkannya ke sana"Beritahu Vivi yang

setelahnya harus berlari menyusul Taha yang bergegas menuju ruangan yang Vivi sebut.

"Ma?? " panggil Taha yang kini berlutut di sebelah sofa di mana tubuh mamanya terbaring dalam diam dan wajah yang pucat pasi. Beberapa pelayan yang terlihat takut dan cemas berdiri di belakang sandaran sofa makin pucat saat Taha menatap mereka.

"Mama kenapa?" tanya Taha pada mereka semua.

Kepala juru masak menjawab dengan takut-takut sebab yang lain untuk berdiri saja hampir tak sanggup.

"Nyonya masuk ke dapur dan minta dibuatkan kopi. Katanya dia tak bisa tidur dan kepalanya sakit. Semalam nyonya juga tidak turun untuk makan malam. Tapi saya tidak tahu sebabnya"

Taha mengangguk.

"Baiklah. Aku akan membawa nya ke rumah sakit. Kalian bisa kembali bekerja" Ucapnya yang langsung mengangkat tubuh mamanya dari sofa, berjalan ke pintu depan diiringi Vivi yang benar-benar cemas melihat kondisi tantenya tersebut.

Ketika melewati tangga yang akan membawa ke kamarnya, Taha menoleh berharap akan melihat Tala yang sedang menuju tangga tersebut dan bergegas mendekatinya.

Taha mengabaikan rasa kecewanya, dan mencoba fokus pada mamanya yang lebih membutuhkannya saat ini.

Tapi Syukurlah tidak ada yang perlu dikhawatirkannya karena dokter yang memeriksa mamanya saat sampai di rumah sakit mengatakan kalau dia baik-baik saja. Tensinya agak tinggi tapi jika minum obat semuanya akan kembali normal.

Tadi Mama Yuma sempat membuka mata dan meminta maaf karena sudah membuat Taha cemas. Mama Yuma marah karena dibwa kerumah sakit padahal dia merasa baik-baik saja.

Setelah dibujuk akhirnya Mama Yuma mau tinggal sampai dokter mengizinkannya pulang dengan syarat Taha tak perlu di sini menjaganya karena dia tak mau diperlakukan seperti orang sekarat yang langsung Taha setujui karena dia juga melihat Mama Yuma memang baik-baik saja.

Setelah minum obat, Mama Yuma menyuruh Taha pulang karena dia ingin tidur. Dokter juga berjanji akan langsung menghubunginya jika Mama Yuma kenapa-napa.

Taha kembali ke luar dari ruangan tersebut dengan perasaan lega. Setidaknya sekarang dia bisa fokus pada Masalahnya dan Tala.

"Aku rasa ini karena kejadian kemarin pagi. Pasti Tante Yuma terus memikirkannya dengan perasaan sedih"Guman Vivi yang sempat Taha lupakan kehadirannya sejenak.

Langkah Taha terhenti, wajahnya terlihat tak senang.

"Kajadian apa?" tanyanya dengan alis yang menyatu, menunduk melihat Vivi yang mendongak ke arahnya.

"Kemaren kami, maksudnya aku mama dan tante Yuma melihat Tala dan Rino berpelukan di ruang makan"Dada Taha langsung berdetak cepat hanya dengan mendengar nama Tala disebut.

"Tapi begitu melihat kami, Tala pura-pura marah pada Rino hingga akhirnya mereka bertengkar. Mama marah pada Tala, tapi Tala justru

menamparnya. Tante Yuma mencoba melerai dan meminta Tala menghentikan makiannya tapi dia justru membentak dan balas memaki Tante Yuma habis-habisan, dan terus mengungkit cerita lama. Sejak itu Tante Yuma terlihat lesu dan mengurung diri di kamar" Urai Vivi yang masih akan terus bicara jika Taha tidak mencengkram lengannya.

"Jangan mengarang cerita sesukamu"Desis Taha.

Vivi menggeleng.

"Masuk ke dalam, tanyakan pada mamamu apa yang aku katakan ini benar atau tidak" geramnya menunjuk pintu kamar inap Tante Yuma.

"Semenjak kau membawa masuk perempuan itu sebagai istri, tak ada yang merasa tenang dan bahagia lagi. Kau sendiri juga selalu keluar kota karena merasa gelisah bukan. Karena kau tak mau bertengkar dengannya, tapi kamilah yang jadi sasaran amuk wanita gila itu"Jerit tertahan Vivi yang kalau tak ingat ini rumah sakit, mungkin sudah histeris.

Dia terus berlari kecil mengikuti langkah Taha yang lebar dengan kaki panjangnya. Taha takkan bilang,pada siapa pun kalau dia menghindari Tala

karena dia tak bisa mengendalikan diri setiap di dekat Tala.

Satu-satunya yang Taha pikirkan saat itu hanya bercinta dan membuat Tala memanggil namanya dengan lembut dan mata yang berkabut lembut. Sebab selain saat mereka bercinta, mata Tala tak pernah menatapnya dengan lembut dan penuh Cinta. Taha harus menghindar sebab dia juga punya tanggungjawab dan pekerjaan, atau semuanya akan terbengkalai hanya karena dia tak mau melepas tubuh telanjang Tala!

"Perempuan itu tidak selugu yang dia perlihatkan. Semalam aku tahu kalian bertengkar karena laki-laki lain. Lalu siapa sangka selama ini dia berhubungan dengan Rino juga. Itulah yang membuat tante Yuma kaget tapi perempuan itu balas menghina Tante Yuma dengan sebutan yang tak baik karena sudah merampas tuan Phillip dari mamanya"

Taha masuk ke dalam mobil dan menginjak gas sekuat tenaganya hingga bunyi mesin meraung tak peduli kalau ini rumah sakit.

Hati terasa terbakar karena Tala yang terus saja mengungkit masa lalu padahal Taha sudah matia-matian berjuang agar Tala melupakan semuanya dan memulai awal yang baru agar bisa bahagia.

Tapi sekarang Taha justru dibuat kaget dengan sikap dan perangai Tala yang aneh. Belum lagi pria-pria yang kini masuk dalam hidup mereka. Dan tentu saja Rino lebih membuat kaget dibandingkan Roam!

Dikursi sebelahnya, Vivi terus bicara tentang Tala yang aneh dan membuat semua orang terluka oleh ucapan dan tingkah lakunya hingga membuat darah Taha semakin mendidih.

Sekarang Taha bertanya-tanya, apakah keputusannya yang memaksa Tala menikah adalah suatu kesalahan?

Apakah Taha egois karena tak mau memikirkan akibat buruk dari pernikahannya dengan Tala, padahal hal tersebut sudah pasti akan terjadi?

Selama ini Taha meyakinkan diri, walaupun berat tapi pada akhirnya semua akan baik-baik saja.

Sayangnya apa yang terjadi sekarang? mama di rumah sakit!

Padahal dari Taha lahir sampai sekarang, Mama Yuma tidak pernah dirawat di rumah sakit. Dulu Taha menomor satukan Mama Yuma dan mungkin Tala yang egois itu berpikir kalau sekarang bagi Taha dirinya yang nomor satu.Sebaiknya Taha segera menegaskan kalau Tala salah dan dia bukan yang nomor satu dalam hidupnya. Seharusnya Tala sudah tahu kebahagiaan siapa yang selalu Taha nomor satukan dibandingkan kebahagiaannya.

Jantung Tala terasa melompat keluar saat dia dibangunkan dengan cara ditarik turun dari atas ranjang hingga jatuh ke lantai.

Pusing dan bingung, yang bisa Tala lakukan hanyalah mencoba berdiri sambil memegangi kepalanya yang mau pecah dan melihat siapa yang sekurang ajar dan sekasar ini padanya.

“Taha.. Apa-apaan.. “

Tala tidak menyelesaikan pertanyaannya karena Taha sudah lebih dulu merenggut lengganya hingga dia berdiri sepenuhnya di hadapan Taha.Taha menunduk, hidungnya nyaris mengenai hidung Tala.

Matanya menatap Tala seperti ingin membakar Tala hidup-hidup.

"Apa yang kau katakan pada mama? Apa yang kau lakukan padanya?" Teriak Taha membuat Tala terperanjat.

Tala menggeleng.

"Apa yang kulakukan..?" katanya balas bertanya pada Taha karena dia tidak tahu apa yang sudah dia lakukan pada Tante Yuma.

Taha menguncang lengan Tala tapi berhasil menggoyang seluruh tubuh Tala dari ujung rambut hingga ujung kaki, membuat kepala Tala terasa akan meledak dan perutnya sepertinya juga protes keras, Tala mulai mual.

"Jangan main-main denganku" tegas Taha.

"Kau boleh mencobanya padaku dan aku akan melayanimu. Tapi jangan coba-coba menyakiti mama. Secinta apa pun aku padamu, jika kau menyakiti mama maka aku takkan membiarkannya begitu saja" Ancam Taha yang semakin membuat Tala bingung.

"Tolong katakan.. Kau sedang bicara tentang apa? Apa yang sudah kulakukan pada Tante Yuma?" Bisik Tala terengah.

Dia butuh obat atau dia akan pingsan dan jatuh dalam depresi lagi.

“Jangan berlagak tak bersalah. Kau bertanya apa yang sudah kau lakukan pada mama? “ desis Taha.

“Kau menyakitinya, berulang kali. Bahkan dengan menolak memanggilnya mama, kau sudah melukai perasaannya”Teriak Taha yang kembali membuat Tala terperanjat dan gemetar.

Kenapa??

Kenapa dari sekian banyak orang, kenapa hanya Taha yang membuatnya takut?

Kenapa Tala tidak bisa melawan dan menyerang Tala?

Kenapa Tala masih saja bisa dikendalikan pria ini?

Untuk apa segala terapi dan konsultasi yang selama ini dia lakukan jika dia tak bisa mengatasi ketakutan nomor satunya?

Terhuyung-huyung Tala menatap Taha dengan tatapan terluka.

“Sampai kapaanpun aku tak mungkin memanggil perempuan yang menghancurkan

keluargaku sebagai mama. Wanita egois yang hanya memikirkan kebahagiaan tanpa peduli air mata wanita lain, takkan pernah kupanggil mama" bisiknya terengah-engah.

Sengaja memancing amarah Taha sampai ke Puncak agar ini cepat berakhir.Tala berhasil, amarah Taha memuncak. Di dorongnya Tala hingga tersungkur ke lantai.

Tala menjerit karena tak mampu mencegah kepalanya dari menyentuh lantai. Semuanya berputar dalam pandangannya, rasa mual tak tertahankan lagi tapi dia tak sanggup berlari ke kamar mandi. Jadi dia hanya memiringkan tubuh dan muntah di sana.

Taha berdiri menjulang melihat semua itu.

Berbagai ekspresi terlintas di wajahnya tapi begitu Tala berhenti muntah dan berbaring telentang di sebelah muntahnya sendiri sambil menatap Taha dengan matanya yang sayu, amarahlah yang paling menguasai perasaan Taha.

Namun sebelum Taha bicara, Tala bicara terlebih dahulu.

“Ceraikan aku! “ bisiknya tapi seperti suara halilintar di telinga Taha hingga terasa berdenging dan membuat sekujur tubuhnya membeku.

“Kita gagal. Tidak ada gunanya mencoba menggali Cinta itu lagi.Kau bilang kau mencintaiku tapi menurutku itu hanya sugestimu saja. Aku mohon Lepaskan aku, biarkan aku memulai semuanya dari awal lagi. Jangan mengontrol hidupku lagi” Pinta Tala putus-putus.

Untuk bicara sebanyak itu, Tala sampai kehabisan tenaga dan langsung memejamkan mata setelahnya.

Dia butuh obat dan tidur!

Taha diam saja selama Tala bicara.

Meski Tala tidak lagi bergerak dan bersuara tapi dia Tahu kalau Tala tidak tidur sebab dada Tala bergerak naik turun dengan kuat Dan alis mata Tala menyatu. Taha mengepalkan tangannya dan mengembuskan napas kuat.

Perlahan dia jongkok di dekat Tala.

“Tidak! Sampai mati pun aku takkan pernah membiarkanmu pergi dari sisiku. Meskipun harus

mati dalam usaha mempertahankanmu, aku takkan pernah merasa menyesal. Selama aku hidup aku takkan mau berpisah denganmu lagi" Tekan Taha.

Tala membuka matanya dan tersenyum sedih.

"Aku benar! " desahnya.

"Tak mungkin kau mencintaiku. Untunglah aku tak mempercayai hal tersebut. Kalau kali ini aku percaya, aku akan benar-benar hancur dan terluka" Bisiknya dengan air mata berderai sebab sejujurnya Tala berharap semua kata Cinta dari Taha adalah kebenaran.

"Kalau kau mencintaiku, kau akan percaya pada kata-kataku. Kau tak mungkin mau menyakitiku. Dan kalau kau mencintaiku, kau akan lebih mementingkan kemauan dan kebahagiaanku dibanding keinginanmu untuk menguasaiku. Yang kau lakukan sekarang tak lebih dari mendominasi dan mengendalikan" Tambahnya.

Taha mendegus.

"Semua kata-kata yang kau rangkai terdengar masuk akal, Roam mungkin menerimanya tapi tidak denganku" desisnya.

Taha berdiri kembali dan menunduk menatap Tala.

"Kau menyebut kata cerai begitu bertemu dengan pria itu lagi. Apa kau begitu tergila-gila padanya?" Tanyanya dengan suara dingin.

Tala menghela napas dan memberi isyarat anggukan.

"Ya. Aku mencintai Roam" bisiknya penuh kebohongan menatap langit-langit yang gelap.

"Tapi aku juga tahu kalau aku tak mungkin bahagia selamanya bersama dia jika masih bersamamu. Sekarang aku minta dibebaskan dan kau menolak. Kalian ibu dan anak sama saja, hadir ke dunia ini hanya untuk menghancurkan hidupku dan mama" Tambahnya dengan niat melukai Taha, membuat Taha marah dan benci hingga tak mau melihatnya lagi lalu memilih melepaskan Tala.

Taha tidak menjawab, sorot matanya sedingin es. Wajahnya datar.

"Andaikan bisa memilih, aku juga tak ingin jatuh Cinta padamu. Tapi ketika aku jatuh Cinta, aku akan memiliki dan menguasai karena itulah aku. Dan jujur saja, nasibmu Malang karena kaulah yang

kucintai dan seumur hidup aku takkan mau kehilanganmu lagi karena sakitnya membuatku ingin mati" Katanya sebelum pergi meninggalkan Tala yang terus menatap tempat yang sama dari tadi tapi saat pintu kamar menutup dan dia sendirian, dia langsung meremas jubah tebal didadanya.

Isakan Tala tak tertahankan lagi.

Setiap kali mendengar kata Cinta dari mulut taha untuknya, dada Tala selalu berdenyut atau terkadang bagai ditusuk ribuan belati, membuatnya sulit bernapas dan berpikir. Kalau Tala benci kata-kata tersebut pasti dia tak ingin mendengarnya tapi bukan itu yang dirasakannya setiap kali Taha mengatakannya. Setiap kali Taha bilang Cinta, Tala seolah lumpuh dan tak bisa menolak semua sentuhan dan cumbuan Taha meski dia yakin itu hanya kebohonganmu.

Bodoh!!

Kenapa Tala begitu bodoh?

Kenapa dia tidak juga menyadarinya selama ini?

Selama ini dia tak mampu melawan, selalu takut dan bisa dikuasai Taha dengan mudah, bukan

karena dia lemah atau pengecut tapi karena dia ternyata masih mencintai pria tersebut.

Sekuat apa pun Tala mencoba meyakinkan dirinya soal alasan dia selalu mengingat Taha adalah karena benci dan marah, tapi sekarang dia tak bisa berbohong lagi. Kebenaran itu datang begitu kuat dan tak bisa dikendalikannya.

Cinta dan rindulah yang membuat matanya basah setiap kali sendirian di kamarnya yang gelap di atas ranjang yang dingin dan membayangkan semua yang pernah terjadi di antara mereka.

Cinta dan rindu yang begitu besarlah yang membuat semua ototnya lumpuh dan tulangnya lunak setiap kali berada di dekat Taha, bukan karena takut dan marah!

Cinta dan harapanlah yang membuatnya tak kuasa menolak permainan dan segala taktik Taha untuk menjebaknya dalam sebuah pernikahan.

Sebenar baik rumah ini atau keinginan untuk mempertahankan kenangan atas Mama Yuma, hanyalah alasan semua ulang dibuat-buat saja!

Cinta dan bahagia jugalah yang membuatnya begitu menikmati peran sebagai istri Taha Elgort selama tiga bulan terakhir ini!

Syukurlah Tala tidak terjerumus dalam harapan yang semakin liar dan mustahil. Perlakuan dan semua kata-kata Taha dari semalam membuktikan bahwa Tala Phillip takkan pernah bahagia dengan Taha Elgort.

Hati Mereka dikutuk untuk dibelit oleh duri tajam dan beracun yang akan menorehkan luka jika mereka bergerak atau melangkah di luar kodratnya.

Tala tidak tahu berapa lama dia tetap dalam posisi tersebut. Yang jelas air matanya terasa kering dan tekatnya semakin bulat untuk meninggalkan Taha.

Ya!!

Justru saat sadar dia masih mencintai pria itu, Tala makin bertekat untuk pergi. Dia takkan mau menjadi mainan Taha untuk seumur hidup. Tala takut Taha bakal tahu isi hatinya yang sebenarnya hingga Taha makin senang dan bisa berbuat sesuka hatinya. Tala tak mau jadi bodoh seperti dulu lagi,

menerima semua perlakuan Taha hingga akhirnya menyesal dan menderita selamanya!

Apalagi Sekarang Tala merasa dia sedang mengandung anak Taha. Jika Taha keburu mengetahuinya maka makin terlambat untuk Tala agar bisa bebas dari belitan ini.

Tala memilih pergi sebelum terluka dan kehilangan lebih banyak lagi. Depresi dan kehamilan bukanlah sesuatu yang bisa disembunyikan terus menerus!

Bertemu dengab Roam lagi mungkin adalah cara tuhan untuk membantunya. Tala sekarang yakin dia bisa membuat Taha melepasnya. Pria seperti Taha yang begitu sombong dan egois takkan mau dipermalukan dan khianati. Mungkin Tala agak jahat dengan memanfaatkan Roam tapi hanya ini cara yang bisa Tala pikirkan saat ini.

Nanti saat semuanya sudah usai, Tala akan meminta maaf pada Roam dan menjelaskan semuanya.

XXXI

Butuh usaha besar bagi Tala untuk bisa mencapai kamar mandi dan membersihkan tubuhnya. Tala membersihkan sendiri muntahnya yang hanya berupa air yang itu juga sudah diserap oleh karpet tapi tentu saja masih menyisakan bau asam.

Tala keluar dari rumah lewat pintu samping agar bisa mencapai garasi lebih cepat. Dia juga tak mau tahu di mana Taha. Tapi Tala berharap agar Taha tidak memaki mobil yang semalam sebab dia butuh mengambil kartu nama roam yang tersimpan di sana.

Syukurlah doanya terkabul.

Mobil tersebut ada di sana dengan remote yang tergantung di antara jejeran kunci yang tersusun rapi. Tala tak ragu atau melihat kiri kanan saat membuka pintu mobil.

Dia bergaya santai agar tidak ada yang menganggapnya aneh dan melapor pada Taha, kalau-kalau pria tersebut masih ada di rumah.

Dia berdoa semoga mobil ini belum dibersihkan. Tala tak bisa membayangkan kalau kartu nama Roam yang disimpannya di celah bawah kursi, dibersihkan dan dibuang.

Sebenarnya bukan berarti dia tak bisa menghubungi Roam, dia bisa saja datang ke sekolahnya dulu dan mencari Roam tapi melakukan hal tersebut hanya akan meperepat Taha tahu niat Tala.

Sambil berdoa, Badannya masuk ke dalam mobil dengan membungkuk rendah diperiksanya bagian bawag kursi berlapis kulit mahal tersebut.

Rasanya Tala ingin menjerit gembira karena kartu nama Roam masih ada ditempat di mana Tala memasukannya semalam.

Setelah menutup pintu dan meletakkan kunci kembali ketempatnya, Tala lalu berlari kembali ke rumah, langsung menunju kamarnya dengan tangan yang menempel ke dada.

Tala menyambar ponselnya yang tergeletak di atas sofa dekat jendela. Tangannya gemetar dan napasnya sesak saat membuka gulungan kartu nama Roam dan mulai memencet angka yang tertera di sana menggunakan ponselnya.

Tala berulang kali mengembuskan dan menghela napas saat menunggu panggilannya dijawab Oleh Roam.

Tala sudah mengulang hingga tiga kali tapi Roam tak kunjung menjawab sekali pun. Tala juga sudah mencek nomor yang dihubunginya dan dia benar.

Mungkin Roam sedang sibuk, tapi Tala tak mau menunggu lebih lama lagi. Tala melempar ponsel tersebut kembali ke sofa dan bergegas pergi ke ruang ganti, meyambar tasnya yang tergantung di pintu.

Tak ada cara lain, nampaknya dia harus menemui Roam langsung. Mau Taha mendengarnya atau tidak, dia tak peduli lagi.

Tala sudah akan melangkah ke pintu saat ponselnya berdering. Tala berhenti, menoleh pada ponselnya yang menyala.

'Mudah-mudahan itu Roam,' batinnya.

Yang dia takutkan yang menelpon itu Taha. Memikirkan itu saja jantungnya sudah bergetar dan lututnya melemah. Tapi mau tak mau Tala tetap harus melihat siapa yang menelponnya. Tala berdiri menunduk melihat yang tertera di layar ponselnya. Dihembuskannya napas kuat dengan senyum bergetar. Tanpa berpikir lagi disambarnya ponsel tersebut dan menyentuh tanda hijau berbentuk gagang telpon.

"Roam.. Ini aku Tala" katanya dengan suara parau. "Aku butuh bantuanmu" suaranya terlalu bergetar hingga Tala harus mengigit bibirnya.

"Tala.. Ada apa?" tanya Roam yang langsung terdengar mengkhawatirkan Tala.

Tala tersenyum sedih, menggeleng lalu terdiam saat sadar kalau Roam tak bisa melihatnya. "Aku butuh bantuanmu. Ada sesuatu yang aku inginkan. Benda itu sangat penting agar aku bisa melanjutkan hidup. Dan aku rasa kau pasti bisa membantuku mendapatkannya"Beber Tala tanpa basa-basi.

Roam terdiam sejenak. "Aku akan melakukan apa pun yang aku bisa, selama tidak melanggar

hukum" tegas Roam yang dulu pernah bilang kalau tidak jadi guru, dia ingin jadi hakim.

Tala menggeleng, lalu kembali terdiam. "Bukan. Hal seperti itu. Aku hanya ingin kau mengambilkan ijazahku.. Dulu saat meninggalkan kota ini, aku tidak sempat mengambilnya. Aku rasa takkan ada yang terlalu peduli hingga mengambilnya untukku. Aku hanya mau kau mengambilkannya atau apa pun yang berhubungan dengannya" ungkap Tala yang benci mengingat kelalaian sudah dimanfaatkan Taha untuk mengendalikan hidupnya.

"Sore ini kita bisa bertemu, kau bisa membawakan ijazahku sekalian. Ada banyak hal juga yang ingin kukatakan padamu" bisiknya mengiba.

Tala butuh teman bicara dan selalunya Roam akan menjadi yang pertama dipilihnya. Tala menyebutkan sebuah penginapan dan restoran kelas pekerja dibatas kota yang tak mungkin dikunjungi Taha. Tala tak mau Taha menyadari rencananya terlalu awal. Dia butuh waktu mengatur semuanya. Kepergiannya kali ini harus sukses. Dia tak mau ada alasan yang bisa membuat Taha mengendalikan hidupnya lagi.

Seharian ini Tala berpura-pura seperti tidak terjadi apa-apa. Dia menemai Bibi Meena. Makan siang bersamanya dan menceritakan hal lucu dan Indah yang membuat mereka berdua tertawa dan menangis bersama.

Saat Bibi Meena harus istirahat, Tala memutuskan kalau dia harus pergi secepatnya. Sebelum menemui Roam, dia harus membeli sesuatu yang penting.

Testpack!

Tala harus tahu apakah dia mengandung anak Taha atau tidak. Dia harus memastikan bahwa semuanya bisa terkendali. Rasa cemas membuatnya makin gugup. Bahkan dia tak bisa menahan jemarinya yang gemetar dan keringat dingin yang membuat wajahnya jadi mengkilap.sebenarnya dia tahu dia butuh obat, tapi dia sendiri tak yakin apakah obat antidepresan aman untuk kandungan? Soalnya rasanya beberapa hari ini Tala terlalu sering mengkonsumsi obat tersebut, meski dia tentu saja belum pasti hamil.

Sambil memegang tali tas yang mengantung dibahunya, Tala menuni tangga teras cepat-cepat.

Sopirnya mok langsung menyongsong saat melihat Tala berjalan ke arah gerbang yang jaraknya lumayan jauh dari rumah utama.

"Nyonya Elgort, anda mau ke mana? Biar saya yang antarkan" Tawarnya kaku. "Tuan Elgort sudah berpesan agar saya tidak membiarkan anda pergi keluar sendirian"Katanya penuh hormat.

Tala diam sejenak sebelum berbalik sambil mengembuskan napas kesal. Agar jemarinya yang bergetar tak kelihatan, Tala memasukannya kedalam kedua saku celananya. dia menatap Mok yang lebih dulu menjadi sopirnya dibandingkan menjadi sopir atau pekerja Taha.

"Panggil saja aku nona Tala. Jangan terlalu kaku padaku Mok. Aku di sini sudah tiga bulan. Sebelum itu kau juga pernah jadi sopirku selama lima belas tahun. meski aku rasa itu mungkin tak sebanding dengan gaji yang diberikan Taha padamu hingga kau terlihat begitu berbakti dan patuh padanya, tapi setidaknya kau bisa memperlakukan sebagai kenalan, bukannya memperlakukan seperti orang asing. Terus terang saja,aku lebih suka naik taksi dari pada diantar olehmu," kata Tala dengan nada datar dan mata yang dingin.

Saat kembali melangkah, Tala senang Mok tidak mengikutinya dan berbicara penuh sopan santun yang kaku padanya.

Apa salah Tala hingga semua penguni kota ini begitu jijik padanya?

Tala berjalan sejauh mungkin sebelum menghubungi taksi dan minta dijemput di mana dia menunggu.

Dia sengaja memilih minimarket dekat pom bensin yang biasanya para pekerja mereka tidak terlalu memperhatikan pembeli yang rata-rata adalah orang asing.

Tala meminta sopir taksi menunggunya sebelum begegas masuk ke dalam minimarket. Pengunjungnya lumayan ramai hari ini.

Tala berkeliling mencari rak testpack yang ternyata ada di dekat kasir yang sepertinya tahu siapa Tala sebab dia tersenyum dan mengangguk sebagai sapaan.

Tala sadar dia disapa karena dia adalah istri Taha bukan karena siapa dirinya.

Tala mengambil testpack tanpa ragu sebab jika dia terlihat mencurigakan, gosip akan cepat menyebar hingga sampai ke telinga Taha sebelum Tala selesai berkemas dan menyiapkan segalanya agar bisa pergi meninggalkan tempat ini tanpa pernah tertangkap lagi.

Tala mengambil satu dari setiap merek testpack yang ada di rak dan langsung membayarnya tanpa bicara satu kata pun dan memasukan belanjanya ke dalam tas yabg terus disandangnya.

Dia juga tahu kalau si kasir yang jauh lebih muda darinya memperhatikan sampai Tala masuk kembali ke dalam taksi dan meninggalkan pom bensin tersebut.

Ketika sampai di tujuannya, sebelum turun Tala meminta nomor ponsel si sopir Taksi, kalau-kalau dia butuh pas pulang nanti. Tala menunggu hingga mobil tersebut berbelok meninggalkannya sebelum akhirnya masuk ke dalam pengobatan.

Sedikit pun Tala tidak menyadari ada mobil yang berhenti tak jauh dari tempatnya dengab pengemudinya yang diam mengamati gerak-geriknya!

Tala datang jauh lebih cepat dari jam janjiannya dengan Roam. Tapi memang itulah tujuannya. Dia ingin menyewa satu kamar agar leluasa mencoba semua testpack tersebut yang jumlahnya ada tujuh.

Ini memang bukan pagi hari di mana bagi sebagian orang dianggap adalah waktu yang paling tepat untuk memakai testpack.

tapi Tala tahu, mau pagi siang atau malam hasilnya akan sama saja, namun begitu dia menyisakan dua testpack yang akan dipakai besok pagi.

Tala sudah pernah melakukan ini sebelumnya, dia tak perlu membaca petunjuk pemakainnya.

Jadi setelah menampung kencingnya di wadah yang disediakan dan meletakkannya di atas tangki air.

Dia mulai membuka testpack yang pertama. Tapi karena tangannya gemetar, testpack tersebut malah melompat keluar dari bungkusnya dan mendarat di lantai yang lembab dan menurut Tala tidak terlalu bersih.

Percobaan pertama gagal, percobaan kedua juga gagal karena kali ini Testpack yang sudah dipegangnya malah jatuh kedalam closet. Baiklah

sekarang Tala menjauh, kembali ke kamar, membuka kedua testpack yang tersisa di atas kasur. Saat selesai, dia membawanya ke kembali ke kamar mandi dan langsung mencelupkan ke dalam wadah berisi air seninya.

Perubahan warnanya begitu cepat lalu hilang dan yang tersisa hanyalah dua garis merah yang terlihat sangat jelas pada kedua testpack tersebut hingga sekarang Tala tahu dia sudah pasti mengandung anak Taha Elgort.

Tala berdiri di depan cermin, menatap dan memeluk perutnya.

"Berapa lama kau sudah ada di sana?" bisiknya bergetar dengan bibir tersenyum dan air mata yang berderai tanpa henti.

"Apa kau tercipta saat dia sedang memujaku atau saat dia marah dan ingin menghukumku?" bisiknya lagi.

"Yang mana pun itu, aku tetap akan mencintaimu. Lebih besar dari cintaku pada apa pun atau siapa pun di dunia ini. Aku akan menjagamu, Memastikan kau aman dan sehat hingga lahir dengan selamat dan hidup bahagia bersamaku kelak.

Berdua saja!!"Katanya lagi yang tak sabar menunggu saat anak ini lahir ke dunia hingga dia punya sesorang yang bisa diberinya pelukan dan dicintai sepuasnya tanpa perlu takut akan tersakiti pada akhirnya.

XXXII

Tala yang kini duduk bersila di atas kasur, masih terus memeluk sayang perutnya dan membungkuk dengan wajah tersenyum menatap dua testpack yang kini diletakan berjajar di atas kasur, menatap dengan matanya yang merah dan bengkak karena terus menangis.

Sebentar lagi...

Tala tidak sabar menunggu hari kebebasannya. Tak mau memikirkan bagaimana jika Taha tahu tentang kehamilannya. Atau bagaiaman Taha akan menghukumnya jika dia tahu Tala membawa lari anaknya.

Setitik harapan muncul dari sudut hati Tala yang terdalam. Dia membayangkan mereka hidup sebagai keluarga yang harmonis dan bahagia. Tapi tentu saja Tala tau itu tak mungkin.

Selama Taha masih seperti ini, tidak akan ada yang namanya bahagia buat Tala.

Bahkan sebenarnya, mengingat waktu janjiannya yang masih tersisa beberapa jam lagi, ia sempat berniat mengunjungi Tante Yuma dan minta maaf jika memang benar dialah yang membuat kondisi Tante Yuma jadi Drop. Tapi saat ingat, bagaimana kalau ada Taha di sana, Tala langsung membatalkan niatnya.

Tala tak sanggup membayangkan bagaimana reaksinya berada di dekat Taha saat kini dia sadar kalau hatinya mati terbelit oleh Cinta untuk pria tersebut ditambah lagi sekarang dia tau pria itu sudah membuatnya hamil.

Dia sangat Takut Taha akan memaksanya pulang bersama hingga nanti dia tak bisa bertemu dengan Roam. Jadi Tala memilih menghabiskan waktu dengan tidur-tiduran di kasur sambil mengamati kedua testpack tersebut dengan perasaan yang campur aduk antar senang dan menangis.

Kemudian saat Sadar kalau langit di luar sana mulai memerah, Tala langsung menyimpan kedua testpack ke dalam tas nya. Tala tidak bisa melakukan

apa pun pada matanya yang merah dan bengkak selain menutupinya dengan kacamata hitam besar.

Lalu ia keluar dari kamar untuk turun ke restoran dan menunggu Roam. Alasan Tala memilih jam ini untuk bertemu Roam karena dia tahu tempat ini sepi dijam segini. Hanya ada beberapa orang yang sedang minum dan mereka bukan orang kota yang Tala kenal, mereka hanya turis yang takkan peduli dengan siapa Tala janjian.

Setelah menunggu cukup lama dan bahkan sempat khawatir Roam tidak datang atau tidak tahu tempat ini akhirnya Dia bisa tersenyum saat melihat Roam muncul dan mendekat ke arahnya.

Roam tersenyum, Tala langsung mengulurkan tangan. Roam menarik dan memeluk Tala sayang.

"Maaf aku terlambat, soalnya aku tidak begitu tahu tempat ini" Katanya saat melepaskan Tala lalu duduk di depan Tala dengan dipisahkan meja yang terbuat dari kayu jati.

"Maaf karena aku mengajakmu bertemu di tempat sejauh ini"Gumamnya tak enak.

Roam menggeleng. "Anggapnya saja bertualang. Aku jadi tahu tempat-tempat Indah dan restoran

enak yang tersembunyi seperti ini"Sanggahnya yang selalu berhasil memperbaiki isi hati Tala.

Tala membuka kacamatanya, menatap Roam yang terlihat kaget.

"Ada apa?" seru Roam yang langsung menyambar tangan Tala dan meremasnya.

"Kau terlihat begitu tak bahagia. Aku tak pernah melihatmu seperti ini selain di saat kita pertama bertemu di ruangan berbagi" Bisik Roam sedih.

Tala tersenyum, dia jadi teringat pertama kali bertemu dengan Roam. Saat itu dia mencoba memberanikan diri untuk melakukan saran dokternya dan bergabung dalam sebuah klub yang dicetuskan sang Dokter yang mau para pasiennya berkumpul, saling mengenal dan berbagi cerita agar mereka sadar kalau di dunia ini bukan hanya mereka yang menderita dan tertekan.

Agar para pasiennya tahu kalau setiap orang punya masalah masing-masing yang akan jadi ringan jika diceritakan ke orang lain.

Mereka semua duduk di atas kursi, membentuk lingkaran. Bergantian menceritakan apa pun yang mau mereka katakan atau kalau mau diam dan

mendengarkan saja silahkan. Yang penting mereka tahu kalau mereka tidak sendirian. Saat itulah saat pertama kali Tala bertemu Roam, waktu itu mereka duduk bersebelahan. Roamlah yang mengulurkan tangan dan mengajak Tala berkenalan.

Roam begitu ramah dan terlihat tanpa beban hingga Tala awalnya berpikir kalau Roam tak mungkin memiliki ganguan mental. Awalnya Tala menjaga jarak tapi berkat kegigihan Roam, akhirnya mereka mulai akrab hingga akhirnya Tala tahu kalau Roam kehilangan anak dan istrinya dalam kecelakaan yang membuat mereka terbakar hingga tak bisa dikenali.

Mereka jadi begitu dekat dan membuat orang lain berpikir kalau mereka adalah pasangan kekasih, padahal mereka murni hanya teman. Saat Roam harus pergi, dia berjanji akan kembali dan menikahi Tala jika saat itu mereka sama-sama masih sendiri. Saat itu Mereka berdua tahu itu hanya janji yang tak mengikat.

Akhirnya dua tahun setelah berpisah, mereka bertemu lagi dan tentu saja Roam tetap menjadi setitik cahaya dari kegelapan yang melingkupi Tala.

"Apa kau lapar Roam?" tanya Tala yang kini kembali fokus pada saat ini dan sengaja mengabaikan pertanyaan Roam saat melihat pelayan yang tadi Tala suruh menunggu hingga Roam datang baru mengambil pesan untuknya.

Roam menggeleng.

"Tidak. Aku hanya akan memesan kopi. Dan kau, apa yang kau inginkan" Tanya Roam sambil membolak-balik buku menu yang diberikan pelayan tadi.

Tala menggeleng. "Aku lapar tapi tidak selera makan" lamun Tala.

"Kalau begitu Beri dia segelas lemon tea dingin dan cake pisang coklat" Ucap Roam sambil menutup buku menu dan menyerahkan kembali pada pelayan yang mangangguk, meminta mereka menunggu sebentar dan berlalu setelahnya.

Roam kembali fokus pada Tala, wajahnya serius. "Katakan padaku Tala apakah pria semalam yang berkata bahwa dia suamimu, adalah pria yang sama yang menghancurkan hatimu tujuh tahun yant lalu?" cerca Roam terlihat tak senang.

"Kenapa kau kembali ke sini? Kenapa kau menikah dengannya?"

Tala mengangkat bahu, matanya berkilat oleh air mata yang mati-matian ditahannya. "Karena belitan di hati" Bisiknya dengan bibir bergetar.

Roam menggeleng. "Kau menderita Tala. Dulu saat pertama melihatmu, kau juga sangat menderita. Tapi waktu itu kau terlihat bebas. Tapi sekarang, kau terlihat tak berdaya" geram Roam dengan suara keras sambil menguncang tangan Tala yang masih digenggamnya.

"Karena saat itu aku pikir aku sudah kuat dan benar-benar bebas. Tapi ternyata itu hanyalah tipuan, aku tidak pernah benar-benar bebas. Tapi sekarang itulah yang kuinginkan. Aku tak mau jadi marionette. Aku ingin bebas melakukan semuanya sesuai yang aku inginkan" Ucap Tala penuh tekat.

"Karena itulah aku minta bantuanmu Roam. Mungkin tuhan memang mengirimu sebagai malaikat penyelamat untukku"

Roam meremas tangan Tala makin erat. "Kau tahu aku sayang padamu. Jadi apa pun akan kulakukan untukmu, selama itu baik" Katanya.

Tala tersenyum dengan air mata yang berlinang. “Itulah yang membuatku begitu sayang dan menyukaimu Roam” bisiknya.

Roam menghela napas. “Tapi meski begitu, aku tidak bisa menolongmu mengambil ijazahmu atau pun yang berkaitan dengan kelulusanmu”

Tala tersentak mengangkat kepalanya yang menunduk. “Kenapa... “ tapi dia langsung terdiam sejenak dan memotong Roam yang sedang mengatakan maaf

“Aku mengerti Roam. Kau tidak mungkin melakukan sesuatu yang membuat pekerjaanmu jadi terancam. Mungkin peraturannya memang tidak bisa jika bukan yang berkaitan langsung yang mengambil ya?” Tebak Tala yang tak enak hati karena sudah menyusahkan Roam.

Roam menekan tangan Tala ke atas meja. “Tala.. Bukan begitu” sanggahnya menghentikan terkaan Tala yang sok tahu.

Tala mengangkat alisnya, menatap Dengan cemas ke arah Roam. “Roam ada apa?” tanyanya balas menpuk tangan Roam.

"Tidak apa-apa jika kau tidak bisa mengambilnya. Mungkin sebaiknya aku sendiri yang harus pergi ke sekolah itu"Desah Tala yang sekedar membayangkan sekolah sudah langsung membuatnya tak nyaman, kenangan perundungan tanpa henti yang diterimanya dulu kembali melintas dipikirannya.

Roam akan bicara tapi terpaksa diam saat si pelayan kembali membawa pesanan mereka. Begitu kopinya diletakan, Roam langsung mencicipinya.

Dari wajahnya Tala tahu Roam tidak suka rasanya. Tala sendiri memilih meminum lemon tea nya, sedangkan cake berlapis coklat lumer tersebut dibiarkannya begitu saja. Melihatnya saja Tala langsung mual.

"Tinggalkan saja Roam jika kau tak suka" sarannya saat melihat Roam kembali meminum kopinya, kali ini dalam satu tegukan besar.

"Roam.. Ada apa?" tanya Tala yang meminggirkan lemon tea nya dan meraih tangan Roam untuk digenggam.

"Katakan saja! Kau terlihat resah. Ini tentang aku dan permintaan tolongku kan? Sudah kukatakan

tak masalah bagiku. Lupakan saja karena itu sebenarnya tidak terlalu mendesak"

"Tidak begitu menurutku" sanggah Roam yang membuat kening Tala berkerut.

"Soal ijazahmu, aku bukan tak bisa mengambilnya tapi karena ijazah itu sudah diambil" Ungkap Roam dingin.

Tala berpikir, kalau Marco sudah mengambilnya kenapa dia tak memberikan pada Tala atau sekurang-kurangnya mengatakan kalau iijazah Tala disimpan olehnya.

"Tapi di mana papa meletakkannya?" bukan Tala bingung.

Roam membalik posisi tangan mereka, kali ini diggengam tangan Tala dengan kedua tangannya hingga menutupi sepenuhnya.

"Bukan papamu Tala. Tapi yang mengambil ijazahmu adalah Taha Elgort yang kini jadi suamimu" Ungkapnya bagai geledek di telinga Tala.

"Taha.. " lirihnya dengan sorot mata bingung dan suara putus asa.

"Ya.. Aku dapat info dia mengambil ijzahmu setelah papamu meninggal. Sekarang ijazahmu ada ditangannya, meski aku tak tahu alasannya menyimpan ijazah tersebut dan untuk apa?" guman Roam sambil mermas tangan tala untuk memberi kekuatan.

"Aku tak tahu apa masalahmu dengannya tapi kemudian aku sadar kalau hubungan kalian aneh dan tak wajar,terutama dari cara dia memperlakukanmu" Gumamnya.

"Katakan padaku tuan yang terhormat, di mana salahku menurutmu. Dan kau sendiri apa yang sedang kau lakukan dengan istriku"

Tala langsung melompat berdiri, menarik tangannya yang berada dalam genggaman Roam. "Taha?!" bisiknya tak mampu bersuara dan bergerak.

Otak dan tubuhnya seolah lumpuh tak mampu berpikir dan bergerak.

XXXIII

Mata Tala mengikuti gerakan Taha yang terus mendekat. dari caranya bergerak Tala tahu kalau Taha hampir meledak. Tala ingin bertanya kenapa Taha bisa ada di sini tapi dia urungkan saal melihat Vivi yang tak jauh di belakang Taha, begitu juga Aliya yang terlihat cemas.

Tadi saat keluar dari rumah dia tidak melihat Vivi yang biasanya usil bertanya dia mau pergi ke mana jika tidak sedang bersama Taha.

Sekarang Tala tahu kenapa dia tak melihat Vivi karena perempuan itu sengaja menunggu dan memata-matai Tala dengan maksud mencari peluang untuk membuat Taha marah.

Karena terburu-buru Tala sampai lupa kalau dia dikelilingi oleh ular-ular beracun.

Sekarang Vivi berhasil!!

Taha terlihat bukan hanya marah tapi sudah mau meledak matanya tidak teralihkan dari sosok Roam yang juga terlihat marah. Aliya sendiri terlihat kebingungan, mungkin tadi saat Vivi menghubungi Taha, dia sedang bersama Aliya yang terpaksa ikut dan sekarang terjebak di tempat yang salah.

Tala mencoba menghalangi Taha melihat Roam, padahal tingginya hanya sedagu Roam.

Jadi tentu saja usahanya gagal.

"Kenapa kau bertemu pria ini lagi?" tanya Taha yang lurus menatap mata Roam saat jaraknya dan Tala hanya dua langkah lagi.

Tala melompat, memeluk pinggang Taha, mendongak menatap wajah Taha yang begitu tampan tapi sangat menakutkan.

"Taha.. Ayo pulang. Kita bicara di rumah" bisiknya yang tak mau Roam terkena masalah.

Tala tahu betul bagaimana kejamnya Taha.

Taha tidak bereaksi, tubuhnya kaku tapi dadanya naik turun dengan kuat Dan kedua tangannya terkepal. Tala meraih tangan Taha.

“Kau bisa bertanya apa pun padaku nanti dan aku janji kau aku akan menjawab semuanya” bujuk Tala penuh permohonan.

“Kau bisa melakukan apa pun padaku, tapi aku mohon ayo kita pulang.Roam tidak terlibat sama sekali. Aku yang memintanya datang” Tambah Tala yang sebenarnya merasa perutnya melilit dan mual.

Taha mengalihkan tatapannya dari Roam, perlahan dia menunduk menatap Tala.

“Kau bersedia melakukan apa pun asal pria ini tidak disakiti ya?” Desisnya membekukan.

Tala menggeleng.

“Bukan seperti itu. Aku hanya tak ingin Roam kena masalah karenaku. Ini semua murni ideku” Bisiknya bergetar.

“Tidak perlu memohon seperti itu Tala. Kita lihat apa yang dilakukan pria hebat ini padaku” Ketus Roam yang sepertinya juga siap menerjang Taha.

Taha mengangguk.

"Bagus. Kita lihat siapa yang mati di sini" geram Taha yang mendorong Tala agar melepaskan pelukannya.

Tala makin erat memeluk pinggang Taha.

"Jangan sakiti Roam. Cukup aku saja. Aku mohon jangan membuat semua orang yang kusayangi terluka dan meninggalkanku. Aku akan menanggung semuanya asal kau mau pulang bersamaku" Isak Tala yang bisa merasakan suhu tubuh Taha yang meningkat naik.

"Ya.. Begitulah aku si Monster yang mengerikan ini," ucap Taha dengan gigi terkatup.

Tala terdiam, entah kenapa dia merasa Kalau Taha yang mengucapkan kalimat tersebut lebih terluka dibanding Tala yang mendengarnya.

Taha mendorong Tala sekuat tenaganya, membuat Tala tersungkur ke meja terdekat. Pekik kaget dan kesakitan Tala tidak terdengar sebab bunyi pukulan Taha ke wajah Roam menutupinya.

Roam tak tinggal diam, dia membalas. Tala berteriak agar mereka berhenti. Vivi tersungkur saat mencoba melerai.

Beberapa tamu dan orang-orang yang bekerja di sana tak bisa menahan kedua pria tersebut yang mulai babak belur dan menghancurkan hampir setengah restoran ini.

Tala sudah tahu kalau Taha lah yang akan keluar sebagai pemenangnya. Meskipun Roam kuat tapi dia tidak biasa berkelahi gaya jalanan yang dulunya jadi makanan sehari-hari Taha. Sekarang mereka berdua yang mulai kehabisan tenaga, memakai apa pun yang bisa digapai untuk memukul lawannya.

Tala bisa melihat kalau Roam tidak terlalu berani atau sekejam Taha yang sepertinya ingin melenyapkan Roam dari dunia ini.

Bahkan saat arena pertarungan mereka sudah berpindah ke bagian samping restoran karena kaca pembatas yang pecah oleh mereka, Taha masih terus memukuli Roam seperti orang kesetanan. Kalau ini bukan Roam, mungkin sudah mati atau tak berdaya.

Kenapa tak ada yang menghubungi polisi atau jika sudah dihubungi, kenapa mereka belum juga sampai? Kenapa tak ada satu orang pun pria di sini

yang berusaha lebih keras melakukan sesuatu untuk menghentikan Taha yang sedang kesetanan.

Sekuat apa pun Roam jika dia terus menerima pukulan Taha, dia bisa saja mati. Awalnya Tala pikir semuanya sudah usai saat melihat Taha melepas Roam yang langsung ambruk ke rerumputan dan tak sanggup lagi bergerak.

Tapi ternyata dia salah, Taha yang jalan terhuyung dan sempoyongan meninggalkan Roam karena mau mengambil pecahan kaca paling besar yang berserakan di lantai restoran.

Orang-orang yang awalnya mendekat ingin menolong Roam, langsung mundur ketakutan.

Tidak! Tidak!

Taha tidak boleh membunuh Roam.

Roam tidak boleh mati. Taha tidak boleh menghancurkan hidupnya dengan jadi pembunuh.

Ayah dari bayinya tidak boleh ada di penjara!

Tanpa berpikir lagi Tala berlari mendahului Taha yang sudah kembali mendekati Roam yang bertumpu pada sikunya untuk melihat Taha.

Wajah Roam juga terlihat lebih kepada marah daripada takut.

Selangkah lagi Taha mencapai Roam, Tala langsung melompat memeluk Roam, menutupi tubuh Roam dengan tubuhnya. Tala memutar badannya sedikit agar bisa melihat Taha yang berlumuran darah dan memegang kaca dengan tangannya yang juga berlumuran darah.

"Cukup.. Kau bisa membunuhnya" isak Tala.

"Jika kau begitu marah, kenapa tidak membunuhku saja. Akulah yang mencetuskan ide ini. Akulah yang sudah mempermalukanmu"

Taha berdiri tanpa ekspresi menunduk menatap Tala, tangannya menggengam pecahan kaca tersebut makin kuat hingga darah mulai menetes ke atas rerumputan hijau.

"Lepaskan dia" titah Taha dengan suaranya yang terdengar mengerikan.

Tala menggeleng.

"Kau harus berjanji melepaskannya. Atau bunuh saja aku" bantahnya yang kini membenamkan wajah

ke dada Roam karena takut dia gagal memohon pada Taha.

Tala tidak mau hidup Taha hancur hanya karena cemburu buta.

"Kau begitu mencintai pria ini ya, sampai rela mati deminya?" Desisan Taha membuat isakan Tala berhenti seketika.

Perlahan dia menarik kepalanya agar bisa melihat pada Taha yang berdiri seperti seorang pecundang yang kalah.

Mencintai Roam??

Begitukah cara Taha melihat usaha Tala dari mencegahnya jadi seorang pembunuh? Awalnya Tala akan membantah, tapi kemudian dia mengurungkan niatnya dan memilih diam. Mungkin kalau Taha percaya dengan hal tersbut, maka dia takkan menghalangi Tala untuk meninggalkan tempat ini.

"Kau gila. Bagaiamana bisa kau menyebutnya istri jika kau tidak tahu dan percaya pada istrimu" Bentak Roam kepayahan yang setelahnya langsung memudahkan darah yang berkumpul dimulutnya.

“Diam tutup mulutmu. Atau aku akan benar-benar membunuhmu” Bentak Taha tak kalah kerasnya.

Roam mencoba bangkit, Tala langsung mendorongnya kembali hingga berbaring di rerumputan lagi.

“Jangan.. Tetaplah seperti ini” Pinta Tala yang tak mau ada ronde kedua dari pertarungan mereka.

“Sekali lagi kukatakan, menjauh dari pria itu” kata Taha yang meneriakkan bagian akhir perintahnya dan melempar kaca ditangannya kesebelah Taha hingga Tala terperanjat. Untunglah tak ada beling yang mengenainya.

Tala belum sempat melakukan apa pun saat Taha merenggutnya menjauhi Roam yang berusaha menarik tangan Tala satu lagi tapi kalah kuat dibandingkan Taha.

Taha merangkul Tala hingga menempel ke kiri tubuhnya, tidak memberi Tala kesempatan untuk menjauh. Taha menunduk memperhatikan Tala yang berusaha melepaskan tangan Taha yang kini merangkulnya.

“Ucapkan selamat tinggal pada kekasihmu. Ini akan menjadi yang terakhir kalinya kalian bertemu” Geramnya dengan napas putus-putus entah karena lelah atau marah.

Tala melihat pada Roam.

“Maafkan aku Roam. Aku benar-benar tidak bermaksud membuatmu terlibat masalah” Sesalnya sepenuh hati.

“Maafkan aku Roam.. Aku benar-benar minta maaf”

“Lupakan saja Tala. Ini semua bukan salahmu. Apa pun alasannya, aku tetap teman yang akan selalu bersedia membantumu. Jangan takut untuk meminta tolong padaku, yakinlah ini takkan membuatku jera” Desah Roam yang langsung menghempaskan punggungnya akibat kelelahan.

“Betapa tulus dan romantisnya. Tapi sayangnya wanita ini milikku. Hingga berapa kelahiranpun, dia akan tetap jadi milikku”Geram Taha.

“Terima kasih.. “ isak Tala yang tak bisa melanjutkan kata-katanya karena Taha yang sudah menariknya meninggalkan tempat ini.

“Lepaskan! “ bentak Tala.

“Kau menyakitiku” geramnya berusaha menarik lepas pergelangannya.

Taha terlihat kepayahan tapi tetap saja Tala bukan tandingannya. Dia terus berjalan, melewati kerumunan orang yang langsung menghindar saat mereka lewat.

Ketika melewati meja bar, Taha menyambar satu botol minum yang terletak dalam nampan yang tadinya mungkin akan dihidangkan untuk tamu.

“Aliya selesaikan urusan yang di sini, bayar kerugian mereka” Perintahnya saat melewati Aliya yang masih berdiri gemetar di dekat pintu.

Taha memaksa Tala masuk kedalam mobil, mengunci dengab remote hingga Tala tak bisa membuka pintu dan lari keluar saat Taha mencapai pintu pengemudi.

Tala memejamkan matanya gemetar, sudah bisa membayangkan hukuman apa yang akan didapatnya. Membuat perutnya semakin sakit dan kakinya jadi kram.

XXXIV

Taha mengendalikan setir dengan sebelah tangannya, satunya lagi dia pakai untuk memegang botol minuman yang isinya sudah tinggal setengah padahal perjalanan mereka masih jauh.

"Kalau kau mau mati, lakukan sendiri. Jangan membawaku" ketus Taha yang sebenarnya khawatir sekali melihat darah di pelipis Taha yang masih terus mengalir.

"Ah.. Padahal setahuku kaulah orang yang selalu ingin mati. Apalagi sekarang kau berada ditangan seekor monster" sindir Taha sebelum meneguk minumnya lagi lalu setelahnya mengusap darah yang mengenai matanya dengan punggung tangan dan menatap Tala

"Bagaiamana caranya agar kau bisa mencintaiku sebesar rasa cintamu pada pria itu?" tanyanya serius.

Tala pikir otak Taha tidak bisa bekerja dengan benar karena sakit dan mulai mabuk. Jadi dia memilih diam sebab percuma saja dia bicara.

"Sampai mati pun aku takkan membiarkanmu bahagia dengan pria lain. Kau kembali ke sini itu artinya kau milikku" Gumannnya sedikit mengernyit dan menggoyangkan bahu.

"Sebaiknya kita ke rumah sakit atau ke klinik mengobati lukamu" Saran Tala pelan sambil meremas tas nya.

Taha tertawa.

"Aku bukan orang bodoh, jangan coba menipuku"

"Aku kau mau menipumu soal apa?" ketus Tala bingung.

"Kau hanya ingin tahu bagaimana kondisi pria itu kan? Lebih baik aku mati daripada memberimu kesempatan melihatnya"Tegas Taha.

Tala terdiam, bertanya-tanya dalam hatinya, benarkah Taha tidak sadar betapa Tala masih merasakan Cinta ini untuknya?

"Terserah padamu saja mau ke mana sekarang" Katanya sambil membuang pandangan ke jendela.

Taha diam tak menjawab, dia terlihat kosentrasi mengemudi. Minuman tersebut habis ketika masih ada setengah perjalannya lagi yang harus mereka tempuh. Tak mau merusak konsentrasi Taha, Tala memilih diam meski banyak sekali yang ingin ditanyakannya pada Taha.

Saat mereka sampai ke rumah dan mobil berhenti, Tala langsung turun. Dia sudah menjauh sekitar lima langkah saat mendengar Taha keluar dari mobil dan jatuh tersungkur. Reflek Tala berbalik dan membantu Taha berdiri.

"Tinggalkan aku" geram Taha yang mencoba berdiri sendiri, tak mau menerima bantuan Tala.

Kesal, Tala kembali meninggalkan Taha.

Dia berlari kecil menaiki tangga teras.

Tapi berhenti saat sampai dianak tangga teratas dan kembali melihat Taha.

Untuk berdiri saja Taha susah, jalannya sempoyongan, entah karena kesakitan atau mabuk.

Yang mana pun itu, Tala bersyukur mereka berhasil sampai dengan selamat.

Entah kenapa Tala tak bisa bersikap tak acuh, atau meninggalkan Taha begitu saja. Melihat Taha yang seperti ini Tala merasa dadanya sakit dan perutnya semakin tegang. Tala membuang harga dirinya, berlari kembali pada Taha yang diam menatapnya.

"Ayo ke kamar sama-sama" bisiknya serak sebelum merangkul pinggang Taha yang sepertinya masih berniat menolak pertolongan Tala.

"Aku mohon.. Biarkan aku membantumu" pinta Tala yang mulai melangkah sambil menatap Taha yang menunduk menatapnya.

Taha akhirnya melangkah kakinya dan mungkin harus bersyukur Tala membantunya. Kalau Taha separah ini, bagaimana dengan Roam sekarang ini? Syukurlah tak ada satu pun orang yang melihat mereka hingga mereka sampai ke kamar. Tala membaringkan Taha ke kasur yang langsung disambut Taha dengan hembusan napas lega. Tala meletakkan tasnya, meraba kening Taha yang penuh lebam dan darah.

Saat emosinya mulai reda, Taha yang kini memejamkan mata, mungkin baru merasakan efek perkelahiannya dengan Roam.

Tala berdiri menuju pintu.

"Mau ke mana kau?" Suara Taha yang kasar dan kata-katanya yang tajam membuat langkah Tala berhenti.

Tala berbalik ke arah Taha yang kini berusaha bangkit menyusulnya.

Tala bergegas ke tempat Taha dan mendorongnya kembali berbaring. Taha mencengkram lengan Tala.

"Aku takkan membiarkanmu pergi ke tempat pria itu" geramnya.

"Aku harus turun untuk mengambil bahan dan peralatan untuk merawat lukamu" terangnya sambil melepaskan cengkraman Taha.

Taha terus mencengkram.

"Jangan membohongiku" desisnya.

"Atau dia benar-benar kubunuh" ancamnya sebelum melepaskan Tala yang tak menjawab dan langsung meninggalkannya sendirian.

Saat Tala kembali dengan nampan besar ditangan yang diatasnya ada alat p3k dan air suam dalam wadah kaca, Taha kembali membuka matanya yang makin bengkak memperhatikan Tala yang kini duduk di sebelahnya.

Tala mulai membersihkan luka Taha dengan kapas yang sudah dicelupkan dalam cairan anti septik hingga kini dia ngeri sendiri melihat banyaknya luka gores dan sobek dikulit wajah Taha dan buku jarinya.

Setelah memasangkan plester penutup luka, Tala ke kamar mandi untuk mencuci tangannya yang kotor oleh darah diikuti oleh tatapan Taha yang tak beralih darinya sekejapun. Sekembalinya dari kamar mandi, Tala melihat Taha yang sudah tertidur.

Dihembuskannya napas perlahan melihat wajah sempurna itu penuh luka. Dia kembali duduk ditempat tadi, kali ini dia membuka jas Taha yang tak terbangun sama sekali hingga Tala selesai melap badannya hingga dirasa bersih lalu menyelimutinya hingga ke perut.

Rasanya, selama menikah dengan Taha baru ini Tala melayani suaminya ini di luar urusan ranjang.

Bukan karena apa, tapi karena mereka bertemu dijam-jam saat urusan ranjang dimulai.

Terkadang Tala tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk bicara secara normal dengan Taha yang sepertinya memang tidak memberinya waktu untuk itu. Tala tidak tahu apa yang dilakukan taha setelah itu sebab dia selalu jadi yang pertama tertidur dan terakhir bangun.

"Kenapa?" bisik Tala mengulurkan tangan dengan maksud menyentuh pipi Taha yang tirus, dalam ekspresi seperti terluka dan menderita.

Tapi sebelum menyentuh Kulit Taha, tangannya langsung membeku ditempat. Tala melompat berdiri dan menjauh dari Ranjang.

Apa yang ingin dilakukannya barusan? Tala marah pada dirinya sendiri. Kenapa dia mulai bersikapa sentimentil di saat dia seharusnya mengendalikan perasaanya? Tala mengutuki hatinya yang lemah.

Jangan sampai dia membiarkannya perasaanya mengembang dan terlihat oleh Taha yang pastinya takkan ragu memanfaatkan hal tersebut. Tala harus

ingat niatnya adalah pergi dari sini dan memulai hidup yang baru.

Tala merebahkan tubuhnya di sofa santai yang berada dekat pintu balkon dan membayangkan masa-masa yang dihabiskannya selama tujuh tahun ini.

Kalau saja dia tidak tahu Taha ikut campur dalam waktu tersebut maka Tala akan menganggap saat tersebut sebagai kenangan terindah dalam hidupnya dan juga teman-teman yang baik yang memperlakukannya dengan baik dan sopan tidak sama dengan cara warga lokal di sini memperlakukannya.

Perlahan-lahan mata Tala terpejam, lelah dan mengantuk membuatnya jatuh tertidur dengan pikiran dia seharusnya menelpon Roam dan menanyakan keadaannya.

Saat terbangun Tala yang semalam lupa menutup gorden dan mematikan lampu, bisa melihat langit yang mulai berwarna abu-abu menandakan pagi akan menjelang. Tubuhnya sakit dan lehernya kaku karena tidur ditempat kecil dan sempit.

Tala duduk, meregangkan leher dan tubuhnya lalu mendekat pada Taha yang masih tertidur.Tala memperhatikan bengkak diwajah Tala yang membuat wajahnya jadi terlihat aneh.

Dulu waktu muda, Tala sering melihat ini dan entah kenapa saat itu dia merasa Taha jadi seksi karena dirasa begitu gagah berani.

Sial.. Pria ini hanya orang jahat yang kejam.

Ah.. Tala baru ingat dia harus menelpon Roam dan menayakan keadaan Roam. Dia kembali mundur dan menjauhi Taha mengambil tas tangannya dan masuk ke dalam kamar mandi.

Mungkin saja saat ini Roam sedang istirahat sama seperti Taha apalagi keadaanya jauh lebih buruk dari Taha. Tapi Tala hanya bisa menghubunginya sekarang sebelum Taha terbangun dan mengamuk jika tahu tala menelpon Roam.

Tala pantang menyerah, meski sudah empat kali panggilannya tidak diangkat dia terus berusaha hingga panggilan kelima terdengar Roam dengan suara mengantuk dan lelah menjawab Hallo.

"Roam.. Bagiamana keadaanmu?" tanyanya yang merasa tak perlu mengucapkan salam atau pun

menyebutkan namanya sebab Roam pasti akan tahu siapa yang bicara dengannya saat ini.

"Tala.. " kata Roam sedikit lelah.

"Maafkan aku tak bisa membantumu. Seharusnya aku merawatmu tapi kau tahu bagaimana Taha. Dia takkan mau mendengar penjelasan apa pun. Dia hanya percaya pada isi hati dan pikirannya sendiri." sesal Tala dengan suara pelan.

"Tala.. "

Tala tidak tahu apa yang ingin Roam katakan karena ponselnya sudah terlebih dahulu ditarik dari genggamannya dan dilempar ke dinding hingga berkecai, oleh Taha yang berdiri menjulang di belakangnya dan seolah memancarkan sinar laser dari matanya.

Tala melirik ke arah pintu dan mengutuk si perancang yang entah kenapa tidak menyediakan kunci di pintu kamar mandi.

"Kapan kau berhenti menghubungi pria itu. Kalaupun kau ingin selingkuh jangan melakukannya di rumah ini. Semalam kau lebih pintar daripada saat ini" desisnya merenggut lengan Tala.

"Kalian bertemu baru beberapa hari tapi kau sudah kehilangan akal sehatmu. Apa kau lupa kalau kau sudah menikah. sekarang ini kau adalah istriku?"

Ya tuhan!!

Seberapa besar pria ini mencintai dan membenci dirinya? Bisik hati Tala.

XXXV

"Bisakah sekali saja kau bertanya dan mendengarkan penjelasanku?" Bisik Tala yang menekan tubuhnya ke tubuh Taha, menantang Taha.

"Sekali saja, jadikan aku nomor satu dalam hidupmu. Sekali saja, percaya padaku. Sekali saja, berikan aku kebahagiaan"Geram tala.

Taha memeluk pinggang Tala dengan sebelah tangan dan mencengkram dagunya dengan tangan satu lagi.

"Tidak. Itu sama saja mencintaimu dengan buta.. Aku tak mau dipermainkan olehmu. Bahkan saat aku sudah menekankan posisi kita, kau masih saja selingkuh"Geramnya.

Tala melayangkan tangannya, tepat mengenai pipi Taha yang lebam dan tergores. Mereka berdua sama-sama melotot.

"Kau tidak pernah mencintaiku. Yang kau inginkan hanya menguasaiku" bentak Tala.

"Aku benci padamu yang seperti ini. Aku benci setiap kali kau memperlakukanku sesuka hatimu"

Taha tidak menjawab atau membantah, dia langsung bertindak dengan mengangkat Tala ke atas bahunya. Tala terpekik kaget dan memukul punggung Taha.

"Turunkan aku, apa yang kau lakukan" teriaknya sambil meronta.

Taha terus berjalan, membawa Tala kembali ke kamar dan melemparnya ke atas kasur diiringi jeritan Tala. Dia langsung berbalik, duduk menghadap Taha yang sedang membuka celananya, menelanjangi dirinya sendiri.

"Apa yang kau lakukan, ingin membuktikan padaku kalau kau adalah tuanku. Ingin menaklukanku dengan Seks karena aku bagimu tak lebih dari pemuas nafsu" Geram Tala sambil beringsut mundur dan menahan ngilu dan perih diperutnya.

Taha naik ke atas kasur, menahan pergelangan kaki Tala yang jadinya tak bisa bergerak. Taha berjalan dengan lututnya ke arah Tala.

"Yang akan aku lakukan adalah, menunjukkan padamu betapa aku mencintaimu meski kau membenciku. Bagaiaman butuhnya aku menyentuhmu, meyakinkan pada diriku sendiri bahwa kau nyata dan bukan mimpi atau khayalan. Menunjukkan padamu betapa aku memujamu jiwa dan raga" Ungkapnya sambil mendorong bahu Tala hingga telentang di bawahnya.

Taha membungkuk, mengurung Tala dengan lengan dan kakinya. Mengusap rambut Tala yang kusut dan tak pernah lupa disentuhnya setiap kali mereka bersama.

"Jika kau benar-benar mencintaiku, seharusnya yang kau lakukan adalah melepaskanku dan membiarkan aku bahagia menjalani hidup dengan caraku" bisik Tala terengah-engah karena jemari Taha yang kini menyusup kebalik bajunya.

Taha menggeleng.

"Tidak. Aku tak bisa melakukan ini. Aku tak mau hidup dalam neraka seperti tujuh tahun

belakangan ini. Aku akan melakukan apa pun, asalkan bisa menyentuh dan melihatmu selalu. Aku rela terbakar amarah dan bencimu asalkan kau tetap menjadi milikku"Bisiknya sebelum menunduk mencumbu leher Tala dengan bibirnya yang luka.

Tala tersentak saat jemari Taha masuk kedalam pusat gairahnya, memgusap dan keluar masuk dengan lembut dan perlahan. Tala mencengkeram pergelangan tangan Taha mencoba menahan usaha Taha untuk membuatnya klimaks di saat Tala merasa perutnya makin nyeri.

"Itu sama saja artinya kau membunuhku secara perlahan. Membuatku mati tersiksa" lirihnya dalam upaya menahan rintihan dan erangan karena jemari Taha yang panjang sedang bercinta dengan kewanitaannya yang semakin sensitif semenjak menjadi istri Taha.

"Takkan kubiarkan kau meninggalkanku, bahkan malaikat maut pun akan kulawan jika ingin memisahkanmu dariku"Geramnya yang mengigit bahu dan payudara Tala yang entah kapan sudah tersibak.

Tala entah mau menangis haru atau marah mendengar jawaban Taha yang Tak masuk akal.

"Sampai kapan kau akan melakukan ini?" desahnya saat Taha dengan sigapnya menelanjanginya.

"Saat itu kau bilang jika kau menemukan jawaban perasaanmu yang sebenarnya, kau akan membahagiakanku. Lalu sekarang kau tak berhenti bilang kau mencintaiku, tapi kenapa kau memperlakukan seolah kau begitu membenci dan ingin melihatku terluka" lirihnya putus-putus sambil meremas rambut Taha yang kini berada di antara kedua pahanya yang terbuka sedangkan lidah Taha sibuk menjilat dan menusuk kewanitaan Tala yang merespon dengan cara berdenyut kuat.

"Kau harus tahu, aku manusia yang ingin dihormati juga. Cinta saja tidak bisa mengikatku selamanya denganmu" erang Tala yang kaku sebab mulut Taha begitu aktif mencumbu miliknya.

Untuk sesaat Tala tak bisa bicara karena sibuk mendesah dan terengah karena Taha yang sedang melakukan oral padanya hingga Tala menjerit nikmat akibat orgasme yang tak bisa ditahannya lagi

dan terkulai pasrah dengan mata terpejam dan tubuh yang basah oleh keringat.

Tala membuka matanya dan memutar kepalanya saat merasakan Taha yang sedang mengambil posisi di antara pahanya dan mengarahkan penisnya memasuki tubuh Tala yang licin oleh cairannya sendiri.

"Jika kelak aku pergi, maka kau bisa menyalahkan dirimu sendiri. Cobalah intropeksi dirimu hingga kau bisa tahu kalau seorang istri tidak hanya ingin dicintai saja," bisiknya yang beberapa kali harus menelan ludah saat bicara.

"Bahkan untuk mengobrol seperti suami istri normal kita tak pernah. Pernahkah kau mengajakku bicara dari hati-kehati?"

Taha yang kini sudah memenuhi kewanitaan Tala, membungkuk menggengam jemari Tala dan membawanya keatas kepala Tala.

"Setiap istri menginginkan hal yang berbeda dari suaminya. Ada yang diperlakukan dengan hormat dan sopan tapi merasa kurang karena tidak dicintai" geram Taha yang terus bergerak cepat dan kuat,

memberi tahu Tala bahwa dia hanya kurang bersyukur.

"Ada laki-laki yang rela menderita seumur hidup asalkan wanita yang dicintainya hidup bahagia, meskipun dengan pria lain. Ada pria yang memilih memendam perasaannya selamanya, asalakan bisa selalu menjadi teman si wanita hanya karena dia takut wanita tersebut akan Marah dan benci jika dia mengungkapkan perasaannya"Lanjutnya meski terengah-engah karena gerakannya yang tak berhenti, tak peduli Tala yang memejamkan mata dan merintih, mendengarkan atau tidak.

"Dan aku bukan salah satu di antara mereka. Aku punya caraku sendiri dalam mencintai. Aku egois dan terlalu angkuh untuk bisa membiarkan wanita yang kucintai menjadi milik pria lain. Aku terlalu posesif untuk bisa membiarkan wanita yang kuinginkan menjadi milik pria lain"Tekannya rendah dan dalam karena saat itu penisnya semakin membengkak dan sensitif.

"Aku mencintaimu dengan caraku. Tergantung padamu apakah akan mensyukurinya atau membencinya tapi yang jelas aku takkan mungkin merubah karakterku untuk menyamakan dengan

pria impianmu," Desisnya yang setelahnya tak mampu lagi bicara karena fokus menggapai Puncak kenikmatan yang sudah terlebih dahulu Tala capai hingga membuatnya melengkungkan punggung begitu kaku dan diiringi isakan panik akibat perutnya yang kembang kempis semakin terasa nyeri.

"Cukup.. Hentikan" jerit Tala mencoba mekepaskan cengkraman Taha yang tetap tak peduli dan terus menyodok sekuatnya dengan bunyi kuat dan suara erangan puasnya.

Tidakkah pria ini merasa sakit karena badannya yang penuh lebam itu?

"Berhenti kataku. Kau menyakitiku!" teriak Tala mencoba menggeliat tapi percuma saja karena Taha sepertinya sedang berada dialam kenikmatan yang membutakan.

Bayiku?!

Tala panik, sebab rasa sakit diperutnya berbeda dari rasa sakit yang pernah dirasakannya selama ini. Ada yang salah dengan kandungannya dan Tala tak bisa menghentikan Taha yang kini sedang menembakan benihnya ke dalam diri Tala dan

membuat Tubuh Tala menghentak dengan sendirinya memberi respon spontan.

Taha yang sudah menuntaskan hasratnya ambruk di atas Tala, membenamkan wajahnya ke leher Tala, memberikan kecupan berulang kali sebelum melepaskan tangan Tala. Tala langsung mendorong Taha menyingkir darinya sekuat tenaganya.

Taha yang tak siap dan kini terjatuh di sebelah Tala, menatap marah pada Tala yang langsung duduk dan mencoba meraih bajunya. Taha ikut melompat duduk, menarik bahu Tala hingga berputar kuat ke arahnya. Mereka yang belum selebihnya mampu mengendalikan diri dan bernapas normal saling menatap dengan emosi.

"Lepaskan" bentak Tala menyentak bahunya agar dilepaskan Taha.

Taha mencengkeram makin kuat, cendrung meremasnya.

"Ada apa lagi sekarang?" ketusnya

"Kadang aku benar-benar tak mengerti apa yang kau pikirkan dengan otakmu yang cetek itu. Sebentar kau begini, sebentar kau begitu"

Tala merasakan keningnya mendingin dan panggulnya ngilu serta rasa nyeri diperut bawah. Dia harus pergi dari sini, Tala takut dan panik tapi tidak tahu harus bagaiamana selanjutnya, sebab ketakutan terbesarnya saat ini bukan lagi tentang Taha yang tahu jika dia hamil.Tala lebih takut dia pendarahan atau keguguran hingga kehilangan bayinya.

Tala mendorong Taha sekuat tenaganya, dan melompat berdiri menuju kamar mandi yang sialnya bukanlah tempat sembunyi yang tepat sebab tak ada kuncinya apalagi Taha bukanlah tipe pria yang akan diam dan mengalah.

Sakit diperutnya juga semakin terasa hingga Tala hanya bisa mencengkram pinggir wastafel dan membungkukkan tubuhnya sambil menahan napas agar sakitnya berkurang. Di saat bersamaan Taha menerobos masuk ke dalam dan langsung mendekati Tala.

"Aku rasa kau benar tentang kita memang butuh bicara" mulai Taha yang kini sudah memakai celananya berbanding terbalik dengan Tala yang masih bugil.

"Aku akan mendengarkanmu, mencoba mengerti apa yang sebenarnya kau inginkan, selama itu bukan tentang pergi dari sisiku tapi kau juga harus mendengarkan dan mencoba mengerti aku" Ucap Taha yang terlihat tak nyaman dengan kata-katanya sendiri.

Tala menggeleng, keringat dingin mengalir dipunggungnya. Andaikan Taha bicara seperti ini saat keadaannya baik-baik saja, bukan sekarang saat berdiri saja dia sudah tak sanggup.

"Keluar, tinggalkan aku sendiri" bisiknya parau.

"Menjauh dariku" teriaknya sekuat tenaga yang tentu saja membuat Taha kaget dan bingung yang dalam waktu sekejap berubah jadi kesal dan marah.

Taha merenggut pangkal lengan Tala lagi, memaksanya berbalik. Untunglah Tala menahan dengan tapak tangan hingga perutnya tidak tahu berbentuk pinggir wastafel.

"Aku muak kau perlakukan seperti ini. Apa lagi yang harus aku lakukan agar kau mau membuka hatimu lagi untukku?" desis Taha di depan wajah Tala yang penuh keringat.

“Bawa aku ke rumah sakit” bisik Tala yang dapat merasakan cairan hangat keluar dari organ intimnya dan mengalir ke paha.

Tala tahu itu darah!

Kening Taha berkerut, alisnya menyatu bingung, diperhatikannya wajah Tala yang pucat

“Apa yang.. “

Tala memotong apa pun yang ingin Taha sampaikan.

“Bayinya, aku tak mau kehilangan bayinya” isak Tala mendekap perutnya dengan mimik putus asa.

Taha mendorong Tala sedikit menjauh memperhatikan tangan Tala yang mencengkram perutnya lalu turun hingga ke arah pahanya yang dialiri darah berwarna merah cerah. Wajah Taha ikut memucat seketika. Dia kembali melihat wajah Tala yang kini terlihat mau pingsan.

“Tolong.. Selamatkan dia” bisik Tala sebelum kehilangan kesadarannya dan jatuh dalam pelukan Taha yang siaga menyambutnya dan langsung berlari membawa tubuh Tala keluar,

membungkusnya ala kadarnya dengan selimut dan segera membawa Tala keluar kamar.

XXXVI

Taha berlari, menuruni tangga dan melewati para pelayan yang kaget melihatnya, dia hanya fokus memanggil Tala yang kini terus memejamkan matanya tapi terlihat kesakitan.

"Taha!! Ada apa dengan Tala"

Taha membeku sejenak, tak menyangka Bibi Meena akan ada di dekat pintu depan bersama Midah. Sepertinya mereka baru saja pulang dari berkeliling taman.

Bibi Meena mendekat, terperanjat dan langsung pucat pasi melihat darah yang belepotan di mata kaki Tala yang tak tertutup.

"Ada apa dengan putriku. Kenapa dengan Putri kecilku yang Malang" jeritnya yang entah kenapa justru terlihat normal saat ini dimata Taha.

"Tala sayang.. Ini mama nak. Buka matamu. Kau kenapa?" ratapnya mengusap pipi Tala yang dingin.

"Bibi, biarkan aku membawanya ke rumah sakit. Dia pendarahan. Dia hamil" parau Taha memohon agar Bibi Meena melepaskan Tala.

Bibi Meena menatap Tala dan Taha bergantian.

"Hamil.. Putriku hamil. Aku akan jadi nenek" bisiknya diambang kebingungan dan tersenyum sambil mundur memberi Taha jalan.

Taha kembali berjalan, setengah berlari ke arah mobil terdekat yang berada dihalaman.

"Putriku!! Tala jangan tinggalkan mama nak"

Taha yang sedang memasangkan sabuk pengaman pada Tala kaget mendengar jeritan Bibi Meena yang mengejar ke arahnya. Taha yang sudah selesai langsung menutup pintu mobil dan menahan Bibi Meena yang mencoba mendekati Tala.

"Bibi, aku mohon jangan menahan Tala, dia harus dibawa ke dokter. Atau kami akan kehilangan anak yang ini juga. Atau yang terburuknya aku bisa

kehilangan Tala selamanya" pintanya mengiba dengan mata yang basah.

Bibi Meena tercenung sejenak dan menggeleng.

"Tidak. Putriku tidak boleh mati. Putriku harus hidup. Aku tak mau berkorban sebanyak ini jika akhirnya harus kehilangan dia" pekik Bibi Meena kalut.

Taha menahan Bibi Meena yang berlari ke arah Tala.

"Midah pegang dia" bentak Taha yang mendorong kasar Bibi Meena ke arah Midah yangs siap sedia.

Tak lagi menghiraukan ratapan dan teriakan Bibi Meena, Taha melompat naik ke dalam mobil dan langsung menekan starternya begitu menutup pintu.

Taha lupa semua peraturan mengemudi di jalan raya, yang ada di benaknya saat ini adalah membawa Tala secepatnya ke rumah sakit. Apalagi saat melihat darah masih terus mengalir pelan dikakinya.

"Sayangku.. Tolong buka matamu" mohonnya mengiba dengan mata yang basah dan suara parau.

“Aku mohon Tala, tetaplah baik-baik saja. Aku bisa kehilangan semuanya tapi tidak mau lagi berpisah darimu”Ucapnya yang kini tak mampu lagi menahan isakan.

Begitu sampai di depan ruang emergency, Tala keluar tanpa repot mematikan mesin mobilnya, dia langsung bergegas mengeluarkan Tala yang terlihat semakin pucat dan berlari mendekati para staf yang juga berlari mendekatinya dengan ranjang dorongnya.

“Dia hamil dan darahnya.. Aku.. Aku. Dia tak juga sadar. Darahnya tak berhenti” Ucapanya kalut sambil membaringkan Tala di atas ranjang tersebut.

“Tenanglah pak, semua akan baik-baik saja” ucap salah satu perawat yang sepertinya tak mengerti betapa bencinya Taha mendengar ucapan basa-basi tersebut.

Bagaimana semuanya bisa baik-baik saja jika Tala tak kunjung membuka matanya dan menatapnya??

Taha ikut masuk ke ruangan tapi dia ditahan di pintu sedangkan Tala terus diarahkan ke tengan

ruangan dan mulai dikelilingi orang-orang berpakaian putih.

Taha tak bisa diam, mengigit telapak tangannya dan berjalan mondar mandir agar tubuhnya tidak semakin gemetar dan air matanya bisa ditahan. Ketika mulai lelah sebab rasa takut yang mencengkeram semakin kuat, Tala akhirnya menghempaskan bokongnya ke kursi dan mulai terisak.

Salahnya!! Semua salahnya karena yang dia bisa hanya membuat Tala menderita.

Kenapa Taha mencintai dengan cara yang egois? Apa susahnya memberi Cinta dengan cara yang diinginkan Tala? Kenapa Taha tak mengerti bahwa Tala terluka menerima semua perbuatan dan kata-kata nya? Dan yang harus membayar keegoisan Taha selalu saja Tala dan anak mereka.

Ketampanan dan pesonanya yang membuat semua orang takluk di bawah kehendak-nya membuat Taha lupa diri jadi saat Tala menolaknya, harga dirinya terluka hingga Cinta yang masih ada di dadanya tidak bisa mencegahnya menyakiti Tala, wanita yang begitu dicintai dalam hidup ini.

Taha yang begitu dipuja perempuan dan digilai setengah mati menganggap dirinya begitu hebat hingga berpikir Tala seharusnya bersukurlah sudah dicintai olehnya hingga menuntut Tala mengorbankan segalanya tanpa memikirkan bahwa itu semua menyakiti wanita tersebut.

Taha tidak pernah patah hati, tidak juga pernah memikirkan hati perempuan yang sudah dihancurkan olehnya, toh mereka semua tetap saja tergila-gila padanya meski terluka.

Tapi Tala berbeda, dia pergi dan tidak lagi menoleh kebelakang membuat Taha yang awalnya masih yakin Tala akan kembali jadi kalang kabut.

Namun saat itupun Taha masih tetap gengsi untuk membujuk Tala. Dia lebih memilih dan mencoba memikirkan berbagai cara untuk membuat Tala kembali dan menjadi miliknya.

Dan entah bagaimana sepertinya Marco tahu betapa inginkan Taha memiliki Tala yang membuatnya jatuh Cinta setengah mati, hingga Marco sampai menulis surat wasiat tersebut. Tentu saja sebagai seorang Ayah, Marco kenal dan hapal tabiat putrinya tersebut.

Bodohnya Taha hingga dia begitu yakin dan bangga akhirnya bisa mengikat Tala seumur hidup. Taha lupa segala niatnya untuk mendapatkan Cinta Tala lagi yang jauh dilubuk hatinya diyakininya masih miliknya.

Keyakinan tersebut ditambah surat wasiat membuatnya merasa di atas angin hingga egonya kembali menyeruak dan semakin menyakiti Tala yang sebenarnya begitu lemah dan renta seperti semua wanita dalam keluarga Phillip.

Taha menutupi wajahnya dengan tapak tangannya, melepaskan isakan yang menyumbat dadanya. Dia tak sanggup kehilangan Tala tapi firasat Taha mengatakan kalau itulah yang akan terjadi.

Selamat atau tidaknya bayi mereka, hidup atau tidaknya Tala, Tala pasti tetap akan meninggalkannya. Taha bersumpah, dia rela kehilangan segalanya asalkan Tala tidak meninggalkannya. Dia tak sanggup lagi menghadapi sakit saat kehilangan Tala seperti dulu, saat tak bisa menyentuh dan mendengarkan suara Tala.

Jika harus memohon dan bersujud di kaki Tala, Taha akan melakukannya dengan senang hati asalkan selamanya Tala tetap disisinya.

Taha tak begitu ingat kapan terakhir kalinya dia menangis seperti ini.

Tujuh tahun yang lalu saat kehilangan bayinya dan Tala pergi meninggalkan semuanya, Taha yang masih muda menutupi lukanya dengan amarah dan dendam, hidup dengan niat mempermainkan Tala.

Sekarang membayangkan hal tersebut lagi, dia bisa melihat betapa menyedihkan dirinya saat itu. Sekarang saat Tala sudah resmi menjadi istrinya Taha tak rela kehilangan Tala lagi.

Taha Membiarkan amarah dan sakit hati mengalir bersama air matanya, berharap dia bisa memperbaiki semua kerusakan yang sudah diperbuatnya meski butuh seumur hidup untuk melakukan hal tersebut.

Isakan Taha terhenti saat merasakan ada tangan mungil yang menepuk dan meremas bahunya. Tala menyingkirkan tangannya, mengangkat wajahnya yant basah dan penuh lebam untuk melihat siapa yang kini berdiri di sebelahnya.

"Mama?!" bisiknya langsung memeluk mamanya meski dia tak ingat kalau mamanya juga dirawat di sini.

Taha tidak bertanya siapa mengabari mamanya tentang hal ini tapi dia benar-benar merasa berterima kasih dan bersyukur atas kehadiran sang Mama Yuma.

"Tenanglah sayang.. Semuanya akan baik-baik saja. Tala dan bayimu pasti selamat" hibur Mamanya dengan usapan lembut dipunggung dan rambut Taha.

"Ma... Aku takut dia pergi" bisik Taha

"Tidak jika kau bisa mencegah dan meyakinkannya kalau di duniaini dialah yang paling kau butuhkan"Nasehat sang mama yang membuat tangis Taha makin kuat.

"Sudah mama katakan, kau tidak bisa mengikatnya tetap disisimu dengan cara menekannya. Lama-lama dia akan meledak dan kau akan ikut hancur bersamanya" bisikkan mamanya di jawab Taha dengan anggukan putus asa.

"Ya.. Sesaat melihat sikapnya yang keras dan tak menginginkanku, aku jadi lupa kalau dia rapuh dan

mudah patah.Aku bahkan menolak percaya padanya. Aku merasa sakit hati karena tidak diinginkan hingga aku juga ingin menyakiti nya" bisik Taha yang membenamkan wajahnya ke bahu mamanya dan melepaskan tangisnya di sana.

Mamanya membiarkan Taha menangis, mengeluarkan segala perasaan yang terpendam selama ini. Saat mendengar suara langkah kaki, Taha langsung mengangkat kepalanya dan menoleh.

Awalnya Taha pikir itu adalah para dokter yang tadi mengelilingi Tala. Saat melihat ternyata itu Aliya, Taha langsung merasa patah semangat.

"Karena kau tak kunjung datang ke kantor, aku menghubungi Ponselmu tapi tak dijawab, saat aku menelpon rumah, aku diberitahu tentang Tala" Beritahu Aliya tanpa diminta saat sadar kalau Taha tidak mengharapkan kehadirannya.

Taha yang tak malu menunjukkan air matanya, mengangguk menjawab Aliya.

"Maaf. Ponselku tinggal di rumah. Dan untuk sekarang aku tak bisa bekerja atau memikirkan apa pun saat Tala seperti ini" Desah Taha yang

mengernyit karena terlalu kuat menggosok wajahnya yang lebam dan luka.

Aliya mengangguk. "Aku mengerti. Kau tentu tak mau kehilangan anak sekali lagi. Tapi aku harap kau tidak menyalahkan Tala jika itu benar terjadi" bisiknya sedih.

Taha mengangguk.

"Tidak! Aku yang seharusnya minta maaf padanya. Baik dulu atau sekarang, semuanya adalah salahku. Andaikan aku mengerti hal ini lebih cepat" sesal Taha putus asa.

"Selama ini semuanya hanya tentang aku dan kebahagiaanku"Bisiknya dengan tetes pertama air mata yang kembali mengalir.

Mamanya mengusap punggung Taha.

"Semuanya akan baik-baik saja sayang. Kau akan punya waktu seumur hidup untuk menunjukkan pada Tala betapa kau mencintainya" Bisik Mama

Bibi Meena datang tak lama kemudian, langkahnya goyah dan wajahnya pucat pasi.

Mamanya Taha langsung menyambut dan Bibi Meena roboh dalam pelukannya.

"Putriku Yuma.. Putriku yang Malang" ratapnya.

"Tenanglah Meena, sebentar lagi dokter keluar dan kita akan bisa menemui Tala. Dia akan baik-baik saja, percayalah padaku"Bujuk mamanya Taha.

Bibi Meena menggeleng dan melepaskan dirinya dari mama dan mendekat pada Taha yang masih duduk menunduk menatap lantai.

"Aku meminta Marco menyerahkan Tala padamu karena aku tahu kalian berdua begitu saling mencintai. Aku memberikan putriku padamu agar dia bahagia karena aku tahu kau pasti takkan mau kehilangannya. Tapi kenapa putriku jadi begini, kenapa putriku harus mengalami hal ini lagi?" Isak Bibi Meena yang membuat Taha semakin remuk dan merasa bersalah.

XXXVII

Taha berdiri menggengam kedua tangan Bibi Meena dan menekankan ke matanya yang kini kembali basah.

"Maafkan aku bibi! Maafkan aku. Ini semua salahku. Tapi aku berjanji kali ini aku takkan pernah menyakiti putrimu lagi. Aku takkan membiarkan putrimu meninggalkan kita lagi. Aku akan menebus semuanya. Aku takkan membiarkan kau terpisah darinya lagi"

Meena menarik tangannya. Awalnya Taha kaget karena berpikir Meena marah, tapi ternyata bibinya itu justru memeluknya.

"Aku percaya padamu. Aku tahu kalau di dunia ini kaulah yang paling mencintai putriku. Kalian masih muda, tentu saja masih emosional tapi setelah begitu banyak mengalami cobaan tentunya kalian akan semakin mengerti betapa besarnya Cinta kalian

untuk satu sama lain" Bisiknya bijak hingga Aliya yang kurang mengerti mental Bibi Meena sedikit berkerut kening sebab yang dia tahu hanyalah kalau wanita paruh baya ini gila.

Taha mengangguk tapi sebelum dia bersuara, pintu ruangan terbuka dan seorang dokter keluar sambil menarik maskernya.

Sebelum si dokter bertanya, Taha mendekat dan bicara.

"Saya suaminya"

Si dokter mengangguk. "Ibu dan bayinya selamat, keduanya baik-baik saja. Tapi kondisi istri anda masih sangat lemah. sampai keadaan mengizinkan istri anda harus istirahat sepenuhnya di sini. Semua yang dilakukannya harus dipantau dan dijaga duapuluh empat jam sehari. Sebab Pendarahan bisa terjadi lagi jika dia tertekan dan kelelahan dan bisa saja membahayakan janin dan si ibu. Dalam trimester pertama kandungan masih sangat renta apalagi bagi orang yang sudah pernah keguguran sebelumnya" urai dokter yang umurnya mungkin masih jauh di bawah Taha.

Taha mengangguk. "Terima kasih, Dokter," bisiknya yang tak mampu menahan air mata bahagia sebab Tala dan bayinya baik-baik saja.

"Setelah dibersihkan, istri anda akan dipindahkan ke ruang inap. anda bisa mengurus administrasinya dan menunggu di sana" Ucap Si Dokter sebelum mengulurkan tangan dan meninggalkan mereka semua.

Taha mengusap wajahnya yang basah, lalu berbalik menghadap Bibi Meena dan Mamanya yang berdiri di belakangnya saat sang Dokter Bicara. Taha merangkal bahu kedua wanita tersebut dan memeluk mereka. Membiarkan kepala mereka berdua bersandar ke dadanya.

"Dia baik-baik saja. Istri dan anakku baik-baik saja" ucapnya penuh kelegaan dengan air mata berlinang disela tangisan kedua wanitta yang berada dipelukanya.

Taha melihat pada Aliya.

"Bisa kau tolong mengurus administrasinya?"

Aliya yang seperti orang kebingungan mulai mengangguk perlahan.

"Tentu saja. Aku akan mengabari jikasemuanya sudah siap" gumannya kurang jelas.

Setengah jam kemudian, Taha Yang ditemani Bibi Meena dan mamanya serta Midah dan Aliya berdiri di depan pintu ruang inap Tala. Mendengarkan laporan tentang Tala dari salah satu dokter yang melakukan pengecekan terakhir sementara ini.

Setelahnya mereka bertiga yang susah tak sabar melihat Tala langsung masuk ke dalam, sedangkan Aliya dan Midah menunggu diluar.

Lutut Taha terasa goyah saat melihat Tala yang begitu pucat berbaring memejamkan mata dan begitu diam. Dipunggung tangannya ada dua selang yang nenancap untuk darah dan infus. Mama dan Bibi Meena mendekat, mengusap wajah dan perut Tala yang cekung di mana anaknya dan Taha tumbuh.

Tala masih terus tidur saat Bibi Meena yang tidak bisa berlama-lama dibawa pulang oleh Midah. Begitu juga dengan mama yang diminta kembali ke ruangannya tapi bersikeras mau keluar hari ini agar

bisa mengurus Taha dan Tala, padahal dia sendiri baru keluar dari rumah sakit.

Karena tak mau berdebat akhirnya Taha mengizinkan mama keluar dengan syarat dia kembali ke menjenguk Tala setelah makan malam dan istirahat yang cukup di rumah.

Jadi kini tinggallah Taha sendirian sedangkan Aliya sudah kembali ke kantor dan berjanji akan datang jika Taha butuh bantuan.

Kini sudah berjam-jam Taha duduk di sebelah ranjang, mengenggam tangan Tala yang dingin dan menangkupkan ke dagunya yang mulai terasa kasar karena belum bercukur hari ini.

Bahkan dia belum mandi. Ini saja baju yang dipakainya diantarkan oleh Mok atas perintah mama, mungkin.

"Tidurmu nyenyak sekali. Kau pasti capek sekali ya? Pasti lelah sekali menghadapi keegoisanku ya?" bisiknya pelan.

Rasanya sampai kapan pun Tala takkan pernah merasa puas melihat wajah Tala yang damai ini. Dia bisa duduk berjam-jam tanpa merasa haus dan capek sambil mengutuki dirinya yang sudah menyia-

nyiakan anugrah yang sudah tuhan berikan padanya dan juga melupakan betapa beruntungnya dia.

Taha tidak malu dan lelah mengajak Tala yang tak merespon bicara. Dengan begini rasa cemas nya sedikit berkurang. Saat sore menjelang Tala mulai menggerakkan jari dan kepalanya, sayangnya gerakan tersebut makin lama makin terlihat gelisah.

Mungkin efek obatnya mulai habis hingga Tala mulai terbangun dan merasa sakit. Taha mencoba memanggil sambil menunggu Tala terbangun sambkl terus mengenggam tangan Tala yang mulai berkeringat dan menghentak beberapa kali.

"Bayiku. Jangan ambil dia" rintih Tala mengigau.

"Jangan!, Tolong, biarkan dia tetap denganku" Isaknya lagi yang terus menerus

"Taha lakukan sesuatu, jangan biarkan mereka membawanya" pekik Tala menggapai dengan tangannya yang kurus dan terlihat berkilat oleh keringat.

Taha meremas tangan Tala makin kuat.

"Tala Sayang. Buka matamu. Semuanya baik-baik saja. Aku di sini menjagamu" Katanya berdiri

sambil membungkuk di atas Wajah Tala dan mengusap kening Tala yang lembab.

Tala terdiam, bola matanya bergerak gelisah dibalik kelopak matanya yang tertutup. Bulu matanya bergetar sebelum perlahan terangkat dan kembali terpejam seolah untuk membuka matanya saja, Tala tak sanggup.

Setelah mencoba beberapa kali akhirnya Tala bisa membuka matanya yang menyorot lelah dan bingung.

Yang pertama kali dilihatnya adalah Taha yang babak belur dan lebam sedang tersenyum padanya. Tala mengedarkan pandangan kesegala arah dan bertanya-tanya apakah dia sedang menginap dihotel, sebab ini bukan kamarnya dan Taha.

Saat perlahan pikirannya jernih, Tala mulai terlihat tegang. Matanya membesar dan melancarkan ketakutakan saat ingatannya kembali sepenuhnya. Dia ingat ada darah yang keluar saat dikamar mandi, jadi kemungkinan saat ini dia pasti berada di rumah sakit. Tala melompat duduk dan langsung merintih memegang perutnya.

“Bayiku?! “ isaknya mencoba memastikan sendiri apakah dia bisa mempertahankan yang ini.

Taha mendorong bahunya agar kembali tidur tapi Tala menolak dan mencoba menepis tangan Taha.

“Kandungannya” bisiknya lirih

“Bagaiamana dengan bayinya?” desak Tala menarik baju Taha dengan kasar dan menguncangnya.

“Katakan bagaiaman dengan kandunganku?” teriaknya yang setelahnya langsung terhempas kembali ke kasur dan terisak menutupi wajah.

“Dia baik-baik saja. Kita tidak kehilangan dia” kata Taha cepat-cepat dengan nada lembut hingga tangis Tala berhenti dan mengangkat wajahnya menatap Taha.

“Usianya lebih kurang sebelas minggu. Dia sehat dan akan jadi anak yang sehat dan sempurna kelak” tambah Taha menyampaikan laporan yang diberikan salah satu dokter yang tadi ikut menangani Tala.

"Kau tidak boleh banyak berpikir dan kelelahan. Bahkan mereka melarangmu banyak bergerak. Kau harus istirahat total dan dipantau duapuluh empat jam sehari sampai semuanya di rasa aman" terang Taha yang berusaha menahan Tala agar tidakegugura duduk.

Keringat dingin yang muncul dikening Tala memberi tahu Taha kalau Tala kesakitan dan tak nyaman.

"Tolonglah, Tala. Jika kau tak ingin terjadi apa-apa dengan anak kita maka turuti kata dokter yang memeriksamu" pinta Taha ketika Tala terus menepis sentuhannya.

Tala menoleh pada Taha. "Apa mereka juga mengatakan kalau aku harus patuh padamu?" Ketus Tala yang akhirnya sadar kalau dia tak cukup kuat hingga akhirnya kembali pasrah meletakkan kepala ke bantal.

Taha tak peduli saat Tala membuang wajah ke arah lain ketika dia mengusap pipi Tala. Dia sadar kalau sikapnya selama ini memang kurang ajar jadi wajar Tala balas kurang ajar padanya.

"Siapa yang bilang ini anakmu. Apa kau lupa kalau aku selingkuh dengan Roam di belakangmu?" Sinis Tala yang bahkan tak sudi melihat pada Taha.

Gerakan jemari Taha terhenti sejenak sebelum bibirnya mengantikan jarinya dan membuat Tala membeku.

"Aku tidak akan berdebat dengamu Tala. Kita berdua tahu anak siapa yang kau kandung. Jadi jangan membuang waktumu untuk bicara hal menyakitkan seperti itu" Desah Taha yang terus-menerus mengusap rambut Tala yang kusut.

"Jadi setelah tahu aku hamil kau tidak lagi mau percaya aku selingkuh. Sepertinya kau benar-benar menginginkan seorang anak untuk mewarisi semua kekayaanmu ya?!" Sinis Tala lagi yang membuat Taha kembali merasa bersalah.

"Aku minta maaf Tala. Tolong maafkan aku. Tolong Maafkan segala salah dan dosaku padamu. Tolong beri aku kesempatan sekali lagi untuk menebus semua salahku padamu" Kata Taha tegas penuh penyesalan hingga Tala langsung memutar kepalanya kembali menatap Taha yang wajahnya

terlihat penuh penyesalan dan matanya menyorotkan sesal.

Minta maaf??

Taha Elgort yang angkuh dan sombong minta maaf pada Taha phillip yang hanya sebuah boneka??

Tala menghela napas dan menatap Taha.

"Apa kau baik-baik saja?" sinisnya.

"Apa kepalamu yang dipukul Roam sudah di scan dan tak ada yang rusak?"

Taha tahu Tala sedang bersikap ketus padanya jadi dia hanya menggeleng pelan.

"Tidak ada yang salah dengan kepalaku. Aku hanya sadar betapa salah caraku menghadapimu selama ini dan betapa pentingnya kau bagiku hingga aku tak mau kehilanganmu lagi" Jawabnya apa adanya hingga Tala terdiam.

"Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan asalkan selamanya kau tetap disisiku"

Tala tersenyum mengejek.

"Kau pikir hanya dengan maaf saja maka semua rasa sakit yang kau sebabkan bisa hilang begitu saja?"

Taha mengusap rambut Tala.

"Tidak, aku tahu itu. Tapi aku ingin kau memberiku kesempatan untuk mengobati luka yang kuperbuat. Aku ingin kau belajar mempercayai dan mencintaiku lagi. Aku ingin melupakan semua masa lalu dan memulai semuanya di antara kita berdua saja"Ungkapnya blak-blakan.

Tala mendorong Taha.

"Menjauh dariku. Semua yang kau katakan justru semakin membuatku muak. Aku kenal kau. Aku tahu bagaimana liciknya dirimu. Kau akan melakukan apa saja demi ambisimu. Dan sekarang yang kau inginkan adalah bayi ini"Bentaknya mencengkram perutnya yang masih rata.

"Tapi aku bersumpah, yang satu ini takkan bisa kau rampas dariku"

Taha menghela napas dan menghembuskannya.

"Tidak kah kau mengerti bahwa yang kau inginkan adalah kau.Anak ini adalah bonus tak

terduga yang tak mungkin kutolak" Jawabnya lembut.

Tala menggeleng sambil menggigit bibirnya, menolak percaya pada kata-kata Taha.

"Aku tak tahu trik apalagi yang sedang kau mainkan saat ini. Tapi aku katakan padamu bahwa aku takkan percaya lagi pada semua yang kau lakukan. Aku sudah terlalu kenal dirimu luar dan dalam, kau bisa melakukan apa pun agar keinginanmu tercapai"

Taha mengangguk. "Ya itulah aku. Kau benar. Aku licik dan kejam tapi semua yang kulakukan untukmu adalah tulus dari hatiku karena aku sudah jatuh Cinta padamu daripertama kita bertemu" bisik Tala perlahan sambil mengeluarkan Dompet di saku jaketnya bagian dalam.

Jemari Taha mengorek ke dalam dan menarik sesuatu dari sana yang ditunjukan di depan wajah Tala.

Mata Tala sedikit membesar, Tala terdiam cukup lama memperhatikan pita rambut yang dulu terbang ke arah Taha yang semenjak hari itu menjadi milik Taha.

"Pita ini selalu berada di sisiku. Aku menyimpan semuanya, termasuk cincin pertunangan kita dulu. Aku menyimpan semua barang yang mempunyai kenangan tentangmu. Tidak sehari pun selama tujuh tahun ini aku lewatkan tanpa mengingat dan membayangkanmu" Ungkap Taha yang merasa menyesal kenapa baru sekarang dia terang-terangan mengungkap isi hatinya.

Tala menggeleng.

"Sayangnya aku tidak merasakan hal tersebut selama tujuh tahun ini. Awalnya sulit tapi pada akhirnya aku berhasil melupakanmu" Desisnya.

"Dan untuk selanjutnya aku benar-benar tak ingin merasakan apa pun padamu lagi selain rasa benci dan jijik" tambahnya yang benar-benar ingin Taha yang bilang Cinta padanya merasa terluka.

Taha mengangguk.

"Itu lebih baik dari tidak merasakan apa pun. Setidaknya aku kasih punya tempat di hatimu" Jawaban Taha membuat Tala menggeleng.

"Benar-benar egois" geramnya yang kini kembali membuang wajah ke arah lain.

Taha kembali mendekati dan menyentuh rambut istrinya itu.

"Perlahan benci itu bisa menjadi Cinta. Beri aku kesempatan untuk membuatmu mencintaiku lagi. Akan kulakukan apa pun, asal bukan sesuatu yang membuatmu jauh dariku" Pintanya mengulang hal tersebut.

Tala menggeleng saat itu pintu diketuk dan di dorong ke arah dalam. Mereka berdua menunggu siapa yang akan muncul dari balik pintu tersebut.

Tala yang sebenarnya mulai lelah memaksakan senyum saat melihat Roam yang babak belur dengan pakaian yang rapi muncul bersama Aliya yang lebih fokus pada Taha yang terlihat lelah lahir dan batin.

"Roam" sapa Tala mengabaikan Aliya yang sepertinya hanya ingin bertemu Taha yang menunggu Aliya mendekat dan langsung menerima map yang Aliya berikan. Sepertinya ini murni urusan kantor.

"Maaf aku baru tahu tentang ini" kata Roam yang mendekat dan langsung berdiri di sebelah Tala dan menggengam tangannya.

Taha yang berdiri di sisi satu lagi terlihat susah payah menahan diri agar tak marah.

"Tidak masalah Roam. Kau datang saja aku sudah senang" jawab Tala tersenyum lemah tidak peduli pada suaminya yang berdiri kaku memperhatikan dirinya dan Roam.

Tala merasa terhibur melihat Taha yang berusaha menahan diri dan menyimpan sisi kasarnya.

Roam balas tersenyum.

"Apa pun itu, aku tetap harus bilang selamat padamu bukan? Itu yang harusnya dikatakan pada ibu yang hamil bukan"

Tala tersenyum makin lebar dan mengangguk.

"Terima kasih" bisiknya haru sambil mengusap perutnya.

"Kita bicara di luar saja"

Suara Taha yang mencela obrolan Tala dan Roam membuat Tala langsung menoleh dan ternyata Taha sedang bicara pada Aliya yang mengangguk sebagai jawaban.

Tala terdiam memperhatikan Taha dan Aliya yang berjalan beriringan dengan begitu rapat sambil

memperhatikan sesuatu pada map yang Taha pegang.

Kenangan tujuh tahun yang lalu berkelebat dibenak Tala. Sosok dirinya yang hanya diam melihat Taha yang bermain-main dengan wanita lain sementara dia terus menunggu kapan diberi perhatian.

"Tunggu dulu" Tala tak mampu menahan bibirnya mengucapkan satu kata tersebut.

Yang berhenti duluan Adalah Taha, Aliya berhenti karena Taha yang sudah berputar ke arah Tala.

Aliya kembali mendekat dan berdiri di sebelah Taha, tidak sadar bertapa bencinya Tala melihat hal tersebut. Meski Aliya baik padanya, tapi dia tetap pernah menjadi salah satu wanita Taha. Bahkan sampai sekarang Tala yakin kalau Aliya masih menyimpan perasaan pada Taha yang gagah dan superior.

"Ada apa Tala. Kau butuh sesuatu?" tanya Taha yang entah kenapa tidak mendekat padanya hingga membuat Tala merasa marah. Entah karena kehamilan atau karena Taha yang terlihat pasrah,

Membuat Tala merasa emosinya tidak stabil begitu juga dengan perasaanya.

Tala meremas tangan Roam yang masih diam memperhatikan mereka berdua yang sepertinya terlihat aneh di matanya nya sebab sosok Taha jelas terlihat berusaha bersikap lembut sedangkan Tala justru terlihat kasar.

"Kenapa kau pergi. Kenapa kau membiarkanku berdua saja dengan Roam. Bukankah kau bilang takkan pernah melepaskanku?Dan sekarang kau justru pergi, begitu salah satu wanitamu datang?" Ketus Tala yang mungkin tak sadar tiga orang yang mendengar ucapannya merasa kalau dia tak logis.

"Aku melarangmu pergi. Tetap di sini dan lakukan yang aku katakan" Geram Tala saat melihat Taha yang begitu cepat mengangguk setuju.

"Baiklah" desah Taha yang mengarahkan Aliya ke sofa tamu yang tak jauh dari posisi mereka.

"Aku tidak bermaksud meninggalkanmu berdua dengan pria ini. Kau yang bilang dia temanmu jadi aku hanya ingin memberi privasi pada kalian berdua bicara. Mungkin ada sesuatu yang ingin kau katakan padanya dan tak ingin aku tahu. Biasanya teman

seperti itu bukan, saling berbagi rahasia" Bujuk Taha yang berusaha meredam amarah Tala. Namun, yang ada, justru semakin parah.

"Sepertinya kau amnesia ya. Kau lupa kalau aku tak pernah punya teman dekat ya. Kalau yang membullyku banyak" Sinis Tala mengarahkan tatapan pada Aliya yang memang tak pernah ikut membully nya tapi selalu jadi perempuan paling dekat dengan Taha.

"Maaf. Aku hanya bicara tentang kau dan Roam, di luar waktu tujuh tahun yang lalu. Hidupmu setelah itu" Jawab Taha lelah dan ingin mengakhiri pertengkarannya dan Tala.

Tala yang mulai pucat hingga ke bibir menatap lurus ke mata Taha.

"Oh.. Maksudmu hidupku yang kau atur seusai kemauanmu itu?Apa teman-temanku di sana bukan artis figuran yang kau bayar untuk berperan dan jadi sok akrab denganku?"Sindirnya yang membuat Roam dan Aliya bingung mendengar arah pembicaraannya dan Taha.

Kali ini Taha memilih tidak meladeni Tala sebab dia tahu urusannya akan semakin panjang dan meluber ke mana-mana.

"Aku akan di sini kalau memang itu maumu"Gumannya yang berbalik dan diikuti Aliya yang sudah seperti bayangan bagi Taha, sebab di mana ada Taha disitu ada Aliya.

"Aku tidak menyuruhmu duduk" Desis Tala yang tak sudi melihat Taha dan Aliya duduk berduaan dan mengabaikannya.

Sedangkan dia sendiri tak sadar kalau sedang mengabaikan Roam yang tangannya masih digenggam olehnya. Taha yang awalnya akan duduk kembali berdiri dan melihat Pada Tala yang masih terus bicara meski keringay dingin mulai muncul di keningnya hingga membuat Taha cemas.

"Kau bilang kau akan melakukan apa pun yang aku inginkan bukan?" tanya Tala padanya.

Taha yang tak mau Tala menjadi emosional dan kelelahan ingin semuanya cepat usai hingga Tala bisa istirahat, langsung mengangguk setuju sebagai jawaban.

Tala tersenyum jahat.

“Bagus kalau begitu” tekan Tala. “sebab saat ini aku ingin melihat bukti dari semua kata Cinta dan janjimu yang bukan hanya tong kosong”

“Aku takkan menghindar dan aku akan membuktikan padamu betapa besar rasa cintaku padamu. aku takkan ragu melakukan apa pun yang kau inginkan, Selama tidak membuatmu jauh dariku” tegas Taha yang dulu pasti merasa risih melihat Aliya dan Roam yang terperangah melihatnya.

Taha akan mendekat tapi saat jaraknya lima langkah lagi, Tala memberi isyarat agar dia tetap di tempatnya.

“Kalau begitu bersujudlah dan katakan maaf padaku hingga aku bilang cukup dan kau boleh berdiri” Bentak Tala yang benci sekali melihat sikap tenang dan mengalah Taha yang seperti bukan dirinya saja.

Padahal sikap kasar dan jahat seperti ini juga bukan dirinya yang sebenarnya dimata orang lain yang kaget mendengar kata-katanya barusan dan bagaimana matanya bersinar menantang penuh amarah pada suaminya sendiri.

XXXIX

"Bersujudlah dan katakan maaf. Meski cara itupun belum tentu bisa membuatku memaafkanmu" Ulang Tala dingin dan tersenyum kejam.

Senyum Tala lenyap ketika melihat Taha tersenyum lembut padanya. "Sudah kukatakan akan kulakukan apa pun asalkan kau mau memaafkanku, aku bahkan tak ragu memberikan nyawaku untukmu" Katanya sedih.

"Lakukan saja, jangan banyak bicara. Atau Taha Elgort yang sombong dan angkuh tak bisa merendahkan harga dirinya yang setinggi langit" Potong Tala yang membuang wajah ke arah lain.

"Hanya itu, Apa ada yang lain?" Kata Taha perlahan, tidak sadar Aliya sudah berdiri di sebelahnya dan mencengkeram lengannya hingga amarah Tala makin berkobar.

Tala kembali melihat pada Taha. "Apa maksudmu?" ketusnya.

"Apa aku hanya perlu berlutut dan minta maaf. Atau aku harus mencium kakimu sebelum itu?" Terang Taha santai hingga Tala tercenung memastikan apakah Taha serius atau hanya sedang mempermainkannya.

Tala takkan jatuh dalam permainan Taha. Kalau itu yang Taha minta maka Tala akan memberikannya.

"Mungkin sebaiknya kau lakukan itu.Cium kakiku lalu bersimpuh minta maaf" Geramnya penuh nada benci.

Taha langsung mendekat tapi Aliya menahannya dan menggeleng.

"Jangan lakukan ini. Kau tidak perlu melakukan hal gila yang dimintanya"

Setelahnya Aliya melihat ke arah Tala yang menunggu.

"Apa kau gila. Dia suamimu. Pria ini menerimamu, mencintaimu saat tak ada satu orang

pun yang peduli padamu" bentaknya sambil berjalan mendekati Tala yang terdiam.

"Dulu aku tak percaya dia bisa mencintamu tapi aku sadar aku salah, dia benar-benar mencintaimu dengan segenap jiwanya" Geram Aliya yang biasanya lemah lembut.

"Dia benar. Kau tidak perlu melakukan itu semua. Kau hanya perlu meninggalkanku. Sebab hubungan kita takkan pernah berhasil," bisik Tala yang entah kenapa merasa sakit saat mengucapkan hal tersebut.

Taha yang kini sudah berdiri di sebelah kaki Tala menggeleng.

"Asalkan kau mengizinkan aku tetap bisa menyentuhmu, jangankan mencium, menjilat telapak kakimu pun aku rela" Ujarnya yang setelahnya langsung membungkuk memegang kedua kaki Tala dan mencium pungung Kaki Tala bergantian. Sialnya Tala tak merasa itu sebagai tindakan minta maaf, yang Taha lakukan dimatanya lebih seperti pelecehan.

"Apa itu cukup atau aku harus mencium tempat lain?" tanya Taha serius hingga Tala tak bisa menjawabnya dan hanya mengangguk.

"Baiklah sekarang bersujud dan lalu bersimpuh mengatakan maaf" kata Taha pada dirinya sendiri.

Taha mundur agar Tala bisa melihatnya saat bersujud, Taha memaksa Tala menatap matanya, membuat Tala tidak berkutik dan tak sanggup membuang Wajah. Ketika Taha mulai berlutut Tala merasa tidak enak, tapi sebelum dia melakukan sesuatu yang menbuat Taha kepedean, pintu ruangan terbuka dan begitu banyak orang yang masuk.

Ada Bibi Meena yang ditemani Midah dan Tante Yuma yang ditemani Vivi yang terlihat kecewa mungkin karena Tala masih hidup.

Lalu ada juga Tante Riri dan paman Sony termasuk Rino yang sepetinya dipaksa ikut bersama mereka. Semua keluarga Taha ada di sini dan mereka semua kini terlihat kaget melihat Taha sedang berlutut.

Saat itu rasa tak nyaman Tala langsung hilang. Keinginan untuk memberi Taha pelajaran tak

tertahankan. Tala meremas Tangan Roam yang terlihat mulai tak nyaman melihat semua ini.

"Kenapa berhenti?" kata Tala tajam pada Taha. "Atau kau malu dan berubah pikiran?" Hinanya.

Taha melihat Tala dan tersenyum.

"Tidak. Sudah kukatakan akan kulakukan semua yang kau inginkan" Ulangnya yang langsung bersujud ke arah Tala yang tak kalah kagetnya hingga membuat semua yang melihat terperanjat.

"Maafkan aku Tala. Tolong beri aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku. Apa pun yang kau lakukan akan aku terima asalkan kau tidak pergi dari sisiku.. ""

Tante Yuma menjerit kaget dan berlari ke arah putranya yang terus mengucapkan maaf pada Tala..

"Taha.. Kau kenapa. Berdiri dulu" ucapnya sambil berusaha menarik Taha berdiri tapi sia-sia saja.

Kini dia mendekat pada Tala.

"Tala.. Sayang kenapa suamimu seperti itu. Katakan sesuatu. Suruh dia berhenti" Pekiknya

Kalut sedangkan Taha masih terus bersujud dan mengulang maaf tanpa bosan.

Tante Yuma menarik tangan Tala dan bicara lebih keras.

"Dia suamimu. Kenapa kau diam saja melihatnya melakukan itu?"

"Dia yang menyuruh Taha melakukan ini. Dia yang memaksanya melakukan ini semua" Geram Aliya yang terlihat begitu marah pada Tala yang sebenarnya juga sangat menyesal membiarkan dirinya dikuasai amarah seperti ini.

"Benarkah Tala.. Benarkah kau yang menyuruhnya melakukan ini?" isak Tante Yuma tak percaya.

Dan kenapa Taha masih terus bersujud dan bilang maaf.

Kenapa dia tidak berdiri dan menghardik Tala karena sudah membuat mamanya menangis? Belum lagi Bibi Meena yang terisak dan membujuk Taha berdiri. Ada apa dengan mereka semua, kenapa semuanya membuat Tala kesal?

Tala yang mulai merasa sesak mendengar permintaan maaf Taha, menghentakkan tangannya dengan kasar hingga lepas dari genggaman Tante Yuma.

"Karena memang sudah sepantasnya dia bersujud dan minta maaf padaku. Sudah sepantasnya kalian mendapatkan ini semua. Kalian menghancurkan hidupku. Membuatku hatiku menangis meski sedang tertawa" Bentak Tala mulai sesak napas.

Tante Yuma menggeleng dan terisak menghapus air matanya yang berderai.

"Kalau begitu, apa aku juga harus bersujud dan minta maaf padamu karena akulah yang bersalah dalam hal ini?" Lirihnya.

Tala terdiam. Bibirnya bergerak tanpa suara. Kata-kata maaf Taha membuatnya mual.

"Lakukan apa yang kau inginkan. Aku tak peduli pada kalian. Aku hanya ingin sendiri tapi kenapa kalian tidak membiarkanku mendapatkan apa yang aku inginkan" geramnya yang menahan diri agar tidak menyentuh perut bagian bawahnya yang mulai terasa nyeri.

“Kenapa kau begitu kasar pada Tante Yuma. Apa salahnya memaafkan mereka. Semua itu adalah masa lalu. Tidakkah kau ingin bahagia, jika hatimu terus diselimuti dendam, sampai mati pun kau akan sendiri dan kesepian” Teriak Vivi penuh air mata karena tak terima keluarganya diperlakukan seperti ini.

Tante Riri mencekal lengan anaknya yang ingin berlari ke arah Tala. Kepalanya menggeleng pada putrinya lalu menoleh pada Taha yanga masih bersujud dan mengatakan beribu maaf yang membuat tenggorokan Tala terasa tercekat.

Tante Riri menunjuk Taha. “Pria ini mencintaimu lebih dari siapa pun di duniaini. Kau ingin balas dendam untuk wanita yang kau panggil mama, wanita yang bahkan tidak bisa memberikan Cinta setengah dari besarnya Cinta pria ini untukmu?”

Napas Tala sesak. Dia tak mau mendengar apa pun lagi. Tapi tante Riri yang diam kini justru digantikan oleh Paman Sony suaminya.

“Kau menghina keluargaku, aku berharap kau tidak menjadi istri dari keponakanku. Aku muak

padamu karena kau memanggil wanita yang paling menjijikkan yang pernah kukenal sebagai mama.Selama ini aku juga tahu betapa kurang ajar anak perempuanku padamu. Aku juga tahu bagaimana anak laki-lakiku memperlakukanmu dan aku memilih diam karena aku tak ingin melihatmu jadi wanita sombong sama seperti wanita yang kau panggil mama itu"

Tala juga tidak butuh restu mereka semua. Tala juga tidak ingin bergabung menjadi anggota keluarga ini. Kalau bukan karena Taha Elgort, Tala pasti sudah lama meninggalkan tempat ini.

Mereka semua hanya orang sombong yang tidak sadar diri. Tala takkan diam saja menerima semua hinaan ini, terutama karena mama dibawa-bawa. Tapi sebelum dia bicara paman Sony kembali bicara.

"Tapi melihat betapa besarnya Cinta Taha padamu, betapa menderitanya dia tanpamu, aku putuskan membuang semua penilaian negatifku padamu. Taha begitu mencintamu dan itu artinya kau pasti istimewa," Lanjutnya yang masih tidak membuat hati Tala tergerak.

Tapi saat paman Sony maju dan membungkukkan kepala pada Taha sambil bilang.. "Tolong maafkan aku, kami semua. Terutama sekali Taha. Tolong jangan menolak Taha, aku mohon maafkan Dia dan hiduplah bersamanya sampai mau memisahkan," Pintanya dengan suara serak hingga Tala terbelalak kaget begitu juga dengan kedua anaknya yang terlihat merah padam dan malu.

Tala menatap ke arah Rino. "Hanya kau yang belum bicara. Tidak adakah yang ingin kau katakan?" Ketusnya yang sengaja memberi pelajaran pada keluarga ini yang sudah membuatnya menderita lahir dan batin.

Rino menelan ludah, menoleh pada Taha yang masih sama, bicara maaf berulang kali seperti CD rusak. Bibi Meena maju, membuat Pandangan Tala terhalang dan hanya fokus padanya.

"Jika kau ingin marah dan membenci maka bencilah aku karena akulah yang menyebabkan semua ini" Isaknya seperti anak-anak kehilangan permen hingga Tala yang berusaha melihat Taha yang sedang dibujuk Aliya dan Vivi untuk berdiri, tidak terlalu menanggapi Bibinya tersebut.

"Ini semua salahku. Aku ibumu tapi aku tak bisa menjaga dan melindungimu" Ratapnya yang membuat Tala bertanya-tanya apakah Bibi Meena sedang kambuh.

Apalagi Saat itu Tante Yuma langsung mendekat dan merangkul bahu Bibi Meena agar menjauhi Tala yang masih tidak fokus pada sang Bibi.

"Meena ayo kita pulang. Biarkan Tala dan Taha menyelsaikan semuanya. Ini rumah tangga mereka dan kita tahu mereka saling mencintai, jadi biarkan saja mereka" Bujuk Tante Yuma yang terlihat sangat cemas hingga Tala mulai tertarik memperhatikan Bibinya.

"Bibi.. Apa yang ingin kau katakan?" tanya Tala yang sengaja membuat Tente Yuma semakin cemas.

"Tolong maafkan Taha, Tala. Dia begitu mencintaimu. Kau takkan menemukan Cinta seperti ini lagi untuk seumur hidup" pintanya memelas hingga Tala bertanya-tanya kenapa Taha bisa membuat semua orang percaya kalau perasaannya pada Tala begitu tulus dan dalam?

Tante Yuma menghalangi Tala dari memperhatikan Bibi Meena hingga Tala jengkel.

"Menyingkir dari sana. Biarkan bibi bicara padaku" Desisnya yang kini mulai berharap perawat atau dokter segera masuk memeriksa Tala dan menyuruh mereka semua keluar agar Tala bisa istirahat.

"Kalau kau sakit hati karena Yuma menikahi Marco dan membuat mamamu bunuh diri maka sebaiknya lupakan saja semua itu. Kakakku tidak pernah melahirkanmu. Dia yang kau panggil mama bukanlah ibu kandungmu. Aku lah yang telah melahirkanmu. Akulah ibu kandungmu" Sambung sang Bibi begitu keras hingga semua orang tercenung tak mampu bicara terutama Tala yang merasa fisik dan mentalnya lumpuh hingga tak mampu berpikir.

XL

"Bibi.. Apa yang kau katakan?" bisik Tala yang mencoba tak memasukan ke hatinya kata-kata Bibi Meena.

"Dan kau berhenti!" bentaknya ke arah Taha.

"Berdiri, Aku tak mau lagi mendengar permintaan maafmu" bentaknya pada Taha yang langsung berhenti dan berdiri, mengabaikan semua mata yang menatap iba padanya.Tala sendiri tidak sadar air matanya mengalir saat menatap wajah Taha yang merah padam entah karena kelamaan bersujud entah karena malu.

"Tala.. Ada banyak yang ingin kukatakan padamu. Aku mohon dengarkan dan percayalah" pinta Bibi Meena yang terlihat sangat normal di mata Tala.

Tala menggeleng, firasatnya mengatakan ini akan menyakitkan tapi melihat sorot mata Bibi

Meena Tala tak mampu menolak permohonan bibinya tersebut.

"Aku akan mendengar. Tapi aku takkan mau langsung percaya padamu" bisiknya semakin erat menggenggam tangan Roam yang diam seperti patung dari tadi tapi matanya melirik pada Taha yang terus memperhatikan tangan Tala yang menggengam tangan Roam.

"Aku tahu mentalku tidak sehat. Aku bahkan bisa saja tidak ingat apa yang ku katakan padamu hari ini pada esok harinya.

Tapi aku takkan pernah lupa kalau kau adalah anakku. Bahwa akulah yang melahirkanmu. Ibumu bukan perempuan yang kau panggil mama tapi aku" Bisik Bibi Meena terisak yang langsung disambut pekik marah Tala.

"Apa yang Bibi katakan. Kenapa bicara ngelantur seperti ini. Jangan membuatku makin terluka"

Tala mencengkram perutnya, mengerang dan menggeleng panik.

"Sakit.. " isaknya yang kini juga mencengkram dadanya hingga Roam dan Taha langsung membungkuk dan meraba perut dan keningnya.

"Tenanglah Tala. Aku akan memanggil dokter. Semuanya akan baik-baik saja" Kata Taha yang langsung memencet tombol di atas kepala tempat tidur.

"Bibi. Aku mohon diamlah. Beri dia waktu. Jangan memaksanya menerima semua ini" pinta Taha pada Bibi Meena yang sudah ditarik mundur oleh Tante Yuma.

Meski merintih sakit, Tala tetap memperhatikan reaksi Taha. Menurut Tala, Taha tahu semua cerita yang akan disampaikan Bibi Meena. Kalau begitu semua yang dikatakan Bibi Meena adalah kebenaran.

Saat memikirkan itu semua Tala terlonjak akibat rasa sakit tak tertahankan ditulang panggulnya. Keringat dingin makin banyak di keningnya, bibirnya memutih dan matanya membelalak menatap langit-langit.

"Sayangku tenanglah, bernapaslah" bisik Taha ketakutan, menggengam tangan Tala dan mengusap keringat yang membasahi wajah dan leher Tala.

Syukurlah tidak lama seorang perawat masuk dan setelahnya langsung berlari memanggil dokter. Ketika Dokter tersebut sampai, Semua orang disuruh keluar, kecuali Taha yang tangannya tidak mau dilepas oleh Tala yang seperti mau pingsan.

"Jangan tinggalkan aku sendiri. Jangan pergi" bisik Tala di antara rintihannya pada Taha yang matanya berkaca-kaca melihat kesakitan Tala.

Taha membawa tangan mereka ke bibirnya.

"Tidak. Aku takkan pergi. Aku akan di sini bersamamu. Aku akan selalu ada disisimu" bisiknya parau menahan isakan.

Staf medis yang sibuk memeriksa Tala hanya bisa membiarkan Taha tetap di sana karena mereka melihat Taha bisa membuat Tala lebih tenang dan bersemangat meski mungkin nanti saat kondisinya sudah stabil Tala akan kembali menolak kehadiran Taha.

Saat ini Tala terlihat lega dan tersenyum tipis sebelum matanya tertutup dan tidak lagi menanggapi panggilan Taha yang berulang kali menyebut namanya.

Taha yang panik ditenangkan oleh dokter dan perawat yang memastikan kalau Tala baik-baik saja dan sedang istirahat.

Sebelum pergi Dokter meminta agar tak ada yang mengganggu Tala dan membiarkannya istirahat.

Taha mengantar Dokter yang terakhir meninggalkan ruangan sampai ke pintu, di sana semua orang yang tadi ada di dalam langsung mengerumuninya.

"Bagaiamana dia?" tanya Mamanya dengan wajah cemas dan mata yang basah.

Taha memaksakan sebentuk senyum.

"Dia baik-baik saja mama. Asalakan malam ini dia istirahat penuh, besok pagi dia akan baik-baik saja" Terang Taha yang disambut hembusan napas lega mamanya.

"Sebaiknya kalian semua pulang saja. Kalau ingin datang lagi tolong kabari aku dulu. Biar Tala yang memutuskan apakah dia ingin bertemu atau tidak" Kata Taha yang melirik pada Bibi Meena yang duduk diam ditempatnya tidak bergerak mendekati Taha.

Dari sorot matanya, Taha bisa tahu kalau Bibi Meena kembali kehilangan fokus dan kebingungan.

Mungkin begini lebih baik, pikir Taha. Biar Bibi Meena dan Tala juga bisa istirahat. Tapi tentu saja Taha tahu ini semua takkan berlalu begitu saja dari benak Tala.

"Baiklah sayang. Besok pagi mama akan menghubungimu.

Tolong jaga dia baik-baik. Jangan membuatnya marah, ingat dia sedang hamil" Kata Mamanya yang benar-benar tidak mempermasalahkan perlakuan Tala tadi pada mereka.

Mamanya mendekati Bibi Meena bicara sebentar lalu membimbing Bibi Meena bersama Midah meninggalkan tempat tersebut setelah mengangguk samar sebagai salam pada Taha.

Setelahnya Tante Riri dan paman Sony menyusul setelah memberi anggukan pada Taha yang mengatakan terima kasih pada mereka berdua.

Lalu ketika orang tuanya menjauh, Rino mendekat pada Taha yang kalau tidak di rumah sakit pasti sudah menghajar orang ini beserta adik perempuannya sekalian.

"Aku ingin minta maaf pada Tala" kata Rino yang menjaga jarak aman dari Taha sebelum mulai bicara.

"Dia sedang istirahat. Kau tidak bisa bicara dengannya" ketus Taha

Rino mengangguk. "Aku juga tak ingin menganggunya. Aku malu jika dia menatapku dengan jijik dan benci. Karena itu biar kukatakan padamu apa yang selama ini aku rasakan, agar kau bisa menyampaikan padanya isi hatiku yang sebenarnya dan memintakan agar aku dimaafkan" Mohonnya dengan mata merah.

Taha tidak menjawab dia memilih melirik pada Roam, Vivi dan Aliya yang membisu seolah memang menunggu Rino bicara.

Tanpa Taha suruh Rino sudah mulai mengungkapkan isi hatinya yang sebenarnya.

"Dari dulu aku menyukainya. Sosoknya yang lembut, tenang dan tak mau menarik perhatian siapa pun justru jadi terlihat menonjol di saat perempuan lain berusaha menarik perhatian semua orang. Tanpa sadar aku tak bisa melepaskan sosoknya dari mataku. Aku ingin menyentuh kulitnya,

membuatnya menyadari kehadiranku, Membuatnya menjadi milikku tapi caraku salah"

Saat mendengar semua yang Rino katakan, Taha seolah sedang mendengarkan orang lain membacakan apa yang tertulis di hatinya. Karena semua kata-kata tersebut adalah apa yang juga dirasakan dan dilakukannya pada Tala.

"Bukannya menyukaiku, dia justru takut dan benci padaku. Lalu kau hadir dan membuatnya jatuh Cinta dan memilikinya seutuhnya." Lirih Rino dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tak pernah melihatnya sebahagia itu, aku juga tak pernah melihatmu tergila-gila seperti itu pada seorang wanita.

Aku tak bisa menang darimu. Kau memilikinya lahir dan batin, Jiwa dan raga. Aku marah patah hati dan merasa terhibur saat kalian berpisah karena semua skandal Marco dan tante Yuma"

Rino memasukan tangan kedalam saku celananya, kepalanya menunduk dalam. "Sampai sekarang aku masih ingin dia menyadari kehadiranku. Melihatku sebagai seorang pria, meski dia sudah menjadi istrimu. Apa pun yang terjadi

antar aku dan dia, semuanya adalah salahku. Untuk itu aku minta maaf padamu. Jika kau ingin memukulku aku takkan lari atau melawan" Ungkap Rino yang sepertinya tahu kalau Vivi memanas-manasi Taha soal dirinya dan Tala.

Taha menahan diri untuk tidak memukul Rino saat bayangan Tala yang diganggu masuk ke pikirannya. Dia juga menahan diri untuk tidak melihat pada Vivi yang berdiri di sebelah saudaranya dengan sorot seperti tikus terjepit.

"Aku takkan memukulmu. Aku hanya minta agar kau menjauh. Tinggalkan kota ini, jangan pernah menampakan dirimu di depanku dan Tala lagi. Meski Tala bisa memaafkanmu, tapi untuk saat ini aku tak bisa memaafkanmu. Jadi tolong menjauh dari keluargaku" Geram Taha yang mendekat pada Rino hingga ujung sepatu mereka beradu.

Rino mengangguk. "Terima kasih karena tidak memukulku" bisiknya sebelum mengangkat kepala dan menatap Taha dengan mata berkaca-kaca.

"Aku pikir aku memang tak mungkin bisa melihat kalian hidup bersama. Karena itu aku akan pergi dari sini dan entah kapan akan kembali. Jadi

Aku ucapkan selamat tinggal dan semoga kau berbahagia bersama Tala selamanya" Ucap Rino sambil mengulurkan Tangan yang tidak langsung disambut Taha.

Namun begitu Taha menjabat tangannya, Rino langsung menangis dan memeluk kakak sepupunya itu. Taha akhirnya membalas pelukan Rino dan menepuk bahunya.

"Jaga dirimu dan jangan lupa mengabari paman dan Bibi" Ucapnya sebelum melepaskan diri dari pelukan Rino yang langsung berbalik dan meninggal tempat tersebut.

"Jadi kau lebih memilih Tala dibanding keluargamu?" isak Vivi yang baru saja merasa kalau Taha membuat Keluarganya hancur.

Taha menatap Vivi sejenak dan karena tak ingin membuat keributan yang akan membuat Tala terganggu maka dia hanya bicara dengan nada pelan setelah mengembuskan napas kuat.

"Sepertinya kau lupa kalau Tala adalah keluarga utamaku. Namanya adalah Tala Elgort. Dia adalah istriku, ibu dari anak-anakku. Dan yang paling utama sekali, aku mencintainya lebih dari diriku

sendiri. Jadi dibandingkan siapa pun aku pasti lebih memilihnya" Tegas Taha penuh tekanan.

Sebenarnya tanpa Taha terangkanpun Vivi sudah tahu jawabannya. Dia bisa melihat Taha yang tak bergerak saat Tala membuat Tante Yuma menangis, padahal selama ini Taha takkan membiarkan siapa pun membuat mamanya menangis.

"Aku takkan memaksamu meminta maaf pada Tala atas semua yang sudah kau lakukan padanya sebab secara tak langsung aku ikut terlibat. Tapi aku ingin kau menjauh, jangan pernah menampakan wajahmu di depanku lagi" Titah Taha yang tak mau membuang waktu dalam menyelesaikan semua masalahnya dengan Tala. Sebab Taha baru sadar kalau terlalu banyak waktu yah terbuang percuma selama ini. Sekarang saatnya Taha harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan menggunakannya untuk membuat Tala bahagia!

XLI

"Apa kau tahu kalau aku tak pernah menganggapmu sebagai saudara. Bagiku kau adalah pangeran impianku. Sesuatu yang harus kudapatkan apa pun caranya. Kau adalah satu-satunya Cinta dalam hidupku." Ungkapan isi hati Vivi membuat Taha kaget. Dia melirik Roam yang diam saja karena memang Roam tak mengerti apa hubungannya dan Vivi tapi saat melihat Aliya yang biasa saja, Taha agak sedikit kaget.

Apakah hanya dia yang tak menyadari betapa dalam perasaan Vivi padanya. Padahal selama ini Tala pikir Vivi hanya benci pada Tala hingga dia sering menganggu kebersamaannya dan Tala. Tapi ternyata Vivi melakukanya karena cemburu karena berpikir Tala telah merebut Taha darinya.

"Maafkan aku. Aku tak pernah berpikir kau akan punya perasaan seperti itu padaku. Bagiku kau

hanya seorang adik" Desah Taha yang tiba-tiba merasa lelah saat merasa bebannya semakin banyak sebab semua penderitaan Tala memang diciptakan olehnya.

"Kalau kau tidak tahu, kenapa kau diam saja saat aku sengaja memanasi Tala dan pura-pura punya affair denganmu?" geram Vivi yang kini mulai merasa kalau dia sengaja dimanfaatkan oleh taha.

Memang benar apa yang Vivi pikirkan sebab Taha langsung mengakuinya.

"Karena aku pikir sebesar bencimu pada Tala, maka sebesar itu juga Tala membencimu hingga dia pasti berpikir hal paling buruk tentangmu dan jujur saja aku memang memanfaatkan hal tersebut untuk membuat Tala cemburu dengan harapan dia menyadari betapa berarti aku baginya. Kalau kau bilang itu memanfaatkanmu maka aku akan bilang maaf padamu"

Apa yang Taha ungkapkan barusan membuat Vivi marah.

"Tidak perlu minta maaf padaku. Kau yang selalu mengizinkan aku berada di sisimu sudah

membuatku bahagia. Sejujurnya aku tahu kalau aku takkan mungkin memilikimu. Sama seperti yang papaku dan Rino bilang, cintamu pada Tala benar-benar besar hingga setiap orang bisa melihatnya dari matamu saat kau melihat wanita itu dan itu membuatku tidak tahan" Ketus Vivi.

"Aku mencoba memisahkan kalian dan untuk itu seharusnya akulah yang minta maaf padamu. Aku takkan minta maaf pada Tala, karena dia juga sudah membuatku menderita dengan membuatmu yang sebelumnya adalah milik semua gadis menjadi miliknya seorang" Sinis Vivi yang setelahnya melompat memeluk Taha yang tak membalas pelukannya.

Vivi terisak di dada Taha, suaranya teredam hingga susah untuk dimengerti jika tak begitu dekat dengannya.

"Aku pikir ini akan menjadi pertemuan kita yang terakhir, sebaiknya aku tak ada di sini saat kalian berbahagia, karena aku yakin itulah yang akan terjadi setelah ini. Dan tentu saja aku akan menjadi wanita yang menderita karena patah hati untuk seumur hidup. Karena selama ada kau, aku takkan bisa melihat pria lain" Ratapnya pilu.

Akhirnya Taha balas memeluk Vivi.

"Aku takkan menghalangimu tapi aku juga takkan menahanmu. Semuanya adalah keputusanmu jadi lakukan apa yang menurutmu Bagus untuk hidupmu" Saran Taha yang setelahnya mendorong Vivi untuk melepasnya.

Vivi menghapus air matanya yang terus mengalir.

"Terima kasih. Tapi aku mohon jangan pernah melupakanku, setidaknya ingatlah saat-saat kita sebagai kakak adik" Mohonnya mengiba yang langsung dijawab Taha dengan anggukan.

Vivi berbalik dan melangkah meninggalkan Taha. Tapi ketika baru dua langkah, dia kembali menoleh dan berbalik.

"Maukah kau memberiku ciuman, sesuatu yang sangat kuinginkan dari dulu. Anggap saja ini sebagai kado perpisahan" pinta Vivi mengiba.

Taha menghela napas dan perlahan menggeleng.

"Maaf!! Aku tak bisa melakukan itu" jawabnya tegas tanpa tedeng aling-aling.

Wajah Vivi yang berduka kini terlihat begitu menderita tapi dia tetap tersenyum dan mengangguk lemah.

"Tidak apa-apa. Aku mengerti. Semenjak kau jatuh Cinta padanya kau tidak bisa menyentuh perempuan lain lagi. Bagimu kami hanya mesin yang membantumu melepaskan hasrat yang tak bisa ditahan terus. Tapi terima kasih karena aku tidak termasuk di antara wanita Malang yang kau pergunakan seperti itu atau saat ini aku akan hancur dan makin membenci wanita itu" Desahnya yang langsung berbalik dan berlari meninggalkan Taha yang mematung menatapnya hingga dia hilang dibelokkan paling jauh.

Taha yang merasa lelah berniat berbalik dan masuk ke dalam ruangan tapi suara Roam menghentikannya. Taha benci pria ini jadi dengan tak sopannya dia tak mau berbalik saat Roam memanggil namanya.

"Ternyata kau tidak berubah sama sekali. Masih angkuh dan sesombong biasanya" Sindir Roam datar.

Taha langsung berbalik dan mencengkeram kelepak baju Roam.

"Itu bukan urusanmu. Aku melakukan semuanya hanya demi Tala. Aku tak peduli penilaian orang lain padaku, terutama kau" Desisnya yang setelah itu langsung mendorong dan melepaskan Roam.

Roam tersenyum dan merapikan bajunya, saat itu Taha merasa walaupun babak belur pria ini masih terlihat tampan belum lagi tubuhnya tinggi dan tegap.

Apa karena itukah Tala suka padanya? Tidak! Tak mungkin karena Fisik sebab Roam masih kalah tinggi dan tampan dari dirinya. Lalu karena apa?

" tolong sampaikan pada Tala aku pulang dulu. Besok jika ada waktu aku akan datang" katanya sambil melirik jam tangan dan memecah lamunan Taha yang masih ingin tahu apa kelebihan Roam.

"Dan tolong jaga dia dan pastikan dia selalu di sayang" tambahnya memancing emosi Taha.

Taha menggeleng.

"Tidak perlu, aku tidak ingin kau datang lagi. Dan satu lagi, aku tak mau kau memberi instruksi tentang apa yang harus kulakukan pada istriku sendiri" Ucapnya yang menekankan kata istri.

Roam mengangkat bahu.

"Terserah, itu hanya saran. Sebab selama yang aku lihat kau gagal menjadi suami yang baik bagi Taha phillip" Ketusya.

Taha kembali maju, mencengkram baju Roam lagi.

"Namanya Taha Elgort dan aku bersumpah selagi aku hidup kau takkan kuizinkan mendekatinya lagi" Bentak Taha yang bersiap menyarangkan Tinjunya ke wajah Roam kalau saja Aliya tidak melompat dan menahan tangannya.

"Jangan membuat keributan. Ini rumah sakit. Kau bisa ditahan. Jangan mencari masalah" Geram Aliya yang sekuat tenaga menarik Taha mundur.

"Lepaskan dia. Kau tak perlu melakukan hal seperti ini untuk membuktikan apa pun itu," bujuk Aliya yang akhirnya berhasil membuat Taha melepaskan Roam yang menyeringai.

"Aku melakukan ini karena tak mau membuat Tala terganggu. Aku tahu kau juga hanya ingin mengujiku tapi yang perlu kau tahu kau hanya orang luar yang takkan pernah bisa masuk dalam urusan rumah tanggaku. Tala Elgort istriku dan sampai mati pun aku akan mempertahankannya, meski aku harus mencium kakinya setiap hari memohon agar dia tidak meninggalkanku" Ucap Taha dengan gigi yang menyatu.

Roam mengangguk dan tersenyum.

"Aku senang mendengarnya sebab aku tahu Tala istimewa dan layak mendapatkan Cinta yang besar. Aku rasa cintaku padanya takkan bisa mengalahkan besarnya cintamu padanya.

Jadi kau tenang saja, selama kau membuat Tala bahagia maka aku takkan datang dan mengambilnya. Tapi jika kau gagal maka aku takkan ragu membawanya pergi meski kau membunuhku"

Taha terdiam sejenak menatap Roam. Dihentakkannya tangannya agar Aliya melepas dan menjauh.

"Aku takkan gagal. Aku takkan memberi pria lain celah untuk masuk merusak hubunganku dan Tala" Katanya yang terdengar seperti sumpah.

"Bagaiamana dengan wanita lain?" sindir Roam yang merasa aneh melihat cara Aliya memeluk dan menatap Taha.

Taha terdiam, sebenarnya dia tak perlu bicara atau menjelaskan apa pun pada pria ini. Tapi entah kenapa Taha merasa senang karena pria ini tulus menyayangi dan peduli pada Tala.

Pria ini lebih seperti kakak bagi Tala bukan seorang kekasih.

Taha langsung sadar kalau kedekatan Tala dan pria ini seperti kakak dan adik dan tak seharusnya dia cemburu karena hal tersebut hingga menyakiti Tala.

Betapa bodoh dan butanya Taha selama ini.

Taha sedikit mengurangi sikap permusuhannya saat kembali mendekati Roam yang menunggunya bicara.

"Tidak ada satu wanita pun yang bisa menggantikan sosok Tala dihatiku semenjak

pertama kali kami bertemu. Baik tubuh dan jiwaku hanya menginginkan Tala" Tegas Taha yang sepertinya membuat Roam puas.

Roam menepuk bahu Taha dengan gaya bersahabat.

"Baiklah. Kalau begitu aku pergi. Dan ingat, kau juga harus istirahat. Kau terlihat lelah dan pucat" Sarannya sebelum berlalu meninggalkan Taha dan memberi anggukan kaku pada Saat melewati Aliya yang juga membalas dengan anggukan kaku.

Sekarang tinggallah Taha dengan Aliya berdua saja.

Taha tersenyum hambar.

"Ada yang ingin kau katakan padaku?" tanya Taha mengingat semua orang mengatakan isi hatinya dan memberi Taha nasehat.

Aliya tersenyum dan menggeleng. "Tidak ada. Aku bukan orang jahat yang baru tobat. Lagi pula apa gunanya bicara jika kita Kau lebih suka bertindak?"

Taha tersenyum. "Kau memang seperti ini. Selalu logis dan bijak" puji Taha

“Baiklah, sudah terlalu malam. sebaiknya kau juga pulang dan istirahat” Suruh nya sambil menepuk lengan Aliya sebagai isyarat agar aliya segera pergi.

Aliya mengambil tangan Taha untuk digenggamnya. Awalnya Taha akan menariknya tapi karena Aliya menahannya sambil mulai bicara, akhirnya dibiarkannya saja hal tersebut.

“Kau juga istirahatlah. Aku akan mengurus pekerjaanmu. Membawa semuanya ke sini agar kau bisa memeriksa nya agar tak perlu terlalu banyak berpikir. Serahkan semuanya padaku, aku akan melakukan yang terbaik untukmu” Janji Aliya yang membuat Taha merasa tersentuh sebab Aliya selalu menjadi teman yang bisa diandalkan.

“Terima kasih” bisik Taha serak, menarik diri lalu masuk ke kamar dan menutup pintu. Meninggalkan Aliya yang masih berdiri di sana sendirian menatap Pintu yang tertutup sejenak sebelum akhirnya perlahan berbalik dan meninggalkan tempat tersebut.

XLII

Tala menggerakkan kepalanya ke kanan mencari posisi yang nyaman sebelum terjaga dan oeelahan membuka matanya. Tala langsung menemukan Taha yang berbaring di sofa panjang yang tak bisa menampung keseluruhan tubuhnya yang panjang hingga kakinya menggantung.

Tala terus memperhatikan pria yang semalam sama sekali tidak mempedulikan harga dirinya yang tinggi. Pria yang semalam hanya patuh padanya dan tidak peduli pada penilaian siapa pun.

Namun begitu tetap saja Tala takkan semudah itu percaya kalau Taha berubah deminya dan rela mengorbankan apa pun demi mendapatkan Cinta Tala. Taha yang Tala kenal adalah pria arogan yang rela melakukan apa saja demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Menurut Tala, Taha hanya

membohongi dirinya sendiri dengan menganggap obsesinya untuk menaklukkan Tala sebagai Cinta.

Tala meraba perutnya dan memejamkan matanya. Anak ini, baik dia perempuan atau laki-laki Tala harap tidak menuruni sifat Taha yang ini. Sebab sifat tersebut juga membuat orang menjadi kejam dan tak punya perasaan.

Tala terus memperhatikan wajah Taha yang tertidur. Lebamnya mulai memudar dan bengkaknya sudah hilang. Pria ini benar-benar membuat wanita terangsang cukup hanya dengan melihat wajah dan tubuhnya yang Indah.

Semakin lama Tala memandang Taha semakin takut dia berpisah. Tala bertanya-tanya, apakah dia bisa merasakan sentuhan dan perhatian Taha lagi jika dia pergi?

Tala juga ingin tahu mungkinkah dia bisa meninggalkan Taha?

maukah Taha membebaskan Tala atau beranikah Tala melepaskan Taha?

Tala terlambat menoleh ke arah lain hingga saat Taha membuka matanya, mata mereka bertemu.

Sorot mata Taha yang redup membuat Sekujur tubuh Tala merasa terbakar.

Dasar Masochist! Umpat Tala pada dirinya sendiri.

Taha sendiri langsung melompat bangun dan bergegas mendekati Tala.

"Bagaiamana perasaanmu?" tanyanya sambil mengecup kening Tala dan mengusap perutnya, tak peduli kalau Tala membuang wajah ke arah lain karena tak sudi melihatnya.

"Apa kau lapar atau ingin ke kamar mandi?" Tanya Taha penuh perhatian dan kesabaran.

Tala menggeleng.

"Aku bisa melakukannya sendiri. Jadi tidak usah sok peduli padaku. Pulanglah biarkan aku sendiri, toh ada perawat yang bisa aku mintai bantuan setiap kali aku butuh"

Taha mengabaikan cara bicara Tala yang dingin, digenggamnya tangan Tala. "Aku suamimu. Ini semua salahku jadi sudah seharusnya aku menjaga dan merawatmu. Kau boleh marah padaku tapi jangan menyuruhku pergi" Pintanya.

Tala mencoba menarik tangannya tapi Taha menahannya.

"Jangan ikuti amarahmu. Ingat kau harus tenang dan berpikiran jernih. Lakukan apa pun yang kau mau padaku setelah kondisimu stabil" Sarannya dengan santai.

"Kenapa kau mengambil ijazahku. Kenapa kau menyimpannya tanpa mengatakan padaku?" Tanya Tala yang membuat Taha kaget karena topik pembicaraan mereka yang berubah drastis.

"Untuk apa kau mengambilnya?" Ulang Tala yang menuntut jawaban Jujur dari Taha.

Taha menarik kursi hingga dia bisa duduk di sebelah ranjang Taha, tanpa melepaskan genggamannya.

"Saat kau menuntut jawaban dariku, maka sudah seharusnya kau melihat dan mendengarkanku yang berniat menjawab pertanyaanmu" Mulai Taha begitu bokongnya mencecah busa kursi yang empuk.

Tala jengkel tapi mau tak mau dia menoleh ke arah Taha yang langsung tersenyum senang dan mengecup jemarinya.

"Aku menyiapkan berbagai cara agar suatu saat kau kembali dan menemuiku. Ada puluhan cara yang sudah kusiapkan agar suatu saat kau kembali dan aku bisa memilikimu. Aku tak mau bergantung pada nasib dan membiarkan semuanya bekerja dengan sendirinya. Aku bukan pria penyabar"

Tala tahu itu tanpa perlu Taha mengatakannya.

"Salah satu yang aku siapkan adalah mengambil ijazahmu. Meminta Marco menyerahkan surat kuasa agar aku bisa mengambil ijazahmu. Karena aku yakin suatu saat nanti kau akan kembali. Kau yang pintar ini mungkin suatu saat ingin melanjutkan sekolah dan butuh ijazah. Saat itu kau terpaksa datang padaku dan aku akan menjebakmu hingga kau tak bisa lari lagi dariku"

Tala tak mengerti kenapa papanya mau saja mengikuti semua permainan Taha? Kenapa papanya selalu membiarkan. Tala menjadikan Tala sebagai mainanya?

"Apa sekarang kalau aku memintanya kau akan memberikannya?" pancing Tala.

Taha kembali mengecup jemari Tala yang dilingkari cincin pernikahan pemberiannya.

“Kalau kau membutuhkan ijazahmu, kenapa tak mengatakannya padaku. Kenapa minta bantuan Roam?” Ucap Taha yang membuat Tala kaget.

“Itukan alasanmu bertemu dengan Roam?” Tebak Taha yang membuat Tala harus mengakui kehebatannya.

“Aku mau pergi meninggalkanmu dan membawa Ijazah tersebut agar aku bisa hidup sesuai dengan jalan yang kupilih, bukan jalan yang kau ciptakan untukku. Jadi bagaiaman mungkin aku memberitahumu?” Ungkap Tala terus terang dengan niat menyakiti hati Taha.

Tala berhasil karena mata Taha menyorotkan luka yang jelas terlihat.

“Apa kau begitu membenciku?” bisiknya.

Tala punya beribu cara untuk membalaskan semua sakit yang didapatnya dari Taha.

Perlahan Tala menggeleng. “Tidak. Kau satu-satu-satunya pria yang kucintai di dunia ini. Aku jatuh Cinta padamu begitu dalam hingga terasa menyesakkan” Jawab Tala blak-blakan.

Sepertinya Taha Yang terlihat terpana akan bicara tapi Tala langsung memotongnya.

"Tapi kau juga satu-satunya pria yang takkan pernah kupilih sebagai pendamping hidupku. Aku benci pada diriku sendiri karena mencintaimu. Aku lebih baik mati daripada membiarkanmu memiliki ku jiwa dan raga" Desis Tala yang sekali lagi sukses menancapkan pisau beracun ke hati Taha.

"Tapi sekarang kau akan terikat bersamaku selamanya. Ada anak yang akan menjadi pengikat di antara kita. Jadi apa pun alasannya kau takkan kuizinkan pergi dari sisiku" Jawab Taha yang teredam oleh jemari Tala yang menempel dibibirnya.

Tala mengangkat bahu. "Tidak masalah bagiku. Toh aku senang karena ternyata kau mencintaiku begitu besar hingga tak peduli aku membuat Keluargamu menangis. Dan itulah yang akan kulakukan, aku takkan membiarkan orang-orang di rumah itu merasa tenang.

Aku akan membuatmu hidup bagai di neraka. Perlahan-lahan kau akan bosan dan menyerah lalu setelah itu aku akan pergi atas permintaanmu sendiri" Kata Tala mantap menguraikan rencananya.

Taha tersenyum. “Rino dan Vivi memutuskan keluar dari rumah dan meninggalkan kota ini dan kemungkinan orang tua mereka juga akan menyusul.. “

Tala merasa dia sedang dipermainkan Oleh Taha yang terlihat sama sekali tidak terganggu dengan semua yang Tala katakan.

“Jangan pikir aku hanya sekedar mengancam. Akan kubuktikan semua kata-kataku padamu” Geram Tala mengepalkan tangan.

Taha mengangguk, mengusap tangan Taha yang terkepal dan menggenggam erat begitu Tala mulai santai.

“Seharusnya kau bisa melihatnya semalam. Bahwa dibandingkan apa pun aku lebih memilihmu. Aku tidak masalah hidup dalam neraka sekali pun asalkan kau bisa kulihat dan kusentuh. Sebab bagiku neraka yang sesungguhnya adalah saat kau aku kehilanganmu. Aku lebih baik mati daripada kau tinggalkan”

Tala seakan tak percaya kata-kata secengeng dan se dramatisir itu bisa keluar dari bibi Taha meskipun itu hanya akting sekali pun.

"Aku rasa Roam pasti memukul bagian yang salah di kepalamu hingga kau bisa jadi seperti ini" Dengus nya.

Taha kembali tersenyum. "Ya mungkin saja. Tapi berkat itu sekarang aku merasa tidak gengsi lagi mengatakan isi hatiku yang sesungguhnya padamu. Jadi mungkin kalau aku bertemu dia lagi, aku bisa bilang terima kasih padanya" Timpal Taha yang kembali membuat Tala melongo.

"Sudahlah.. Sampai kapan pun aku takkan bisa menang berdebat dengamu. Inilah salah satu sebab aku benci padamu" Ketus Tala.

Taha mengecup kening Tala dan langsung di dorong Tala.

"Menjauhlah dariku. Aku lupa bilang padamu, kalau setiap kali kau menyentuhku aku ingin sekali membakar diriku yang terasa kotor setelahnya. Itulah sebabnya aku tak kau menjagaku di sini. Aku tak mau kau menyentuhku" Geram Tala yang seperti sedang menembakkan peluru mematikan ke jantung Taha tanpa henti.

Sebelum Taha bicara, Tala kembali bicara.

“Tapi sekarang aku tahu kalau kau yang akan terus menjagaku meski aku sudah meminta agar kau tak melakukan itu. Jadi aku mohon jangan pernah menyentuhku dengan cara romantis tanpa seizinku lagi”

“Tala.. “ desah Taha yang terdengar begitu tertekan. “Aku minta maaf karena tak berhenti membuatmu terluka. Sekarang aku sadar betapa sakitnya perasaan dan tubuhmu menerima semua itu. dan sekarang kau sedang berusaha membuatku merasakan hal yang sama dan bisa kuyakinkan padamu bahwa aku benar-benar merasakan kesakitan yang sama” Sesal Taha yang membuat Tala merasa senang.

“Mungkin aku terdengar egois tapi demi kebaikanmu dan anak kita, aku mohon lupakan sejenak amarah dan dendammu. Jangan biarkan anak kita tumbuh dengan perasaan seperti itu sebab aku tak mau anak ini punya hati yang kelam dan kejam sepertiku. Biarkan dia tumbuh dengan perasaan Cinta dan kasih” Bisiknya sedih.

“Setelah semuanya baik-baik saja, jika kau memintaku menjilat kakimu setiap hari atau kau ingin menginjak kepalaku sekali pun aku takkan

menolaknya. Untuk sejenak, lupakan semuanya. Sambutlah kehamilanmu dengan perasaan gembira. Kedepankan bahagia, pinggirkan derita. Agar kelak anak kita juga dilimpahi kebahagiaan"

Tala tercenung sejenak, dia mungkin bodoh dan berhati sempit tapi untuk saat ini dia tahu bahwa semua yang Taha katakan adalah nyata dan benar.

Untuk itu Tala memutuskan bahwa semua hal buruk akan disimpannya. Semua pertanyaan dan rasa penasaran yang mengiringnya dalam jurang derita akan Tala pendam agar dia bisa secepatnya meninggalkan tempat ini. Agar dia tidak bergantung pada Taha lagi. Agar dia bisa memperbaiki hidupnya yang telah rusak!

XLIII

Tala tidak menyangka kalau dia akan benar-benar bergantung pada Taha. Awalnya Tala berpikir dia bisa melakukan semuanya sendiri. Meski Tala sedia menolong tapi Tala menolak bantuannya, tapi setelahnya Tala justru merasa lelah dan tak berdaya.

Berkat kekeras kepalaannya, kondisi Tala kembali Drop. Jadi mau tak mau akhirnya Tala memang harus membiarkan Taha membantunya, mengambil alih tugas para perawat di rumah sakit ini. Sampai-sampai urusan kamar mandi pun Tala tergantung pada Taha.

Hanya karena mereka sudah melakukan semuanya ditambah lagi tak ada seinci pun bagian tubuh Tala yang belum pernah Taha lihat dan sentuh baik dengan jari atau mulutnya hingga rasa malu Tala berkurang. Apalagi Taha itu jenis orang yang bebal meski Tala usir dan suruh tunggu di luar

dia tetap di dalam dan bukannya jadi malu, Tala malah jadi marah.

Namun harus diakui, Perhatian Taha yang selalu siap sedia berada disisinya membuat Kondisi Tala cepat membaik. Begitu juga dengan bayinya yang tumbuh normal dan sehat di dalam perutnya yang sudah mulai membesar hingga Tala sering tersenyum ketika melihat dan meraba perutnya yang keras yang juga sering diusap dan dicium Taha meski Tala selalu marah dan mengatakan.

"Kau sudah berjanji tidak akan menyentuhku dengan cara seperti ini"

Lalu Taha akan menjawab. "Aku hanya ingin menyapa dan menyentuh anakku" Bantahnya datar hingga Tala tak bisa bicara lagi.

Taha juga membatasi siapa saja yang boleh masuk bertemu Tala. Selain keluarga dan teman dekat, tidak ada yang diizinkannya menemui Tala, termasuk rekan bisnis yang pastinya ingin mengambil hati Taha dengan pura-pura simpati melihat kondisi istri Taha.

Belum lagi mantan teman sekolah Tala dan rekan satu geng Taha Dulu. Syukurlah Taha bukan

orang yang peduli dengan penilaian orang lain, kalau tidak mungkin Tala takkan pernah bisa istirahat karena ramainya yang mau membesuknya.

Ruang inap Taha juga menjadi kantor Taha yang tak pernah berangkat ke kantornya. Dia hanya berkutat di depan Laptop dan menunggu Aliya membawakan berkas penting yang butuh diperiksa dan di cek olehnya. Dan entah kenapa saat Aliya datang dan menghabiskan waktu berjam-jam bersama Taha, dan itu terjadi setiap harinya meskipun hari libur, saat itu Tala merasa terabaikan dan sendiri.

Aliya tidak banyak bicara, terutama pada Tala. Sorot matanya juga memberitahu Tala kalau wanita ini tidak suka pada Tala semenjak Tala menyuruh Taha bersujud dan minta maaf.

Tala juga tidak bisa kesal pada Aliya sebab kalau dipikir-pikir lagi dia benar-benar keterlaluan saat itu, meski Taha sendiri tidak pernah membahas hal tersebut atau mempermasalahkannya lagi.

Sayangnya sesempurna apa pun Taha dimata staff dirumah sakit ini yang selalu memuji Taha, tapi bagI Tala semua perlakuan Taha padanya dulu

belum bisa dimaafkan atau dilupakan begitu saja. Masih banyak hal yang ingin Tala lakukan untuk tahu seberapa besar Taha menginginkan dan mencintainya sebab Tala tidak mau jatuh dalam permainan Taha yang licik, kejam dan berbahaya.

Akhirnya setelah tiga bulan, Tala diizinkan keluar dari rumah sakit ini yang sudah membuatnya bosan setengah mati. Dia bisa keluar setelah merengek dan merajuk pada Taha yang awalnya bersikeras kalau Tala akan berada di sini sampai anaknya lahir.

Akhirnya setelah berjuang keras Taha dan dokter yang sama sama puas melihat kondisinya dan bayinya yang sehat dan terus berkembang, maka Tala diizinkan keluar.

Rasanya ingin sekali Tala bersorak sebab dia tak perlu lagi menunggu saat yang tepat untuk melaksanakan rencananya. Tala butuh kepastian dan jawaban atas semua pertanyaan yang membelit hatinya.

Tala sedang duduk di atas ranjang, menunggu Taha yang sedang membereskan barang-barang mereka dibantu oleh Tante Yuma yang terlihat

begitu gembira dan tak henti-hentinya tertawa dan membahas kandungan Tala.

Tak Lama Roam datang, berbarengan dengan Aliya yang terlihat lega sebab akhirnya sang boss bisa meninggalkan tempat ini dan berhenti mengkhawatirkan istrinya yang sakit-sakitan, tebak hati Tala.

"Perasan aku tidak mengatakan padamu kalau hari ini kami bisa pulang?" Tanya Taha sinis pada Roam yang sedang bicara dengan Tala.

Roam berbalik menghadap Taha yang berdiri di belakangnya, begitu juga dengan Tala yang memperhatikan kalau semuanya sudah siap dan mereka tinggal keluar.

Roam belum sempat bicara saat Tala menjawab pertanyaan Taha tadi untuknya.

"Aku yang mengatakan dan memintanya datang menjemputku"

Taha terlihat bingung dan waspada.

"Untuk apa?" tanyanya pelan.

"Ada aku dan mama, Mok juga sudah menunggu di bawah sana"

Taha menatap mata Tala, lalu tante Yuma dan Aliya yang juga sedang menunggu jawaban darinya. Dari raut wajah mereka semua yang tegang, sepertinya mereka yakin kalau Tala akan membuat kejutan lagi.

"Sebab aku tak yakin aku akan pulang ke mana" jawab Tala santai.

"Apa maksudmu?" tanya Taha yang berusaha menahan nada kesal dalam suaranya.

"Kau pasti sudah tahu kalau aku tak ingin hidup denganmu. Jangan pikir aku percaya pada semua kata cintamu. Jadi rasanya tak mungkin aku kembali ke rumah itu, rumah yang sekarang aku sadari bukan lagi rumahku" Ungkap Tala datar saja tak peduli wajah Taha yang mulai terlihat sedih dan terluka.

"Aku pikir melihat waktu tiga bulan ini, saat kita meninggalkan tempat ini semuanya akan baik-baik saja. Pada akhirnya dendam, amarah, sakit hati dan salah paham bisa hilang dihati dan pikiranmu. Tapi ternyata aku salah" Lirih Taha yang menunduk menatap lelah ubin putih di kaki Tala.

Saat menatap Tala lagi, mata Taha terlihat bersinar oleh tekat.

"Sudah kukatakan bukan bahwa aku takkan pernah melepaskanmu" bisik Taha.

Tala mendengus. "Kau tak bisa memaksaku. Kau tak boleh membuatku tertekan. Kau harus menuruti semua keinginanku. Bukankah itulah yang seharusnya kau lakukan jika kau benar-benar mencintaiku dan menginginkan bayi ini" Tekan Tala yang senang sekali mempermainkan perasaan Taha dan Tante Yuma yang terlihat hampir menangis.

"Tala... Aku mohon. Jangan keterlaluan seperti ini. Tidak cukupkah kau menyakiti Taha?" Pinta Aliya yang maju dengan air mata yang menggantung di kelopak matanya.

Tala tersenyum dan berdiri mendekati Aliya. "Menyakitinya?" ulangnya dengan nada tak percaya. "Pernahkah kau bertanya pada pria ini soalan yang sama saat dia menyakitiku terus menerus tanpa henti?" desisnya yang tidak menunggu jawaban Aliya dan langsung mendekat pada Taha yang membeku melihatnya.

"Jangan pikir aku percaya pada semua kata-kata dan sikapmu selama ini. Kau adalah pria paling pintar dan juga licik yang pernah kukenal. Andaikan ini zaman kerajaan, aku yakin kau sudah naik tahta menjadi seorang Raja" Geram Tala

"Aku bukan Tala yang dulu, yang bodoh dan mencintaimu dengan buta. Aku lebih baik mati daripada masuk dalam perangkapmu lagi"

"Tala!" tahan Roam yang membuat Tala berputar untuk melihatnya. "Jangan seperti ini. Jika kau terus mengungkit sakit yang dulu, kau bisa jatuh dalam depresi lagi. Padahal tiga bulan ini aku tidak melihat tanda-tanda tersebut padamu. Itu artinya kau sebenarnya bisa bahagia jika kau mau melepaskan dan melupakan semua dendam dan amarah"

Kata-kata Roam membuat Tala terdiam sejenak, sebelum berbalik kembali menghadap Taha yang langsung menarik lengan Tala dengan wajah cemas.

"Depresi?" bisiknya.

Tala menyentak lepas tangannya, mundur menjauhi Taha sambil mendekap perut bawahnya.

"Kau benar-benar tak tahu apa pun tentangku ya. Padahal kau adalah suamiku dan mengaku mencintaiku lebih dari apa pun di duni ini" ejeknya tanpa ampun.

"Seharusnya kau bukan hanya mengarahkan jalan hidupku, tapi juga memantau sampai sedetil-detilnya. Harusnya kau tahu kalau aku menderita depresi berat karena tak bisa melupakan apa yang sudah kalian lakukan pada kami ibu dan anak" Ungkapnya dengan mata menyala menatap Taha dan Tante Yuma bergantian.

"Seharusnya kau tahu bagaimana terpuruknya aku hingga berulang kali ingin mati" teriak Tala sambil membungkuk.

"Seharusnya kau tahu betapa banyak waktu yang aku habiskan untuk konsultasi dan menghadiri pertemuan yang membuatku akhirnya bertemu Roam. Seharusnya kau tahu berapa banyak obat antidepresan yang susah kutelan hingga saat ini. Seharusnya kau tahu di mana aku menyimpan obat-obatan ku di dalam kamarmu itu" Tutupnya dengan napas tersengal-sengal dan wajah berkeringat.

Taha terlihat seperti manekin, putih pucat, tidak bergerak dengan mata yang tidak berkedip tapi berkilat oleh air mata yang mengantung di kelopak matanya tanganya terkepal erat seperti ingin memukul dinding atau dirinya sendiri.

"Sayang.. Kenapa kau tidak mengatakannya" isak Tante Yuma sambil membekap mulutnya. "Tolong.. Maafkan kami" Tambahnya.

Tala mundur hingga akhirnya dia bisa kembali duduk dipinggir ranjang, sebab kakinya terasa lemah dan mau ambruk. Setelahnya dia menatap Tante Yuma lagi.

"Menceritakan pada kalian yang kuanggap musuh utama dalam hidup ini?" tanyanya tak percaya. "Kalian pikir aku bodoh ya?" Desisnya yang berharap ini adalah yang terakhir kalinya dia memperlakukan Taha dan Tante Yuma seperti ini sebab Tala sendiri sudah lelah dengan semua ini.

Mudah-mudahan setelah ini Tala bisa memutuskan apa yang akan dia lakukan dan ke mana dia akan melangkah.

"Setiap kali aku merasa tertekan, kepalaku terasa mau meledak dan pasa akhirnya aku pingsan. Dan

berapa kali kalian melihat itu? Pernahkah kalian curiga dan bertanya apa yang terjadi padaku?" Bisiknya yang tiba-tiba merasa benar-benar sendirian sebab saat melihat Roam, Tala merasa kalau Roam tidak suka pada sikap Tala yang ini.

"Kami memanggil dokter dan mereka bilang kau baik-baik saja. Hanya lelah dan terlalu banyak berpikir. Kami sama sekali tak menyangka kau punya masalah seperti ini" Terang Tante Yuma yang dari sorot matanya Terlihat begitu cemas.

"Semuanya salahku. Kau benar aku adalah penyebab utama semua deritamu tapi meski begitu aku masuh egois dan tak mau melepasmu" Tala mengabaikan Tante Yuma dan fokus pada Taha yang bicara tapi berulang kali terlihat menelan ludahnya, seperti orang yang sedang menahan tangis.

Sedangkan Aliya yang tak jauh dari Taha sudah membalikkan badan, tak sanggup melihat sang Bos dipermainkan lagi.

"Andaikan aku bisa menebus segalanya" lirih Taha yang tak mampu lagi menahan tetes pertama air matanya.

Tala melompat pelan, turun dari ranjang dan berjalan mendekati Taha. Kini dia berdiri dengan jarak selangkah di depan Taha yang menunggu dengan tenang, untuk mendengar kata-kata apalagi yang akan keluar dari mulut Tala.

"Kalau begitu serahkan semua hartamu padaku, sampai pada sen terakhirnya. Meski aku tak yakin aku bisa melupakan alasan aku membencimu tapi aku janji bahwa aku takkan pernah meninggalkanmu sebab aku juga mencintaimu dan tak sanggup untuk jauh darimu lagi" Umum Tala tanpa ragu dengan senyum licik di bibir dan sorot mata kejam tepat ke mata Taha. Sedangkan tangannya mengusap sayang perutnya yang membulat.

XLIV

Saat Taha hanya terus menatapnya dalam diam, Tala pikir dia akhirnya bisa mengungkap sifat asli Taha yang begitu menyukai uang dan harta yang dimiliki hingga melakukan berbagai cara sampai tidak peduli sudah sesering apa dia menyakiti dan menghancurkan perasaan Tala.

Tala merasa dia sudah menang, segala kelicikan dan omong kosong Taha tentang Cinta dan pengorbanan berhasil dipatahkannya. Tapi jauh dilubuk hatinya, Tala merasa terluka dan kalah. Ternyata di dunia ini tak ada yang bisa menjadikannya pilihan nomor satu.

"Sudah kuduga" desah Tala sok tak peduli.

Tala berbalik, meninggal Taha dan berjalan ke arah Roam.

Sekuat apa pun Tala, toh pada akhirnya dia tetap merasa terbuang. Tala menolak membalas tatapan

Roam yang seolah tahu bagaimana kecewanya Dia karena reaksi Taha yang memang sudah diduganya tapi tetap saja membuatnya kecewa.

"Aliya!"

itu suara Taha dan Tala tak. Mengerti kenapa dia berhenti melangkah padahal yang dipanggil Taha bukan dirinya.

"Hubungi Juan, suruh dia datang dan katakan padanya bahwa aku ingin menyerahkan semua milikku untuk Tala, sampai sen terakhir"

Tala tak kuasa menahan reflek tubuhnya yang kembali berputar menghadap Taha yang sedang melihat padanya meski bicara pada Aliya.

"Aku akan menunggunya di rumah" tutup Taha yang berhasil membuat semua orang terperangah mendengar kata-katanya.

Tala menatap Tante Yuma yang menangis, bukan karena uang atau hartanya yang hilang sebab saat ini dia sedang menatap putranya yang sedang berjuang mengorbankan semuanya demi mendapatkan wanita yang dicintainya.

Tapi benarkah itu?

"Taha.. Tolong pikirkan lagi semuanya. Ini bukan satu-satunya cara untuk mendapatkan wanita yang kau inginkan.

Jangan biarkan hati menguasai pikiranmu. Kau akan menyesal" Bujuk Aliya yang terlihat mulai muak dengan semua permainan Tala.

Taha mengangkat tangan, meminta Aliya diam. Matanya masih fokus pada Tala yang juga terus memperhatikannya.

"Kau berjanji akan tetap disisiku jika semuanya kuserahkan padamu bukan? Kau berjanji akan tetap menjadi istriku, hidup bersamaku hingga ajal memisahkan kita? Kau berjanji akan membiarkanku mencintaimu, menyentuhmu dan menyayangimu?"

Tala mencoba menjawab semua pertanyaan Taha tapi saat bibirnya bergerak tak ada suara yang keluar, justru yang menetes adalah air matanya.

Tala berbalik, berlari ke arah Roam dan memeluknya erat membenamkan wajah ke dada Roam.

"Jangankan semua milikku, nyawaku pun akan kuserahkan padamu jika kau memintanya saat ini juga" Kata Taha lagi yang kini sudah berdiri di

belakangnya. "Jadi aku mohon, jangan memilih pria lain. Tetaplah bersamaku," Pintanya menarik bahu Tala agar berbalik ke arahnya.

Tala tak mau Taha melihat air matanya, jadi secepatnya dia membenamkan wajahnya ke dada Taha yang langsung memeluknya erat.

"Ayo pulang bersamaku" Bisik Taha yang mungkin menduga bahwa semuanya telah usai dan akhirnya Tala percaya pada cintanya.

Di dalam mobil yang hanya diisi olehnya dan Taha yang sedang mengemudi, Tala memilih pura-pura tidur. Ini lebih baik sebab dia sendiri tidak tahu harus bicara apa atau pun ingin mengatakan apa pun.

Saat mereka sampai, Taha turun terlebih dahulu dari mobil dan membukakan pintu bagi Tala. Begitu Taha selesai membukakan sabuk pengaman dan bersiap menggendongnya, Tala langsung membuka matanya.

"Aku bisa sendiri" katanya datar sambil mendorong dada Taha yang begitu dekat, agar memberinya jalan.

Begitu keluar dari mobil, Tala melihat kearah belakang, melihat kalau-kalau mobil satu lagi yang

membawa Aliya dan Tante Yuma sudah berhasil menyusul mobil sport Taha.

"Apa Aliya menjemput Juan dulu?" tanya Taha begitu melihat mobil Roam masuk gerbang dan akhirnya parkir di belakang mobil Taha.

Taha yang sedang menyerahkan barang-barang dibagasi mobil pada pelayan yang menunggu, langsung menatap Tala.

Tala balas menatap dan setelah membuang pandangannya ke arah lain sambil mengangkat sudut bibirnya.

Dia takkan pernah mempermudah segalanya untuk Taha.

"Juan punya mobil sendiri, dan tahu rumah ini. Jadi dia bisa datang sendiri. Jangan risau aku sama sekali tidak berbohong atau hanya asal bicara. Aku pasti menempati janjiku asalkan setuju dengan semua syaratnya" Desah Taha yang kini berdiri di depan Tala setelah mengeluarkan semua barang.

Tala mengangkat bahu. "Pengalaman mengajarkanku untuk selalu waspada dan tak percaya kata-katamu" Sinisnya sebelum berbalik

meninggalkan Taha dan menyambut Roam yang baru keluar dari mobilnya.

Taha memghela napas, berdiri menunggu Tala membawa Roam mendekat padanya. Roam mengangguk pada Taha saat melewatinya untuk masuk ke rumah, berjalan meninggalkan Taha yang bergegas menyusul mereka.

Di dalam rumah, Tala menunggu Taha yang masih berwajah datar.

"Aku ingin bertemu Bibi Meena" pinta Tala tanpa tendeng aling-aling.

"Kau sendiri yang bilang aku bisa melakukan semuanya begitu kondisimu baik dan stabil. Aku rasa dia tidak pernah datang ke rumah sakit dan menemuiku, itu pasti karena instruksimu" Tebak Tala dingin.

"Aku tak mungkin membiarkan Bibi Meena membuat kondisimu Drop. Kau harus istirahat dan tak boleh berpikir keras, dan itulah yang akan terjadi jika dia kembali menemuimu. Lagi pula, apa pun yang ingin kau tanyakan padanya tidak akan mendapat jawaban, karena setelah hari itu,

kondisinya tidak stabil lagi," terang Taha berharap Tala mengerti.

Tala menghela napas. "Apa pun itu, aku ingin mendengar sendiri dari bibir Bibi Meena. Sudah terlalu lama aku menahan diri agar bisa bicara lagi dengannya. Aku ingin memperjelas semua kata-katanya. Untuk itu minta dia turun dan berkumpul bersama kita di ruang kerjamu"Titah Tala yang tak lagi merasa peduli apakah Taha akan marah atau tidak.

Taha melangkah lebih dulu, memberi tahu seorang pelayan yang kebetulan mereka temui, untuk mengatakan pada Midah agar membawa Bibi Meena turun ke ruang kerjanya. Setelah mereka masuk ke ruang kerja, mereka bertiga hanya diam seribu bahasa, setelah sebelumnya Tala mengatakan dia ingin Roam ada bersamanya meski Taha keberatan.

Lima belas menit kemudian Aliya yang ditemani Tante Yuma datang sedikit lebih dulu dibandingkan Bibi Meena yang terlihat kebingungan. Tante Yuma langsung menyongsong.

"Kenapa turun sebaiknya kau istirahat saja" bujuk Tante Yuma pada Bibi Meena, yang saat itu langsung di sela Tala.

"Aku yang memintanya turun. Jadi tolong jangan ikut campur" Ketus Tala yang sengaja melirik Taha untuk tahu bagaimana reaksinya saat Tala memperlakukan mamanya dengan cara kurang ajar.

Bukannya puas, Tala merasa bodoh dan sombong saat mendapati Tante Yuma yang tersenyum menenangkan pada Taha yang terlihat sedih.

Kenapa..?? Kenapa mereka berdua sampai mau diperlakukan seperti ini?

Tala mendekati Bibi Meena dan memeluknya. "Aku rindu padamu" bisiknya dengan suara serak.

Bibi Meena tersenyum dan balas memeluknya. "Aku juga. Kau selalu hilang sesuka hatimu" rajuknya.

Tala membawa Bibi Meena duduk di sebelahnya, tanpa diminta Taha duduk di sebalah Tala.

"Pikirkan lagi semuanya" bisik Taha padanya.

"Bibi" mulai Tala yang sengaja memperjelas kalau dia tak butuh saran Taha.

Namun sebelum dia mulai bertanya, Juan masuk dengan tergesa-gesa. "Maaf aku terlambat" sapanya pada semua.

Taha berdiri dan menyalami Juan. "Tidak. Kami juga baru saja sampai" Katanya yang mengarahkan Juan agar duduk di seberang Tala dan dirinya sendiri.

Juan melihat Tala sambil tersenyum dan dibalas Tala dengan senyum tak bersemangat.

Taha yang melihat semua itu langsung saja bicara. "Juan, aku ingin kau mengurus pemindahan nama atas semua harta milikku menjadi hak milik Tala. Dengan syarat-syarat dari yang kami sepakati. ditulis saat ini dan ditandatangani saat ini juga" Kata Taha tanpa tedeng aling-aling.

Aliya sepertinya tidak mengatakan pada Juan kenapa Taha memanggilnya hingga Juan terlihat sekaget ini.

"Maksudmu semua milik Marco Phillip yang diserahkan padamu akan kau kembalikan pada Tala?" Tanya Juan yang ingin memperjelas maksud Taha.

Taha menggeleng. “Tidak. Bukan hanya milik Marco tapi juga milikku. Semuanya sampai sen terakhir, akan menjadi milik Tala Elgort” Tekan Taha yang membuat dada Tala terasa sesak.

“Kau yakin Taha?” bingung Juan.

“Maksudku, apakah semuanya tetap dalam kendalimu? Maksudku semua usaha tersebut apakah masih kau yang menjalankannnya atau bukan? Sebab aku tak yakin ada yang bisa melakukan sebaik kau. Karena itulah Marco memilihmu” Sanggah Juan yang tak mau Taha kehilangan akal sehatnya.

Taha memberi isyarat pada Juan agar tidak melanjutkan kata-katanya.

“Keputusanku sudah bulat. Semuanya ada ditangan Tala. Lagi pula Bukan harta yang membuatku bahagia dan tidur nyenyak di malam hari. “ sanggahnya yang saat bicara meraih jemari Tala dan menggengamnya erat hingga Tala merasa dadanya ditususk ribuan jarum.

Juan melirik pada wajah Tala lalu ke perutnya yang terlihat membulat. Mungkin Juan pikir Taha melakukan ini demi anaknya.

"Kalau begitu kita bisa memulai menuliskan syarat-syarat yang kalian berdua tetapkan untuk memuluskan kesepakatan ini" Desahnya pasrah.

"Tidak ada persyaratan apa pun yang akan kuajukan dan aku akan menerima semua persyaratan yang Taha ajukan" Sela Tala yang tak tahu kenapa dia bicara secepat dan semudah itu.

Malu karena Semua orang sedang menatapnya, termasuk Taha yang begitu dekat dan intens memperhatikannya. Agar tak ada yang salah paham, Tala cepat-cepat berusaha meluruskan maksudnya.

"Aku rasa mendapatkan semua ini merupakan keuntungan yang sangat besar. Jadi apa salahnya aku membayarnya dengan apa yang bisa aku lakukan selama Taha menginginkannya" Tutup Tala yang tak berani membalas tatapan Taha.

Juan mengangguk, matanya beralih pada Taha.

"Katakan syarat-syarat yang kau inginkan" Perintahnya jengkel karena melihat Taha yang seperti sedang mengemis perhatian pada Tala.

Taha tersenyum dan mengangkat bahu enteng, tidak peduli pada kekesalan Juan atau tatapan tajam Aliya atau pun air mata Tante Yuma yang tetap

tersenyum dan mengangguk, menyetujui semua keputusan anaknya.

XLV

Tala memikirkan Vivi dan keluarganya. Apa yang akan mereka lakukan atau katakan jika tahu Taha menyerahkan semuanya untuk Tala? Sedangkan tentang Tante Yuma dan Taha, benarkah mereka tidak peduli dengan uang dan harta yang susah payah mereka dapatkan?

"Aku menyerahkan semuanya pada Tala, selama dia tetap menjadi istriku, tidak pernah meninggalkanku dan Bersedia melakukan tugas atau diperlakukan selayaknya istri yang baik, karena aku juga akan memperlakukannya dengan baik.Semuanya tetap menjadi milik Tala selama dia menjaga hati dan tubuhnya hanya untukku. Dan tentu saja, dia tidak boleh memperlakukan Yuma Elgort dengan semena-mena.Tala harus menghormati mertuanya" Tegas Taha yang sepertinya tidak perlu memikirkan syarat apa yang

akan diajukannya sementara Juan mengetik di laptopnya dengan kecepatan manusia super.

Selesai mengetik, Juan membalikkan laptopnya ke arah Taha dan Tala.

"Jika ada yang mau ditambah atau dikurang katakan saja" Suruhnya yang terus memperhatikan Taha dan Tala yang sedang membungkuk sedikit ke arah Laptopnya.

Taha dan Tala sama-sama menggeleng.

"Aku rasa ini cukup, tidak ada yang harus ditambah atau dikurangkan" Kata Taha yang disambut Tala dengan anggukan kuat tapi wajahnya terlihat bingung dan ragu.

Juan menarik laptopnya kembali. "Kalau begitu bisa dicetak dan kalian bisa langsung menanda-tanganinya," katanya yang mulai berjalan ke arah printer yang terdapat di ujung ruangan dekat meja kerja Taha.

Semuanya terdiam, menunggu Juan kembali dengan selembar kertas ditangganya.

"Aku rasa seperti ini dulu. Nanti aku akan membuat versi yang lebih elegant saat semua surat-

suratnya selesai dibalik nama atas nama Tala. "Kata Juan lagi yang kini sudah duduk kembali di depan mereka dan menyodorkan kertas tersebut untuk Taha dan Tala tandatangani.

Taha mengambil pena yang Juan sodorkan, tanpa ragu membubuhkan tanda tangannya ditempat yang Juan tunjuk.

Semuanya Tala perhatikan dengan wajah tegang dan tapak tangan yang mulai terasa berkeringat.

Begitu selesai Taha menyerahkan penanya pada Juan. Tuan mengangguk dan menyodorkan penanya pada Tala. Tala diam karena tangannya masih digenggam Taha, tapi begitu Taha melepas tangannya, Tala masih juga diam.

"Tala" panggil Juan menggoyangkan pena di depan Tala.

Tala merasa dadanya mengecut dan napasnya sesak. Dalam hatinya Tala bertanya, kenapa dia tak segera bergerak dan menandatangani kertas tersebut? Dia tak mengerti kenapa saat ini dia tak bisa tertawa atau merasa gembira?.

"Tala. Ambil penanya dan semuanya jadi milikmu" suruh Taha lembut.

Tala langsung merampas pena dari tangan Juan dan bersiap membubuhkan tandatangannya meski dia tak tahu apakah bisa atau tidak karena saat ini tangannya gemetar hebat.

"Sayang, kenapa kau menangis?" suara Bibi Meena membuat Tala terlonjak.

Tala kelabakan meraba pipinya yang basah. Matanya langsung melihat pada Taha yang terlihat sedih.Tala menggeleng menghempaskan pena ke atas meja dan memgusap air matanya dengan kasar.

"Aku takkan menandatangani apa pun sebelum aku tahu semuanya" Tekannya dengan nada kasar.

Tala berbalik menatap Bibi Meena lalu Taha menariknya kembali dan menggeleng.

"Jangan lakukan itu. Cukup hadapi saat ini saja. Semuanya sudah jadi masa lalu. Aku berjanji kau akan bahagia tanpa perlu mengungkit masa lalu" pinta Taha sekuat perasaannya.

Tala menggeleng. "Tidak. Aku tak mau hidup dalam kebohongan lagi. Aku ingin tahu segalanya." sanggahnya sambil mendorong Taha.

Tala mencengkram kedua lengan Bibi Meena dan menguncangnya. “Bibi.. Apa benar kau ibuku. Wanita yang melahirkanku?”

Mata Bibi Meena yang menyorot suram langsung bersinar. Matanya membesar menatap Tala. Bibirmya tersenyum dan dia langsung memeluk Tala.

“Putriku. Kau putriku. Aku yang melahirkanmu tapi kakak mengambilmu dariku” Cerocos Bibi Meena yang menyebut mama Tala dengan kakak.

Tala makin kuat meremas Bibi Meena. “Bagaiamana bisa kau melahirkanku. Siapa ayahku?” geram Tala. “Jangan mempermainkanku lagi. Aku tahu kau gila tapi jangan berbuat sesuatu yang tak bisa kumaafkan”Ancam Tala yang tak peduli Bibi Meena menatapnya takut-takut.

“Aku tak mau kau membuat cerita gila seperti ini lagi hingga semua orang berpikir ini adalah nyata”Hardik Tala yang mengibaskan tangan Taha yang berusaha melepaskan tangannya yang mencengkram lengan Bibi Meena.

“Tala hentikan” bentak Taha

“Ada apa denganmu? Dia bibi mu”

Tala berdiri dan menggeleng, menatap Midah yang sedang memeluk bibinya.

"Bawa dia pergi. Dia bicara yang bukan-bukan, Aku tak mau mendengarnya lagi" perintahnya yang mengabaikan isakan Bibi Meena.

Tante Yuma yang berlari mendekati Bibi Meena terlihat sangat marah.

"Tapi kau yang memintanya bicara. Kau yang ingin tahu. Bukankah kami sudah melarangmu" geramnya yang membuat Tala terdiam sebab Tante Yuma tidak pernah bicara keras.

Tala menunjuk Bibi Meena dengan jari gemetar.

"Dia gila. Dia bicara sesuatu yang mustahil. Yang melahirkanku adalah Mama dan ayahku adalah Marco Phillip. Dia hanya perempuan gila yang tak bisa membedakan dunia nyata dan khayalan" Jerit Tala yang setelahnya mendorong Roam yang mencoba memegangnya agar menjauh.

"Aku tak mau berada di sini lagi. Aku tak mau melihat kalian lagi. Kalian semua sengaja melakukan ini. Kalian hanya ingin membuatku malu" Tuduh Tala sambil memeluk perutnya.

"Tak ada yang memalukan dalam hal ini. Dia memang ibumu. Dia yang melahirkanmu" geram Tante Yuma yang membuat wajah Tala merah padam.

"Kau.. Kau lah yang mencetuskan ide gila ini di kepalanya. Kau ingin membuatku membenci Bibiku sendiri. Kau masih ingin merampas satu-satunya keluarga yang kumiliki"Tuduhnya tanpa ampun pada Tante Yuma.

Taha mendekat dan menarik Tala yang terus melangkah mundur ke arah pintu keluar.

"Berhenti bicara seperti ini dan jangan berpikir kau bisa pergi begitu saja" geram Taha sambil memeluknya erat.

Tala berontak dan Taha menahannya hingga dia tak bisa begerak.

"Jangan membuat dirimu dan anak kita dalam bahaya. Aku mohon tenanglah dan bicaralah dengan baik. Katakan apa yang ingin kau katakan tanpa mengedepankan emosimu," Pintanya di telinga Tala.

Setelah napasnya mulai sedikit teratur, Tala mendorong Taha agar melepasnya, setelahnya dia langsung berbalik ke arah Roam

"Roam.. Bawa aku dari sini. Aku tak mau lagi berhubungan dengan mereka semua" mohonnya mengiba.

Taha yang belum melepas Tala sepenuhnya, maju dan menghalangi langkah Roam.

"Dia tidak akan pergi ke mana-mana" Geramnya.

"Yang dikatakan Taha itu benar. Ingat perjanjiannya atau semuanya tak bisa jadi milikmu" Sela Juan yang menghentikan perdebatan Roam dan Taha yang belum dimulai.

Tala dan Taha berbalik ke arah Roam yang kini sudah berdiri di belakang mereka dan mengacungkan surat perjanjian yang belum sempat Tala tandatangani.

Darah naik ke kepala Tala, tanpa berpikir dia langsung merampas kertas tersebut dan mencabik-cabiknya menjadi serpihan kecil dan melemparnya ke wajah Juan yang kaget.

"Aku tidak butuh ingin semua. Kalian bisa mengambilnya. Jadi biarkan aku pergi" Bentaknya sambil mendorong Taha yang tak mau mundur sedikit pun.

"Apa belum cukup kalian mengatur hidupku. Sampai kapan kalian akan mempermainkanku. Apa aku harus benar-benar menjadi gila sebelum akhirnya kalian menyerah dan meninggalkanku sendiri?"

"Bahkan jika kau gila sekali pun, aku tetap takkan melepaskanmu" lirih Tala yang merenggut Tala masuk dalam dekapannya.

"Pria itu.. Ayahmu adalah pengedar narkoba dan seorang pedofil"

Tubuh Tala bagai disengat ribuan lebah saat mendengar suara Bibi Meena yang dingin dan datar.

Taha berbalik membawa Tala sekali agar bisa melihat Bibi Meena yang menatap jauh kedepan tanpa benar-benar melihat.

Tala gemetar dan kesulitan bernapas.

"Hentikan. Jangan bicara lagi. Kau gila. Ayahku Marco Phillip!!" bantahnya putus-putus.

Bibi Meena mendekat dan merenggut Tala dari pelukan Taha yang melepasnya begitu saja. Bibi Meena balas mencengkram kedua lengan Tala,

menguncangnya sama seperti yang Tadi Tala lakukan.

"Dengarkan aku. Aku ibumu, aku yang melahirkanmu, Bukan kakak. dan ayahmu bukan Marco Phillip" Teriaknya yang berusaha menarik tangan Tala yang sedang menutup kedua telinganya.

"Kenapa kau menolak percaya. Kau yang ingin tahu semua ini. Kau yang mendesakku untuk mengingatnya. Percayalah pada semua yang kukatakan"

Tante Yuma, midah dan Juan berusaha menarik Bibi Meena menjauhi Tala yang ketakutan dan pucat pasi, sedangkan Taha kini berusaha melepaskan jari Bibi Meena satu persatu.

"Tolong percayalah padaku. Kakak bukan ibumu. Dia mengambilmu dariku, Menjadikan kau sebagai senjata untuk menekan Marco. Aku tidak bisa menolongmu. Marco berkorban" Teriak Bibi Meena yang sepertinya tak sadar kalau dia bisa mematahkan tangan Tala jika terus mencengkeram dan meremasnya sekuat itu.

Begitu lengan Tala terlepas, Taha langsung menarik Tala menjauh dan menyerahkannya dalam

perlindungan Roam sedangkan Taha sendiri berusaha menahan Bibi Meena yang melonjak-lonjak seperti orang kesurupan.

Tala yang tak pernah melihat Bibinya dalam keadaan seperti ini menjadi panik dan histeris.

"Bibi maafkan aku, tenanglah" isaknya. "Bibi jangan seperti ini. Kendalikan dirimu"

"Sudah kubilang aku bukan bibimu, aku ibumu. Kenapa kau tak mau percaya?" teriak Bibi Meena sekuat tenaganya.

"Midah.. Ambil suntikannya" perintah Taha yang mati-mati menahan Bibi Meena yang masih ingin meraih Tala.

Begitu Midah melepas Bibi Meena dan berlari keluar ruangan, Taha menoleh pada Roam.

"Bawa Tala keluar dari sini" Hardiknya pada Roam yang langsung mengangguk dan menarik Tala yang sudah terangkat dari lantai untuk keluar dari ruangan tersebut.

Taha lega sebab sekarang dia bisa fokus menenangkan dan membujuk Bibi Meena untuk tenang dan mengendalikan diri.

Akhirnya setelah Tala keluar ruangan, Bibi Meena ambruk dalam pelukan Taha

"Dia tak percaya padaku. Ini semua salahku. Semuanya karenaku" Isaknya lirih.

Taha membawa Bibi Meena ke sofa dan membaringkannya di sana.

"Tenanglah Bibi. Beri dia waktu dan nanti dia pasti akan bisa menerima kenyataan ini" bujuk Taha.

"Sekarang istirahatlah. Biar aku yang membujuk Tala. Dia tidak benar-benar marah pada Bibi. Dia hanya kaget nanti dia pasti akan memeluk dan mencium bibi lagi"

Bibi Meena terisak dan mengangguk dan Taha kembali merasakan bahwa saat Ini Bibi Meena sedang sehat dan ingat semuanya. Tapi dilubuk hatinya Taha berharap Bibi Meena kembali lupa, agar Tala tidak perlu mendengar dan tahu semua rahasia terbesar hidupnya. Taha rasa Tala mungkin lebih baik tidak tahu semuanya. Dia takut Tala tidak sanggup menerima kenyataan yang sebenarnya.

Saat Pintu terbentang, lalu Midah masuk dengan suntikan ditangan dan dengan wajah pucat pasi Taha merasa lega sekali. Sekarang dia bisa

meninggalkan Bibi Meena dan mengambil Tala dari tangan Roam.

"Tuan Elgort" seru Midah yang berlari mendekati Taha yang mulai merasa ketakutan tanpa sebab.

Taha bergegas menyongsong Midah.

"Ada apa?" tanyanya lebih keras dari niatnya.

"Teman nyonya Elgort.. "

Taha tahu yang dimaksud Midah adalah Tala. Midah yang kesulitan bernapas, menunjuk ke arah pintu yang terbentang dengan jari yang gemetar

"Pria itu. Dia terkapar bersimbah darah di lorong" Bisiknya.

"Ya tuhan!! Apa dia mati?" isak Midah, menutup wajah dengan kedua telapak tangan, sedangkan Taha sudah berlari keluar sekuat tenaganya sambil memanggil nama Tala

XLVI

Taha berhenti mendadak saat melihat Roam yang tergolek miring di pinggir Lorong yang tak jauh dari tangga hingga tadi Midah bisa langsung melihatnya. Darah menggenang di bawah tubuh Roam. Saat Taha berlutut dan perlahan membalikkan tubuh Roam, dia tahu kalau darah tersebut bersumber dari perut Roam.

"Kenapa bisa begini? Di mana Tala?" itu suara Juan yang bergetar karena kaget dan takut.

"Apa dia mati? " bisiknya saat Taha meraba nadi dan bawah hidung Roam.

Taha menggeleng.

"Dia masih hidup" bisiknya penuh syukur.

"Tolong hubungi ambulance" Pintanya yang perlahan berdiri dan menatap sekeliling mencari sosok Tala yang tadi keluar bersama Roam.

Ketika melihat Midah mendekat Taha benar-benar merasa tertolong mengingat Midah sepucat atau sekaget apa pun tetaplah seorang mantan perawat hingga rasanya dia bisa menjaga Roam untuk sementara dan melakukan apa pun yang bisa membuat Roam bertahan.

Saat ini Taha takkan bisa membantu Roam, sebab dia sendiri merasa sakit dan otaknya tak mampu berpikir.

Dia berlari ke arah teras yang tinggi hingga bisa melihat setiap sudut halaman rumah ini. Benaknya dipenuhi bayangan Tala yang terkapar seperti Roam disuatu tempat dan dia sudah terlambat menyelamatkannya.

"Aku juga sudah menghubungi polisi dan mengatakan ada dua orang yang tiba-tiba hilang" desah Juan sambil menyimpan kembali ponsel ke dalam sakunya sedangkan Taha yang terpaku tidak sadar kapan Juan menelpon.

Taha berbalik ke menatap Juan bingung.

"Dua orang??" ulangnya bingung sebab pikirannya hanya diisi oleh sosok Taha.

Juan menatap Taha tajam.

"Sekretarismu, Aliya. Tadi dia ikut keluar bersama Roam dan Tala. Dan sekarang dia juga tak kelihatan" Beritahu Juan yang yakin kalau Taha benar-benar tak bisa berpikir hingga tak ingat pada Aliya.

Aku lebih suka bertindak dari pada bicara

Kata-kata yang Aliya ucapkan padanya tiba-tiba saja terngiang-ngiang di telinga Taha.

Taha terdiam sejenak, sebelum berbalik menatap Juan yang terlihat menatap dengan kening berkerut.

"Ada apa?" tanya Juan yang merasa cemas saat melihat sorot ketakutan di mata Taha.

"Aliya.. Dia yang melakukan ini semua" bisik Taha perlahan tapi tanpa keraguan sedikit pun.

Juan mencoba mencerna maksud Taha sebelum menyusul Taha yang sudah berlari menuruni tangga.

"Taha.. Kenapa kau begitu yakin. Lalu sekarang kau mau ke mana?" cerca Juan yang mencoba mensejajarkan langkahnya dengan Taha.

"Hutan pinus. Aku yakin Aliya membawa Tala kesana" beritahunya yang terus berlari menuju mobil.

Juan ikut naik dan duduk di sebelah Taha.

"Bisa saja Tala yang melakukannya. Kau tahu bukan riwayat mentalnya. Dia masih mewarisi darah Bibi Meena dan mamanya" Ucap Juan yang sedang mencoba membantu Taha untuk menghadapi segala kemungkinan terburuk.

Namun Tala menggeleng.

"Tidak. Tala takkan melakukan itu. Dia penuh kasih sayang seperti Bibi Meena dan Marco. Dia bukan mamanya yang penuh iri dan dengki" Sanggahnya yang terus membawa mobil keluar dari gerbang rumah.

Dari arah berlawanan, terdengar suara sirine yang bersahut-sahutan mendekat.

"Aku akan mengubungi polisi, meminta mereka mengirim satu mobil menyusul kita" Kata Juan yang sudah mulai memencet ponselnya tanpa merasa perlu mendapat persetujuan Taha.

Baru saja Juan akan bicara, Taha merampas dan mematikannya sebelum kembali melemparkan ke atas pangkuan Juan.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Juan, langsung mengambil ponselnya.

"Bagaiamana jika kau benar dan Tala yang melakukan ini semua? Aku tak mau polisi tahu sebelum aku punya jalan atau alasan untuk menyelamatkan Tala" Gugup Taha yang melirik sekilas pada Juan sebelum fokus pada jalanan lagi.

Juan menghela napas. "Tak ada yang bisa kau lakukan selain membiarkan mereka menangkapnya. Dan karena aku bukan pengacara kriminal maka sebaiknya kau mengubungi mereka yang terbaik" Saran Juan ragu-ragu.

Taha menggeleng. "Aku takkan pernah membiarkannya di tangkap. Aku tak mau melihatnya menderita lagi. Apa pun caranya, jika benar Tala yang melakukan semua ini, maka dia tidak boleh dihukum, sebab dia melakukan ini pasti karena dia tak sehat.

Tapi jauh dilubuk hatiku, aku yakin dan berharap Tala bukan pelakunya"Tegas Taha yang

membuat Juan menggeleng kasihan melihanya yang tak bisa berpikir jernih jika sudah berhubungan dengan Tala.

"Lalu ke mana kita sekarang?" tanya Juan yang berpegangan ke kursi karena Kecepatan mobil yang luar biasa.

"Sudah kukatakan, hutan pinus" jawab Taha tanpa menoleh.

"Itu kalau Aliya yang melakukannya katamu, tapi bagaimana kalau Tala yang melakukannya?" tanya Juan menggertak gigi karena takut melihat jalanan.

Taha menggeleng. "Bukan Tala. Tapi Aliya" tegasnya.

"Kau dibutakan Cinta hingga melupakan kalau Aliya itu sudah menjadi sekretaris atau asisten pribadimu selama empat tahun. Kau juga sudah dekat dengannya jauh sebelum itu" Tegur Juan yang mencoba berpikir realistis.

"Kau juga mengenal Taha dari kecil. Apa menurutmu dia sanggup melakukan itu pada teman baiknya sendiri?" bantah Taha yang mulai kesal karena Juan yang terus memojokkan Tala.

“Tapi.. “ ucap Juan.

Dan dipotong Taha dengan kata.

“Diamlah. Sampai kita benar-benar tahu semuanya” bentak Taha yang akhirnya di jawab Juan dengan anggukan kesal.

Tala tertatih-tatih mengikuti langkah lebar dan cepat Aliya yang sama sekali tidak terlihat lelah atau susah bernapas.

Padahal mereka sudah jauh berada di dalam hutan Pinus yang naik turun.

“Untuk apa kau membawaku ke sini?” tanyanya takut-takut sebab Aliya masih terus menekan ujung revolver yang sudah agak dingin ke belakang leher Tala.

Mudah bagi Aliya melakukan hal tersebut sebab dia lebih tinggi dan besar dari Tala hingga Tala dibuat tak berkutik. Tala makin ketakutan jika mengingat tubuh Roam yang tersentak dan langsung ambruk saat Aliya menembakkannya dari jarak dekat.

Sama sekali tak Tala sangka Aliya yang ikut membantu Roam membawa Tala keluar dari ruang kerja tadi akan melakukan semua ini.

Tala sendiri saat itu masih sibuk berdebat dengan Roam saat jeritan Bibi Meena yang histeris makin kuat. Lalu tiba-tiba saja Aliya mendorong Roam menjauhi Tala dan tanpa ampun aliya menembak Roam dua kali,suara pistol tidak terlalu jelas sebab Suara Bibi Meena dan orang-orang di dalam ruangan lebih keras terdengar.

Bahkan sebelum Roam ambruk, Aliya sudah mengarahkan muncung pistolnya pada perut Tala yang membelalak Shock, menyebut nama Roam.

"Jangan bersuara. Atau kau dan anakmu mati saat ini juga" ancamnya dengab suara yang membuat tengkuk Tala meremang.

Tala melirik revolver ditangan Aliya, ingat kalau papa Aliya adalah pensiunan kepala polisi dan mungkin saja punya beberapa senjata api di rumahnya hingga gampang saja bagi Aliya mengambil salah satunya.

"Jalan.. Ikuti semua kata-kataku" perintahnya yang mendorong Tala berbalik meninggalkan Roam yang berusaha memanggil nama Tala.

"Tidak.. Dia bisa mati" isak Tala yang terus menoleh kebelakang melihat Roam.

"Bagus. Memang itu yang kuinginkan. Kau dan semua orang dekatmu mati hingga hidup ini jadi lebih menyenangkan" geram Aliya.

"Roam.. Maafkan aku" ratap Tala saat melihat Roam tersentak kesakitan dan mulai memejamkan mata.

"Benar-benar merepotkan. Kau padahal bisa hidup bahagia dengan pria itu jika tidak kembali ke sini. Tapi karena dasar kau nya bebal kau malah kembali dan mulai membuat seisi kota kembali merasa terganggu" Omel Aliya sambil menarik Tala bergegas menuruni tangga teras dan masuk ke mobilnya yang terparkir pas di bawah sana.

Aliya membukakan pintu disisi pengemudi dan menyuruh Tala masuk, dia sendiri membuka pintu belakang, duduk persis di belakang Tala dan menekankan ujung pistolnya yang terasa panas pada belakang kepala Tala.

"Jalankan mobilnya, sedikit melanggar perintahku maka benakmu akan berhamburan dalam mobil ini" ucap Aliya yang Tala yakini tidak main-main dengan kata-katanya.

Tala berkonsentrasi penuh mendengarkan dan mengikuti semua intruksi Aliya meski pikirannya tak bisa melepaskan sosok Roam yang terkapar bersimbah darah dan hatinya yang tak berhenti mengingat dan memanggil Taha.

Saat Aliya menyuruhnya berhenti, Tala memperhatikan sekitarnya. Mereka berada di belakang hutan pinus. Jika memarkir mobil di sini maka takkan ada yang melihatnya.

Tapi untuk apa Aliya membawanya ke sini?

"Menurutmu kenapa aku membawamu ke sini?" tanya Aliya yang sudah menarik Tala keluar dari mobil dan menyuruhnya berbalik menuju hutan.

Tala merasakan lututnya gemetar.

Kilasan masa lalu yang dihabiskannya bersama Taha di hutan ini membuat napasnya sesak. Dan terakhir saat ingat kalau Taha mengubur calon anak pertama mereka di dalam hutan ini membuat air matanya tak terbendung.

Tala terisak dan menggeleng.

"Aku tak tahu. Aku tak tahu. Aku bahkan tak ingin tahu alasannya. Aku hanya ingin kau lepaskan agar aku tahu bagaiaman kondisi Roam. Aku tak mau dia mati, aku tak mau hidup dalam rasa penyesalan seumur hidup"Ratapnya yang di hadiahi Aliya sebuah hantaman gagang pistol ke pelipis hingga Tala menjerit dan tersungkur saat rasa sakit membuat dunia di sekitarnya terasa berputar.

Perut Tala mual dan kepalanya berdenyut hingga saat Aliya menariknya berdiri, Tala terhuyung-huyung seperti orang mabuk.

Tala mulai mengkhawatirkan bayinya. Apakah saat dia jatuh tadi berpengaruh pada kandungannya?

"Jalan" bentak Aliya hingga Tala langsung melangkah pasrah.

Sekarang saat mereka sudah sampai ditengah-tengah hutan pinus, Aliya berhenti dan menatap sekelilingnya sebelum bergeser dan berdiri di depan Tala dengan Revolver kembali diarahkan ke perut yang Tala dekap erat dengan maksud melindungi.

"Apa kau tahu sebelum dengamu, Taha tidak pernah mengistimewakan atau setia pada satu

wanita? Dia yang tak pernah serius, menganggap dirinya hadiah yang harus dibagikan pada semua wanita" Mulai Aliya mengenang masa lalu yang membuat Tala muak sebab dia jadi ingat betapa brengseknya Taha dulu.

"Taha tidak pernah tidur dengan wanita yang sama hingga dua kali. Mereka bisa saja menyentuhnya tapi dia takkan mau menyentuh mereka lagi. Perempuan yang mengejar-ngejar hanya membuatnya bosan hingga dia tak mau repot mengingat mereka" Ungkap Aliya terdengar sedih. "Karena itulah aku berubah. Aku ingin jadi istimewa bagi Taha," Lirihnya.

Tala tidak mengerti, Berubah seperti apa yang Aliya maksud?

Sebab seingatnya Aliya memang tak pernah aneh dan neko-neko dari dulu lagi. Justru sifat dan perbuatannya kali inilah yang aneh, seperti bukan Aliya yang lembut dan baik yang selama ini Tala kenal.

XLVII

"Berubah.. Apa maksudnya kau berubah?" Tanya Tala sambil memperhatikan Aliya dari atas ke bawah.

"Kau ini benar-benar bodoh atau pura-pura bodoh?" ketus Aliya.

"Kau punya imajinasi yang di luar dugaan. Apa kau pikir aku Megalomen yang bisa berubah dan menyelamatkan dunia" geramnya.

Tala menggeleng.

"Aku tidak sebodoh itu. Aku hanya berpikir bahwa dimataku, baik dulu atau sekarang kau sama saja. Aku juga tidak pernah mendengar kabar tentang kau yang melakukan operasi plastik. Jadi aku tak mengerti apa yang kau maksud dengan berubah" Sanggah Tala yang terus diarahkan Aliya berjalan ke satu tempat.

Aliya tertawa mengejek.

"Kau ini tipikal orang yang paling kubenci. Murid pintar yang tak hanya sibuk dengan dunianya sendiri tanpa tahu atau memperhatikan sekelilingnya"

Tala terdiam sejenak, berpikir bahwa apa yang Aliya katakan benar sekali. Tala memang hanya fokus pada dunianya tanpa pernah memikirkan apa yang terjadi di sekitarnya .

Apakah itu disebut jahat atau naif?

"Kau mungkin benar. Tapi mungkin aku juga tak bisa disalahkan sebab orang lain juga tidak pernah baik atau peduli padaku," bisik Tala yang benar-benar butuh istirahat.

"Itu karena kau anak Hanna phillip. Semua orang menjauh sebab mamamu yang terhormat itu sudah mengumumkan pada semua orang bahwa tak ada yang boleh mendekatimu.

Dia tak mau putrinya yang bodoh menjadi pintar karena bergaul dengan oranglain.Kalau putrinya jadi pintar maka wanita iblis itu takkan

punya Marionette yang bisa digerakkannya sesuka hati" Hina Aliya tanpa ampun sampai Tala tidak tahu harus mengucapkan apa untuk mengusir kesunyian yang mencekam ini.

Taha hampir saja melewatkan mobil yang diparkir agar tersembunyi diceruk yang terdapat dipinggir tebing. Sekali lihat Taha tahu itu mobil Aliya.

"Itu mobil Aliya. Kau benar mereka di sini" kata Juan yang menyusul Taha keluar dari mobil dan langsung tahu ini adalah mobil Aliya.

Taha mengangguk. "Ya jadi sebaiknya kita masuk ke hutan sebelum terjadi sesuatu. Dan tolong jangan sampai ketahuan sebab kita tak mau ada yang ketakutan dan berbuat nekat"

Juan mengangguk dan memilih diam. Dia mengerti kalau Taha takut, juga cemas di saat yang bersamaan. Taha sepertinya tidak seratus persen yakin siapa yang punya ide ke sini, Tala kah atau Aliya.

Mereka berdua berjalan menyusuri hutan pinus,, setengah berlari dengan suara langkah yang diperhalus. Juan memperhatikan sekitarnya berpikir

Tala dan Aliya bisa ada di mana saja. Tapi Taha tidak melakukan hal tersebut sebab sepertinya dia sudah tahu di mana Aliya dan Taha, langkahnya jelas dan pasti.

"Bisakah kita istirahat sebentar saja" mohon Tala sambil mengusap panggulnya yang ngilu.

"Aku tak sanggup lagi, panas sekali dan kepalaku sakit" lirihnya berstandar kesalah satu pohon pinus.

Aliya membuang wajah kesal. "Tidak perlu mengiba padaku, karena kita memang berjalan sampai di sini. Aku memang akan membawamu ke tempat ini"ketus Aliya yang kembali mengacungkan Revolver nya pada Tala.

"Perhatikan sekitarmu," Suruhnya dingin dan langsung dipatuhi Tala.

Tala berputar memperhatikan semuanya dari mulai atas bawah lalu depan belakang sebelum tubuhnya terdiam dan mematung menghadap satu arah.

Mata Tala terpaku pada satu titik.

"Kau belum pernah datang ke sini sekali pun ya, ibu macam apa kau ini?" caci Aliya dengan nada gembira.

Tala mengabaikan kata-kata Aliya, kakinya bergerak sendiri. Tangannya teulur untuk menyentuh nisan yang masih jauh darinya, Aliya mengikuti dengan senyum kejam.

Saat jemarinya menyentuh nisan tersebut, kaki Tala langsung meluruh dan jatuh dalam posisi berlutut. Tala tidak perlu diberitahu kalau ini adalah kuburan kecil untuk janninya yang baru terbentuk, yang gagal lahir ke dunia ini karena kebodohan Tala.

T&T itu huruf yang terukir di batu nisan tersebut.

Lucu seperti acara cartoon tapi Tala tidak tersenyum. Dia justru membungkuk memeluk perutnya dan meraung kuat.

"Huaaaaawaaa!!!! "

"Maafkan mama. Maafkan aku" ratapnya sekuat tenaga, melepaskan tangis yang selama tujuh tahun ini ditahan olehnya.

"Tolong maafkan mama" mohonnya memeluk nisan kecil tersebut dan menekankan kepalanya di sana.

Taha dan Juan terdiam, melihat satu sama lain.

"Itu suara Taha" ucap Juan yang dijawab Taha hanya dengan anggukan sebab dia sudah berlari ke sumber suara.

Mereka sama-sama berhenti berlari dan bersembunyi dibalik Pohon saat melihat Tala yang berlutut memeluk batu nisan dan meraung. Sedangkan di belakangnya ada Aliya yang berdiri mengacungkan revolver ke arah kepala Tala.

"Aliya" ucap Taha.

"Akan kubunuh dia" desisnya yang kalau tidak segera ditarik Juan akan melompat keluar dari persembunyian.

"Tenanglah Taha" bentak Juan perlahan.

"Jangan mengambil resiko. Dia bisa menekan pelatuknya jika kau tiba-tiba muncul seperti ini. Tenangkan dirimu, aku bisa melihat kalau saat ini dia belum ingin menembak Tala. Jadi aku mohon jangan membuatnya kaget" nasehat Juan yang dirasa

Taha ada benarnya. "Aku akan menghubungkan polisi, memberitahu posisi kita dan meminta mereka mematikan serine agar tidak membuat Aliya panik" Sambungnya yang langsung melepas Taha setelah yakin Taha takkan mengacaukan segalanya.

"Aku ingin lebih dekat lagi, agar bisa bertindak jika situasinya sudah tidak terkontrol" bisik Taha yang merayap dari satu pohon ke pohon lain hingga akhirnya dia bisa mendengar pembicaraan Tala dan Aliya yang membuat jantungnya seakan mau meledak.

"Setiap kali aku tak bisa mengubungi Taha, dia pasti sedang di sini. Bicara pada batu nisan yang dingin ini dalam keadaan mabuk berat dan itu terjadi hampir setiap malam." Itu suara Aliya yang ditimpali isakan Tala.

"Awalnya aku mencoba mengerti. Sebab semua orang sudah tahu tentang skandalmu dan Taha lalu bagaiamana kau sampai keguguran. Aku pikir Taha tidak pernah bisa menerima kenyataan kalau kau membunuh darah dagingnya.

Saat itu, sekretarisnya sebelum aku sudah mengatakan kebiasan buruk Taha setelah makan

malam. Biasanya Taha tak pernah peduli pada dirinya sendiri. Dia lebih memilih menyesali nasib dan membunuh dirinya secara perlahan" Geram Aliya yang membuat Taha bertanya-tanya apakah benar kondisinya sebelum Tala kembali seburuk itu ?

"Tapi lama-lama aku sadar. Untuk inilah aku berubah. Jadi aku harus memanfaatkan momen ini sebaik-baiknya untuk membuat Taha jatuh Cinta" Ungkap Aliya lagi.

Saat itu Tala menggeleng, meski diiringi isakan, tapi Taha masih bisa mendengar apa yang dikatakannya.

"Aku tidak mau tahu apa pun perasaanmu padanya. Apa pun hubungan kalian, aku tak pernah ingin tahu lebih jauh lagi!" pekiknya perlahan.

Aliya berdecak. "Aku ingin kau tahu. Jadi kau harus mendengarkan semuanya. Aku ingi sebelum kau mati ditanganku, kau merasa menyesal dan merasa tak berguna" tegas Aliya yang membuat Keringat Dingin mengalir di pelipis Taha yang yakin Aliya memang akan membunuh Tala jika sudah merasa bosan bermain-main.

"Aku tergila-gila pada Taha saat pertama kali kami bertemu. Waktu itu dia hanya datang untuk liburan, umurnya masih delapan belas tapi dia berhasil membuat semua wanita yang punya nafsu menginginkannya. Dan aku tahu ada mamamu dalam deretan nama tersebut, tapi tentu saja wanita itu merasa dirinya lebih baik dari semua orang dan pura-pura membenci Taha yang dipikirnya akan berpaling padanya jika dia pura-pura cuek"

Aliya beberapa kali tertawa saat menyebut mamanya Tala dan itu benar-benar memuakkan bagi Tala.

"Sayangnya perempuan itu harus kecewa karena Taha tidak pernah tertarik padanya. Pura-pura benci berubah jadi amarah. Padahal Tante Yuma adalah teman kecil mamamu tapi dia tak malu menginginkan anak temannya yang hampir seumuran dengan anaknya" Jijik Aliya dengan suara seperti mau muntah.

Kening Taha berkerut, wajahnya merah karena malu pada Juan yang tersenyum santai mendengar cerita Aliya, padahal Taha sendiri tidak tahu apakah semua ini benaran atau hanya karangan Aliya?

“Dari mana kau tahu semua itu? Mama hanya mencintai Papa, dia tak mungkin seperti itu. Jangan memfitnahnya” bentak Tala yang merasakan perut bawahnya kram.

“Ini sudah menjadi rahasia umum semua orang. Sama denganmu yang bukan merupakan anak Hanna tapi anak Meena sang adik. Tapi wajar kau tak tahu, biasanya yang terakhir tahu adalah orang terdekat dan yang bersangkutan langsung” Desah Aliya yang tersenyum melihat Tala kesusahan berdiri dan setelah berdiri justru terhuyung hingga harus berpegangan pada poho supaya bisa tetap tegak.

“Cukup.. Aku tak mau mendengar nya lagi. Aku takkan percaya pada apa pun yang kau katakan. Aku takkan memberikan kepuasan padamu dengan marah atau tak percaya pada keluargaku sendiri” Kata Tala yang wajahnya begitu berantakan sebab air matanya.

“Ah kalau begitu cukup dengarkan ceritaku saja. Dan cerita tentang keluargamu bisa kau tanyakan nanti saat kau bertemu dengan Hanna di neraka” Desis Aliya merenggut rambut Tala dan menekan ujung revolver nya ke bawah dagu Tala.

"Dulu setiap kali Taha kembali semenjak kami pertama kali bertemu, aku sudah menjadi salah satu wanitanya. Kami melakukannya dan saat dia datang kembali, dia lupa padaku. Bukan hanya padaku, pada semua wanita yang pernah ditidurinya. Dia tidak ingat nama atau pun wajah kami. Kami yang mengejarnya sama sekali tak berharga dimatanya" Sesal Aliya antara kagum dan sedih.

"Lalu dia menetap di sini dan gosip tentang kalian mulai tersebar. Aku penasaran dan sering mengamati kalian diam-diam. Memastikan apakah kalian benar-benar menjadi kekasih. Aku beberapa kali mengintip kalian bersetubuh di sini, persis seperti binatang yang tak punya malu dan otak" kritik Aliya tajam hingga Tala dan Taha merasa malu dan marah di saat bersamaan.

"Apa dia benar?" bisik Juan yang jiwa usilnya tak bisa ditahan.

Taha meirik Juan dan langsung membuang wajah, tak sudi memuaskan rasa penasaran Juan dia lebih memilih fokus pada Tala dan Aliya.

"Meski sakit hati dan benci, tapi aku sadar satu hal. Taha tidak pernah bosan padamu. Dia seperti

kecanduan pada tubuhmu. Jadi aku putuhkan untuk mengubah gaya dan sifatku jadi selemah dan sepenurut dirimu sebab sepertinya Taha sudah bosan pada Wanita agresif. Dia lebih suka wanita pasif yang bisa diperbudak atau diperlakukan sesuka hati" Urai Aliya sangat puas.

Taha mengusap rambutnya putus asa. Kenapa Aliya begitu bodoh? Seharusnya dia sadar kalau Taha tidak akan mungkin pernah bosan menyentuh Tala sebab dia jatuh Cinta setengah mati pada wanita itu.

Bahkan jika Aliya merubah wajah dan tubuhnya jadi seperti Tala, tetap saja takkan sama. Sebab ini masalah hati dan takkan ada yang bisa merubah cintanya pada Tala!

XLVIII

Tala sendiri mungkin tak percaya kalau semua tingkah lembut Aliya selama ini ternyata hanya dibuat kalau keadaan tidak seperti yang terjadi saat ini. Tapi kalau ada yang bilang Aliya baik dan lembut setelah ini dan Tala masih hidup maka Tala akan menampar wajah orang tersebut. Perempuan psikopat ini tidak pantas disebut baik dan lemah lembut.

"usahaku membuahkan hasil. Saat hubungan kalian renggang aku masuk, membuat Taha percaya padaku, begitu juga kau yang sudah berapa kali kubantu. Padahal tujuanku hanya menjauhkan Taha darimu. Meski aku harus berpura-pura menjadi orang lain yang bukan aku sebenarnya, tapi aku bahagia sebab aku selalu ada bersamanya saat kau tidak dibutuhkan lagi" Kekeh Aliya dengan mata berkaca-kaca.

Tala menggeleng. “Aku tidak mengerti, kenapa harus berpura-pura jadi orang lain? Kenapa tidak kau katakan saja perasaanmu pada Taha, daripada kau membuang waktu jadi sia-sia hingga begitu lama?”

Aliya menarik rambut Tala.

“Mudah bagimu bicara seperti itu karena tanpa perlu melakukan apa pun kau membuat Taha tersungkur di bawah kakimu. Tapi aku.. Aku harus berjuang keras untuk sekedar bisa manjadi temannya” desisnya di depan wajah Tala.

“Teman!” teriaknya menjambak rambut Tala makin erat.

“Itu adalah Panggilan Yang paling kubenci tapi selalu kusebutkan saat aku menyentuh dan memuaskannya, agar Taha tidak curiga dan melemparku jauh jika sadar aku mencintainya lebih dari apa pun di dunia ini” Bisiknya yang perlahan melepas rambut Tala dan mundur dua langkah menjauhi Tala yang menggeleng panik saat Revolver Aliya kembali terarah ke perutnya.

Sedangkan Taha gemetar membayangkan dia akan kehilangan Tala jika Aliya menekan pelatuknya.

"Apa kau tak tahu selama ini aku berusaha bersabar dan yakin suatu saat nanti Taha akan sadar bahwa aku selalu ada untuknya. Lalu kau kembali dan menghancurkan segalanya" Hardik Aliya yang mulai terisak.

"Kau cukup berdiri di depannya dan Taha akan menyerahkan dunia dan seisinya di bawah kakimu. Dia memang berusaha menunjukkan betapa marahnya dia padamu. Membuat kesan dia tidak menginginkanmu. Tapi kami semua yang berada di dekatnya tahu betapa menderita dan menyesalnya Taha melepasmu" Ungkap Aliya yang membuat Tenggorokan Tala terasa tersumbat.

Di sebelah Taha yang merasa malu, ada Juan yang ikut bicara.

"Yah, dia benar. Kami tahu kau berusaha menunjukkan bahwa Tala sama tak pentingnya dengan wanita lain. Tapi yang aku tak tahu adalah kalau kenyataannya kau tidak pernah menyentuh para wanita yang bergelantungan di lenganmu itu selama tujuh tahun terakhir ini. Apa kau yakin kau masih normal?"

Taha menyikut dada Juan hingga Juan diam dan menjauh darinya. Dia tak mengerti bagaimana Juan masih bisa bergurau dalam situasi seperti ini sedangkan Taha saja merasa khawatir setengah mati.

"Kau tahu Tala.. "

Mendengar suara Aliya yang kembali bicara, Taha mencoba melupakan kekesalannya pada Juan dan fokus ke depan.

"Taha kembali hidup. Dia tidak lagi menagis dan mabuk setiap kali berkunjung ke sini. Dia tersenyum sambil menceritakan Dan menyebut namamu pada batu Nisan dingin ini" Lirih aliya.

"Meski Taha takut kau akan mempermainkannya dan sudah curiga kau ingin balas dendam tapi dia tak peduli itu semua. Dia hanya ingin kau berada disisinya. Bisa dia lihat dan sentuh setiap saat"

Kenapa Saat Taha mengatakan hal tersebut Tala tidak percaya tapi saat ajal di depan mata dan Aliya yang mengatakannya baru Tala percaya kalau Taha mencintainya begitu besar.

"Semua orang jijik padamu. Semua orang tak ingin dekat dengan keluargamu. Tapi Taha tidak

peduli itu semua. Dia jatuh Cinta padamu dan rela melepas semuanya. Sayangnya kau kelewatan, memintanya mengorbankan kebahagiaan Mamanya demi mama yang tak berguna itu. Aku yakin Taha akan melakukan apa pun sambil tersenyum sekali pun kau meminta nyawanya tapi jangan mamanya, sebab cintanya pada tante Yuma sama besar dengan cintanya padamu dan kau salah karena memaksanya memilih salah satu di antara kalian. Semua ini disebabkan olehmu, bukan Taha" Bentaknya di akhir ucapnya.

"Meski begitu dia masih sangat peduli padamu. Memastikan kau aman dan terlindung tapi kau malah menuduhnya yang bukan-bukan.Apa aku tidak pernah memikirkan perasaannya sedikit pun. Dalam hubungan ini, bukan hanya kau yang terluka"

Taha mengusap wajahnya yang merah dan matanya yang basah. Semua yang tak bisa diungkapkan olehnya bisa begitu mudah dikatakan oleh Aliya.

"Tapi kau yang jahat seperti Hanna tidak pernah merasa puas. Seharusnya kau cukup menerima semua isi wasiat tersebut. Kau bisa bemerpura-pura kalau kau menikah dengan Taha hanya karena

terpaksa, meski sebenarnya kau bahagia dan itu terlihat dari raut wajah dan sinar matamu"

Tala membuang wajah ke arah lain saat Aliya mencengkram dagunya.

"Setelah semua yang dilakukan Marco dan Taha demi kebahagiaanmu, kenapa kau masih saja memikirkan wanita yang tidak pernah memikirkan kebahagiaan mu sampai dia mati"

Tala menggeleng.

"Kau takkan mengerti perasaanku. Kau bukan aku jadi kau takkan tahu apa yang sudah kulalui selama ini" Bisiknya menahan tangis.

"Selamanya akau takkan mau menjadi mu. Aku takkan menyia-nyiakankan Cinta Taha hanya demi balas dendam konyol untuk wanita yang hanya memanfaatkanku padahal bukan dia yang melahirkanku" Jawaban telak Aliya membuat Tala tergugu.

"Aku tidak tahu dia bukan ibuku. Aku.. Tidak ada satu orang pun yang mengatakannya padaku. Sekarang semuanya mengatakan hal tersebut, memaksaku percaya padahal aku tak mungkin bisa menerimanya"

Dari jawaban Tala, Taha tahu kalau Tala sedang berusaha untuk bisa menerima kemungkinan kalau dia benar bukan anak mamanya.

"Sial. Apa pun alasanmu, kau tidak berhak memperlakukan Taha serendah-rendahnya. Aku masih bisa bersabar melihatmu mempermainkan perasaan Taha karena Taha terlihat gembira dan menikmati semua itu" Bisiknya sedih menatap ke bawah.

Lalu perlahan Dia menyusuri tubuh Tala dengan matanya dan berhenti diperut Tala yang bulat.

Tala tersenyum sedih.

"Bukan aku yang mempermainkan perasaannya. Tapi dia yang mempermainkan hati dan tubuhku" Bantahnya dengan air mata bercucuran.

"Aku harus bertahan atau aku akan hancur dan tak bisa bangkit lagi. Aku tidak bisa menghadapi Taha jika aku tidak kuat. Jika aku lemah makaAku akan berakhir menjadi salah satu dari wanita-wanita yang mengejar dan Mengemis perhatiannya. Aku akan jadi salah satu wanita menyedihkan yang dibuang dan dicampakan karena sudah tidak

menarik lagi" Isaknya berulang kali menghapus air mata dengan punggung tangan.

Taha yang masih mengintip, hanya bisa mengepalkan Tanganya agar tidak berlari merengut Tala dalam pelukannya dan mengatakan bahwa apa yang Tala takutkan takkan pernah terjadi. Sampai kapan pun, apa pun yang terjadi atau apa pun yang Tala lakukan, bagi Taha dia tetap wanita paling hebat dalam hidupnya.

"Sudah terlambat bagimu untuk menjelaskan semuanya. Kesabaranku sudah habis saat kau memaksa Taha bersujud dan meminta maaf. Aku tak terima kau menuntut Taha menyerahkan semuanya padamu. Padahal semua miliknya didapat dengan hasil dan usahanya sendiri. Dengan titik peluh dan darahnya sendiri. Orang yang membuat Taha begitu terhina dan tak bisa menghargainya sedikit pun tak pantas berada disisinya" Simpul Aliya dengan nada tak mau disanggah.

"Kau yang awalnya kupikir pendiam dan penurut ternyata lebih berbahaya dari ular berbisa. Akhirnya setelah sekian tahun kau membuka topengmu dan membuat semua orang sadar siapa kau sebenarnya. Jadi aku rasa, aku juga tidak perlu

lagi berpura-pura jadi orang lain. Setelah aku melenyapkanmu, aku akan mencoba jujur pada Taha tentang perasaanku yang sebenarnya padanya. Menunjukkan bagaimana aku yang sesungguhnya"

Tala menatap Ngeri pada Aliya yang sepertinya sangat yakin kalau dia takkan pernah ditahan atas apa yang sudah dilakukannya..

"Sebenarnya apa yang akan kau katakan tentang kematianku pada semua orang dan polisi?" ucap Tala yang tak bisa berhenti mengutarakan isi pikirannya.

"Aku sudah memikirkannya. Aku bisa saja bilang kau kehilangan akal dan ingin membunuhku dan aku terpaksa membunuhmu untuk melindungi diri. Kau sudah mati saat itu jadi takkan bisa membantah. Lagi pula aku adalah anak pensiunan polisi mereka pasti mau percaya pada apa yang kukatakan" Ungkap Aliya ringan.

"Setelahnya aku akan menghibur Taha yang bersedih. Aku yakin jika kau benar-benar mati, Taha tidak akan terpaku pada sosokmu hingga akhirnya dia mau membuka diri. Aku akan menyingkirkan belitan di hati nya demi menyongsong masa depan

yang bahagia bersamaku" Aliya jelas menekankan kalau keputusannya tak bisa diganggu gugat.

"Aku muak menunggu, jika aku tak bisa memiliki Taha maka tak ada yang boleh memiliki Taha sebab pengorbanan dan Cinta kalian untuknya tidak sebanding dengan cintaku padanya" Katanya penuh benci.

Aliya tersenyum memperhatikan bagaimana pucatnya wajah Tala atau bagaiamana dia membungkuk memeluk perutnya yang bulat itu.

"Kali ini kau bisa mati bersama anakmu. Kau bisa menjaga mereka berdua di alam sana.Jadi selamat tinggal Tala phillip semoga kau bahagia di sana" desahnya pura-pura baik

"Namanya Tala Elgort"

Suara Taha membuat Aliya dan Tala sama-sama terperanjat.

Mereka berdua menoleh ke sumber suara untuk melihat pada Taha yang sedang melangkah dari balik pohon dan menepis tangan Juan yang berusaha menahannya.

XLIX

Taha mati-matian menahan langkahnya agar tidak tergesa-gesa atau berlari ke arah Tala yang pucat dan mencengkeram perutnya. Taha yakin Tala sedang menahan sakit, karena itulah Taha tak mau lagi menunggu para polisi yang masih dalam perjalanan. Dia tak mau membuat Tala lebih lama merasa ketakutan dan kesakitan.

"Taha.. Apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Aliya terkesan normal dan sama sekali tidak cemas.

Taha melirik pada revolver ditangan Aliya.

"Kami menemukan Roam bersimbah darah lalu kalian berdua menghilang. Jadi aku mencari kalian sampai di sini. Aku takut kalian kenapa-napa" Beritahunya yang terus mendekat ke arah Tala yang seperti sedang diberi udara segar langsung ke dalam paru-parunya.

"Kenapa kau bisa tahu kami di sini?" tanya Aliya lagi yang anehnya justru terlihat sangat bahagia melihat kehadiran Taha.

Taha mengangkat bahunya, matanya melirik ke batu nisan di belakang Tala.

"Dia yang memberitahuku. Dia membimbingku sampai ke sini" Bisiknya lembut sebab Taha yakin sekali kalau langkahnya memang dituntun oleh sang anak yang tahu ibunya dalam bahaya.

Tala meneteskan air matanya lagi dan menyentuh nisan tersebut dengan jarinya yang gemetar sebab dia juga merasakan kalau anaknya sedang menjaga mama dan adiknya.

"Kau lihat bukan Tala, bagaimana kami saling mengerti. Taha aku sudah lama bersama. Kami selalu tahu pikiran dan isi hati satu sama lain. Jadi seharusnya penggangu sepertimu ini dilenyapkan saja"

Tala dan Taha yang tadinya saling menatap kini sama-sama menoleh ke arah Aliya yang bicara dengan nada biasanya, lembut dan tenang.

"Tentu saja kau mengenalku dan aku juga sangat mengenalmu karena kita adalah teman baik"

Kata Taha yang terus mendekat pada Tala yang menunggunya.

Aliya menggeleng. "Aku benci panggilan itu" tegurnya sopan.

"Tapi memang hanya itu hubungan kita. Hanya itu yang bisa kuberikan padamu" desah Taha yang kini meraih lengan Tala dan menarik Tala dalam dekapannya yang langsung dibalas Tala dengan pelukan yang tak kalah eratnya meski perutnya yang ngilu terasa sesak akibat terjepit.

"Maaf.. Aku terlambat" bisik Taha mendekap kepala Tala ke dadanya dan menekan dagunya ke Puncak kepala Tala.

Tala menggeleng. "Tidak. Kau datang tepat waktu. Aku senang kau datang" isaknya yang ingin sekali mengatakan banyak hal pada Taha.

Dari kuatnya pelukan Taha, desah napas dan suaranya serta kuatnya detak jantung Taha, Tala tahu kalau Taha juga ketakutan. Tapi bukan ketakutan pada Aliya. Taha takut dia terlambat dan akhirnya kehilangan Tala.

"Aku baik-baik saja. Aku akan bertahan karena aku tak mau meninggalkanmu lagi. Aku tak mau berpisah denganmu lagi" Ucapnya tersedu-sedu.

Taha memeluknya makin erat, sakit tapi Tala takkan protes dia bahkan tak mau Taha melepasnya lagi.

"Maaf, tolong jangan lupakan kalau kalian bukan hanya berdua di sini. Ada aku dan Juan di Sana" Sela Aliya ringan hingga Tala menggerakan kepalanya yang masih didekap Tala untuk melihat Aliya.

"Jika kau tak ingin melepas Taha, aku yang akan membantumu. Apa kau lupa kalau aku bilang aku akan melenyapkanmu?" tergurnya emosi.

"Taha tolong menyingkirlah" pintanya pada Taha.

"Aku akan membantumu menyingkirkan perempuan ular ini. Kau bisa memiliki semuanya lagi. Kau akan kembali jadi Taha yang dulu lagi" janji Aliya dengan suara parau.

Taha memoleh pada Aliya dari atas kepala Tala.

"Tapi aku takkan pernah bahagia. Karena semuanya tidak ada gunanya bagiku jika aku harus kehilangan satu-satunya wanita yang paling kucintai di dunia ini" Tolak Taha tak kalah paraunya.

"Aku tidak mau mendengarnya Taha. Aku tak mau tahu. Yang aku tahu kau tak boleh disakiti lagi atau aku akan menderita" jerita Aliya.

Taha menggeleng.

"Semua yang kau lakukan bukan demiku, tapi demi kebahagiaanmu. Sebaiknya lupakan aku karena aku takkan pernah jadi milikmu dan membuatmu bahagia"

Aliya menggeleng. "Jangan bicara lagi. Atau kau yang pertama mati. Aku mencoba membuatmu bahagia tapi kau justru memilik menderita dengan wanita ini" geramnya. "Kau pikir aku akan membiarkannya?" teriaknya kuat.

"Aliya! " itu suara Juan. Taha berbalik membawa Tala sekalian agar bisa melihat Juan. Begitu Juga dengan Aliya yang terlihat kesal karena Juan Menginterupsinya.

"Apa?" bentak Aliya yang bergeser agar bisa melihat Juan tapi juga bisa mengawasi Taha dan Tala yang saling berpelukan.

Juan yang berkeringat melirik pada Revolver ditangan Aliya yang kini terarah padanya.

"Sebaiknya hentikan ini semua. Jika kau membunuh Tala, kau juga harus membunuhku dan Taha. Menurutku kau takkan mungkin lolos dari ini semua. Serahkan dirimu, hukumannya takkan berat karena Roam juga tidak meninggal"

Bukan Aliya yang senang mendengar kabar ini tapi Tala yang langsung menangis lega di dada Taha yang berulang kali memberi kecupan tanda mengerti di rambut Tala.

"Dengar tuan pengacara" kata Aliya.

"Aku tak peduli dia hidup atau mati. Tujuanku hanya satu, melenyapkan Tala. Membuka jalan untuk Taha bahagia meski aku harus berkorban banyak" tegasnya tak tergoyahkan hinga Juan dibuat gelagapan.

"Tapi mana mungkin Taha mau hidup bersamamu dan melupakan kalau kau adalah

pembunuh istrinya" Coba Juan lagi yang belum putus asa.

Aliya mengangkat bahu.

"Aku bosan berpura-pura sok bijak. Tapi baiknya kukatakan saja bahwa tak ada yang tak mungkin di dunia ini" jawabnya acuh tak acuh yang setelahnya berbalik mengabaikan Juan yang tak tahu lagi harus mengatakan apa.

"Sampai kapan pun aku takkan mungkin jatuh Cinta padamu karena selagi aku hidup aku hanya mencintai wanita ini" kata Taha datar dan dingin tapi pelukannya begitu erat dan hangat hingga Tala merasa gembira dan sedih di saat yang bersamaan.

"Ada satu hal yang tak kau sadari. Selama ini aku tahu siapa kau.Aku ingat kapan kita pertama kali bertemu. Aku tahu kapan kau mulai berubah dan mendekatiku"

Apa yang Taha ungkap membuat Aliya tergugu.

"Kau tahu?" lirihnya.

Taha menggeser tubuh Tala agar kesamping agar dia bisa berdiri berhadap-hadapan dengan Aliya.

"Ya. Aku tahu kau. Aku ingat semuanya. Aku bukan pria bodoh yang secepat itu melupakan semuanya. Aku hanya tak mau membuat wanita berharap lebih. Dengan berpura-pura lupa dan menerapkan prinsip sekali pakai aku bias menjaga diriku dari para wanita yang tak mengenal kata tidak"

"Lalu kenapa selama ini kau diam saja?" geram Aliya.

"Karena aku kasihan padamu. Karena aku tak mau membuatmu malu" jawab Taha dingin.

"Aku mencoba menghargai usahamu untuk merubah diri lebih baik jadi aku memilih pura-pura tak tahu agar kau bisa menjadi sosok yang labih baik. Sebab aku tahu betul bagaimana dirimu yang dulu"

"Aku tak mau kau kasihani. Jangan menatapku seperti itu!" teriak Aliya kalut hingga Tala yang penasaran langsung mendongak untuk melihat bagaimana cara Taha menatap Aliya.

Mungkin jika Taha menatapnya dengan cara yang sama dengan carnya melihat Aliya saat ini, pasti Tala juga akan marah dan merasa terhina dan tentu saja yang paling terasa adalah malu.

Lalu Taha menunduk menatap Tala dengan cara yang sangat berbeda hingga Tala menangis. Kenapa selama ini dia tidak pernah menyadari betapa besar Cinta yang Tala rasakan padanya?

"Hanya karena wanita ini kau melakukan hal ini padaku. Apa yang sudah diberikannya padamu? Bandingkan dengan apa yang sudah kulakukan untukmu" teriak Aliya kalap.

Taha menatap Aliya dengan ekspresi tadi.

"Dia memberiku Cinta dan kebahagiaan. Dia membuatku berpikir untuk menata masa depan yang lebih baik lagi. Dia membuatku mengerti bahwa aku dilahirkan kedunia ini untuk hidup bersamanya. Dia ada di sini bersamaku saja sudah lebih dari mendapatkan segala yang ada di duniaini" tegas Taha penuh tekanan.

Dada Tala berdebar Kuat sekali. Kalau dia belum jatuh Cinta pada Tala, pasti dia akan jatuh Cinta mendengar apa yang Taha katakan barusan.

Yah... Taha membuat Tala kembali jatuh Cinta padanya, kali ini terasa begitu intens dan menusuk dadanya hingga terasa sakit tapi sekaligus membahagiakan.

"Kalau begitu sebaiknya dia lenyap dari dunia ini. Karena selagi dia hidup kau takkan pernah melihat kebaikan yang sudah kulakukan"

Semuanya terjadi begitu cepat tapi jika Tala ingat lagi maka otak Tala memutarnya dengan slow-motion.

Tidak ada satu pun di antara mereka yang menyangka betapa cepatnya Aliya bertindak. Begitu dia selesai bicara, Aliya mengangkat revorvelnya tepat ke arah Tala. Tanpa berkedip ditekannya pelatuk tersebut dua kali tanpa jeda, membuat dua butir peluru melompat keluar menuju Tala dengan kecepatan kilat.

Saat suara letusan Revolver terdengar, Tala langsung merasa lumpuh. Matanya menatap tak bekedip pada lengan Aliya yang tersentak akibat dorongan kuat revolver yang mengeluarkan peluru. Jadi dia tak pernah menyangka kalau Taha juga bergerak di saat yang bersamaan. Taha memeluk Tala erat, memutar tubuh mereka hingga kini yang bisa Aliya lihat hanya punggungnya.

Tubuh Taha tersentak dengan suara tersedak pelan meluncur dari dibibirnya. Kepala Taha

mendongak dan matanya membelalak memancarkan kesakitan.

"Tidak!! " itu jeritan Aliya yang menarik rambutnya sendiri dan jatuh berlutut.

Saat itu Tala masih belum mampu berpikir. Pikirannya kosong dan matanya hanya menatap Taha yang kini menunduk menatapnya dan tersenyum seperti sedang melihat hadiah terindah dalam hidupnya.

Tala tidak merasakan sakit sama sekali sebab sekarang Taha sedang memeluknya erat.

Lalu ke mana peluru tersebut bersarang? Tala mengintip sedikit dari balik lengan Taha. Kenapa Aliya meraung dan histeris seperti itu? Dan kenapa Juan terlihat begitu kaget dan pucat pasi?

"Kau baik-baik saja?" bisik Taha perlahan sambil menepis rambut yang menempel di kening Tala yang lembab. Tala tak bisa menjawab, akibat shock, otak dan tak tahu harus mengeluarkan kata-kata apa sebagai jawaban, jadi dia hanya menelan ludah dan mengangguk samar.

"Syukurlah" bisik Taha yang setelahnya langsung roboh ketubuh Tala dan hampir membuat

mereka berdua jatuh jika Tala tak memaku kakinya ke tanah sekuat tenaga.

Tala memanggil Taha yang meletakkan kepalanya di bahu Tala dengan mata yang terpejam.

"Taha.. Hei.. Taha. Tolong buka matamu" panggilnya kalut tapi sama sekali tidak bisa membuat Taha terbangun.

Tak kuat menahan Bobot Taha, Tala menekuk lututnya membawa tubuh Tala bersamanya saat dia terduduk di atas daun pinus kering yang berserakan. Tala memeluk tubuh Taha yang tinggi besar, mencoba menguncang dan memanggil namanya dengan air mata yang bercucuran.

"Taha.. Taha.. Buka matamu. Jangan membuatku takut" Tapi suara Tala langsung hilang saat merasakan cairan hangat di pinggang Taha.

Tala membawa tangannya yang basah ke depan wajahnya, memperhatikan cairan merah tersebut dengan seksama seperti orang bodoh.

Saat kesadaran menghantamnya, Tala memeluk tubuh Taha dan berayun kedepan belakang dengan raungan yang tak kalah histerisnya seperti Aliya tadi.

"Tidak!! Kenapa kau lakukan ini?" teriaknya marah. "Aku tak mau kau mati untukku. Aku mau kau hidup bersamaku dan membuatku menjadi milikmu. Aku mohon jangan tinggalkan aku" raungnya. "Aku tak butuh kau berkorban sampai seperti ini. Aku percaya kau mencintaku karena itu aku mohon hiduplah, jadikan aku milikmu selamanya"

Percuma saja Tala bicara dan memohon sekuat tenaganya sebab Taha tak kunjung memberi reaksi selain wajahnya yang makin pucat dan napasnya yang tambah berat.

"Aku sudah mengubungi ambulance dan polisi. Mereka akan sampai dan dia akan baik-baik saja" Hibur Juan serak saat kini dia sudah berlutut di depan Tala sambil memeriksa nadi dan luka Taha dengan jari yang gemetar.

Tala mengangguk tapi tidak melihat pada Juan. Dia mengusap wajah Taha dengan tangannya yang

berlumuran darah dan perlahan membungkuk menekan bibirnya kebibir Taha yang dingin.

"Kau harus hidup, untuk menebus semua salahmu padaku.atau aku akan membencimu seumur hidup dan menikah dengan Roam" Ancamnya dengan air mata bercucuran.

"Ini semua salahmu. Sudah lama aku simpulkan kalau kau hanya membuat Taha menderita. Kau Sumber kesialan baginya. Aku takkan pernah membiarkanmu hidup. Kau harus menebus semua perbuatanmu pada Taha" teriak Aliya yang hanya berjarak dua langkah dari Tala.

Seumur hidupnya Tala belum pernah merasa semarah ini dan sebenci ini. Dia ingin membunuh Aliya dengan tangan kosong dan menghancurkan wajahnya yang sombong itu hingga dewa neraka takut melihatnya. Tapi jika Tala bergerak menyerang Aliya itu artinya dia harus melepas Taha, padahal Taha yang sedang tak sadar masih mencengkram tangan lengan baju Tala.

Tala mendongak menatap Aliya yang menunduk mengacungkan pistol padanya, mengabaikan Juan yang sedang menutupi luka Taha yang berdekatan

dengan plastik pembungkus rokok miliknya, menekannya agar darah Taha tidak mengalir keluar.

"Dia milikku. Sejak pertama kami bicara satu sama lain, sejak saat itu kami berdua sudah saling mencintai" geram Tala pada Aliya yang menatap kaget karena Tala menantang matanya dan bicara penuh keberanian.

"Kau bisa saja membunuhku, tapi sampai mati pun kau takkan bisa mendapatkan cinta Taha. Dan kalaupun Taha tidak selamat, aku tetap bisa hidup dengan kenangan cintanya yang besar dibandingkan kau yang telah menembaknya. atau kalau kau mau kau bisa membunuhku sekalian saat ini. Mungkin di alam sana aku dan Taha bisa lebih bahagia tanpa perlu berhadapan dengan para penganggu sepertimu" Tambah Tala yang melepaskan semua rasa sesak didadanya pada Aliya yang tercenung menatap Taha yang merintih pelan.

Perlahan Aliya mengarahkan revolvernya ke dada Taha.

"Aku punya jalan sendiri. Aku takkan membiarkan kau memiliki di dunia ini. Kalau Taha

tak mau melepasmu maka aku akan memaksanya pergi bersamaku"

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Tala kalut dan takut.

Sedangkan Juan beberapa kali melirik kesegala arah berharap para polisi bisa cepat sampai sebab mereka sudah dari tadi dihubungi olehnya.

"Aku akan mengirimnya ke akhirat dan setelahnya aku akan menyusul. Mungkin kami bisa bahagia di sana tanpa kau" bisik Aliya perlahan mengungkap rencana gilanya.

"Tidak!" jerit Tala yang langsung memeluk Taha dan menutupi Taha dengan tubuhnya.

"Aku takkan membiarkan kau melakukannya. Jangan lakukan itu, aku mohon" Raung Tala yang tersentak saat rasa sakit diperutnya membuatnya tak mampu lagi bicara.

Perlahan dia memutar kepala ke arah Aliya dan memohon Aliya berhenti dengan sorot matanya.

"Ucapkan selamat tinggal pada... "

"Berhenti! Letakan senjatamu dan Jangan bergerak"

Tala lega sekali, tapi dia belum berani mengangkat tubuhnya atau melepas pelukannya pada Taha.

"Sial kenapa mereka datang cepat sekali. Ini pasti karenamu kan Juan?" geram Aliya yang kesal sekali karena Juan selalu berpikiran dingin dalam situasi apa pun.

"Letakkan saja senjatanya Aliya. Kau takkan dihukum untuk waktu yang lama sebab kau belum membunuh siapa pun. Percayalah padaku, Taha akan selamat. Dan aku janji akan menjadi pengacaramu selama kau melepaskan Taha dan Tala" tawar Juan penuh harap.

Sedangkan Tala lebih Fokus pada suhu tubuh Taha yang semakin terasa dingin.

"Tidak. Aku takkan melakukan itu. Aku tak sudi melakukan kerja setengah-setengah. Dari kecil aku sudah melakukan semuanya dengan sempurna. Kali ini pun aku akan menuntaskan semua ini " Bantah Aliya yang tadi sebenarnya sempat tergoda dengan bujukan Juan.

Tapi begitu melihat Tala meraba kening Taha, amarahnya kembali bangkit.

"Para polisi itu takkan ragu menembakmu. Kaulah yang akan mati jika masih nekat. Kaulah yang akan jadi korban satu-satunya dalam hal ini" geram Juan yang sudah mengenal Aliya dari kecil hingga tak mau melihat Aliya jadi seperti ini.

"Maaf. Tapi ini adalah prinsipku" Bisiknya yang mengangkat tangan makin tinggi dan bersiap menekan pelatuknya.

Tala memeluk Taha makin erat, membenamkan wajahnya ke dada Taha sambil menahan napas dan sakit diperutnya.

Taha tersentak dan mengejang saat bunyi tembakan terdengar. Tapi dia tak merasakan sakit. Panik, Tala mengangkat punggungnya, memperhatikan setiap inci tubuh Taha.

"Aliya" seruan Juan pada Aliya membuat Tala mengalihkan penglihatan ke arah Aliya.

Di saat bersamaan Juan merangkak ke arah Aliya yang berlutut memegang lehernya yang mengucurkan darah. Di saat bersamaan para polisi berlari mendekat dan mengepung mereka.

"Sudah kukatakan bukan, semuanya harus tuntas" bisik Aliya dengan suara seperti berkumur.

“Tapi kenapa rasanya sesakit ini” Katanya sebelum jatuh tergolek dalam pelukan Juan yang berusaha menekan lukanya.

Tala tidak terlalu fokus pada mereka berdua sebab saat itu dia melihat petugas ambulance yang berlari mendekat dan mengambil alih tubuh Taha dari pelukannya.

Mereka bicara bahasa yang sulit Tala pahami. Setelahnya tubuh Aliya dan Taha dinaikkan ke tandu dan dibawa meninggalkan hutan untuk masuk ke dalam mobil. Tala yang dirangkul Juan mengikuti di belakang, naik ke mobil bersama Juan untuk mendampingi Taha yang dibawa ke rumah sakit dengan ambulance yang meraung sepanjang jalan.

Tala tidak tahu berapa lama dia duduk di sini, menunggu di depan ruang bedah. Tak ada suara yang keluar dari bibir Tala, matanya fokus pada lampu ditas pintu yang masih menyala. Saat Tante Yuma datang dan menangis memeluknya, Tala tidak membalas atau menoleh ke arahnya.

Saat Tante Yuma jongkok didekatnya dan membersihkan tangan Tala yang yang belepotan darah Taha yang sudah kering sambil menangis,Tala

masih tidak bereaksi, seolah Tala bernapas dan hidup hanya untuk menunggu lampu tersebut padam.

Seolah hidupnya bergantung pada hal tersebut.

Begitu lampu tersebut padam, Tala adalah orang yang pertama bergerak disusul Juan dan Tante Yuma. Mereka menunggu Dokter atau siapa pun di dalam sana keluar dan memberitahukan kondisi Taha.

Tala tidak mengerti pembicaraan si dokter yang pertama keluar dari ruangan tersebut. Satu-satunya yang dia tangkap adalah kalimat bahwa Taha selamat dan kondisinya akan pulih seperti sedia kala sebab tak ada organ dalamnya yang terkena oleh peluru tersebut.

Begitu dokter meninggalkan mereka, Tante Yuma langsung memeluk Tala.

"Syukurlah dia baik-baik saja" bisiknya penuh syukur sambil tersenyum meneteskan air mata yang dari tadi menyumbat tenggorokan dan membuatnya sulit bernapas, sebelum jatuh dalam pelukan Tante Yuma yang menjerit kaget sedetik sebelum Tala

kehilangan kesadarannya dan jatuh dalam kegelapan yang menenangkan.

LI

Ini di mana? Bisik hati Tala saat membuka matanya.

Ketika matanya hanya menangkap warna putih yang khas, Tala sadar kalau dia sedang berbaring di ranjang rumah sakit.

Kenapa dia di sini?

Tala mencoba mengingat apa yang terjadi padanya hingga berada di sini. Perlahan otaknya mulai menyusun puzzle dan seketika Tala ingat akan Taha.

"Taha" ucapnya penuh luka. Dia langsung duduk, menyingkirkan selimutnya dan bersiap melompat turun dari ranjang.

"Mau ke mana kau?"

Tala membeku dan perlahan memutar tubuhnya ke arah kanan di mana suara Taha berasal.

Mata Tala membesar tak percaya. Bibirnya bergerak tapi tak ada suara yang keluar padahal saat ini dia ingin sekali menanyakan banyak hal. Tapi satu-satunya yang terucap dibibirnya hanyalah. "Taha.. Aku mencintamu"

Namun senyum yang terukir di bibir Taha saat mendengar kata-kata tersebut membuat Mata Tala silau oleh bintang-bintang berkilauan yang tercipta oleh kebahagiaan Taha.

"Aku juga sangat mencintamu Tala Elgort" bisiknya dengan air mata yang menggantung di kelopak mata.

Tala melompat turun, membungkuk memeluk Taha yang duduk di atas kursi roda dan memakai baju rumah sakit yang tidak diikat.

Taha balas memeluk Tala yang terus menangis kencang sambil berlutut dan menekan keningnya dilengan Taha yang tersampir dilengan kursi roda, sedangkan tangan Taha yang satunya dipakai untuk mengusap rambut, bahu dan pungunga Tala tanpa henti. Membiarkan Tala menangis sepuasnya.

Berharap semua dendam, amarah dan benci di dalam sana bisa mengalir keluar.

Tala tidak tahu berapa lama dia menangis. Dia mengabaikan sakit dilututnya, rasa tak nyaman diperutnya hanya demi merasakan sentuhan lembut Taha yang tiada henti. Tala ingin merasakan kehadiran Taha yang nyata, menyakinkan dirinya sendiri bahwa Taha masih ada untuknya, hidup dan bernapas dengan Wangi tubuhnya yang khas ini Yang membuat Tala merasa jadi wanita paling bahagia di dunia ini.

Tala mengangkat kepalanya saat air matanya tak mau lagi keluar meski sedusedang nya tak langsung bisa berhenti. Tala mendongak, mengusap pipi Taha yang pucat dan tulang pipi nya yang menonjol dengan jarinya yang dingin dan gemetar.

"Kenapa kau di sini?" bisiknya yang mulai menangis lagi.

"Bagaiamana keadaanmu?" Tanya nya lagi dengan bibir bergetar.

Taha tersenyum, megusap satu tetes air mata Tala yang menetes kembali.

"Saat aku terbangun aku tidak melihatmu. Mama bilang kau pingsan. Aku khawatir sekali kalau

kau dan kandunganmu kenapa-napa" Bisiknya seperti menahan tangis.

Tala merasa kalau cinta Taha yang begitu besar padanya adalah anugerah terindah dalam hidupnya. Dan Tala juga tak yakin Kalau dia diciptakan untuk menemani Taha. Untuk itu Tala bersyukur lahir ke dunia ini, siapa pun orang tuanya.

Tala meraup jemari Taha dan meremasnya kuat untuk dikecup oleh bibirnya yang basah.

"Aku baik-baik saja. Aku hanya lelah. Seharusnya akulah yang menunggumu bangun. Lihat saja kondisimu saat ini, harusnya kau tetap berbaring di ranjang" lirih Tala sedih memperhatikan perban yang melilit pinggang dan perut Taha yang terbuka.

"Aku baik-baik saja" tekan Taha.

"Aku lebih sakit saat kau tak ada, Saat di mana aku tak bisa melihat dan menyentuhmu" Bisiknya.

"Tapi tetap saja kau tak boleh datang dan menungguku sadar" kata Tala.

Taha tersenyum. "Aku membuat mereka tak punya pilihan lain selain mengantarmuku ke sini.

Aku membuat keributan hingga semuanya pasrah dan menuruti apa mauku" Ungkap Taha puas sekali.

"Maafkan aku Taha. Maafkan aku" isak Tala membenamkan wajahnya ke pangkuan Taha. "Aku benar-benar hanya membuat masalah dan menyusahkanmu saja"

"Kalau ada yang harus minta maaf, akulah orangnya. Jangan pernah menyalahkan dirimu atas semua yang terjadi. Justru karena itulah kita bisa tahu betapa kita mencintai satu sama lain" sanggah Taha.

Tala menggeleng dan mengangkat wajahnya.

"Semuanya salahku. Aku yang begitu naif dan bodoh. Aku yang kekanak-kanakan dan tak egois. Karena aku tidak mengerti betapa berharganya kau dan Cinta yang kau berikan padaku" Tekan Tala yang tak mau Taha mengambil alih semua tanggungjawab darinya.

Taha menarik lengan Tala dan membuatnya duduk di atas pangkuannya.

Tala mencoba melompat turun. "Tidak. Ini tidak boleh. Kau nanti kesakitan" tolak Tala.

Taha menggeleng. “Yang tertembak pinggangku. Kakiku baik-baik saja. Jika kau terus melawan aku baru kesakitan” tegasnya hingga Tala berhenti melawan dan langsung berusaha duduk sebaik mungkin.

“Aku senang kau baik-baik saja. Aku juga senang saat membuka mata kau lah yang kulihat” bisik Tala memeluk leher Taha.

Taha menghela napas. “Ada banyak yang ingin kubicarakan, tapi sepertinya aku harus berbaring dan istirahat. Rasanya mulai tak nyaman” Desah Taha yang membuat Tala langsung melompat turun dan menelan tombol untuk memanggil perawat.

“Kau harus kembali ke kamarmu. Aku akan mengantarmu” Tegasnya yang sudah mendorong kursi roda tersebut ke arah pintu.

Taha keduluan selangkah karena ada perawat yang buru-buru masuk.

“Dia harus kembali ke kamarnya. Kondisinya tidak baik” Kata Tala cepat-cepat sambil mendorong kursi Taha.

"Baiklah. Kalau begitu saya akan mengantarnya. Anda bisa kembali berbaring" sarannya yang berusaha mengambil alih pegangan kursi tersebut.

Tala menggeleng

"Aku akan mengantarnya. Cukup temani kami dan beritahu di mana kamarnya" Kukuhnya.

"Anda berdua ternyata sama saja" gerutu perawat tersebut yang membuat Tala dan Taha sama-sama tersenyum.

Kali berikutnya, saat Taha yang tertidur nyenyak cukup lama membuka matanya, yang pertama dia lihat adalah Tala yang tersenyum membungkuk di dekat wajahnya dan memberikan kecupan sayang pada pipi Taha.

"Aku mencintaimu" bisik Tala yang bersumpah akan mengatakan hal ini setiap pagi saat Taha membuka matanya, sepanjang usia mereka, sebab sinar mata dan senyum yang Taha berikan setelah mendengar kata-kata Cinta tersebut membuat Tala sangat bahagia.

Taha menggenggam tangan Tala.

“Kau takkan pernah meninggalkanku lagi bukan?” tanyanya Parau khas bangun tidur.

Tala menggeleng.

“Tidak akan. Aku akan selalu ada didekatmu untuk kau sentuh dan lihat” bisik Tala meyakinkan Taha. “Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau padaku, sampai kau bosan,” rayu Tala yang membuat sinar mata Taha berubah tajam seperti pemangsa.

“Aku tidak akan pernah bosan denganmu. Aku juga takkan pernah membiarkanmu lupa dengan kata-katamu yang ini” tegasnya yang memejamkan matanya sambil tersenyum.

Tala tahu Taha letih dan tak nyaman.

Kemaren Taha hanya pura-pura kuat karena dia sendiri ingin memastikan Tala baik-baik saja. Nasib mereka memang sedikit lebih baik dari Roam. Dari yang Tala dengan dari Juan, saat Aliya menembak Roam, peluru tersebut mengenai usus dan hati Roam hingga dokter memutuskan memotong bagian yang terkena peluru dan sudah hancur tersebut. untunglah Roam bisa bertahan.

Semalam setelah mengantar Taha kekamarnya dan Taha langsung tertidur, Tala pergi melihat Roam.

Roam yang sudah sadar terbangun saat Tala masuk dan tersenyum.

"Maafkan aku Roam" bisik Tala meremas tangan Roam.

Roam menggeleng. "Kau hidup dan baik-baik saja, itulah yang terpenting sekarang. Aku juga senang kandunganmu baik-baik saja" Roam sepertinya tidak boleh terlalu lama bicara karena saat ini saja dia terlihat lelah dan kembali mengantuk.

"Terimaksih Roam. Jasamu takkan bisa kulupakan seumur hidupku. Aku benar-benar beruntung punya teman sepertimu" bisik Tala memberi kecupan sayang di dahi Roam.

"Tidurlah Roam. Esok aku akan kembali dan menemanimu lebih lama" Janji Tala.

Roam menggeleng. "Tidak usah. Kau temani saja suamimu. Dia yang kekanak-kanakan itu pasti lebih ingin kau perhatikan" kekeh Roam yang langsung terbatuk dan menyeringai setelah itu.

Roam pasti sudah mendengar semuanya, karena itulah dia tahu Taha di rumah sakit.

Tala mengangguk dan mundur meninggalkan Roam yang kembali memejamkan matanya dan jatuh tertidur. Air mata Tala kembali meluncur akibat kecewa sebab dia lah yang menbuat Roam dan Taha jadi seperti ini. Andaikan dia bisa lebih bijak dan tak cengeng dan lemah, akankah semuanya berakhir seperti ini? Andaikan dia lebih kuat dan bisa mengatakan isi hatinya yang sebenarnya, akankah Aliya mati dengan cara setragis ini, mati karena kehabisan darah?.

Yah.. Meski banyak yang sudah terjadi tapi belum terlambat bagi Tala untuk menjadi kuat. Belum terlambat bagi Tala untuk memperbaiki hidupnya. Dengan Taha yang selalu ada untuknya, Tala yakin tidak ada masalah yang tidak bisa dihadapinya!

Termasuk memanggil Bibi Meena,, bicara padanya dan mendengarkan semua ceritanya.

LII

Jadi seminggu setelah insiden di hutan, Tala yang baru selesai menyuapi Taha bubur dan memaksanya menghabiskan segelas jus kini menghela napas dan memutuskan untuk bicara. Meski masih sedikit ragu dan gugup Tala tak mau lagi membuang waktu sia-sia.

Setelah Tuhan memberinya kesempatan kedua untuk bisa berbahagia dengan Taha, Tala takkan menyia-nyiakan setiap waktunya yang berharga yang hanya membuatnya makin bingung.

Setelah membantu Taha kembali berbaring, Tala membersihkan bibir Taha dan memberikan ciuman ringan. sedangkan Taha sibuk mengusap perut Tala.

"Kau tidak minum obat antidepresan lagi bukan?" tanya Taha yang membuat Tala kaget. Sebab selama beberapa hari ini mereka tidak pernah membahas apa pun selain perasaan mereka yang

menggebu dan tentang keluarga mereka dimasa depan.

Tadi saja waktu ingin bicara Tala harus mengumpulkan keberaniannya. Eh.. Taha dengan mudahnya bicara dengan santai. Benar-benar khas Taha.

Taha menunggu Tala menjawab. Jadi setelah membuang rasa jengkelnya Tala menggeleng.

"Tidak. Aku memang tidak rutin lagi meminumnya. Aku bahkan merasa baik-baik saja, tapi setelah papa meninggal aku memutuskan bahwa aku perlu obat itu, apalagi saat tahu aku akan bertemu lagi dengamu" Ungkap Tala apa adanya, karena tak mau menyembunyikan apa pun dari Taha lagi.

"Apakah tidak masalah?" tanya Taha iba.

"Jika kau memang membutuhkannya, kau tidak bisa langsung menghentikan pemakaiannya. Aku akan menemanimu konsultasi ke dokter" sarannya yang menatap khawatir pada perut Tala.

"Tidak. Tak perlu" tolak Tala "Aku tak butuh obat itu lagi. Aku baik-baik saja. Kau tidak perlu mengkhawatirkanku"

“Tapi.. “

“Taha! Aku ingin bicara dengan Bibi Meena” potong Tala yang juga bisa bicara tentang isi hatinya tanpa ragu atau takut-takut lagi.

Tala tersenyum saat melihat wajah Taha yang tegang dan sorot cemas di matanya.

“Aku baik-baik saja Taha. Jika bukan sekarang kapan lagi. Lebih cepat lebih baik,” Bujuknya.”Tolong mengertilah. Aku ingin tahu semuanya. Aku ingin mulai hidup yang baru denganmu dan aku ingin tahu dari awal, siapa orang tuaku sebenarnya”

Taha hanya diam menatap Tala.

Tala takut Taha tidak mengizinkannya, kalau begitu dia takkan bisa bertanya dan tahu semuanya sebab Tala sudah memutuskan hanya akan melakukan apa pun yang Taha izinkan saja. Tapi tetap saja dia tak bisa mencegah dirinya meremas tangan Taha dan menekan ke keningnya dalam isyarat memohon.

Taha mengusap rambut Tala.

“Hubungi mama, suruh dia membawa Bibi Meena ke sini”

Desah Taha mengalah.

Tala mengangkat wajahnya tapi tidak melepas genggamannya.

“Tapi.. “

Taha langsung memotong.

“Aku tak mau ditinggal sendirian di sini. Aku juga takkan bisa membiarkanmu mendengarkan semuanya sendirian. Aku juga tidak akan diizinkan keluar dari rumah sakit ini. Jadi kalau kau mau melakukannya sekarang maka di sinilah tempatnya. Atau kau bisa menunggu beberapa hari lagi sebab saat itu aku pasti sudah bisa meninggalkan tempat yang membosankan ini” Tegas Taha.

Tala menghela napas.

“Aku akan menghubungi mama” bisiknya pelan yang saat itu tidak sadar kalau Taha tersenyum saat dia menyebut Tante Yuma dengan sebutan Mama.

Tala benar-benar dibuat bosan setengah mati menunggu waktu setengah jam yang dijanjikan Tante Yuma untuk datang membawa Bibi Meena

menemuinya. Taha yang pusing melihatnya jalan mondar-mandir sampi mengusir Tala dan menyuruhnya keluar karena dia mau tidur. Tapi sebenarnya aAla tahu kalau Taha hanya sedang menyuruhnya mengunjungi Roam yang kondisinya sudah jauh lebih baik.

Seperti yang Juan bilang, yang jadi satu-satunya korban dalam kasus ini memang hanya Aliya.

Aliya yang bodoh atau Malang.

Mencintai dengan cara yang hebat tapi salah mengambil langkah terakhir. Cinta takkan bisa dipaksakan bahkan sekarang Taha sama sekali tidak mau tahu soal Aliya yang setiap mengingat apa yang sudah Aliya lakukan pada Tala pasti membuatnya marah.

Bahkan kabar kematian Aliya hanya membuat Taha tercenung sedikit dan setelahnya terlihat biasa saja. Tapi Entah kenapa Tala yakin kalau Taha sama sekali tidak membenci Aliya. Sebab seperti yang semua orang ketahui, mereka berdua memang sangat dekat satu sama lain.

Saat kembali ke kamar Taha setelah sebelumnya dia ngobrol panjang lebar dengan Roam, Tala

menemukan Taha yang masih tertidur. Dia tersenyum karena ingat Taha yang tak mau mengakui kalau fisiknya masih lemah dan sakit. Tala mendekat dan mengusap rambut Taha, memberi kecupan di sana sebelum berbalik dengan niat duduk di sofa sambil membaca.

Namun tangannya dicekal dan ditarik Taha.

"Kau sudah bangun" ucapnya sambil tersenyum lembut.

Taha tidak menjawab, ditekannya belakang kepala Tala hingga bibir mereka menempel. Dalam satu kali lumatan, Taha berhasil membuka bibir Tala dan memasukan lidahnya.

Tala mengerang dan terengah, ciuman ini berbeda dengan ciuman Taha beberapa hari terakhir ini, saat ini Taha seperti memberitahu Tala kalau dia sudah siap bercinta lagi.

Tala membiarkan Taha mendominasi ciuman mereka, tersentak saat Taha meraup salah satu payudaranya untuk diremas kuat dan kasar seakan Taha tak bisa menunggu lagi.

Tangan Taha merayap dan menyentuh apa pun yang bisa disentuhnya dari tubuh Tala yang mulai meremang dan terasa panas.

Sayangnya di saat Tala mengulurkan tangan untuk menyentuh milik Taha yang menonjol dibalik selimutnya, pintu terbentang lebar, Bibi Meena dan Tante Yuma masuk dan langsung berseru kaget saat melihat apa yang Taha dan Tala lakukan.

Tala langsung mendorong Taha dan menarik dirinya.Dia berbalik dan terlihat sangat malu sambil merapikan rambut dan bajunya yang berantakan. Sedangkan Taha mengembuskan napas kesal karena berpikir akhirnya dia bisa membuat Tala pasrah seperti tadi, padahal selama berapa hari inj dia gagal membujuk Tala naik ke ranjang dan duduk di atas pangkuannya.

"Maafkan kami. Tapi kau bisa melanjutkan nanti setelah kami pulang. Kau bisa melakukannya sampai besok pagi jika kau sanggup" Ledek Tante Yuma yang mendekat untuk mengecup pipi Taha sambil mengejek putranya yang kalau sudah berhubungan dengan Tala sangat jarang mampu memakai akal sehat.

Tala tersenyum dan memeluk Bibi Meena dan Tante Yuma. Dia bisa melihat Midah yang menunggu diluar, terlihat cemas untuk Bibi Meena yang mungkin saja bisa kembali histeris jika Tala mengungkit hal ini lagi.

Tala mencoba berbasa-basi pada Bibinya tersebut. Membuat sang Bibi tidak tahu alasan kenapa Taha dirawat di sini. Saat tak ada lagi yang bisa dilakukannya, Tala mengengengam Tangan Bibi Meena dan menghela napas, setelah sebelumnya melirik Taha sekilas.

"Ada apa. Kau kenapa?" tanya Bibinya yang mungkin saja memang ibu kandungnya.

"Aku ingin meminta bibi untuk menceritakan satu hal padaku. Mungkin ini tidak akan menyenangkan tapi aku mohon, aku harus tahu yang sebenarnya" Pancing Tala yang tak mau terlalu mendesak Bibi Meena.

Namun alangkah kagetnya Tala dan semuanya saat Bibi Meena bicara.

"Ini tentang siapa orang tua kandungmu yang sebenarnya kan?" tebak sang Bibi sedih.

Mata Tala berkaca-kaca dan dia mengangguk.

"Tapi jika Bibi belum mau bicara, aku akan menunggunya. Kita bisa melakukannya lain waktu"

Bibi Meena menggeleng.

"Mentalku tak sehat sayang. Tapi aku tak pernah lupa kalau kau adalah anakku dan aku dipaksa untuk menyerahkanmu pada Hanna dan menyebut diriku sendiri Bibi Bukan Ibumu. Aku harus berpura-pura sepanjang hidupmu agar kau tidak bingung dan sedih" mulai Bibi Meena dengan nada terluka hingga Tala bisa merasakan sakitnya.

"Aku sudah memendam ini sekian lama. Berharap sebelum aku mati kau akan tahu segalanya dan memanggilku ibu tapi tetap saja aku takut kau akan menolak kenyataan ini lalu membenciku" bisiknya menangkup kedua pipi Tala dengan jarinya yang dingin dan mulai keriput.

Tala meremas jari Bibi Meena yang ada dipipinya, ingat kejadian seminggu yang lalu saat dia bereaksi seperti yang ditakutkan Bibi Meena.

"Maafkan aku. Saat itu aku bingung sekali. Tapi kali ini aku akan mendengarkanmu. Aku berjanji akan percaya pada semua yang kau katakan" bisik Tala.

Bibi Meena tersenyum dan mengangguk sebelum matanya fokus pada satu titik di belakang kepala Taha, seperti sedang membayangkan apa yang terjadi dulu.

Waktu dan kenangan yang tak pernah Taha tahu atau alami.

LIII

"Marco adalah sepupuku. Dari kecil dia dibesarkan bersama kami, Aku dan Hanna seperti saudara" mulainya perlahan.

"Marco tidak pernah akur dengan Hanna yang merasa kalau dia lebih tinggi dari Marco yang hanya anak yatim piatu dan menumpang hidup di rumah kami. Dia ingin agar Marco tunduk padanya tapi itu tak pernah terjadi. Marco hanya peduli padaku. Dia begitu sayang padaku yang dari dulu memang tidak sehat dan itu semakin membuat Hanna marah," bisiknya sedih.

"Lalu papa kami meninggal, menyerahkan semuanya pada Marco dan memintanya menjaga kami berdua yang tak mungkin bisa Marco tolak. Hal itu membuat Hanna makin marah. Dia mencoba cara lain untuk menundukkan Marco, yaitu dengan tubuhnya. Sayangnya usaha Hanna

gagal sebab saat itu Marco sudah jatuh Cinta pada Yuma yang kembali ke sini karena bermasalah dengan suaminya dan dia bekerja untuk Marco. Ini seperti Cinta monyet yang makin mendalam saat mereka bertemu lagi. Mereka -Marco dan Yuma- adalah teman dari kecil"

Tala melirik Tante Yuma yang menunduk menatap lantai, sadar betapa wanita ini sangat merindukan papanya.

"Awalnya semua berjalan lancar. Marco dan Yuma yang sudah memiliki Taha, sepakat untuk menikah setelah Yuma bercerai dari suaminya. Tapi kejadian buruk mulai terjadi. Hanna makin sering membuat masalah, bergaul dengan orang-orang aneh yang entah dari mana asalnya. Membawanya ke rumah karena Tahu Marco takkan bisa berbuat apa pun sebab dia juga punya hak di rumah tersebut" Geram Bibi Meena.

"Hanna bahkan sama sekali tidak peduli saat pria aneh yang dibawanya ke rumah mulai mengangguku hingga suatu hari salah satu dari mereka memperkosaku yang saat itu baru berumur empat belas tahun"

Darah Tala berdesir kuat, tangannya meremas jari Bibi Meena makin erat. Susah payah dia menelan ludah dan melirik Taha yang menatap sedih padanya.

Jadi inilah dia, anak hasil perkosaan.

"Mereka semua mengancamku, bergantian melakukan itu padaku saat Marco tak ada dirumah dan Hanna terlalu teler untuk peduli dan suatu saat Akhirnya Marco tahu semua. Dia melaporkan mereka, membuat salah satunya, pria yang pertama memperkosa ku, dia diidentifikasi sebagai seorang buronan yang dituduh sudah memperkosa anak-anak ditempat asalanya. Pria itu seorang pedofil berbahaya dan Hanna yang jahat membawa nya masuk ke dalam rumah." Lirih Bibi Meena yang sampai sekarang sepertinya sangat marah pada kakaknya.

"Tidak lama setelah mereka ditangkap, aku ternyata hamil. Tidak berhenti di sana, Hanna justru mengancam Marco dengan mengatakan kalau dia akan mengirimku ke panti sosial anak-anak tempat di mana gadis kecil yang hamil di luar nikah berkumpul. Jelas saja Marco menolak sebab dia tahu, aku yang punya masalah mental dari kecil takkan

bisa hidup ditempat seperti itu. Marco tak mau mengambil sebarang resiko apa pun, dia tak mau aku lebih terluka lagi"

Bibi Meena mungkin berpikir dia menyayangi Marco sebatas kakak tapi baik Tala, Taha dan Tante Yuma bisa melihat kalau Bibi Meena begitu mencintai Marco dengan segenap perasaannya dan itu membuat Tala tersenyum sedih.

"Hanna memberi opsi lain pada Marco. Nikahi dia, dan akui anak yang ku kandung kelak sebagai anak mereka atau setelah lahir kau akan diantar ke panti asuhan untun diadopsi orang lain"

Tala tidak pernah menyangka wanita yang dia sebut sebagai mama ternyata begitu jahat dan kejam. Ternyata dia sama sekali tidak mengenal wanita itu.

"Marco tidak bisa melakukan apa pun apalagi saat itu dia belum seberkuasa dan sekaya saat ini. Jadi dia hanya bisa mengalah, memutuskan hubungannya dengan Yuma yang akhirnya kembali lada suaminya dan dia sendiri menikahi Hanna yang merasa sudah menang"

Tala melirik Tante Yuma yang ternyata harus berpisah dari Papanya karenanya. Ternyata baik

dulu atau pun sekarang, Tala tetap jadi penghalang Cinta mereka. Dan tante Yuma tidak membencinya, betapa baik wanita ini. Pantas saja sang papa tak bisa melupakannya.

"Sialnya meski sudah ditutupi, gosip tetap berhembus dan semua orang tahu kalau akibat perkosaan itu aku hamil dan kau bukanlah anak Hanna dan Marco meski mereka semua tak ada yang berani bicara terang-terangan sebab Marco yang mulai menguasai kota ini sudah memberi peringatan tentang hal ini, dia melarang siapa pun untuk mengatakan yang sebenarnya padamu tapi dia tak bisa mencegah mereka untuk membully mu. Dia sedih dan terluka saat melihat bahwa kau dan aku tidak pernah bisa diterima dimasyarakat yang menganggap kita berbeda dari mereka" Lirihnya yang meneteskan air mata duka untuk hidup Tala yang penuh derita.

Tala melirik pada Taha yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Meski orang lain tak bisa menerimanya tapi Tala mendapatkan Cinta yang besar dari Taha yang sama sekali tak peduli dengan asal usulnya. Pria ini mencintai dan menerimanya apa adanya.

Betapa beruntungnya Tala.

"Lalu Yuma kembali ke sini. Rasa kesepian Marco langsung terobati. Cinta mereka kembali menggebu. Saat itu kami memutuskan untuk memberitahu yang sebenarnya hingga kau bisa menerima Cinta Marco dan Yuma. Apalagi saat itu Taha juga jatuh cinta padamu dan kalian sudah jadi sepasang kekasih, Taha berniat menikahimu meski dia tahu asal usulmu yang sebenarnya" Pujian Bibi Meena pada Taha terdengar sangat kental dalam suaranya hingga Tala tersenyum melihat Taha yang merah karena malu bahwa cintanya yang besar untuk Tala diketahui semua orang.

"Sayangnya Hanna ternyata lebih dulu bertindak. Dia berhasil membuatmu membenci kami semua. Dia sengaja menanamkan ide bahwa Yuma dan Marco berselingkuh di belakangnya. Marco sedih sekali saat tahu dia tak mungkin mengatakan semuanya padamu sebab itu akan semakin melukai perasaanmu. Kami hanya bisa pasrah, berharap Taha bisa membuatmu memilih kami. Tapi Hanna yang tahu dia akan kalah memilih cara ekstrem untuk menghancurkan kita semua" Geram Bibi

Meena penuh amarah pada sang kakak yang sudah meninggal.

"Aku kenal Hanna. Dia sengaja bunuh diri agar kau terluka dan membenci semua orang.. Dia ingin kau menjauhi kami dan itu pasti akan sangat melukai perasaan kami. Dia ingin mati sebagai pemenang. Tahu begini, lebih baik aku membunuhnya saja dari dulu" desis Bibi Meena penuh kebencian.

"Keinginan Hanna tercapai. Kau pergi dan kami semua kalah olehnya. Kami semua tak pernah benar-benar bahagia sepeninggalmu" Isaknya yang dulu mungkin tidak terlalu sadar pada apa yang terjadi.

Tala memeluk Bibi Meena.

"Sekarang aku di sini. Aku takkan pergi. Kitalah pemenangnya" Tegas Tala yang bertanya-tanya berapa banyak hal baik dan menyenangkan yang dia buang sia-sia hanya untuk membalaskan sakit hati wanita yang ternyata bukan ibu kandungnya.

Wanita yang hanya menjadikan Tala sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Betapa sia-sianya apa yang sudah dilakukannya dan waktu yang

dilewatinya dengan rasa duka untuk wanita paling egois yang pernah dikenalnya.

"Kita akan menebus semuanya ibu. Kita akan menggantinya dengan hal yang jauh lebih berharga" Hibur Tala yang tak ragu memanggil Bibi Meena dengan sebutan ibu hingga wanita paruh baya itu menangis terisak dalam pelukannya.

"Meski papa tidak ada di sini, aku tahu dia sekarang tersenyum melihat kita sebab usahanya berhasil membuatku menetap di sini hingga tahu semua ini" Sambung Tala yang tetap menganggap Marco adalah ayah kandungnya.

Dia bahkan tidak merasa perlu untuk tahu siapa sosok ayah kandungnya tersebut secara detil. Bagi Tala pria itu tak pernah ada dan dia takkan mulai memasukkan dalam lembaran memorinya yang kini berisi hal-hal Indah dan menyenangkan saja.

Beberapa jam kemudian, saat langit mulai merah dan Bibi Meena yang butuh istirahat harus pulang bersama Tante Yuma, meninggalkan Tala Dan Taha sendirian, Tala naik ke atas ranjang dan masuk dalam pelukan Taha yang hangat dan nyaman.

"Kau memang aneh. Saat semua orang jijik dan tak mau terlibat denganku, kau justru mengklaimku sebagai milikmu," bisik Tala dengan air mata berderai.

Taha menghapus air mata Tala dan mengecup kedua matanya.

"Karena aku jatuh Cinta pada pandangan pertama padamu. Detik itu juga aku ingin memilikimu untuk seumur hidup hingga aku yang biasa mendapatka apa yang aku mau melakukan segala cara agar mau bisa menjadi milikku. Aku bahkan tak peduli kau akan terluka karnanya. Untuk itu, sekali lagi aku minta maaf" Kata Taha yang memeluk Tala makin erat.

Tala yang melingkar tangannya ke leher Taha tersenyum.

"Terima kasih karena memaksaku menjadi milikmu kalau tidak aku takkan pernah merasakan kebahagiaan ini," bisiknya yang membawa tapak tangan Taha pada perutnya yang bulat.

"Terimaksih karena hadir di dunia ini untuk menjadi milikku," bisiknya yang sengaja mengatakan hal tersebut agar Taha berhenti merasa bersalah.

"Aku mencintamu Taha Elgort. Aku adalah milikmu tak peduli berapa kali kita lahir ke duni ini, aku akan selalu menjadi milikmu" Tegas Tala tersenyum lalu mengecup pipi Taha yang terpana hingga Tala jadi malu dan menyembunyikan wajahnya diceruk leher Taha yang tertawa keras sekali hingga ranjang berderak.

"Ini benar-benar momen langka. Kau yang seserius dan sekaku ini bisa bicara semanis ini?" kekeh Taha yang terdengar benar-benar bahagia.

"Nikmati saja momen ini karena kau hanya akan mendengarnya sekali seumur hidup" kesal Tala sambil menguap.

"Tidak. Tidak" tolak Taha.

"Aku akan membuatmu mengatakannya terus dan terus sepanjang usia kita" yakin Tahaa.

"Kau akan sangat bahagia hingga akan menyakitkan kalau tidak ditunjukkan pada siapa pun. Kau akan membuat orang lain iri saat melihat kebahagiaanmu" tegas Taha yang menunduk dan menemukan kalau Tala sudah tertidur.

Taha tertawa kembali. “Pasti Hanya kau satu-satunya wanita yang bisa tidur setelah pria yang dicintainya bicara sepertiku tadi” desahnya.

“Tidurlah sayang. Karena aku hanya akan membiarkannya untuk kali ini saja. Tidurlah cintaku, karena besok kau akan menjalani hari yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Karena setelah ini hari-harimu hanya akan berisi kebahagiaan” tutupnya dengan mengecup ubun-ubun Tala.

Tak lama kemudian, saat Seorang perawat masuk, dia menemukan mereka berdua yang tertidur nyenyak sambil berpelukan. Si perawat keluar dengan senyum setelah mematikan lampu dan membiarkan dua orang tersebut merasa damai dan bahagia!

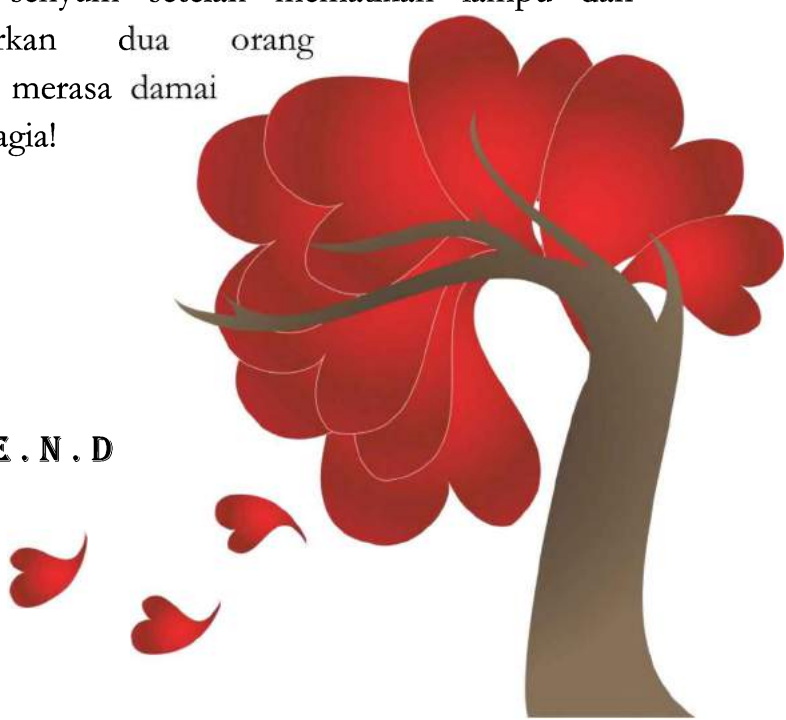

E . N . D

Belitan Di Hati

Begitu Papa menikahi selingkuhannya dan membawanya tinggal di rumah mereka, Tala langsung keluar dari rumah yang selama ini ditempatinya bersama Mama. Satu-satunya yang Tala tunggu setelah itu hanyalah kematian Papa, agar dia bisa mengusir ibu tirinya dan orang-orang yang dibencinya dari sana.

Sayangnya, semua kesabaran Tala selama bertahun-tahun tidaklah terbayar dengan manis dan memuaskan. Papa malah menulis surat wasiat yang membuat semua impian Tala hancur berkecai.

Papa memaksa Tala menikah dengan Taha, anak dari istri barunya jika Tala masih menginginkan rumah yang kini dihuni Taha. Sedangkan Taha sendiri juga menuntut berbagai hal yang harus Tala lakukan jika menginginkan kerjasama darinya.

TWOPRINCE_ONEKING

KAROS
nindybelarosa
0877-6966-6689
Nindybelarosa1205